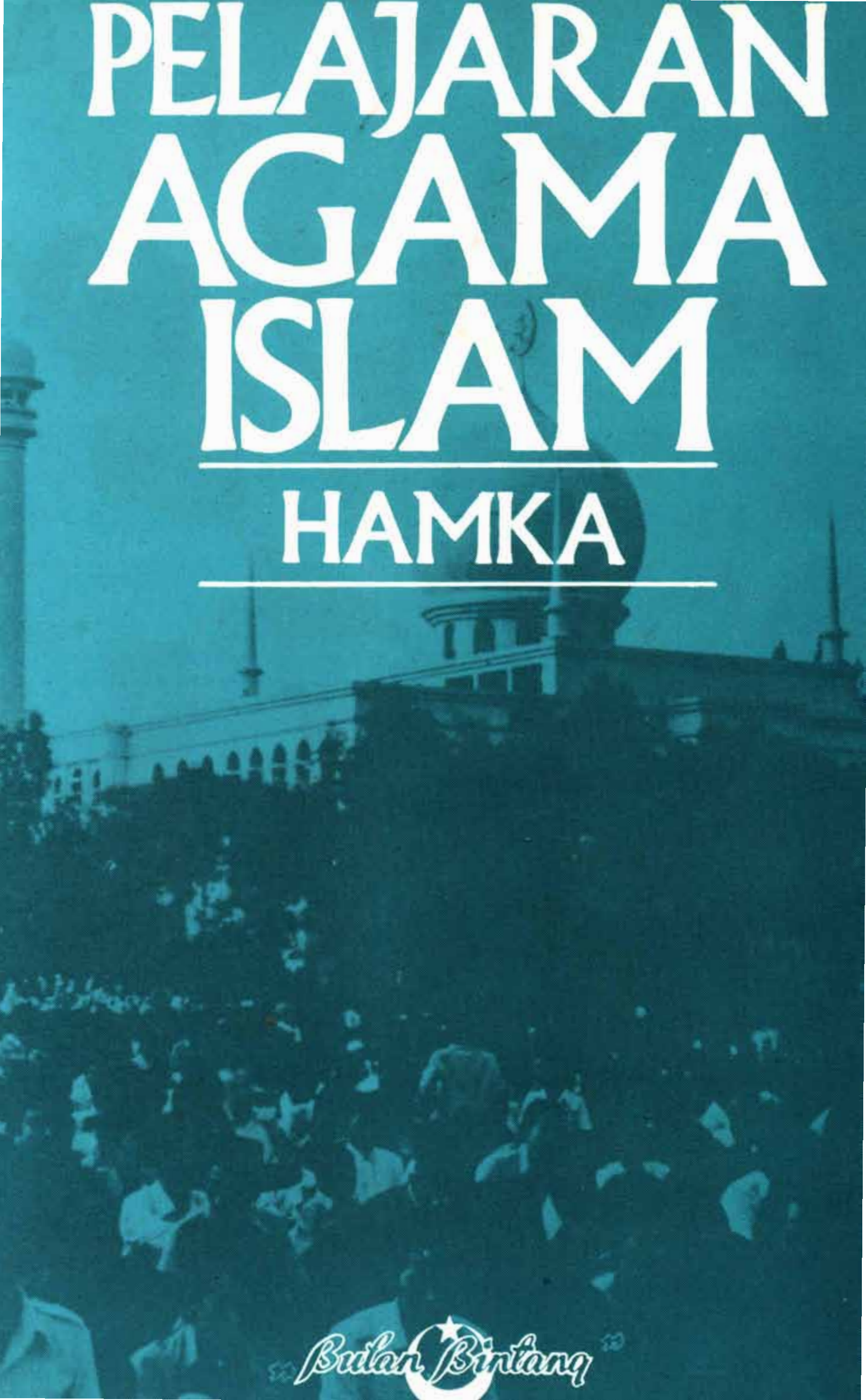
PELAJARAN AGAMA ISLAM

HAMKA



Bulan Bintang

PROF. DR. HAMKA

PELAJARAN AGAMA ISLAM

Bulan Bintang
Penerbit dan Penyebar Buku-buku
Jakarta, Indonesia
1956

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

HAMKA

Pelajaran agama Islam / Hamka. – – Cet. 12. —
Jakarta : Bulan Bintang, 1996
X1, 450 hlm.; 21 cm
Bibliografi : hlm. 444
ISBN 979 – 418 – 079 – 3

1. Pendidikan agama Islam. I. Judul.

297.64

PELAJARAN AGAMA ISLAM
Oleh : Prof. Dr. Hamka
Cetakan ke-12.PT Bulan Bintang,Jakarta,1996
Diterbitkan pertama kali oleh NV Bulan Bintang, Jakarta, 1956

PT. Bulan Bintang
Penerbit dan Penyebar Buku-buku
Jalan Kramat Kwitang I/8, Jakarta 10420, Indonesia
Telp. 3901651 – 3901652
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

56 60 61 67 73 78 82 84 87 89 92
96.017.12 K5000

Dicetak oleh PT Karya Unipress, Jakarta
ISBN 979–418–079–3

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

untuk cetakan kelima

Syukur Alhamdulillah seketika buku "Pelajaran Agama Islam" ini akan dicetak yang kelima kali, penerbitnya "Bulan Bintang" mempersilakan kepada saya sebagai pengarang menyelidikinya lebih dahulu, mana yang patut diperbaiki dan mana yang perlu sisiang-sisit, karena mungkin banyak tambahan fikiran yang baru sejak buku ini pertama dicetak (1956), sampai sekarang sudah tahun 1971. Lima belas tahun!

Memang, seketika buku ini akan dicetak keempat kali (1967), sejak masa saya masih dalam tahanan (Januari 1964 sampai Mei 1966), pernah juga penerbitnya menyerahkan pula kepada saya buat diteliti. Beberapa kekurangan telah saya genapkan di masa dalam tahanan itu. Tetapi karena pada masa itu nama saya belum boleh dimunculkan dalam masyarakat, dalam rangka menghilangkan nama itu dari tengah-tengah pergaulan hidup, penerbit belum berani mengeluarkannya dalam tahun 1966. Baru pada tahun 1967 cetakan keempat itu dapat diterbitkan dengan tidak ada Kata Pengantar atau Pendahuluan dari saya sebagai pengarang. Padahal dalam penelitian selama dalam tahanan itu telah banyak mengalami tambahan dan penyisipan.

Sekali lagi pengarang mengucapkan syukur, Alhamdulillah, karena ketika akan dicetak kelima kali ini dapat menelitinya kembali; dapat menambah lagi mana yang kurang, menjelaskan lagi mana yang kurang jelas.

Lebih-lebih ketika menafsirkan ayat 62 dari Surat Al-Baqarah, tentang orang beriman, orang Yahudi, orang Nashrani dan Shabi-in yang telah benar-benar percaya kepada Allah dan Hari Kemudian, yang dijanjikan pahala dari sisi Tuhan dan dijanjikan tidak akan merasa takut dan tidak merasa dukacita, – terus terang pengarang nyatakan – bahwa tafsir ayat itu, baik di cetakan pertama atau sampai ke cetakan keempat, belumlah memuaskan. Tetapi sekarang, Alhamdulillah, setelah mempelajari lebih teliti di dalam hadis-hadis dan kitab-kitab tafsir yang mu'tamad, telah dapat kita jelaskan duduk perkara, dan buah penyelidikan yang seksama itu jauh berbeda dengan apa yang telah ditulis pada cetakan-cetakan yang telah lalu itu. Oleh sebab itu maka

pada cetakan kelima ini para peminat telah dapat mengetahui perubahan atau telah meluasnya pendapat pengarang tentang ayat 62 Surat Al-Baqarah itu.

Selain dari itu maka hadis-hadis yang pada cetakan-cetakan yang telah lalu itu tidak diberi siapa perawinya, maka di cetakan kelima ini telah dituliskan perawi-perawinya itu, sehingga bagi pembaca tidak menjadi kebimbangan lagi. Malahan ada tiga hadis yang tidak bertemu perawinya langsung diganti dengan yang bertemu perawinya setelah diselidiki pada beberapa Kitab Hadis dan Sunan.

Saudara-saudara yang menyimpan cetakan-cetakan kesatu sampai keempat, dan sampai cetakan kelima ini, dapatlah mengetahui perubahan-perubahan jalan fikiran pengarang ataupun pengalamannya, yang membuktikan bahwa manusia ini tidaklah serba lengkap atau sekaligus lengkap. Maka bersyukurlah pengarang kepada Allah, karena masih ada umur, buat menambah mana yang kurang, menyisip mana yang umpang dan bahkan memperbaiki mana yang salah.

Mudah-mudahan kiranya Allah menerima amalan ini, menimbulkan dasar ikhlas dalam hati saya sebagai pengarang, dan memberi ampun jika terjadi khilaf dan alpa.

Kepada Allah jua kita semuanya bertawakkal.

Pengarang

Kebayoran Baru $\frac{\textit{Muharram 1391}}{\textit{Maret 1971}}$

MUKADIMAH

بسم الله الرحمن الرحيم

"Dengan nama Tuhan Allah, Yang Pengasih dan Penyayang."

Segala puji-pujian teruntuklah bagi Tuhan Allah Sarwa sekalian Alam. Shalawat dan Salam kita ucapkan pula kepada Junjungan Alam, Nabi Muhammad s.a.w. dan kepada orang-orang yang setia mengikuti jejaknya.

Agama yang diturunkan Tuhan dengan perantaraan Rasul-rasul-Nya, ialah memberi pimpinan bagi manusia di dalam usahanya memberi nilai hidupnya sendiri. Karena dasar yang asli daripada jiwa manusia itu, karena dia berakal dan berfikir, ialah mencari rahasia yang tersembunyi di belakang kenyataan ini. Meskipun dimisalkan agama itu belum ada, namun manusia karena fikiran dan akalnya senantiasa mencari hakikat itu. Yaitu hakikat daripada alam, hakikat daripada manusia itu sendiri, hakikat daripada hidup dan hakikat daripada yang mencipta. Soal-soal inilah yang mempertinggi nilai ilmu pengetahuan, filsafat dan ilmu hikmat.

Maka banyaklah soal-soal yang tidak dapat dicarikan jawabnya oleh manusia dengan usahanya sendiri. Meskipun bagaimana payahnya mencari. Karena perjalanan akal dan fikiran itu adalah terbatas. Sejauh-jauh perjalanan fikiran namun akhirnya akan bertemu pada satu perhentian, atau satu pematang yang tidak dapat dilampaui lagi. Alat-alat yang ada pada manusia tidak cukup buat melampaui batas itu. Sedang manusia masih tetap ingin hendak sampai ke sana.

Di sinilah nyatanya kasih Tuhan Yang Maha Tinggi terhadap kepada hamba-Nya. Disampaikannya perjalanan itu kepada ujungnya, tidak lagi terhenti di tengah jalan karena tidak ada kesanggupan lagi. Diberi-Nya manusia itu pimpinan. Diutusnya Rasul-rasul-Nya memberitahukan perkhabaran itu. Diberi-Nya jembatan yang teguh dan kuat, untuk memperhubungkan alam kenyataan dengan alam gaib. Diberi-Nya kenyataan siapa yang menjadikan dan menguasai alam ini. Diberi-Nya petunjuk bahwa di belakang hidup yang sekarang ini, ada lagi hidup yang lebih kekal dan mulia.

Inilah yang dinamai kepercayaan, Iman, 'aqidah.

Timbulnya kepercayaan menimbulkan nilai bagi hidup. Manusia pun percayalah kepada dirinya, karena telah ada tempat pergantungan kepercayaan yang teguh dari diri itu.

Maka tidaklah manusia merasa canggung atau bermuka muram lagi terhadap kepada hidupnya. Karena kalau kepercayaan tidak ada, pegangan tidak teguh, dan tanah tempat berpijak longsor, tidaklah ada lagi penilaian manusia kepada hidupnya sendiri. Apakah artinya datang ke dunia ini, apalah ubahnya kita dari hewan yang lain. Kita datang kemari hanya sekejap saja, jika dibandingkan dengan telah beribu-ribu tahun umurnya dunia seketika kita datangi, dan akan beribu-ribu tahun pula umurnya itu kelak, setelah kita pergi.

Kepercayaan atau Iman itulah yang memberi isi bagi hidup. Sehingga manusia merasa bahwa hidup itu ialah untuk melakukan tugas.

Nabi Muhammad s.a.w. sebagai penutup daripada segala Nabi dan Rasul, membawakan ajaran yang sama dengan ajaran yang dibawa oleh Rasul-rasul dan Nabi yang sebelumnya. Nabi Muhammad s.a.w. dan Nabi-nabi yang sebelumnya adalah utusan (Rasul) daripada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, untuk mengenalkan kepada manusia siapa Dia Tuhan itu. Karena benih untuk percaya itu memang telah ada dalam jiwa manusia sendiri.

Manusia tidak dipaksa buat percaya. Tetapi kalau akal dan fikirannya berjalan, akal dan fikiran itulah yang terpaksa percaya juga akhirnya. Orang yang dengan tegas menyatakan tidak hendak percaya, pun terpaksa mencari bentuk kepercayaan lain di luar yang diajarkan agama.

Sebab itu dapatlah ditegaskan, bahwasanya kepercayaan adalah sebagian daripada hidup.

Nabi Muhammad s.a.w. telah memberikan rumusan yang singkat dari keseluruhan kepercayaan itu dalam enam perkara. Pertama percaya akan Kesatuan Tuhan. Kedua percaya akan adanya alam gaib. Ketiga percaya akan adanya wahyu kepada Nabi-nabi dan Rasul yang kemudiannya merupakan kitab-kitab suci. Keempat percaya kepada Rasul-rasul itu sendiri. Kelima percaya akan hari yang kemudian. Keenam percaya akan adanya takdir dari Ilahi Yang Maha Besar.

Bilamana kepercayaan ini telah diajarkan oleh Nabi Muhammad s.a.w. kepada bangsa Arab yang tadinya terpecah belah dan tidak mempunyai tujuan hidup, maka timbullah nyala api Iman dalam kalbu mereka, langsung berpengaruh kepada masyarakat mereka, bahkan kepada sejarah hidup mereka. Terbentuklah suatu Ummat, yang bernama Ummat Islam, yang dimulai oleh tegaknya kepercayaan ini.

Dari kepercayaan atau Iman itulah mereka dapat membentuk pribadi, membentuk akhlak, sampai kepada membentuk masyarakat, negara, ekonomi, sosial dan kebudayaan.

Tidaklah ada orang yang dapat memungkiri bagaimana besar peranan yang dimainkan oleh umat Islam dan bantuan yang diberikannya kepada kemajuan kemanusiaan. Meskipun ibarat orang berlayar, kadang-kadang pelayaran itu kematian angin, namun jasanya kepada dunia tidaklah dapat dilupakan, karena terbentang di hadapan mata. Maka sumber kekuatan Umat Islam itu tidaklah lain daripada kepercayaannya.

Pokok kepercayaan itu telah diterima dengan segenap hati dari Nabi Muhammad s.a.w. sendiri oleh umatnya. Diterima dengan penuh kepercayaan. Diterima dengan tidak banyak pertanyaan. Sehingga bila Nabi membayangkan adanya syurga, seakan-akan syurga itu berdiri di hadapan mata. Dan bila beliau membayangkan adanya neraka, seakan-akan nyala apinya terasa melambai muka. Maka beranilah orang hidup dan beranilah orang mati. Sebab hidup adalah ibadat dan pembaktian kepada Tuhan. Dan mati adalah l i q a a, hendak datang menghadap wajah Tuhan.

Lama-lama setelah Nabi wafat, umat Islam pun bertambah berkembang. Sebab itu berkembang pulalah agamanya. Masyarakat menjadi sampai ke puncaknya, terutama di zaman-zaman Khalifah Bani 'Abbas. Maka berkembanglah ilmu pengetahuannya, kebudayaannya, filsafatnya, pendapat-pendapat yang baru, sebagai alamat kemajuan kemanusiaan.

Bertambah meluaslah pergaulan dan percampuran suku-suku bangsa dan pemeluk agama. Masing-masing membawa adat-istiadatnya dan pandangan hidupnya, yang dengan sendirinya telah turut membina kebudayaan Islam. Pemeluk agama yang berbagai ragam itu, Yahudi, Nasrani, Zarashustra, banyak ataupun sedikit, membawa pula dasar-dasar kepercayaannya, bahkan kadang-kadang mempropagandakannya pula. Kemajuan penyalinan filsafat Yunani, terutama filsafat Plato dan Aristoteles, menyebabkan pula timbulnya pertimbangan-pertimbangan secara filsafat. Maka kemajuan filsafat itu kadang-kadang dapat meragukan orang daripada agama. Orang lebih banyak mengemukakan dalil fikiran daripada dalil kepercayaan. Kalau sekiranya tidaklah datang orang-orang yang sangat kuat imannya dalam agama untuk mempertahankan kedudukan agama, mungkinlah kepercayaan agama itu digoncangkan atau dilunturkan oleh kesukaan baru, yaitu memfilsafat. Dan orang-orang yang seperti demikian pun timbullah.

Terkenallah sarjana-sarjana Mu'tazilah, yang memakai filsafat itu sendiri untuk mempertahankan kepercayaan agama. Muncullah sarjana sebagai Abu'l

Huzail Al-Allaf, Al-Jahiz dan lain-lain, yang dengan fikiran sangat cerdas tampil ke muka, menegakkan dalil-dalil Ketuhanan dengan memakai logika dan filsafat. Tetapi tidak kurang juga sarjana lain yang tegak dengan keragu-raguannya dan kritik-kritiknya tentang agama, sebagai Al-Rawandi, Al-Razi dan lain-lain. Perbincangan-perbincangan mereka yang amat mendalam tentang Ketuhanan, tentang sifat ma'ani dan sifat ma'nawiyah, perbincangan tentang zat (exat) dan sifat tentang barang dan bentuk, zaman dan tempat (ruang dan waktu), gerak dan diam, tentang orang yang berbuat dosa besar, jadi kafirkah atau jadi 'ashi saja, dan macam-macam soal lain yang amat mendalam dan menarik hati dalam jurusan filsafat. Semuanya itu telah menyebabkan Rukun Iman Enam perkara telah diperbincangkan dengan secara filsafat. Sangat berubahlah dengan cara pertama, yang dasar kepercayaan itu diterima dengan segala ketaatan dan dengan tidak banyak pertanyaan.

Jasa kaum Mu'tazilah amat besar di dalam membentuk pembicaraan Iman dengan secara filsafat. Tetapi sudah tentu pertahanan dengan niat suci dari Mu'tazilah, di dalam mempertahankan agama dari penggoyahan filsafat dengan memakai filsafat, terkadang-kadang telah keluar daripada garis yang ditentukan agama sendiri. Sehingga jasa yang baik itu tidak semuanya dapat diterima oleh kaum Ahli Sunnah, yaitu kaum yang menurutkan garis lurus yang ditentukan oleh Nabi Muhammad s.a.w.

Maka timbullah dua orang pahlawan Ahli Sunnah, yaitu Al-Asy'ari dan Al-Maturidi. Yang pertama pada mulanya adalah seorang penganut faham Mu'tazilah juga. Dia tampil ke muka mengembalikan pengajian kepada pokok persoalannya. Merekalah pembina yang mula-mula daripada "Ilmu Kalam". Dari mereka timbullah pengajian yang terkenal dengan "Sifat Dua Puluh". Meskipun mereka membantah kebebasan akal yang dianut oleh kaum Mu'tazilah dan mendahulukan naqal, namun cara mereka menyusun suatu soal (hypotese) tetaplah cara filsafat juga. Oleh sebab itulah maka kaum pencipta hadis (Ahlul Hadis), terutama penganut dan pengikut mazhab Hanbali tidak juga menerima akan caranya Asy'ari dengan Ilmu Kalamnya itu.

Usahanya yang besar sekali di dalam menegakkan pelajaran Iman dan Aqidah dan menceraikannya daripada filsafat, tetapi dengan cara filsafat, ialah usaha yang dilakukan oleh Imam Ghazali. Beliau adalah seorang ulama Sunnah yang menentang filsafat dengan cara filsafat. Dan jasa beliau yang lain ialah membawa kembali ilmu tasauf ke dalam garis Sunnah, sehingga dari sebab itu akhirnya tasauf telah diterima oleh dunia Islam sebagai suatu bahagian yang tidak dapat dilengahkan daripada kepercayaan Islam.

Oleh sebab itu perbincangan dan perkembangannya dalam masa tiga

empat abad itu, maka sarjana-sarjana Islam telah meninggalkan pusaka yang besar dan bernilai dalam usaha menegakkan kepercayaan Islam dan Rukun Iman dengan kecerdasan fikiran yang sesuai dengan zamannya.

Karena jasa mereka dapatlah Islam dipertahankan daripada serangan keraguan yang ditimbulkan filsafat. Dan dapatlah umat Islam menerima pusaka bernilai yang akan dapat mereka pergunakan menghadapi serangan zaman. Cuma sayang sekali, zaman berputar terus dan perubahanlah jalannya yang tetap. Sesudah kurun ketujuh Islami, tidak ada penambahan fikiran baru untuk membina 'aqidah. Yang datang kemudian tidak berani meninjaunya lagi. Yang datang kemudian hanyalah sekedar berjalan berputar-putar, berkeliling-keliling, sekitar masalah yang lama. Maka timbullah kebekuan. Padahal dengan berangsur demi berangsur, timbullah fajar apa yang dinamai "Filsafat Modern" di benua Eropa. Yang harus diakui, bahwa mereka mendapat inspirasi di dalam menegakkan filsafat baru di Eropa, sebahagian besar adalah karena pengaruh perkembangan fikiran Islam yang mereka warisi sebagai Ilmu Pengetahuan.

Filsafat modern ditolong lagi oleh timbulnya pendapat-pendapat baru, terbukanya kepandaian baru dan terjumpanya benua baru. Timbullah pemisahan di antara filsafat dengan ilmu pasti dan ilmu fisika. Sehingga tinggallah filsafat menghadapi soal-soal metafisika dan ontologi. Lantaran pemisah-pemisah itu, semuanya menjadi maju dan berkembang dalam daerahnya sendiri-sendiri. Sedang di dunia Islam orang sedang dalam giliran tidur dan beku. Duduk dengan pusaka lama yang disangka masih baru dan tidak ada peninjauan.

Akhirnya kemajuan Barat dalam cara berfikir tadi menimbulkan perubahan baru yang merubah sama sekali jalan sejarah. Datanglah penjajahan Barat kepada Alam Timur. Benua Eropa yang dahulunya separo telah pernah jatuh ke bawah pengaruh Islam, sekarang kembali menduduki negara-negara Islam. Maka seketika bangsa Barat itu masuk ke negeri-negeri Islam, mereka dapati Raja-raja Islam sedang leka dengan istana dan gundiknya. Ulama Islam sedang mengaji-ngaji kitab lama pusaka lama, dan berkhayal mengenangkan zaman yang telah lama berlalu.

Satu di antara 1001 cara Barat hendak mengalahkan bangsa-bangsa pemeluk Islam yang dahulu pernah megah itu ialah menggoncangkan fikirannya dengan soal-soal baru tadi. Kalau hendak tetap hidup dan dapat menyesuaikan diri, kaum Muslimin wajib belajar daripada Barat. Tetapi sebaliknya tidak pula kurang dalam kaum Muslimin yang menolak sama sekali akan pelajaran Barat itu dan hanya senang dengan jalan fikiran yang diterimanya dari

zaman dulu-dulu.

Hal yang demikian tentu saja mengakibatkan timbulnya dua masyarakat dalam dunia Islam, yang keduanya dipisahkan oleh satu jurang yang sangat dalam. Masyarakat pertama ialah "Kaum Beku" yang berbantalkan kitab-kitab lama tentang kepercayaan, yang membantah segala macam usaha hendak meninjau kembali penafsiran imam-imam atas aqidah. Kadang merebak demikian hebat, sehingga menuduh sesat orang-orang yang mencoba mengeluarkan penafsiran tentang kepercayaan Islam berubah sedikit saja daripada penafsiran Asy'ari, atau Ghazali. Apatah lagi kata-kata yang penuh kebencian terhadap kaum Mu'tazilah telah demikian mendalam, sehingga orang yang membina fikiran secara baru lekas dituduh Mu'tazilah.

Masyarakat yang kedua ialah masyarakat orang-orang yang telah mendapat didikan berfikir, menganalisa, membuhul dan mengurai secara Universitas Barat. Mereka membebaskan dirinya daripada pengaruh orang lain dan fikiran lain. Lalu mencoba mencari sendiri. Tetapi pencaharian sendiri itu tidaklah berhasil, sebab pendidikan yang diberikan kepada mereka pun tidak kurang bobroknya daripada pendidikan yang diterima oleh golongan pertama. Mereka tidak lagi terdidik dalam agama. Dalam sekolah mereka pun telah lama dijauhkan daripada agama. Pelajaran mereka tentang Islam diterimanya dari profesor yang mengetahui Islam bukan karena akan diamalkannya, melainkan karena akan diruntuhkannya. Dalam kalangan ini tidaklah kurang tumbuhnya kefanatikan daripada yang ada pada golongan pertama. Mereka tidak mau menerima suatu pertimbangan yang bukan pertimbangan Barat. Bertambah tinggi ilmu pengetahuan mereka, bertambah asyiklah mereka dengan fikiran-fikiran Barat, sebab "modernnya". Menjadi kesenanganlah mengumpulkan kata profesor anu, sarjana fulan dan filosof fulin. Dengan mendalam dipelajari dan ditelaah buku-buku tentang ekonomi, sosial, politik, dan pandangan hidup. Paling akhir menyatakan keraguan tentang adanya Tuhan, atau tidak ber-Tuhan sama sekali.

Karena hebatnya serangan zaman itu, terasalah perlunya tampil orang-orang yang akan tetap menegakkan Rukun Iman, kepercayaan yang teguh dan aqidah yang berurat berakar, dengan segala daya upaya yang ada padanya. Karena sehabis perang dunia yang kedua, timbullah kegelisahan ruhaniat yang amat hebat di dunia ini. Mau tidak mau, manusia disuruh kembali memikirkan penilaian hidup. Mau atau tidak mau, manusia yang sekian lama tenggelam dalam arus kebendaan, mencari-cari tempat berpegang bagi ruhani.

Dalam pada itu datanglah zaman jaya bagi bangsa Indonesia bersama-sama dengan beberapa bangsa dan negara lain yang memeluk Agama Islam.

Yaitu kemerdekaan dari tekanan penjajahan tadi. Orang-orang yang dahulunya telah terlanjur hidup dan berfikir secara Barat, nampak sekali dengan nyata kehilangan tempat mereka bergantung. Kian lama kian terasa bahwa mereka terpisah dari masyarakat sendiri. Karena kepercayaannya pada hakikatnya tidak sama lagi dengan kepercayaan bangsanya.

Mereka telah ingin mencari dasar kepercayaan kaum dan bangsanya itu, untuk mereka pakai sendiri, karena sudah terang bahwa mereka tidak akan dapat memisahkan dirinya lagi daripada bangsanya. Mereka akan sehidup semati dengan mereka dalam kebangsaan, dalam kebudayaan, dalam senang dan susah, duka dan suka dan dalam hidup beragama terutama.

Tetapi bagaimana akal?

Mereka melihat bahwa banyak soal-soal Islam dibicarakan secara mendalam dan kritis oleh sarjana-sarjana Barat. Tetapi setelah buku-buku itu mereka baca, hanyalah "ilmu" tentang keadaan Islam yang didapat, banyak atau sedikit. Adapun rasa ke-Islaman sebagai anutan, tidak juga didapat. Tentu saja.

Sebab pandangan orang lain atas sesuatu perkara yang bukan perkaranya, akan tetaplah sebagai suatu pandangan orang lain. Dan orang yang mempelajarinya pun akan tetap mempunyai pandangan sebagai pandangan orang lain juga. Sehingga bagaimanapun tinggi ilmu mereka tentang Islam, tidaklah sampai ke dalam batinnya, hanyalah di luar-luar juga.

Syarat mutlak di dalam mempelajari agama Islam ke luar dan ke dalam, sejak dari kulitnya sampai kepada inti sari isinya, ialah mempelajari bahasa Arab. Sedang mereka itu tidak tahu bahasa Arab.

Orang-orang yang terdidik dalam Islam banyak yang mempelajari bahasa Arab. Tetapi bagi mereka tidak sanggup menerangkan inti agama Islam itu, khususnya tentang Rukun Iman dengan bahasa Indonesia. Kadang-kadang karena tempo tidak cukup, dan kadang-kadang karena tidak mempunyai kesanggupan menulis dalam bahasa Indonesia.

Sejak agama Islam masuk ke tanah air kita ini, di zaman-zaman yang lampau banyaklah ulama Islam Indonesia menulis tentang ajaran Islam di dalam bahasa Melayu tulisan Arab. Mereka berlomba memberikan jasa ke dalam Islam dengan kitab-kitab itu. Tetapi pusaka mereka itu pun tidak banyak faedahnya lagi di zaman sekarang, karena sangat berkembangnya bahasa Indonesia. Bahasa dari kitab-kitab yang bernilai itu sudah jauh ditinggalkan zaman, dan angkatan baru sudah amat kurang yang mengerti bahasa Melayu huruf Arab itu. Pekerjaan mereka itu wajib disambung dan diteruskan. Tetapi sayang. Baru sedikit sekali ulama-ulama yang terdidik dalam

Islam, yang mengetahui bahasa Arab yang sampai mengarangkan ke-Islaman dalam bahasa Indonesia yang modern. Di antara mereka itu ialah Al-Ustaz Mohammad Hasbi Ash-Shiddieqy, almarhum Al-Ustaz Ahmad Hassan Bangil, Al-Ustaz Zainal Arifin Abbas Medan, dan beberapa orang yang lain. Di dalam perkecimpungan melakukan tugas kewajiban yang suci itu masuklah saya sendiri.

Al-Ustaz Hasbi dan Al-Ustaz Ahmad Hassan lebih banyak menjuruskan fikiran mereka kepada pengupasan Al-Hadis dan Al-Fiqhi. Jurusan karangan mereka banyak tertuju kepada kalangan umat yang telah Islam juga. Al-Ustaz Zainal Arifin Abbas terkenal tentang kupasannya dalam soal-soal sejarah Islam dan Nabi Muhammad s.a.w.

Sekarang saya cobalah pengupasan tentang "Aqidah", tentang dasar dan pokok kepercayaan Islam. Kadang-kadang buku ini menyerupai memfilsafat. Tetapi tidaklah saya membawa Islam ke dalam ceruhan filsafat. Melainkan filsafat itulah kadang-kadang yang saya pergunakan untuk menegakkan hujjah ke-Islaman dan Iman.

Banyak filosof, banyak di antara mereka yang tidak mendapat jalan menuju kepercayaan akan adanya Tuhan. Tetapi tidak pula kurang filosof yang dalam memfilsafat dengan tidak sengaja, bertemulah dengan kepercayaan yang tidak dapat dielakkan, tentang adanya Tuhan. Filsafat mereka inilah kadang-kadang yang saya ambil menjadi kesaksian dan benarnya apa yang diwahyukan Tuhan kepada Nabi-Nya.

Saya pilihlah nama yang sederhana buat menjadi nama buku ini, yaitu:

"PELAJARAN AGAMA ISLAM"

Meskipun pelajaran agama Islam itu luas, lebih luas daripada usia kita sendiri, maka tujuannya saya beri batas. Yaitu tentang pokok kepercayaannya. Saya kumpulkan di dalamnya 'aqal dan naqal, antara fikiran dengan wahyu.

Mungkin orang membacanya akan mendapat kesan bahwasanya pengupasan ini ialah secara "filosofis", dan mungkin memang demikian. Tetapi tujuan saya yang sebenarnya hanyalah satu : "Mengupas pokok kepercayaan dalam Islam dengan cara yang baru."

Saya nukilkan dari dalam bahasa pusaka Islam yang banyak atau sedikit saya ketahui, yaitu bahasa Arab. Dan saya nukil, dan saya olah dalam bahasa pusaka nenek moyang saya dan bahasa bangsa saya, yaitu bahasa Indonesia.

Dengan pekerjaan ini saya mengharap bahwa saya telah dapat menyam-

bung usaha terbengkalai daripada ulama-ulama Islam Indonesia yang telah lalu, dalam bentuk dan cara yang baru.

Semoga berfaedahlah usaha ini bagi persada kaum dan bangsaku. Dan beroleh faedah dan pahalanya di sisi Tuhan, sebagai suatu amalan yang saleh. Amin !

Wassalam,

Haji Abdulmalik bin Abdulkarim Amrullah

Jakarta, Januari 1956.

BAB I

MANUSIA DAN AGAMA

1. Yang Ada

Alam terbentang luas dan manusia hidup di dalamnya. Dengan pancaindra dan akal yang ada padanya, manusia dapat menyaksikan alam itu dalam segala sifat dan lakunya. Ada kebesaran, keajaiban dan keindahan, dan ada perubahan-perubahan yang tetap. Kehidupan manusia itu sendiri tidak dapat diceraikan dengan alam itu.

Maka yang mula-mula timbul pada manusia itu adalah perasaan bahwa *ada sesuatu* yang menguasai alam ini. Dia yang mengatur dan menyusun perjalanannya. Dia yang menjadikan segalanya. Dia Yang Maha Kuasa atas setiap sesuatu yang ada.

Kesan pertama bahwa "Ada Yang Maha Kuasa" itu meratalah pada segenap manusia. Karena kesan itulah yang tumbuh bilamana akalnya sudah mulai berjalan. Bahwasanya ada sesuatu kekuatan tersembunyi di latar belakang yang tampak ini. Yang selalu dirasai adanya, tetapi tidak dapat ditunjukkan tempatnya. Tidaklah pernah terpisah perasaan ini, walaupun bagaimana kepintaran manusia ataupun dia masih berpikir sederhana. Di zaman akal itu mulai bertumbuh (primitif), khayalnya akan adanya yang Ada itu diberinya berupa, menjadi perlambang daripada perasaannya sendiri.

Macam-macamlah perasaan yang timbul di sekeliling kesan tentang "Yang Ada" itu. Kadang-kadang timbullah takut kepadanya dan kadang-kadang timbul pula rasa terharu melihat keindahan dan kebesaran bekas perbuatannya. Maka diadakanlah pemujaan kepada benda-benda yang tinggi. Bilamana dipelajari ilmu manusia (antropologi) nyatalah kelihatan bagaimana berkembangnya pemujaan kepada yang gaib itu menurut pengaruh keadaan

hidup pada masa itu. Semasa kehidupan gua, disembahlah keseraman rimba, kayu-kayuan dan batu. Kemudian itu disembah gunung. Dan setelah hidup berpindah dari gua batu ke tepi sungai disembahlah air yang mengalir, dipuja pasang naik dan pasang turun. Dan kadang-kadang disembah juga ikan. Dan di zaman perburuan dipujalah binatang-binatang yang dirasa ada hubungannya dengan suku.

Apabila kehidupan itu telah maju dan telah pindah ke zaman bercocok tanam, mulailah dirasai pertalian yang rapat di antara langit dan bumi, karena kesuburan tumbuh-tumbuhan bertali dengan hujan dari langit. Maka mulailah mata menengadah ke langit. Di sanalah agaknya terletak rahasia Yang Maha Kuasa itu.

Manakah agaknya pusat kekuasaan besar itu? Ada pembahagian siang dan malam. Siang dan malam menyatakan pembahagian hidup. Dan siang dan malam adalah timbul karena perjalanan matahari. Bila dia terbit, teranglah alam, dan dapatlah kita berusaha. Kalau dia terbenam, gelaplah hari dan timbullah ketakutan lantaran gelap. Sebab itu maka timbullah persangkaan bahwa mataharilah pusatnya kekuasaan itu. "Hari" adalah pertukaran di antara siang dan malam. Maka bola merah yang beredar itu adalah "mata"-nya. Pergiliran di antara siang dan malam itu adalah Dia. Sebab itu maka kalimat hari itu berarti juga Tuhan. Dan kadang-kadang disebut juga "Kala", yaitu masa dan ketika. Dinamakan Batara Kala.

Di sini sudah mulai agak maju manusia itu berpikir. Dia sudah mulai menggambarkan kesatuan Yang Maha Ada itu. Inilah pangkal persembahan kepada matahari.

Kemudian itu terpikir pulalah bagaimana keindahan bulan purnama dan bagaimana pengaruhnya kepada tanam-tanaman dan binatang ternak, dan bagaimana pula pengaruhnya kepada pasang naik dan pasang turun. Maka kepercayaan kepada bulan adalah tingkat yang kedua setelah terlebih dahulu mengesankan bahwa kesatuan adalah pada matahari.

Kemudian itu timbullah kepercayaan dan pemujaan kepada bintang-bintang. Cahaya bintang tampak di waktu malam, setelah matahari tidak ada lagi dan setelah bulan lepas dari purnamanya atau belum meningkat purnamanya.

Pergantian bulan yang 12 kali setahun, telah dapat ditentukan setelah dilihat bintang-bintang yang berganti-ganti kelihatan. Apabila genap peredaran bulan tadi 12 giliran, bintang yang kelihatan dahulu jugalah yang kelihatan sekarang. Pergeseran bintang itu sangat bertali dengan musim. Ada musim hujan, dan ada kumpulan bintang yang kelihatan. Ada musim kemarau, yang

lain pula bintangnya. Jika dilihat dari sudut kebendaannya saja, timbullah ilmu pengetahuan tentang perjalanan galak. Tetapi dari sudut kegaiban kelihatan Maha Kekuasaan. Dan bertambahlah kepercayaan bahwasanya pusat kekuasaan itu hanyalah Esa juga.

Manusia hidup berkelompok-kelompok, bersuku-suku. Sudah nyata bahwa mula-mula manusia itu melihat ke luar lingkungan dirinya, baik kepada bumi yang terhampar, atau kepada langit yang terbentang luas. Sesudah itu menukiklah penglihatan tadi ke bawah, kepada diri sendiri. Dan kepada masyarakat yang ada di sekeliling.

Aku telah ada di dunia ini. Dari mana datangku. Aku datang dari sebab perhubungan bersetubuh di antara kedua ibu bapakku. Maka terasalah bagaimana kuatnya tali perhubungan dan kehidupan manusia karena adanya alat kelamin laki-laki itu. Seorang laki-laki merasai bagaimana kegagahperkasaannya mencari makan dan bersetubuh, karena alat kelaminnya. Seorang perempuan pun merasai apa pentingnya hubungan dia sebagai perempuan dengan kawannya sebagai laki-laki karena alat setubuh itu. Maka timbul pulalah kesan bahwasanya alat setubuh rahasia dari kehidupan. Sebab itu dia dipandang sebagai pusaka gaib dan bertuah, yang harus dipelihara dan dipuja. Maka sejak kehidupan yang pertama itu, sudah kelihatan bahwa alat setubuh itu disaktikan, ditutupi baik-baik, sehingga telah menjadi naluri turun temurun dalam hidup manusia yang beribu tahun, merasa diri durhaka kalau aurat itu terbuka. Akhirnya menjadi rasa malu. Dan ini pula sebabnya maka salah satu perlambang bagi bangsa-bangsa dan suku yang masih sederhana itu ialah penggambaran dari alat bersetubuh. Bahkan pada kuil-kuil Hindu dan Budha pun masih dilihat puncak yang lekas membawa kesan itu, ialah gambaran dari alat kelamin laki-laki. Itulah yang dinamai lingga.

Kepercayaan demikian merapatkan hubungan dengan ibu-bapak, bahkan menyebabkan ibu bapak pun menjadi persembahan dan pemujaan. Anak cucu dari bapak yang pertama pun berkembang biak. Namun hubungannya dengan bapak yang pertama tidaklah putus.

Adalah satu soal yang menambah kuatnya rasa kegaiban itu, yaitu tentang adanya "mati".

Kalau urusan rahasia kelahiran telah dapat dipecahkan dengan menyembah kepada alat kelamin, bagaimana dengan mati? Apa artinya mati? Mengapa setelah hidup dengan sehat wal afiat, kemudian terhenti saja hidup itu? Padahal tubuh masih ada? Dan kalau tubuh terletak lebih lama, dia pun busuk? Maka setelah seorang keluarga mati, meskipun badannya telah dibuang dan dikuburkan, terasa juga bahwa dia masih ada. Terasa bahwa dia masih ada di

sekeliling kita. Dia rasanya belum mati. Kadang-kadang datanglah dia dalam mimpi. Sebab itu timbullah kesan bahwa di samping tubuhnya yang kasar itu ada lagi "halusnya". Halus itu sewaktu-waktu datang kembali hendak melihat anak cucunya, melindunginya seketika dia ditimpa bahaya. Atau dia mengganggu kalau hatinya tidak senang. Maka timbullah pula pemujaan kepada halus orang yang telah mati.

Orang-orang yang dituakan yang masih hidup tentu rapat perhubungan dengan halusnya orang yang telah mati itu. Karena dia yang lebih berkuasa dan lebih besar di antara kelompok suku. Maka tumbuhlah kepercayaan bahwa kepala suku bukan saja mengepalai kehidupan sehari-hari, tetapi menjadi perantaraan juga dengan halusnya orang yang telah mati.

Kesan itu masih tampak pada beberapa kerajaan-kerajaan besar di Timur, yang berasal daripada tumbuhnya kekeluargaan besar. Maharaja adalah bapak dari seluruh rakyat yang bernaung di bawah panji-panjinya. Dia juga kepala agama dan juga dukun. Maharaja Tiongkok dinamai "putra langit", dan di Nippon ada kepercayaan bahwa Maharajanya adalah keturunan daripada dewa matahari (Ometerasu Omikami).

2. Penyelidikan Ahli-ahli

Lamalah sudah ahli-hali pengetahuan tentang ilmu manusia menyelidiki, manakah yang terlebih dahulu tumbuh dalam pikiran manusia terhadap adanya yang Maha Kuasa atau Yang Gaib itu? Apakah terlebih dahulu mereka mempercayai adanya "nyawa" pada segala benda, yang mereka namai *dinamisme?* Atau apakah sesudah itu baru ada kepercayaan kepada halusnya nenek moyang *(animisme),* atau bersamaankah dengan timbulnya kepercayaan kepada pengaruh binatang atas keturunan nenek moyang, misalnya kepercayaan kepada keturunan harimau, buaya, serigala dan lain-lain *(totemisme)* dan kapankah timbulnya pemujaan kepada alat kelamin? Menyusun mana yang terdahulu tumbuh dan mana yang terkemudian, tidaklah terdapat persesuaian. Cuma satu hal yang mereka sesuai semuanya, yaitu tentang kepercayaan atas adanya Maha Kuasa Gaib yang mempengaruhi dan mengatur perjalanan segenap yang kelihatan ada ini.

Dan di tanah Indonesia sendiri dapatlah disaksikan bahwasanya kepercayaan demikian masihlah ada bekas atau sisanya. Di beberapa daerah masih ada sisa kepercayaan kepada "semangat" nenek moyang, sehingga di dalam perkawinan masih tersisa adat menepung tawari. Demikian juga terhadap orang yang baru sembuh dari sakitnya, atau orang yang baru pulang dari per-

jalanan. Semuanya ditepung tawari, yaitu dipanggil semangatnya kembali, (kur semangat). Mantera-mantera sisa zaman bahari, dengan memakai kunyit yang dipersimbang, ataupun dengan memberi rajah pada kening, semuanya adalah sisa dari kepercayaan itu. Di beberapa tempat seumpama di Jawa masih ada sisa kepercayaan kepada keangkeran pada keris, bekas dinamisme. Atau kepercayaan kepada tuah kuda, tuah ayam dan burung. Dan di beberapa tempat lagi masih ada sisa kepercayaan, bahwa seorang raja berasal dari buaya, atau dari dewa (Sawerigading di Bugis), Minangkabau terhadap Cindur Mato, Melayu tentang Sang Sapurba.

Di dalam dongeng "Cindur Mato" ada tersebut bahwasanya raja-raja Minangkabau adalah keturunan dari Indra Jati, yaitu dewa dari langit. Ada kuda bertuah bernama "Si Gumarang", ada pula kerbaunya "Si Benuang", ada pula ayamnya "Si Kinantan", dan mempunyai keris "Sampena Ganja Iras" yang sangat bertuah, sehingga "jejak ditikam pun mati juga".

Orang Melayu mempercayai bahwa rajanya yang pertama adalah turun dari bukit Siguntang Maha Meru.

Kepercayaan kepada *tuah padi* merata di mana-mana. Sebab padi adalah makanan pokok bagi bangsa-bangsa Asia Tenggara. Padi bernama "Sang Hyang Sri".

Di negeri-negeri yang belum merata kepercayaan Agama Islam, atau telah merata tetapi belum diketahui hakikat ajarannya, bekas kepercayaan tua itu masih ada. Kuat lemahnya bergantung kepada lemah dan kuatnya pengajaran Agama Islam di tempat itu. Tetapi satu hal telah nyata, yaitu kepercayaan kepada Yang Maha Kuasa itu, telah sedia dalam bakat jiwa manusia sendiri.

3. Alam Filsafat

Setelah kita renungi bagaimana bertumbuhnya kepercayaan atas adanya Yang Ada, Yang Maha Kuasa, Yang Gaib pada manusia, sejak zaman primitifnya sampai kepada kemajuan masyarakatnya, tampak bahwa perkembangan kepercayaan itu pada manusia-manusia besar yang berfikir, pun ada pula.

Jika kita tilik ke dalam sejarah pertumbuhan filsafat di Yunani, tampaklah bahwa sebelum datang masa berfilsafat. telah ada lebih dahulu kepercayaan beragama, karena pengaruh tentang adanya Yang Ada. Homerus, penyair Yunani yang besar itu, telah menyairkan "peperangan-peperangan" di antara dewa-dewa. Tetapi mereka mengakui bahwasanya yang menjadi pusat dari seluruh dewa yang berpuluh ribu banyaknya, sebanyak bintang di langit itu, adalah dewa besar, yaitu *Apollo*.

Mulanya timbul berpikir semata filsafat. Dimulai oleh Thales, yang hendak menyelidiki asal usul segala yang ada dari segi kenyataannya. Maka berpendapatlah dia bahwa *asal* segala sesuatu ialah *air*. Diikuti oleh Anaximander, yang mengatakan *asal* segala ialah *nous:* yang tidak berkesudahan. Dan Anaximander, yang mengatakan asal segala ialah *uap*. Phitagoras yang mengatakan asal segala sesuatu ialah *angka* dan pokok segala angka ialah satu.

Tetapi filsafat alam itu kemudiannya dikembalikan oleh Socrates kepada filsafat diri. Setelah engkau menengadah ke langit, sekarang sudah masanya engkau menilik dirimu sendiri. Timbullah permulaan dari ilmu jiwa (psikologi) dan ilmu akhlak (ilmu budi pekerti, etika). Murid Socrates, *Plato* menyempurnakan lagi ajaran gurunya. Lalu timbul hasil penyelidikan tentang adanya Yang Maha Kuasa, Yang Maha Tunggal, Penggerak dari segala. Itulah Tuhan. Dari segi filsafat, bukan lagi dari segi kedongengan (mitologi). Beliau menyatakan pendapat bahwa di balik alam yang nyata ini, adalah hakikat Yang Maha Tinggi; yang dari sana kita datang dan ke sana kita akan kembali. Tanda adanya, ialah karena keinginan kita selalu hendak pulang kepada-Nya. Dialah Kebenaran Yang Mutlak.

Aristoteles murid Plato memelopori filsafat berhubung hendak mengetahui hakikat daripada Yang Ada itu. Dialah "Penggerak yang tidak bergerak". Dialah yang Wajib ul Ujud, yang pasti adanya. Adapun ada yang tampak oleh pancaindera ini hanyalah yang Mumkin ul Ujud.

Maka berkembanglah tinjauan kepada Yang Ada itu menurut filsafat, dari zaman ke zaman. Dari Yunani ke Romawi. Di Tiongkok, di India, bahkan di segala pelosok dunia, karena adanya akal manusia itu sendiri. Dari filsafat Yunani berkembang biak, sampai akhirnya disambut oleh yang disebut filsafat moderen, yang dimulai dari zaman Descartes. Terjadilah pertikaian di antara ahli filsafat tentang Yang Ada, tentang asal segala sesuatu, apakah semata benda atau semata nyawa, atau gabungan di antara keduanya. Timbul juga penyelidikan apakah akal dan fikiran itu? Apakah dia di luar dari otak, yaitu dua barang. Atau adakah dia bekas dari kerja otak. Dibicarakan pula hidup manusia. Apakah hidup itu. Apakah hidup hanya terdapat lantaran masih mengalirnya darah dalam tubuh, dan bila darah telah dingin, terhenti atau habislah hidup. Sehingga dapat ditetapkan bahwasanya hidup itu adalah bekas dari panasnya darah?

Tidak terdapat kebulatan pendapat tentang hal itu. Sebab ujung segala perjalanan pikiran itu akhirnya akan tertumbuk kepada suatu tebing yang tidak dapat diseberangi lagi.

Apakah alam ini terjadi sendirinya? Atau ada yang menjadikan? Bagai-

manakah perhubungan yang menjadikan dengan yang dijadikan, kalau memang ada yang menjadikan itu?

Sejauh-jauh perjalanan akal, mestilah ada ujungnya, mesti ada perhentiannya. Di seberang yang sebelah sana tidaklah dapat dicapai lagi. Keputusan mesti diambil; tentang ada, atau tidak ada.

Memutuskan ada-nya semata-mata dengan pikiran manusia yang lemah ini, haruslah menempuh berbagai kesukaran. Tetapi lebih sukar pula memutuskan bahwa dia *"tidak ada"*.

Sebab itu, walaupun ada aliran filsafat yang mengatakan tidak ada, dia dibantah oleh yang mengatakan ada.

Akhirnya, apakah jadinya filsafat itu?

Akhir filsafat itu tidak lain daripada mengumpulkan berbagai-bagai bentuk pikiran, hanya tentang dua soal, yaitu: ada atau tidak ada. Belum dapat filsafat mengemukakan soal lain, yang ketiga, yang di luar daripada ada dan tidak ada. Dan itu pun tidak mungkin. Itu sebabnya maka bagaimanapun kemajuan filsafat, dia hanya dapat memperkembang pada kedua soal itu saja. Atau memisah-misahkan soal-soal yang timbul dari pokok filsafat, lalu dijadikan ilmu yang tersendiri, dan dihentikan pembicaraan dari hal Yang Ada atau Tidak Ada. Dan berhenti membicarakan bukanlah artinya bahwa soal "ada-tidak ada" tidak ada lagi.

4. Agama, Fithrat dan Islam

Setelah kita tinjau perkembangan hidup manusia dan perkembangan caranya berpikir, sejak dari zaman sangat sederhana (primitif), sampai dia meningkat bermasyarakat, nyatalah sudah bahwa pokok asli pendapatnya ialah tentang adanya Yang Maha Kuasa dan Gaib.

Inilah perasaan yang semurni-murninya dalam jiwa manusia. Kalau terjadi manusia itu membantah adanya Yang Ada, bukanlah itu permulaan. Tetapi itu adalah kemudian, karena keraguan yang timbul tengah dia mempergunakan pikiran. Kadang-kadang sekeras-kerasnya membantah, terdapatlah bahwa perbantahan itu bukan dari lubuk jiwanya. Sebab bukanlah begitu asli jiwa manusia 1).

---

(1) Terkenallah sejak pertengahan abad kesembilan belas, sampai pertengahan abad keduapuluh ini, ajaran Karl Marx yang dipraktekkan dengan Komunisme, yang berdasar Historis-Materialisme. Menyatakan pendapat bahwa tidak ada sesuatu di luar dari alam kenyataan ini. Agama, Tuhan dan sebagainya hanyalah "buatan" manusia saja. Mereka runtuhkan gereja, mereka anjurkan anti agama. Tetapi akhirnya meninggallah Lenin dan Stalin. Bangkai kedua orang itu mereka "balsem" dan mereka "hormati". Padahal apakah artinya "benda-bangkai" yang mereka hormati, laksana disembah oleh orang bera-

Pendeknya kalau dia membantah, dia adalah membantah jiwa murninya sendiri. Lidahnya tidak mau mengatakan apa yang sebenar terasa di hatinya.

Sebab itu maka perasaan akan adanya Yang Maha Kuasa adalah fithrat manusia.

Dicobanya mem"filosof". Sampai berjalan akalnya sejauh-jauh mungkin. Akhirnya tertumbuk kepada dinding yang tak kuasa diseberangi lagi. Sampai di sana pun kalau dia akan mengatakan tak ada, dia harus mengumpulkan terlebih dahulu sebanyak-banyak alasan untuk memungkiri adanya. Oleh karena pengakuan Yang Ada tumbuh dalam fithrat, sangatlah payah orang yang memungkiri itu. Sebab memungkiri fithratnya sendiri.

Oleh sebab kesan pertama tentang adanya Yang Ada, adalah fithrat jiwa, diakuilah kemurnian dan ketinggian martabat manusia daripada makhluk yang lain. Dia berakal, dan pendapat akal yang mula-mula ialah kepercayaan kepada Yang Gaib.

Sebab itu maka agama manusia yang mula-mula itulah agama fithrat.

Setelah manusia menerawang, berpikir, merenung, membanding, mengukur, menjangka, pendeknya memfilosof, akhirnya sampailah dia di ujung perjalanan. Di dinding yang tidak terseberangi itu. Segala macam telah dicobanya. Akhirnya yakinlah dia bahwa memang ada sesuatu itu. Dialah Yang Mutlak, Dialah Yang Maha Kuasa, Dialah puncak dan puncaknya *ideal* (kata Plato). Dialah *Tao,* yang tak dapat diberi nama (kata Lao Tze). Maka insyaflah manusia akan kelemahan dirinya, dan insaf akan Maha Besarnya Yang Ada itu. Maka menyerahlah dia dengan segala rela hati. Penyerahan yang demikian dalam bahasa Arab dinamai *Islam.*

Jadi dibaikkanlah sangka akan kemurnian manusia. Pada pokok mulanya dia mempunyai jiwa murni (fithrat), walaupun dia masih dikatakan primitif. Bahkan di zaman akhir-akhir ini ahli-ahli pengetahuan sudah kerap kali meninjau kembali tuduhannya selama ini, terhadap manusia primitif.

Dan dibaikkan pula sangka, bahwa sehabis-habis dan sejauh-jauh perjalanan akal manusia, dia akan bertemu suatu perhentian, yaitu insaf akan kelemahan diri, berhadapan dengan Yang Maha Kuasa, Maha Perkasa dan tunduk tersipu di bawah cerpunya.

---

gama itu? Mereka tentu menjawab, bahwa bukanlah bangkai itu yang dihormati, tapi fikiran Lenin-Stalin. Apakah fikiran itu? Bendakah? Bukan! Jadi apa? Fithrat mereka sendiri tidak dapat dihalangi buat mempercayai adanya keghaiban fikiran. Maka darimanakah datangnya fikiran itu? Kalau dikatakan bahwa dia hasil dari benda (bangkai) yang terlentang itu, mengapa batu dan pasir yang lain tidak mengluarkan fikiran sebagai benda yang bernama Lenin dan Stalin? Dan akhirnya? Akhirnya ialah bahwa Stalin ternyata bukan orang yang patut dighaibkan dan dituahkan. Tetapi seorang yang sejahat-jahatnya pada pandangan mereka. Demikianlah pendapat pada Kongres Komunis ke-20, yang dikemukakan oleh Nikita Kruschhev, karena hendak menggantikan Stalin.

Permulaan perjalanan dinamai fithrat. Akhir perjalanan dinamai *Islam.* Seluruh kemanusiaan adalah dari satu kekeluargaan. Dan fithrat mereka senantiasa mencari hubungan dengan Yang Menjadikannya; sampai dia berjumpa, sampai dia menyerah *(Islam).*

5. Iman, Akal dan Taqlid

Iman yang berarti percaya, dan Islam yang berarti menyerah dengan segala senang hati dan rela, timbulnya ialah setelah akal itu sendiri sampai kepada ujung perjalanan yang masih dapat dijalaninya. Oleh sebab itu maka bertambah tinggi perjalanan akal, bertambah banyak alat pengetahuan yang dipakai, pada akhirnya bertambah tinggi pulalah martabat Iman dan Islam seseorang.

Itu pula sebabnya maka Nabi Muhammad s.a.w. pernah mengatakan :

مَا خَلَقَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ خَلْقًا أَكْرَمُ عَلَيْهِ مِنَ الْعَقْلِ .
(رواه الترمذى بسند ضعيف)

"Tidaklah Allah menjadikan suatu makhluk pun yang lebih mulia atasnya daripada akal". (Dirawikan oleh At-Turmudzi, dengan sanad yang lemah).

Kelezatan dan kepuasan Iman itu hanya didapat dengan perjalanan akal yang lanjut.

Dan tersebut pula dalam firman Tuhan :

... هَلْ يَسْتَوِى الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ ... (الزمر ٩)

"Adakah akan bersamaan orang yang berpengetahuan dengan orang yang tidak berpengetahuan?." (Az-Zumar; S. 39:9)

Maka Iman atau Islam yang hanya dipusakai belaka, atau hanya dikerjakan karena turut-turutan, belumlah tentu kesempurnaannya. Meskipun bagaimana teguhnya mereka memegang segala pokok agama, maka pegangan itu mudahlah lepas, karena pertahanannya tidak ada di dalam lubuk kesadaran jiwanya sendiri. Seumpama orang-orang kampung di dalam masyarakat mereka yang agama telah menjadi sebahagian daripada kehidupannya sehari-hari. Tiba-tiba pindahlah dia ke kota. Maka kian sehari kian tanggal dan tanggallah agama itu daripada dirinya, karena orang di kiri kanannya sudah berubah sama sekali daripada yang dipergaulinya dahulu. Dan agama yang dikerjakan

hanya karena turut-turutan (taqlid) amat takut akan ujian akal. Dia lekas sekali murka dan menuduh "keluar dari agama" kalau ada orang menyatakan pikiran yang berbeda daripada apa yang diterimanya daripada guru-guru dan nenek moyangnya.

Dengan itu nyatalah bahwa yang dimaksud dengan "aku percaya" dan "aku menyerah dengan segala senang hati", adalah ucapan sertamerta (spontan) yang keluar dari lubuk jiwa manusia setelah dicobakannya sendiri mempergunakan akal dan pikirannya, sampai selanjut mungkin. Akhirnya bertemulah dia dengan suatu akhir perjalanan yang akal tak dapat memberi keputusan lagi, sebagaimana yang kita terangkan di atas tadi.

Apa sebab dia tidak dapat memberi keputusan?

Dia hendak mencari keputusan apa yang dikatakan benda. Padahal dia adalah hidup dalam lingkungan benda itu sendiri. Padahal dia pun benda. Dan dia hendak mencari apa dan siapa zat yang mengatur benda. Padahal mencari dirinya sendiri pun akal itu tidak tahu.

Seorang pujangga Jerman yang masyhur, Goethe pernah berkata, "Jika begini yang dikatakan Islam, mengapa aku tidak akan masuk ke dalam golongan seorang Muslim?"

Maka saat-saat penting yaitu menyerah dengan segala senang hati, percaya dengan penuh keinsafan, mungkin pernah datang kepada setiap orang yang berpikir dan mempergunakan akalnya, walaupun dia bangsa apa, atau beragama apa.

Dan mungkin pula orang-orang yang telah mengakui dirinya Islam, umat Islam dan ibu bapaknya Islam, hidup dalam masyarakat Islam, harus memeriksa kepercayaannya itu kembali, sebab sudah terlalu jauh keluar dari pokok asalnya.

Dan jauh benarlah perbedaan arti "percaya (Iman)" dengan *"menurut sajalah"*. Sebab Iman adalah pendapat sendiri, di dalam perjalanan hidup mencari kebenaran, yakni kesungguh-sungguhan yang tidak pernah berhenti, sehingga insaf kelemahan diri di hadapan kebesaran Yang Maha Besar. Adapun *"percaya sajalah"* adalah menurut dengan membuta tuli apa yang dikatakan orang lain, atau apa yang diterima dari guru, sehingga akal sendiri menjadi beku tidak bergerak. Dan apabila telah timbul kebekuan itu, beku pulalah faham agama dan tidak lagi bercahaya sinarnya. Itulah yang bernama *"Taqlid"*.

Taqlid adalah musuh kemerdekaan akal.

BAB II

DARI SUDUT YANG MANA MENCARI TUHAN ?

1. Segi Keindahan dan Seni

Menurut penyelidikan ahli ilmu jiwa, adalah jiwa kita manusia ini mempunyai tiga sudut yang penting di dalam memperhubungkan diri kita dengan alam. Pertama *perasaan*, kedua *pikiran* dan ketiga *kemauan*. Katanya, apabila perasaan kita yang lebih terkemuka dari antara ketiga sudut itu, maka kita akan menjadi seorang *seniman*. Dan apabila pikiran yang lebih terutama, niscaya kita akan menjadi seorang *filosof*. Dan jika kemauan (iradat) yang lebih terkemuka, inilah alamat bahwa orangnya akan menjadi *pahlawan* atau seorang *pemimpin* yang terkemuka dalam bangsanya, atau seorang ahli agama yang membawa paham pembaharuan.

Maka apabila kita cenderung ke dalam seni dan keindahan (estetika), cobalah rasai adanya Allah di dalam keindahan alam. Pikirkanlah, siapakah dan apakah kekuatan atau tenaga yang menyebabkan keindahan ini, sehingga tampak pada segala sesuatu dengan tersusun dan teratur?

Pandanglah dia di dalam kebebasan laut dan kebesaran bukit dan gunung. Keindahan matahari seketika terbit dan seketika terbenam. Dalam keindahan bentuk dan keindahan warna. Sehingga pun angin sepoi yang melambai pada serumpun bambu di pinggir hutan, sehingga menimbulkan bunyi kicut penggeseran di antara suatu batang dengan batang yang lain, pun mengandung ajaibnya keindahan. Alam yang luas itu kelihatan hening, tetapi dia senantiasa bekerja. Tiap dipandang tiap tampak suatu keganjilan.

Rasa seni akan bangkit melihat fajar menyingsing, dan tidak lama kemudian matahari pun terbit, dan margasatwa berbunyi bersahut-sahutan. Engkau lihat embun pagi menyentak naik, dan semangat baru meliputi alam di se-

kitarmu. Engkau seakan-akan puas, meskipun tidak minum. Engkau seakan-akan kenyang, meskipun tak makan. Bahkan hempasan ombak ke tepi pantai, diiringkan oleh angin lautan yang nyaman, seakan-akan memandikan jiwa kita sendiri. Bilamana hari telah malam, kita lihat bintang berserak di halaman langit. Dia berkelap-kelip, seakan-akan orang tersenyum, dan yang disenyumi ialah kita. Melihat itu semuanya, bukanlah sedikit kesannya kepada jiwa kita sendiri. Seakan-akan kita telah menjadi ahli waris dari alam itu, dan kita pun jatuh cinta kepadanya. Karenanya dari dialah timbul keindahan yang telah merekam ke jiwa kita. Kesudahannya kita pun cintalah kepada diri kita sendiri, sebab diri itu mencintai alam. Dalam terharu yang bersangatan, lantaran terpesona oleh keindahan alam, tidak tahu-tahu terlompatlah dari mulut kita ucapan yang betul-betul keluar dari hati : "Allah".

Suatu keindahan yang tidak putus-putuslah alam itu. Kita pun bersyukur dapat mengenal dan mengecap keindahan itu. Terasa bahwa diri kita sendiri adalah sebahagian daripada alam. Bertambah terang pelita hati kita, bertambah terang pulalah mata kita melihat alam. Dan tidak ada ucapan lain yang sekaligus dapat mencetuskan apa yang terasa dari dalam hati kita, selain satu kalimat saja: "Allah".

Itulah intisari kehidupan seniman.

2. Pikiran, Ilmu dan Filsafat

Bertambah lanjut pikiran dan ilmu, bertambah tercenganglah kita melihat ganjil dan hebatnya undang-undang atau peraturan yang ada dalam alam. Ilmu kita hanya dapat mengetahui adanya aturan itu. Tetapi kita sendiri tidak dapat menciptakan yang lebih indah dari itu. Kita hanya dapat menyusun aturan baru, yang tidak boleh keluar dari acuan aturan yang asli dalam alam itu. Dari pintu mana pun kita boleh masuk. Baik dari logika atau dari ilmu hitung tertinggi (wijskunde). Dari ilmu handasah (ukur) atau kimia, dan dari mana saja.

Sejak dari atom yang sehabis-habis kecil sampai kepada matahari yang sehabis-habis besar dalam lingkungan alam kita, dan beribu matahari dalam lingkungan alam lain. Sejak dari pasir halus sampai kepada bukit dan gunung. Sejak dari bumi sampai kepada langit. Pada semuanya itu terdapat aturan umum, menurut yang terdapat pada zarrah yang paling kecil. Peredaran *proton, neutron* dan *elektron* dalam lingkungan zarrah, sama aturannya dengan peredaran matahari kita dengan bintang-bintang sayyarahnya. Sehingga yang satu dapat dikiaskan kepada yang lain.

Setiap maju ilmu pengetahuan itu selangkah lagi ke muka, setiap bertemu pulalah undang-undang baru, yang tadinya belum dikenal. Sehingga Openheimer, sarjana atom Amerika yang terbesar itu, takjub melihat besarnya revolusi yang ada dalam kalangan ilmu pengetahuan yang membukakan kemungkinan-kemungkinan baru dan besar, yang selama ini tidak dapat dikira-kirakan. Teori "relatif" yang dikemukakan oleh Einstein, bagi orang yang beriman, menambah lagi imannya bahwasanya kekuasaan mutlak terletak di tangan Tuhan. Apatah lagi setelah ahli fisika yang terkenal Marcel Schein mendapat pula teori baru, bahwasanya *proton* ada lawannya (antinya). Bila bersentuh proton dengan antiproton, maka keduanya akan saling menghancurkan. Karenanya, antiproton dapat menghancurkan segala benda yang tersusun daripada proton, termasuk bumi.

Maka kalau selama ini agama itu mengajarkan bahwa kiamat musti datang, dengan majunya ilmu pengetahuan, iman kita pun bertambah. Teori Marcel Schein ini menghilangkan keraguan selama ini tentang kiamat itu. Selama ini kita tidak dapat memikirkan tentang adanya kemusnahan. Kita berpikir tentang perubahan keadaan benda. Kita tidak dapat berpikir tentang adanya lenyap. Kalau undang-undang yang tersembunyi di dalam alam itu belum diketahui, bukanlah berarti tidak ada aturan, melainkan kitalah yang "belum tahu aturan."

Kalau kita ingkari bahwa undang-undang itu ada pada seluruh yang ada, yang ganjil dan dahsyat, artinya kita memungkiri adanya ilmu pengetahuan itu sendiri. Sebab ilmu pengetahuan ialah mencari dan mengetahui undang-undang itu. Dan demikian filsafat pun harus kita mungkiri adanya. Sebab akhir dari ilmu adalah awal dari filsafat.

Tidak syak lagi bahwasanya alam ini diatur dengan undang-undang yang dapat diterima oleh dasar hukum yang ada dalam akal kita sendiri. Kalau undang-undang itu tidak dapat diterima oleh akal; itu pun lebih mustahil. Sehingga bolehlah ditegaskan bahwasanya memungkiri adanya akal, sama artinya dengan memungkiri adanya alam. Sebab itu maka Al-Farabi mengatakan bahwasanya perjalanan seluruh alam ini diatur oleh dan dengan "Al-Aqlul Awwal" (Akal Pertama).

Yang dikatakan Cosmos, atau yang ada, atau *Al-Kaon* ialah ***benda, gerak, ruang*** dan ***waktu***, dan ***undang-undang*** dan ada ***pengaturnya***.

Akal kita sendiri berhenti hingga itu. Yaitu apabila ada undang-undang, pasti ada pembuat undang-undang. Dari pintu yang mana pun kita masuk, kita mesti tertumbuk kepada kepastian adanya pengatur.

Kalau kita katakan itu ialah thabi'at (natuurwet) itu sendiri yang bebas

merdeka *di dalam* benda, bukan di luarnya, maka berbilanglah kebebasan dan kemerdekaan sebanyak benda, tegasnya sebanyak zarrah itu.

Mengapa zarrah itu sama aturannya, padahal masing-masing bebas?

Kalau kita katakan dia sendiri telah sepakat begitu, tampaklah bahwa masing-masingnya tidak ada yang merdeka lagi, karena telah terikat oleh sesuatu yang bernama kesepakatan.

Kalau dikatakan bahwasanya natuurwet (undang-undang) dalam benda itu bebas bertindak sendiri, maka ujud itu pun kacaulah, tidak ada persesuaian, karena tidak ada yang mengatur. Tidak ada yang mengatur, artinya tidak ada aturan. Padahal aturan ada. Kalau dikatakan bahwa kemauan zarrah itu bersamaan (paralel), nyatalah bahwa sampai ke ujung masing-masingnya tidak akan bertemu. Padahal dalam segalanya jelas pertemuan. Kalau dikatakan persamaannya itu adalah *kebetulan*, sebab semuanya merdeka, timbul pula keraguan kembali atas kemerdekaannya itu. Sebab kemerdekaan masing-masingnya hanya dapat dibuktikan jika kita melihat *perlainan* jalannya.

Sebab itu memutuskan bahwa pengatur itu tidak ada, adalah memutuskan suatu pikiran dalam kekacauannya. Sebab lebih sangat sukar mengatakan bahwa zarrah itu mengatur dirinya sendiri, dan lebih sukar lagi jika dikatakan bahwa zarrah itu menjadikan dirinya sendiri atau terjadi sendiri.

Kalau ditetapkan pula suatu kemungkinan bahwa pengatur itu memang ada, dan dia bebas daripada benda, ruang, waktu, dan berbuat sekehendaknya, maka dengan sendirinya kita memindahkan kesulitan memikirkan benda kepada kesulitan memikirkan pengatur. Kalau sudah itu yang dipikirkan, sendirinya kita pun keluarlah dari hukum yang selama ini menjadi pedoman menggunakan akal, yaitu "sebab akibat" (causation). Sebab hukum sebab-akibat hanya dapat dicapai dalam alam dan akal itu sendiri pun termasuk alam juga. Maka nyatalah bahwa akal tak kuasa, tak "competent" buat sampai ke daerah itu.

Perjalanan hanya hingga itu, yakni "ada yang mengatur". Titik!

Terpaksa kita pulang kembali ke dalam alam tadi. Dan itu lebih baik, sebab di tiap-tiap sudutnya ada undang-undang yang dahsyat, satunya melebihi yang lain. Yang jelas tampak ialah kesatuan aturan. Di mana saja.

Anak baru lahir, belum bergigi – Ada susu.

Gigi sudah tumbuh, tapi masih lunak – Ada pisang.

Pencernaan sudah mulai kuat – Gigi pun sudah kuat tumbuhnya.

Setiap bahagian dari tubuh manusia ada tugasnya sendiri. Diri manusia adalah kerajaan besar, tempat segala makhluk meniru meneladan di dalam mendirikan kerajaannya. Ditekan pada *alif* mengontak sampai kepada *yaa.*

3. Apakah hidup itu ?

Memang, ilmu telah sangat maju dan pengetahuan manusia telah dapat dibanggakan. Terutama pada dua abad yang akhir ini, adalah kemajuan ilmu fisika yang sangat mengagumkan, sehingga jika ditakdirkan nenek moyang kita yang hidup tiga atau empat abad yang telah lalu, keluar dari alam kuburnya, sekali lintas, dia akan mengatakan bahwa umat manusia yang sekarang adalah jin, tidak manusia lagi.

Ilmu ketabiban dan pembedahan, sudah sangat maju. Obat-obat yang baru dan ajaib khasiatnya. Penisilin saja misalnya, bukan sedikit menolong mengurangi penderitaan manusia.

Alat dan teknik, mesin dan jantera pendapat baru, membuat manusia abad sekarang menjadi bangga. Seakan-akan manusia telah dapat menunduk dan menaklukkan alam. Tetapi dapatkah sarjana yang bagaimana jua pun pintarnya menciptakan *nyawa?* Dan dapatkah mereka menjawab jika ditanyakan: *"Apakah hidup itu?"* Dari mana datangnya dan bagaimana kesudahannya?

Dengan cepat orang dapat memberikan jawab, bahwa segala yang hidup ini, baik tumbuh-tumbuhan, baik binatang atau manusia sekalipun, adalah susunan sel. Dan setiap sel itu adalah susunan kimia dari carbon, hydrogen dan oxygen dan nitrogen. Kalau anasir ini telah tersusun menurut pergenapan tertentu, terciptalah sel.

Baiklah! Susunlah segala anasir itu menurut ukuran yang tertentu, namun sarjana itu tak juga dapat memberinya hidup. Tuhan mengambil misal di dalam Al-Qur'an tentang binatang yang hanya kecil saja, dan dirasa tidak penting, yaitu lengau, atau lalat :

... إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوِ اجْتَمَعُوا
لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ
وَالْمَطْلُوبُ . (الحج ٧٣)

"Sesungguhnya apa yang kamu puja selain daripada Allah itu tiadalah sanggup menciptakan lengau, walaupun mereka berkumpul bersama-sama

untuk itu. Dan jikalau lengau merampas daripada mereka barang sesuatu, tidaklah mereka sanggup menolongnya; lemah yang menuntut dan lemah yang dituntut." (Al Hajj: S. 22:73)

Semuanya, sejak dari yang kecil sampai kepada yang besar, tersusun dari carbon, hydrogen, oxygen dan nitrogen. Tetapi sarjana yang katanya mengetahui itu hanya sekedar dapat mengetahui yang ada, namun mereka tidak sanggup memberinya hidup. Hidup itu sendiri tidaklah akan sanggup seorang jua pun manusia mengupasnya, mencari pangkalnya dan menuruti ujungnya. Kesanggupan manusia hanyalah sekeliling benda. Dan di antara anasir benda dengan anasir hidup, terdapatlah suatu jurang yang sangat dalam, yang tidak dapat diseberangi lagi oleh ilmu.

Mau tidak mau, sesampai di sana manusia terpaksa tunduk. Setinggi-tinggi akal hanya dapat mengetahui khasiat barang yang ada, tetapi tak sanggup mencipta. Sekali lagi terlompatlah dari mulut : "Allah".

Bilamana ucapan "Allah" telah terlompat dari mulut, meliputilah dia kepada segala yang dipikirkan itu.

Beribu ahli pikir, beribu filosof, beribu sarjana, membanting pikiran buat merenung dan menyelidiki *"siapa dia"?*

Maka datanglah nabi-nabi dan rasul-rasul. Utusan dari yang memegang dan mencipta segala rahasia itu, menyampaikan jawab itu kepada seluruh perikemanusiaan. Dengan lidah mereka disampaikan :

أَنَا اللهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنَا.

"Ana'llahu La Ilaha Illa Ana."
Akulah Allah. Tiada Tuhan, melainkan Daku.

Yang tetap kelihatan ialah perubahan. Perubahan itulah ketetapan alam ini. Daratan dan lautan berubah. Gunung dan bukit, bahkan gunung Himalaya yang terkenal, pun senantiasa berubah. Himalaya yang sekarang bukanlah Himalaya yang kemarin, dan yang nanti pun bukan lagi yang sekarang. Ilmu geologi telah dapat mengetahui bahwa peraturan yang tetap dalam alam ialah berubah. Bumi ini sendiri pun, melalui lebih dahulu perubahan-perubahan beribu-ribu, bahkan miliunan tahun, baru mencapai kepada bentuk yang sekarang dan keadaan yang sekarang. Mazhar (kesan) yang dipermainkan oleh air, sejak dari hujan, sungai, kepada lautan, sampai air itu naik lagi ke udara;

gerak yang hebat sebagai gempa bumi, karena tanah runtuh di dalam perut bumi atau karena letusan gunung berapi; ini tenaga yang dinamai "tarik-menarik" atau apa yang dinamai "listrik", semuanya itu dicari "sebab akibat"-nya oleh sarjana. 'Illat ditafsirkan dengan 'illat yang lain. *Sebab* dicari pula *sebabnya*. Namun akhir dari perjalanan mengumpul *sebab* dan *akibat* mesti tertumbuk kepada pertanyaan yang tak dapat dijawab lagi.

Kita berdiri ke tepi laut. Kita lihat ombak bergulung. Lalu kita bertanya :

– Mengapa ombak ini bergulung?
"Karena udara".
– Mengapa udara bergerak?
"Karena hawa panas".
– Dari mana datang panas itu?
"Dari matahari".
– Siapa yang meletakkan panas pada matahari?
. . . . Diam !

4. Jalan Tasauf

Ada lagi jalan ketiga buat mencari rahasia Kekuasaan Besar itu; yang dua pertama tadi, jalan *seni* dan jalan *ilmu* atau *filsafat*, adalah jalan yang dimulai dari dalam diri sendiri, menuju melihat keluar. Adapun jalan tasauf ialah merenung ke dalam diri sendiri. Membersihkan diri dan melatihnya dengan berbagai macam latihan, (riadlatun nafs), sehingga kian lama kian terbukalah selubung diri itu dan timbullah cahayanya yang gemilang, yang dapat menembus segala hijab yang menyelubunginya selama ini.

Alangkah hebat dan besarnya rahasia diri itu. Bukankah dalam kalangan filosof sendiri, seumpama Socrates, disuruhnya orang kembali menyelidiki dirinya sendiri. Socrates berkata, "Kenalilah dirimu!"

Maka dalam kalangan tasauf timbullah suatu pepatah yang terkenal :

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ.

"Barangsiapa yang mengenal akan dirinya niscaya kenallah ia akan Tuhannya."

Bukanlah lantaran diri itu yang Tuhan. Tetapi keinsafan kita akan sulitnya mencari rahasia diri, menginsafkan kita akan kebesaran rahasia Tuhan.

Tetapi apabila selubung yang menutup diri telah dapat kita hindarkan, niscaya akan insaflah kita kelak bahwasanya di dalam diri itu ada tersimpan kekuatan untuk mencari pengetahuan tentang hakikat. Selubung itu, yang senantiasa menghambat perjalanan kita menuju rahasia itu, ialah syahwat dan angkara murka kita sendiri, loba dan tamak kita. Dan hidup yang diperdayakan oleh pengaruh kebendaan.

Jalan tasauf mulanya memakai perasaan, tetapi akhirnya menguatkan iradat (kemauan). Walaupun bagaimana tebalnya dinding yang membatas, sehingga selama ini kita tidak dapat mengenal siapa Tuhan, namun karena kekuatan iradat, dapatlah dinding itu kita tembus.

Jalan tasauf adalah menghendaki suatu bakat istimewa. Akal biasa, dan ilmu dengan "sebab-akibat"-nya tidak dapat menerima, tetapi sulit membantahnya. Dia tidak berkehendak kepada "intelek". Sebab itu bukanlah jarang orang yang "ummi", tak pandai tulis baca, dapat mencapai jalan dengan tasauf. Kian lama kian payahlah orang membantah, bahwasanya ada orang yang berlatih, dapat menimbulkan hal yang ganjil, tetapi benar; dan ilmu tak dapat mengupasnya.

Di zaman "moderen" orang seakan-akan jemu atau mengejek akan kalimat yang mengandung "kerohanian". Terutama orang-orang yang mengatakan dirinya terpelajar. Kata mereka, soal-soal demikian telah kolot. Perasaan ini terutama di Eropa dan mulai menular ke negeri-negeri Timur.

Tidak pula disesalkan. Sebab kalau menyebut soal-soal kerohanian itu, mereka teringat sejarah "Zaman Tengah", atau zaman berkuasanya kaum agama dengan tidak ada batas. Di Eropa terdapat beberapa biara. Di negeri-negeri Islam terdapat pula beberapa surau tempat bersuluk. Beberapa Syekh Thariqat dengan benderanya yang istimewa, penuh takhyul dan khurafat. Dan tidak kurang dari serba macam penipuan. Tidak kurang pula dukun-dukun tukang hembus, dukun cabul, tukang tenung dan "ahli falakiyah".

Kita pun mengakui, baik di Barat atau di Timur, bukanlah itu yang dimaksud dengan kehidupan rohani.

Kehidupan rohani dapat dipegang oleh seseorang, walaupun dia tidak masuk biara kalau dia Nasrani, atau tidak masuk suluk, kalau dia seorang Islam. Kehidupan rohani adalah keinsafan, bahwa alam ini bukanlah semata-mata terdiri dari benda. Tafsir alam tidaklah dapat dicari semata-mata dengan teori Darwin, tentang "evolusi", atau tentang "struggle for life". Teori Darwin, meskipun diakui dapat digunakan untuk menafsirkan "perubahan yang tetap", yang tadi telah kita akui adanya, namun dia tidak dapat menafsirkan *hidup* itu sendiri. Baik hidup pada sel, atau hidup yang ada pada alam.

Di samping benda adalah roh. Pada segenap yang hidup adalah roh. Pada alam seluruhnya adalah roh. Dan yang mengatur semuanya itu adalah Allah.

Alam berjalan dengan teratur. Allah-lah pengaturnya.

Alam berjalan menurut undang-undang. Allah-lah pencipta undang-undang itu. Seluruh alam indah; Allah-lah yang menebarkan keindahan itu.

Hubungan manusia dengan Maha Pencipta dan Pengatur itu, baik dari segi ilmu dan filsafat, atau segi seni, atau segi tasauf yang sejati, adalah mengangkat martabat manusia itu sendiri. Melepaskannya daripada ikatan kebendaan, yang selalu mengebat kakinya, sehingga tak dapat bangun.

Pendirian kerohanian ini bukanlah mengakibatkan lemah perjuangan hidup. Atau menyisih dari jalan pergolakan masyarakat, lalu melarikan diri ke tempat sunyi dan ke gunung, atau putus asa dan benci kepada kehidupan. Tetapi pendirian kerohanian, dan pengakuan yang tulus tentang kekuasaan Ilahi, adalah menimbulkan kesungguh-sungguhan dalam segala pekerjaan yang dihadapi. Menimbulkan semangat yang dinamis dan berapi-api. Menyebabkan timbulnya ikhlas dan jujur.

Menjadi seorang saudagar besar, "importir-eksportir", menjadi seorang profesor yang bertekun mengajarkan ilmu yang berfaedah pada sebuah Sekolah Tinggi, menjadi seorang pegawai tinggi pada satu Kementerian, menjadi Menteri atau menjadi kepala dari satu Negara, menjadi seorang opsir tinggi yang menggerakkan tenaga tentara yang di bawah komandonya ke medan perang, atau menjadi seorang petani yang membuka hutan sekian bahu: Silakan semuanya itu! Dan teruskanlah! Tetapi supaya mendapat kejayaan, pakailah pedoman bahwa di samping benda ada roh.

Jangan hanya mementingkan roh saja, dan melalaikan benda. Sebab itu adalah membuat lemah dan lenyapnya hidup. Dan jangan pula menjadi seorang "materialis" yang mengurbankan hidup hanya sekedar menyembah atau berkhidmat kepada benda. Karena apabila benda dijadikan tujuan semata-mata, maka tidaklah ada ujung daripada keinginan. Padahal hidup itu sendiri ada ujungnya. Maka timbullah kekosongan batin, yang "pantang tersinggung". Inilah pangkal kecelakaan.

Pengaruh benda menimbulkan hasad dan dengki, loba dan tamak, benci kepada sesama hidup. Perlombaan yang tidak berujung, yang dinamai oleh filosof Goethe dan Oswald Spengler, "jiwa faust". Dan Nabi Muhammad s.a.w. sendiri mengatakan pengaruh benda itu demikian :

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صلعم قَالَ، لَوْ أَنَّ لِابْنِ آدَمَ وَادِيًا مِنْ ذَهَبٍ أَحَبَّ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ وَادِيَانِ وَلَنْ يَمْلَأَ فَاهُ إِلَّا التُّرَابُ وَيَتُوْبُ اللهُ عَلَى مَنْ تَابَ.

(رواه البخاري ومسلم)

"Dari Ibnu 'Abbas dan Anas bin Malik (ridha Allah atas mereka semua) bahwa Rasulullah s.a.w. pernah bersabda: "Kalau kiranya adalah pada Anak Adam sebuah lembah dari emas, dia ingin supaya dapat dua lembah. Padahal tidaklah ada yang akan memenuhi mulut Anak Adam itu selain dari tanah jua. Dan Allah akan memberi taubat bagi barangsiapa yang bertaubat." (Dirawikan oleh Bukhari Muslim).

5. Tuntunan Fitrah

Sebagaimana telah diterangkan di atas tadi, kesan pendapat akal yang pertama ialah bahwa Yang Maha Kuasa itu "ada". Adapun yang mengatakan "tidak ada", ialah setelah pikiran itu melanjut, tetapi tidak ada tuntunan. Maka di samping ahli pikir semata-mata, yang berpikir di luar agama, yang berpendapat bahwa "tidak ada" yang menjadikan alam, tidak kurang pula ahli pikir, semata-mata berpikir, yang mendapat kesan bahwa "Yang Ada" itu tetap ada.

Maka di samping Demokritos yang berpendapat bahwa "tidak ada" sesuatu yang bernama Tuhan di belakang benda yang nyata ini, ada pula Socrates, yang dari segi filsafat juga, berpendapat bahwa Tuhan itu "ada".

Demikian terus-menerus, di samping Buchner yang mengingkari Tuhan, ada Berkeley yang dalam filsafatnya, tidak dapat mengikari adanya Tuhan. Di samping "evolusi benda" menurut teori Darwin, ada pula "evolusi al-hayat" (evolusi hidup) menurut teori Bergson. Di samping Julian Huxley, yang menulis dalam bukunya yang bernama "Man Stands Alone" (manusia hidup sendirinya) dan menyatakan pendapat bahwasanya ilmu pengetahuan moderen tidaklah mengakui adanya Tuhan, maka A. Cressey Marisson menulis pula sebuah buku bernama "Man Does Not Stand Alone" (Manusia tidak berdiri sendiri), menyatakan pula pendapat bahwa perkembangan ilmu pengetahuan moderen menambah bukti-bukti yang nyata tentang adanya Tuhan.

Akan beginilah adanya selalu, di antara golongan yang percaya dengan yang tidak percaya tentang Tuhan, selama dunia terkembang, selama manusia berpikir, kalau sekiranya hanya diserahkan kepada pikiran manusia saja.

Syukurlah ada agama, syukurlah Tuhan mengutus para rasul dan nabi, memberi tuntunan dan jalan keluar bagi pikiran itu. Mereka itu mempunyai jiwa yang telah terlatih dari alam gaib. Jiwa mereka telah berkontak dengan Zat Yang Maha Tinggi. Dan apa yang diterima oleh jiwanya itu, disampaikannya pula kepada para insani. Isi petunjuk yang mereka bawa, adalah sama: "Tiada Tuhan selain Allah".

هُوَ اللّٰهُ الَّذِى لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ۚ هُوَ الرَّحْمٰنُ
الرَّحِيمُ . (الحشر ٢٢)

"Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia. Yang Maha Tahu akan yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang." (Al-Hasyr; S. 59 : 22)

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۚ
وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِى ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ
وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِى كِتَابٍ مُبِينٍ . (الأنعام ٥٩)

"Dan di sisi-Nya segala anak kunci kegaiban. Tidak mengetahui akan dia selain Dia. Dan dia pun mengetahui apa jua pun yang ada di darat dan di laut. Dan tidaklah gugur daun-daunan melainkan dengan setahu-Nya. Dan tidak pula suatu biji kecil dalam kegelapan bumi. Dan tidak ada yang basah dan tidak ada yang kering, melainkan semuanya telah ada di dalam kitab yang nyata." (Al-An'am; S. 6 : 59)

اللّٰهُ لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَىُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِى
السَّمٰوَاتِ وَمَا فِى الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِى يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ

مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا
شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ
الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ. (البقرة ٢٥٥)

"Allah, tiada Tuhan selain Dia, Yang Hidup dan Yang Tegak-teguh. Tidak pernah Dia diambil oleh lupa dan tidur. Baginyalah apa yang di semua langit dan apa yang ada di bumi. Siapakah yang akan dapat memberi syafaat di sisi-Nya, selain dengan izin-Nya? Dia tahu apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka. Dan tidaklah mereka dapat meliputi dengan sesuatu pun daripada ilmu-Nya, melainkan dengan apa yang dikehendaki-Nya jua. Maha luaslah Kursi-Nya, meliputi semua langit dan bumi. Dan tidaklah jemu-jemunya Dia memelihara keduanya. Dan Dia adalah Maha Tinggi dan Maha Besar." (Al-Baqarah; S. 2 : 255)

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. الَّذِي خَلَقَ
الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ.
(الملك ١ - ٢)

"Maha Sucilah Dia, yang di tangan-Nya kekuasaan. Dan dia di atas tiap-tiap sesuatu Maha Kuasa. Dia yang menjadikan mati dan hidup, supaya diuji kamu siapakah di antara kamu yang lebih baik amalannya. Dan Dia adalah Maha Mulia dan Pemberi Ampun." (Al-Mulk; S. 67 : 12)

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ.
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. اهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ. (الفاتحة ١ - ٧)

"Segala puji-pujian bagi Allah, Tuhan Pengasuh bagi sekalian alam. Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Yang Maha Kuasa pada hari kiamat. Hanya Engkau sajalah yang kami sembah, dan hanya Engkau sajalah tempat kami memohonkan pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. Jalan yang telah Engkau berikan nikmat atas mereka itu. Bukan jalan yang telah Engkau murkai atas mereka, dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat." (Al-Fatihah; S. 1 : 7)

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ . اللَّهُ الصَّمَدُ . لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ . وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا
أَحَدٌ . (الإخلاص ١ - ٤)

"Katakan! Dialah Allah, Yang Masa Esa. Allah tempat memohon perlindungan. Tiada Dia bernak. Tiada Dia diperanakkan. Dan tidak ada yang setara dengan Dia satu pun." (Al-Ikhlas; S. 112 : 1 – 4)

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ
الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي إِلَىٰ أَجَلٍ مُسَمًّى وَأَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ . ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الْبَاطِلُ
وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ . (لقمان ٢٩ - ٣٠)

"Tidakkah engkau lihat, bahwasanya Allah menyelusupkan malam ke dalam siang, dan menyelusupkan siang ke dalam malam, dan mengatur matahari dan bulan, semuanya menurut ketentuan yang telah ditetapkan. Dan bahwasanya Allah dengan apa yang kamu kerjakan, meliputi. Demikianlah, sesungguhnya Allah, Dialah Yang Benar. Dan bahwasanya apa yang mereka seru selain Dia adalah batil. Dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi, Maha Besar." (Luqman; S. 31 : 29–30)

Maka hanya Dia sendirilah yang Tuhan. Yang lain ini semuanya, baik langit atau bumi, baik lautan atau daratan, baik yang gaib atau yang nyata, semuanya bukanlah Tuhan. Semuanya hanyalah terjadi atas kehendak-Nya. Semuanya terjadi karena Dia yang menjadikan. Dia yang berbuat sekehendak-Nya. Dia yang mutlak berkuasa. Dia meliputi akan semua. Tidak bergerak sesuatu, baik di langit atau di bumi, melainkan dengan izin-Nya.

Oleh sebab itu, maka tidaklah ada faedah dan hasilnya, bilamana kita menyembah dan membesarkan yang lain. Sebab yang lain itu sama saja kedudukannya dengan kita. Asalnya belum ada, setelah itu ada, dan kemudiannya akan lenyap. Maka langsunglah kita menghadap kepada Tuhan Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa itu dan tidak ada syarikat-Nya yang lain dan tidak akan lenyap.

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ
إِلَّا كَبَاسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ وَمَا دُعَاءُ
الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ . (الرعد ١٤)

"Bagi-Nyalah seruan yang haq dan yang mereka seru selain daripada-Nya tidaklah akan dapat memperkenankan bagi mereka sesuatu pun, melainkan laksana orang menghamparkan kedua telapak tangannya kepada air, supaya sampai ke mulutnya, dan tidaklah dia akan mencapainya. Dan tidaklah ada seruan orang yang kafir itu, selain daripada kesesatan." (Al-Ra'd; S. 13 : 14).

Maka suci bersihlah pendirian hidup itu daripada pengaruh yang lain. Hanya Allah semata-mata yang menjadi pusat tujuan hidup. Lepas bebas daripada pengaruh apa jua pun.

Insyaflah manusia itu akan kelemahan dirinya; maka senantiasalah dia meminta perlindungan dan bimbingan daripada yang lebih berkuasa dalam ujud ini. Tuhan Allah menunjukkan bahwasanya Yang Maha Kuasa itu hanya Dia sendiri. Yang lain ini hanyalah limpah kurnia-Nya belaka.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ . (البقرة ١٨٦)

"Dan apabila menanyakan hamba-Ku kepada engkau tentang hal Aku; maka sesungguhnya Aku ini adalah dekat. Aku memperkenankan seruan orang yang menyeru, bila dia menyeru-Ku. Maka turutilah kehendak-Ku dan percayalah kepada-Ku, agar supaya mereka menjadi orang yang cerdik." (Al-Baqarah; S. 2 : 186)

...وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ. (ق ١٦)

"Dan Kami adalah lebih dekat kepadanya, daripada urat leher mereka sendiri." (Qaf; S. 50 : 16)

Bersih dari pengaruh lain.

Maka dibersihkanlah jiwa manusia tadi daripada pengaruh yang lain tadi. Fithrah manusia merasai adanya Maha Kekuasaan. Tetapi dia tidak tahu jalan. Selama ini disembahnya apa yang ditakutinya atau dipandangnya berpengaruh. Dipujanya roh nenek moyangnya, atau alat kelamin dari orang tuanya, atau seorang manusia yang besar jasanya. Lalu mereka buat patung berhala dengan tangan mereka sendiri, dan itu mereka sembah. Datang pula kepala-kepala agama, atau kahin-kahin dan pendeta, dan dukun. Kata mereka hanya merekalah yang sanggup dan kuasa berhubungan dengan Yang Maha Kuasa. Sebab itu merekalah yang menentukan ibadat dan pemujaan, sehingga kepercayaan fithrah yang suci murni itu telah dikotori oleh sesama manusia. Keadaan ini melanjut lagi, sehingga kepala-kepala agama itulah yang menjadi orang perantara di antara makhluk dengan Khaliknya. Dan ini hanya berlaku apabila jiwa manusia itu tetap dalam kejahilan dan kedunguannya.

Kadang-kadang kepala agama itu merangkap pula menjadi kepala masyarakat, kepala negara. Maka mengakulah mereka bahwasanya merekalah jelmaan dari Maha Kuasa itu di atas bumi ini. Segala perintah yang mereka keluarkan, adalah perintah Tuhan; sekali-kali tidak boleh dibantah. Sebab itu dengan sendirinya timbullah pemerintahan sewenang-wenang. Kehormatan diri pribadi seorang manusia, harta bendanya, tujuan hidupnya, ditentukan dan dikekang oleh kehendak yang berkuasa tadi. Yang kuat naik, yang lemah tertindas. Maka mundurlah kemanusiaan itu, surut ke belakang, dan hiduplah manusia dalam kegelapan. Maka dengan ajaran Tiada Tuhan selain Allah, tidak dia berserikat dengan yang lain, bebaslah jiwa manusia itu dan berkembanglah pribadinya; langsung terus menuju hidup yang murni suci, tidak ada satu benda pun yang menghalanginya.

Tauhid.

Inilah yang dinamai Tauhid. Yaitu menyatakan kepercayaan. Tidak terpecah-pecah kepada yang lain, alam seluruhnya ini diatur oleh satu penga-

tur, menurut satu aturan. Segala yang ada ini takluk kepada hukum-hukum dan undang-undang yang satu.

Umat manusia itu pun satu adanya. Sama-sama makhluk yang diberi oleh Allah akal dan pikiran. Tidak ada kelebihan seseorang daripada seseorang yang lain, melainkan dengan teguh kepercayaan dan takwanya kepada Allah Yang Maha Esa itu.

BAB III

ALLAH

1. Wujud

ALLAH, nama Yang Maha Mulia, dari zat Yang Maha Suci, yang kita percayai dan kita beramal berusaha karena-Nya. Daripada-Nyalah hidup kita dan kepada-Nya kita kembali. Amat sucilah Dia, dan kepada-Nyalah terhimpun pujian dan pujaan. Tak terhitung banyak puji yang harus diberikan kepada-Nya dan belum juga setaraf usaha kita memuja Dia dengan kebesaran yang ada pada-Nya.

Sejak alam dijadikan dan sejak manusia diberinya kelapangan hidup di atas dataran bumi ini,telah ada orang yang tha'at kepada-Nya dan telah ada pula yang durhaka. Tapi walau pun sampailah kiranya kedurhakaan manusia itu ke puncak lawang langit, walaupun ditakdirkan semuanya ingkar kepada perintahnya, namun kebesaran Ilahy tidaklah akan usak usai lantaran itu. Sejemput kecil tidaklah kemegahan-Nya akan kurang. Secabik kecil tidaklah cahaya-Nya akan dapat dilindungi. Dia kaya sendiri-Nya Maha Besar dalam zat dan sifat-Nya. Maha Luas dalam malakut-Nya dan jabarut-Nya.

Alangkah banyaknya orang yang enggan dan memungkiri, lalu mencari dalih hendak meniadakan Tuhan, kelak ternyata bahwa itu hanyalah suara dari kerongkongannya ke atas, tidak datang dari hati sanubarinya. Dan jika dia terus bersikap demikian, namun yang kena bukanlah Tuhan, tetapi kepalanya sendiri.

Wujud atau adanya Allah, bukanlah perkara sukar yang harus dicari dengan jalan berbelit-belit. Fitrah manusia sendiri telah mengakui adanya Tuhan, meskipun pada mulanya mereka belum tahu siapa, namanya. Thabi'at manusia dan perjalanan hidupnya, kemanapun tujuan jalannya dan dimana-

pun perhatiannya, di sana dia akan bertemu adanya Tuhan. Cuma sayang, kesangatan nyata itulah kadang-kadang yang menjadikan tersembunyinya, dan sangat dekatnya itulah yang kerap kali menyebabkan Dia tidak terlihat.

Orang yang meng-ingkari adanya Tuhan sendiri pun, ragu dalam keingkarannya atau ingkar dalam keraguannya.

Tampang fikiran tentang adanya Tuhan, ada dalam tiap-tiap zaman. Cuma berkacau karena belum ada tuntunan. Sehingga kerap kali dipersekutukannya yang lain dengan Allah, atau dibagi-baginya kesatuan Allah kepada beberapa bahagian yang kecil, sehingga pecah belah. Bukan ke-Ada-an itu yang pecah belah, melainkan fikirannya sendiri. Maka datanglah Rasul, yaitu Utusan Tuhan, memberikan tuntunan.

"Ketahuilah bahwasanya tiada Tuhan selain Allah, dan mohonlah ampun atas dosamu".

Pergaulan dan lingkungan hidup yang kacau balau, mengacau balau pula bagi fithrat, sehingga tak tentu arah. Pergaulan hidup yang kacau balau itulah yang menyebabkan banyak di antara manusia terpaling daripada kepercayaan dan amal yang baik, lalu menerima kufur dan syirik, ingkar dan mempersekutukan yang lain dengan Allah. Padahal kalau diasahlah akal dan fikiran itu dengan sebaik-baiknya akan terasa sendiri bahwa kufur dan syirik itu adalah kesalahan perhitungan di permulaan atau di tengah-tengah yang menyebabkan jumlahnya menjadi salah pula. Sebab itu maka kepercayaan atas adanya Tuhan adalah berkat mengasah fikiran dan belajar berfikir teratur menurut logika dan manthik. Di dalam satu hadits ada tersebut bahwasanya Tuhan berfirman :

Menurut riwayat Imam Ahmad, Rasulullah s.a.w. pada suatu hari pernah berkhutbah, dan dalam khutbahnya itu beliau sebutkan sebuah hadisqudsi yang baru beliau terima. Demikian bunyinya ;

إِنَّ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ أَمَرَنِي أَنْ أُعَلِّمَكُمْ مَا جَهِلْتُمْ مِمَّا عَلَّمَنِي فِي يَوْمِي
هٰذَا، كُلُّ مَا نَحَلْتُهُ عِبَادِي حَلَالٌ وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ
كُلَّهُمْ. وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ فَأَضَلَّتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ وَحَرَّمَتْ
عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ وَأَمَرَتْهُمْ أَنْ يُشْرِكُوا بِي مَا لَمْ أُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا.
(رواه الإمام أحمد)

"Sesungguhnya Tuhan-ku, 'azza wa jalla (Yang Maha Tinggi dan Mulia) memerintahkan kepadaku, supaya aku ajarkan kepada kamu apa yang tidak kamu ketahui, yang diajarkan kepadaku hari ini oleh Tuhanku: "Tiap-tiap anugerahku kepada hamba-hambaku adalah halal. Dan Aku telah menciptakan hamba-hambaku itu di dalam agama yang suci semuanya. Tetapi kemudian datanglah syaithan-syaithan kepada mereka, lalu syaithan-syaithan itu menyesatkan mereka daripada agama suci-murni itu, dan mereka haramkan atas mereka apa yang Aku halalkan, dan mereka suruh hamba-hambaku itu supaya mempersekutukan Daku dengan yang lain, yang tidak ada pengetahuan mereka padanya."

Kemajuan kebudayaan barat di zaman sekarang ini, nampaknya hendak didasarkan kepada keragu-raguan ataupun kikiskan samasekali segala kepercayaan kepada adanya Allah. Dalam kebudayaan itu, segala agama yang ada ini hendak dipandang enteng belaka. "Agama hanyalah untuk kepercayaan bagi orang yang belum mempunyai kecerdasan fikiran, atau intelek". Akibat pendirian yang demikian sudah dirasai sekarang ini. Yaitu hilangnya cita tinggi yang berabad-abad lamanya diserukan oleh agama. Yaitu mencari kebenaran, toleransi, insyaf dan persaudaraan. Timbul kecemburuan sesamanya. Kasih sayang ditukar dengan intip mengintip hendak membunuh. Keinsyafan ditukar dengan beragih gedang ke-awak. Maka dunia tidaklah akan terlepas daripada bahaya ini sebelum dia kembali kepada kepercayaan akan adanya kekuasaan yang lebih daripada kekuasaan manusia. Yaitu kepercayaan yang aseli dalam jiwa manusia, yang ada pada setiap orang, yang selama ini ditimbun oleh hawa nafsu. Kalau dunia ini telah kembali kepada fithrat aselinya itu, tidak dapat tidak, mau atau tidak mau, bertemulah dunia dengan yang dicari selama ini, yaitu hidup damai sesama manusia (salam) dan penyerahan kekuasaan kepada zat yang menguasai seluruh yang ada (Islam).

Empat dalil

Dalil pertama: Manusia telah ada dalam dunia. Namun manusia mengakui, bahwasanya dia terjadi bukanlah atas kehendaknya. Bukanlah dia yang menjadikan dirinya. Bukan dia yang membuat anaknya. Bumi tempatnya tegak pun bukanlah dia yang membuat. Dia hanya telah mendapati saja bumi itu ada. Langit pun didapati telah menjadi atap tempat berlindung, dan tangan kita tidak ikut membinanya. Ada beberapa orang manusia sekali-sekali menyombong, lalu menda'wakan dirinya Tuhan, yang maha kuasa pula. Sebenar-

nya semua orang pun mudah saja mendakwakan demikian, meskipun menjadikan sehelai bulu romanya pun dia tidak sanggup. Teranglah sudah bahwasanya mengadakan dan menimbulkan sesuatu daripada tidak ada, tidaklah ikut campur tangan manusia, atau binatang ataupun tumbuh-tumbuhan. Dan terang pulalah bahwasanya segala sesuatu tidak ada yang terjadi sendirinya. Asal fikiran sehat, walaupun belum tinggi dan belum menjadi ahli ilmu pengetahuan yang mendalam, niscaya sekali lintaspun akan mengaku bahwasanya semuanya ini ada yang menjadikan. Memang ada Yang Maha Kuasa, ada Allah, ada Tuhan.

Bangsa Arab yang mula-mula menerima Qur-an, dalam masyarakatnya yang masih sederhana, dianjurkan melihat onta, bagaimana dia dijadikan. Melihat langit, bagaimana dia diangkatkan. Melihat bukit-bukit, bagaimana dia dipancangkan. Melihat bumi, bagaimana dia dihamparkan. Dan setiap orang atau setiap bangsa yang berakal, dengan melihat kejadian alam kelilingnya, akan dapatlah dia bertanya: Siapa yang menjadikan ini. Dan senantiasalah akan terjawab: Ada Tuhan.

Dalil pertama ini dinamai *dalil kejadian.*

Dalil kedua: Masuk seseorang ke dalam sebuah rumah. Didapati meja teratur, kamar tersusun, makanan terhidang, tempat tidur bersih, dan ada pula ruang makan dan ruang menerima tetamu. Ada kamar mandi dan kakusnya. Apalah lagi kalau dilihat pula teratur pekarangannya, penanaman bunganya, teratur letak susunannya. Maka mafhumlah orang itu bahwa yang membuat rumah ini dan menyusunnya adalah seorang ahli, seorang arsitek yang bekerja dengan ilmu. Bukan kerja asal kerja saja. Segala sesuatu diukur dengan ilmu ukur yang dipelajari masak-masak, diukur dengan rasa dan periksa.

Lalu dipandangnya alam sampai ke delapan ufuknya. Dilihat benda dengan masing-masing ketentuannya. Dilihat manggis tumbuh berdekatan dalam setumpuk tanah dengan durian. Rasa manggis tetap manggis, rasa durian tetap durian, dan tidak ada pula buah-buahan lain tiruan manusia yang dapat menyamainya, usahkan melebihinya. Dipelajarinya ilmu kimia, dipelajari ilmu tumbuh-tumbuhan dan ilmu binatang, dan ilmu alam seluruh yang dapat diketahui (fisika). Bertambah dalamnya ilmu di dalam setiap cabang dan vaknya, terasalah bahwa manusia hanya mengetahui yang telah sedia ada, tidak lebih. Manusia tidak dapat membuat lebih bagus daripada itu, atau menciptakan yang sama dengan itu, atau melaini daripada yang telah sedia.

Cakrawala yang luas dihiasi dengan bintang-bintang yang berkelap-kelip. Matahari terbit setiap pagi dan terbenam setiap petang. Bulan sejak sehari bulan, lalu purnama empat belas, dan lalu susut lagi. Bintang di langit bergeler datang. Semuanya itu menurut peraturan yang tertentu. Peraturan yang tertentu itu dapat menjadi ilmu yang pasti, yaitu ilmu hisab. Tidak ada yang berselisih dan tidak pernah kacau.

Alhasil, ke jihat atau sudut yang mana juapun insan menghadapkan mukanya, kelihatanlah bahwa segalah sesuatunya itu setiap saat ada yang memeliharanya. Sudah pasti bahwasanya yang memeliharanya ini sangat pintar, sangat awas dan tidak pernah lalai atau tertidur.

Al-Qur-an pun sangat menganjurkan mempergunakan akal dan fikiran buat merenung segala keajaiban alam itu. Maka adalah manusia-manusia istimewa, yaitu yang berilmu pengetahuan karena dapat mengetahui agak sejemput kecil daripada rahasia alam yang tersembunyi itu. Takjublah kita melihat, karena peraturan yang berlaku adalah satu coraknya. Peraturan yang berlaku pada sistem perjalanan matahari dengan daerah bintang-bintang yang mengelilinginya, berlaku juga dengan persis pada atom yang kecil dengan wilayah daerah kekuasaannya.

Adanya aturan memastikan dalam fikiran manusia akan adanya pengatur, pemelihara, penjaga.

Ada Tuhan!

Dalil yang kedua ini bernama ***dalil peraturan*** dan pemeliharaan.

Dalil ketiga: Dalamkan sedikit lagi renungan atas gerak alam itu. Mengapa matahari ini tidak pernah terjatuh, mengapa bintang-bintang ini tidak pernah berkisar.

Bola disepakkan anak-anak melanjung tinggi ke udara, akhirnya kembali juga ke bawah. *Sebab ringan dia terapung ke atas, sebab berat dia turun ke bawah.* Mengapa matahari dan bulan tetap begitu juga tidak pernah jatuh ke bawah, padahal dia pun berat. Sebanyak itu bintang di langit, tak terhitung; tak sekali juga berlaga, tak sekali juga berbentur di antara satu sama lain. Padahal beratus-ratus auto di kota besar, telah diatur sedemikian rupa, memakai polisi lalu lintas sampai mengalir keringat menjaga, namun perlagaan senantiasa kejadian juga?

Sudah menjadi ilmu pengetahuan yang pasti tentang undang-undang "yang berat turun, yang ringan mengapung". Padahal yang lebih besar, yaitu bumi sendiri, matahari, bulan dan bintang, menjadi kesaksian yang nyata pula, sehingga mana hanya berlakunya undang-undang itu.

Mau atau tidak mau, ilmu atau bukan ilmu, semuanya itu seakan-akan bersorak menyerukan: Ada Tuhan!

Cuma si pekak juga yang tak mendengar, si buta juga yang tak melihat.

Dalil ketiga ini bernama *dalil gerak*.

Dalil keempat: Tidak syak lagi bahwasanya keujudan setiap kita ke muka dunia ini, adalah mempunyai permulaan. Sebelum kita dilahirkan, kita ini tak ada apa-apa. Kaki-tangan, telinga-mulut, rambut-tulang, segalanya ini tidak ada. Segala anasir materi yang ada pada kita ini terbentuk daripadanya, ini pun semuanya berpermulaan pula, sebagai kita. Ahli-ahli geologi telah menyatakan hasil penyelidikan, bahwasanya alam ini telah sekian ratus miliun. Alhasil, berapa miliun tahun pun dikatakan, nyatalah bahwa sebelum perhitungan ahli geologi itu segala sesuatunya ini kosong, belum ada apa-apa. Bertengkaran dan bertukar fikiran di antara ahli-ahli filsafat lama, setengah mengatakan bahwa maddah atau materi ini tidaklah akan fana, tidaklah akan habis. Yang ada hanya bertukar sifat keadaannya saja. Pendirian inilah yang dipertahankan oleh mereka yang mengatakan bahwa alam ini qadim adanya, dan kekal pula. Inilah yang menyebabkan Al-Ghazali menghantam filsafat. Di antara yang mempertahankan faham ini adalah Ibn Rusyd. Sekarang runtuhlah teori yang demikian itu. Runtuh oleh pendapat Marcel Schein tentang meletus dan pecahnya zarrah (atom). Runtuh lagi setelah diperdapat zat yang bernama anti-proton, yang akan menghancur leburkan proton pada atom itu sehingga tak ada lagi; hilang tak tentu kemana perginya. Alam ini mesti fana, habis dan lebur, meskipun anak kunci peleburan itu tidak diberikan Tuhan ke tangan ahli sarjana. Kalau sarjana tidak mengetahuinya bukanlah artinya dia tidak ada.

Tetaplah bahwa ujud kita di dunia ini, terjadi kemudian. Dahulu kita tidak ada. Dan benda pengambilan kejadian kita pun dahulunya tidak ada. Matahari itu pun dahulunya tidak ada . Maka mustahillah pindah daripada tidak ada kepada ada, hanyalah dengan kemauan sendiri-sendiri.

Yang terbiasa dalam cara manusia berfikir ialah kalau terjadi suatu hal, yang tidak diketahui siapa pembuatnya, kita katakan "tak tahu siapa yang membuat". Dan kita tak berkata, "Tak ada yang membuat". Maka kalau suatu kejadian biasa selalu dipertautkan oleh fikiran di antara kejadian dengan menjadikan, apakah penumpulan dan pengicuhan akal yang lebih buruk daripada memungkiri perhubungan makhluk dengan khaliknya, tegasnya di antara alam dengan Tuhannya?

Dahulu kita tak ada, kemudian kita ada,
Siapa yang mengadakan?
Tuhan.
Dalil keempat ini dinamai *dalil kejadian.*

2. Filosof dan Kepercayaan kepada Tuhan

Mengenal Tuhan adalah aseli pada setiap jiwa. Memungkiri Tuhan hanyalah paksaan untuk memperkosa batin sendiri. Nama Tuhan itu dikenal dalam segala bahasa. Sembaranglah dia diberi nama, menurut kesanggupan merasa dan memikirkan, namun ujud yang dinamai ialah yang satu itu juga. Perasaan batin tentang adanya Tuhan ini tidaklah menjadi merata dan berbentuk yang sempurna, kalau tidak ada pertolongan Wahyu Ilahi itu sendiri. Sebab kalau tidak dituntun oleh Wahyu, campur aduklah dia dengan faham dan prasangka, dan terpengaruhlah dia oleh hawa nafsu. Kadang-kadang pula Tuhan hendak dimonopoli oleh suatu suku, atau suatu bangsa, guna melawan musuhnya. Sungguhpun demikian, ahli-ahli filsafat ketuhanan, atau ahli filsafat metafisika berusaha juga memikirkan sendiri, siapakah agaknya Tuhan itu.

Ahli-ahli filsafat itu sejak beberapa abad yang telah lalu mencoba memisahkan di antara ilmu fisika dengan metafisika. Tetapi pada zaman-zaman yang terakhir ini, filsafat fisika itu pun terpaksa membicarakan juga tentang keadaan zat Yang Maha Kuasa, yakni setelah menyelidiki keadaan natuur, rahasianya dan undang-undang yang ditempuhnya dan perkembangannya.

Filosof lama itu menamai Allah itu ialah "Pembuat", "Pencipta", "Akalpertama", "Wajibul ujud", "Sebab dari segala sebab", "Penggerak yang tiada bergerak", "Puncak cita" dan lain-lain menurut istilah-istilah yang mereka tentukan. Sarjana-sarjana modern pun akhirnya dibawa juga oleh keadaan penyelidikan kepada arena buat memperkatakan siapa Dia sebenarnya. Kadang-kadang terjadi kacau balau, mendapat kesimpulan tentang Tuhan menurut sebanyak kepalanya masing-masing. Sebabnya ialah karena perjalanan fikiran sendiri itu tidak lekas dikontakkan kepada wahyu, yaitu agama. Tentang adanya pencipta dan pengatur, boleh dikatakan semuanya telah setuju; cuma tentang pemecahan soalnya yang kerap berkacau. Bagi kita kekacauan dan fikiran berbagai warna itu tidaklah soal yang penting lagi, jika dibandingkan dengan pokok persoalan. Yaitu akal yang bebas merdeka sebenar merdeka, akhirnya mestilah berfikir menuju kepada adanya Allah. Setelah perjalanan itu jauh akan terhentilah dia di ujung perhentian bertemu dengan kebesar-

an dan kehebatan, yang tidak dapat diseberangi lagi. Ini bukan berarti, sebagaimana yang banyak kali dikatakan oleh orang yang berfikir setengah matang, mengatakan Iman dan kepercayaan itu adalah hasil daripada otak yang mulai membeku dan berfikir yang mulai dingin. Tetapi yang sebenarnya ialah bahwasanya berfikir itu adalah gelombang (sebagaimana juga terdapat pada radio dan pada seluruh alam). Dan ilmu sendiri pun mengatakan bahwa gelombang itu mesti ada perhentiannya.

Bertambah luasnya ilmu pengetahuan dan hasil penyelidikan manusia, pada hakikatnya bukanlah menambahkan jauhnya daripada Tuhan, melainkan menambah terbukanya pintu gerbang Iman.

Herschel, ahli filsafat abad kedelapan belas berkata, "Bertambah luas daerah ilmu, maka bertambah jelas dan bertambah banyaklah dalil yang menunjukkan adanya "Hikmat Tertinggi" yang menciptakan segala yang ada ini dan mempunyai kekuasaan yang mutlak. Sarjana-sarjana ilmu bumi, ilmu ukur, ilmu alam dan ilmu pasti, pada hakikatnya adalah menyediakan hasil usaha mereka itu untuk menegakkan nilai ilmu untuk kebaktian dan meninggikan kalimat Al-Khalik."

Filosof tertua di zaman purbakala, Socrates, telah memberikan pendapatnya tentang hal itu kepada muridnya Plato, demikian bunyinya: "Alam yang kita lihat dalam bentuk semacam ini tidaklah jejak dari suatu hal yang tiba-tiba dan kebetulan. Bahkan segala segi dan bahagiannya adalah menuju kepada suatu tujuan. Dan tujuan itu menuju lagi kepada tujuan yang lebih tinggi, sehingga sampai kepada ujung yang berdiri sendirinya dan Esa. Darimana timbulnya aturan yang sesempurna ini di dalam segala pecahan dan seginya pun? Yang penuh dengan kebesaran dan kemuliaan? Yang terlihat dari sudut yang mana jua pun kita memandang? Tidaklah mungkin bahwasanya semuanya itu adalah kebetulan demikian jalannya. Kalau kita hendak mengatakan bahwa semuanya ini terjadi dengan kebetulan, maka katakan sajalah bahwa papan catatan Poliklet dan Zongkeris terjadi sendirinya pula."

Di zaman purbakala orang mengatakan bahwasanya anasir kejadian alam ini berasal daripada empat saja, yaitu api, angin, air, dan tanah. Kemudian berangsurlah orang ketahui bahwa anasir itu bukanlah empat, tetapi lebih banyak lagi, sampai 92 anasir, akhirnya sampai kepada atom, dengan elektron, proton dan neutronnya. Masing-masing membawa perangainya sendiri-sendiri dan khasiatnya sendiri-sendiri. Kalau semuanya itu bersifat demikian itu secara kebetulan saja, tidaklah ilmu kimia akan menjadi ilmu yang setinggi itu. Mestilah semuanya itu diatur oleh pengatur Yang Maha Besar. Karena pada

alam dan natuur itu senantiasa kelihatan kesatuan aturan, yang menunjukkan kesatuan pengatur. Yang aturannya berlaku langsung dan hukumnya atau kekuasaannya tidak dapat disanggah dan tidak bisa salah.

Dia senantiasa hadir, senantiasa menang, tahu dan kuasa. Hanya kebodohan insan jua yang menyebabkan dia ingin hendak memegang Allah dengan tangannya atau memandang Allah dengan matanya, atau pancaindra kelimanya. Dia adalah laksana matahari jua, yang cahayanya dipandang oleh segala mata, tetapi matahari itu sendiri tidak boleh dilihat dengan mata itu, karena takut akan rusaknya.

La Place menerangkan tentang gerak alam dan rahasia kekuatan penggerak itu, untuk menolak syubhat yang senantiasa dilemparkan oleh orang yang sengaja menolak adanya Tuhan.

"Ada pun kudrat pengatur itu, sudahlah ditunjukkan oleh besarnya jirim segala sesuatu yang ada itu, di dalam kumpulan matahari dan kekebalannya, ditunjukkan juga oleh ketetapan perputarannya, dan teraturnya gerak geriknya, dengan undang-undang yang dapat difahamkan dan sangat bijaksana. Ditentukannya pula jangka peredaran bintang-bintang itu sekeliling matahari. Demikian juga bintang-bintang pengikut (satelit) yang beredar pula di keliling bintang-bintang besar itu; semuanya menurut perhitungan tertentu. Semuanya berlaku terus dan tetap, tidak berubah-rubah, kecuali kalau dikehendaki oleh pengaturnya. Peraturan perjalanan cakrawala itu, yang bersandar kepada perhitungan hisab, tidaklah dapat diukur sesampai-sampainya oleh akal manusia yang pendek ini. Perhitungan itu terus, tetap dan teguh, terkumpul di dalamnya *bertrilliun-trilliun* rahasia-rahasia lagi. Semuanya itu menambah yakin kita bahwa tidak ada yang terjadi dengan tiba-tiba dan kebetulan dan atas kehendak dirinya sendiri. Sebanyak-banyak rahasia itu yang didapat oleh manusia, hanyalah sekedar mencari bilangan *satu* di dalam bilangan empat trilliun.

Berapa yang empat trilliun itu, tuan?

"Empat" dan "trilliun", adalah suatu bilangan yang terkumpul di dalam dua kalimat, tetapi tidaklah dapat dihitung berapa banyaknya oleh seseorang manusia, kecuali kalau manusia itu berusia 50.000 tahun, dan menghitung siang dan malam. Dan hendaklah di dalam satu detik dapat dihitungnya 150. Demikianlah yang "empat trilliun", menurut keterangan jenderal Ahmad 'Izzat Pasya, ahli matematik dan hisab yang terkenal.

Herbert Spencer filosof Inggeris yang terkenal tidak percayanya kepada suatu agama itu berkata, "Kita terpaksa mesti mengakui juga, bahwa-

sanya segala kejadian ini adalah tanda bukti daripada kudrat Yang Mutlak dan sangat tinggi buat dapat dicapai oleh ukuran akal kita. Dan agama-agama itu adalah yang mula-mula sekali menampung hakikat yang tinggi ini dan mengajarkan siapa Dia. Cuma saja, agama itu pada mulai turunnya masih bercampur aduk dengan ajaran yang kacau balau."

Camile Falamarion menulis di dalam kitabnya "Allah dan Natuur": "Kalau kita berpindah dari lapangan yang nyata ini ke dalam lapangan keruhanian, maka Allah itu telah merupa pada kita sebagai suatu roh Yang Kekal, yang maujud pada hakikat setiap sesuatu. Dia bukanlah sultan yang menghukum dari atas langit, tetapi adalah Dia aturan yang menyelimuti segala yang maujud. Dia bukanlah berdiam di dalam syurga yang penuh dengan orang-orang yang saleh dan malaikat, tetapi seluruh lapangan yang tidak berkeputusan ini penuhlah dengan dia. Dia ada dan tetap di dalam noktah-noktah di awang-awang dan setiap saat ketika pun tetap ada. Lebih jelas lagi, dia adalah tegak dengan teguhnya, tidak berkesudahan, lepas daripada ikatan waktu dan ruang, tidak berlingkar-lingkar dan tidak bertali-tali. Perkataan ini bukanlah termasuk kepercayaan metafisika yang diragui benarnya, bahkan dia adalah akibat yang sudah sewajarnya daripada pembandingan undang-undang ilmupengetahuan yang tetap, sebagaimana nisbinya gerak dan qadimnya undang-undang. Sesungguhnya aturan yang umum yang berlaku pada alam ini dan bekas-bekas hikmat yang masyhur pada setiap sesuatu, yang bertebaran laksana nur di waktu fajar dan cahaya syafak dalam bentuk yang umum ini, apatah lagi kesatuan yang tajalli di dalam aturan perubahan yang tetap, semuanya itu menunjukkan bahwasanya kudrat Ketuhanan yang mutlak, itulah pemelihara tersembunyi di dalam alam ini. Itulah aturan yang sebenarnya. Itulah sumber telaga asli bagi sekalian undang-undang thabi'i yang ada, dalam bentuknya dan kenyataannya."

Falamarion yang mengucapkan perkataan ini bukanlah dia seorang Yahudi atau seorang Nasrani, sebab dia telah menyatakan tidak memeluk suatu agama, dan dia pun tidak belajar agama Islam. Tetapi penyelidikan filsafatnya yang seterang itu, akhirnya menimbulkan pengakuannya akan adanya Tuhan Allah, karena mengambil natijah daripada ilmu alam. Yang berpendapat seperti itu bukanlah dia saja, dan bukan Spencer saja, banyak lagi yang lain. Fikiran bebas mencari undang-undang yang ada dalam alam ini, demi melihat sempurnanya aturan dalam setiap sesuatu, kerap kalilah menimbulkan kepercayaan Pantheisme atau wihdatul wujud, yang mengakibatkan segala sesuatu yang ada itu adalah bahagian daripada Tuhan. Faham Pantheisme inilah

yang menjadi intisari agama Hindu. Dan ini menyelusup pula masuk ke dalam mistik (tasauf Islam) sehingga payah menyisihkan tasauf daripada Pantheisme: "Yang menyembah dengan yang disembah adalah satu". Demikian dasar kepercayaan mereka. Niscaya terpelanting jauhlah orang yang berkepercayaan demikian daripada jalan yang sewajarnya. Apatah lagi setelah nyata bahwa zat yang baharu (hadits) ini menerima akan perobahan dan dahulunya tidak ada, kemudiannya ada dan akhirnya lenyap.

Kalau sekirannya pendapat hasil pencaharian dan renungan fikiran daripada filosof itu sudi membandingnya dengan wahyu dalam Qur-an, tentulah dia akan mendapat penyelesaian; yaitu segala bukti menunjukkan adanya Tuhan itu adalah semata-mata bukti, dan bukanlah itu sebahagian daripada Tuhan.

Sungguh pun sudah demikian jelasnya jalan untuk menimbulkan pengakuan atas adanya Tuhan, namun yang ingkar akan Dia ada juga. Tetapi kalau dicari-cari dengan seksama, nyatalah bahwa keingkaran itu bukanlah sesuatu yang mempynyai dasar, selain daripada kedangkalan. *Buchner,* seorang yang dipandang sebagai pemuka kaum materialis di abad kesembilan belas berkata, "Mudah saja mencari sebab timbulnya cakrawala di langit dan tersebar geraknya kepada pokok-pokok yang tidak sulit dan perkara-perkara yang mungkin saja. Tidak ada lagi tempat buat percaya bahwa ada pula suatu tenaga yang mencipta dan mempunyai kedirian."

Dan katanya pula, "Manusia ini adalah hasil dari benda. Dia tidak mempunyai kelebihan dan ketentuan fikiran, sebagai yang dikhayal-khayalkan oleh ahli-ahli ruhaniat itu."

Roh pun diingkarinya. Adanya yang disebut nyawa itu hanyalah karena darah masih berjalan. Darah berhenti,nyawa pun berhenti. Fikiran pun adalah hasil otak. Bertambah maju otak, bertambah maju fikiran. Gerak otak bukanlah dari luar dari kehendak dan iradat kita. Kecerdasan dan kehalusan perasaan adalah bekas kerja urat-urat saraf belaka, sebagaimana makan-makan yang kita makan, menimbulkan kesehatan pada darah, dan darah mengalir dalam urat, dan perjalanan itu mengatur pencernaan dan bernafas. Dalam satu majalah kaum materialis pernah ditulis, bahwasanya fikiran itu adalah hasil secara kimia daripada zat formik, dan berfikir itu adalah karena pengaruh fosfur. Perangai-perangai baik, jujur, persahabatan, keberanian dan lain-lain sebagainya, semuanya itu adalah gelombang elektrisitet dari tubuh manusia.

Demikianlah caranya kaum materialis dan atheis hendak menurunkan martabat kemanusiaan supaya menjadi alat jantera dan mesin belaka dalam hidup. Itulah setengah daripada dalil-dalil yang mereka kemukakan untuk

mengingkari sesuatu di luar kebendaan, dan menolak sekeras-kerasnya apa yang dinamai kepercayaan atau keimanan kepada Allah Yang Maha Kuasa.

Jika dipelajari dalil-dalil yang mereka kemukakan itu, lebihlah tidak memuaskan daripada dalil tentang mengakui ada. Dalil-dalil semacam ini lebih banyak menghembuskan keraguan daripada mulut yang mengatakannya sendiri. Seumpama darah yang sama-sama merah, yang mengalir di tubuh kucing, di tubuh babi dan di tubuh manusia, tidaklah mereka dapat memberikan jawab yang pasti mengapa tidak sama khasiatnya.

Dalam pendirian seperti ini, terlebih dahulu haruslah ditetapkan tidak ada. Maka menurut akal yang sehat, yang tidak ada mustahil menjadi ada, dan yang tidak ada mustahil pula mengadakan yang nyata ada.

Pokok fikiran yang seperti ini, adalah pokok fikiran yang sehat, baik pada orang yang mengaku adanya Tuhan, ataupun orang yang tidak mengaku ada Tuhan.

Kalau pokok fikiran seperti ini ditolak orang, artinya adalah dia menolak berfikir. Kalau berfikir itu sendiri yang telah ditolak, maka sampai kepada akhirnya orang ini tidak dapat juga akan dapat dibawa musyawarat.

Orang yang berfikir bebas melanjutlah fikirannya itu kepada soal yang kedua, yaitu: "Alam ini nyata adanya". Maka selama di dunia ini masih ada hukum "sebab-akibat", maka mustahillah alam terjadi dengan tidak ada "sebab". Sebab dan akibat bertali-tali sampai kepada sebab pertama. Tidak lain dan tidak bukan, sebab pertama itu ialah Tuhan.

Orang atheist musti mencari jawab lain, yang di luar dari hukum fikiran, di luar dari hukum logika. Yaitu "sebab akibat yang lain sampai ke ujungnya kita terima. Tetapi sebab pertama tidak ada."

Mereka mengakui bahwasanya hubungan lalulintas di kota Jakarta yang selalu sibuk itu wajib diatur oleh polisi lalulintas, dengan jalan fikiran yang sangat tenang, memakai skema dan bagan yang dapat dipertanggungjawabkan. Kalau tidak, niscaya terjadilah kekacauan. Mereka mengakui adanya itu. Tetapi mereka tidak mau mengakui adanya aturan yang lebih sempurna daripada itu dalam mengatur alam cakrawala ini. Bintang-bintang yang bermiliun-miliun di halaman langit itu berjalan sendirinya. Kadang-kadang mereka setujui bahwa di dalam semuanya itu nampak adanya aturan, tetapi mereka tidak mau mengakui adanya yang mengatur. Semuanya itu - kata mereka - teratur sendirinya. Padahal mereka pun mengakui juga bahwa zat asli daripada segala yang ada ini, hanya satu belaka, yaitu *benda*.

Mereka tidak mengakui adanya roh atau nyawa. Hanya semata pergerakan otak belaka. Baik. Sekarang timbul pertanyaan: Siapakah itu, yang

merasai bekas gerak otak itu? Dan siapa yang tidak merasai bekasnya itu? Buchner dan pengikutnya tentu akan menjawab: Aku, akulah yang merasai. Kalau dia hendak terus mengingkari adanya roh dan nyawa itu, dia tidak konsekwen lagi, kalau dia telah menjawab adanya aku. Dan mereka berkata lagi, tenaga tidaklah terpisah daripada benda. Maka timbul lagi pertanyaan kita: Di manakah bendanya tenaga yang menggerakkan otak?

Alhasil, bila diselidiki pendirian orang atheis dan orang-orang yang ingkar itu, terdapatlah bahwa sandarannya senantiasa tidaklah fikiran yang sehat. Dia hanya diadakan Tuhan sebagai gejala daripada fikiran-fikiran yang tak beres, yang dijadikan ujian untuk mengasah otak orang yang percaya.

3. Tuhan Ada

Beberapa tahun yang telah lalu di New York, majalah "Colliers" yang terkenal itu pernah meminta fikiran dari sarjana-sarjana atom dan sarjana ilmu falak dan biolog, dan ahli ilmu pasti. Semua memberikan jawabannya bahwasanya mereka telah mendapat dalil-dalil dan bukti yang banyak sekali, yang menetapkan Adanya Yang Ada, Yang Maha besar, Yang Mengatur segala yang ujud ini. Yang Maha besar itulah yang memeliharanya dengan inayat-Nya dan rahmat-Nya, dan dengan pengetahuan-Nya yang tiada terbatas. Dr. Rine memberikan lagi hasil penyelidikan ilmu pengetahuannya bahwasanya pada tubuh manusia memang ada roh, atau tubuh lain yang tidak terlihat.

Yang lain berkata pula, "Tidak dapat diragui lagi bahwasanya memang ada Yang Ada, Yang Maha Besar. Itulah yang dinamai oleh agama-agama langit dengan Allah. Dialah yang menguasai tenaga atom dan lain-lain, termasuk kenyataan-kenyataan dan undang-undang yang sangat mengagumkan fikiran dalam ujud ini."

Perkabaran ini telah pernah tersiar rata, disiarkan oleh Reuter tempo hari, dan telah banyak kita membaca. Terasalah oleh kita benarnya apa yang pernah dikatakan oleh Al-Ghazali, bahwasanya dituntut orang ilmu pada mulanya bukan karena Allah. Tetapi ilmu itu sendiri tidak mau, melainkan menuju kepada Allah juga. Dan kagumlah kita melihat bagaimana akhir-akhirnya manusia tunduk kepada kekuasaan besar itu, setelah ilmunya mendekat kepada kesempurnaan. Bukan sebagai kesombongan manusia di abad-abad kedelapan belas dan sembilan belas dahulu, seketika mulai bangga karena mendapat kemajuan mesin. Lalu sengaja mengingkari adanya zat Yang Maha Kuasa.

Kadang-kadang timbullah cemas dalam hati sarjana itu, demi mengetahui adanya tenaga pada atom itu. Bagaimana dahsyatnya tenaga itu. Terbayanglah kemusnahan alam jika atom itu tidak ada yang menjaganya dan memberinya 'inayat. Sedang dunia ini telah bermiliun tahun adanya.

Orang ada yang mengatakan bahwasanya pendapat tentang tenaga atom itu adalah suatu revolusi besar dalam lapangan ilmu pengetahuan. Memang, suatu revolusi besar dalam ilmu pengetahuan. Rupanya dalam Jauhar-Tunggal yang pada hakikatnya bukan tunggal itu tersimpanlah tenaga dan kekuatan yang ajaib. Mulanya samar saja fikiran tentang kekuatan itu. Akhirnya akan menjadi sebagai sesuatu axioma (dua kali dua, sama dengan empat). Maka timbullah pertanyaan lain: Mengapa jadi begitu? Adakah agaknya yang menguasainya? Yang memberikan tenaga itu kepadanya? Maka timbullah jawab: Ada.

Maka bertemulah apa yang pernah dikatakan oleh Al-Kindi, ahli filsafat Islam, "Ujung terakhir daripada ilmupengetahuan adalah permulaan dari kepercayaan".

Seperti ikan masuk ke dalam lukah yang tertahan, karena tidak ada pintu yang lain lagi, manusia yang telah sadar itu masuk ke dalam agama.

اللّٰهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ . لَهُ مَقَالِيدُ السَّمٰوٰتِ
وَالْأَرْضِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِاٰيٰتِ اللّٰهِ أُولٰٓئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ .(الزمر ٦٢-٦٣)

"Allah-lah yang menjadikan segala sesuatu, dan Dia atas segala sesuatu menjadi Wakil. Bagi-Nyalah kendali seluruh langit dan bumi, dan orang yang kafir dengan ayat-ayat Allah, merekalah yang merugi." (Az-Zumar, S. 39 : 62 - 63).

Memang orang yang ingkar akan adanya Tuhan, adalah orang yang rugi, karena kehilangan pegangan hidup. Kadang-kadang didabiknya dadanya, di antaranya orang lain yang menyerukan kepercayaan, lalu dimusuhinya pula. Dia mengangkat kepala ke atas, sampai akhirnya karena tersorong angkat, terbaliklah kepalanya itu ke bawah, lalu diinjaknya dengan kakinya. Setelah itu dia berkatai-katai sebagai orang dapat demam kura, mengeluarkan perkataan yang tidak timbul dari manthik. Apabila pengaruh kaum komunis telah masuk ke dalam negeri kita ini, ada jugalah pemuda yang dimabuknya. Maka

keluarlah tuduhan mereka, mengatakan bahwa orang yang masih percaya ada Tuhan, adalah kaum reaksioner. Dan yang masih beragama adalah kaum feodal; sedang mereka sendiri adalah yang bebas. Sebab mereka pun telah bebas daripada fikiran mereka sendiri.

Mengapa tidak percaya?

Tidak percaya, atau ingkar ini, bukanlah rupanya soal yang baru sekarang saja. Tatkala Imam Ghazali masih hidup, banyak juga terdapat yang tidak percaya itu, sehingga di dalam kitabnya "Ihya Ulum id-Din" pernah beliau katakan demikian: "Ketahuilah olehmu bahwasanya ujud yang paling nyata, dan yang paling jelas ialah Allah Ta'ala itu sendiri. Ini menyebabkan bahwa mengetahui akan Allah menjadilah pokok pangkal segala pengetahuan dan yang paling dahulu masuk ke dalam faham kita. Dialah yang paling mudah pada akal. Padahal engkau memandang sebaliknya. Mengapa jadi demikian? ini menghendaki keterangan.

Kita katakan bahwa Allah adalah yang paling nyata dan jelas, karena ada suatu pengertian yang tidak lekas engkau fahamkan kalau tidak dengan perumpamaan. Yaitu apabila kita melihat seorang manusia menjahit pakaian, maka kesan pertama yang paling nyata kita lihat, ialah bahwa orang itu hidup. Maka hidupnya, ilmunya, kesanggupannya, iradat kemauannya menjahit, lebih jelas bagi kita daripada sekalian sifatnya yang lain, yang lahir atau yang batin. Sebab sifatnya yang batin, sebagai syahwatnya, marah-murkanya, perangainya, kesehatannya dan sakitnya, semuanya itu belumlah dapat kita ketahui. Dan setengah dari sifatnya yang lahir pun belum pula kita ketahui, dan setengahnya lagi kita ragui; seumpama berapa tinggi badannya, bagaimana sebenarnya warna kulitnya, dan lain-lain. Adapun hidupnya, kudrat kesanggupannya, iradat-kemauannya, ilmunya, dan keadaan bahwa dia adalah termasuk hewan juga, semuanya itu jelas belaka bagi kita, meskipun tidak kita lihat dengan mata bagaimana hidupnya, kudratnya dan iradatnya itu. Sifat-sifat itu cepat diketahui, padahal dia bukanlah didapat dengan pancaindra yang lima.

Dan kita tidaklah mengenal akan hidup, kudratnya, iradatnya itu, melainkan karena dia menjahit dan karena dia bergerak. Maka kalau kita melihat kepada sekalian yang ada dalam alam ini, tidaklah kita kenal dengan dia akan sifatnya. Maka tidaklah ada selain satu dalil, yaitu bekas perbuatannya dengan tangannya. Maka nyatalah ujudnya dan jelaslah adanya.

Maka ujud Allah Ta'ala dan kudrat-Nya dan ilmu-Nya dan seluruh sifat-Nya, dapatlah disaksikan dengan dlaruri (pasti) oleh segala yang kita saksikan dan kita perdapat dengan segenap indra kita, lahir dan batin.

Batu, pasir, tumbuh-tumbuhan, kayu-kayuan, langit dan bumi dan bintang-bintang, daratan dan lautan, jauhar dan 'aradl, semuanya menjadi saksi atas ujud Allah Ta'ala. Bahkan saksi yang pertama adanya Allah Ta'ala adalah diri dan tubuh kita sendiri dan sifat-sifat kita, putar baliknya hati kita, dan sekalian laku langkah kita, gerak dan diam kita. Dan yang paling nyata dari kedirian kita itu ialah nafs kita sendiri kemudian itu pancaindra yang lima. Kemudian itu hasil pendapat kita dengan akal dan tinjauan. Dan tiap sebuah daripada alat pencapai ini adalah mempunyai satu capaian, satu kesaksian dan satu dalil. Dan sekalian apa yang ada dalam alam adalah menjadi saksi-saksi yang bercakap, dan dalil yang nyata atas adanya yang menjadikannya, yang mengaturnya, yang menyusun dan menggerakkannya. Dia semuanya menjadi dalil bahwa Dia itu berilmu, berkudrat, bijaksana dan berhikmat tinggi. Demikian juga seluruh yang maujud yang masih juga dapat dicapai oleh tinjauan akal, semuanya saksi atas ada-Nya.

Maka kalau hidupnya seorang penulis (atau tukang jahit) itu nyata bagi kita dan saksi atas nyatanya itu hanya satu saja, yaitu apa yang kita rasakan melihat gerak tangannya, mengapa maka tidak nyata jelas bagi kita sesuatu yang tidak berupa dengan sesuatu di dalam ujud ini, baik di dalam batin diri kita atau di luarnya, melainkan dia-Nya menjadi saksi atas ada-Nya? Menjadi saksi atas kebesaran dan kemuliaannya. Sedangkan seluruh zarrah pada kita ini, menyerukan bahwa dia terjadi bukanlah sendirinya, dan dia bergerak bukanlah atas kehendaknya. Dan dia berkehendak kepada yang menjadikan dan menggerakkan. Menyaksikan atas yang demikian itu, susunan tubuh kita sendiri, susunan tulang dan daging kita dan urat-urat kita dan tumbuhnya rambut kita, dan beraneka warna persendian kita dan seluruh bahagian daripada tubuh kita yang lahir dan yang batin. Kita tahu bahwasanya semuanya itu tidaklah tersusun dengan kemauan kita sendiri, sebagaimana tangan orang yang menulis itupun tidaklah bergerak atas kehendaknya sendiri. Tetapi oleh karena tidak ada lagi yang ketinggalan di dalam ujud ini sesuatu yang dapat dicapai akal dan dijangkau pancaindra, yang dapat pula diakali, yang nyata di hadapan mata atau yang tersembunyi; semuanya itu menjadi saksi dan pengenal atas kebenaran dan kenyataan Allah Ta'ala, maka dahsyatlah bagi akal buat mendapatnya.

Yang menyebabkan kedahsyatan memahamkannya itu adalah dua macam. Macam yang pertama susah memahamkannya karena sangat tersembunyi

atau sangat jauh letaknya. Mencari misal perkara-perkara yang semacam ini tidaklah sulit. Macam yang kedua, dia menjadi sangat sulit karena sangat jelasnya.

Cobalah lihat lawa-lawa (kalong). Lawa-lawa itu hanya dapat melihat diwaktu malam saja. Adapun di siang hari rabun matanya. Dia rabun siang hari, bukanlah oleh karena siang itu tersembunyi atau tertutup, bahkan sangatlah jelasnya siang, sehingga karena sangat jelasnya tidaklah dapat ditantang oleh penglihatan mata lawa-lawa, karena lemah dan dha'if penglihatannya itu. Lawa-lawa tidak dapat melihat cahaya matahari ketika terbit, bahkan silau penglihatannya karena keras cahaya itu. Itulah sebab lawa-lawa rabun diwaktu siang. Barulah lawa-lawa dapat melihat apabila cahaya itu telah muram dan telah bercampur di antara siang dengan gelap. Laksana penglihatan lawa-lawa itulah kiranya akal kita ini. Dia lemah dan dha'if tiada tahan. Padahal sinar keindahan hadrat Rububiyah (ketuhanan), sangatlah gemilang cahayanya, kilau kemilau. Segala sesuatu diliputi dan dikandung oleh cahaya itu, tiada yang tersembunyi lagi. Tidak ada sesuatu yang terlepas daripada sinar cahaya ketuhanan itu, walau zarrah bagaimana kecil sekalipun, di dalam malakut langit dan bumi. Maka karena sangat nyatanya itulah yang menyebabkan tersembunyinya bagi penglihatan kita yang dha'if ini. Amat sucilah Dia. Tuhan kita. Tuhan yang karena sangat sinar cahaya nur-Nya, tersembunyilah Dia daripada penglihatan dan pemandangan, karena sangat nyatanya.

Janganlah heran jika Dia tersembunyi karena sangat nyata-Nya. Sesuatu yang lain pada umumnya dapat diketahui adanya, karena dibandingkan dengan lawannya. Yang ujudnya meliputi sukarlah memperdapatnya. Dua barang yang berbeda, baru diketahui perbedaan itu setelah menilik perbandingannya dari dekat. Dua hal yang bersamaan dalilnya dalam satu bentuk saja, sulitlah memperbedakannya. Seumpama, cahaya matahari yang memancar ke atas bumi ini. Kita tahu bahwasanya cahaya matahari datang ke bumi adalah suatu sifat terang yang mendatang. Cahaya itu tentu hilang, kalau matahari telah ghurub. Maka kalau matahari itu selalu saja memancarkan sinar ke atas bumi, tidak sekali juga terbenam, tentu kita akan menyangka bahwa barang yang kita lihat tidak ada tubuhnya, yang ada hanya warnanya saja; hitam, putih dan sebagainya. Oleh sebab itu maka cahaya terang, tidaklah akan dapat kita ketahui, kalau tidak dapat kita membandingkan dengan adanya gelap. Dan baru kita dapat mengenal cahaya atau sinar ialah setelah matahari terbenam dan segala sesuatu menjadi gelap. Waktu itulah baru dapat kita ketahui keadaan tubuh-tubuh yang kita lihat tadi, bahwa tadi dia ditimpa sinar, yaitu

suatu sifat, yang hilang sifat itu kalau matahari telah hilang.

Begitulah, cahaya yang terang benderang itu, yang dapat di capai dengan pancaindra, baru kita ketahui kenyataannya setelah terang itu tidak ada lagi. Dalam hal ini terdapatlah kenyataan sesuatu, setelah kita dapat membandingkannya dengan lawannya. Cobalah perhatikan, bagaimanakah kita akan dapat menggambarkan sesuatu yang belum terang, meskipun dia ada pada dirinya, kalau kita tidak dapat membanding dengan lawannya. Maka Tuhan Allah, adalah yang paling nyata. Dengan sebab Dia, segala sesuatu pun menjadi nyata. Mendapat Tuhan tidaklah dengan hilangnya. Kalau Dia tidak ada ('adam), atau Dia gaib (hilang), atau berubah, niscaya hancur leburlah seluruh langit dan bumi, porak poranda seluruh kekuasaan yang menating alam ini dan malakut seluruhnya.

Dan dengan demikian dapatlah diketahui perbedaan di antara kedua perkara sebagai kita sebutkan tadi.

Jikalau suatu perkara maujud dengan sendirinya, dan suatu perkara lagi maujud tersebab yang lain, niscaya dapatlah diperbedakan di antara keduanya ketika mencari dalil. Namun dalil *adanya* Allah adalah umum pada tiap sesuatu dan dalam bentuk yang satu. Ujud Allah tetap di dalam segala keadaan. Mustahil terdapat dalil adanya Allah, karena Allah tidak ada lagi. Lantaran itu maka tidaklah heran, jika sangat nyatanya itulah yang menyebabkan tersembunyi pada penglihatan kita yang silau ini. Itulah sebabnya maka terkadang faham kita terlalu pendek untuk menjangkaunya."

Diringkaskan dari keterangan Al-Ghazali.

4. Dialah yang Dahulu

هُوَ الْأَوَّلُ

Dalam pengajian "Sifat dua puluh" kata "Dialah yang dahulu" (Huwa'l-Awwalu) ini ditukar dengan kalimat "Al-Qidam", diartikan "dahulu tidak berpemulaan."

Tidak ada permulaannya, tidak dapat digambarkan oleh akal yang waras bahwa ada pula yang dahulu daripadanya. Selama telah berjalan fikiran kita, bahwa Dia yang menjadikan segala sesuatu, maka segala sesuatu itu mesti kemudian daripada Allah.

Yang akan menyesatkan jalan berfikir kita, ialah apabila ketuhanan kita ukur dengan akal kita yang pendek dan hidup kita yang singkat ini. Kita dahulu belum lahir, kemudian kita pun lahir. Lalu di sangka Allah berpangkal. Ujud hidup kita ini memang berpangkal. Kita merasai itu dan yakin akan hal itu. Bagi kita sendiri, di luar itu adalah mustahil. Tetapi ujud Ilahi, serupa itulah Dia; tidak berpermulaan. Kalau dia berpermulaan serupalah Dia dengan kita, dan itu pulalah yang mustahil bagi Allah.

Kadang-kadang berdebar-debar dada kita. Karena akal ini hendak menerawang juga, dan fikiran hendak masuk ke dalam daerah yang tidak-tidak, yang mustahil dapat dicapainya. Lalu timbul tanya, apakah lagi yang di atas Allah itu, kosongkah, bilakah. Dan bagaimana rupanya kosong itu. Jadi Allah Ta'ala itu ada saja terus . . . . . terus . . . . .

Salahkah kita jika terkadang fikiran kita menerawang seperti itu? Tidak. Sebab fikiran menjalar itu tidaklah dapat dilarang. Dan Dia pun akan terhenti sendiri apabila dia telah payah. Ragu mesti timbul. Dan untuk mengobat ragu inilah guna agama. Sebab bagaimanapun pintar manusia, namun kekuatan akalnya pun terbatas juga.

Menurut hadis riwayat Abu Hurairah, adalah beberapa orang sahabat Rasulullah s.a.w. datang mengadukan hal mereka kepada Rasulullah. Kata mereka: "kami merasai dalam diri kami beberapa perkara yang sulit bagi kami menuturkannya." Lalu Rasulullah bertanya: "Begitukah?." Mereka menjawab: "Sebenarnya." Lalu beliau menjawab: "Itulah kenyataaan Iman."

Siapakah orang yang terkenal sekali keahliannya dalam hal ilmu hitung di zaman terakhir? Misalkan sajalah Einstein. Einstein sendiri pun bingung bila telah sampai kepada batas memikirkan keadaan itu. Kesulitan jualah yang akan bertemu, lebih-lebih apabila kita lekas sadar siapakah sebenarnya diri kita dan sehingga mana batas kekuatan yang ada pada kita. Rasulullah mengatakan bahwa itulah tanda alamat kita telah beriman. Artinya di dalam jiwa kita telah ada dasar pokok kepercayaan, yaitu tentang adanya Tuhan, tentang luas kekuasan-Nya.

اَلْعَجْزُ عَنِ الْإِدْرَاكِ إِدْرَاكٌ .

"Kelemahan kita akan memperdapat kesimpulan itu, itulah dia kesimpulan."

Sejarah kemanusiaan dan manusianya sekali, sejarah alam, sejarah hidup yang meratai bumi, sejarah ada padahal dahulunya tidak ada, bukanlah perka-

ra yang dapat diputuskan oleh orang seorang. Bahkan seluruh kehidupan sejak bumi ini didiami manusia, penuhlah belaka dengan soal itu.

Mungkin sekali-sekali ada insan mendapat sedikit daripada percikan atau pecahan rahasia itu di dalam lingkungan yang terbatas. Berapa gejala-gejala yang kadang teraba-raba oleh tangan kita yang halus ini di hari kini, atau kemarin atau di zaman depan yang masih dalam rahasia gaib. Kadang-kadang percikan-percikan beberapa dikit itu dapat menghasilkan ilmu pengetahuan, science, wetenschap yang bermanfa'at. Itu saja pun kita perdapat sudah bukan sedikit kemuliaan dan kemegahan kita. Terkadang kita telah mengembara, dan kita sangka pengembaraan itu telah jauh, padahal kita masih di sana ke di sana saja. Perhatikan sajalah penyelidikan tentang atom sekarang ini! Atom yang kecil itu, yang mendapatnya sudah hanya hitungan belaka, telah menyilaukan mata ahli pengetahuan, sehingga timbul kedahsyatan akan memandanginya, dan insyaf akan adanya rahasia besar yang tersembunyi tetapi nyata dan pasti, di belakang atom itu.

Kadang-kadang hidup kita di alam dunia laksana orang keenakan di dalam kapal besar berlayar di samudera luas. Terasa indahnya ombak yang bergulung-gulung itu. Maka dirasailah kelezatan pelayaran. Tetapi keindahan yang kita rasai itu, sangatlah terbatas, yaitu sebatas kapal. Tak usah kita lompati laut itu karena hendak merasai lezatnya kehijauan laut; lebih baik lihat sajalah.

Dari situ kita kembali kepada kepercayaan akan qadim-nya zat Ilahi, qadim yang tidak berbatas, dahulu yang tidak ada permulaan; dan otak ini tidak dapat memperhitungkannya lagi sampai di mana keadaan itu. Sedangkan menghitung trilliun 4 kali, menghendaki usia 50.000 tahun, dan dihitung 150 dalam satu detik, bagaimanalah akan dapat dibanding di dalam menghitung qadim-Nya Allah.

Alam yang dijadikan oleh Tuhan ini memang ada permulaan dan ada kesudahannya. Adapun yang ujudnya ada pada zat-Nya sendiri, maka haknya adalah lebih tinggi, sebab Dia yang menjadikan, bukan yang dijadikan. Kata-kata 'adam, atau tidak ada, atau lenyap, mustahillah akan menyentuh zat itu.

5. Dialah yang Akhir

وَالْآخِرُ

Di dalam pelajaran "sifat dua puluh" biasa disebut: "Yang akhir tidak berkesudahan."

Allah kekal selama-lamanya. Dia bukanlah tubuh, bagaimana Dia akan mati. Dan Dia bukanlah maddah, materi, bagaimana Dia akan hancur. Dia tetap, dan kepada-Nyalah segala sesuatu akan kembali. Segalanya akan binasa kecuali wajah-Nya.

...كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ. (القصص ٨٨)

"Segala sesuatu akan binasa, kecuali wajah-Nya. Baginyalah hukum dan kepadanya kamu semuanya akan di kembalikan." *(Al-Qashash: S.28:88).*

Timbullah pertanyaan dalam hati tuan: "Bagaimana pula tentang kekalnya manusia di dalam syurga, dalam Qur-an ada tersebut "khalidina fiha", kekal mereka selamanya di dalamnya. Samakah khulud (kekalnya) manusia itu dengan khuludnya Allah Ta'ala?

Tentu jauh perbedaan di antara khulud yang abadi sejak bermula lalu kesudahan, dengan khulud anugerah. Kalau Tuhan tidak mau kita lahir ke dunia, tentu kita ini tidaklah lahir. Dan setelah kita wafat menutup mata, lama kelamaan kita dibangunkan kembali. Maka diberinyalah anugerah khulud di syurga bagi barang siapa yang dikehendaki-Nya. Kalau kehendak Tuhan tidak ada, tentu kita ini tidak lain dari pada kekosongan (nol) besar saja.

Tuhan pastilah kekal. Tidaklah dapat akal kita yang waras memikirkan bahwasanya Allah itu tidak kekal. Seorang insinyur mendirikan rumah besar dan indah. Lama-lama rumah itu pun selesai dikerjakan. Setelah itu tukangnya mati. Rumah itu telah ditinggalkannya, dindingnya masih berdiri, lama-lama dia menjadi usang. Kekuatan rumah itu hanya bergantung kepada pemeliharaan belaka. Di samping itu banyak kita bertemu dengan bangunan-bangunan tua, ratusan bahkan ribuan tahun yang telah lalu. Didirikan atas perintah raja-raja yang berkuasa. Bila kita sampai ke tempat itu, kita hanya mengingat sejarah yang telah lama berlalu. Kita hanya melihat bekas, sedang orangnya tidak ada lagi. Karena sudah ribuan tahun berlalu orang yang memeliharanya mati. Dan alam ini masihlah tetap baharu dan tetap berubah-rubah, karena yang menjaganya tidak pernah mati dan tidak akan mati; kekal selamanya.

Bangunan tua yang kita lihat itu, bukanlah menciptakan barang yang tidak ada kepada ada. Dia hanya semata merubah bentuk: tanah liat dijadi-

kan batu tembok. Pasir bukit dimasak dijadikan semen, dan semua susunan itu dinamai sebuah rumah. Padahal bangunan dan binaan alam yang luas tiada bertepi ini, binaan loteng langitnya, dan hamparan dataran buminya, sehingga tersedia buat didiami oleh makhluk, bukanlah menyusun barang yang telah sedia ada, tetapi menyusun dari yang tidak ada menjadi ada.

Terjadinya alam wajiblah karena dijadikan Tuhan. Dan terpeliharanya alam ini pun wajiblah karena Tuhan senantiasa ada. Sebuah zarrah pun, baik di bumi atau di langit, tidaklah mungkin mengambil sumber adanya dari dirinya. Sebab hancur dan habisnya pun tidaklah atas kehendak dirinya sendiri. Bahkan sebaliknya, ujudnya zarrah dan adanya, bisa menjadi hancur dan hilang apabila yang menciptanya menghendaki. Laksana bayang-bayang menjadi hilang, kalau matahari telah terbenam.

Siang hari tidak ada kalau matahari tak ada; matahari dan seluruh alam tak ada, melainkan karena adanya Allah.

Akal dengan segala gerak gerik fikirannya, hati dengan segala gelombang perasaannya, tubuh dengan darah yang mengalirnya, anggota dengan persendiannya; di kampung yang mana jua pun, di benua yang mana. Sejak mulai alam terjadi sampai kiamat, yang kita kenal dan yang tidak kita kenal, semuanya itu berdiri karena Allah tetap ada. Kalau Allah misalnya berpaling kepada alamnya yang lain, hancurlah bahagian yang di sini dan nol belaka. Dan tidak ada waktu bagi kita buat berfikir lagi bahwa kita telah habis.

Bumi yang terhampar di bawah telapak kaki kita ini, tidaklah merasai bahwa ada orang berjalan di atas punggungnya. Bukanlah dia yang menjadikan kita, walau pun kita dari padanya terjadi. Dia adalah beku, tidak berpengetahuan dan tidak berperasaan. Dia hanya menurut perintah saja, runtuh kata perintah runtuhlah dia, tegak kata perintah tegaklah dia, dan hancur luluhlah engkau kata perintah, hancur luluhlah dia. Maka perbedaan di antara ujud kita, atau ujud alam seluruhnya dengan ujud Allah, ialah bahwa alam seluruhnya ujud karena kehendak-Nya, dan ujud Allah adalah ujud sendiri-Nya.

Kita tidak mempunyai kuasa apa-apa, kehidupan kita hanya nikmatnya belaka. Datang perintah mati, hilanglah kita dari sini, nama saja yang tinggal: Kalau memang ada nama.

6. Tak Ada Sesuatu yang Menyerupainya

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ .

Perlainan zat Tuhan itu dengan zat yang baharu ini, yakni alam, sudahlah nyata sekali. Fikiran dapat cepat menetapkan perbedaan di antara yang menjadikan dengan yang dijadikan. Tidak ada persamaan Khalik dengan makhluknya, baik pada zat atau pada sifat atau pada perbuatan.

Tuhan telah menunjukkan sifat-sifat di dalam sabda yang disampaikannya kepada Nabi-Nya. Sepintas lalu seakan-akan serupa sifat itu dengan sifat makhluknya; misalnya melihat, mendengar, berkata, hidup dan lain-lain. Tetapi bila dijalankan fikiran selangkah lagi, akan kenyataanlah bahwasanya sifat itu mesti berbeda keadaannya. Persamaan adalah mustahil. Bagaimanalah akan sama sifat yang dipunyai oleh zat Yang Maha Besar, dengan sifat yang dipunyai oleh zat yang terjadi hanyalah karena izin dari Yang Maha Besar itu. Kadang-kadang kita hendak tahu benar bagaimana perbedaan sifat itu. Padahal terlalu banyak hijab atau dinding yang membatasi kita di dalam jalan hendak menyelidik dan mengupas hakikat itu. Jangankan mengetahui perbedaan sifat Dia dengan sifat alam, sedangkan alam itu sendiri belum lengkap kita ketahui, dan yang kita dapat hanya sejemput kecil saja. Jangan hakikat alam itu yang akan kita ketahui, sedangkan hakikat diri kita sendiri pun adalah satu perkara besar.

Maka kalau dikatakan Tuhan Allah bersifat mendengar, bukanlah artinya pendengarannya itu sama dengan pendengaran kita yang memakai telinga macam ini. Kalau Dia melihat, bukanlah artinya alat penglihatannya adalah mata sebagai mata kita yang diberikannya ini. Kalau Dia berkata tidaklah Dia berlidah dan bermulut sebagai kita. Dia membina langit, Dia menghamparkan bumi, Dia duduk di 'arasy dan lain-lain sebagainya, semuanya itu tidaklah serupa dengan yang kita fikirkan atau terdapat dalam kebiasaan kita. Kalau Dia berkata bahwa Dia bertangan yang terletak di atas tangan kita, bukanlah artinya Dia beranggota tubuh sebagai anggota tubuh kita ini. Alhasil; sifat alam yang dijadikan oleh Tuhan, tidaklah serupa dengan sifat Tuhan, sebab Tuhan bukan alam, dan alam bukan Tuhan. Bertengkar-tengakar dan kadang-kadang mengambil tempo berlama-lama, sampai berpisah kepada beberapa firkah dan mazhab di antara ahli-ahli fikir Islam membicarakan tentang sifat-sifat Tuhan itu, tentang Dia memandang dengan matanya, Dia bertangan, Dia duduk di 'arasy, Dia turun ke langit pertama di pertiga malam dan lain-lain.

Adakah mereka mendapat keputusan? Tidak ada! Keputusan yang dapat mereka keluarkan hanyalah perbedaan belaka, yang ini berkata begitu, dan yang itu berkata begini, namun rahasia itu tetap tertutup, dan selamanya akan tertutup, sebab manusia tidaklah mempunyai cukup alat buat menyelidiki itu. Alat apa? Kalau alat itu masih alam juga?

Ilmu kimia telah demikian maju. Dahulu kala ahli fisika hanya mengetahui bahwa asal usul kejadian alam ini adalah daripada satu zat saja. Ada yang mengatakan dari air, ada yang mengatakan daripada uap, dan ada pula yang mengatakan daripada api. Ada pula yang mengatakan bilangan atau angka-angka, dan ada pula yang mengatakan daripada gabungan anasir empat, yaitu api, angin, air dan tanah. Demikian majunya sehingga akhirnya timbullah penyelidikan tentang atom, dan atom menjelma ke dalam 92 lebih pecahan unsur; namun hakikat daripada zat atom yang paling akhir itu tidak juga didapat, hanya diberikan nama kepada barang yang hanya didapat dengan hitungan belaka.

Apakah hakikatnya yang sebenarnya? Masihlah suatu yang gaib, tak dapat diseberangi lagi. Di saat yang demikian timbullah "kaji putus sendirinya", dikejar hakikat, yang didapat hanyalah hasil daripada hakikat. Pada zat yang sehalus itu terdapat benda bergabung dengan tenaga, atau benda itu sendirilah tenaga. Kesudahan kaji sesudah itu adalah Tuhan mesti lain daripada ini.

Timbullah rasa tunduk dan menyerah, dan menerima baik dengan tidak usah mencari tafsir tentang sifat-sifat Allah itu. Tidak kita takwilkan, dan tidak kita tasybih (menyerupakan Tuhan dengan alam) dan tidak pula tajsim (memberi bertubuh pada Tuhan).

Ada orang yang mencoba mentakwilkan. Maksud mereka adalah baik, yaitu supaya zat dan sifat Tuhan itu tetap dalam qudus sucinya. Tuhan mengatakan bahwa Dia bertangan: lalu mereka takwilkan bahwa maksud tangan di sini ialah kekuasaan. Maksud ahli takwil ini baik juga. Yaitu supaya jangan sampai kita terperosok kepada cara-cara yang pernah ditempuh oleh orang Yahudi dan Nasrani.

Dalam kitab Perjanjian Lama yang mereka katakan itulah Taurat, ada tersebut bahwasanya pada suatu hari Tuhan pernah bergumul (bertinju) dengan Nabi Yakub. Payah sekali Tuhan itu melepaskan dirinya daripada pelukan keras Yakub. (1) Dan kalau dibaca pula kitab Injil, kita melihat seakan-akan Tuhan dibayangkan menjadi kepala dari satu keluarga, yang terdiri dari seorang anak dan seorang ibu.

Barangkali menjaga jangan seperti inilah maksud ahli takwil, sehingga

---

(1). Perjanjian lama: Kejadian Fasal 32 dari ayat 24 sampai 32.

mereka memberi takwil demikian tentang sifat-sifat Tuhan. Tetapi kalau senantiasa kita perturutkan cara ahli takwil ini, besar juga bahayanya bagi Iman orang biasa (orang 'awam). Begitu mendalam mengaji sifat dua puluh, dicampuri oleh kata-kata manthik dan filsafat. Tuhan itu tidak di atas, tidak di bawah, tidak di langit atau tidak di bumi atau tidak bertangan tidak bermata, tidak dekat tidak jauh, tidak di kandung zaman, tidak dikandung tempat, tidak senyum, tidak tertawa, tidak dan tidak pula ada sifat-sifat yang dinyatakan sendiri. –Apa kata si 'awam jika dia turut pula berkecimpung dalam filsafat dan manthik seperti ini? Bagaimana ini? –kata si 'awam –kalau semua tidak. artinya ialah tidak ada sama sekali.

Haruslah diingat bahwasanya sesuatu yang mustahil adanya menurut akal, jauhlah berbeda dengan perkara yang tak sanggup akal memikirkannya. Akal memberikan hukum atau undang-undang, bahwasanya barang dua berlawan mustahil berkumpul. Seumpama cahaya. Mustahil cahaya itu ada dan tidak ada pada satu ketika. Itu namanya mustahil.

Tetapi apakah hakikat yang sebenarnya daripada cahaya? Akal tidak sanggup mengetahui apakah hakikat cahaya itu.

Dengan tidak sanggupnya akal mengetahui apakah hakikat cahaya itu, bukanlah artinya cahaya tidak ada. Dan jika tuan tidak tahu hakikat sesuatu, bukanlah artinya bahwa tuan telah mengetahui bahwa dia tidak ada.

Beberapa tahun yang telah lalu (1938) tuan Syekh Mahmoud Khayath di Medan mengeluarkan fatwa bahwasanya mengaji sifat dua puluh adalah bid'ah saja, tidak berasal daripada agama dan tidak dikerjakan orang di zaman Nabi dan sahabatnya dan ulama-ulama salaf. Bahkan beliau katakan dengan cukup alasan pula, bahwasanya Imam yang empat, Imam Malik, Abu Hanifah, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal tidaklah mengizinkan mengaji sifat dua puluh itu. Meskipun kita tidak menyetujui seluruhnya pendapat beliau itu, karena itu adalah menghalangi pertumbuhan ilmu pengetahuan, dapatlah kita fahamkan apakah maksud yang terkandung dalam hati beliau Syekh ketika beliau mencela ilmu ini (Ilmu Kalam).

Islam di zaman jayanya telah memelihara kemerdekaan berfikir begitu luas. Tasauf telah begitu berkembang dan luas, sehingga saking luasnya telah menimbulkan suatu golongan yang berfaham tasauf "wahdatul wujud": "Di antara yang menyembah dengan yang disembahnya adalah satu jua." Dan Ilmu Kalam pun telah berluas-luas berpanjang-panjang pula, sehingga bukan sedikit pula yang telah terlepas daripada batas yang boleh dijangkau oleh akal manusia, sehingga akhirnya bertele-tele. Kesudahannya hilanglah kemer-

dekaan berfikir, karena sudah sangat merdeka. Sampai dibicarakan apakah pebedaan di antara zat dan sifat? Apakah sifat itu 'ain zat juga atau bukan? Atau tidak 'ain zat dan tidak pula yang lain? Apakah perbedaan di antara sifat ma'ani dan sifat ma'nawiyah? Apakah perbedaan di antara sifat melihat dengan sifat *penglihatan?* Antara *bashir* dengan *bashar?*

Timbullah yang satu mengatakan yang lain tersesat. Timbullah pertentangan yang hebat di antara mazhab Mu'tazilah dengan mazhab Asy'ari. Dan kita yang di belakang ini mesti taqlid saja ke dalam lingkungan yang mana kita dimasukkan. Berlain sedikit pendapat kita, kita dituduh Mu'tazilah. Dan yang lain berlain pula sedikit pendapatnya, dia dituduh pula mujassamah (memberi Tuhan bertubuh).

Sedangkan membahas zat insan ini lagi susah, apatah lagi membahas zat Allah.

Tetapi apabila kita kembali kepada pokok asal pengajian, tidaklah lekas kita menyesali ulama-ulama Islam yang terdahulu itu. Keadaan yang terdapat pada zamannya memaksa mereka membanting otak buat berfikir. Dan maksud mereka adalah baik. Bukanlah mereka hendak merusak agama atau menghilangkan bekas rasa agama itu dari dalam sanubari, lalu menggantinya dengan debat bersitegang urat leher.

Rasa agama harus kita usahakan mengembalikannya kepada sinar yang menyinari hati salafush-shalihin. Mereka beriman bahwa Allah Ta'ala itu ada, yang adanya berbeda dengan yang baharu. Kadang-kadang baik juga kita melihat faham pragmatisme, yang mengutamakan nilai sesuatu bagi jiwa, daripada mengetahui hakikat sesuatu. Listrik ada, dan faedah listrik itu telah nyata pula. Kita tak perlu mengetahui apakah hakikat listrik, karena akan membuang tempo saja. Kalaupun dipandang perlu menyusun cara berfikir tentang adanya Tuhan, dan memang perlu di zaman hebatnya gejala ilhad dan atheis ini, bukalah cukup dengan sifat dua puluh saja. Segala ilmu yang telah didapat oleh manusia di zaman modern, fisika, kimia, ilmu alam dan matematik, adalah semuanya alat yang paling baik dan utuh sekali buat menenteramkan jiwa tentang adanya Tuhan. Sebab hakikat kepercayaan tentang adanya Tuhan, tetaplah tersemat dalam sanubari manusia, baik dia seorang awam biasa, atau dia seorang ahli atom di abad yang ke dua puluh sekali pun.

7. Kaya (berdiri sendirinya)

Tuhan Allah Kaya Raya. Dia kaya bukan saja karena dialah yang menguasai dan mempunyai seluruh alam ini, langit dan bumi dan segala isinya, tambang logam emas dan perak dan batu permata. Dia kaya raya bukan saja mempunyai tentara malaikat, jin dan insan. Dia kaya raya, lebih daripada segala yang disebut itu.

Kita katakan seseorang kaya raya karena dia banyak menyimpan uang dalam bank atau menyimpan harta bendanya dalam tanah yang tidak terpermanai banyaknya. Uang di dalam bank bisa musnah demikian saja, padahal bilangannya tidak kurang, karena jatuh nilainya. Harta benda yang digalikan dalam tanah bisa tidak sempat membongkarnya kembali dan yang empunya mati hanya dengan tiga lapis kain kafan. Apalah artinya kekayaan manusia; misalnya harta banyak, padahal kesehatan kurang. Maka tidaklah ada jalan buat mengkiaskan kekayaan Tuhan dengan apa yang dikatakan kekayaan pada hamba-Nya. Tidak sebuah pun pada hakikatnya harta benda ini yang kepunyaan kita, sehingga nyawa yang ada dalam badan pun tidaklah kita yang menguasainya. Tuhan jugalah yang empunya nyawa kita itu.

Kita lihat lapang terluang alam ini; jauh tidak tentu lagi di mana tepinya. Sehingga ada satu daerah perbintangan yang jauhnya dari sana kemari 300.000.000 tahun kilatan cahaya; sedang perjalanan cahaya matahari kebumi ini hanya dalam 8 detik saja. Demikianlah luas kuasa Tuhan, banyak yang tidak kita ketahui daripada apa yang kita ketahui. Ditambah pun usia kita berlipat ganda, namun yang kita ketahui daripada kekayaan Tuhan hanyalah sejumput kecil saja. Bahkan telah ribuan tahun manusia ada di dunia, namun yang diketahui oleh manusia hanya sebahagian kecil juga. Dia sendirinya Yang Maha Kuasa menjadikan semuanya itu dan mengaturnya. Dan Dia pun Maha Kuasa memusnahkan semuanya. Semuanya dapat hancur lebur atas kehendak-Nya, namun Dia tetap kaya jua. Dia tetap kekal, berdiri sendirinya, cukup lengkap segala gelar dan sifat ke-qudusan-Nya.

'Arasy Tuhan dan alam kelilingnya dan malaikat yang menjunjung 'arasy itu, adalah laksana suatu nol kosong saja di samping kebesaran dan kekayaan Ilahi. Ucapan puji dan puja, tasbih dan tahmid yang diserukan oleh seorang hamba yang saleh dan wara', ataupun kejahatan dan kedurjanaan hamba Allah yang mendurhaka kepada-Nya, tidaklah akan menambah kekayaan yang penuh itu dan tidak pula akan mengurangi walau sebesar jarum.

Benarlah apa yang telah diterangkan Tuhan dalam suatu hadis Qudsi:

"Hai hamba-Ku, kalau sekiranya orang-orang yang pertama atau orang-orang yang paling akhir, baik manusia atau pun jin, semuanya laksana sehati dalam taqwa kepada-Ku, maka tidaklah akan menambah kebesaran-Ku sedikit jua pun."

"Hai hamba-Ku, kalau sekiranya orang-orang yang pertama atau orang-orang yang pling akhir, baik manusia atau pun jin, semuanya laksana sehati di dalam kejahatan, tidaklah pula akan mengurangi kekuasaan-Ku sedikit jua pun."

"Hai hamba-Ku, kalau sekiranya orang-orang yang pertama atau orang-orang yang paling akhir, baik manusia atau pun jin, semuanya laksana sehati memohonkan apa-apa kepada-Ku, lalu Aku berikan, maka tidaklah akan mengurangi kekayaan-Ku sedikit jua pun, hanyalah laksana memasukkan sebuah jarum ke dalam lautan besar . . . . "

Maka makhluk sejak dari yang terbesar sampai kepada yang terkecil, baru dapat berdiri dan baru dapat hidup, baru dapat ada kalau dikehendaki oleh Allah. Ada pun Allah adalah berdiri sendirinya, tidak berkehendak kepada yang lain. Kaya!

8. Wahdaniyat (ke esaan yang mutlak)

اَلْوَحْدَانِيَّةُ

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ . اَللّٰهُ الصَّمَدُ . لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ . وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًا اَحَدٌ . (الإخلاص ١ - ٤)

Katakanlah! "Allah adalah Maha Esa, Allah adalah tempat memohon. Tidak Ia beranak dan tidak Ia diperanakkan, dan tidak ada tara-Nya sesuatu pun".(Al-Ikhlash S.112:1-4).

Siapa yang akan dapat mempersyerikati Tuhan, padahal segala sesuatu ini hanya terjadi atas kehendak-Nya. Bintang di langit pernah dipertuhan

orang, dipersangkutkan dengan pergantian musim, padahal dengan kedatangan cahaya bulan saja pun, cahaya bintang telah pudar. Akan dipertuhan bulan, maka bulan pun tidak senantiasa penuh, cahayanya hanya karena kasihan matahari. Matahari pun akan dituhankan, sudah ternyata bahwa sang surya yang menjadi pusat persatuan alam kita ini, hanyalah satu daripada ribu-ribuan matahari yang menjadi pusat sendiri pula dari alamnya.

Orang dahulukala menyembah batu. Batu itu mereka pahat dari salahsatu bahagian bumi. Maka apakah bedanya batu yang dipahat dari bumi itu daripada batu yang lain? Batu di candi Borobudur, adalah pecahan daripada bukit-bukit sekitar daerah Jogyakarta. Mengapa tidak bukit itu saja disembah, bahkan mengapa tidak bumi itu saja disembah? Apakah bedanya batu-batu yang dituhankan itu dengan batu-batu yang lain yang berserak di tengah padang atau di Bengawan Solo?

Dan ada pula yang menyembah binatang, menyembah ular senduk, sehingga berkeliaranlah ular di negeri mereka, untuk menggigit mereka. Dan ada pula yang menyembah sapi. Sapi-sapi yang dihalau oleh seorang Benggali, yang terkejut dan tercengang-cengang melihat auto lalu. Kalau memang sapi itu Tuhan, sudah patutlah dia mengutuki dunia ini, karena sebahagian besar orang menternakkan sapi bukanlah karena akan disembah, tetapi karena akan dimakan.

Berkali-kali di zaman purbakala manusia-manusia yang menyangka dirinya kuat kuasa, demikian meningkat sehingga merasa pula bahwa dirinya adalah Tuhan. Atau memerintah atas nama Tuhan. Fir'un , Namruz, dan lain-lain. Di zaman moderen timbul orang-orang yang mendabik dada mengatakan dialah yang lebih berkuasa. Sedang namanya dipuja orang setinggi langit. Kepada Mussolini diucapkan orang "El Duce", kepada Hitler diucapkan "Fuhrer". Setelah sampai di puncaknya, maka Bung Hitler terpaksa membunuh diri bersama gundiknya, dan Mussolini digantung orang bersama dengan gandaknya pula.

Untuk memperbaiki kepercayaan yang karut inilah Tuhan mengutus Rasul-rasulnya ke dunia fana ini memberi tahu kepada insan bahwasanya Tuhan hanya satu, tiada berserikat. Nabi-nabi dan Rasul-rasul boleh dikatakan datang membawa satu inti seruan dan satu maksud. Sebab itu maka Nabi Nuh, Ibrahim, Musa dan 'Isa (semoga shalawat dan salam atas mereka semuanya), adalah mempunyai maksud yang satu jua. Tetapi pengikut yang datang di belakang terkadang terpengaruh juga oleh keadaan keliling-

nya. Sehingga seketika Bani Israil telah diseberangkan Tuhan dengan pimpinan Nabi Musa meninggalkan negeri Mesir akan pulang ke bumi Kan'an, di tengah jalan mereka telah lupa apa isi agama yang diperjuangkan oleh pemimpin mereka. Mereka meminta kepada Nabi Musa, supaya "dibuatkan" pula mereka tuhan-tuhan itu, sebab mereka lihat suku-suku yang mereka temui di tengah jalan ada tuhan-tuhannya sendiri. Bahkan datang Samiri mengemukakan "tuhan" baru, yaitu 'Ijl, anak sapi.

Nabi 'Isa yang datang kemudian daripada itu amatlah besar jasanya, dan banyaklah anugerah serta pertolongan Tuhan kepada beliau di dalam menyampaikan seruan Tuhan kepada ummat. Maka oleh karena Nabi Isa luar biasa jasanya dan kebesarannya, tidaklah mereka langsung lagi mengingat kepada Allah yang melimpahkan kurnia kepada hamba-Nya yang di pilihnya itu, bahkan mereka katakan bahwa 'Isa itu putera Tuhan.

Bagaimanalah 'Isa Almasih dituhankan. Jangankan menjadikan binatang di langit sedangkan menjadikan dirinya sendiri dia tidak kuasa. Alangkah berbelit-belitnya fikiran menuhankan manusia 'Isa ini. Dia diutus ke dunia, sebagai putera Tuhan yang menjelma. Bahkan kata yang setengahnya, Tuhan Allah itu sendirilah yang menjelma menjadi mánusia. Pada dirinya berhimpun tiga oknum, yaitu Sang Rama, Sang Putra dan Ruhul Qudus. Kata yang lain pula, bukan begitu. Tetapi Tuhan itu ialah Allah, 'Isa dan ibunya. Kemudian itu 'Isa tadi mati di kayu palang sebagai penebus dosa manusia. Tidak diterangkan apakah ketika dia disalibkan itu dia masih bertiga juga dalam diri yang satu? Atau ketika itu Allah telah meninggalkan dirinya dan dia sendiri pergi dipalang seorang diri? Sebab waktu itu dia berkata "Eli, eli lama sabaktani": Ya Tuhanku, Ya Tuhanku! Apakah sebabnya Engkau meninggalkan Daku? (Matius, 27:46).

Setengahnya pula mengangkat 'Isa lebih tinggi ke atas, tidak tercapai kalau tidak dengan perantaraan ibunya Maryam, lalu mereka pujalah Maryam itu.

Lalu timbullah perselisihan bagaimana benarkah ketuhanan 'Isa itu? Dan bagaimanakah persatuannya dengan Allah? Yang setengah mengatakan laksana persatuan api dengan besi yang sangat panas, sehingga merah sehingga tidak dapat dipisahkan lagi, mana api mana besi. Setengahnya berkata, bukan demikian. Yang sebenarnya adalah 'Isa itu mempunyai dua sifat, pertama sifat "Lahut", ketuhanan. Kedua sifat "nasut" keinsanan.

Kemudian timbullah pula perselisihan sesama mereka, bagaimana kedudukan 'Isa dengan panggilan "anak Allah" itu? Apakah Allah kawin dengan

Maryam? Bukan! Dia adalah anak Allah, dan Maryam hanyalah sebagai saluran saja! Maka yang setengahnya berkatalah bahwa, 'Isa sebenarnya anak Allah, dan jangan ditanyakan bagaimana perhubungan Maryam dengan Allah. Yang setengahnya lagi berkata bahwa arti anak di sini ialah karena sangat dikasihi saja. Bukan anak sebenar anak sebagai biasa yang difikirkan orang.

Dunia pun bertambah maju. Namun kedudukan "anak" itu ditinjau dan ditinjau orang juga. Di zaman Pertengahan kaum pendeta berhak mengusir orang dari dalam agama, kalau sekiranya fahamnya tentang 'Isa itu berbeda dengan faham yang telah ditetapkan oleh gereja. Maka campur tanganlah gereja menentukan kepercayaan yang harus dianut manusia, sehingga hilanglah kemerdekaan berfikir. Siapa mengeluarkan pendapat baru di kucilkan, atau murtad, kafir. Kadang-kadang disiksa, dibakar, dikorek matanya, dicincang badannya. Padahal belum tentu orang itu mengeluarkan pendapat yang salah pada hakikatnya. Maka banyaklah orang yang terusir dari agama, dituduh mulhid, ingkar, padahal kepercayaannya kepada Allah masih ada.

Kekuasaan kaum agama yang tidak terbatas ini, akhirnya diberontak orang. Timbullah zaman perobahan baharu di benua Eropa, yang dimulai oleh kaum agama sendiri, yaitu Martin Luther. Inilah pemberontakan fikiran yang pertama. Akhir kemudiannya lanjutlah pemberontakan itu, sehingga lepaslah orang dari kungkungan gereja, dan dapatlah orang berfikir bebas. Bahkan orang lebih berani lagi. Lalu orang pisahkan apa yang bernama ilmu pengetahuan (science) dengan apa yang dinamai agama. Tetapi karena perasaan agama yang sebenarnya, payahlah hilang dari hati sebahagian yang sangat terbesar daripada manusia, maka ada orang yang membikin mazhab baru, bahkan ada yang membikin agama baru. Di antara satu cabang (sekte) agama Kristen ialah mazhab Unitarian, artinya mazhab "kesatuan", mazhab Tauhid, yang menolak sama sekali kepercayaan tentang 'Isa itu Tuhan atau putera Tuhan, putera hakiki (letterlijk) atau majazi (figuurlijk).

Padahal lama sebelum segalanya ini, Muhammad s.a.w. telah menegaskan bahwa itu adalah kepercayaan yang telah jauh keluar daripada hakikat agama Tauhid tadi. Muhammad menyatakan bahwasanya agama yang dibawa Nuh, Ibrahim, Musa, 'Isa adalah agama yang satu jua, yaitu menegakkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hakikat agama yang mereka bawa adalah satu, yaitu penyerahan diri yang bulat kepada Ilahi tidak bercabang kepada yang lain. Orang Yahudi membanggakan ajaran itu, lalu mereka "monopoli" dan mereka katakan agama itu adalah kepunyaan orang Yahudi saja. Orang Nazaret bangga pula karena agama itu dilanjutkan oleh 'Isa

Almasih di negeri Nazaret di Betlehem, lalu mereka namai agama Nasrani. Muhammad tidak menamai agama itu Muhammadi, atau Makkawi, Arabi. Dia pulangkan kepada pokok ajarannya, yaitu "Islam", menyerah dengan sukarela kepada Ilahi. Dan diakuinya terus terang bahwa kedatangannya adalah membenarkan intisari dari ajaran Ibrahim, Musa dan 'Isa dan Nabi-nabi yang lain-lain yang dahulu daripadanya itu.

'Isa Almasih adalah insan seperti Nabi-nabi yang lain juga, bahkan seperti kita manusia yang lain juga; makan, minum, tidur, dan meneruskan akibat dari makan dan minum ke kamar kecil. Dan tidak kuasa menahan rezeki orang atau melimpahkan rezeki, tak kuasa mematikan dan menghidupkan, dia tidak kuasa mengatur langit dan bumi. Kalau ada orang yang telah kelihatan mati lalu dihidupkannya, bukanlah itu kuasanya, melainkan dengan izin Allah jua.

Islam mengakui bahwa 'Isa dilahirkan ke dunia oleh Maryam dengan kehendak Tuhan, tidak dengan perantaraan bapa. Pengikut 'Isa terlalu cinta kepadanya, lalu lantaran kelahiran yang ganjil itu, dia dikatakan "anak Tuhan". Ada pun yang benci kepadanya, yaitu orang Yahudi, karena kelahiran demikian, lalu menuduh 'Isa itu "anak haram jadah", astaghfirullah!

'Isa adalah satu di antara miliunan manusia dan miliun-miliunan alam. Sebenarnya kejadian bintang-bintang, matahari dan bulan, bumi dan segala isinya awan yang bergerak, kayu-kayuan di rimba, semuanya itu adalah kejadian yang sangat ajaib seribu kali lebih ajaib daripada kejadian 'Isa. Semua alam dijadikan Tuhan; ada jadi tanah, ada jadi laut, ada jadi jin, ada jadi manusia, ada bernama batu dan ada bernama berlian. Kilat logam di pasir sama, padahal setengahnya loyang, setengah timah dan setengahnya emas. Namun apa pun yang dikehendaki Tuhan atas seluruh makhluknya, tidaklah akan mengobah kedudukan Tuhan, lalu menjadi sebahagian daripada makhluk, atau mengobah kedudukan makhluk menjadi sebahagian daripada Tuhan.

Seorang insinyur membangunkan sebuah gedung daripada batu dan pasir. Maka adalah batu itu yang dijadikan sendi di bawah, dan ada batu dan pasir yang diletakkan sebelah atas, sehingga dialah yang kelihatan dari jauh. Batu dan pasir sebelah atas, terangkat ke atas bukanlah atas kehendak sendiri. Diangkat maka terangkat dan hakikatnya tidaklah berobah dengan pasir dan batu yang dijadikan sendi. Maka tidaklah layak bagi si batu dan pasir itu karena dia terletak di atas mengatakan bahwa dialah yang lebih mulia.

Kalau 'Isa karena keganjilan kelahirannya itu patut dikatakan anak Tuhan, maka Adam, atau manusia pertama yang mulai dianugerahi akal dan

fikiran sebagai sinar limpahan (faidh) dari Ilahi, lebih layaklah diangkat menjadi anak Tuhan pula. Bahkan malaikat-malaikat pun layaklah dikatakan putera dan puteri Tuhan. Sebab tidak campur sedikit juga dengan anasir insaniat.

Semuanya itu tidak! Tuhan itu adalah berdiri sendiri, mutlak dalam kesatuan-Nya.

Berbagai ragam "filsafat" orang yang berfaham polytheisme (mensyerikatkan Tuhan). Ada yang mengatakan Tuhan itu dua, yaitu Tuhan dari Cahaya dan Tuhan dari Kegelapan. Dan ada yang mengatakan Tuhan itu bertiga, yaitu yang menjadikan (Brahma), yang mengatur (Wisynu) dan yang merusakbinasakan (Syiwa). Jadi Tuhan cahaya tidaklah berkuasa atas kegelapan, dan Tuhan gelap tidak sampai kuasanya memberi terang. Yang menjadikan tak kuasa memelihara, yang memelihara tak kuasa merusakkan, dan yang merusakkan tak kuasa menjadikan dan memelihara; demikian seterusnya. Alangkah payahnya Tuhan-tuhan yang semuanya tidak berkuasa atas tugas kawannya, dan kawannya tak berkuasa atas tugasnya; Alangkah payahnya mereka mengatur kekuasaan itu. Tidak boleh mengganggu gugat kepada kekuasaan yang lain, karena masing-masingnya mempunyai kekuasaan yang terbatas.

Memikirkan Tuhan dengan cara seperti ini adalah fikiran yang belum sempurna. Barulah sempurna kalau ada "Kekuasaan Tertinggi" yang meliputi akan semuanya. Bukan sebagai koordinator saja, dan bukan sebagai seorang presiden yang hanya menjadi lambang negara, yang tidak boleh diganggu gugat.

Boleh dipanjangkan lagi misal-misal, namun hasil paling akhir adalah bahwa kepercayaan tentang berserikatnya beberapa Tuhan memerintah adalah kepercayaan yang belum matang, yang timbul daripada fikiran yang belum matang.

Sedangkan mengatur sebuah negara tidaklah boleh ada dua kekuasaan terbagi, namun pokok pangkal kekuasaan hanya satu. Tidak boleh ada negara dalam negara. Selama masih ada negara dalam negara, akan timbullah kacau balau. Dan alam yang entah sudah beberapa miliun tahunkah usianya ini, belumlah pernah kacau perjalanannya; langit cakrawala, bintang-bintang dan sampai kepada atom yang sekecil-kecilnya berjalan dengan teratur.

Hanya satu kekuasaan; tidak mungkin dua.

Tauhid yang ikhlas

Bertambah bersih cara kita berfikir, bertambah terbukalah jalan kepada Tauhid. Akhir perjalanan akal, walaupun dari pangkal yang mana kita mulai, hanyalah satu ucapan saja, yakni :

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ.

"La ilaha illal lah"; Tiada Tuhan melainkan Allah.

Tiada satu makhluk pun sejak dari yang sebesar-besarnya, sampai yang sekecil-kecilnya yang akan sanggup kita "kandidatkan" menjadikan Tuhan. Waktu tenang dan ikhlas, terasalah kekuasaan itu hanya satu orang yang mengatakan Tuhan bertiga, (Brahma, Wisynu, Syiwa) lama-lama mengakuinya bahwa Sang Hyang Tunggal itu hanya satu jua. Itulah Brahmana. Dialah tempat terkumpulnya segala kekuasaan. Orang Keristen bila terlepas daripada debat berkaruk muluk, mengaku di dalam hati sanubarinya, yang sebenar Tuhan hanya Yang Esa itu jua; Allah! Mereka mengakui bahwa bukanlah 'Isa yang menjadikan langit dan bumi, atau yang memberi hasil tumbuh-tumbuhan, yang memberi durian dan manggis berbuah. Bukanlah 'Isa yang mempahitkan kulit manggis dan memaniskan isinya. Mereka pun mengakui: Bukan! Kuasa 'Isa tidaklah sampai begitu.

Tetapi untuk meyakinkan diri sendiri bahwa 'Isa Almasih itu adalah Tuhan, mereka jadikan satu dia dengan Allah, bersama-sama dengan Ruhu'l Qudus. Tegasnya, Allah Ta'ala itu sendiri ialah 'Isa juga, dan Ruhul Qudus itu satu dan yang satu itu ialah bertiga. Sehingga dengan demikian mereka sendiri pun tidak mengerti lagi apa yang mereka percayai. Dan bagi mereka tidak dimengerti itulah kepercayaan yang sejati.

Orang-orang musyrikin di Makkah waktu Nabi Muhammad diutus Tuhan, disuruh menanyakan baik-baik, siapakah yang menjadikan langit dan bumi? Mereka mengakui jua bahwasanya yang menjadikan itu ialah Allah. Mereka mengakui. Sebab itu adalah kesan asal dalam fikiran dan dalam perasaan.

Tetapi di manakah kesalahannya? Mereka di kala berfikir tenang, mengakui Tuhan itu Esa. Tetapi karena di samping fikiran tenang ini ada lagi rasa lain yang mempengaruhi hidup, maka ketika memuja Ilahi tadi timbullah kesalahan. Lalu dibikin patung dan berhala. Atau disembah batu dan kayu. Sebab kata mereka, tidaklah layak kita manusia ini sampai langsung kepada

Yang Maha Kuasa itu. Maka patutlah kita adakan perantaraan.

Kalau difikirkan tenang-tenang, batu dan kayu itu mereka ambil sendiri. Batu mereka gali dari bumi. Kayu mereka tebang dari hutan. Lalu dijadikan "perantaraan". Padahal merekalah sendiri yang menjadi "orang perantaraan", makanya kayu dan batu itu kemudiannya mereka lantik jadi orang perantaraan. Kalau tidak mereka yang melantiknya, maka kayu dan batu itu adalah benda biasa yang terletak di tempat biasa.

Nyata sekali bahwasanya perbuatan ini timbul daripada cara berfikir yang tidak beres. Tuhan tak beranak laki-laki dan tak beranak perempuan. Dan Tuhan tidak pula menanam agen-agen yang akan menjadi orang perantaraan; tidak yang bernyawa dan tidak pula barang beku sebagai batu dan kayu itu. Malaikat pun tidak, dan Nabi pun tidak. Apa yang terkenang di hati, dan apa yang dihajatkan dan diingini, mohonkanlah langsung kepada Allah Ta'ala. Kalau berdosa dan bersalah, setiap orang berhak memohon sendiri kepada Tuhan supaya diampuni dan diberi taubat. Sebab dialah yang memerintahkan kita menyembahnya langsung, dan dia yang melarang kita berbuat kesalahan. Begitulah yang disampaikan kepada kita dengan perantaraan Rasul-rasulnya sejak insan ini didatangi syari'at.

Besar sekali kecelakaan syirk itu, bukan kepada orang lain, bahkan kepada diri sendiri. Mulanya secara berkecil-kecil saja orang mempersyerikatkan Tuhan dengan yang lain, tetapi lama-lama penyakit ini bertambah mendalam dan meluas, sehingga tertutuplah jalan kepada Allah yang selangsung sejelas itu oleh perantaraan yang lain yang diperbuat oleh tangan manusia itu sendiri. Yang lain itulah akhirnya yang dipujanya dan jiwanya sendiri bertambah tertekan ke bawah oleh perbuatannya. Segala nazar, kaul, permintaan bahkan perjuangan yang bersemangat, telah ditujukan untuk berhala buatan sendiri itu. Dari segala sudut dan jurusan dapatlah fikiran salah itu mempengaruhi diri dan lunturlah Iman yang sebenarnya.

Dipandang dari sudut Ilmu Jiwa, Tauhid adalah ajaran yang sangat besar pengaruhnya menggembleng jiwa sehingga kuat dan teguh. Kebebasan jiwa, kemerdekaan pribadi, dan hilangnya rasa takut menghadapi segala kesukaran hidup keberanian menghadapi segala kesulitan, sehingga tidak berbeda di antara hidup dengan mati, asal untuk mencari ridla Allah, adalah bekas ajaran Tauhid yang jarang taranya dalam perjuangan hidup manusia ini. Bahkan boleh dikatakan bahwasanya Tauhid itu dalah pembentuk tujuan hidup yang sejati bagi manusia.

Apa berhala, apa keris, apa bendera. Demikian pun apa raja dan adikara,

semuanya tidak ada. Semuanya kecil belaka pada matanya seorang yang bertauhid.

Maka Tauhid adalah roh-nya agama Islam dan jauhar intisarinya dan pusat dari seluruh per'ibadatannya. Laksana tanah kering, menjadi suburlah dia kalau telah disiram oleh air Tauhid. Al-Qur'an menjelaskan hakikatnya berulang-ulang. Segala misal dan perumpamaan, kisah dan hikayat perjuangan Nabi-nabi sejak Adam lalu Muhammad; semua isinya ialah penjelasan Tauhid. Sehingga bolehlah dikatakan bahwasanya Tauhid telah memberi cahaya sinar-seminar dalam hati pemeluknya, dan memberi cahaya dalam otak sehingga segala hasil yang timbul daripada amal dan usahanya mendapat cap "Tauhid." Hapuslah segala perasaan terhadap kepada yang lain, yang bermaksud mensucikan dan mengagumkannya.

Siapa lagi selain daripada Allah, Yang Maha Kuasa menaik dan menjatuhkan, memberi atau menahan. Kalau hukum kehendak Tuhan telah berlaku, maka walaupun seribu tangkal engkau kumpulkan, dan 1000 pagar engkau pasangkan, tidak ada yang akan memberi faedah suatu jua pun, kalau tidak dengan izin-Nya jua.

Apabila hubungan dengan Allah telah langsung, maka hubungan dengan sesama manusia lancar dengan sendirinya. Bagaimana tidak. Bukankah manusia itu sama makhluk Allah dengan kita, dan sama diberi oleh Allah kemuliaan. Sakit di sini, sakit pula di sana. Maka rasa tenteram atau takut, rasa benci atau sayang, rasa gembira atau sedih, bagaimana segalanya menggelora di dalam hati karena hidup yang banyak belitnya ini, tidaklah akan mempengaruhi kalau kendali Tauhid telah dipegang. Ketika mendapat angin, tidaklah sampai lupa daratan. Ketika terpaksa turun, tidak pula kehilangan harapan. Sebab Tauhid menimbulkan yakin. Sehingga dapatlah dipastikan bahwasanya kekacauan di dalam alam ini tidak ada, yang kacau hanyalah fikiran kita sendiri. Inti Tauhid terdapat di dalam suatu do'a Nabi yang banyak diucapkan beliau sehabis sembahyang, yaitu:

اَللّٰهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ
وَبِكَ خَاصَمْتُ ، وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ ، فَاغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا
أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي أَنْتَ الْمُقَدِّمُ
وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ . (رواه البخاري ومسلم عن ابن عباس)

"Ya Tuhanku! Kepada Engkaulah aku menyerah diri, kepada Engkaulah aku percaya, atas Engkaulah aku bertawakkal, kepada Engkaulah aku akan pulang kembali. Apabila aku berhadapan dengan kesulitan, dengan Engkaulah aku hadapi. Kepada Engkaulah aku memohon keadilan. Maka ampunilah salahku, baik yang terdahulu atau yang terkemudian. Baik yang tersembunyi atau yang nyata, atau pun apa jua pun, yang Engkau lebih tahu daripadaku, Engkaulah yang terdahulu dan Engkaulah yang terkemudian; tiada Tuhan melainkan Engkau." (Bukhari-Muslim dari Ibnu Abbas)

Inilah satu do'a yang kalau difahamkan benar-benar ketika membacanya akan mengalirkan listrik kekuatan baru ke dalam jiwa raga kita. Yang telah layu akan disuburkannya. Semangat yang nyaris lemah akan dikuatkannya. Dan bilamana jiwa satu kali kosong daripada pegangan ini,akan berlayarlah dia laksana bahtera yang kehilangan kemudi.

Alangkah banyaknya soal yang kita hadapi dalam dunia ini, yang besar atau kecil soal itu hanya bergantung kepada besar atau kecilnya jiwa kita.

Dengan apa akan dapat kita nilai tinggi rendah, besar atau kecilnya soal-soal itu, dengan apa yang dapat kita perbedakan yang baik dengan yang buruk. Kadang-kadang tergelimpanglah kita jatuh di pertengahan jalan. Kalau sekiranya di jalan yang berliku berbelok kita jatuh, tidaklah kita herankan. Bukan jarang kejatuhan itu terjadi di tempat yang datar. Sesal tak dapat kita timpakan kepada orang lain, dan kita mendapat pengalaman yang pahit dari kejadian itu. Bagaimana menghadapinya kalau sekiranya hanya rancangan otak selama ini yang dijalankan, otak yang tidak dihubungkan dengan kehalusan perasaan terhadap kuasa Gaib.

9. Syirk

Kalau kita telah menghormati sesama manusia melebihi atau menyamai hormat kita kepada Allah, ataupun takut menyamai takut kepada Allah. Apabila hati telah memuja sesuatu, sehingga samar pujaan kepada Allah, hati-hatilah karena ini sudah tiba namanya di ambang pintu syirk.

Syirk pusaka lama sudah banyak kita contohkan, dan banyak pula sisanya kita lihat. Tetapi ada lagi syirk zaman modern yang sangat berbahaya kepada kemanusiaan, kepada perdamaian dan kerukunan hidup. Ialah mempersekutukan Tuhan dengan tanah air. Dia bekerja keras karena membela tanah air. Tanah air dinyanyi dipantunkan, dipuja dijunjung tinggi "ibu pertiwi", "Persadaku yang tercinta." Tanah yang paling indah di dunia ini adalah tanah

airku. Bangsa yang paling tinggi ialah bangsaku. Dia senantiasa dalam kebenaran, walaupun salah kata orang lain. "Benar atau pun salah, adalah tanah airku". Darah bangsaku adalah darah yang paling bersih. Bangsakulah yang berhak mengatur dunia ini. Bangsa lain yang menjadi tetanggaku haruslah menggabungkan diri ke dalam tanah airku! Kalau mereka ingkar, halallah mereka diperangi. Kemudian itu, bangsa yang lain dan jauh pun haruslah menerima kesopanan daripada bangsaku. Aku menjajah negeri lain itu adalah sebagai suatu "tugas suci", mission sacre. Maka oleh karena tanah air itu tidak dapat diangkut dan diangkat kemana-mana, lalu dilambangkanlah dia dengan berbagai macam lambang, dan tunduklah muka tafakkur kepadanya.

Kalau tidak lekas dikembalikan kepercayaan kepada Tuhan, yang menganugerahkan kita hidup dalam tumpak dan tanah air kita yang hanya sejemput kecil daripada dunia luas ini, dan dunia yang hanya sebuah bintang kecil di antara miliunan bintang dalam cakrawala; kalau tidak lekas dikembalikan kepada Tuhan, sudah pasti bahaya besar akan menimpa, dan tidaklah ada satu halangan pun yang dapat menghambat bahaya itu. Orang di daerah lain pun akan berlomba memarit memagar tanah airnya, persediaan senjata akan diperkuat. Dia pun ingin hidup sebagaimana kita ingin hidup. Maka kebenaran tidak lagi ditentu oleh keadilan, tetapi didiktekan oleh kekuatan.

Dalam daerah yang kecil dapatlah kita lihat contohnya seketika Nabi Muhammad akan datang membawa syari'at Islam. Setiap suku bangsa Arab mempunyai berhala sendiri, dan berpantun bersyair memuja kampung halaman dan sukunya. Orang Arab pecah belah, yang satu menghinakan yang lain dan membanggakan kabilahnya. Kedatangan Nabi Muhammad membawa kesatuan kepercayaan, membawa Tauhid. Karena Tauhid sajalah yang dapat mempersatukan bangsa itu.

Dalam daerah yang besar dapat pula kita lihat contohnya dalam abad kedua puluh ini.. Setiap bangsa mendabik dada mengatakan merekalah yang terpilih dan merekalah yang paling mulia. Untuk mempertahankan perkataan itulah disediakan senjata banyak-banyak. Rasa damai dan aman hilanglah dari hati manusia.

Inilah pengaruh syirk di zaman modern.

Bahkan ummat Islam sesama ummat Islam sendiri pun bukan jarang tidak dapat membebaskan diri mereka daripada bahaya yang mengancam. Seketika bahaya telah datang, mereka terpaksa menyerahkan leher buat disembelih, tidak dapat bertahan lagi, sebab beton yang teguh dari Tauhid itu telah lama bocor. Yang membocorkannya ialah syirk mereka dengan hawa nafsu mereka sendiri. Mereka ingin akan benda dan kemegahan, sehingga lupa akan tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu persaudaraan sesama Muslim kare-

na kepercayaan yang satu kepada Allah.

Ria, yaitu berbuat kebajikan dan beramal karena mengharapkan sanjungan belaka, dinamai oleh Nabi suatu "syirk yang sangat halus". Mereka berbuat baik bukan karena yang baik itu baik, tetapi berbuat baik karena ingin dipuji, karena hendak dihargai jasanya. Maka siapakah manusia yang akan dihargai orang saja jasanya di dunia ini? Siapakah orang yang seluruh manusia menyukainya, dan tidak ada yang membencinya? Pengalaman kita setiap hari menunjukkan, bahwa bagaimanapun baiknya yang kita perbuat, tidaklah semua orang menyukainya, karena mereka memandang dari seginya masing-masing. Alangkah kecewanya hidup ini, kalau pujian insan yang diharapkan. Yang terang terjadi pada diri kita setiap hari hanyalah, di dalam kita bangga karena pujian, kita dengar lagi omelan dan cemooh. Orang yang mencemooh dan mengejek adalah melakukan haknya pula, di samping kebaikan kita, orang pun melihat kelemahan dan cacat kita. Memanglah kita ini bercacat, dia adalah menunjukkan yang sebenarnya. Kalau sekiranya pertanggungan jawab berbuat baik, tidak lekas dihimpunkan kepada Allah, dalam dasar Tauhid, akan bosanlah kita berbuat baik, dan akan lupalah kita bahwa kita ini bercacat juga adanya. Dan kita berbuat baik itu adalah sebagai imbangan dari cacat diri.

Tauhid yang telah mendalam menimbulkan rasa cinta akan keadilan dan kebenaran. Sebab seorang yang bertauhid itu melihat alam dengan penuh perhatian dan tafakkur. Matahari beredar tidak boleh mengejar bulan, dan malam tidak boleh mendahului siang. Keseimbangan dan tenaga tarik menarik, turun ke bawah mana yang berat, merapung ke atas mana yang ringan, semuanya itu adalah keadilan. Sebab itu dia benar. Semuanya itu adalah kebenaran, sebab itu dia adil. Ukuran sebuah rumah yang didirikan oleh seorang tukang atau arsitek yang pandai, menarik mata dan hati. Teratur pekarangannya, teratur pula susun rumah tangganya dan perhiasannya. Kita suka akan yang indah. Sebab keindahan tidaklah terdapat pada sesuatu yang tidak seimbang. Yang tidak seimbang adalah tidak benar. Makanya tidak benar, ialah karena tidak adil. Bertambah halus perasaan Tauhid itu bertambah penuhlah jiwa dengan keinginan akan yang lebih sempurna. (Al-Mastalul A'la).

Bahkan terhadap politik kenegaraan, ekonomi dan masyarakat, Tauhid itu besar pengaruhnya. Bila seseorang melihat ada bahagian dunia yang dijajah oleh bahagian yang lain, dan satu bangsa menjajah kepada lain bangsa, terasalah bahwa itu tidak adil, dan tidak benar, dan tidak indah. Dia akan berjuang melepaskan belenggu penjajahan itu. Penjajahan sangat meremukkan Tauhid. Segolongan manusia menjadi ada pula tempat takutnya, ada pula

yang melindunginya selain Allah.

Tauhid itu tidak menyukai kekacauan, sebab kekacauan itu tidaklah benar, dan tidak adil, dan tidak indah. Dia mencari yang selesai; jangan yang kacau.

Suatu masyarakat dan negara haruslah mempunyai pemerintahan. Pemerintahan itu mesti adil menjalankan perintah. Sebab perintah yang dijalankannya itu adalah amanat dari Tuhan. Kalau ada orang zalim aniaya memerintah lalu didiamkannya saja, tidak ditegornya, ketahuilah bahwa dia sudah sampai di ambang pintu kemusyrikan, walaupun dia sembahyang, walaupun dia puasa.

Seketika Saidina Umar bin Khaththab memerintah, maka berpidatolah dia pada suatu hari, menyeru manusia supaya tha'at mengikuti perintahnya, selama dia berjalan di jalan yang benar. Dan kalau dia salah, sebab dia manusia, hendaklah segera ditegor. Tiba-tiba muncullah seseorang di kalangan orang yang mendengar itu, tegak berdiri dan langsung menyentak pedangnya. Dia berkata: "Kalau engkau keluar dari garis kebenaran, ya Amiral Mu'minin, maka akan kami tegor engkau, dan kalau perlu dengan pedang ini."

Saidina Umar terharu mendengar perkataan yang setegas itu. Dan itulah yang diharapkannya. Sebab itu adalah tanda bahwa Tauhid masih subur dalam dada ummat ini. Tidak ada tempatnya takut selain Allah, di dalam menegakkan kebenaran Allah. Lalu dia berkata kepada dirinya sendiri: "Berbahagialah engkau, ya Umar, karena masih ada dalam kalangan ummat ini orang yang berani menegormu kalau salah walaupun dengan pedangnya."

Kalau hal ini kita perhatikan, dapatkah kita mungkiri lagi bagaimana besar pengaruh Tauhid untuk mendirikan sebuah negara yang adil dan makmur?

Di zaman sekarang, negara yang dicita-citakan ummat manusia ialah negara demokrasi. Kata demokrasi itu amat indah. Tetapi kalau Tauhid tidak ada, dia akan bertukar dengan "dia mau korsi". Tauhid dengan sendirinya menghindarkan perebutan yang tidak jujur di antara pemuka-pemuka. Timbulnya perebutan pangkat, ialah sebab orang telah salah sangka akan arti kemuliaan dan kemegahan. Setengahnya menyangka bahwa kemuliaan dan kemegahan ialah pada kursi dan pangkat, harta dan rumah indah, bintang yang tersemat di dada, dipuja disanjung ke mana pergi, disambut dengan berbagai ragam kebesaran, dalam hanya satu jurusan saja. Padahal tidaklah suatu negara akan berdiri kalau orang hanya mengisi satu jurusan saja. Dalam segi yang mana pun daripada hidup ini ada kemuliaan dan ada kemegahan.

Sebab itu maka pemerintahan yang jauh dari keadilan, yang hanya ber-

dasar kepada kekuatan, adalah menimbulkan tunas syirk yang amat berbahaya. Dalam negara diktator, pemimpinnya "selalu benar", tidak pernah salah. Namanya dijadikan momok penakut-nakuti orang. Padahal yang sebènarnya mendapat keuntungan hanyalah beberapa gelintir manusia yang ada di kelilingnya belaka. Demikian juga pemerintahan-pemerintah feodal lama itu. Orang disuruh "menyembah" raja, menjunjung duli baginda (duli artinya ialah debu di atas sepatunya). Akan memulai pembicaraan mestilah diberi alas terlebih dahulu dengan kalimat "ampun tuanku."

Inilah satu di antara yang menjadi penyakit berbahaya menimpa jiwa ummat Islam seketika tiba zaman mundurnya. Raja-raja yang kadang-kadang bergelar Sulthan, atau Khalifah, atau Amiril Mu'minin, memerintah rakyat "di atas kehendak Tuhan". Padahal atas kehendaknya sendiri. Di sampingnya berdirilah "ulama-ulama resmi" mem-"produksi" fatwa buat membela beliau dan menjunjung tinggi namanya. Dalam keadaan yang seperti ini wajiblah rakyat tetap bodoh. Jangan hendaknya dia tahu akan hakikat Islam, kecuali kulit-kulitnya, dan biarlah temponya habis di dalam bertengkar dan berselisih dalam perkara yang kecil-kecil. Biar dia tahu kulit agama, tetapi jangan sampai kepada isi. Dalam pada itu datanglah penjajah Barat, didapatinya tanah subur, negeri kaya, rakyat bodoh, rajanya gila hormat. Maka didekatinyalah raja itu, disenangkan hatinya dengan gelar, pangkat bintang, adat istiadat menjunjung duli. Adapun rakyat, biarlah dia tetap memperturutkan syirknya, membuat azimat dan ziarah ke kubur keramat meminta berkat syafa'at waliyullah yang berkubur di sana. Adapun kekuasaan dalam negeri itu jatuhlah belaka ke tangan penjajah tadi.

Bertambah lama bertambah tenggelamlah ummat itu ke dalam lautan syirk dengan tidak disadari. Timbullah takut dan gentar kepada selain dari Allah dan dinginlah semangat perjuangan, karena dinginnya rasa Tauhid.

10. Membesarkan Kubur dan Tawassul

Demikian bersih ajaran yang diberikan Islam, agar jiwa manusia bebas merdeka daripada pengaruh yang lain, selain dari Allah.

Tetapi dari semasa ke semasa timbullah dalam Dunia Islam penghormatan yang sangat berlebih-lebih kepada kubur orang yang telah mati. Berduyunlah orang 'awam pergi ziarah ke kubur-kubur yang dipandang keramat. Di sana mengadakan apa yang dinamai haul. Apabila ada yang sakit atau mengandung cita dan hajat, lalu bernazarlah dia, apabila citanya teroapai dia akan ziarah ke kubur itu membawa hadiah bahkan ada juga yang berdiam ber-

'itikaf dalam pekarangan kubur itu, sehingga di negeri Mesir adalah beberapa kubur yang ditentukan setiap tahun orang berkumpul ke sana beramai-ramai, persis seperti pasar malam. Bukan saja di Mesir, bahkan rata-rata di seluruh negeri Islam pergi ke kubur syekh Fulan tujuh kali berturut-turut, niscaya akan samalah pahalanya dengan naik haji satu kali. Kubur-kubur seperti itu banyak di Turki, banyak di India, tidak kurang di Indonesia.

Sangatlah takjub dan heran kita bilamana kita pergi ziarah ke kuburan saidina 'Ali di Najaf dan kuburan saidina Husain di Karbala. Keduanya adalah tempat orang mazhab Syi'ah berziarah dan bermunajat setiap tahun. Di sana kita melihat orang menangis tersedu-sedu dan bergantung pada terali kubur-kubur itu memohonkan apa yang dihajatinya. Jika orang bermazhab Syi'ah di Irak dan Iran begitu besar minatnya kepada kuburan keturunan mulia itu, maka tidak pula kurang penghormatan kaum Ahli Sunnah dan penganut tasauf kepada kuburan Said Abdulkadir Jailani di tengah kota Baghdad. Di sana terdapat beberapa puluh orang buta yang sedia pada setiap saat membaca Qur-an dan doa-doa yang lain untuk dihadiahkan kepada roh Said Abdulkadir Jailani. Apakah Said Abdulkadir Jailani tempat meminta tolong itu tidak sanggup menolong kalau tidak dihadiahi do'a-do'a terlebih dahulu?

Seakan-akan kubur-kubur yang demikian menjadi tempat berkumpulnya orang-orang lemah menadahkan tangannya kepada orang-orang yang berziarah.

Seketika Rasulullah s.a.w. akan wafat diperingatkannya nian, janganlah sampai kuburnya diambil menjadi mesjid. Karena kebinasaan kepercayaan ummat yang terdahulu adalah karena setelah Nabi mereka wafat, mereka perbuatlah kuburnya itu menjadi mesjid. Tetapi kemudiannya setelah beliau wafat, ummat Islam bertambah berkembang dan mesjid yang mula-mula beliau dirikan itu bertambah diperluas, diperbesar dan diperindah, dan kubur beliau terletak di sampingnya. Boleh dikatakan setiap kubur-kubur yang dikeramatkan itu mempunyai mesjid sendiri, bahkan kubur terletak di dalamnya, bukan di sampingnya.

Maka seni yang indah-indah ditumpahkanlah ke atas kubur-kubur itu. Dibuatlah qubah yang hebat, batu nisan yang indah, terali yang bersalutkan emas.

Ziarah kubur tidaklah terlarang. Bahkan setiap kita dianjurkan menziarahi kubur, baik kubur orang tua kita, atau kubur orang biasa, atau kubur raja atau kubur orang yang dikatakan wali itu atau kubur tukang beca! Tetapi maksud membolehkan ziarah kubur itu telah dijelaskan oleh Nabi Muhammad s.a.w.

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ أَلَا فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تَذْكِرَةٌ لِلْمَوْتِ.
(رواه مسلم عن بريدة)

"Dahulu saya larang kamu menziarahi kubur. Sekarang ziarahilah, karena dianya akan menambah peringatan akan mati." (Dirawikan oleh Muslim dari Buraidah).

Dahulu dilarang keras, sebab ummat masih baru saja pindah dari zaman jahiliyah, dan di zaman jahiliyah kubur itu sangatlah dibesarkan dan dipuja. Tetapi setelah Tauhid tertanam dalam hati sanubari, diizinkan kembali. Karena dengan menziarahi kubur itu insyaflah kita bahwasanya hidup ini akan berakhir dengan mati. Badan yang sekarang ini gagah perkasa, satu waktu mesti tidur seorang diri di tempat yang terpencil itu dan hanya sebutan dan ingatan sajalah yang akan tinggal. Di kubur tidak ada perbedaan lagi di antara kuli, raja, ulama dan penjahat. Samasekali pasti mati. Diajarkan pula oleh Nabi Muhammad s.a.w. bacaan yang akan kita baca seketika ziarah itu:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللّٰهُ بِكُمْ
لَاحِقُوْنَ. (رواه مسلم عن أبي هريرة)

"Assalamu'alaikum, hai orang yang beriman yang diam di tempat ini. Kami ini, jika tiba kehendak Allah, akan segera menurutimu". (Dirawikan oleh Muslim dari Abi Hurairah).

Boleh kita tambah dengan do'a, semoga kiranya Allah memberi kelapangan kepada orang yang berkubur itu di tempat istirahatnya yang akhir, terlepas daripada siksa. Setelah itu kita pun pulang kembali, dan keinsyafan telah bertambah mendalam di jiwa kita akan arti hidup dan arti mati.

Sehingga itulah hanya ziarah kubur yang diizinkan agama.

Sekarang timbullah tambahan yang lain, yang telah menjauhkan daripada maksud asli ziarah kubur. Bukan lagi mendo'akan, kiranya orang berkubur itu dilapangi Allah, tetapi memohonkan apa-apa kepada yang berkubur

itu. Atau bernazar, jika sekiranya suatu kehendaknya tercapai, karena pemujaannya kepada kubur itu dia berjanji akan datang lagi ke sana, mengucapkan terima kasih dan menyampaikan apa-apa sedekah yang akan diterima dengan senang hati oleh juru kunci!

Pada suatu hari masuklah saya ke kubur Syekh Ahmad Rifa'iy di Mesir. Kubur terletak di dalam masjid yang bernama Masjid Rifa'iy. Di hadapan keranda tanah badan beliau diadakan suatu ruang yang luas, dihampari dengan permadani yang tebal. Tempat orang duduk membaca Qur-an atau menyampaikan apa-apa yang diingini kepada beliau, dengan menghadapi kubur itu. Setelah saya masuk, saya menjadi sangat terkejut melihat seseorang gadis berguling-guling sehingga terbuka kainnya dan tersimbah pahanya. Ibunya duduk di dekat dia memperhatikan perbuatan anaknya itu dengan sungguh-sungguh. Saya lari ke luar, saya bertanya kepada kawan yang menghantarkan saya, mengapa orang itu? Dia menjawab, "orang itu adalah gadis yang telah lanjut usia, belum juga ada orang yang meminang, atau orang yang telah lama kawin belum juga mendapat anak. Maka datanglah dia memohon kepada Syekh Rifa'iy agar dia diberi anak. Atau lebih dihaluskan lagi, minta kepada Syekh Rifa'iy, agar beliau memintakan kepada Allah, supaya dia diberi jodoh atau diberi anak."

Rasa Tauhid tidaklah dapat menerima perbuatan ini. Memohon kepada beliau sendiri adalah satu perbuatan yang sia-sia, karena beliau tidak akan berkuasa sedikit pun memberikan apa yang diminta itu. Melanggar isi ayat yang setiap hari kita baca:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ . (الفاتحة ٤)

"Kepada Engkaulah kami menyembah, dan kepada Engkaulah kami memohon pertolongan". (Al-Fatihah: S.1:4)

Lalu diperhalus orang. Dikatakan bukan kepadanya memohon. Dia hanya dijadikan orang perantara saja, memohonkan sesuatu kepada Allah. Sebab kedudukannya lebih tinggi dan lebih mulia. Kita sendiri tidaklah dapat langsung menuju Allah, karena kita ini adalah manusia yang penuh dosa, atau yang kurang ibadat. Permohonan kita tidaklah akan "didengar" Tuhan atau tidak akan "mendapat perhatian." Sedangkan akan menghadap kepada seorang pegawai tinggi di satu kementerian, atau akan menghadap langsung kepada menteri tidaklah akan berhasil, kalau tidak ada pengantar. Maka

beliau tuan syekh yang keramat itu adalah pengantar kita, atau pembawa permohonan kita kepada Allah.

Perhatikanlah bagaimana sangat salahnya cara berfikir seperti ini, sehingga Islam kita telah kosong daripada isi, dan hanya tinggal bungkusnya saja.

Tuhan berkali-kali mengatakan dengan perantaraan Rasul-Nya, bahwa Dia dekat kepada hamba-Nya daripada urat leher hamba itu sendiri.

Dan Dia pun berfirman pula:

...ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ... (المؤمن ٦٠)

"Serulah Aku, niscaya aku perkenankan seruanmu."

Dan Nabi bersabda :

وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ. (رواه الترمذى عن حديث ابن عباس)

"Dan jika engkau hendak memohonkan pertolongan mohonkanlah kepada Allah." (Dirawikan oleh At-Turmudzi dari hadis Ibnu Abbas).

Siapa kita dan siapakah syekh-syekh yang keramat itu? Siapakah Waliullah itu?

Kita dan wali atau syekh-syekh itu adalah sama-sama manusia. Penyelidikan ahli ilmu jiwa zaman baru sesuai benar dengan apa yang disabdakan oleh Nabi Muhammad s.a.w. tentang manusia, atau anak Adam.

Sabda Nabi:

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءُونَ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ.
(رواه الترمذى وابن ماجه والحاكم عن أنس)

"Setiap-tiap anak Adam itu niscaya ada kesalahannya. Dan yang sebaik-baik orang bersalah, ialah orang yang taubat." (Dirawikan oleh At-Turmudzi, Ibnu Madjah, Al-Hakim dari Anas).

Artinya syekh-syekh dan wali itu pun tidak sunyi daripada kesalahan,

sebab dia pun anak Adam. Dia bukan nabi. Kalau syekh-syekh ini mencapai derajat waliullah yang tinggi, dan martabat yang mulia di sisi Allah, itu bukanlah karena pertolongan orang lain, tetapi karena usahanya sendiri, karena amalannya dan kepercayaannya yang teguh kepada Allah. Karena kuatnya melatih diri, sehingga terlepaslah ruhaninya daripada kungkungan hawa nafsunya semata-mata. Dia pun kawin dan beranak, artinya dia pun mempunyai syahwat manusia sebagai kita juga.

Mengapa kita tekan roh kita ke bawah, lalu putus asa dan merasa tidak sanggup melatih diri sendiri untuk menjadi waliullah pula? Lalu menyerah dan meminta tolong kepada orang yang telah berlatih? Padahal telah mati pula?

Mengapa tidak langsung saja memohon kepada Tuhan di mana saja, karena Tuhan ada di mana saja, dengan tidak usah berpayah-payah pergi ke kubur seseorang, dan memohon kepada Allah dengan perantaraannya?

Misal yang dikatakan tadi, bahwasanya menghadap Tuhan Allah sama dengan datang menghadap kepada seorang pembesar, tidak akan lekas diterima kalau tidak dengan perantaraan orang yang dipercayainya, adalah satu kesalahan besar terhadap Allah. Seakan-akan Tuhan Allah diserupakan dengan manusia sombong yang gila hormat, birokratis, yang duduk menghadapi meja, yang memberikan larangan kepada seseorang masuk menghadapnya kalau tidak meminta izin lebih dahulu dan memasukkan nama kepada opas penjaga pintu. Lalu diantarkan nama pengunjung itu oleh opas ke dalam, ditilik-tiliknya siapa yang akan datang itu, apa pangkatnya, bagaimana kedudukannya. Adakah dia miskin atau kaya, orang biasa atau orang ternama. Kalau hati beliau terbuka, orang tadi boleh, kalau tidak wajiblah menunggu-nunggu 10 menit, 20 menit, dua jam! Dan sedang dia termangu-mangu menunggu panggilan dari dalam, kebetulan datang saja orang lain yang lebih gagah. Opas penjaga segan kepadanya,kepadanya tidak diminta menuliskan nama. Diketok-ketoknya saja pintu sedikit, dan sebelum datang panggilan menyuruh masuk, dia telah masuk saja, sebab beliau dikenal dan dikasihi oleh beliau yang di dalam. Sebab yang masuk itu kawan separtainya ?

Itu adalah contoh buruk yang sedikit pun tidak boleh dipercontohkan atas Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Allah bukan maharaja di raja yang mempunyai kawalan berlapis-lapis. Allah bukan Presiden atau Menteri yang menghadapinya mesti memakai perantaraan. Seluruh manusia di sisi Tuhan, walau yang buruk, yang miskin, yang durhaka sekali pun, semuanya hamba-Nya. Semuanya sama. Hamba-Nya itu disuruh melatih dirinya sendiri sehingga mencapai derajat yang utama,

bukan buat kepentingan Tuhan, tetapi untuk kepentingan diri hamba itu sendiri.

Seorang penyair Shufiyah pernah berkata:

لَا تَسْأَلَنَّ بُنَيَّ آدَمَ حَاجَةً ۞ وَسَلِ الَّذِى أَبْوَابُهُ لَا تُحْجَبُ

اللهُ يَغْضَبُ إِنْ تَرَكْتَ سُؤَالَهُ ۞ وَبُنَيُّ آدَمَ حِينَ يُسْأَلُ يَغْضَبُ

"Janganlah engkau meminta apa-apa kepada sesasamamu anak Adam. Tetapi mohonkanlah terus kepada yang pintu-Nya tidak pernah tertutup. Allah murka kalau engkau tinggalkan memohon kepada-Nya. Dan anak Adam marah kalau engkau selalu meminta kepadanya."

11. Tawassul dan Wasilah

Menjadilah perbincangan yang hebat di antara ulama-ulama, sampai bernaik-naikan darah tentang tawassul dan wasilah. Wasilah artinya perantaraan.

Di dalam Qur-an ada tersebut:

...وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ... (المائدة ٣٥)

"Tumpahkanlah harapan kepada-Nya dengan memakai wasilah."

Ayat ini dijadikan alasan oleh orang yang mengizinkan memohon kepada Allah dengan memakai orang perantaraan. Kata mereka: "Sejelas itu ada wasilah dalam Qur-an, mengapa kita larang-larang?

Apatah lagi pernah 'Umar bin Khaththab di waktu sembahyang Istisqa (meminta hujan) mempersilahkan 'Abbas bin "Abdil Muthhalib paman Nabi membacakan doa permohonan kepada Allah, agar hujan diturunkan. Maka berdoalah 'Abbas demikian bunyinya:

اَللّٰهُمَّ لَمْ يَنْزِلْ بَلَاءٌ إِلَّا بِذَنْبٍ وَلَا يُكْشَفُ إِلَّا بِتَوْبَةٍ وَقَدْ تَوَجَّهَ الْقَوْمُ بِي إِلَيْكَ لِمَكَانِي مِنْ نَبِيِّكَ وَهٰذِهِ أَيْدِينَا إِلَيْكَ بِالذُّنُوبِ

وَنَوَاصِيْنَا إِلَيْكَ بِالتَّوْبَةِ، فَاسْقِنَا الْغَيْثَ. (رواه البخاري عن حديث انس بن مالك)

"Ya Allah, tidaklah turun suatu bencana kalau bukan karena dosa, dan tidaklah bencana itu akan dihindarkan melainkan dengan taubat. Dan sesungguhnya kaum mengemukakan daku karena hubunganku dengan Nabi-Mu. Maka inilah tangan kami memohon kepada Engkau agar dosa diampuni, dan ubun-ubun kami tunduk kepada Engkau memohon taubat. Turunkanlah hujan kepada kami." (Dirawikan oleh Bukhari dari Hadis Anas bin Malik).

Hal yang seperti ini adalah hal yang biasa saja. Seorang di antara yang hadir di dalam majelis, dipersilahkan tampil ke muka membaca do'a. Dapatlah dirasai inti perkabaran ini jika kita bandingkan siapa 'Abbas dan siapa Umar. Setiap kita mengakui kebesaran jiwa Umar. Iman dan amal Umar' bin Khaththab jauh lebih tinggi daripada Iman dan amal 'Abbas. Umar yang besar, yang telah hidup bersama Nabi, sama-sama menderita menegakkan agama Islam, yang dikatakan Nabi bahwa kalau bolehlah ada Nabi sesudah Muhammad, Umarlah yang pantas menjadi Nabi. Bandingkan dengan 'Abbas bin 'Abdil Muththalib, yang masuk Islam dengan terang barulah beberapa hari saja sebelum negeri Mekkah ditaklukkan.

Hari panas terik, sudah lama tak turun hujan, lalu diadakan sembahyang istisqa, sembahyang memohon hujan. Orang berkumpul banyak sekali. Lalu 'Umar yang besar mempersilahkan 'Abbas membaca do'a. 'Abbas paman Nabi, 'Abbas yang hidup segar bugar di hadapannya. Bukan 'Abbas yang telah mati!

Janganlah wasilah dengan arti seperti ini disangkut-pautkan dengan memohon kepada 'Allah dengan perantaraan tulang di kubur. 'Umar yang besar menyuruh 'Abbas, rakyatnya, membaca doa, dan dengan perkataan halus dipersilahkan membaca doa, apatah lagi dia paman Nabi pula.

Seorang alim yang saleh mempersilahkan seorang pemuda, muridnya atau santrinya menjadi Imam, dan sehabis sembahyang dipersilahkan membaca do'a. Hal yang seperti itu boleh, bahkan memperkuat pendirian kita bahwa Tuhan mengabulkan do'a hambanya, walaupun derajat masih di bawah daripada derajat seseorang yang turut hadir di waktu itu, sebagai derajat 'Abbas dengan 'Umar tadi.

Kalau boleh kepada orang yang telah mati, niscaya 'Umar membawa orang-orang itu memohon ke kubur Nabi. Bukan kepada 'Abbas yang masih hidup.

Dalam satu pertemuan kita mempersilahkan seseorang kawan membaca do'a, artinya dialah yang menjadi wasilah dari kita bersama-sama menyampaikan permohonan. Dia membaca do'a, kita membacakan Amin. Setiap kita dituntut mendo'akan seluruh muslimin dan muslimat, mu'minin dan mu'minat, baik yang hidup atau yang mati. Artinya kita menjadi wasilah menyampaikan permohonan ampun yang diharapkan oleh semuanya. Bahkan Nabi Muhammad s.a.w. pun kita do'akan, semoga beliau dilimpahi kurnia shalawat dan salam oleh Ilahi! Bahkan kita sembahyang berjamaah. Seorang di antara kita dijadikan Imam. Dibacanya Fatihah dan kita diam saja. Sebab bacaan kita adalah bacaan Imam itu. Sampai selesai dia membaca "Waldl-Dlaalliin", kita semuanya mengucapkan Amin. Ketika itu Imam tadi jadi wasilah dari kita semua, menyampaikan permohonan kita, laksana 'Abbas dijadikan wasilah oleh 'Umar, karena dia paman Nabi. Dan 'Umar, dan yang lain, semuanya ber-Amin.

Setelah 'Abbas mati, tidak ada orang yang pergi berwasilah ke kuburnya. Kalau boleh berwasilah ke kubur 'Abbas, tentu ke sana orang pun pergi, padahal tidak ada orang berwasilah ke sana. Kalau itu yang dikatakan wasilah sebagai alasan memohon kepada syekh dan wali yang telah berkubur, mengapa tidak ke kubur Abubakar atau 'Umar, mengapa tidak ke kubur Nabi sendiri? Bahkan dilarang oleh Nabi, janganlah bertawassul kepadanya. Langsunglah sendiri-sendiri memohon kepada Allah!

Adakah tawassul dan wasilah?

Ada! Sebab terang ada tersebut dalam āyat tadi, tumpahkanlah harapan kepada Allah dengan memakai wasilah. Apakah jadinya wasilah itu?

Wasilah ialah amal saleh. Wasilah ialah kepercayaan yang suci bersih, tidak tercampur sedikit juga dengan syirk. Terang benderanglah jalan yang kita tempuh kepada Allah dengan Tauhid, dengan meng-Esakan Tuhan, tiada berserikat dengan yang lain. Dan aqidah atau kepercayaan yang teguh itu dibuktikan dengan amal yang saleh, dengan perbuatan yang utama. Itulah wasilah, atau jalan yang paling langsung kepada Tuhan; tidak ada jalan lain. Itulah yang dinamai:

الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ.

(Jalan yang lurus)

Atau garis yang lurus. Menurut ilmu ukur ruang, garis lurus ialah hubungan yang paling dekat di antara dua titik. Sehingga terkencong saja sedi-

kit, jauhlah dia sejauh-jauhnya dan tidak ada harapan bertemu lagi.

Demikianlah pengaruh Tauhid yang mutlak itu bagi jiwa kita dan kemudiannya bagi hidup dan kekeluargaan kita, bahkan bagi negara dan masyarakat seluruhnya.

12. Qudrat dan Iradat

اَلْقُدْرَةُ وَالْإِرَادَةُ.

Segala gerak dan diam yang terjadi dalam alam ini, adalah bekas *qudrat* Ilahi. Tidak ada sesuatu yang bergerak dengan semata-mata thabi'atnya sendiri.

Kalau tuan lihat bagaimana kelapa yang dibungkus sabut dan didinding oleh tempurung, yang di dalamnya ada air dan zat putih; kalau tuan lihat bagaimana telempung putih itu menembus pintu lobang tempurung itu, dan terus mengangkat mukanya lalu tumbuh. Dan bilamana satu kali tunas kecil itu telah mendapat cahaya matahari, maka bagaimanapun keras tempurung dan bagaimanapun tebalnya sabut, tidaklah dapat menghalanginya buat tumbuh, berdaun, berpelepah dan kelaknya akan berbuah. Nyatalah sudah bahwasanya qudrat sendiri tidaklah ada pada kelapa itu. Tidaklah ada dalam thabi'at alam, sesuatu barang yang lunak lembut, dapat menembus tempurung yang keras dan sabut yang tebal, kecuali dengan qudrat Allah.

Kalau tuan lihat ombak bergulung mengempaskan dirinya ke atas pantai, kemudian surut dan naik lagi, tidak pernah berhenti dan tak pernah tenang, bahkan dalam tenangnya itu dia bergerak juga, itu pun adalah dengan qudrat Allah. Dalam penerbangan yang jauh dan tinggi, kita rasai nian bagaimana besarnya qudrat Allah, sehingga kapal udara itu dapat menembus awan. Seketika itu terasa oleh kita, bahwa kalau Allah menghendaki kapal terbang itu jatuh terhenyak ke bawah, dan hancur, tidaklah ada satu kekuatan pun yang dapat menghalanginya. Bagaimana kecil halusnya kapal udara itu di antara awan-awan yang besar dan menakutkan. Kadang-kadang laksana seorang jin permaya dan raksasa gergasi yang dahsyat. Hanya qudrat Allah sahaja yang menahannya.

Dan kalau tuan lihat, manusia pun hidup laksana ombak, pasang naik dan pasang turun. Orang berkejar bangun pagi mencari kerja untuk makan. Orang berkasih-kasihan, dan orang berbenci-bencian. Orang berperang dan orang berdamai. Kadang-kadang timbul cinta, kadang-kadang timbul benci. Kadang-kadang timbul gembira, kadang-kadang timbul dukacita. Siang pergi

bekerja, malam tertidur enak. Diinsyafi atau tidak diinsyafi,semuanya berlaku dengan qudrat Allah Ta'ala. Diri kita sendiri pun, darah mengalir ke seluruh tubuh, berpusat ke dalam jantung, urat nadi bergerak, urat saraf memberi dan menerima, kadang-kadang kita makan enak dan tidur senang, dan kadang-kadang terganggu kesehatan, dan selalu hidup kita diperbaharu dengan udara yang baharu. Tidaklah semuanya itu atas qudrat kita. Semuanya adalah berlaku atas qudrat Allah. Karena kalau sekali jantung tak berdenyut lagi, tidaklah dapat kita gerakkan lagi.

Janganlah disangka bahwa ada dalam alam ini, walau yang bernyawa sekali pun, yang dapat berqudrat sendirinya. Qudrat yang sedikit pada kita pun tadinya diadakan daripada tidak ada. Qudrat yang terdapat pada kelapa untuk menembus tempurung dan menyeruak sabut, tidaklah kita lihat pada sebuah kelapa. Qudrat yang kita dapati pada seseorang manusia besar yang dapat menggoncangkan dan merobah sejarah, belumlah kita lihat seketika dia masih anak kecil masih dalam ayunan. Qudrat itu datang bukan dari dalam dirinya. Dia datang adalah dari luar dirinya. Daripada tidak ada, diadakan. Ahli ilmu alam, naturalis dan materialis , mengakui adanya *tenaga* di samping *benda*. Dan setengahnya mengakui dia tidak tahu dari mana asal tenaga itu, siapa yang mengatur. Tetapi setengahnya lagi mengatakan tidak tahu dan tidak mau tahu. Setengahnya mengakuilah dia, bahwa tenaga itu datang dari sumber segala tenaga, yang oleh orang beragama telah didapat jawabnya dengan perantaraan lidah Nabi-nabi, itulah Tuhan. Dan setengahnya masih tinggal dalam keraguan, atau dalam keingkaran. Karena pengetahuan itu sendiri pun tidaklah sanggup masuk ke dalam daerah Tuhan.

Maka adanya *cahaya* yang timbul daripada pertemuan kawat negatif dengan positif pada listrik, dan adanya gerak yang timbul daripada panas uap yang menurut undang-undang alam ialah bertambah kembang kalau panas, dan adanya kapal udara yang terdiri daripada besi dan aluminium datang terangkat ke udara sebagai akibat daripada putaran baling-baling yang begitu cepat melawan tekanan, semuanya itu bukanlah perbuatan manusia hanya sekedar mempergunakan otak mencari, sampai dapat, rahasia qudrat yang ada dalam alam.

Kita mengakui bahwasanya ilmu alam dan fisika telah demikian majunya, sehingga banyaklah rahasia terbuka yang selama ini tertutup rapat. Sehingga apa yang tadinya dikatakan ganjil, seakan-akan tidak ganjil lagi. Tetapi ilmu alam dan fisika, kebanyakan telah menjadi kaku dan hambar belaka, karena fikiran manusia berputar ke bawah tidak menengadah ke atas. Dengan ilmu alam orang telah mendapat pertemuan sebab dengan akibat, te-

tapi orang tak dapat hendak langsung kepada sebab dari segala sebab. Ilmu alam dan fisika telah dapat mengenal beberapa rahasia pada makhluk, tetapi jahil sejahil-jahilnya dengan Khaliknya. Orang setengahnya mengatakan bahwa dia ingin bebas, dia adalah vrijdenker! Tidak mau terikat. Padahal dengan secara demikian, hilanglah kemerdekaannya. Karena kalau sekiranya benar-benar dia bebas berfikir, niscaya sewaktu-waktu akan timbul dalam hati sanubarinya keheranan dan takjub, mengapa ini jadi begini.

Padahal fikiran yang bebas itu pun selalu mengakui adanya qudrat besar itu, yang berjumpa bekasnya pada setiap sudut daripada alam, sehingga di dalam mencari suatu hakikat, orang hanya bertemu dengan bekas dari hakikat. Orang berjumpa dengan berbagai macam nama, tetapi orang tidak bertemu apakah zat dari yang dinamai itu. Orang hanya mengumpul sebab dan akibat, perulangan beberapa kali dari beberapa percobaan, dalam lingkungan suatu ruang dan suatu waktu. Itulah yang dikatakan ilmu. Tetapi ilmu terhenti sehingga itu saja. Mengapa sehingga itu saja? Mengapa tidak berani menengadah dan bertanya: Mengapa jadi begini?

Lantaran itulah maka ilmu menjadi hambar.

Kalau dikatakan orang bahwa Darwin, ahli ilmu "evolution" pada alam itu, dikata orang kehilangan "rantai penyambung" yang menyambungkan kehidupan yang asal dari manusia dan kehidupan yang asal dari monyet, maka bukanlah yang kehilangan itu Darwin saja. Bahkan sebahagian besar daripada ahli alam dan fisika kehilangan pula rantai yang menghubungkan di antara *Khalik* dengan *makhluk*.

Padahal rantai itu tidaklah jauh. Dia ada dalam hati kita dan ada di sekeliling kita. Yang sependek-pendek jalan buat sampai kepada daerah kebenaran, kepada hakikat, ialah memandang alam dalam keseluruhannya, sejak dari atom yang kecil sampai kepada matahari yang besar, sejak dari buminya lanjut kepada langitnya, adalah tegak di atas qudrat Allah Ta'ala. Perbaharuan kehidupan dan pertambahan pengetahuan kita tentang rahasia gerak dan geriknya, adalah terjadi di bawah kehendak qudrat.

Allah-lah yang berqudrat, yang Maha Kuasa atas setiap segala sesuatu itu. Dia yang Maha Kuat dan teguh aturan-Nya. Tidak ada sesuatu yang dapat membatasi qudrat Maha Tinggi itu, bahkan Dialah yang membatasi gerak sesuatu. Pada diri-Nya sendiri, qudrat itu artinya Kekuasaan Mutlak (qudrat). Dan pada makhluknya, artinya ialah *pembatasan* (qadar).

Iradat

Qudrat diiringi oleh iradat. Maka apa yang telah dijadikan Tuhan dan

apa yang akan Dia jadikan, susunan dan aturan, terangkatnya langit dan terhatamnya bumi, adalah menurut kehendak (iradat)Nya sendiri. Tiada campur dengan kehendak lain. Semuanya diberi-Nya bentuk menurut kehendak-Nya dan dinyatakannya dan ditumbulkannya bila saja Dia mau. Tidak ada kekuasaan lain yang mempengaruhi-Nya.

Berbagai rona dan bentuk kita lihat, hatta rupa dan wajah manusia di dunia, yang bermiliun-miliun banyaknya, tidak ada yang serupa adalah pernyataan daripada kehendak iradat Ilahi, sejak belum berbelum-belum. Bahkan bintang yang berkelip-kelip di halaman langit, entah berapa jumlahnya, dapat dicabutnya panasnya dan didinginkannya.

Sebab itu kalau sekiranya setengah ahli filsafat dan ilmu alam berkeras mempertahankan hukum sebab-akibat yang tidak boleh berubah-ubah, maka ada dalam kalangan ahli filsafat sendiri, sebagai Emmanuel Kant dan David Hume yang berkata, bahwasanya hukum sebab-akibat hanyalah semata pengalaman kita dalam perkara yang berulang kita lihat dan berulang kita alami. Di dalam menegakkan undang-undang hukum sebab-akibat, kita jangan lupa bahwa kita terikat oleh suatu ruang yang sempit dan waktu yang terbatas. Padahal kita tidaklah hidup dalam segala ruang dan segala waktu. Menurut filsafat ini, belumlah dapat dipastikan saja bahwasanya undang-undang sebab-akibat di satu masa, atau di satu ruang, sama dengan di waktu lain dan ruang lain. Dari segi berfikir filsafat mereka mengatakan adanya kemungkinan perbedaan undang-undang sebab-akibat itu. Dan bagi kepercayaan agama tidaklah mustahil Allah Ta'ala merubah undang-undang-Nya menurut kehendak-Nya.

Apabila kita masuk ke dalam satu kebun, kita lihatlah berbagai warna kembang, berbagai warna pohon dan berbagai warna buah. Di dekat pohon manggis tumbuh rambutan, di dekat cengkeh tumbuh durian. Tanahnya yang setumpak itu juga, padahal rasa buahnya terdapat perbedaan. Bahkan di antara anak-anak yang seibu dan sebapa sekali pun terdapat perbedaan rupa warna kulit dan laku perangai.

Kadang-kadang kembang itu juga yang diseri lebah, tetapi dia menimbulkan madu. Kembang itu juga yang diseri kupu-kupu, padahal dia menimbulkan sutera, dan kembang itu juga yang dimakan burung, namun dia menimbulkan tahi!

13. Hikmat

اَلْحِكْمَةُ

Bertambah jernih akal dan naik kekuatan jiwa, bertambahlah kita rasakan bahwasanya qudrat dan iradat berlaku bersamaan dengan hikmat. Yakni kebijaksanaan Yang Maha Tinggi. Maka bentuk tubuh, manusia, rezeki yang dimakan, naik dalam perjuangan hidup atau jatuh, mulia atau hina sekali pun, menang atau kalah, sekali-kali bukanlah terjadi dengan tidak beraturan. Alangkah janggalnya sesuatu qudrat dan iradat berlaku dengan tidak beraturan. Alangkah janggalnya jika dia berlaku tidak dengan hikmat. Padahal kejanggalan itu tidaklah berjumpa dalam alam ini. Sebab itu maka tidaklah ada hikmat adalah mustahil bagi Yang Maha Kuasa.

Alam ini ditunjukkan kepada suatu aturan raya yang amat halus, sambung bersambung daripada sebab dan akibat, sedikit yang kita ketahui, dan lebih banyak yang tidak kita ketahui. Sebab waktu kita terbatas dan ruang kita pun terbatas. Semuanya menurut "Sunnat Allah." Tidak berkacau dan tidak kusut. Dan tidak ada kekuasaan pada langit dan bumi dan pada manusia buat menentang.

Qudrat dan iradat berlaku dengan hikmat-Nya pada pertumbuhan tumbuh-tumbuhan. Tetapi yang dapat kita ketahui hanyalah sedikit saja; misalnya kita tanamkan, kita sirami air, kita galikan bandar, kita buatkan sawah, kita ukurkan musim (waktu) dan kita tilik ruang dan tempat, seumpama menanam padi hendaknya di sawah, dan di musim hujan.

Anak dalam kandungan sembilan bulan 10 hari, dan lahir ke dunia menangis, merangkak, berjalan dan jatuh, jatuh dan berjalan terus; kecil, muda, dewasa dan tua. Semuanya itu adalah perlakuan qudrat dan iradat dalam lingkungan hikmat kebijaksanaan. Begitulah yang teradat kita lihat, dan mustahillah pada adat berlaku di luar itu. Tetapi sekali ditunjukkan-Nya bahwa Dia kuasa dan Dia mau berlaku kelahiran seorang manusia di luar sebab akibat yang kita lihat itu, yaitu kelahiran Nabi 'Isa Al-Masih a.s.

Tuhan pernah bersabda dalam Qur'an bahwasanya Tuhan Maha Kuasa memberikan kekuasaan kepada barang siapa yang dikehendaki-Nya dan mencabut kekuasaan daripada siapa yang dikehendaki-Nya mengangkat naik siapa yang dikehendaki-Nya dan menjatuh tersungkur hinakan siapa yang dikehendaki-Nya. Di dalamnya nampaklah tersimpan hikmat-kebijaksanaan. Kita dapat ,elihat jatuhnya kekuasaan Belanda di Indonesia di dalam tiga empat hari saja, dan naiknya kekuasaan Jepang. Dalam kejadian tiga hari itu, kita telah dapat melihat sebab-akibat yang tersedia sejak lama. Dalam nama penjajahan Belanda itu sendiri telah tersimpan semangat kemerdekaan. Dalam kata pembelengguan telah terdapat semangat kelepasan. Di dalam keangkuhan penjajahan Belanda dan di dalam kesombongan dan kezaliman penjajahan Jepang, telah nampak tunas daripada kehancuran mereka.

Sebab itu untuk mengingat hikmat kebijaksanaan Ilahi itu hendaklah ada unsur hikmat itu sendiri di dalam jiwa dan fikiran kita. Maka dapatlah kita mengatakan bahwasanya mustahil bagi Allah Ta'ala mempunyai dan mempergunakan qudrat dan iradat tanpa susunan dan hubungan, tanpa sebab dan akibat.

Sebab dan akibat adalah anak kunci yang terletak di hadapan manusia. Dengan melalui hukum sebab dan akibat manusia mencapai kepada baik atau buruk. Adapun qudrat dan iradat Allah meliputi akan segalanya, dalam pemusatan besar dan dalam perincian kecil. Ada undang-undang terdapat dalam alam, dan undang-undang terdapat dalam syara'.

Rasa hikmat dan kebijaksanaan yang ada dalam akal kita, tidaklah menerima bahwa Allah akan melakukan kezaliman, lalu disiksa-Nya orang yang tha'at dan diberinya pahala si durhaka.

Apabila kita baca buku-buku "Ilmul-Kalam" yang dikarang orang di zaman keruntuhan dan kemunduran Islam, banyak orang mempertengkarkan tentang kemungkinan bagi Allah Ta'ala menyiksa orang yang berbuat baik dan memberi pahala orang yang durjana. Sampai berpanjang-panjang kadang-kadang pertengkaran ini. Apakah sebabnya agaknya? Mungkin ini adalah karena tekanan zaman pada waktu itu. Memang di dalam pemerintahan raja-raja yang zalim, khalifah yang aniaya, yang memakai gelar "Al-Hakim bi Amril-lah" (Memerintah atas nama Tuhan), padahal atas kehendaknya sendiri saja, semaunya saja. Raja-raja demikian memang menghukum semaunya; si penjilat naik pangkat, si jujur terlempar jauh.

Lalu mereka buat raja-raja zalim itu jadi contoh sifat Allah.

Keadilan adalah sifat yang sempurna bagi Allah. Orang yang biasa merenung alam, dan orang yang mendalami ilmupengetahuan alam, senantiasa menampak terhamparnya keadilan di mana-mana. Keadilan itu ialah keadilan dan keindahan itu ialah kebenaran. Sebab itu dapatlah dia berkata bahwasanya kezaliman dan aniaya adalah sifat yang mustahil bagi Allah, meskipun kalau Dia menganiaya dan Dia zalim tidaklah ada yang dapat menyoal dan membantah. Bahkan siapa yang akan dapat membantah dan menyanggahnya, padahal Dia bersendiri dalam ketuhanannya. Dia Tuhan, dan kita ini hamba-Nya. Kita ini tunduk di bawah kuasa-Nya.

Ada memang orang yang bersangka bahwa berlakunya kehendak qudrat iradat Allah itu adalah semau-maunya, serupa Nimrud dan Fir'un, serupa diktator. Kalau dia hendak menghukum, walaupun kita berbuat baik, apakah salahnya. Kalau Dia hendak belas kasihan, walaupun durhaka setiap hari,

apakah pula salahnya. Yang berfikir seperti ini adalah orang yang tidak ada tunas hikmat-bijaksana dalam jiwanya dan lantaran itu, berkacaulah jalan keagamaannya.

14. Al-Hayat

اَلْحَيَاةُ

Segenap yang ujud ini hidup dalam tingkat-tingkat dan martabat. Adanya benda beku. Dan hidup padanya adalah samar. Dan adanya hidup pada tumbuh-tumbuhan, lebih tinggi daripada hidup benda beku. Dan hidup pada binatang, lebih tinggi daripada hidup tumbuh-tumbuhan. Dan kehidupan manusia lebih tinggi daripada kehidupan binatang. Maka di atas manusia adalah lagi kehidupan yang lebih tinggi, yaitu kehidupan malaikat. Maka Al-Hayat yang ada pada Allah Subhahanu wa Ta'ala, adalah Hayat Yang Maha Sempurna, tidak ada yang lebih sempurna dari itu lagi. Dialah hidup. Dialah seluruh hidup, dan Dialah yang menganugerahkan hidup kepada segenap yang hidup.

Perenungan tentang hakikat hidup Yang Maha Tinggi inilah yang memberikan intisari pada tasauf Jalaluddin Rumi. Dia mengatakan bahwasanya hidup itu mulanya dianugerahkan kepada jamadat (yang beku) dengan samar, lalu naik kepada tingkat tumbuhan (nabatat), naik lagi kepada tingkat binatang (hayawanat), dan akhirnya sekali kembali ke dalam hakikat hidup yang sebenarnya, yaitu kehidupan Ilahi!

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ .

"Dari sana kita datang, dan ke sana kita akan kembali."

Perenungan atas hakikat hidup itu pula yang mengilhamkan bagi Bergson, dalam alam filsafat, sehingga dia terlanjur mengatakan bahwasanya bukanlah evolutie itu terdapat pada benda, sebagai kata Darwin, tapi hayat itu sendirilah yang berevolutie, sejak dari kesamaran hidup pada yang beku, naik kepada nabatat (tumbuh-tumbuhan), sampai kepada hayawanat (binatang), sampai kepada insan akhirnya sampai "jadi" Tuhan. Filsafat pantheisme yang sangat menerawang!

Bagaimana jugapun, namun tasauf Jalaluddin Rumi dan filsafat Bergson itu, masih dapat dikatakan suatu pencaharian jalan daripada keraguan hidup.

Berbeda dengan setengah ahli filsafat yang memang telah mengakui bahwasanya kejadian alam ini adalah berpokok pangkal pada "Sebab Pertama", atau "Pertamaan Ujud." Tetapi mereka masih ragu memberikan bentuk dalam fikiran tentang hakikatnya, sehingga kadang-kadang mereka serupakan pokok asal kejadian alam daripada sebab pertama itu dengan percampuran zat kimia, yang tidak ber-roh, tidak bernyawa dan tidak berhidup. *Mereka mendapati hidup dalam segala sesuatu, tetapi mereka ragu memberikan pengakuan hidup pada asal segala sesuatu atau yang menjadikan segala sesuatu!*

Tanda-tanda hidup Yang Maha Sempurna itu tetaplah memancar dan bersinar, yang menyebabkan jatuh turunnya martabat hidup pada segala yang nampak hidup. Cobalah tuan khayalkan sendiri apakah hasil daripada tangan "hidup" yang berusaha? Apakah hasil daripada akal yang "hidup"? Tidakkah tuan melihat bekas "hidup" daripada bangsa yang hidup? Tidakkah tuan lihat perbedaan "hidup" pada seseorang manusia utama dengan "hidup" dari seorang manusia yang hidupnya hanya sekedar makan dan minum saja?

Kita dapat melihat dan memperbedakan hasil dari usaha seorang manusia yang "hidup"nya berguna dan manusia lain yang hidupnya asal hidup. Kita dapat melihat perbedaan hasil usaha bangsa yang "hidup" dengan bangsa yang masih hidup, tetapi laksana mati, atau meskipun hidup, tetapi tidak "hidup". Dari memandang itu dapatlah kita lihat bagai "hidup" yang sebenarnya. Yang Maha Sempurna Yang Maha Tinggi itu nampak bekasnya pada seluruh yang ada. Nampak bekasnya pada matahari terbit dan terbenam, pada kelapa, pada padi, pada ombak bergulung. Melihat keadaan yang begini mustahillah tidak "hidup" pencipta dan pengatur-Nya.

Mazhar atau kenyataan dari segenap yang kelihatan pada alam menunjukkan penuhnya diliputi hidup. Dan semuanya itu belumlah ada artinya jika dibandingkan dengan kehidupan Ilahi Yang Maha Luas itu. Bahkan segala yang kelihatan itu hanyalah bekas yang kecil belaka daripada Yang Hidup dan tidakkan mati. Bahkan Dia-lah yang menghembuskan hidup pada biji tumbuhan, pada benih yang kecil. Dialah yang mengeluarkan kehidupan daripada kematian, dan mengeluarkan kematian daripada kehidupan. "Itulah Allah. Apakah lagi yang akan kamu dustakan?"

15. Al'Ilm

اَلْعِلْمُ

Ilmu Allah Ta'ala meliputi akan segala sesuatu. Ilmu-Nya tidak didahului oleh jahil. Tidak pernah lalai dan lupa, dan tidak mungkin berlain dengan yang kejadian. Ilmu-Nya meliputi akan yang kemarin, yang sekarang dan yang kelak kemudian hari. Ilmu-Nya meliputi akan yang lahir dan yang batin. Ilmu-Nya meliputi akan hidup kini (dunia) dan hidup nanti (akhirat).

Seorang manusia boleh mengetahui serba sedikit dari keadaan yang sekarang. Tetapi dia tidak tahu semuanya. Boleh dia tahu serba sedikit akan hal yang telah lalu, tetapi lebih banyak yang tidak diingatnya lagi. Dan sama sekali manusia tidak dapat menembus tabir zaman depan yang ada di hadapannya. Lain dari yang serba sedikit itu, tidaklah ada yang diketahuinya. Dirinya dan akalnya adalah terlalu kecil, laksana tidak masuk perhitungan dibandingkan dengan hal yang tidak diketahuinya. Hanya Tuhanlah yang mengetahui dan menghitung akan semuanya itu. Tuhan menghitung akan amal dan usaha kita selama hidup kita dengan tidak ada yang terlepas sedikit jua pun. Tuhan mendaftarkan segala keadaan isi alam, kerajaan demi kerajaan, bangsa demi bangsa, yang jatuh dan yang naik.

Ilmu Tuhan meliputi dan menyinari akan segenap sesuatu, sama lahirnya dengan batinnya. Terbuka bagi Allah permulaaan dan penutupannya. Tidak ada bagi Tuhan ukuran dekat dan jauh. Semua dekat. Berapakah bilangan pasir di sahara dan di pantai? Berapa titikkah air di lautan? Berapa helaikah daun kayu di hutan? Berapa buahkah bintang di langit? Berapa helaikah rambut yang ada di kepala insan? Tidak ada manusia yang tahu. Hanya Tuhan sahaja yang tahu.

Bagaimana perubahan-perubahan yang datang kepada bilangan yang banyak itu? Ada yang gugur dan ada yang hilang, dan ada tumbuh baharu, Tuhan juga yang tahu, dan Dia juga yang mengatur. Semuanya itu hanya tersimpul dalam satu ilmu! Ilmu Allah Ta'ala. Memang, kadang-kadang adalah manusia diberi sedikit percikan, daripada rahasia ilmu itu. Baik dengan latihan, atau dengan percobaan, atau dengan pengalaman. Dan kadang-kadang adalah orang-orang besar yang jiwanya disediakan buat menerima sedikit sinar dari alam gaib, sebagai Nabi-nabi dan Rasul-rasul, dan kadang-kadang jiwa besar yang lain, yang dinamai wali-ul-lah! Itu pun hanya sedikit sekali, jika dibandingkan dengan apa yang belum diberikan atau tidak akan diberikan.

16. As-sam'u wal-Basharu (Pendengaran dan Penglihatan)

اَلسَّمْعُ وَالْبَصَرُ

Hati-hatilah dalam mengucapkan kata, kalaupun sedang duduk seorang diri. Karena tidak ada kata yang lepas daripada pendengaran Tuhan. Dan sampaikanlah permohonanmu dalam bahasa apa juapun engkau sanggup, walaupun bersamaan dengan engkau ada pula orang lain yang sedang bermohon. Walaupun tidak pernah terputus sembahyang dan do'a dalam alam ini, di setiap saat, dan di setiap waktu, karena bumi masih tetap mengelilingi matahari, dan bilapun hendak engkau sampaikan permohonan itu, tidaklah ada halangannya. Semua didengar oleh Tuhan. Janganlah disangka bahwa orang lain sedang meminta pula, sebab itu engkau undurkan barang setengah jam. Maka tidaklah akan sunyi suatu saat daripada hamba yang memohon kepada Tuhannya.

Setiap hari kita melihat bagaimana Allah memberikan pengetahuan bagi manusia, yang akan menambah yakinnya akan pendengaran Tuhan dan tidak ada yang luput daripada pendengaran Tuhan.

Mula-mula diperbuat orang alat pemotret dan alat film. Ada yang disengaja atau tidak disengaja, seseorang dapat diambil filmnya, dapat "diabadi"kan dengan alat yang kecil itu. Sedang kita berjalan seorang diri di jalan raya, dari jauh seorang teman telah memotret kita. Dan kita tidak tahu. Tahu-tahu suatu hari dikirimnya gambar kita itu kepada kita. Ilmu memotret didapat oleh manusia. Artinya sebelum manusia tahu, ilmu itu telah ada dalam alam ini, dalam simpulan rahasia Tuhan.

Dengan ini mulailah terang bagi kita bahwa tidaklah perkara mustahil jika kita katakan bahwa Allah senantiasa melihat segala perangai dan kelakuan kita. Tidaklah perkara yang ganjil, jika sekiranya kelak kemudian hari seluruh lakon dari kehidupan kita ini diputar kembali di hadapan kita, dengan tidak ada yang tersembunyi. Allah melihat akan semuanya.

Kepandaian baru didapat manusia pula, yang bernama "taperecorder". Segala suara didengar oleh alat itu dan direkamkan. Tidak ada yang lepas. Adakah perkara mustahil jika kelak segala suara yang telah pernah kita ucapkan dalam hidup ini, kita dengar kembali? Karena semuanya didengar oleh Allah, dan tidak ada yang lepas dari pendengaran Allah? Maka surat-surat catatan itu akan kita terima penuh. Entah dari kanan kita terima, alamat bahagia. Entah dari kiri, alamat celaka.

Tidak ada suara jauh bagi Tuhan dan tidak ada suara dekat. Semua dekat! Ini telah dibuktikan oleh kepandaian baru yang didapat manusia, yaitu radio. Tuan boleh duduk di ruangan rumah tuan mendengarkan radio. Tuan boleh memutar knop radio itu ke jihat dunia yang mana pun yang tuan sukai. Dalam sekejap mata saja dari Jakarta tuan boleh sampai ke Medan, ke Delhi,

Mesir, London, Amerika dan Russia. Dan radio, sebagaimana juga segala macam ilmu di dunia ini, dapat diketahui oleh manusia, setelah mereka selidiki rahasia yang tersimpul dalam alam.

Dokter telah mendapat semacam alat untuk mengetahui lemah dan kuatnya jantung orang. Tekanan keras dan lembutnya suara pun telah dapat diukur dengan suatu alat. Tinggi dan rendahnya debar darah pun demikian pula. Dengan demikian benarlah bahwa Allah melihat dan mendengar, sampai kepada gerak gerik jantung kita. Allah Ta'ala melihat semut hitam kecil menjalar di atas batu hitam di dalam lobang yang kelam, dan *mendengar* suara telapak kakinya berjalan di atas batu itu. Pada lengau dan lalat yang kecil itu menjalarlah pula hama dan baksil yang lebih kecil. Hama dan baksil itu menumpang hidup di atas yang hidup, berkeluarga dan beranak pula. Ahli pengetahuan memperhatikan hidupnya baksil yang kecil itu. Beberapa ahli dan sarjana menumpahkan perhatian kepadanya. Seumpama Kock, Pasfeur dan lain-lain. Tanyakanlah kepada sarjana itu, bagaimana mereka melihat adanya suatu alam yang mempunyai hidup demikian! Teranglah dia hidup di bawah penglihatan dan pendengaran Allah.

Penglihatan Tuhan kepada alam yang demikian, tidaklah perlu kepada cahaya, sebab Tuhan itu sendiri adalah pencipta cahaya. Tidak perlu kepada microscoop. Sebab bahkan dari segi yang kecil itu pun Tuhan memandang kepada yang kita katakan besar. Semuanya ini kecil di hadapan Tuhan.

Sebab itu maka jika kita duduk berdua, Tuhanlah yang ketiga. Kita duduk berempat, Tuhanlah yang kelima. Sebab itulah maka Musa dan Harun seketika akan menentang Fir'un meminta perlindungan kepada Tuhan, sebab Fir'un itu sangat kejam dan zalim. Tuhan bersabda: "Pergi sajalah, sebab Aku adalah bersamamu berdua. Aku mendengar dan Aku melihat."

Dia ada bersama Harun dan Musa, bersama 'Isa dan Yahya, bersama Muhammad dan Abubakar seketika beliau berdua bersembunyi di dalam gua. Dia ada bersama seluruh makhluk, seluruh alam, sejak alam dijadikan sampai kelak alam dimusnahkan.

Kita pun melihat dengan mata ini. Tetapi kalau mata telah rusak, tidak betul penglihatan kita lagi. Kita pun mendengar dengan telinga, tetapi kalau semacam kerah penerima suara di dalam rumpun telinga telah rusak, kita pun pekak. Kita melihat, tetapi mata kita melihat itu sendiri pun tidak pernah kita lihat. Telinga kita mendengar, tetapi sekali-kali tidak dapat kita pindahkan dia ke dada kita buat mendengarkan detik jantung kita yang ada dalam dada kita. Ada pun penglihatan dan pendengaran Tuhan, meliputilah akan segala sesuatu. Dan pendengaran dan penglihatan kita hanyalah semata-mata

pinjaman, dan sewaktu-waktu dapat dicabut.

Setelah itu maka kepercayaan akan penglihatan dan pendengaran Tuhan itu dapatlah membina tujuan hidup kita, dan cara kita berbuat baik. Disamping menjadi seorang Islam dan seorang beriman, hendaklah kita menjadi seorang yang berbuat "Ihsan." Sabda Nabi:

اَلْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللّٰهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.

(رواه البخارى ومسلم عن عمر ابن الخطاب من حديث طويل)

"Ihsan ialah bahwa engkau beribadat kepada Allah, seakan-akan engkau melihat Dia. Maka sekali pun engkau tidak melihat Dia, namun Dia tetap melihat engkau." (Bukhari dan Muslim dari Umar bin Khaththab dari sebuah hadis yang panjang).

17. Al-Kalam (Perkataan)

اَلْكَلَامُ.

Perkataan adalah alat untuk menyatakan apa yang terasa di hati bagi manusia. Menyampaikan kehendak kepada orang lain, menyampaikan nasihat, menyatakan sakit atau senang, semuanya dengan perkataan. Tiap-tiap bangsa mempunyai bahasanya sendiri, dan hurufnya sendiri. Kadang-kadang bahasa suatu bangsa tidak diketahui oleh bangsa yang lain. Bunyi huruf pun demikian pula. Manusia membuat istilah huruf, untuk menyatakan *kata* dengan *gambaran*. Kadang-kadang sama-sama tahu akan maksud suatu huruf, padahal lain cara mencakapkan; sehingga sama-sama memahami akan isinya, tetapi berlain cara mengucapkan. Seumpama huruf Kanji orang Tionghoa, yang difaham oleh berbagai kelompok bangsa Tionghoa dan oleh bangsa Jepang. Padahal mereka tidak mengenal akan percakapan satu sama lain.

Kadang-kadang dipakai orang istilah lain, seumpama kode-kode huruf Morse atau huruf tulis cepat (stenografie). Kadang-kadang isyarat seorang bisu lebih kita faham daripada bahasa yang diucapkan oleh orang biasa.

Maka sumber semua bahasa; semua huruf, semua isyarat orang bisu dan huruf Morse dan stenografie, baik yang sedang kita pakai, atau huruf-huruf kuno yang tidak terpakai lagi, yang bertemu jejak tulisannya pada batu-batu bersurat tua dari bangsa-bangsa yang telah hilang, semuanya itu adalah per-

cikan dari kalam Allah; dari bahasa Tuhan yang pada pokok pangkalnya itu tidak berhuruf dan tidak bersuara.

Bila kita masuk ke dalam padang bahasa, terlihatlah kita kepada bermiliun jilid buku hasil tangan manusia tersimpan di dalam bibliotik dan kutubkhanah yang besar-besar di seluruh dunia. Berapa yang telah musnah dan berapa yang ada sekarang dan berapa yang akan timbul nanti. Untuk mengetahui satu bahasa saja, kita perlukan berbagai-bagai kamus. Kadang-kadang satu kalimat saja berubah artinya karena telah berubah zamannya. Kalam atau "perkataan" manusia saja, sudah demikian jalannya, apatah lagi sumber dari itu semuanya: kalam Allah!

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِن بَعْدِهِ
سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (لقمان ٢٧)

"Dan kalau sekiranya apa yang ada di bumi ini daripada kayu-kayuan dijadikan qalam, dan lautan diluaskan sesudah yang ada ini dengan tujuh lautan lagi, tidaklah akan habis-habisnya kalimat-Allah. Sesungguhnya Allah Maha Megah dan Maha Bijaksana." (Luqman:S.31:27)

قُل لَّوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَاتُ
رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا . (الكهف ١٠٩)

"Katakan olehmu hai Muhammad! Jika sekiranya adalah lautan itu menjadi tinta bagi menuliskan kalimat Tuhanku, bahwasanya akan habislah isi lautan itu sebelum selesai menuliskan kalimat Tuhanku, dan walau pun didatangkan lagi sebanyak itu tinta yang lain". (Al-Kahf; S.18:109).

Kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-nabi adalah setengah dari pernyataan kalimat itu, pernyataan dari pada perkataan Tuhan, Tuhan telah bercakap-cakap dengan Musa. Dan di hari kiamat pun Tuhan akan bercakap dengan sebahagian dari pada hamba-Nya.

Ruhul Amin, yaitu Jibril telah diutus Tuhan menyampaikan "kalimat terakhir" kepada penutup segala Rasul. Orang akan mengarangkan bermiliun-

miliun lagi kitab. Namun soal baru tidak akan ada lagi. Sebab simpulannya telah ada dalam kitab penutup itu.

Kalam Tuhan sumber dari segala kalam. Kalam atau percakapan yang keluar dari makhraj huruf, yang berhuruf bersuara dari lidah dan bibir dan kerongkongan ini, semuanya adalah setelah percikan kalam ada pada manusia. Hakikat kalam Tuhan bukanlah ucapan yang menyerupai ucapan insan.

18. Asmau'l-Husna

Selain daripada sifat-sifat Tuhan yang 20 menurut perhitungan ahli "Ilmul-Kalam" dan kadang-kadang dipersingkat menjadi 13 sifat, bertemu pulalah hadis-hadis menerangkan 99 macam nama Tuhan (Asmau 'l-Husna).

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, suatu hadis yang diterima dari Abu Hurairah:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَ : إِنَّ لِلهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ اِسْمًا ، مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا

مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ . (الحديث رواه البخارى ومسلم)

Berkata Rasulullah s.a.w.: "Sesungguhnya Tuhan Allah mempunyai 99 nama yaitu seratus kurang satu; barangsiapa yang menghitungnya mestilah akan masuk syurga."

Maka di dalam suatu hadis lain, yang diriwayatkan oleh At-Turmudzi, tersebutlah nama-nama yang 99 macam itu, demikian :

Dialah : هو

Allah, tiada Tuhan selain Dia — اَللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ

1. Ar-Rahman, Maha Pengasih — اَلرَّحْمٰنُ

2. Ar-Rahim, Maha Penyayang — اَلرَّحِيْمُ

3. Al-Malik, Maha Raja — اَلْمَلِكُ

4.	**Al-Quddus, Maha Suci**	اَلْقُدُّوْسُ
5.	**As-Salam, Maha Damai**	اَلسَّلَامُ
6.	**Al-Mu'min, Maha Meng-Amankan**	اَلْمُؤْمِنُ
7.	**Al-Muhaimin, Maha Pembela**	اَلْمُهَيْمِنُ
8.	**Al-'Aziz, Maha Mulia**	اَلْعَزِيْزُ
9.	**Al-Jabbar, Maha Perkasa**	اَلْجَبَّارُ
10.	**Al-Mutakabbir, Besar Sendiri-Nya**	اَلْمُتَكَبِّرُ
11.	**Al-Khaliq, Maha Pencipta**	اَلْخَالِقُ
12.	**Al-Bari-u, Maha Memelihara**	اَلْبَارِئُ
13.	**Al-Mushawwir, Maha Pembentuk**	اَلْمُصَوِّرُ
14.	**Al-Ghaffar, Maha Pengampun**	اَلْغَفَّارُ
15.	**Al-Qahhar, Maha Keras**	اَلْقَهَّارُ
16.	**Al-Wahhab, Maha Pemberi**	اَلْوَهَّابُ
17.	**Ar-Razzaq, Maha Menganugerahi Rezeki**	اَلرَّزَّاقُ
18.	**Al-Fattah, Maha Membuka**	اَلْفَتَّاحُ
19.	**Al-'Alim, Maha Mengetahui**	اَلْعَلِيْمُ
20.	**Al-Qabidl, Maha Pemegang**	اَلْقَابِضُ

21.	Al-Basith, Maha Menghamparkan	اَلْبَاسِطُ
22.	Al-Khafidl, Maha Merendahkan	اَلْخَافِضُ
23.	Ar-Rafi', Maha Mengangkat	اَلرَّافِعُ
24.	Al-Mu'izz, Maha Memuliakan	اَلْمُعِزُّ
25.	Al-Mudzill, Maha Menghinakan	اَلْمُذِلُّ
26.	As-Sami'u, Maha Mendengar	اَلسَّمِيْعُ
27.	Al-Bashir, Maha Melihat	اَلْبَصِيْرُ
28.	Al-Hakamu, Maha Mengetengahi	اَلْحَكَمُ
29.	Al-'Ad-lu, Maha Adil	اَلْعَدْلُ
30.	Al-Lathif, Maha Halus	اَللَّطِيْفُ
31.	Al-Khabir, Maha Selidik	اَلْخَبِيْرُ
32.	Al-Halim, Maha Penyantun	اَلْحَلِيْمُ
33.	Al-'Azhim, Maha Agung	اَلْعَظِيْمُ
34.	Al-Ghafur, Maha Pengampun	اَلْغَفُوْرُ
35.	Asy-Syakur, Maha Mensyukuri	اَلشَّكُوْرُ
36.	Al-'Aliyy, Maha Tinggi	اَلْعَلِيُّ
37.	Al-Kabir, Maha Besar	اَلْكَبِيْرُ

38.	Al-Hafizh, Maha Melindungi	اَلْحَفِيْظُ
39.	Al-Muqit, Maha Menentukan	اَلْمُقِيْتُ
40.	Al-Hasib, Maha Memperhitungkan	اَلْحَسِيْبُ
41.	Al-Jalil, Maha Utama	اَلْجَلِيْلُ
42.	Al-Karim, Maha Muliawan	اَلْكَرِيْمُ
43.	Ar-Raqib, Maha Pengawas	اَلرَّقِيْبُ
44.	Al-Mujib, Maha Memperkenankan	اَلْمُجِيْبُ
45.	Al-Wasi'u, Maha Luas	اَلْوَاسِعُ
46.	Al-Hakim, Maha Bijaksana	اَلْحَكِيْمُ
47.	Al-Wadud, Maha Pengasih	اَلْوَدُوْدُ
48.	Al-Majid, Maha Jaya	اَلْمَجِيْدُ
49.	Al-Ba'its, Maha Pembangkit	اَلْبَاعِثُ
50.	Asy-Syahid, Maha Menyaksikan	اَلشَّهِيْدُ
51.	Al-Haqq, Maha Kebenaran	اَلْحَقُّ
52.	Al-Wakil, Maha Mengatasi	اَلْوَكِيْلُ
53.	Al-Qawiyy, Maha Kuat	اَلْقَوِيُّ
54.	Al-Matin, Maha Teguh	اَلْمَتِيْنُ

55. **Al-Waliyy, Maha Setia** اَلْوَلِيُّ

56. Al-Hamid, Maha Terpuji اَلْحَمِيْدُ

57. Al-Muhshiyy, Maha Menentukan اَلْمُحْصِيُّ

58. Al-Mubdi-u, Maha Memulai اَلْمُبْدِئُ

59. Al-Mu'id, Maha Mengembalikan اَلْمُعِيْدُ

60. Al-Muhyii, Maha Menghidupkan اَلْمُحْيِي

61. Al-Mumit, Maha Mematikan اَلْمُمِيْتُ

62. Al-Hayy, Maha Hidup اَلْحَيُّ

63. Al-Qayyum, Maha Tegak اَلْقَيُّوْمُ

64. Al-Wajid, Maha Mengadakan اَلْوَاجِدُ

65. Al-Majid, Maha Menjayakan اَلْمَاجِدُ

66. Al-Wahid, Maha Esa اَلْوَاحِدُ

67. Al-Ahadu, Maha Tunggal اَلْأَحَدُ

68. Ash-Shamad, Maha Menjadi Tujuan اَلصَّمَدُ

69. Al-Qadir, Maha Kuasa اَلْقَادِرُ

70. Al-Muqtadir, Maha Memberi Kekuasaan اَلْمُقْتَدِرُ

71. Al-Muqaddim, Maha Mendahulukan اَلْمُقَدِّمُ

72.	Al-Muakh-khiru, Maha Menta'khirkan	اَلْمُؤَخِّرُ
73.	Al-Awwal, Maha Dahulu	اَلْأَوَّلُ
74.	Al-Akhir, Maha Kemudian	اَلْآخِرُ
75.	Azh-Zhahir, Maha Nyata	اَلظَّاهِرُ
76.	Al-Bathin, Maha Tersembunyi	اَلْبَاطِنُ
77.	Al-Waliy, Maha Memperlindungi	اَلْوَالِيُ
78.	Al-Muta'al, Maha Meninggi	اَلْمُتَعَالُ
79.	Al-Barr, Maha Penyantun	اَلْبَرُّ
80.	At-Tawwab, Maha Memberi Ampun	اَلتَّوَّابُ
81.	Al-Muntaqim, Maha Pembalas	اَلْمُنْتَقِمُ
82.	Al-'Afuww, Maha Pemberi Maaf	اَلْعَفُوُّ
83.	Ar-Rauf, Maha Belas Kasihan	اَلرَّؤُوْفُ
84.	Maliku'l-Mulki, Maha Pengatur Segenap Kekuasaan	مَالِكُ الْمُلْكِ
85.	Dzul-Jalali wa'l-Ikram, Maha Mempunyai Keagungan dan Kemuliaan	ذُوالْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ
86.	Al-Muqsith, Maha Menimbang	اَلْمُقْسِطُ
87.	Al-Jami', Maha Mengumpulkan	اَلْجَامِعُ

88.	**Al-Ghaniyy, Maha Kaya**	اَلْغَنِيُّ
89.	**Al-Mughniyy, Maha Menganugerahi Kekayaan**	اَلْمُغْنِيُّ
90.	**Al-Mani'u, Maha Menghalangi**	اَلْمَانِعُ
91.	**Adl-Dlarr, Maha Memelaratkan**	اَلضَّارُّ
92.	**An-Nafi', Maha Memberi Manfaat**	اَلنَّافِعُ
93.	**An-Nur, Maha Sumber Cahaya**	اَلنُّوْرُ
94.	**Al-Hadiy, Maha Menunjuki**	اَلْهَادِي
95.	**Al-Badi', Maha Menjelmakan**	اَلْبَدِيْعُ
96.	**Al-Baqiy, Maha Kekal**	اَلْبَاقِي
97.	**Al-Warits, Maha Mempusakai**	اَلْوَارِثُ
98.	**Ar-Rasyid, Maha Cerdik-Cendekia**	اَلرَّشِيْدُ
99.	**Ash-Shabuur, Maha Tahan Menderita Kedurhakaan Hamba-Nya**	اَلصَّبُوْرُ

Pada hadis tentang nama Tuhan yang 99 itu dinyatakan bahwa barangsiapa yang menghitungnya (membacanya) akan masuk syurga artinya akan diberi pahala. Niscaya teranglah bahwa pembacaan itu akan benar-benar diberi pahala kalau kita ketahui benar-benar arti daripada tiap-tiap nama itu. Bahkan apabila rasa Tauhid telah mendalam, akan terasalah kekuatan setiap nama itu ketika kita membacanya.

Misalnya apabila semangat terasa lemah dalam menghadapi kesukaran hidup: kita baca: "Ya Qawiyyun, ya Azizun" (Wahai Tuhanku Yang Maha Kuat - Kuasa dan Maha Perkasa), dengan mengingat makna yang terkandung di dalamnya, niscaya akan timbul pulalah kekuatan pada diri kita sendiri, karena bersandar kepada kekuatan Ilahi.

Atau kalau berjumpa dengan seorang penguasa yang lalim (aniaya) dan bertindak sewenang-wenang, maka untuk menghindarkan rasa takut dan ngeri, kita baca: "Ya Kabirun, ya Muta'al" Wahai Tuhan-ku Yang Maha Besar

Sendiri-Nya dan Maha Tinggi, niscaya akan hilanglah rasa takut itu. Demikianlah seterusnya. Banyaklah hal ini diperbincangkan di dalam kitab-kitab tasawuf.

19. Mengenal Tuhan, dengan mengenal Sifatnya.

Dengan insyaf akan kelemahan diri kita manusia, dalam kehidupan yang terbatas ini, dapatlah kita mengenal akan kekuatan Tuhan dan Dialah yang sebenar hidup, yang kekal, yang abadi.

Maka adalah suatu kata-kata yang terpakai di kalangan ahli tasawuf :

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ.

"Barangsiapa mengenal akan dirinya, niscaya kenallah dia akan Tuhannya."

Sebutan ini sangatlah menjadi buah tutur bagi kaum shufi (ahli tasawuf) Maka *Imam Ibnu 'l-Qayyim*, menyatakan tafsiran ucapan ini kepada *tiga:*

1. Mengenal kita akan segenap sifat-sifat kelemahan yang ada pada diri kita, maka insyaflah kita akan kekuatan yang ada pada Tuhan. Insyaflah kita akan kemiskinan, tahulah kita akan kekayaan-Nya Tuhan. Insyaf kita akan hidup kita yang menjelang mati, maka kenallah kita bahwa Tuhan-lah yang tidak pernah akan mati-mati. Insyaf kita akan terbatasnya kesanggupan kita, maka kenallah kita akan Maha Luasnya Kekuasaan Ilahi. Inilah yang dinamai *ma'rifat* dengan jalan *perbandingan.*

2. Mengenal Tuhan dengan menilik sifat-sifat-Nya yang ada pula dianugerahkan-Nya kepada kita. Sedangkan kita lagi melihat, kononlah Tuhan. Sedangkan kita lagi mendengar, kononlah Tuhan. Sedangkan kita lagi tahu akan yang adil dan mana yang curang, kononlah Tuhan. Inilah ma'rifat *dengan mengenal nikmat-Nya.*

3. Mengenal Tuhan merenung siapa diri kita. Siapa sebenarnya diri kita ini? Siapa yang "Aku"? Apa nyawa ini, apakah akal ini? Dari mana kita datang dahulunya? Di atas kehendak siapa maka kita sampai ada di dunia ini? Dan mengapa akhirnya kita mati?

Maka soal-soal di keliling jiwa,nyawa,roh, nafs, "Aku", lahir dan hidup, hidup dan mati, semuanya adalah soal-soal rahasia yang ada dikeliling diri kita, yang sulit buat memecahkannya. Sedangkan diri kita sendiri lagi sulit,

kononlah Tuhan.

Inilah dia yang dikatakan *ma'rifat*, yang menjadi intisari dari segala ilmu segala filsafat dan pandangan hidup.

Inilah maksud ucapan: "Siapa mengenal dirinya, niscaya kenal akan Tuhannya." Jadi bukanlah berarti, sebagaimana diartikan oleh segolongan ahli tasawuf, bahwa diri itulah Tuhan.

Maka diberi pula kita tuntunan oleh Rasulullah s.a.w.: *"Tiliklah olehmu akan sifat-sifat Tuhan dan tidak usah kamu hendak menilik zat Tuhan; niscaya akan binasa kamu kelak!"*

20. Mencari Tuhan dalam Keindahan Alam.

Pada suatu hari di waktu subuh, sudah lama Bilal melakukan azân di masjid Madinah, namun Nabi belum juga keluar dari dalam gubuknya. Maka pergilah Bilal menjelang beliau, karena cemas kalau-kalau beliau dalam sakit. Maka masuklah Bilal ke dalam. Didapatnya Nabi kita s.a.w. sedang duduk termenung dan pada matanya terkesan bekas menangis. Lalu Bilal bertanya: "Ya Utusan Allah, gerangan apakah sebab engkau menangis? Padahal kalau ada juapun kesalahanmu, baik dahulu ataupun nanti, akan diampuni oleh Tuhan."

Lalu Utusan Allah s.a.w. menjawab: "Hai Bilal, tengah malam telah datang kepadaku Jibril membawa wahyu Tuhan demikian bunyinya:

إن في خلق السموات والأرض واختلاف الليل والنهار لآيات
لأولي الألباب . الذين يذكرون الله قياما وقعودا وعلى جنوبهم .
ويتفكرون في خلق السموات والأرض ربنا ما خلقت هذا
باطلا سبحانك فقنا عذاب النار . (آل عمران ١٩٠ - ١٩١)

"Sesungguhnya, pada kejadian segala langit dan bumi, dan perkisaran di antara malam dan siang, adalah semuanya menjadi ayat - tanda - bagi orang-orang yang empunya inti kehidupan. Yaitu orang-orang yang ingat akan Allah di waktu berdiri dan di waktu duduk dan di waktu berbaring sekalipun, lalu mereka fikir-merenungkan kejadian semua langit dan bumi itu: O Tuhanku,

tidaklah semuanya ini Engkau jadikan dengan sia-sia, amat sucilah Engkau, singkirkan kiranya kami daripada azab siksaan neraka." (Ali-'Imran; S. 3 : 189 - 190).

"Sengsaralah hai Bilal" ujar Nabi selanjutnya, bagi orang yang membaca akan ayat ini lalu tidak difikirkannya maksudnya."

Maka firman Ilahi dan ujaran Nabi itu, senantiasa mengandung ajakan agar kita senantiasa merenungkan keadaan di keliling kita, keindahan yang meliputi akan segalanya. Jiwa yang suci bersih dapatlah mendengar dan melihat indahnya alam keliling itu. Di sana terdapat tiga sifat Tuhan, yaitu Jamal, artinya indah. Kedua Jalal, artinya agung. Ketiga Kamal, artinya sempurna. Semua yang ada ini adalah dinding yang membatas kita dengan Dia. Tetapi bilamana kita dengan jiwa yang kuat sudi menembus dinding itu, yakni dengan penglihatan ruhani yang bersih, niscaya terbukalah hijab itu. Hanya mata yang lahir ini saja yang melihat batas itu, melihat gunung menjulang, ombak berdebur, awan mengepul di udara, kembang mekar dan indah. Adapun mata ruhani mulailah menembus dinding itu. Bukan dinding lagi yang kelihatan, tetapi pencipta dari segalanya itu : "Allah ".

Bila kita berdiri di tepi lautan yang maha luas itu, berjumpa hijaunya laut dengan hijaunya langit. Kapal dan bahtera berlayar laksana sabut kecil saja di antara ombak dan gelombang yang bergulung-gulung di atas pasir yang putih, demi terasalah kecilnya diri di hadapan kebesaran alam. Terloncat dari mulut : "Allah ".

Berlayarlah kita dengan bahtera jisim ini melayari segara kehidupan kadang-kadang kelihatan pulau yang kecil-kecil, laksana diserakkan di hadapan mata kita, kadang-kadang timbullah harapan karena melihat tanah daratan, dan kadang-kadang tenanglah angin, dan kadang-kadang timbullah gelora. Berhari-bermalam tak tentu'arah. Tiba-tiba menyingsinglah fajar, dan teduhlah angin. Dan matahari pun terbit dari balik sebuah gunung yang hijau nampaklah daratan tempat kita akan membongkar sauh. Terloncat dari mulut : "Allah "

Berjalan berpusing dari tengah rumah lalu ke halaman, sebentar-sebentar melihat arloji tangan, gelisah menunggu waktu dan menunggu kabar! Istri akan melahirkan anak yang pertama . . . .
Tiba-tiba kedengaran tangis anak lahir. Dukun memberi tahu: "Anak tuan telah selamat lahir", terloncat dari mulut : "Allah ".

Segala anak dan cucu telah hadir keliling, dan baru tadi pagi dokter datang, obat yang diberikannya tidak seperti biasa lagi. Ayah yang telah lanjut usianya sedang berjuang hendak melangkahkan kakinya dari bendul yang penghabisan dari kehidupan dunia, akan menempuh bendul pertama kehidupan akhirat. Agak lama beliau menarik nafas, dan maut telah menjalar sejak dari ampu kakinya. Dilengongnya sekali lengong anak dan cucunya, dan dia pun senyum, senyum yang penghabisan. Kemudian sekali dia melihat keatas; anaknya yang perempuan sedang membaca surat Yasin di kalang hulunya; dan anaknya yang lain tengah mengulangkan kalimat syahadat. Lidahnya tak bergerak lagi menuruti ulangan itu, hanya matanya. Sehabis kalimat suci itu, matanya pun tertutup. Anak-anak memperbaiki pelupuk matanya, mengikat dagunya dan membawa kedua tangannya ke atas dada. Dengan khusu' terlompat lagi dari mulut: "Allah."

Dirasai dan dialami keadaan dunia dengan manis dan pahitnya, dirasai pengalaman dengan harta, kadang-kadang dia meninggalkan kita, atau kita tinggalkan. Pangkat dan kemegahan, kadang-kadang menjulang mencucut naik, kadang-kadang jatuh turun tidak tertahan-tahan. Dirasai angan-angan dan cita bersilang siur, di waktu badan masih muda. Tahu-tahu uban pun menjuntai kening dan tenaga pun mulai kurang, adapun cita dan angan tadi, kalau dapat tercapai sepersepuluh, sudah syukur. Diperturutkan syahwat dan hawa nafsu, akhirnya arang habis binasa. Diperturutkan bersuka-suka di waktu muda, maka sebelum umur habis, tenaga telah habis lebih dahulu. Maka datanglah saat, kemegahan dan pangkat, harta dan benda, uang terbilang, emas yang bertahil, tidak ada sedikit juapun harganya lagi, dibandingkan dengan kesehatan badan. Timbullah rasa kosong dalam jiwa, dihitung galas berlaba, rupanya modal yang termakan. Dilihat amal berkurang, jasa tak ada, dan maut pasti datang. Terloncat lagi dari mulut suara penyerahan yang tulus: "Allah."

Dilihat sebuah gedong besar yang telah kosong, yang rupanya dahulu didirikan dengan perbelanjaan sangat besar dan mewah. Tetapi sekarang rumputnya di halaman telah panjang, semangat kemegahan rumah tak ada lagi. Segala sesuatu kelihatan suram-muram dan mengerikan. Sebab yang empunya telah lama pergi, pergi buat selama-lamanya, dan tidak akan datang lagi. Terlompat dari mulut: "Allah."

Murai berkicau, ayam berkokok, margasatwa bernyanyi: "Allah."
Mekar mengembang, fajar menyingsing.
Ombak berdebur, gunung menjulang, langit menghijau.

Rimba belukar sunyi, awan berarak menepi.
Air mengalir, serasah terjun, pimping di lereng dikicut angin,
Anak menangis dalam pangkuan bundanya, ibu bernyanyi mengingat ayahnya.

Keringat mengalir di dahi seorang yang baru pulang dari pekerjaannya, dan anaknya berlari ke halaman menyambut ayahnya pulang ......

Kemana saja. Yang mana saja. Menengadah ke atas atau menekur ke bawah.
Hanya satu yang nampak di mata hati: "Allah."
Hanya satu suara yang terdengar: "Allah."

...رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا... (آل عمران ١٩١)

"Tuhanku, tidaklah Engkau jadikan segalanya ini dengan sia-sia."

BAB IV

PERCAYA KEPADA YANG GHAIB

1. Pokok Pertama Kepercayaan

Mulai saja kita membuka lembaran Al-Qur'an, maka sehabis membaca surat *Al-Fatihah*, bertemulah kita dengan surat *Al-Baqarah*, dan ayat-ayat permulaannya sudah menjelaskan demikian :

الٓمٓ . ذٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ . الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ . (البقرة ١ - ٣)

"Alif Lam Mim. Kitab-kitab itu tiada keraguan didalamnya, petunjuk untuk orang-orang yang memelihara dirinya dari kejahatan. Orang-orang yang beriman (percaya) kepada yang ghaib dan tetap mengerjakan sembahyang dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami berikan kepada Mereka." (Al-Baqarah: S.2:1-3).

Oleh sebab itu maka kepercayaan kepada adanya alam yang ghaib di samping alam yang nyata ini adalah termasuk pokok kepercayaan agama. Kalau tidak ada kepercayaan kepada yang ghaib, bukanlah agama namanya.

Maka nyatalah bahwa alam itu banyak. Itu sebab maka Tuhan itu bernama juga "Rabbul 'Alamin", Tuhan dari segala alam. Ada alam syahadah dan ada alam ghaib. Alam syahadah, yaitu alam yang nyata, yang dapat ditilik dengan pancaindra yang lima, lalu dibawanya ke dalam pencernaan akal, buat ditimbang oleh akal tadi tentang ujudnya. Adapun alam ghaib, tidaklah dapat dicapai dengan pancaindra. Mata tak dapat melihatnya dan telinga tak dapat

mendengarnya, tidak tersentuh kepada kulit, tidak terkecap oleh lidah dan tidak terbau oleh hidung. Tetapi tidaklah mungkin akal menolak suatu perkara tentang adanya, sementang tidak dicapai oleh pancaindra. Sebab akal, fikiran dan perasaan, kerap kali juga memperdapat tentang adanya barang suatu langsung, dengan tidak perantaraan pancaindra.

Sedangkan barang nyata yang ada di keliling kita, rumah tangga, kursi dan meja, bunga sekuntum, bulan dan matahari, dan lain-lain, yang kita lihat dengan mata, namun memutuskan tentang adanya, bukanlah mata itu, tetapi timbangan batin kita juga.

Di dalam kalangan ahli filsafat sejak ribuan tahun yang telah lalu, menjadi pembicaraan panjang lebar tentang hal akal manusia sendiri. Demikian juga tentang nyawa manusia. Adakah akal itu suatu benda? Terpisahkah dia dari otak? Atau adakah dia sebagai sifat yang timbul daripada otak itu? Yakni kalau darah manusia, yang mengalir dengan teratur daripada jantungnya, melalui seluruh urat nadinya dan berjalan teratur menuju otak, maka otak itu pun bertambah sehat, maka sehatlah 'akalnya.

Nyawa juga demikian. Menjadi perselisihan juga di antara kaum penganut filsafat *Spritualisme* dengan filsafat *Materialisme*. Apakah badan dan nyawa itu dua (Dualisme), atau hanya Serba-esa (monisme). Selama-lamanya soal yang demikian akan tetap menjadi perselisihan, selama soal ini masih diserahkan kepada filsafat. Semata filsafat, selamanya tidaklah akan dapat memberikan keputusan. Sebab yang mempertengkarkan soal ini adalah fikiran. Padahal fikiran itu pun adalah termasuk perkara yang harus diselidiki. Kalau barang yang termasuk "daftar" akan dijadikan penyelidikan, turut pula menyelidik, mana masanya akan mendapat keputusan? Sebab itu, kalau sekiranya yang menyelidik itu berpendirian Monisme, dicarinyalah segala alasan buat menguatkan kesatuannya. Kalau dia telah berpendirian serba-dua, dicarikannya pula alasan buat menguatkan duanya. Kalau dia seorang yang berat kepada Spritualisme, dikumpulnyalah alasan tentang adanya Serba-nyawa. Kalau dia berpendirian Materialisme, dikumpulnyalah segala alasan buat menguatkan semua hanya benda dan buat menolak adanya kenyawaan, akal, roh, dan segala yang ghaib. Sementara itu keadaan berjalan juga sebagai biasa. Dan yang ganjil tetap menjadi barang ganjil.

2. Keterangan Agama Tentang Yang Ghaib
(Insan, Malaikat, Iblis)

Kitab Suci Al-Qur'an menyatakan bahwasanya pada suatu zaman yang

telah lama berlalu, di luar dari lingkungan alam tempat kita hidup sekarang, Tuhan Allah Rabbul Alamin, menyatakan iradat-Nya hendak menjadikan manusia, sebagai *khalifah-Nya* di atas bumi. Kehendak-Nya itu dinyatakan-Nya kepada malaikat. Lalu semuanya memajukan pertanyaan berisi sedikit sanggahan: "Apakah Tuhan hendak menjadikan pada bumi itu orang yang akan merusakkan di dalamnya dan menumpahkan darah?" Tuhan menjawab: "Bahwa Tuhan lebih mengetahui perkara yang tidak mereka ketahui."

Maka diciptakan Tuhanlah manusia itu.

Tubuh kasarnya ditempa daripada tanah liat. Dan demi setelah selesai penempaan tubuh, dihembuskanlah kepadanya nyawa, sehingga dia pun hidup.

Setelah selesai kejadian itu, disuruhlah segenap malaikat sujud kepadanya. Semua malaikat pun sujud, karena tunduk kepada perintah Tuhan. Cuma seorang yang tidak mau sujud, yaitu iblis:

...أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ... (البقرة ٣٤)

"Aba wastakbara" dia merasa enggan dan menyombongkan diri.

Bagaimana aku akan sujud kepadanya, padahal manusia itu Engkau jadikan daripada tanah, dan kejadianku daripada api. Sebab si Iblis hanya melihat kepada kejadian tubuh. Dia tidak memperhatikan nyawa yang dihembuskan ke dalam tubuh yang dari tanah liat itu.

Kalau sekiranya si Iblis hendak menyombongkan diri karena kejadiannya daripada api, apalah lebihnya api daripada tanah? Api, angin, air dan tanah, adalah empat anasir yang sama. Malaikat tidak menyombongkan diri, meskipun kejadiannya daripada nur (cahaya).

Nyawa manusia itu daripada apa? Apakah dia daripada nur? Apakah dia daripada api? Tidak ada satu makhluk pun yang tahu.

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُم مِّنَ الْعِلْمِ
إِلَّا قَلِيلًا. (الإسراء ٨٥)

"Mereka bertanya kepadamu dari hal roh. Katakanlah Muhammad: roh itu adalah semata-mata perkara Tuhan-ku. Dan tidaklah diberikan kepadamu ilmu, melainkan sedikit." (Al-Isra; S. 17 : 85).

Siapa dia itu?

Yang diberi kesenangan, kebebasan, hidup yang penuh dengan nikmat berganda-ganda di dalam syurga "Jannatu 'Adnin", yang nikmat di sana itu oleh mata sekarang tak dapat dilihat, oleh telinga sekarang tak dapat didengar. Akan terus selamanya tinggal di sana, kalau sekiranya tidak mendekati dan makan "pohon khuld". Tetapi dimakannya juga, lalu diusir dari tempat itu, dan dikirim ke dalam alam dunia ini, ke atas bumi ini, buat memikul tugas yang memang telah dijanjikan sejak bermula?

Siapa dia itu?

Yang melemparkan hidup senang? Lalu ingin kembali ke sana lagi, sesudah menempuh suatu penderitaan yang bernama hidup?

Siapa dia itu?

Yang di dalam tubuhnya itu senantiasa terjadi peperangan hebat, di antara *nafsunya* sebagai binatang, yang berkaki bertangan, ingin makan dan minum dan ingin berkelamin, dengan *citanya* yang hendak hidup lebih tinggi. Kakinya terpaut di bumi, tetapi irama jiwanya hendak meningkat kepada yang lebih sempurna?

Siapa dia itu?

Yang mempunyai suatu rasa, yang dapat memperbedakan yang buruk dengan yang baik, yang indah dengan yang jelek?

Manusia senantiasa bertanya, "siapa manusia". Dan "Aku" senantiasa bertanya siap "Aku". Adakah agaknya monyet, orangutan, simpansi, golilla, yang dikatakan Darwin sama keturunan asalnya dengan manusia, atau satu keturunan asalnya, cuma rantai yang mempertemukannya saja yang "hilang", atau "tak bertemu", atau memang *tidak ada.* Adakah kiranya monyet memikirkan "siapa monyet ini?"

Yah! Manusia itu juga yang mengatakan bahwasanya Adam, 'Isa Al-Masih, Muhammad s.a.w., dan Socrates, dan Plato dan Bergson, sama asal keturunannya dari monyet.

Mengapa cuma dengan monyet. Bukankah lebih luas dan mendalam, jika dikatakan bahwa seluruh alam ini, bukan saja yang syahadah, bahkan juga ghaib? Semuanya sama asal keturunannya, yaitu sama-sama ciptaan Tuhan Allah?

Hanya sedikit sekali yang dapat kita ketahui tentang diri kita manusia ini. Kita pandai membuat kapal selam mengharung dasar lautan; dan monyet tidak. Kita pandai mencari rahasia, sehingga dapat terbang di undara seperti burung. Bahkan lebih tinggi dari burung. Hasil pekerjaan kita dapat menolong diri kita, tetapi juga dapat menghancurkan diri kita. Kita telah pandai mencari

rahasia atom, yang tenaganya dapat kita pergunakan buat membunuh sesama kita manusia. Tetapi kalau kawan kita telah hancur lebur, kita pun tak sanggup hidup sendiri.

Siapa sebenarnya yang beroleh rahasia itu? Nyata bukan tubuh kasar. Nyata bukan tanah liat. Tetapi Ada. Ada suatu di dalam tubuh kasar itu. Kalau dia tak ada lagi, tubuh itu pun busuk. Bangkai Socrates tak dapat lagi menciptakan "Kenallah dirimu!."

Di setiap zaman insan menanyakan siapa dirinya. Kadang-kadang karena sangat tenggelamnya ke dalam khayalnya, dibuatnya saja keputusan sendiri. Maka ada yang berkata: "Aku ini adalah serpih-belahan dari Tuhan." Yang lain berkata pula: "An-'al Haqqu", Sayalah Kebenaran. Sayalah Tuhan. "La ana Illa hua" (Tidak ada saya, melainkan Dia).

Yang lain berkata pula: "Saya bukan Tuhan. Saya adalah Monyet."

Maka laksana bersenyumlah "Al-Khaliq" mendengarkan suara hamba-Nya mencari diri-Nya. Ada yang hendak menserikati kekuasaan-Nya dan ada pula yang hendak turun ke bawah.

Maka terlebih dahulu diterangkan bahwasanya tubuh manusia itu adalah sama kejadiannya dengan benda yang lain di dalam alam ini. Cara ringkasnya ialah daripada tanah. Serangga, kembang, monyet, kuda, pohon dan lain-lain, sama-sama asal dari tanah. Lebih diperhalus, berasal daripada api, angin, air dan tanah. Diperhalus lagi, daripada pertemuan hidrogin, Oxigin dan netrogin. Diperhalus lagi, bergabung daripada 92 anasir. Diperhalus lagi, berasal daripada atom; pertemuan netron, elektron dan proton dan lain-lain.

Tetapi manusia diistimewakan. Kepada mereka diberikan kelebihan. Meskipun dari satu segi, dia sama-sama binatang dengan binatang yang lain, dan bernyawa sebagai binatang itu pula. Namun kepadanya diberikan roh yang lebih tinggi, mengandung akal, fikiran dan perasaan. Sehingga nyata bekasnya, yaitu *kemanusiaan.*

Jiwanya yang istimewa itu daripada anasir apa kejadiannya, adalah "sirr", rahasia. Bagaimana pun engkau hendak mengupas daripada anasir apa terjadinya roh itu, engkau tidak akan mendapatnya. Tenagamu akan hilang percuma. Tetapi yang nyata, dia bukanlah Tuhan, hanya makhluk. Dan bukan sebahagian daripada Tuhan. Dengan insafnya engkau bahwasanya sirr itu tidak diberikan kepadamu, maka pada langkah pertama saja, engkau sudah patut insaf, bahwa di sekeliling dirimu sendiri, di dalam dirimu sendiri, di luar dirimu sendiri, banyaklah alam ghaib, yang harus engkau akui akan adanya.

"Lebih baik janganlah engkau menghabiskan tempomu buat mengupas perkara yang mustahil dapat engkau kupas. Tetapi hadapkanlah perhatianmu

kepada "kegunaan", kepada "nilai", atau kepada faedah, mengapa engkau di istimewakan daripada makhluk yang lain.

Engkau akan Aku beri tanggung jawab. Yaitu menjadi "Khalifah-Ku" di bumi ini, Banyak rahasia kebesaran-Ku, banyak "ayat"-Ku tersembunyi di dalamnya. Aku beri engkau roh istimewa itu, supaya engkau dapat menggali rahasianya, lalu engkau mengenal akan Daku.

Satu di antara sifat-ku, Aku jelmakan pada alam ini. Yaitu HIDUP (Hayyun). Di mana-mana terdapat hidup. Hidup itu terkumpul dalam kekuasaan-Ku yang Maha Besar. Pada tumbuh-tumbuhan, pada serangga, pada binatang yang melata dan menyusukan, yang mencerkam dan bersaing dan bersungu. Mencapai tingkatan yang lebih sempurna daripada hidup itu, aku serahkan kepadamu" – seakan-akan demikianlah firman Tuhan kepada manusia.

Manusia!

Dalam kehidupan jasmanimu yang berasal daripada tanah liat, engkau harus menuruti peraturan yang telah Aku tetapkan; lahir, hidup, bekerja, berusaha, kecil, remaja, muda; tua dan kemudian mati.

Ada pun mati ialah perpisahan di antara roh-insani yang istimewa itu dengan sarangnya, yaitu tubuh kasarmu yang dari pada tanah liat itu. Bila tugasnya sebagai sarang telah selesai, dia dikembalikan kepada tempatnya bermula. Asal dari tanah pulang kepada tanah. Tetapi nyawamu tidaklah hilang dan habis karena hilang tubuhmu. Dia adalah *khulud.* Dia akan diminta pertanggungan jawabnya tentang tugas kewajiban "hidup" yang telah dilakukannya.

Hati kita manusia hendak bertanya juga: "Di mana ya Rabbi, Engkau letakkan kami setelah dia tercerai dari tubuh kami?"

"Itu pun adalah rahasia-Ku."

Masuk ke dalam lingkungan agama dan kepercayaan, adalah menerima ketentuan ini. Manusia ada yang ingin hendak bebas daripada ketentuan demikian. Dia hendak mengatakan bahwa nyawa itu hanyalah khasiat badan saja. Akal timbul adalah sebagai evolusi saja daripada kehidupan. "Buah ciptaan sel yang paling halus." Setelah manusia mati habislah segala-galanya. Hidup itu hanyalah selama hidup. Setelah mati habis perkara.

Di dalam segala zaman akan terdapat manusia yang mengambil pendirian seperti ini. Kita katakan *mengambil* pendirian. Sebab pokok pangkal jalan fikirannya bukanlah begitu kesan pertama (a priori) daripada jalan fikiran ialah Yang Ada. Baik yang Ada itu di luar diri, atau dalam diri.

Kesan itu ada dalam batin. Agama adalah memimpin kesan itu sehingga

mendapat tempat tegak. Ada pun memungkiri kesan itu, adalah usaha yang pecah. Memungkiri adanya nyawa, samalah dengan memungkiri kemanusiaan. Memungkiri kemanusiaan, adalah memungkiri ketuhanan. Dan ini bukanlah yang asal dari seluruh hidup. Dia adalah sebagai penyakit kanker dalam tubuh kemanusiaan seluruhnya.

3. Banyak Yang Ghaib

Banyak sekali perkara yang ghaib dalam alam ini. Tetapi aljabar, ilmu ukur, ilmu pasti tidaklah dapat menangkap dan memperhitungkannya. Hal-hal yang seperti ini hanya didapat dengan pengalaman. Bukan saja di negeri-negeri Timur yang dituduh penuh takhyul orang memperkatakan dari hal yang ghaib-ghaib itu, bahkan di negeri-negeri Barat yang disebut telah maju, urusan yang ghaib ini menjadi penyelidikan dan pengalaman orang. Timbullah akhirnya suatu ilmu pengetahuan yang disebut "spiritisme", yaitu membuat kontak di antara manusia yang masih hidup dengan roh orang yang telah mati. Perkumpulan Teosofi, yang didirikan oleh ahli-ahli ilmu ketuhanan segala agama, sengaja mendirikan klub-klub buat mengadakan pertemuan dengan roh yang ghaib itu. Gedung perkumpulan "Bintang Timur", atau "Rotari klub" oleh bangsa kita biasa disebut "Rumah Setan", sebab di sana kerap kali diadakan percobaan pertemuan dengan roh. Dinamai rumah setan karena kadang-kadang datang roh jahat, hantu yang menyeramkan sebagai setan.

Ahli-ahli tasauf Islam pun, karena latihan-latihan jiwa yang berat, terbuka bagi mereka dinding yang membatas kita manusia dengan alam ghaib itu. Sehingga adalah ahli-ahli tasauf itu yang membuat perhubungan dengan jin.

Kalau kita terlalu terpengaruh oleh soal-soal kebendaan, kita akan memandang saja soal-soal ini soal takhyul. Padahal beratus bahkan beribu kali orang memperkatakan hal itu. Mungkin ada yang bohong, yang sengaja dibuat-buat. Tetapi di antara seribu bohong, mungkin ada juga yang benar.

Saya sendiri, pengarang buku ini, hendak mengemukakan beberapa contoh pengalaman sendiri tentang adanya yang ghaib. Oleh karena beberapa kejadian ini disaksikan oleh orang-orang yang masih hidup, dan ada yang diketahui oleh umum maka kalau pengalaman ini hendak dikatakan bohong,sekurang-kurangnya agak sedikit ada juga yang dapat diterima.

Kilatan pedang

Di waktu saya masih kecil usia 15 tahun, ketika saya tidur di rumah orang tua saya di Padangpanjang, terbangunlah saya kira-kira pukul 3 malam. Mata saya tidak mau tertidur lagi. Tiba-tiba dalam gelap gulita itu terkilatlah di hadapan saya cahaya api berupa pedang, tidak jauh di hadapan saya. Saya tidak merasa takut, hanya merasa agak heran. Mata saya belum juga mau tertidur kembali. Tiba-tiba kelihatan pula kilatan pedang api itu sekali lagi. Yang kemudian itu sudah agak jauh, yaitu di loteng. Tidak berapa lama kemudian saya dengar suara seperti suara ayah saya di luar rumah. Suara itu keras bunyinya. Seakan-akan ayah saya marah kepada seseorang. Setelah beberapa saat kemudian saya pun tertidur. Tidak lama, waktu subuh pun datang. Kami pun sembahyang bersama ayah berjamaah. Siang harinya saya tanyakan kepada ibu-tiri saya, adakah ayah saya keluar tadi malam dari rumah. Ibu menjawab: "Tidak". Ibu mengatakan bahwa beliau tidur dengan enaknya di tempat tidur.

Dua kali kilatan pedang api dan mendengar suara ayah di malam sunyi di luar rumah, dan ayah saya sendiri tidak keluar, sedangkan waktu itu saya sadar betul akan diri, tidak mengantuk, sampai sekarang berkesan pada ingatan saya.

Apakah yang nampak itu? Apakah yang terdengar itu?

"Ghaib", – Saya hanya percaya, tetapi tidak dapat menunjukkan buktinya kepada orang lain. (Kejadian itu di tahun 1923).

Dilempari dengan batu

Di bulan Nopember 1940 saya sebagai Konsul Muhammadiyah daerah Sumatera Timur mengadakan pemeriksaan ke cabang Muhammadiyah Bagan Siapi-api. Setelah itu saya melawat ke Siak Sri Indrapura menjadi tetamu sultan Siak. Lalu saya terus ke Bukittinggi. Sampai di sana datanglah kawat isteri saya dari Medan, menyuruh segera pulang. Sampai di rumah (Jl. Teratai 16 Medan), saya dapati orang berkerumun di rumah saya. Setelah saya turun dari auto, isteri dan anak-anak saya yang masih kecil-kecil datang mengerumuni saya sambil menangis ketakutan. Rupanya sudah lebih dari dua minggu rumah saya dilempari batu kecil-kecil. Dan setiap hari orang telah datang berkerumun ke rumah saya itu. Polisi pun datang memeriksainya. Malah sampai diberitakan di surat-surat kabar: "Rumah seorang pemuka yang terkenal dilempari batu. Siapa yang melempari tidak diketahui."

Sampai hal ini menjadi pembicaraan dan pengupasan kami di dalam klub kami "Ikhwanush Shafa Indonesia". Anggotanya di antaranya ialah sdr. Adinegoro, Mr. Teuku M. Hasan. Dr. Pirngadi, almarhum Dr. A. Manaf, Teuku Jafizham dan lain-lain.

Hal-hal yang ngeri dan "lucu" banyak kami alami waktu itu. Ada seorang polisi, termasuk keluarga saya juga, bernama Munzir berkata, "Mengapa batu kecil yang dilemparkan. Lemparkan uang, kan lebih baik." Tiba-tiba belum selesai dia berbicara, jatuhlah sebuah uang sen bolong. Persis di hadapan saudara Munzir.

Tetapi ajaibnya, batu-batu itu tidak ada yang jatuh dengan keras. Tidak ada barang-barang yang pecah atau rusak. Akhirnya hal ini menjadi agak jelas. Adik saya perempuan bukan saja dihujani batu itu, bahkan juga digigiti tangannya. Sedang duduk bersama-sama dia terpekik: "Aduh!." Kemudian diperlihatkannya lengannya. Bertemu bekas gigit. Hal ini mengingatkan saya kepada kejadian di Pilipina di akhir tahun 1953. Yaitu tentang seorang gadis yang digigiti oleh orang halus, sehingga berita ini disiarkan oleh seluruh pers dunia. Hal ini telah kejadian pada adik saya sendiri. Kami cobalah mengantarkan adik kami ini ke rumah seorang keluarga kami di belawan-Deli. Sepeninggal dia itu "istirahatlah" kami. Tidak ada lagi batu jatuh. Tetapi setelah dia pulang kembali, batu itu jatuh pula dan dia digigit pula.

Akhirnya kami bawalah dia pulang ke Maninjau. Sebelum kami berangkat pulang, hal ini saya bicarakan dengan Dr. M. Amir (almarhum), yang ketika itu menjadi Dokter ilmu-jiwa di Tanjung Pura Langkat. Beliau mengatakan bahwa ilmu pengetahuan pengobatan masih saja sedang menyelidiki soal itu. Jadi belum ada obat yang dapat dipergunakan sebagai kinine pengobat penyakit kura.

Sampai di kampung dia diserahkan kepada "dukun". Apakah memang obat dukun yang mujarab, atau hal itu akan berhenti sendirinya, tidaklah sampai ilmu saya. Seketika mengarang buku ini, adik saya itu telah kawin dan telah beranak empat orang. Dan tinggal di Palembang. Suaminya menyampaikan kepada saya, bahwa sekali-kali ada juga gangguan demikian datang kepadanya.

Orang mengatakan bahwa ada rupanya "orang ghaib" yang ingin berkenalan dengan dia. Ada yang mengatakan bahwa kalau dia mau, dia bisa jadi dukun. Tetapi ceritera-ceritera orang ini sampai sekarang saya tidak mengerti. Sebab tidak termasuk ilmu pengetahuan. Yang terang bagi saya, ialah bahwa saya telah mengalami sendiri di rumah tangga saya. Disaksikan oleh anak-anak dan isteri saya, dan oleh kemenakan saya Anwar Rasyid.

Anaknya dicuri

Di dekat rumah saya di Padangpanjang (1946 - 1948), tinggallah seorang perempuan muda bersama suaminya. Namanya Saleha. Ayahnya Haji Sa'id seorang ulama terkemuka di Sumatera Barat (Batusangkar).

Saleha melahirkan seorang anak. Setelah anak itu lahir, kejadianlah beberapa hal yang ngeri, ganjil dan boleh juga dikatakan lucu. Sedang Saleha pergi memasak ke belakang, anaknya tidur enak dalam ayunan. Tiba-tiba setelah Saleha naik kerumah didapatinya anaknya tidak ada lagi. Siapa mengambil? Siapa mencuri? Diperiksa keliling rumah. Ditanyai kiri kanan, anak itu tidak juga ditemui. Demi setelah dibuka almari pakaian, didapati anak itu telah ada di sana, tidur dengan nyenyak. Hal ini kejadian dua tiga kali! Kemudian Saleha menyatakan bahwa dia telah kerap kali dibisiki oleh suatu suara, tetapi orangnya tidak kelihatan. Suara seorang perempuan tua, yang katanya sayang kepada Saleha. Saleha hendak dijadikannya orang perantaraan, buat mengobati orang sakit. Lalu Saleha menyampaikan hal itu kepada ayahnya, H. Sa'id. Ayahnya tidak keberatan. Maka Saleha pun telah menjadi seorang dukun.

Setelah terjadi penyerangan Belanda yang ke dua (1948), kami pun berpisah-pisah. Saya tidak mendengar lagi apakah Saleha terus jadi dukun atau telah berhenti.

Saya turut menyaksikan hal ini, sebab di dekat rumah saya. Tetapi saya tidak dapat mengupas soal ini dari segi ilmu pengetahuan yang pasti, Saya tetap tidak tahu: "ghaib".

Beberapa kali terlepas dari bahaya

Setelah terjadi clash ke dua (12 Desember 1948), setelah saya antarkan anak-anak saya ke kampung, saya pun berjalan kaki mengelilingi Sumatera Barat, memberikan penerangan-penerangan kepada rakyat, dalam kedudukan saya sebagai Ketua Penerangan Markas Pertahanan Rakyat Daerah (MPRD).

Sekali, bersama-sama dengan Jatim St. Besar (sekarang guru di Curup Benkulen), dan Firdaus A.N. (sekarang Pegawai Kementerian Agama) dan putera saya Zaky, dan isteri J. St. Besar kami menyeberangi Danau Maninjau dengan biduk. Karena hendak memberi penerangan di kampung Sigiran. Sampai di pertengahan danau, meliwatlah dua kapal udara Belanda. Dia hendak menuju Bukittinggi agaknya, dari Padang. Tiba-tiba dia kembali. Persis di atas kami Keduanya menukik. Di kelilinginya kami. Saya berkata kepada teman-teman, "Mengucap syahadatlah! Mungkin sekaranglah waktunya kita berpisah dengan dunia."

Semua kami telah bersedia buat mati. Tetapi rupanya belum ajal. Setelah kami di kelilingi demikian rupa, kedua kapal udara itu rupanya naik kembali dan pergi ... .

Cara berfikir kebendaan, mungkin tidak dilihatnya ada tanda-tanda ketentaraan dalam biduk kami. Tetapi berfikir dari segi keghaiban, ialah menimbulkan kepercayaan yang teguh tentang ajal dan tentang pemeliharaan Tuhan atas diri kita. Pada waktu hal itu terjadi, rasanya adalah hal biasa saja. Tetapi setelah lepas kejadian itu, barulah terasa ngeri. Lebih-lebih kejadian itu kelihatan oleh segala orang yang ada di tepi danau Maninjau. Apakah yang menghalangi pilot-pilot itu hendak menjatuhkan bomnya atau menghujankan mitraliurnya?

Kedua kali, pagi-pagi, dengan diantarkan oleh dua orang anggota Hizbullah setempat, dan Ihsanuddin yang selalu mengiringkan saya, kami meninggalkan negeri Kamang. Masuk hutan belukar, melalui jalan rimba, hendak terus ke Palembayan. Kami akan melintasi jalan besar yang memperhubungkan Medan dengan Bukittinggi. Setelah melalui hutan sejak pukul delapan pagi, sampailah kami ke dekat jalan perlintasan itu. Jalan yang kami lalui ini adalah jalan perlintasan gerilya. Jalan kecil itu melalui pertemuan dua buah bukit. Di pintu keluar jalan itu terbentanglah sawah. Sebelum sampai ke pintu jalan itu, penunjuk jalan yang dimuka sekali, anggota Hizbullah itu, Malin Kajo gelarnya, terhenti berjalan. Dia menyuruh kami berhenti. Dia melihat ke tanah, dan memperhatikan tanah baik-baik.

"Awas Abuya!" – katanya – "Lihatlah ini! adalah jejak kaki sepatu tentara yang masih baru."

Kami pun berhenti dan memperhatikan jejak itu. Memang kelihatan jejak sepatu. Ada yang berpaku dan ada jejak sepatu karet.

Malin Kajo berkata lagi, "Pada persangkaan saya, tempat ini sekarang tengah dipatroli oleh serdadu Belanda. Baik kita hati-hati."

Dengan sangat hati-hati, kami lanjutkan juga perjalanan kemuka. Baru kira-kira dua menit setelah peringatan Malin Kajo, lepaslah kami dari pertemuan ke dua bukit itu, dan di hadapan kami terbentanglah sawah yang luas. Tidak ada yang mendinding penglihatan. Di sebelah sawah kelihatan jalan raya. Dan di pematang sawah itu kelihatan jelas sekali empat orang tentara KNIL menghadapkan metrilliurnya ke pintu jalan yang kami lalui itu.

Yang dijaganya lain tidak ialah jalan itu. Dia telah tahu bahwa jalan itu adalah perlintasan gerilya dari Kamang ke Palembayan, atau dari Palembayan ke Kamang. Dia rupanya telah menunggu sejak pagi. Mereka kelihatan masih merokok dan bercakap. Kepalanya berlilit handuk kecil. Kami berdua dengan

Malin Kayo melihat mereka dengan jelas dan mereka rupanya tidak memperhatikan kami, walaupun mukanya menghadap kejurusan kami. Malin Kayo memberikan isyarat tangannya. Rupanya Ihsanuddin dan kawannya yang satu lagi sangat gugup, sehingga mereka memutar langkah lari puntang panting. Dan kami pun memutar langkah pula, lari pula puntang panting, masuk menyelundup ke atas bukit itu berlindung di dalam semak-semak. Masih kedengaran dengan jelas suara mereka, demi mendengar telapak kami berlari: "Ada orang".

Dari dalam semak-semak itu kami melihat mereka datang. Kalau sedikit saja bergerak, ketahuanlah kami. Kemudian kedengaran mereka bertanya kepada orang perempuan kampung yang berdangau di tempat itu. Rupanya karena perempuan itu benar-benar tidak tahu, mereka pun pergi pula.

Demikianlah kami bersembunyi dalam semak sampai sore. Kira-kira pukul setengah enam kedengaranlah auto mereka berangkat meninggalkan tempat itu dan kembali ke Bukittinggi. Pukul enam baru kami keluar dan berjalan dalam gelap. Hari hujan lebat. Kira-kira pukul 9 malam, barulah kami sampai pada sebuah kampung dan bermalam di sana.

Bilamana saya fikir-fikirkan hal itu kembali, bertambah jugalah keyakinan saya akan adanya yang ghaib.

Sebenarnya waktu akan berangkat dari Kamang, sudah ada gerak-gerik pada pelipis mata saya. Kadang-kadang gerak-gerik pelipis mata itu pun telah saya percaya pula, bahwa dia sebagai suatu pemberi tahuan atas suatu yang akan kejadian. Terus saya katakan kepada Ihsan: "Kita akan menghadapi bahaya. Engkau mesti hati-hati."

Maka percayalah saya bahwasanya ada suatu yang melindungi mata serdadu-serdadu KNIL itu, karena belum ajal saya akan mati waktu itu, atau belum di izinkan saya akan tertangkap.

Malin Kayo dan orang-orang kampung tempat kami menumpang tidur menyangka bahwa saya ada "Menaruh" baca-bacaan, yang dapat menutup mata musuh. Padahal urusan ini bukanlah urusan baca-bacaan semata-mata. Perkara bacaan, tidaklah saya lebih daripada orang Islam yang lain. Saya sembahyang bila waktunya telah masuk. Saya berdo'a sebagai orang yang berdo'a. Cuma yang terang, segala makhluk yang bernyawa mesti mati. Kalau ajal belum datang, maka bagaimana pun besarnya bahaya, kita masih di perlindungi oleh "alat-alat kekuasaan Tuhan" yang ghaib.

Selama sengitnya perjuangan di Sumatera Barat, boleh dikatakan bahwa kami tidak pernah bercerai dengan saudara Khatib Sulaiman. Ketika Bukittinggi telah di bom musuh, hari itulah kami terpisah. Dia terus ke Kota Tinggi

menurutkan Gubernur dan saya pergi ke Padang Panjang.

Setelah saya antarkan anak-anak saya ke kampung (Maninjau), saya berangkat pula kembali menuju Kota Tinggi. Saya singgah bermalam di Situjuh satu malam. Kemudian saya teruskan perjalanan menuju Kota Tinggi hendak menuruti Khathib Sulaiman. Tidak saya tunggu dia di Situjuh. Sesampai saya di Kubang Suliki, saya dengan dia ada di Padang Jepang. Saya kirim kurier kepadanya memberi tahukan bahwa saya telah ada di Kubang. Kurier itu datang kembali di waktu malam, membawa surat dari Khatib Sulaiman menyatakan kegembiraan hatinya, dan menyuruh saya segera ke Kota Tinggi menemui Gubernur (Mr. St. Mohammad Rasyid). Paginya saya berangkat dari Kubang ke Kota Tinggi dan Khathib Sulaiman berangkat dari Padang Jepang ke Situjuh. Setelah semalam kemudian di Kota Tinggi (17 Januari 1949) kami mengadakan Rapat Peringatan Kemerdekaan. Sorenya kami hendak pergi ke negeri-negeri sebelah bawah bersama Mr. St. Mohammad Rasyid. Di tengah jalan bertemulah kurier, membawa kabar bahwa Khathib Sulaiman telah tewas di Situjuh!

Sehingga setelah orang di tempat lain menerima kabar ini, menyangka bahwa saya pun telah turut tewas di medan syuhada itu.

Ketiga kali, satu kali dengan amat berani saya dekati benar-benar front Bukittinggi itu. Kami bermalam di Sungaijaring di rumah walinegeri di sana, almarhum Sabaruddin St. Mahmud. Ada kira-kira 10 orang kami bermalam di sana. Di antaranya Sdr. Dt. Malakewi dari Balingka. Ketika itu bulan sangat terang. Tiba-tiba tengah kami masih ngobrol kecil-kecil perkara perjuangan, maka rumah tempat kami bermalam itu dipukul sekeras-kerasnya dengan linggis. Jatuh pukulan itu berturut-turut jarak-jarak satu menit pada tongkak rumah itu. Ketika pukulan itu jatuh, rumah bergerak. Dari jauh kedengaran anjing meraung, bulu roma kita berdiri. Sutan Mahmud berani. Dia turun ke bawah memeriksa kalau-kalau ada orang main-main. Ada pun musuh tidaklah tersangka oleh kami. Sebab bukan demikianlah perbuatan musuh Belanda sendiri tidaklah berani menyeberangi ngarai yang dalam itu pada malam hari. Dan tidak pula serupa di fikiran, akan ada orang ronda kampung yang akan berani pukul dua malam pergi memukul rumah walinegerinya dengan linggis.

Kami bersama terheran saja, dan bertanya-tanya, apa yang memukul, siapa yang memukul. Sesudah itu kami tertidur. Di antara tidur dengan bagun, kerap kali kita rasa-rasa mendengar suara yang amat jelas.

Saudara pembaca pun kerap kali merasai mendengar suara-suara yang jelas seperti itu di telinga kita, di antara bangun dan tidur. Bahkan kadang-kadang ilham di dalam menyusun suatu fikiran dan mengarang, didapat pada

saat itu. Saya dengar suara: "Sebelum pukul delapan pagi, lekas berangkat!."

Saya nyalangkan mata. Suara itu telah lekat dalam ingatan saya. Saya picingkan lagi. Kedengaran pula: "Sebelum pukul delapan pagi lekas berangkat!."

Pagi-pagi waktu subuh kami bangun. Kepada kawan-kawan saya berkata, "Sebelum pukul delapan semua kita ini mesti berangkat dari sini."

Sebelum kami berangkat Sdr. St. Mahmud melihat kalau-kalau ada jejak orang pada sendi tonggak rumahnya, atau jejak pukulan pada tonggak. Semuanya tak ada.

Kawan-kawan pukul tujuh sudah habis berangkat. Saya dengan saudara Dt. Malakewi terlambat sedikit. Kami berangkat menuju Sianok. Di tengah jalan ketika melalui sawah-sawah dalam ngarai, bertubi-tubilah mortir menghujani kampung Sungai Jaring. Dan sawah yang kami lalui itu hanya jarak 300 meter saja dari atas ngarai. Hari kira-kira pukul 8. Kami lihat serdadu Belanda berdiri di sana. Ada yang menembakkan mortirnya ke Sungai Jaring dan ada yang menembakkan mitraliurnya ke sawah yang kami lalui. Pelor jatuh tidak berapa langkah jauhnya dari tempat yang kami lalui. Tetapi kami tidak kehilangan akal. Kami lalu menyeruduk di bawah pematang sawah, sehingga tidak bisa kena.

Kami daki ngarai. Maka sampailah kami di Sianok. Dan kami temui walinegeri. Walinegeri pun bersemangat dan bertekad teguh. "Adakan penerangan!" Kata beliau. Di mulai penerangan pukul dua sore. Ramai rakyat yang datang. Laki-laki dan perempuan. Berkerumun di rumah sekolah.

Pukul empat selesai dan kami pun berangkat pula.

Setelah selesai penerangan itu kami pun meneruskan perjalanan ke Kota Gedang. Melalui ngarai pula, masuk ke dalam lurah dan mendaki lagi, sampai di Guguk Tinggi. Paginya di adakan penerangan. Sehabis penerangan, kami teruskan pula, melalui ngarai lagi, terus ke Kota Tuo. Di sana kami adakan penerangan malam hari.

Rupanya langkah perjalanan saya segera di ketahui pihak musuh. Sehari sepeninggal saya walinegeri Sianok di datangi patroli dan beliau di tanggkap. Setelah itu mereka lanjutkan patroli ke Guguk Tinggi. Memang, seketika saya akan meninggalkan tempat itu pukul lima petang, telah kedengaran tembakan alamat patroli di kampung itu. Kami lekas-lekas pergi, besoknya lagi, sehabis memberi penerangan malam, pukul tujuh pagi kami telah berangkat meninggalkan Koto Tuo menuju Balingka.

Sesampai kami di ujung Koto Tuo, seorang pemuda berlari mengejar kami menyuruh berjalan lebih cepat, karena patroli sudah masuk ke Koto

Tuo. Kami berjalan secepat mungkin, sampailah kami di "batas", yaitu batu-batu besar yang di gulingkan ke jalan raya, dan jalan raya yang di runtuhkan. Artinya kami sampai "kedaerah kita". Maka terlihatlah oleh kami dari jauh, patroli itu telah ada dalam negeri Koto Tuo.

Pengalaman-pengalaman seperti ini menambah teguh kepercayaan saya, bahwasanya Tuhan Allah Ta'ala mempunyai beberapa "alat-alat kekuasaan ghaib" yang selalu memberi ingat kita. Atau selalu menutupi dan melindungi mata musuh. Yakni kalau ajal kita belum datang. Oleh sebab itu tidaklah ada jalan lain lagi, menurut pendapat dan pengalaman saya, ialah senantiasa tidak melepaskan tali hubungan di antara kita dengan Tuhan yang kita percayai. Sehingga kalau ajal itu akan datang juga, kita senantiasa sudah siap. Saudara Khathib Sulaiman yang syahid di Situjuh itu, sangatlah bertawakkalnya kepada Tuhan dan kuatnya melakukan ibadat, sampai kepada ajalnya.

Dan hal-hal ini pun menambah pengalaman saya pula, bahwasanya rasa takut atau "pengecut", menyebabkan petunjuk-petunjuk ghaib itu tidak datang. Seketika Belanda telah masuk ke kota Padang Panjang hari Senin malam, saya masih mendengarkan radio di kedai buku Datuk Saripado. Tiba-tiba kedengaran maklumat dari auto penerangan: "Tentara Kerajaan sudah masuk. Lewat pukul delapan tak boleh keluar rumah lagi!."

Lebih 15 orang kami terkurung di kedai kitab itu. Kawan-kawan ketakutan. Tetapi saya tidak kehilangan akal. Saya kira-kira bahwa auto penerangan itu telah lewat dari tempat itu, saya gengangkan pintu dan saya keluar. Kawan-kawan menahan saya. Tetapi saya tidak perduli. Dalam gelap saya merangkak masuk sawah keluar sawah, sehingga sampai di rumah saya. Malam itu juga saya pindahkan anak-anak dari Guguk Malintang ke Kampung Tanah Bato dengan selamat.

Besoknya hari Selasa saya bersembunyi di dalam kamar. Perasaan takut pun datang. Ada sengaja hendak menyerah saja kepada nasib. Sampai dua hari saya berbenam dalam kamar. Padahal spion telah sampai ke kampung itu. Katanya mencari sayur.

Hari Kamis baru saya mendapat ketetapan hati dan dapat melawan ketakutan. Saya pertaruhkan anak-anak saya, lalu saya keluar seorang diri. Melalui sawah-sawah lagi. Saya cari di mana tentara kita, di mana pamongpraja kita bersembunyi. Maka dapatlah saya menemui mereka di Peninjauan di kaki Gunung Merapi.

Setelah ketakutan hilang dan hati kembali bulat, saya kelilinglah negeri-negeri sekeliling kota Padang Panjang yang telah di duduki itu. Saya susun kembali rakyat yang telah berserak. Saya kontakkan tentara dengan rakyat.

Padahal kampung Tebu Berair tempat saya bersembunyi, telah di datangi spion berkali-kali. Maka pada hari Jum'at pagi, yaitu 10 hari setelah Padang Panjang di duduki, saya suruh anak-anak saya membungkus barang-barang. Pukul enam pagi kami berangkat menuju Maninjau. Pukul delapan pagi itu juga kira-kira sesampai kami di Pandai Sikat, sampailah patroli musuh ke kampung Tebu Berair. Beberapa pemuda di bunuh. Surau tempat saya sembunyi di geladah. Saya di tanyakan. Alhamdullillah tidak berjumpa lagi. Sebab malamnya (petang Kamis malam Jum'at) telah datang saja kekerasan hati saya bahwa besok pagi mesti berangkat. Pukul enam, dan jangan terlambat.

Banyaklah lagi hal-hal yang lain, yang akal dan ilmu pengetahuan tidak dapat membuktikan, tetapi pengalaman tidak pula dapat menolak dan mengelakkannya. Hal-hal yang seperti ini bukanlah pengalaman saya seorang. Saya percaya dan saya banyak juga mendengar kabar bahwasanya orang lain pun menempuh pula pengalaman-pengalaman seperti ini. Maka lantaran itu pula, bilamana saya baca karangan-karangan tasauf Imam Ghazali, bertambahlah tetapnya kepercayaan saya ini. Kata beliau bahwasanya hal ihwal ghaib itu hanya dapat di alami kalau sekiranya kita sudi menempuh *riyadlah*, yaitu latihan jiwa. Dahulu saya tidak percaya bahwa ada orang-orang pilihan, yaitu orang-orang Saleh dan Waliullah yang mendengar suara *hatif*, dan orangnya tidak kelihatan,. sekarang saya telah percaya. Padahal saya bukanlah seorang yang kuat *ber-riyadlah.* "Amal ibadat saya hanya biasa saja. Saya bukan seorang istimewa. Cuma keyakinan saya, bahwasanya belum ajal saya pada waktu itu. Berkali-kali saya telah berdekat dengan pintu maut, namun maut belum menyinggahi saya. Maka di saat-saat genting itu terasa benar oleh saya adanya yang ghaib di keliling saya.

Siapa dia?
Saya tidak tahu:

...وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ... (المدثر ٣١)

"Dan tidaklah ada yang mengetahui siapa tentara-tentara Tuhan itu melainkan Dia."

4. Malaikat

Al-Qur'an dan sabda Nabi Muhammad s.a.w. memberikan petunjuk-petunjuk tentang adanya yang ghaib bernama malaikat. Dia adalah tenaga-

tenaga yang di perintah oleh Tuhan mengerjakan beberapa tugas yang telah tertentu:

... وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ . (النحل ٥٠)

"Dan mereka mengerjakan apa yang di perintahkan."

Maka tenaga-tenaga besar itulah yang di jadikan alat oleh Tuhan di dalam mengatur perjalanan alam ini. Oleh sebab zat malaikat itu bukanlah benda, dan bukan pula jenis, maka bukanlah dia laki-laki dan bukan pula perempuan.

Dalam perkembangan kepercayaan manusia terhadap kepada yang ghaib sejak zaman purbakala telah ada kepercayaan kepada dewa-dewa. Orang Griek di zaman purbakala, demikian juga orang Tionghoa, demikian juga orang Mesir mempercayai adanya dewa-dewa. Kadang-kadang kepercayaan kepada dewa di pertalikan dengan nama bintang-bintang. Seumpama orang Griek (Yunani) mempercayai bahwasanya bintang Mars adalah dewa dari peperangan. Dewa Neptunus, Oranus dan lain-lain sebagainya. Maka ada juga yang mempercayai bahwasanya malaikat itu adalah anak perempuan dari Tuhan. Setelah faham "Ketauhidan" (Monotheisme) menjadi jelas di dalam agama Islam, tegaklah kepercayaan bahwasanya persembahan dan pemujaan hanyalah semata-mata kepada zat Yang Maha Esa. Malaikat-malaikat bukanlah Tuhan dan tidaklah berkuasa. Dia tidaklah dapat mengabulkan permohonan makhluk yang memohon. Dan tidaklah kita takut kepada malaikat. Sebab dia tidak boleh berbuat apa-apa, kecuali dengan izin Tuhan. Demikian halusnya dasar pokok kepercayaan di dalam Islam, sehingga memuja malaikat adalah termasuk syirk (menyekutukan) Tuhan, dan tertolaklah amalnya.

Maka tersebutlah di dalam Al-Qur'an atau di dalam hadis yang sahih nama-nama dan pekerjaan malaikat itu:

1. *Jibril*, Malaikat pertama yang boleh dikatakan sebagai penghulu segala malaikat, ialah Jibril.

Dia bernama juga *Namus*.

Ruh'ul Amin (roh yang diberi kepercayaan).

Ruh'ul Qudus (roh Yang Suci).

Tugasnya yang terutama ialah menerima perintah Tuhan buat menyampaikan wahyu kepada Nabi-nabi dan Rasul, yang akan mereka sampaikan pula kepada manusia.

Oleh karena roh Nabi-nabi dan Rasul-rasul itu telah mendapat latihan

cukup dan istimewa sehingga telah mudah hubungannya dengan alam ghaib, maka dapatlah mereka melihat dan berhubungan nyata dengan Malaikat Jibril itu. Nabi Muhammad sendiri seketika mulai berjumpa dengan Jibril ialah di dalam gua Hira di atas bukit Nur. Dia datang merupakan dirinya sebagai manusia, dan menyuruh Nabi Muhammad membaca. Di dalam perjalanan Isra dan Mi'raj Nabi, Malaikat Jibril itulah yang menjadi temannya dalam perjalanan.

Pernah dia merupakan dirinya sebagai seorang sahabat Nabi yang muda dan pantas sikapnya, yaitu Dahiyah Al-Kalbi. Dan pernah juga – menurut hadis Bukhari dan Muslim yang di rawikan oleh saidina Umar bin Khathab– datang ke majelis Rasulullah lalu mengemukakan pertanyaan tentang apa arti Iman, apa arti Islam dan apa arti ihsan. Semua sahabat Rasulullah yang hadir dalam majelis itu melihatnya dan tidak ada yang kenal akan dia. Sebab dia sebagai orang yang baru datang dari tempat jauh, padahal tidak ada bekas perjalanan.

Di waktu Rasulullah akan menghembuskan nafasnya yang penghabisan, Jibril pun turut hadir di dekat beliau. Sebab Rasulullah berkata ketika dekat nafasnya akan keluar itu: "Jibril! Jibril! Mendekatlah kepadaku!."

Maka kitab-kitab suci dan shuhuf yang di turunkan kepada Nabi-nabi dan Rasul, seumpama Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur'an diturunkan Tuhan dengan perantaraan Jibril.

2. *Mikail.* Malaikat Mikail diperintahkan Tuhan mengatur perjalan falak cakrawala ini. Mengatur perjalanan matahari, bulan dan miliunan bintang di halaman langit. Perjalanan falak membuat adanya pergantian siang dan malam. Di bumi kita dapat mengukur dengan alat yang dinamai jam. Berlaku peredaran itu sehari semalam sama dengan duapuluh empat jam. Berapakah edaran siang dan malam pada bintang-bintang lain di sekeliling matahari? Berapa pula peredarannya dalam lingkungan matahari-matahari lain yang beribu-ribu banyaknya, sehingga Allah itu di sebut "Rabbul 'Alamin", Tuhan dari *sekalian* 'alam? Berapakah banyaknya *sekalian* itu? Bukanlah manusia berputus asa mencarinya berapa. Ilmu hitung, matematik, aljabar dan wijskunde telah di pergunakan untuk menghitung. Baru sedikit sekali yang kita ketahui. Ada lingkungan bintang lembu. Bahasa Arabnya "Syi'ra". Jauh tempat dan jaraknya dari sini. Yaitu 300.000 tahun perjalanan cahaya. Padahal perjalanan cahaya dari matahari ke bumi hanyalah selama 8 detik! Maka Tuhan berfirman :

وَأَنَّهُ هُوَ رَبُّ الشِّعْرَى . (النجم ٤٩)

"Dan sesungguhnya Dia pun Tuhan dari Bintang Syi'ra."(An-Najm: S.53: 49).

Maka menjaga perjalanan alam itu, sehingga segala sesuatunya berjalan dengan beres di dalam aturan yang tentu, yang berat turun ke bawah dan yang ringan terapung ke atas, dan tenaga tarik menarik yang ada, semua dalam lingkungan tugas Malaikat Mikail.

3. *Izrail.* Terkenal juga dengan nama "Malaikat Maut". Yang mencabut nyawa seluruh makhluk yang bernyawa di dunia ini apabila telah datang waktunya.

Dia pun bekerja tidak melebihi dan tidak keluar daripada tugasnya. Sehingga orang tidak usah takut mengahadapi maut. Karena malaikat maut tidak akan datang kalau kita belum "dipanggil". Walaupun di kiri kanan kita telah bergelimpangan bangkai, kita belum akan mati kalau belum dapat giliran. Dan kalau giliran tiba, ke mana pun kita menyembunyikan diri, di sana pun dia telah menunggu. Sungguh pun demikian, bukan berarti bahwasanya kita di biarkan Tuhan "menunggu" saja dengan demikian, bukan berarti bahwasanya kita dibiarkan Tuhan "menunggu" saja dengan tidak berusaha. Kehidupan beragama bukanlah semata-mata berkhayal. Di zaman pemerintah Khalifah 'Umar berjangkit penyakit Tha'un (colera) di negeri Syam. Maka orang-orang yang akan masuk ke negeri itu dilarang beliau dan ada sahabat, yaitu Abu 'Ubaidah yang hendak menyerah saja kepada takdir. Maka datanglah sahabat Abdur Rahman bin Auf memberi tahukan bahwasanya dia sendiri mendengar dari Rasulullah suatu aturan bahwasanya jika berjangkit penyakit menular pada suatu negeri, maka orang dalam negeri itu di larang keluar dan orang luar dilarang masuk.(Keterangan takdir akan diuraikan nanti).

Kita tidaklah tahu bila malaikat maut akan datang. Tetapi kita tidak boleh cemas dia akan datang. Kecemasan boleh dihilangkan dengan tidak membiarkan hidup kita kosong dari berat baik.

4. *Israfil,* Inilah malaikat yang kelak kemudian hari, pada masa kehidupan semacam yang kita hadapi sekarang ini, tidak dapat kita memberinya jangka, akan menghembuskan serunai-sangkakala (Shur) memanggil segala arwah supaya bangkit daripada kuburnya. Itulah yang dinamai "Yaumul Ba'ts". (hari kebangkitan). Maka bangunlah seluruh manusia dari alam qubur, yaitu alam di antara mati dengan hari kiamat.

...قَوْلُهُ الْحَقُّ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ

وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ . (الأنعام ٧٣)

"Perkataan-Nyalah yang benar, dan Dialah yang mempunyai kekuasaan pada hari ditiupkan serunai, Mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana dan Teliti."(Al-An'am: S. 6 : 73).

وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا . (الكهف ٩٩)

"Dan di hari itu Kami biarkan mereka bergelombang (bercampur aduk) satu sama lain. Dan ditiup serunai dan mereka Kami kumpulkan semuanya." (Al-Kahf; S.18:99) lihat juga 20:102-27:87-36:51-69:13) dan lain-lain.

Nama Israfil itu tidak tersebut dalam Al Qur'an, tetapi diterangkan oleh hadis-hadis.

5. *Raqib* – 6. *'Atid.* Inilah dua orang malaikat, yang menjaga dan mengawasi segala perkataan yang keluar dari mulut manusia, buruknya dicatat oleh *'Atid* dan baiknya oleh *Raqib.* Keduanya berdiri di kiri-kanan manusia.

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ . (ق ١٨)

"Tiada suatu perkataan yang diucapkan manusia, melainkan di dekatnya ada Raqib dan 'Atid (pengawas, siap sedia mencatatnya)." (Qaf; S.50:18)

Kemajuan ilmu pengetahuan manusia di zaman sekarang dengan adanya piringan hitam dan tape-recorder, memudahkan kita memahamkan bahwasanya memang tidak ada yang lepas. Semuanya tercatat; buruk atau baik.

Bukankah alat radio; televisi, piringan hitam dan tape-recorder (pita penangkap suara), adalah pendapat-pendapat baru, yang telah menjadi ilmu pengetahuan populer? Bukankah bahwasanya ilmu pengetahuan itu bukanlah *ciptaan* manusia tetapi *didapat* oleh manusia? Artinya, sebelum diketahui oleh manusia, perkara-perkara itu sedia telah ada. Maka mudahlah kita memikirkan bahwasanya tidak ada yang lepas semuanya tercatat, dan tidak susah memikirkan bahwasanya kelak pada waktu yang ditentukan, semuanya itu akan diputar kembali di hadapan kita, sehingga kita tidak dapat memungkirkannya.

7. *Munkar* – 8. *Nakir*. Di dalam hadis-hadis tersebut, bahwa setelah mayit dimasukkan ke dalam kuburan, dan selesai ditimbuni, dan orang yang mengu-burkan telah kembali kerumahnya masing-masing, maka datanglah dua orang malaikat, Munkar dan Nakir namanya. Keduanya mulailah menanyakan orang itu, tentang amal perbuatannya selama hidupnya. Buruk atau baiknya: Kepada siapa engkau bertuhan? Siapa Nabi engkau? Dan lain-lain pertanyaan. Manusia tidak dapat menyusun kata bohong buat melepaskan diri pada waktu itu. Bagaimana akan dapat bohong? Pada hal selama hidup di dunia, hanya lidah yang dapat berdusta memungkiri kata hati sanubari. Sedang dalam "Alam Qubur" itu bukan lidah lagi yang menjawab, tetapi jiwa aseli. Dalam alam di luar alam kita ini tidak dapat lagi bohong.

Qur'an dan hadis Nabi Muhammad s.a.w. menunjukkan beberapa ting-kat pencatatan amal usaha manusia. Tingkat pertama ialah Raqib dan 'Atid sebagai yang tersebut tadi. Sesudah itu disebut pula "Kiraman Katibin", yaitu malaikat mulia yang senantiasa menuliskan. Mereka mengetahui segala apa yang kita kerjakan:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ . كِرَامًا كَاتِبِينَ . يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ .
(الانفطار ١٠ - ١٢)

"Dan sesungguhnya bagi kamu ada yang menjaga, Yaitu malaikat-malaikat yang mulia lagi menulis. Mereka mengetahui apa yang kamu kerja-kan." (Al-infithar, S.82:10-12).

Jelaskan lagi:

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ
أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ . (الانعام ٦١)

"Dan Dia-lah yang Maha menguasai hamba-hambanya dan dikirimnya pula kepada kamu penjaga-penjaga. Sehingga apabila telah datang kepadamu maut, menyusullah kepadanya suruhan-suruhan Kami. Dan mereka tidak melalaikan kewajibannya." (Al-An'am; S. 6:61).

Maka adalah para-penafsir dan ulama yang menyatakan pendapat bah-wasanya malaikat Raqib-'Atid, atau "Kiraman Katibin" atau "Hafazah" itu adalah berlain-lain. Dan ada yang mengatakan bahwasanya mereka itu

banyak. Jadi tidaklah ada amal dan usaha kita yang lepas daripada penilikan. (Hafazah artinya yang memelihara atau menyimpan segala catatan itu).

Seorang pemuka, ahli fikir atau pemimpin rakyat tidaklah lepas gerak geriknya daripara mata manusia. Sejarah hidupnya, baik dan buruknya semua tercatat dalam kenangan orang. Jasanya tertulis dan kesalahannya tak dapat disembunyikan. Sedangkan catatan manusia lagi begitu. Kononlah catatan malaikat. Keimanan kepada ini melatih jiwa kita supaya jangan munafik. Meskipun sedang duduk seorang diri, jauh dari mata manusia, kita merasa selalu ada orang yang mencatat, melihat dan memperhatikan perbuatan kita, sehingga kita malu kepada diri kita sendiri.

9. *Malaikat Malik (Zabaniyah).* Yaitu malaikat yang menjadi penghulu neraka. Tempat manusia menerima ganjaran yang bengis dan kejam atas dosa yang diperbuatnya selama hidupnya.

10. *Malaikat Ridwan.* Yaitu malaikat yang menjadi penghulu syurga, tempat manusia menerima ganjaran dan pahala daripada perbuatan baik dan amal saleh yang dikerjakan selama hidupnya di dunia.

Urusan malaikat – sebagai kita jelaskan di atas tadi –, adalah perkara ghaib. Sebab itu, maka "Ilmu pengetahuan" yang meminta kepastian kebendaan tidaklah dapat membuktikan mana barangnya. Dan mana orangnya. Dia adalah sebangsa "Jauhar" yang tidak disinggung Ardl. Tidak suatu benda yang disinggung bentuk, sehingga meminta kepada ruang dan waktu. Maka latihan jiwa itu serta pengalaman-pengalamannya sewaktu-waktu dapat merasai adanya malaikat di kiri kanannya.

Dan kalau kita ingat lagi bahwa banyak benda yang dipastikan adanya dengan ilmu pengetahuan, seumpama *eather*, atau *listrik*, padahal bendanya tidak dapat dibuktikan adanya, dan hanya dipercayai saja melihat kepada bekasnya, dapatlah kita mengerti bagaimana mudahnya memahamkan adanya kepercayaan kepada malaikat. Dalam arena ilmu pengetahuan, pun ada rupanya perkara yang lebih dahulu harus di "percayai" adanya, baru penyelidikan dapat dimulai.

Bagi orang yang percaya akan Adanya Tuhan sebagai pelindungnya, ada dijanjikan bahwa kepadanya akan turun malaikat:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَٰئِكَةُ
أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ. (فصلت ٣٠)

"Dan sesungguhnya orang -orang yang telah berkata, "Tuhan kami adalah Allah", kemudian itu mereka tetap pada pendirian itu, niscaya akan turunlah kepada mereka malaikat, supaya mereka jangan merasa takut dan merasa dukacita. Dan berilah mereka kabar gembira, dengan syurga, yang bagi kamu telah dijanjikan." (Fushilat; S.41:30).

Ayat ini menjelaskan bagaimana kuat dan teguhnya pribadi seseorang yang hidup dengan kepercayaan kepada Tuhan. Satu kali dia akan berhadapan dengan bahaya yang menakutkan. Di kali yang lain dia akan berjumpa penderitaan yang menyedihkan. Tetapi sikapnya yang teguh, yang istiqamah menyebabkan perjalan hidupnya yang menempuh serba kesulitan itu senantiasa di dampingi oleh malaikat. Malaikat akan turun sengaja buat menambah teguh jiwanya. Maka timbullah keberaniannya menghadapi hidup. Ayat ini membukakan kemungkinan bagi semua manusia, sehingga nyatalah bahwa malaikat bukan sengaja turun kepada Nabi-nabi saja. Kepada segala orang dia dapat datang. Segala orang dapat dibantunya. Segala orang dapat dikawalnya. Dan kepada segala orang terbukalah pintu berbuat baik.

Pejuang-pejuang menegakkan keadilan. Ulama-ulama besar di zaman dahulu, yang berani mengangkat muka dan menegor berterus terang, berhadap-hadapan dengan raja yang zalim, tidak merasa takut akan mati, tidak merasa takut akan dipenggal lehernya: adalah lantaran malaikat menjadi pengawalnya.

Hal yang demikian bukanlah terjadi di zaman dahulu saja. Di zaman mana juga pun, manusia yang teguh iman dan kepercayaan, yang tidak ada tempatnya berlindung melainkan Allah, adalah dikawal malaikat. Sebaliknya, orang yang tidak ada pegangan hidup, setan-iblislah yang menjadi pengawalnya, setan-setan yang menjadi pengawalnya, yang membisikkan kepada telinga dan batinnya, perkara-perkara yang akan menimbulkan ketakutan. Diberikannya petunjuk di luar dari kebenaran. Maka bilamana suatu soal telah dimulai dengan tiada benar jumlah akhirnya pun tentulah di luar kebenaran juga. Sebab itu benarlah fatwa setengah filosof, bahwasanya *yang bathil, yang salah, tidaklah ada hakikatnya.*

Maka kepercayaan kepada yang ghaib, kepada adanya nyawa manusia, adanya jin, atau setan dan iblis, terutama lagi percaya akan adanya malaikat, adalah menjadi salah satu sendi kepercayaan yang enam di dalam Islam. Kita percaya akan adanya, sebagai dasar dari pandangan hidup orang primitif yang bernama animisme. Percaya pula akan adanya kekuatan-kekuatan ghaib yang ada pada seluruh alam ini, sebagai dasar daripada kepercayaan primitif

yang bernama dinamisme. Tetapi kepercayaan Tauhid yang telah meliputi akan seluruh kesatuan alam dibawah kesatuan kekuasaan Ilahi, menyebabkan kepercayaan kepada yang ghaib itu, menjadi terletak dengan sebaik-baiknya. Kita percaya ada jin dan hantu. Tetapi kita tidak takut kepada jin dan hantu. Kita tidak memuja jin dan hantu. Kita percaya kepada adanya setan dan iblis. Tetapi kita tidak takut kepada setan dan iblis. Kejadian kita lebih tinggi daripada api, dan kita terjadi daripada tanah, namun yang terjadi dari tanah hanyalah tubuh kita. Ada pun roh kita, lebih tinggi kejadiannya daripada api dan tanah. Malaikat sebagai lambang daripada nur yang suci, lagi disuruh sujud ke kaki nenek moyang manusia, yaitu Adam.

Bagaimana pun sucinya malaikat, kita sekali-kali tidak menyembah dia. Maka habis sirnalah segala pujaan. Kecuali kepada Allah.

Apabila kepercayaan kepada Tuhan Allah telah bulat, mengapa lagi kita akan takut kepada malaikat? Padahal dia hanya sebagai tentara Tuhan, yang disuruh datang mengawal kita? Mana yang tinggi martabatnya orang yang dikawal dengan mengawal?

Oleh sebab itu maka orang yang datang membawa kembang dan memasang lilin ke kuburan yang dikatakannya kramat dan melepaskan binatang ternak untuk menjadi hadiah kepada yang berkubur di sana padahal yang memungutnya ialah juru kunci kubur itu; dan orang yang menghantarkan sajian ke bawah lindungan sebatang pohon beringin besar, dan orang yang menyeru memohonkan pertolongan kepada setan untuk membinasakan orang lain (sihir), bahkan orang yang menyeru Jibril dan Mikail supaya datang menolongnya, padahal mereka tidak ada kekuasaan apa-apa kalau belum mendapat izin Tuhan adalah semuanya itu orang yang masih belum sempurna kepercayaan Tauhidnya. Adalah dia orang yang belum tahu bagaimana kebesaran kekuatan yang ada dalam jiwanya sendiri, bilamana dia berhubungan langsung dengan Tuhan. Sebagaimana tersebut di dalam satu hadis: "Taqwalah kamu kepada Allah, supaya kamu menjadi keluarga Allah. Sehingga jika kamu katakan kepada sesuatu: "adalah", maka "adalah dia".

Al-hasil, maka kepercayaan kepada segala yang ghaib, bukanlah buat menimbulkan segala waswas dan takhayul, tetapi memperkokoh kepercayaan kita, hanya kepada satu Tuhan: "Allah."

Tidak satu pun yang bergerak dalam alam ini, kalau Allah tidak menghendaki. Semuanya dengan izin Tuhan.

BAB V

PERCAYA KEPADA KITAB-KITAB

1. Arti Kitab

Kitab mempunyai dua arti.

1. Perintah.
2. Tulisan di atas kertas dan biasanya dijadikan buku.

Maka bagi kitab suci, arti yang pertamalah yang dipakai.

Untuk kebahagiaan manusia dan guna menuntun akalnya yang telah tumbuh itu, datanglah wahyu daripada Tuhan, dibawa oleh malaikat, disampaikan kepada manusia-manusia yang telah terpilih, yaitu Nabi-nabi dan Rasul-rasul guna disampaikannya kepada manusia.

Kepercayaan akan turunnya kitab atau perintah ini adalah menjadi satu di antara enam dasar kepercayaan seorang Muslim.

Di permulaan surat-kedua (Al-Baqarah) dinyatakan syarat-syarat yang menyebabkan orang menjadi Muttaqin, atau taqwa, yang harus menjadi sifat jiwa dari seorang Muslim:

الٓمٓ . ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ . الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ
بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ . وَالَّذِيْنَ
يُؤْمِنُوْنَ بِمَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ وَمَآ اُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْاٰخِرَةِ هُمْ يُوْقِنُوْنَ .

(البقرة ١-٤)

"Alif Lam Mim, Tuhanlah yang tahu artinya. Kitab-kitab itu, tiada keraguan di dalamnya, pemimpin untuk orang-orang yang memelihara dirinya dari kejahatan. Orang-orang yang beriman (percaya) kepada yang ghaib dan mendirikan sembahyang dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Dan orang-orang yang beriman kepada wahyu yang diturunkan kepada orang-orang sebelum engkau dan mereka yakin kepada kedatangan hari akhirat." (Al-Baqarah; S. 2 : 2 - 4).

Dan dijelaskan lagi lebih terperinci pada surat Ali 'Imran (S. ke-3) ayat 2, 3, dan 4 ;

الٓمٓ . اللّٰهُ لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ . نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ
مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ . مِنْ قَبْلُ هُدًى
لِلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ
شَدِيدٌ وَاللّٰهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ . (آل عمران ١ - ٤)

"Allah; Tidak ada Tuhan melainkan Dia. Yang Hidup, Yang Berdiri sendiri. Yang telah menurunkan kepada engkau akan Kitab dengan kebenaran; Menyetujui (kita-kitab) yang ada di hadapannya, dan telah diturunkan-Nya At-Taurat dan Al-Injil; Lebih dahulu. Dan diturunkan-Nya Pemisah.

Oleh sebab itu sebagai seorang Muslim, belumlah cukup kalau dia hanya percaya kepada yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. Melainkan percaya pula kepada kita-kitab, atau wahyu suci yang diturunkan sebelum Muhammad.

Suhuf dan Kitab

Wahyu itu terbagi dua kumpulan:

1. Suhuf   2. Kitab.

Setelah wahyu itu diterima oleh Nabi-nabi dan Rasul tadi, maka dikumpulkanlah menjadi suhuf, yaitu semacam brosur-brosur kecil. Beberapa Nabi dan Rasul mempunyai suhuf itu. Yaitu Nabi Adam, Nabi Syist, Nabi Ibrahim dan Nabi Musa.

Setelah itu terkumpullah beberapa kumpulan besar, yang dinamai Al-Kitab, yang bentuknya lebih besar daripada suhuf itu. Kitab itu empat:

1. *Taurat.* Kitab yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s.
2. *Zabur.* Kitab yang diturunkan kepada Nabi Daud a.s.
3. *Injil.* Kitab yang diturunkan kepada Nabi 'Isa Almasih a.s.
4. *Qur'an* Kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w.

PERBEDAAN KEPERCAYAAN ISLAM DENGAN KEPERCAYAAN YAHUDI DAN NASRANI TENTANG TAURAT DAN INJIL

Sudah terang bahwa kita orang Islam diwajibkan oleh agama kita mengakui adanya Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa dan Injil yang diturunkan kepada Nabi 'Isa Almasih. Tetapi, supaya jangan menimbulkan salah faham, hendaklah kita ketahui terlebih dahulu perbedaan anggapan pemeluk ketiga agama itu *sekarang* tentang kedua kitab itu.

At-Taurat, atau At-Taurah, disingkat Taurat adalah bahasa Iberani yang artinya Syari'at atau Namus, dan dalam bahasa kita Indonesia boleh diartikan peraturan.

Kalimat Taurat itu dipakai oleh Ahlul-Kitab (Yahudi dan Nasrani) untuk Lima Kitab, yaitu :

1. Kitab Kejadian
2. Kitab Keluaran
3. Kitab Imamat Orang Lewi
4. Kitab Bilangan, dan Kitab Ulangan

Adapun orang Kristen memberikan nama Taurat kepada sekalian kitab-kitab yang disebut sebagai wahyu-wahyu yang diturunkan kepada Nabi-nabi yang sebelum Nabi 'Isa Almasih, termasuk tarikh pemimpin-pemimpin dan Raja-raja Bani Israil yang jumlahnya semua 39 buah.
Mereka namai semuanya itu "Perjanjian Lama" atau "Washiat Yang Lama."

Adapun Taurat menurut ta'rif Al-Qur'an atau pegangan kepercayaan orang Islam ialah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Musa. a.s., untuk disampaikannya kepada kaumnya.

Lantaran itu niscaya tidaklah dapat orang Islam menuruti pendapat orang Yahudi buat menerima kelima Kitab itu sebagai Wahyu kepada Nabi Musa. Sebab siapapun yang membacanya, sudahlah dapat memahamkan bahwa kelima kitab itu ditulis oleh orang lain, yang kadang-kadang menceritakan juga tentang Nabi Musa, dan cerita-cerita lain, meskipun di dalamnya ada juga wahyu kepada Nabi Musa itu. Dan Nabi Musa lebih banyak diceriterakan sebagai orang ketiga, cerita yang diceriterakan orang lain, lebih banyak daripada

catatan wahyu Nabi Musa itu sendiri. Maka bila orang-orang Islam yang ahli melihat kitab-kitab itu, akan dipandangnya dia sebagai kitab-kitab sejarah atau riwayat hidup, sebagai Sirah Ibnu Hisyam, yang meriwayatkan riwayat hidup Nabi Muhammad.

Apa lagi buat menggolongkan semua kitab yang turun sebelum Nabi Isa Almasih menjadi Taurat semuanya sebagai pandangan orang Kristen. Sebab orang Islam memandang ada lagi Kitab yang diturunkan kepada Nabi Daud, bernama Zabur. Yang kelak akan diterangkan lebih luas.

Adapun Injil adalah berasal dari bahasa Yunani, yang dalam bahasa 'Arab artinya *Al-Basyarah* dan telah dipindahkan oleh orang Kristen ke bahasa kita dengan arti Berita Selamat, atau Khabar Selamat. Orang Kristen menggunakan kata Injil itu untuk keempat kitab yang mereka sebut "Injil yang empat", yaitu :

1. Injil Matius,
2. Injil Markus,
3. Injil Lukas dan
4. Injil Yahya (Yohannes).

Dan setelah keempat Injil ini mereka gabungkan maka Kitab Kisah Perbuatan Segala Rasul, Surat-surat Paulus, Surat Petrus, Surat Yahya, Surat Ya'qub dan mimpi Yahya, menjadilah namanya "Perjanjian Baru" atau Wasiat Yang Baru. "Menurut mereka kesemuanya itu adalah kesatuan yang tidak boleh dipisahkan.

Dan menurut kepercayaan orang Islam, Injil ialah wahyu yang diturunkan kepada Nabi 'Isa Almasih a.s. Sebab itu niscaya keempat Injil catatan Matius, Markus, Lukas dan Yohannes itu tidak dapat dikatakan Injil oleh orang itu, yang di dalamnya ada juga mereka salinkan wahyu itu. Dan samasekali tidak dapat orang Islam menerima kitab-kitab gabungan yang kemudian sebagai Injil.

2. Taurat

Isi yang terutama, atau intisari dari kitab Taurat adalah *10 hukum* yang terkenal. 10 hukum itu diterima oleh Nabi Musa di puncak gunung Thursina.

Tersebut di dalam kitab *Keluaran;* Fasal 20.

1. Maka difirmankan Allah segala firman ini demikian bunyinya:
2. Bahwa Aku-lah Tuhanmu Allah yang telah membawa kamu keluar dari tanah Mesir dari tempat perhambaan itu.
3. Janganlah engkau menyembah Tuhan yang lain daripada-Ku.

4. Janganlah engkau perbuatkan bagimu barang patung ukiran atau barang sesuatu rupa yang ada di langit atau yang ada di atas bumi di bawah atau yang ada di dalam air di bawah bumi.

5. Janganlah engkau menunjukkan dirimu sujud padanya atau berbuat ibadat kepadanya. Karena Tuhanmu Allah ini amat cemburu adanya dan membalaskan pada anak-anak akan kesalahan segala bapanya sampai pada keturunan yang ketiga dan keempatpun, yaitu daripada segala orang yang membenci Aku.

6. Tetapi Aku menunjukkan kemurahan-Ku kepada beribu-ribu daripada segala orang yang mengasihi Aku dan yang memeliharakan hukum-hukum-Ku.

7. Janganlah engkau sebut nama Tuhanmu Allah dengan sia-sia. Karena tiada dibilangkan Allah orang itu suci daripada salah yang menyebut nama-Nya dengan sia-sia.

8. Ingatlah engkau akan hari perhentian itu supaya engkau mengquduskan Dia.

9. Maka enam hari lamanya hendaklah engkau bekerja dan membuat segala pekerjaanmu.

10. Tetapi hari yang ketujuh itulah suatu hari perhentian bagi Tuhanmu Allah. Maka pada hari itu janganlah engkau berbuat barang pekerjaanmu, baik engkau atau anak-anakmu laki-laki atau anakmu perempuan atau hambamu laki-laki atau hambamu perempuan atau binatangmu atau orang dagang yang ada di dalam pintu gerbangmu.

11. Karena dalam enam hari lamanya dijadikan Allah langit dan bumi dan laut dengan segala isinya, maka berhentilah ia pada hari yang ketujuh. Sebab itulah diberkati Allah akan hari perhentian itu serta diquduskannya akan dia.

12. Berilah hormat akan bapamu dan ibumu supaya dilanjutkan umurnya di tanah yang dianugerahkan Tuhanmu Allah kepadamu.

13. Janganlah engkau membunuh orang.

14. Janganlah engkau berbuat zina.

15. Janganlah engkau mencuri.

16. Janganlah engkau menjadi saksi dusta atas sesamamu manusia.

17. Janganlah engkau ingin akan rumah sesamamu manusia dan janganlah engkau ingin akan bini sesamamu manusia atau akan hambanya laki-laki atau akan hambanya perempuan atau akan lembunya atau keledainya atau akan barang sesuatu yang dipunyai oleh sesamamu manusia itu.

Itulah 10 hukum, yaitu:

1. Mengakui ke-Esaan Allah.
2. Larangan menyembah patung-patung dan berhala. Karena Allah tidak dapat diperserupakan dengan segenap makhluknya, di langit atau di bumi atau di air.
3. Larangan menyebut nama Tuhan Allah dengan sia-sia.
4. Memuliakan hari Sabtu.
5. Menghormati ayah dan ibu.
6. Larangan membunuh sesama manusia.
7. Larangan berbuat zina.
8. Larangan mencuri.
9. Larangan menjadi saksi dusta.
10. Larangan keinginan mempunyai hak orang lain.

Sedemikian itulah pokok-pokok ajaran yang diberikan kepada manusia, dengan perantaraan Musa. Dibantu oleh saudaranya Harun. Kemudian datanglah wahyu yang lain berturut-turut, sebagai pemecahan bagaimana caranya melaksanakan bersembahyang kepada Allah, berkurban dan melakukan upacara. Diiringi lagi oleh undang-undang untuk mengatur masyarakat.

3. Zabur

Nabi Daud adalah Nabi, Rasul dan raja. Menjadi Raja Bani Israil, seketika kaum itu mencapai puncak kemuliaannya di tanah Kanaan, lebih kurang 400 tahun setelah Bani Israil keluar dari Mesir. Disamping baginda mempimpin Negara Israil dalam puncak kemegahannya, beliau pun memimpin jiwa ummatnya pula menyembah Tuhan Allah Yang Maha Esa, tiada bersyerikat dengan yang lain. Maka turunlah kepadanya wahyu. itulah Zabur, yaitu kumpulan Mazmur, nyanyian kepujian kepada Tuhan. Segala nikmat Ilahi yang terlimpah kepada serba yang ada ini, terlukislah dalam pujian beliau:

Mazmur 146 :

(1) Besarkanlah olehmu akan Allah. Hai jiwaku pujilah akan Allah! (2) Maka aku hendak memuji Allah seumur hidupku dan aku hendak menyanyi puji-pujian kepada Tuhanku selama aku ada. (3) Janganlah kamu percaya akan raja-raja atau akan anak Adam yang tiada mempunyai pertolongan. (4) Maka putuslah nyawanya dan kembalilah ia kepada tanah asalnya dan

pada hari itu juga hilanglah segala daya upayanya. (5) Maka berbahagialah orang yang beroleh Tuhan Ya'qub akan penolongnya dan yang menaruh harap akan Tuhannya Allah. (6) Yang menjadikan langit dan bumi dan laut serta segala isinya dan yang menaruh setia sampai selama-lamanya. (7) Yang membenarkan hal orang yang teraniaya dan yang memberi makan orang yang lapar. Bahwa Allah membuka rantai orang yang terpenjara. (8) Dan Allah mencelekkan mata orang buta, maka Allah menegakkan orang yang tertunduk dan Allah mengasihi orang yang benar. (9) Maka Allah memelihara orang dagang serta ditetapkannya anak yatim dan perempuan bujang, tetapi jalan orang jahat itu dibalikkannya (10) Bahwa Allah akan berkerajaan kelak sampai selama-lamanya dan Tuhanmu, hai Zion! zaman berzaman. Besarkanlah olehmu akan Allah!

Mazmur 148 :

(1) Besarkanlah olehmu akan Allah. Pujilah olehmu akan Allah dari langit, pujilah akan Dia dari tempat yang tinggi-tinggi. (2) Pujilah akan-Dia hai segala malaikat–malaikatnya, pujilah akan Dia hai segala balatentaranya. (3) Pujilah akan Dia hai matahari dan bulan, pujilah akan Dia hai segala bintang yang bersinar. (4) Pujilah akan Dia hai langit yang di atas segala langit, dan kamupun hai segala air yang di atas langit. (5)Hendaklah sekaliannya itu memuji akan nama Allah, karena Ia telah berfirman, lalu sekaliannya dijadikanlah. (6) Dan lagi ditetapkannya sampai selama-lamanya, maka diadakannya suatu aturan yang tiada akan hilang. (7) Pujilah akan Allah dari atas bumi, hai segala kejadian di laut dan segala tempat yang dalam. (8) Maka api dan hujan batu serta salju dan segala uap dan angin ribut yang melakukan firman-Nya. (9)Gunung-gunungpun dan segala bukit serta segala pokok buah dan segala pohon eruz. (10) Binatang liar dan segala binatang jinak serta segala yang melata dan burung-burung yang bersayap. (11) Raja-raja dunia ini dan segala kaum serta segala penghulu dan segala hakim dunia memuji nama Allah. Karena hanya nama-Nya saja yang dibesarkan dan kemuliaannya pun di atas bumi dan langit. (12). Maka ialah yang telah meninggikan tanduk kaum-Nya dan kepujian segala orangnya yang berbakti, yaitu Bani Israil suatu bangsa yang hampir dengan Dia.

Haleluyah! Besarkanlah olehmu akan Allah!"

Beginilah dua fasal dari isi kitab Mazmur itu, yang benar-benar akan melunak lembutkan hati seorang yang beriman di dalam segala masa dan waktu.

Daud menyatakan bahwasanya intisari daripada kitab Taurat, intisari daripada 10 hukum tetaplah menjadi pedoman hidupnya.

Mazmur Fasal 119 (huruf M):

(97) Bagaimana besar kasihnya akan hukum Taurat-Mu. Maka aku memikirkan dia pada sepanjang hari. (98) Maka segala firman-Mu telah menjadikan aku bijaksana daripada segala seteruku, karena semuanya senantiasa besertaku. (99) Dan lebih pengertianku daripada segala guruku, karena segala kesaksianmu itulah aku memikirkan. (100) Maka aku mengerti lebih daripada orang tua-tua, sebab aku sudah memeliharakan segala pesan-Mu. (101) Maka aku telah menahani kakiku daripada segala jalan yang jahat, supaya dapat aku memegang segala perkataanMu. (102) Maka tiadalah aku menyimpang daripada segala hukum-Mu, karena Engkaulah yang telah mengajarku. (103) Bagaimana sedap segala perkataan-Mu itu kepada tekukku, bahkan terlebih sedapnya kepada mulutku daripada airmadu. (104) Maka oleh segala pesan-Mu juga aku beroleh pengertian, itulah sebabnya aku benci akan segala jalan dusta.

TENTANG ZABUR

Di dalam Surat An-Nisaa (Surat ke-4), ayat 163 dan Surat Al-Israa (S. ke-17), ayat 55 tersebut:

... وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا .

"Dan telah kami datangkan kepada Daud akan Zabur."

Berdasarkan ayat ini menjadi umumlah orang berpendapat bahwa Zabur adalah satu di antara Kitab Suci yang empat, yaitu Taurat, Injil, Zabur dan Al-Qur'an. Tetapi setelah diteliti ternyata bahwa Zabur bukanlah satu Kitab yang tersendiri memakai nama Zabur, sebagaimana wahyu kepada Musa bernama At-Taurat dan wahyu kepada 'Isa bernama Al-Injil dan Wahyu kepada Muhammad bernama Al-Qur'an. Zabur sama artinya dengan sebuah buku. Kalau banyak (Jama') disebut Zubur. Di antara yang mendapat Zabur atau kitab itu ialah Nabi Daud. Isinya tidak membawa syariat baru, sebab syari'at Daud tetap menurut hukum Taurat.

Ini bertambah jelas lagi seketika penulis buku ini menyelidiki ayat 105 dari Surat Al-Anbiya (Surat ke-21) yang berbunyi :

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ

الصَّالِحُونَ. (الأنبياء ١٠٥)

"Dan sesungguhnya telah Kami tuliskan di dalam Az-Zabur, sesudah Dzikir, bahasanya bumi itu akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang shalih."

Dan menurut tafsir yang dimaksud dengan sesudah dzikir itu ialah sesudah Taurat.

Maka penulis cari-carilah kalau-kalau masih ada ayat itu di dalam kitab Mazmur (Perjanjian Lama) yang pada anggapan selama ini, itu sajalah yang Zabur. Tidak bertemu sama sekali. Tetapi ayat itu bertemu di dalam Kitab Nabi Yasy'iya . Fasal 60 ayat 21. Demikianlah bunyinya:

"Adapun bangsamu, sekalian mereka itu akan orang saleh adanya, dan mereka itu akan mempunyai bumi akan pusaka sampai selama-lamanya, mereka itu menjadi suatu pucuk yang telah kutanam sendiri, suatu perbuatan tanganku, supaya Aku dipermuliakan."

Dengan ini teranglah bahwa Zabur bukan satu kitab yang tertentu buat Nabi Daud saja, tetapi Nabi-nabi yang lain pun mendapat Zabur-zabur pula. Sebagai Nabi Yasyi'iya, Armiya, Danial, Ayub dan lain-lain. Dan Zabur-zabur untuk beberapa Nabi itu disebut dalam kata jama' menjadi Zubur. Dapat dilihat pada Surat Asy-Syu'ara (Surat ke-26) ayat 196, yang berbunyi :

وَإِنَّهُ لَفِي زُبُرِ الْأَوَّلِينَ. (الشعراء ١٩٦)

"Dan sesungguhnya dia, (Muhammad s.a.w.) tersebut di dalam kitab-kitab orang-orang yang terdahulu."

Sebutan Zubur, sebagai arti dari beberapa kita-kitab tersebut juga di Surat An - Nahl (Surat ke-16), ayat 44, - Surat Al-Qamar (S.54), ayat 43, dan Al-Fathir (Surat ke-35), ayat 25.

Dengan hasil penyelidikan demikian dapatlah disimpulkan bahwa Kitab suci yang pokok ialah tiga: Taurat, Injil dan Al-Qur'an. Disamping itu ada beberapa kitab untuk Nabi-nabi yang lain, terlebih banyak Nabi-nabi Bani Israil, yang masing-masing menerima Zabur, yang berarti Kitab. Di antara yang menerima itu ialah Nabi Daud. Yang diterima Nabi Daud berisi do'a-do'a dan

munajat kepada Tuhan yang dikenal juga dengan nama *Mazmur.*

4. Injil

Kitab Injil diturunkan kepada Nabi dan Rasul Allah, 'Isa Almasih anak Maryam. Seorang Muslim wajib percaya akan kitab itu, sebagaimana percayanya akan yang lain-lain. Jika Taurat di zaman Musa diturunkan sebagai pokok yang menentukan tentang faham Tauhid, dan Zabur dan Mazmur sebagai ajaran seruan kepada Ilahi, maka Injil pada pokoknya ialah ajaran membersihkan jiwa raga daripada kebekuan dan kekotorannya. Hanya beberapa tahun saja Almasih dapat menyampaikan seruan itu kemudian dia pun dipanggil Tuhan ke hadirat-Nya. Di antara ajaran Injil yang disampaikan Almasih sebagai nasihat itu ialah "Khutbah di bukit." Tersebut di dalam Injil Matius, Fasal 5-6 dan 7. Dan dalam Lukas, Fasal 6. Di antaranya tersebut demikian :

Matius Fasal V:3:

(3) Berbahagialah segala orang yang rendah hatinya, karena mereka itu mempunyai kerajaan syurga.

(4) Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka itu akan dihiburkan.

(5) Berbahagialah segala orang yang lembut hatinya, karena mereka itu akan mewarisi bumi.

(6) Berbahagialah segala orang yang lapar dan dahaga akan kebenaran, karena mereka itu akan dijamu sehingga kenyang.

(7) Berbahagialah segala orang yang menaruh belas kasihan, karena mereka itu akan beroleh rahmat.

(8) Berbahagialah segala orang yang suci hatinya, karena mereka itu akan memandang Allah.

(9) Berbahagialah segala orang yang mendamaikan orang, karena mereka itu akan disebut anak-anak Allah.(1).

---

(1). Dalam ayat ini dan beberapa ayat Injil yang lain, nyatalah bahwasanya kalimat "anak Allah" bukanlah dimaksud oleh Almasih anak yang sebenarnya, menurut arti yang asal. Sebab nyatalah bahwa Allah itu tidak beranak dan tidak diperanakkan. Karena bukan saja beliau sendiri yang disebut anak Allah, bahkan orang yang mendamaikan sesa-

(10)Berbahagialah segala orang yang teraniaya oleh sebab kebenaran, karena mereka itu yang mempunyai kerajaan syurga.

(11)Berbahagialah kamu apabila orang mancela kamu dan menganiaya kamu serta mengumpat kamu dengan dusta oleh sebab aku.

(12)Bersukacitalah kamu sambil bersukaria, sebab besarlah pahalamu di surga; karena sedemikian itu juga segala nabi yang dahulu daripada kamu, terkena "aniaya."

Sebagaimana Daud menyatakan bahwasanya beliau sekali-kali tidak akan mengobah Hukum Taurat, 'Isa Almasih-pun menyatakan bahwa beliau-pun tidak akan mengobah. Beliau berkata, (Matius 5;17): "Janganlah kamu sangkakan aku datang hendak merombak hukum Taurat atau kitab nabi-nabi; bukannya aku datang hendak merombak, melainkan hendak menggenapkan."

(18)Karena sesungguhnya aku berkata kepadamu, sehingga langit dan bumi lenyap, satu noktah atau satu titik-pun sekali-kali tidak akan lenyap dari pada hukum Taurat itu sampai semuanya telah jadi."

5. Al-Qur'an atau Al-Furqan

Sebagai penutup dari keempat kitab itu, bersama dengan suhuf-suhuf yang lain, yang diturunkan kepada Nabi-nabi dan Rasul, maka datanglah Wahyu yang bernama Al-Qur'an dan bernama juga Al-Furqan.

Qur'an artinya bacaan.

Furqan artinya pemisahan. Yaitu pemisahan di antara yang benar dengan yang salah. Pemisah, di antara yang terang dengan yang gelap.

Untuk melihat bagaimana inti kesatuan Al-Kitab, cobalah baca Al-Qur'an Surat Al-Isra' (17) ayat 22 sampai 38:

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللّٰهِ إِلٰهًا اٰخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْذُولًا. (الإسراء ٢٢)

"Janganlah engkau jadikan beserta Allah akan tuhan yang lain; niscaya duduklah engkau dengan kecelaan dan kecewa." (Al-Isra: S.17:22)

---

manya manusia yang berselisih, diberi juga gelar "anak Allah." Maka setelah datang Nabi dan Rasul Allah Muhammad s.a.w., tidaklah dipakai perkataan itu, sebab sudah kerap menyesatkan. Lalu diganti dengan kata yang penuh tanggung jawa. "Khalifatullah", Waliur Rakhman."

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ
عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا
وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا . (الإسراء ٢٣)

"Dan telah menghukum Tuhanmu, bahwa jangan kamu menyembah melainkan kepada-Nya, dan kepada dua orang ayah bundamu hendaklah berbuat baik. Tatkala telah tua seorang di antaranya atau keduanya maka janganlah engkau katakan kepada keduanya kata bentakan, dan jangan dihardik keduanya, dan katakanlah kepada keduanya kata-kata yang mulia." (Al-Isra: S. 17:23).

وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيَانِى صَغِيرًا . (الإسراء ٢٤)

"Hamparkanlah kepada keduanya sayap merendahkan diri daripada rahmat, dan katakanlah : O Tuhanku, rahmatilah keduanya sebagaimana mereka telah mengasuhku di waktu kecilku." (Al-Isra': 17:24).

رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِى نُفُوسِكُمْ ۚ إِن تَكُونُوا۟ صَٰلِحِينَ فَإِنَّهُۥ كَانَ لِلْأَوَّٰبِينَ
غَفُورًا . (الإسراء ٢٥)

"Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam dirimu. Jika kamu menjadi orang yang baik, maka sesungguhnya Tuhan adalah kepada orang yang menuju jalan-Nya memberi ampun." (Al-Isra': S.17:25).

وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا.
(الإسراء ٢٦)

"Dan berikanlah kepada keluarga itu akan haknya, dan orang miskin, dan anak jalan-raya dan jangalah kamu membuang-buang hartamu." (Al-Isra': S.17:26).

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا.
(الاسراء ٢٧)

"Orang yang pembuang-buang harta adalah kawan setan-setan. Dan adalah setan kepada Tuhannya amat kufur." (Al-Isra': 17:27).

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ
قَوْلًا مَيْسُورًا. (الإسراء ٢٨)

"Dan tatkala engkau tolak mereka karena mengharap rahmat daripada Tuhanmu yang sangat engkau harap-harapkan, maka katakanlah kepada mereka kata-kata yan mudah." (Al-Isra': 17:28).

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ
مَلُومًا مَحْسُورًا. (الإسراء ٢٩)

"Dan jangalah engkau jadikan tanganmu terbelenggu kepada kudukmu dan jangan engkau lepaskan pula selesap-lepas saja; niscaya duduklah engkau dalam celaan dan menyesal." (Al-Isra': S.17:29).

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا
بَصِيرًا. (الإسراء ٣٠)

"Sesungguhnya Tuhanmu menghamparkan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan menentukan jangkanya. Sesungguhnya Dia adalah kepada hamba-Nya kenal dan memandang." (Al-Isra': S.17:30).

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ
كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا. (الإسراء ٣١)

"Dan janganlah kamu bunuh putera-puteramu karena takut melarat. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu juga. Membunuh

mereka itu adalah suatu kesalahan yang maha besar." (Al-Isra'; S.17:31)

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا . (الإسراء ٣٢)

"Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya dia adalah amat keji dan yang sejahat-jahat jalan." (Qur-an S.17:32).

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ
جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِ سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِفْ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا .
(الإسراء ٣٣)

"Dan janganlah kamu bunuh akan suatu nyawa yang diharamkan Allah, melainkan dengan haknya. Dan barangsiapa yang terbunuh dengan aniaya, maka telah kami jadikan bagi walinya kekuasaan. Maka janganlah keterlaluan di dalam melakukan hukum bunuh. Sesungguhnya dia yang terbunuh adalah dibela." (Al-Isra': S.17:33).

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا
بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا . (الإسراء ٣٤)

"Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, melainkan dengan jalan yang sebaik-baiknya, hingga sampai dia dewasa. Dan teguhilah janjimu, karena janji itu meminta pertanggungan jawab." (Al-Isra': S.17:34).

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ
وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا . (الإسراء ٣٥)

"Dan jujurlah pada katian apabila kamu mengati, dan timbanglah dengan anak timbangan yang lurus. Itulah yang baik dan yang seelok-elok ta'wil." (Al-Isra'; S. 17:35).

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ

كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا . (الإسراء ٣٦)

"Dan janganlah kamu campuri perkara yang tidak ada dengan dia pengetahuanmu. Sesungguhnya pendengaran dan penglihatan dan hati tiap-tiap semuanya itu adalah akan dipertanggung jawabkan." (Al-Isra; S.17:36).

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ

طُولًا . (الإسراء ٣٧)

"Janganlah kamu berjalan di atas bumi dengan angkuh, sesungguhnya engkau tidaklah akan dapat merobek bumi dan tidaklah akan sampai ke bukit tinggimu." (Al-Isra; S.17:37).

ذَٰلِكَ مِمَّا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ ۗ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا

آخَرَ فَتُلْقَىٰ فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَدْحُورًا . (الإسراء ٣٩)

"Demikian itulah daripada apa yang mewahyukan Tuhan engkau kepadamu daripada hikmat. Dan janganlah kamu jadikan serta Allah akan Tuhan yang lain. Niscaya dilemparkanlah kamu ke dalam neraka jahanam dengan menyesal dan keruntuhan."(Al-Isra';S. 17:39).

الٓمٓ . اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ

مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ . مِنْ قَبْلُ هُدًى

لِلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ ۗ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ

شَدِيدٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ . (آل عمران ١ - ٤)

(1) "Alif, Laam, Miim. (2) Allah, Tiada Tuhan selain Dia; Yang Hidup dan Yang Maha Teguh (3) Menurunkan Dia kepada engkau akan al-Kitab dengan kebenaran. Mengakui bagi apa yang di hadapannya. Dan telah diturunkan-Nya pula Taurat dan Injil. (4) sebelumnya; menjadi petunjuk bagi manusia, dan diturunkan-Nya pula Al-Furqan. Sesungguhnya orang-orang yang ingkar dengan ayat-ayat Allah bagi mereka adalah siksa yang pedih. Dan Allah adalah Maha Mulia dan mempunyai pembalasan." (Ali-'Imran: S.3:1-4).

6. Intisari Al-Kitab

Hendaklah kita seluruh manusia berani melepaskan diri dari pada ikatan rasa benci karena perlainan agama. Jika ini kita lakukan, apatah lagi bagi seorang Muslim, lalu dia selami isi kita-kitab suci itu, akan bertemulah olehnya bahwa isi seluruh kitab itu, baik Taurat, atau Injil, atau Zabur dan apatah lagi Al-Qur'an, akan bertemulah olehnya bahwa intisari itu ialah dua: Tali Tuhan dan Tali Manusia.

Pertama berabdi menyembah Allah, kedua menjaga keselarasan dalam masyarakat. Maka bilamana salah satu daripada kedua tali ini terputus, niscaya hancur leburlah kehidupan, menyeranglah kemiskinan dan kehinaan, padamlah suluh yang memberi terang petunjuk dalam hidup.

Pertama tali pengakuan *kesatuan Ilahi.*

Kedua tali pengakuan *persatuan insani.*

Apabila tali pengakuan kesatuan Ilahi telah teguh, dengan sendirinya teguhlah tali persatuan prikemanusiaan. Saya tidak akan menganiaya tuan, saya tidak akan menciderai isteri tuan, sebab kita ini sama hidup di dunia di bawah naungan panji-panji Allah. Saya tidak akan sanggup hidup sendiri, kalau tidak dengan tuan.

Inilah yang dilukiskan dalam firman Tuhan dengan perantaraan Nabi Muhammad dalam Qur'an :

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوٓا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللّٰهِ وَحَبْلٍ مِّنَ
النَّاسِ وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ اللّٰهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذٰلِكَ
بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللّٰهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ذٰلِكَ
بِمَا عَصَوا وَّكَانُوا يَعْتَدُونَ . (آل عمران ١١٢)

"Dipukulkan kepada mereka kehinaan, di mana juapun mereka diasuh, kecuali dengan tali daripada Allah dan tali daripada manusia, dan pulanglah mereka dengan kemurkaan daripada Allah, dan dipukulkan pula kepada mereka itu kemiskinan. - Yang demikian itu ialah lantaran mereka adalah mendustai ayat Allah dan membunuh akan Nabi-nabi dengan tidak jalan yang benar. Demikianlah dari sebab kedurhakaan mereka dan mereka melanggar." (Ali-'Imran: S.3:111).

Terang ancaman ini datang, ancaman kehinaan dan kemurkaan Ilahi kepada Ahlul Kitab, penerima warisan Taurat, Zabur dan Injil, yang kitab masih mereka pegang, tetapi intisarinya tidak mereka perhatikan lagi. Hukum yang begini bukanlah berlaku kepada Yahudi dan Nasrani saja. Ummat Muslimin sendiri, yang telah kaya dengan empat kitab, dan mengakui Qur'an sebagai "Ibu dari segala kitab" pasti *akan*, bahkan *telah* dipukulkan kepada mereka kehinaan dan kemurkaan Tuhan, karena kulit kitab dipegangnya, isinya dilupakannya. Entah mana yang runtuh lebih dahulu, talinya dengan Tuhankah atau dengan sesamanya manusia.

Di ayat 112 dan 113 dari surat 3 itu lebih dijelaskan lagi, bahwasanya Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani) ini tidaklah begitu semuanya :

لَيْسُوا سَوَاءً مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللهِ آنَاءَ اللَّيْلِ
وَهُمْ يَسْجُدُونَ. يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولٰئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ.
(آل عمران ١١٣-١١٤)

"Tidaklah mereka sama; daripada Ahlul Kitab itu ada ummat yang tegak-teguh, membaca ayat-ayat Allah tengah malam dan mereka pun bersujud. Mereka percaya dengan Allah dan hari akhirat, dan mereka menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mereka melarang daripada yang mungkar, dan dengan segera mereka cepat menuju kebajikan. Itulah orang-orang yang saleh." (Ali-'Imran: S.3. 112-113).

Oleh sebab itu tidaklah salah jika ahli sejarah dan filsafat mengatakan bahwasanya ketiga agama, yaitu Yahudi, Nasrani dan Islam, adalah dari satu rumpun. Sebagaimana Bahrum Rangkuti pernah menyatakan: "Semua dari Khaimah Ibrahim."

7. Naskah Kitab-kitab Suci

Kitab tertulis

Tadi telah kita nyatakan bahwasanya Al-Kitab itu dua artinya. Pertama perintah Tuhan, atau suatu kewajiban yang dibebankan di atas pundak makh-

luk. Dan arti yang kedua ialah tulisan, di dalam buku yang tertentu. Bukan saja pada kertas, sebab kertas kadang-kadang belum dipakai oleh suatu bangsa. Misalnya kitab yang ditulis di atas daun lontar, sebagaimana terdapat di Bali dan Bugis-Makassar.

Tulisan Taurat

Hukum yang 10 yang diterima oleh Nabi Musa di atas bukit Thursina, telah dipahatkan pada batu. Ada juga tersebut bahwa setiap hukum itu tertulis oleh petir datang dari langit, pada kepingan batu di atas bukit. Kemudian Nabi Musa pun memberikan beberapa petunjuk, sebagai pemecahan dari setiap hukum, baik mengenai ibadat kepada Tuhan, ataupun yang mengenai susunan masyarakat. Semuanya itu pun dicatat di dalam kitab. Dan hukum-hukum yang telah dicatat itu diperlihara baik-baik oleh Bani Israil sejak mereka meninggalkan Mesir dan menyeberang lautan yang terbelah tempat mereka akan lalu karena dikejar Fir'aun. Maka hukum-hukum yang ditinggalkan Musa itu dijadikan pedoman oleh Bani Israil, sampai mereka dapat mendirikan kerajaan di Yerusalem. Sampai mereka mencapai puncak kebesarannya di zaman raja Daud dan raja Sulaiman. Dua raja yang merangkap menjadi Rasul Allah.

Lama juga kerajaan Israil itu berdiri di Yerusalem. Dua rajanya dan Nabinya yang masyhur Daud dan Sulaiman, adalah dipandang sebagai puncak kebesaran Bani Israil. Tetapi setelah keduanya meninggal, tidaklah ada lagi naik seorang raja yang dapat melebihi kemegahan kedua raja itu. Melainkan kian lama kian mundurlah kerajaan itu. Walaupun beberapa orang Nabi telah datang memberikan peringatan tentang apa-apa sebab kemunduran, namun seruan mereka tidaklah menjadi perhatian kaum Bani Israil. Sampai akhirnya kerajaan itu bertambah lama bertambah ciut dan kecil, dan terpecah jadi dua. Sehingga datanglah kerajaan lain yang mulai timbul pula dengan kebesarannya menyerang dan mengalahkan kedua kerajaan kecil itu. Seperti kerajaan Mesir, kerajaan Babil dan kerajaan Persi. Di zaman raja Israil yang bernama Yusyia, maka Naku raja Mesir datang menyerang kerajaan Israil itu. Dalam peperangan Yusyia mendapat luka parah dan meninggal di Yerusalem.

Di zaman raja Yahuakim, datanglah pula Nabukadnesar raja Babil menyerang Yerusalem. Inilah masa yang tersedih dalam riwayat kaum Israil. Negeri mereka dikalahkan, anak-anak mereka dijadikan tawanan dan budak, dan dibawa ke Babil. Tabut perjanjian Allah, tempat memelihara kitab Taurat itu turut dirampas dan Tauratnya terbakar, bersama dengan terbakarnya Rumah Allah di Yerusalem. Hanya perkakas-perkakas pemujaan yang terbuat

daripada emas dan perak dikeluarkan dari dalamnya dan dibawa serta ke Babil, lalu diletakkannya di dekat berhala-berhala Ba'al. yang disembah oleh Babil itu.

70 tahun lamanya keruntuhan Yerusalem itu, dibawah penjajahan Babil, sampai datang pula raja Cyrus dari Persia, membuat politik baru, yaitu memerdekakan orang Yahudi dan mengizinkan mereka menegakkan rumah persembahannya kembali di Yerusalem.

Hukum 10 karena jelas dan terang tentulah dapat hapal dan tinggal dalam ingatan. Tetapi syari'at Nabi Musa yang lain yang berkenaan dengan susunan masyarakat, tentu tidak sebagai yang tertulis lagi. Hati teguh memegang keyakinan dan kepercayaan. Tuhan tetap satu. Tiada Tuhan selain Allah. Tetapi zaman telah banyak berobah. Kekuasaan tidak lagi dalam tangan. Berganti-ganti bangsa asing memerintah. Orang Yahudi telah menjadi bangsa yang kian kemari terusir. Hanya mengharapkan belas kasihan yang memerintah.

Syukurlah datang Nabi-nabi, sebagai Uzair, Yas'iya, Daniel, Armiya yang senantiasa memberi peringatan kaum itu. Tetapi haruslah diakui bahwasanya Taurat yang aseli pusaka Nabi Musa tak ada lagi. Orang-orang yang datang di belakang, terutama ulama-ulama, rahib-rahib dan penghulu agama, berusaha mencatat kenang-kenangan pusaka. Keterangan sedikit lagi. Sebab itu dapatlah kita saksikan dalam kitab-kitab "Perjanjian Lama", bahwa kitab-kitab itu terlebih banyak bukanlah catatan semata-mata wahyu, melainkan orang lain yang datang di belakang menceritakan kehidupan Nabi Musa atau Nabi-nabi yang lain. Berupa sejarah, kisah atau riwayat hidup. Dan tentu saja kadang-kadang terdapat perbedaan nama orang atau tanggal dan tahun, sebab berlain penulisnya. Benedectus de Spinoza, filosof yang terkenal, yang dilahirkan dalam agama Yahudi, menyatakan keragu-raguannya bahwasanya kitab-kitab itu adalah peninggalan yang aseli daripada Nabi Musa sendiri. Sebab itulah maka filosof yang tha'at beragama itu dipandang perusak agama oleh kaumnya. Masyarakat Yahudi menolaknya dan masyarakat Kristen tidak menerimanya.

Kitab Zabur

Kitab Zabur pun demikian pula. Aselinya tidak ada lagi. Dia adalah kumpulan pujaan kepada Tuhan, pusaka Nabi Daud yang tinggal dalam hapalan orang Yahudi. Sekian tahun dalam penderitaan, sehingga yang tinggal lagi hanyalah hapalan. Inilah yang dicatat.

Kitab-kitab Injil

Kitab-kitab Injil adalah catatan orang-orang, lama setelah Nabi 'Isa Almasih dipanggil Tuhan ke hadirat-Nya. Tidak ada sebuah juga daripada kitab-kitab itu yang dikumpulkan dengan suruhan beliau atau setahu beliau.

Kalau dipandang dari segi aseli ajaran agama Injil sejati hanya satu, yaitu wahyu yang diturunkan kepada Nabi kita 'Isa anak Maryam. Adapun Injil yang ada sekarang adalah empat buah kitab yang ditulis dan dicatat oleh empat orang, yaitu: Matius, Markus, Lukas dan Yohannes.

Ahli-ahli sejarah Kristen sendiri, baik dari Katholik atau dari Protestan mengakui bahwa selain dari yang empat itu ada lagi catatan-catatan lain yang bernama Inil juga. Setengah mengatakan tidak kurang dari 70 buah Injil, ada pula yang mengatakan 35 buah, tetapi kemudian yang dianggap sah hanyalah yang empat itu saja.

Paulus sendiri mengakui akan adanya Injil yang lain itu. Dia berkata: "Aku heran bahwa kamu sebegitu lekas berpaling daripada dia, yang memanggil kamu di dalam anugerah Kristus kepada suatu Injil yang berlainan (6).

Padahal yang lain itu bukannya Injil: tetapi ada setengah orang yang mengharukan kamu dan yang hendak menyunsangkan Injil Kristus." (Surat Kiriman Paulus kepada orang Galatia, Fasal 1:6-7).

Selain dari yang empat itu tidaklah diakui Injil yang sah lagi, tetapi dimasukkan dalam daftar "Bacaan yang terlarang", dan yang memutuskan "terlarang" itu adalah majelis pendeta, disokong oleh kerajaan yang berkuasa. Majelis kaum gereja itu dinamai "Consili." Orang lain tidak dapat menyanggah, kalau disanggah ada harapan akan dikucil dari gereja, artinya dihukumkan "murtad." Walaupun yang membantah itu pendeta pula. Ada harapan dia akan dikalahkan kalau tidak ada kerajaan yang menyokongnya.

Kitab-kitab Injil yang "terlarang" itu ada yang telah sengaja dihilangkan atau dibakar dan ada pula yang tersimpan dengan sembunyi dalam maktabah rahasia gereja. Di antara kitab Injil yang tersimpan itu, dan kemudian dapat diketahui orang luar, lalu dicetak pula, tetapi tetap tidak diakui oleh gereja, ialah Injil Bernaba. Keistimewaan Injil Bernaba yang termasuk daftar bacaan terlarang ini ialah bahwa di dalamnya dibantah Ketuhanan Yesus dan tertulis jelas sabda Yesus bahwa akan datang Nabi akhir zaman, melanjutkan ajaran Yesus, yaitu Nabi Muhammad.

Tetapi tentang Injil yang empat yang telah diakui dan disahkan itu masih pula menjadi perbincangan ahli-ahli sejarah Kristen, tentang siapa penulisnya, bila ditulisnya dan dengan bahasa apa dia ditulis dan di manakah hi-

langnya naskahnya yang aseli. Di dalam buku-buku ensiklopedi yang besar dan kitab-kitab sejarah agama-agama yang tidak memihak, yang semata berkhidmat kepada ilmu pengetahuan dapatlah kita membaca bahasan-bahasan yang panjang tentang hal itu.

1. Yang paling pertama ditulis *Injil Matius.* Matius adalah salah seorang murid 'Isa (Hawariy). Kata riwayat, Injil itu ditulisnya dalam bahasa 'Ibrani (Hebrew) atau bahasa Siriani, dan kemudian disalin orang ke dalam bahasa Yunani, tetapi sampai sekarang tidak diketahui siapakah agaknya yang menyalin itu.

Dan salinan asli ke bahasa Yunani itu pun telah hilang.

Dr. Paust salah seorang ahli sejarah kitab suci dari Protestan menulis: "Niscaya Injil ini ditulis sebelum Yerusalem binasa." – Dan katanya selanjutnya : "Setengahnya menyangka bahwa Injil Matius ini ditulis di antara tahun 60 dan 65." Pengarang kitab "Zakhilah", seorang Kristen Maronis dari Libanon menyatakan pendapat bahwa Injil Matius ini ditulis di tahun 41. Penulis Horn berkata: Dikarang Injil yang pertama (Matius) tahun 37 atau 38 atau 41 atau 43 atau 48 atau 61 atau 62 atau 63 .

Jadi teranglah bahwasanya Injil Matius yang beredar dan disalin ke seluruh bahasa dunia sekarang ini tidaklah disalin dari bahasanya yang aseli, bahasa Ibrani atau bahasa Siriani, tetapi dari salinannya pula yaitu dalam bahasa Yunani, dan naskah yang aseli dari bahasa salinan pertama (Yunani) ini tidak pula bertemu lagi, artinya telah hilang. Sehingga jika ada orang yang secara ilmiyah hendak menyelidiki adakah salinan itu tepat atau tidak, tidaklah akan dapat mencapai maksudnya.

2. *Injil Markus:* Kata ahli sejarah Kristen, Markus itu adalah gelar penulisnya. Adapun namanya yang aseli ialah Yohanes, agamanya Yahudi dan diangkat anak oleh Petrus, dan termasuk 70 orang pilihan, dilahirkan di Yerusalem. Bersama-sama dengan Paulus dan pamannya Barnabas menyiarkan agama Kristen. Dr. Paust menyatakan bahwa riwayat akhir hidupnya tidaklah begitu jelas. Injilnya itu ditulisnya dalam bahasa Yunani. Horn mengatakan: "Injil yang kedua ini ditulis di tahun 56 atau sesudahnya sampai kepada tahun 65, dan riwayat yang lebih banyak ialah bahwa dia ditulis di tahun 60 atau 63." Ada pengarang lain mengatakan bahwa dia ditulis di tahun 61.

3. *Injil Lukas;* Kata ahli sejarah Kristen, Lukas dilahirkan di Antoichie (Inthakiyah) dan belajar ilmu tabib. Dialah teman karib dari Paulus. Dr. Paust mengemukakan pendapat bahwa dia bukan orang Inthakiyah, tetapi orang Romawi dilahirkan di Roma. Setengah ahli sejarah Kristen lagi mengemukakan pendapat bahwa Markus bukan ahli-tabib tetapi seorang pelukis. Dia bu-

kan murid Almasih, tetapi murid Paulus, Injilnya itu ditulisnya dalam bahasa Yunani. Horn berkata "Injil yang ketiga ini ditulis pada tahun 53 atau 63 atau tahun 64."

4. *Injil Yohanes:* Penyelidikan tentang Injil Yohanes ini dalam kalangan Kristen sendiri pun agak mendalam sekali. Siapa Yohanes itu? Setengah mereka mengatakan bahwa dia adalah Yohanes anak Zabdi, nelayan (tukang-pukat) murid yang sangat dicintai oleh Nabi 'Isa, sehingga kepadanyalah 'Isa Almasih meninggalkan pesan ketika akan disalib, supaya ibu beliau dijaga baik-baik.

Tetapi penyelidik-penyelidik Kristen yang lain membantah pendapat itu sekeras-kerasnya. Dia bukanlah Yohanes anak Zabdi murid utama Yesus, tetapi Yohanes lain yang tidak ada hubungan dengan 'Isa Almasih. Stadlen menulis: "Seluruh Injil Yohanes itu ditulis oleh seorang murid dari Madrasah Iskandariyah, golongan Yagin di abad kedua Masehi sangat membantah Injil ini dan segala yang dikatakan berasal dari Yohanes."

Di dalam Encyclopedia Brittanica yang menulis di dalamnya tidak kurang dari 500 sarjana Kristen ada ditulis demikian: "Adapun Injil Yohanes itu tidak syak lagi bahwa dia adalah sebuah kitab palsu yang ditulis oleh seorang penulis dengan maksud mengadu-adu dua orang Hawariy, yaitu Yohanes dan Matius. Penulis kitab ini berkata bahwa dia adalah Yohanes Hawariy yang sangat dicintai oleh Almasih. Tetapi gereja telah mengakui saja kitab ini dalam catatannya yang demikian, dan diputuskan saja bahwa penulisnya itu memang Yohanes murid 'Isa, dan ditegaskanlah nama itu di dalam kitab dengan jelas, padahal jelas pula bahwa bukanlah dia Yohanes murid 'Isa. Samalah keadaan kitab yang satu itu dengan beberapa buah kita Taurat yang tidak ada sama sekali hubungannya dengan nama-nama tempat dia dibangsakan. Kita merasa sayang sekali kepada orang-orang yang berusaha dengan sepayah-payah tenaga hendak menghubung-hubungakan filosof yang mengarang kitab ini sesudah angkatan kedua sepeninggal Almasih, dengan Yohanes murid nelayan yang utama itu. Maka usaha mereka ini akan dihembus angin saja, sebab bekerja di luar tuntunan kebenaran."

Jika dibanding-banding di antara keempat kitab Injil itu, maka Injil yang keempat inilah, karangan Yohanes ini yang telah terang-terang menyatakan kepercayaan bahwa Nabi 'Isa Almasih adalah Tuhan, atau anak Tuhan. Dan menurut riwayat mereka sendiri Injil Yohanes ini ditulis ditahun 95, atau tahun 98 atau 96. Tetapi Horn berkata bahwa Injil itu ditulis pada tahun 68 atau 69 atau tahun 70 atau tahun 98 sesudah Kristus.

Setengah ahli sejarah Kristen memberi keterangan betapa asal mula Injil ini dikarang. Yaitu, katanya, bahwa setengah manusia telah dipengaruhi oleh suatu fikiran bahwa Almasih bukan Tuhan, dan beberapa mazhab (sekte) di Timur telah memegang teguh kepercayaan itu. Maka diminta oranglah kepada Yohanes supaya ditulis sebuah Injil yang menjelaskan ketuhanan Yesus, maka ditulisnyalah Injil ini. Jirjis Zuin, seorang pemuka Kristen yang terkenal dari Libanon menulis: Sirpentus dan Epison dan pengikut-pengikutnya mengajarkan bahwa 'Isa Almasih bukan Tuhan, hanyalah manusia biasa. Dan sebelum dia dilahirkan oleh ibunya Maryam, dia belum ada. Yaitu dalam tahun 96. Maka berkumpullah beberapa orang uskup dan meminta kepada Yohanes supaya mengarang Injil, dijelaskan apa yang tidak jelas ditulis oleh Injil yang lain, yaitu tentang ketuhanan Almasih."

Dari segala bahan yang kita kemukakan itu, yang dikutip dari keterangan orang-orang Kristen sendiri, jelaslah bahwa keempat kitab itu tidak ditulis di zaman 'Isa sendiri, terutama Injil Yohanes, ditulis setengah abad lebih, sesudah beliau dipanggil Tuhan, atas permintaan satu golongan Kristen, untuk menentang golongan Kristen yang lain, karena yang lain itu tidak mau mengaku bahwa Nabi 'Isa adalah Tuhan!

Dan juga sampai kepada zaman sekarang ini, 20 abad sepeninggal Nabi 'Isa masih ada juga dalam kalangan Kristen sendiri seumpama sekte "Unitarian" yang tetap tidak mau mengakui bahwa Nabi 'Isa Tuhan, atau anak Tuhan.

Dan di dalam kita-kitab itu ada dicatatkan perkataan-perkataan Nabi 'Isa, dan ada pula kissah kehidupan dan perjalanannya, yaitu diceriterakan orang lain, lama setelah beliau dipanggil Tuhan. Sehingga di dalamnya selalu terdapat perbedaan-perbedaan catatan.

8. Kepercayaan Islam kepada Kitab-kitab Suci

Setelah nyata di atas tadi bahwasanya Al-Kitab itu dua artinya, yaitu pertama perintah Ilahi, kedua buku yang tercatat, maka bahwasanya Tuhan Allah pernah menurunkan wahyu-Nya untuk keselamatan manusia dengan perantaraan Nabi Musa yang bernama Taurat, dan perantaraan Nabi Daud yang bernama Zabur, dan perantaraan Nabi 'Isa Almasih yang bernama Injil, tetaplah itu menjadi pokok kepercayaan Islam.

Hukum 10 tetaplah dipertahankan, dan tetap menjadi pokok pandangan hidup bagi seorang Muslim. Kecuali tentang hari Sabtu. Tetapi kitab Taurat yang tertulis sekarang ini, yang terkumpul dalam "Perjanjian Lama", dan kitab Injil, yang terkumpul dalam "Perjanjian Baru", semuanya dipan-

dang oleh seorang Muslim dengan penuh kritis! Misalnya dalam salah satu kitab Perjanjian Lama (Kejadian, Fasal 19), diceritakan oleh yang "mengarang" Al-Kitab itu bahwasanya Nabi Luth ketika akan tidur meminum anggur. Dan sedang dia enak tidur, datang anak perempuannya yang tua, lalu dia dicampuri oleh ayahnya. Tetapi Nabi Luth ketika itu tidak sadar. Dalam malam besoknya datang pula anak perempuannya yang kedua, lalu disetubuhi pula oleh ayahnya. Katanya, anak Luth dengan puteri pertamanya ialah Muab, yang menurunkan Bani Muab. Anaknya dengan puterinya kedua, dinamai Bin 'Ahiy, itulah yang menurunkan Bani Amon.

Kalau isi kitab ini diukur dengan biologi, adalah satu keheranan, jika seorang yang bersetubuh tidak sadar akan dirinya. Dan kalau dia sadar akan perbuatannya, bagaimanalah jadinya kita akan memandang seorang Nabi yang sebesar itu, menzinai anak perempuannya, dua malam berturut-turut. Taroklah dia besok paginya tahu bahwa tadi malam dia telah terlanjur menzinai anaknya, mau juga dia diminumi anggur sekali lagi, karena akan mensetubuhi putrinya yang kedua nanti malam?

Ini adalah seorang Nabi, seorang Rasul Pesuruh Allah.

Ini adalah sangat diragukan kalau terjadi pada orang biasa. Dan sangat tidak dapat dipercaya akan terjadi pada seorang Nabi. Terang sekali bahwa cerita ini bukan kitab suci, tetapi "kitab kotor"!

Inilah dongeng-dongeng, yang biasa tumbuh pada bangsa yang selalu hendak membanggakan asal keturunan. Bahkan beberapa kerajaan di tanah Melayu karena hendak mengakui asal keturunannya dari pada raja Pagarruyung, dia tidak keberatan mengarang dongeng, bahwasanya ayah dan bundanya adalah dua bersaudara, yang diusir dari istana, karena kedapatan berzina. Keduanya lari ke negeri yang baru. Sampai di sana, sebab dia anak raja aseli sundut-bersundut, lalu dia dirajakan orang di sana.

Bacalah dengan seksama isi perjanjian Lama itu. Akan kelihatan beberapa ceritera lain, yang sekali-kali tidak dapat dikatakan wahyu, melainkan ceritera orang lain, tentang kejadian yang telah lama berlalu, dipenuhi dongeng dan khayal yang dibuat-buat. Mulanya dengan maksud yang baik, tetapi akhirnya menimbulkan penghinaan kepada Nabi-nabi Allah dengan tidak ada alasan (dokumen) yang cukup.

Bagi pihak pemeluk agama Kristen dongeng-dongeng ini diakui. Karena akan dijadikan alasan bahwa segala Nabi-nabi itu berdosa belaka. Yang tidak pernah berdosa, walaupun dosa kecil, apatah lagi dosa besar, hanyalah seorang, yaitu Nabi 'Isa Almasih. Karena dengan demikian mereka akan menetapkan pengokohan alasan, bahwasanya 'Isa Almasih adalah anak Allah, bah-

kan sebahagian daripada tiga oknum yang menjadi satu.

Alhasil, orang Islam mempercayai hukum Taurat, hukum Injil dan Zabur. Tetapi orang Islam tidak dapat menerima saja catatan ketiga kitab itu dalam keadaannya yang sekarang. Apatah lagi dengan turunnya Al-Qur'an dipandang sudah terhimpunlah isi kitab itu semuanya. Apatah lagi yang mengenai syari'at, yang tetap berobah karena perobahan zaman. Isi kitab Taurat dalam sepuluh hukum telah tersimpul ke dalam Qur'an, dan syari'at berobah menurut perobahan zaman.

Kepercayaan kepada keempat kitab itu adalah dasar Iman orang Muslimin. Tetapi terhadap catatan yang ada, Nabi Muhammad s.a.w. melarang menerima atau menolak begitu saja. Sabda beliau:

لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكَذِّبُوهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِاللهِ.

(رواه البخاري من حديث أبي هريرة)

"Jangan dibenarkan begitu saja, ahlil kitab itu dan jangan segera didustakan dan katakanlah: "Kami percaya kepada Allah." (Dirawikan oleh Bukhari dari Hadis Abi Hurairah).

Melainkan pilih mana yang mengenai pokok kepercayaan. Tauhid kepada Tuhan, cinta kepada sesama manusia. Adapun dongeng-dongeng karangan manusia, yang mencatat kitab-kitab itu, mana yang tidak sesuai dengan roh syari'at, dengan inti agama, hendaklah tolak!

Setelah cetakan pertama dari buku "Pelajaran Agama Islam" ini tersiar, banyaklah penulis menerima surat-surat sambutan : Ada yang menegor salah cetaknya, ada pula yang mengemukakan perbandingan atas faham yang kita kemukakan, tetapi yang amat menarik hati ialah sepucuk surat dari seorang pembaca beragama Kristen, berbangsa Indonesia, keturunan Tionghoa. Isi suratnya dengan sopan dan halus menegor kita karena terlalu berani membatalkan dan hendak merombak kepercayaan orang terhadap kitab Injil, yang penganutnya beratus miliun di dunia ini terutama dianut oleh bangsa Eropah dan Amerika yang demikian kemajuan yang telah mereka capai. Sehingga teman-sebangsa berlain agama itu berani memastikan bahwasanya abad yang sekarang ini, dengan serba-serbi kemajuannya adalah usaha dari agama Kristen, sebab dia dipeluk oleh bangsa Barat yang jauh lebih maju dari bangsa Timur.

Setelah membaca surat bandingan yang indah itu, gembiralah penulis, karena buku "Pelajaran Agama Islam" mendapat perhatiannya. Saudara itupun mengaku pula bahwa buku-buku kita yang lain mendapat perhatiannya juga.

Dengan segala hormat surat teman itu telah kita jawab. Kita katakan bahwasanya kemajuan Eropa dan Amerika dalam lapangan tehnik sekarang ini, bukanlah karena mereka memegang teguh ajaran agamanya, atau karena pengaruh agama Kristen. Apabila saudara tersebut sudi pula mempelajari sejarah Eropa, terutama perpindahannya dari zaman Tengah kepada zaman Perobahan, dia akan mendapat kesimpulan sendiri bahwasanya kemajuan Barat ialah setelah dia dibebaskan dari kungkungan agama, atau kungkungan kaum agama.

Adapun kalau kita tilik kepada pendirian ahli-ahli fikir dan pemukanya, kebanyakan di antara mereka tidak percaya lagi kepada ajaran-ajaran agama Kristen yang berlawanan dengan akal mereka, tetapi mereka tidak mau melepaskan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mereka tidak mau melepaskan kepercayaan akan ada-Nya Maha Pengatur alam, yang apabila diselidiki lebih dalam, sudah dekat atau sudah cocok dengan kepercayaan Islam, sebagai agama fithrah.

Ada di antara mereka yang telah melepaskan kepercayaan "Trinitas", bahwa Tuhan itu terdiri daripada "Tiga Oknum."

Ada di antara mereka yang tidak percaya lagi kepada "roti dan anggur" yang berobah menjadi daging Yesus dan darah Yesus. Karena dalam kepercayaan yang umum adalah roti dan anggur yang dibagi-bagikan oleh pendeta, ketika mengadakan "jamuan suci", betul-betul menjadi daging Yesus dan darah Yesus.

Ada yang terang-terang kembali kepada maksud aseli Nabi 'Isa Almasih menyatakan dirinya "anak Allah." Bukanlah Nabi 'Isa itu benar-benar anak Allah. Itu hanya semata kiasan yang menunjukkan bahwa Nabi 'Isa dikasihi Allah.

Seorang raja Kristen yang besar, yaitu Kaisar Wilhelm II yang membawa Jerman kepada kekalahan dalam Perang Dunia Pertama, seketika mendengar berita bahwa penggalian di Timur Tengah telah menghasilkan didapatnya suatu batu bersurat menuliskan "Undang-undang Hamurabi", setelah dipelajari dengan seksama, ternyata bahwa hukum-hukum dalam kitab Taurat yang diatur oleh Nabi Musa, nampaknya adalah tiruan atau diambil dari Undang-undang Hamurabi itu, maka Kaisar telah menyatakan pendiriannya. Beliau berkata: "Meskipun telah didapat bukti-bukti yang nyata bahwa hukum Taurat itu tidak aseli, namun intinya tetap aseli. Intinya itu ialah Allah sendiri dan kehendak Allah. Sebab itu, kata beliau, biarpun hasil penyelidikan itu menghilangkan keagungan Taurat, namun saya tetap percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Saya tetap percaya bahwa kita semua perlu kepada Tuhan

dan anak-anak kita wajib dididik percaya kepada Tuhan.

Filosof Rusia yang besar, Graaf Leo Tolstoy juga menganut faham yang demikian. Beliau percaya benar bahwasanya Injil Nabi 'Isa yang sejati memang ada, yaitu mengajarkan Ke-Esaan Tuhan. Tetapi pelajaran yang demikian murni telah terlempar ke tempat kotor yang penuh dengan karat takhyul dan khurafat. Lantaran itu beliau cobalah "membersihkan" kitab Injil daripada kotorannya itu. Beliau pilih mana sabda Nabi 'Isa yang aseli, beliau umpamakan dirinya mendapat sebuah patung terjatuh pecah berserak, lalu beliau pungut dan beliau betulkan kembali.

Dalam kata pendahulan Injil yang telah dibersihkannya itu beliau dengan tegas berkata, "Janganlah pembaca lupa bahwa satu kesalahan yang sangat menyolok mata dan bohong yang sangat terang kalau dikatakan bahwa Injil yang empat itu adalah suci sekalian isinya."

Dan beliau tegaskan pula bahwa Nabi 'Isa tidaklah mengarang sebuah buku sebagai Plato mengarang kitab filsafat, dan tidak pula beliau mengajarkan pengetahuannya seumpama Socrates mengajarkan filsafatnya kepada orang yang berilmu dan beradab. Yang diajarnya adalah orang-orang yang bodoh dan kasar perangainya. Sehingga mereka tidaklah faham benar-benar apa yang dimaksud oleh Almasih. Barulah seratus tahun sesudah beliau meninggalkan dunia ini orang mencoba mengumpulkan ajaran-ajaran beliau, maka sangatlah banyak catatan itu yang tidak terlepas dari berbagai kesalahan. Lalu oleh gereja disaring dan diputuskan mana yang harus diresmikan dan mana yang sangat diragui kebenarannya, lalu dibuang. Tetapi dalam Injil-injil yang dibatalkan pemakaiannya itu tidak juga kurang yang baik isinya daripada kandungan Injil yang dipakai dengan resmi.

Demikianlah kesimpulan isi surat kita kepada penanya yang terhormat itu. Maka dalam kalangan orang Kristen yang berfikiran merdeka, terdapatlah persesuaian faham dan pendiriannya dengan faham dan pendirian Islam. Yaitu, bahwasanya Islam mengakui akan adanya tiga Kitab suci lagi di samping Al-Qur'an, yaitu Taurat, Zabur dan Injil. Qur'an menegaskan bahwasanya kitab-kitab Taurat, Zabur dan Injil yang ada sekarang telah banyak berobah dari aselinya, dirobah oleh pendetanya atau penyalinnya dengan sengaja karena hendak memelihara kedudukannya, atau tidak dengan sengaja, karena tidak mengertinya akan ajaran aseli Nabi 'Isa, sebagaimana diterangkan oleh pujangga besar dunia dari Rusia itu, Leo Tolstoy.

Niscaya Graaf Leo Tolstoy itu telah dikucilkan pula oleh gereja, telah dipandang pula murtad dari Kristen, karena dia telah berani menyatakan fikiran bebas, yang amat bertentangan dengan apa yang diputuskan oleh ke-

kuasaan gereja. Sehingga ahli-ahli fikir itu sendiri pun akhirnya tidaklah merasa keberatan dihukumkan keluar dari agama, sebab agama itu hanya mengungkung kebebasan fikiran. Bahkan akhirnya merasa heranlah masyarakat Eropa itu sendiri kalau masih ada ahli-fikir yang mengakui dirinya beragama. Padahal kalau dipelajari sejarah kebanyakan ahli fikir itu, seumpama Voltaire, Tolstoy, dan lain-lain, masih tetap mereka percaya kepada suatu Yang Maha Kuasa, Yang Maha Mengatur alam ini, sesuai dengan *fithrah* manusia.

9. Al-Qur'an Penutup Segala Kitab

Mempercayai kitab Taurat, Zabur, Injil dan Suhuf yang diturunkan kepada Adam, Syist, Ibrahim, Musa dan Nabi-nabi yang lain, yang setengah daripadanya namanya tersebut dalam Qur'an itu sendiri dan setengahnya pula tidak disebutkan, adalah menjadi pokok kepercayaan dalam Islam. Isi kitab sebagai perintah Ilahi tentu saja tidak bersalahan. Sebab sebagai yang kita nyatakan di atas, isi kitab ialah buat kemuslihatan manusia di dalam hubungannya dengan Tuhan dan di dalam hubungannya dengan sesamanya manusia. Maka bilamana berobah tempat dan berobah zaman, berobahlah syari'at yaitu peraturan-peraturan. Namun pokok tidaklah berobah. Oleh karena yang demikian, maka Qur'an adalah penutup dari segala kitab itu. Isi segala kitab yang telah lalu telah tersimpul di dalamnya. Sehingga dengan memegang pokok Al-Qur'an itu dengan sendirinya terpegang jugalah kitab-kitab yang telah terdahulu. Apatah lagi di dalam Qur'an itu sendiri terang-terang dinyatakan bahwa dia membenarkan akan isi kitab yang telah terdahulu itu.

Turunnya Al-Qur'an

Turunnya Qur'an sebagai perintah dan wahyu Tuhan, kepada Nabi dan pesuruhNya Muhammad s.a.w. tidaklah sekaligus, tetapi berturut-turut seayat demi seayat. Permulaan turunnya ialah pada 17 hari bulan Ramadhan tahun ke-41 daripada usianya. Diturunkan ketika beliau di dalam gua Hiraa. Ayat yang mula-mula turun itu ialah :

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِى خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . إِقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ . الَّذِى عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَالَمْ يَعْلَمْ . (العلق ١ - ٥)

"Bacalah! Demi nama Tuhan engkau yang telah menjadikan. Menjadikan manusia daripada segumpal kama. Bacalah! Dan Tuhan engkau adalah

amat Mulia. Yang mengajari dengan qalam. Mengajari manusia akan apa yang tidak mereka ketahui." (Al-'Alaq: S.96:1-5).

Dan ayat yang penghabisan turun ialah pada 9 hari bulan Zulhijjah tahun ke-10 dari Hijrahnya ke Madinah, dalam waktu beliau mengerjakan Haji-Akbar atau Haji-Wada' (Haji Selamat Tinggal), dan seketika usia beliau 63 tahun. Yaitu:

...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ

الْإِسْلَامَ دِينًا... (المائدة ٣)

"Pada hari ini Aku sempurnakanlah bagi kamu agama kamu, dan Aku cukupkan atas kamu akan nikmat-Ku, dan Aku relakan bagi kamu Islam menjadi agama." (Al-Maidah; S. 5:3).

Maka waktu sejak permulaan turunnya sampai penutupnya ialah 22 tahun 2 bulan 22 hari.

Malam turun Al-Qur'an pada bulan Ramadhan yang bertepatan dengan tanggal 17 Ramadhan itu dikuatkan oleh Syekh Ahmad Khudhari, Maha Guru pada Egyptian University, dengan beralasan kepada suatu ayat yang memperingati dua kejadian penting yang menentukan arah kejadian sejarah perjuangan Islam:

...إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ

الْتَقَى الْجَمْعَانِ... (الأنفال ٤١)

"Jika kamu percaya dengan Allah dan dengan apa yang pernah Kami turunkan kepada hamba Kami pada "hari pemisahan", hari pertemuan dua golongan." (Al-Anfal; S. 8:41).

"Hari pemisahan" ialah pemisahan di antara zaman Jahiliyah dengan zaman Nur-ul Islam. Itulah hari permulaan turunnya Al-Qur'an di gua Hiraa itu. Dan "hari perjumpaan dua golongan", ialah di peperangan Badr, seketika berjumpa tentara Islam yang memperjuangkan agamanya dengan kaum musyrikin yang memperjuangkan berhalanya. Sedang peperangan Badr yang menentukan itu kejadian pada 17 Ramadhan juga, yakni setelah beliau berpindah ke Madinah (tahun kedua).

Dan malam turun Al-Qur'an itu dinamai juga "Lailatul Qadr", (malam ketentuan), dan "Lailatun Mubarakatun", (malam yang diberkati).

Syekh Khudhari menguatkan pendapat ini beralasan kepada hadis yang dirawikan oleh Ath-Thabari yang diterimanya daripada Hasan bin 'Ali, bahwa kedua kejadian itu, meskipun tidak bersamaan tahunnya, namun bersamaan tanggalnya, yaitu 17 Ramadhan *).

Adapun sejak turun ayat yang penghabisan, menyatakan bahwa agama telah disempurnakan dan nikmat telah dicukupkan menurut Thabari, setelah turun ayat itu, tidaklah lagi Nabi menerima wahyu sesudah itu. Dan 81 hari setelah turun ayat itu, beliau pun meninggal dunia.

Perbedaan masa turunnya

Masa turunnya ialah dua. Pertama di Makkah. Kedua di Madinah.

Masa di Makkah itu 12 tahun 5 bulan 13 hari. Dimulai sejak 17 Ramadhan tahun ke-41 daripada usia Nabi Muhammad, sampai kepada awwal bulan Rabi'ul Awwal dalam usianya 54 tahun. Dinamai juga "Sebelum Hijrah."

Yang kedua ialah masa Madinah, atau "Sesudah Hijrah." Yaitu 9 tahun, 9 bulan 9 hari. Dimulai dari awwal bulan Rabi'ul Awwal, tahun ke-54 daripada umurnya Nabi Muhammad, tahun pertama daripada hijrahnya, sampai kepada 9 Zulhijjah tahun 63 daripada usianya dan tahun ke-10 daripada Hijrah.

Ayat-ayat yang turun di Makkah lebih banyak daripada yang turun di Madinah. Perbandingannya ialah 19 daripada 30 turun di Makkah. Dan 11 daripada 30 turun di Madinah.

Syekh Khudhari mengatakan bahwa sesudah turun ayat penyempurnaan agama pada 9 Zulhijjah waktu haji itu, tidak ada turun lagi ayat yang lain. Padahal ada juga riwayat dari Ibnu 'Abbas dan dari yang lain, yang menyatakan bukan itu yang penghabisan turun. Bahkan ada riwayat daripada Sa'id bin

---

*) Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Qusthallani, dalam kitabnya yang terkenal Fat-hul-Bari, syarah Hadis Al-Bukhari menguraikan tidak kurang daripada 45 pendapat dan riwayat 'Ulama tentang Malam Lailatu'l Qadr atau malam turunnya Al-Qur'an itu. Imam Asy-Syafi'i mengemukakan riwayat yang mengatakan jatuhnya pada 27 Ramadhan. Sedang di dalam Al-Qur'an Surat Al-Fajr ayat 2 diistimewakan Tuhan sebagai sumpah malam sepuluh yang akhir dari Ramadhan. Yang oleh hadis-hadis yang shahih kita dianjurkan agar lebih giat ber-ibadah di malam sepuluh yang akhir itu. Menilik bahwa dari ke-45 qaul 'Ulama itu, dengan jalan riwayatnya masing-masing, ada qaul sejak dari malam Ramadhan yang pertama sampai malam Ramadhan terakhir, dapatlah kita mengambil kesimpulan menurut ayat 185 bahwa "Sebulan Ramadhan"-nya itulah kita muliakan karena di bulan itu diturunkan Al-Qur'an.

Jubair menyatakan bahwa ayat yang paling akhir turun ialah:

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ. (البقرة ٢٨١)

"Dan ingatilah oleh kamu akan hari yang akan kembali kamu semuanya di hari itu kepada Allah. Kemudian itu akan mendapati setiap diri apa yang telah mereka usahakan, dan mereka tidaklah dianiaya." (Al-Baqarah: S. 2:281).

Perselisihan riwayat itu tidaklah akan meragukan kita, sebab meskipun seorang mengatakan ayat ini yang akhir sekali turun, dan yang lain mengatakan ayat itu, namun ayat-ayat yang mereka sebut itu ada semuanya dalam naskhah Qur'an sampai sekarang. Adapun dalam susunan surat-surat Qur'an, yang terletak paling penghabisan ialah "surat An-Nas." (S. 114). Dan tidak ada pula ulama ahli Qur'an yang mengatakan bahwa itu yang penghabisan turun.

Surat-surat yang diturunkan di Madinah ialah:

1. Al-Baqarah (Lembu), surat kedua
2. Ali'Imran (Keluarga 'Imran), surat ketiga
3. An-Nisaa (Wanita), surat keempat
4. Al-Maidah (Santapan), surat kelima
5. Al-Anfal (Rampasan perang) surat kedelapan
6. At-Taubah (Tobat), surat kesembilan
7. Al-Hajj (Haji), surat keduapuluh dua
8. An-Nur (Cahaya), surat keduapuluh empat
9. Al-Ahzab (Sekutu), surat ketigapuluh tiga
10. Muhammad atau "Surat Perang", surat ketigapuluh tujuh
11. Al-Fath (Kemenangan), surat keempatpuluh delapan
12. Al-Hujuraat (kamar-kamar), surat keempatpuluh sembilan
13. Al-Hadid (Besi), surat kelimapuluh tujuh
14. Al-Mujadalah (perdebatan), surat kelimapuluh delapan
15. Al-Hasyr (Pengumpulan), surat kelimapuluh sembilan
16. Al-Mumtahanah (pengujian), surat keenampuluh
17. Ash-Shaff (Barisan), surat keenampuluh satu
18. Al-Jum'ah (Jum'at), surat keenampuluh dua
19. Al-Munafiqun (Orang-orang munafik), surat keenampuluh tiga

20. At-Taghabun (Hari kecewa), surat keenampuluh empat
21. At-Thalaq (Perceraian), surat keenampuluh lima
22. At-Tahrim (Pelarangan), surat keenampuluh enam
23. An-Nashr (Kemenangan), surat keseratus sepuluh

Yang selebihnya diturunkan di Makkah.

Gayanya

Surat yang diturunkan di Makkah dengan di Madinah, juga dapat dirasakan perlainan gayanya. Sehingga bagi orang yang telah merasai ni'mat Qur'an, pada sekali dengar sudah dapat dia menentukan : "Ayat ini turun di Makkah. Ayat itu di Madinah."

"Keistimewaan surat-surat yang diturunkan di Makkah ialah pendek-pendek, tajam dan penuh semangat perjuangan. Gaya langgam bahasanya berapi dan penuh dengan rasa nubuat. Isinya lebih banyak menanamkan rasa ke-Esaan Tuhan (Wahdaniyat Allah), sifat-sifat-Nya, dan kewajiban manusia dalam hal budi dan sopan santun dan pahala atau siksa yang menunggunya di hari kemudian." Demikian kata Dr. Philip K. Hitti, Maha Guru Princeton University, dalam bukunya "Sejarah Arab."

Dan katanya selanjutnya, "Adapun surat-surat Madinah 24 banyaknya (kira-kira sepertiga Qur'an), diturunkan di saat Nabi telah beroleh kemenangan-kemenangan. Ayatnya panjang-panjang dan terurai, kaya dengan bahan-bahan Tasyri'. Di dalamnya dinyatakan tentang kepercayaan dan sunnah-sunnah yang berkenaan dengan sembahyang, puasa, haji dan bulan-bulan yang haram. Di sana juga dinyatakan larangan meminum khamar, memakan daging babi dan berjudi. Demikian juga hukum-hukum berkenaan dengan penyusunan harta-benda, dan peperangan dan penyesuaiannya dengan zakat dan jihad. Dan perundingan berkenaan dengan hukum sipil (perdata) dan pelanggaran (pidana), berkenaan dengan pembunuhan, pembalasan dendam, pencurian, makan riba (renten), perkawinan, perceraian, hukuman atas zina, ketentuan pembahagian warisan dan pemerdekaan budak. Sebahagian besar ayat-ayat yang berkenaan dengan syari'at itu tertulis di dalam surat Al-Baqarah dan surat An-Nisaa dan surat Al-Maidah.

10. Mu'jizat Al-Qur'an

Mu'jizat, artinya perkara yang merobek apa yang berlaku menurut ke-

biasaan. Tidak dapat ditiru-tiru, dan tidak dapat diukurkan dengan hukum sebab-akibat. Nabi-nabi yang besar-besar telah diberi oleh Allah beberapa mu'jizat, (di fasal menerangkan dari hal Nabi-nabi akan kita bicarakan kembali). Maka Al-Qur'an adalah mu'jizat besar, yang senantiasa dapat disaksikan.

Seketika sihir sangat bersimaharajalela di negeri Mesir, sehingga kerajaan Fir'un sendiri berdasar atas kepandaian-kepandaian sihir, maka datanglah Nabi Musa membawa mu'jizat yang dapat mengatasi sihir. Misalnya seketika ahli-ahli sihir Fir'un mengeluarkan tongkat dan tali, kemudian semuanya menjadi ular, maka Tuhan memerintahkan Musa pula melemparkan tongkatnya. Tongkat itupun menjelma menjadi ular besar. Lalu dimakannya segala ular-ular jelmaan dari tali dan tongkat itu. Setelah segala ular sihir itu ditelan ular mu'jizat, ular mu'jizat itupun kembalilah menjadi tongkat seperti biasa, dan besarnya atau beratnya tidak bertambah. Lantaran itu maka terpaksalah tukang-tukang sihir tadi tunduk dan mengakui kelebihan Musa, lalu mengikuti agamanya.

Di zaman 'Isa Almasih meningkat pulalah kepandaian dukun, mengobati orang sakit. Tetapi penyakit yang payah menyembuhkannya, ialah penyakit kusta dan buta. Oleh Nabi 'Isa disintuhnya saja dengan tangannya orang yang sakit itu, lalu sembuh dengan izin Allah! Demikian juga orang yang baru saja mati. Beliau sintuh dan beliau suruh berdiri. Orang itupun hidup dan berdiri. Dengan izin Allah!

Di zaman Muhammad memuncak pulalah kepandaian bersyair, kesusasteraan menjadi kebanggaan. Orang Arab merasa kudung lidahnya kalau tidak dapat mengulang-ulang syair ciptaan ahli-ahli dan pujangga. Sehingga menjadi adatlah berkumpul di Ukaz setiap tahun, sambil berniaga, orang mendengarkan syair-syair yang indah daripada ahli-ahli yang datang dari seluruh tanah Arab. Sebagaimana pertandingan olimpiade di Roma di zaman purbakala, seorang yang menang diberi mahkota daun zaitun, maka syair yang terindah mendapat kehormatan digantungkan di Ka'bah. Sampai tujuh syair pilihan dan bermutu tinggi mendapat kehormatan digantung di tempat yang mulia itu.

Selain dari syair ialah kata-kata bersajak dari kahin-kahin (tukang tenung), sebagai susunan mantra meramalkan hal-hal yang akan kejadian. Bahkan ada di antara tukang tenung itu yang meramalkan bahwa seorang Nabi akan datang dalam kalangan bangsa Arab. Maka kata-kata sajak dari ahli tenung itupun dipandang kata-kata tinggi mutunya, dan tukang tenung mendapat kehormatan besar.

Ada juga kata-kata hikmat, pepatah dan petitih dari Lukman Hakim atau dari Akstam. Semuanya ini menjadi penaruhan bahasa bagi orang Arab. Orang karena belum banyak yang pandai menulis dan membaca, maka segala kata yang indah lebih banyak menjadi hapalan. Orang yang tak pandai menulis, kuat hapalannya.

Orang mengenal Muhammad sebagai seorang saudagar menengah, yang tidak terlalu kaya, dan orang mengakui bahwa dia seorang saudagar yang jujur. Tetapi orang tidak mengenal dia sebagai ahli syair atau ahli hikmat atau ahli tenung. Sampai usianya 40 tahun, dia dipandang sebagai penduduk yang baik dari keturunan yang baik. Tetapi seketika dia mulai menyampaikan seruan dan ajakannya, dengan membaca ayat-ayat Qur'an, berobahlah keadaan.

Susunan perkataan itu bukanlah syair dan bukan sajak. Isinya adalah soal-soal yang bukan main-main, tidak ada katanya yang terbuang. Penuh balaghat dan fasahat. Berisi pengajaran dan penyadaran ingat akan satu Tuhan dan mencela berhala. Penuh kebesaran dan mengagumkan. Menceriterakan keadaan ummat zaman lampau untuk jadi perbandingan. Apabila orang telah "termakan" isi ayat-ayat itu, dia pun lupa yang lain dan hanya ingat kepada Tuhan. Bersedia menjadi kurban dari pada keyakinannya. Umar bin Al-Khaththab seorang pemuda yang keras hati, dan telah lama berniat hendak membunuh Muhammad, sebab dipandangnya sebagai pengacau ketenteraman masyarakat, demi mendengar adiknya perempuan membaca ayat itu, atau dia sendiri membacanya dalam catatan adiknya, terus sekali masuk Islam. Sebelum dia, Abubakar telah memberikan segenap hidupnya, menjadi taruhan untuk mempertahankan ajaran Qur'an yang disampaikan Muhammad ini.

Goncang masyarakat Quraisy waktu itu, bukan oleh pedang atau pemberontakan, tetapi oleh bunyi ayat Tuhan.

Pernah orang Quraisy bermusyawarah memperkatakan Qur'an itu apakah dan Muhammad itu siapakah. Setengahnya mengatakan dia tukang sihir. Yang lain membantah; dia bukan tukang sihir. Seorang lagi mengatakan bahwa dia penyair.. Kawannya membantah: ini bukan syair. Al-Walid bin Al-Mughirah, yang tertua di antara mereka menyatakan pendapat: "Demi Allah! Kata-katanya sangat lemah, urat kata itu subur dan rantingnya pun berbuah. Tetapi siapa di antara kamu yang mengucapkan pula kata-kata ini, terpandanglah dia salah. Pada pendapat saya, orang ini adalah seorang tukang sihir. Dan kata-kata yang dibawanya itupun sihir. Sebab dengan kata-katanya itu dia telah memisahkan anak dengan ayah, saudara dengan saudara, suami dengan isterinya, dan seorang anggota kaum daripada perkaumannya."

Kalau datang musim haji, berduyunlah orang datang ke Makkah dari segala pelosok tanah Arab. Maka berusahalah orang Quraisy menghambat supaya orang jangan datang mendengarkan katanya itu. Karena dipandang sangat berbahaya. Tetapi halangan yang begitu hebat, menyebabkan bertambah besarnya keinginan orang mendengarkan. Mana yang mendengar, tertarik. Meskipun belum masuk Islam. Sampai di negaranya kembali dikembangkannya pula kata-kata itu.

Satu kali dikirimlah 'Utbah bin Rabi'ah menemui Nabi Muhammad, meminta dengan sangat, hentikanlah perkataan itu. Kalau dia sudi menghentikan, dia akan diberi modal buat berniaga, atau diangkat menjadi kepala mereka. Atau dicarikan tabib yang mahir guna mengobatnya, sehingga "yang datang" membawa kata-kata ganjil itu tidak datang lagi. Tetapi setelah selesai 'Utbah menyampaikan permintaan itu, Nabi Muhammad pun kembali membaca "kata-kata" itu. 'Utbah, seorang ahli bahasa dan pemuka yang sangat dipercayai, menjadi lemah tidak berdaya lagi. Dia pulang kepada yang mengutus, dan wajahnya telah berobah. Sehingga baru saja dia datang kepada yang mengutusnya, Abu Sufyan, Abu Jahl dan lain-lain, telah mendapat firasat bahwa kawannya telah berobah!

"Bagaimana Abu Walid? " Tanya mereka.

Dengan terus terang dan jujur dia menjawab, "Aku mendengar perkataan. Demi Allah, yang belum pernah aku dengar selama hidupku. Demi Allah! Ini bukan syair, ini bukan sihir dan ini bukan tenung. Wahai seluruh Quraisy, dengarlah kataku, atau biarkanlah daku dengan pendirianku. Yaitu biarkanlah orang ini, jangan diganggu juga, tinggalkanlah dan jangan diperdulikan juga. Demi Allah, kata-katanya yang aku dengar itu mengandung berita-berita yang besar. Janganlah kita ikut-ikut mencampuri soal ini, hai kaum Quraisy. Kalau suku-suku Arab yang lain melawannya dan mengalahkannya, terlepaslah kita dari keberatan. Tetapi kalau dia menang menghadapi bangsa Arab itu, maka kerajaan yang akan didirikannya itu, adalah kerajaan kamu juga, sebab kemuliaannya adalah kemuliaan kamu, dan kamu akan beroleh kejayaan lantaran itu."

Pemuka-pemuka Quraisy hanya menggeleng-gelengkan kepala karena kasihan melihat nasib 'Utbah yang rupanya sudah "kena" pula.

Sekali dicoba pula mencari tandingan lain. Lalu dipanggil An-Nadlr bin Al-Haris, seorang ahli dongeng yang banyak menghapal ceritera-ceritera dongeng dari negeri lain, seumpama dongeng-dongeng Persia, ceritera peperang-

an Rustum dengan Asfandiyar. Kalau Nabi Muhammad membaca ayat-ayat itu di Masjidil Haram, Nadlr pun datang, lalu berceritera. Tetapi berapalah akan lamanya Nadlr dapat menandingi. Dari hari ke hari dia hanya mengulang ceritera-ceritera itu ke itu juga, laksana seorang tua yang menceriterakan ceritera kancil kepada anak-anak. Sebelum ceritera dilanjutkan, anak itu telah tahu apa ujungnya. Padahal ayat-ayat yang dibaca Nabi bukanlah dongeng, tetapi mengandung perkara-perkara besar yang menggetarkan fikiran, dengan bahasa yang tak dapat diatasi. Bagaimanapun, Nadlrlah yang terpaksa kehilangan bahan, tak dapat mengatasinya, karena bukan Muhammad sendiri yang menciptakan, tetapi wahyu datang dari langit.

Orang Quraisy pernah meminta bantuan kepada orang Yahudi di Madinah, bagaimana menghadapi kesulitan ini. Orang Yahudi memberi nasihat supaya mereka menanyakan kepada Muhammad, tentang beberapa pemuda di zaman lampau, yang meninggalkan negerinya karena memegang teguh kepercayaannya. Dan tanyakan pula, siapa nama seorang Raja yang berkeliling, sampai ke Timur dan ke Barat. Kalau dia dapat menjawab itu, memanglah dia seorang Nabi. Kalau tidak, nyatalah dia seorang Nabi palsu.

Seketika pertanyaan datang, Muhammad berjanji akan menjawabnya besok. Karena beliau mengharap nanti malam akan datanglah wahyu itu. Tetapi besoknya wahyu tak datang, lusanya pun tidak. Setelah 15 hari barulah datang jawaban dengan wahyu itu. Ini pun menjadi bukti bahwa ini bukanlah buatannya sendiri saja. Dia tidak mempunyai buku-buku sejarah simpanan buat mencari jawab pertanyaan itu, dan dia pun tidak pandai menulis dan membaca.

Setelah 15 hari di belakang datanglah jawaban itu. Pemuda-pemuda yang melarikan diri, lalu bersembunyi ke dalam gua, itulah pemuda-pemuda Kahfi. Dan raja yang sampai ke Timur dan ke Barat itu ialah Zul Qarnain.

Penghalangnya yang paling besar di waktu itu, yaitu Abu Sufyan dan Abu Jahl, yang diharapkan oleh kaum Quraisy sebagai pemimpin mereka buat menentangnya, dalam hati kecil masing-masing mulai terasa ingin hendak tahu dan ingin mendengarkan sendiri.

Maka dengan diam-diam dan sembunyi, supaya jangan ketahuan oleh orang lain, masing-masing pun pergi tengah malam ke pekarangan rumah Muhammad. Masing-masing pun pergi tidak tahu akan maksud temannya. Dengan sangat diam-diam mereka melekapkan telinga ke dinding, mendengar Muhammad membaca ayat-ayat itu. Setelah hari hampir siang, mereka pun pulang. Mereka bertemu di pertemuan jalan di muka pekarangan. Yang satu menyalahkan yang lain mengapa didengarkan. Lalu berjanji tidak akan men-

dengarkan lagi. Tetapi isinya telah terguris di hati masing-masing.

Hari pun malam pula. Hati tidak dapat ditahan lagi, kaki pun tergerak menuju pekarangan Muhammad. Yang seorang menyangka bahwa temannya tidak datang karena telah berjanji tidak akan datang ke sana lagi. Tetapi seketika akan pulang, hari hampir akan siang, bertemu pula kembali dengan tidak disangka-sangka. Kesudahannya hal ini mereka perhitungkan baik-baik. Mereka mengaku bahwa kata-kata yang dibaca Muhammad itu memang perkara besar, memang kata Nabi. Bukan sihir, bukan tenung dan bukan sya'ir.

Tetapi mengapa tidak mereka akui saja terang-terang?

Lalu terlompatlah dari mulut Abu Jahl rahasia yang sebenarnya. Selama ini adalah perjuangan mencari kemegahan di antara suku-suku Quraisy. Di antara Bani Umayah, qaum Abu Sufyan. Bani Makhzum, qaum Abu Jahl, dan Bani 'Abdi Manaf. Muhammad adalah keturunan Bani 'Abdi Manaf.

"Bagaimana pendapatmu tentang yang engkau dengar tadi?" Tanya Abu Sufyan.

"Yang kudengar?" tanya Abu Jahl pula. "Selama ini kita telah berlomba berebut pengaruh dengan keturunan 'Abdi Manaf. Mereka memberi makan-minum, orang kita pun memberi makan-minum. Mereka berani memikul tanggung-jawab, kita pun memikul. Mereka dermawan, kita pun menderma. Dalam berpacu kita melombai mereka. Tetapi setelah hampir sampai ke ujung tujuan, tiba-tiba mereka bersorak: "Di kami sekarang ada Nabi, menerima wahyu dari langit!" Kalau sudah seperti ini bagaimana lagi kita dapat menukasnya? Demi Allah. Kita tidak boleh mempercayainya selama-lamanya. Tidak. Tidak."

Di antara yang turut mencuri-curi mendengarkan pada malam-malam berturut itu ialah seorang yang bernama Al-Akhnas. Maka tahulah dia rahasia itu. Kedua pemuka Quraisy yang dituakan menentang Muhammad itu tidaklah menentang kenabiannya, melainkan adalah rasa pertandingan perebutan pengaruh belaka dan takut dikalahkan. Al-Akhnas pun menarik diri dari tempat itu. Inilah riwayat Ibnu Ishak, seorang penulis tarikh Nabi yang terbesar, yang tulisannya senantiasa menjadi sumber dari sejarah Nabi.

Maka isi ayat-ayat inilah yang telah menundukkan muka kaum Quraisy, sehingga melawan hanyalah karena terpaksa mempertahankan kemegahan saja. Kenabiannya tidak dapat ditolak. Abu Sufyan sendiri di hadapan raja Heraclus mengakui bahwa Muhammad itu orang jujur, bahkan kemudian setelah didengarnya anak perempuannya dikawini (Ummu Habibah) oleh Muhammad dia mengakui juga bahwa Muhammad itu orang besar dan patut sekali jadi jodoh anaknya. Tetapi dia bertahan terus, sampai kalah dan tak

dapat melawan lagi, adalah karena mempertahankan kemegahan semata-mata.

Orang Madinah yang terdiri daripada suku Aus dan Khazraj-pun yang kemudian diberi gelar "Al-Anshar", karena bunyi ayat-ayat inilah yang menjadikan mereka tak dapat berpaling lagi. Inilah yang mereka tunggu. Inilah yang dijanjikan akan datangnya oleh orang-orang Yahudi. Sehingga sebelum Nabi Muhammad pindah ke Madinah berbulan, lebih dahulu di setiap rumah di Madinah orang telah membaca ayat Qur'an.

11. Bahasa Mu'jizat

Dengan mengetahui bahasa Arab sampai mendalam, akan dapatlah kita menginsafi kebesaran mu'jizat Qur'an itu. Fasahatnya dan balaghatnya. Sehingga lemahlah (i'jaz) manusia hendak menirunya. Bahkan dalam Qur'an disebutkan :

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا الْقُرْآنِ
لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا. (الإسراء ٨٨ .

"Katakanlah Muhammad! Jikalau sekiranya berkumpul manusia dan jin sekalipun hendak mendatangkan yang serupa dengan perkataan ini, tidaklah mereka akan sanggup mendatangkannya, walaupun yang setengah dengan yang setengahnya lagi bantu membantu." (Isra; S.17:88).

Dan dalam ayat yang lain:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ وَادْعُوا
شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. (البقرة ٢٣)

"Jikalah kamu masih ragu-ragu jua daripada apa yang telah Kami turunkan kepada hamba Kami, maka cobalah datangkan agak satu surat saja yang menyerupai dia, dan undanglah saksi-saksi kamu selain Allah; jika kamu dipihak yang benar" (Al-Baqarah; S. 2:23).

Bukan tidak dicoba orang hendak membuat "wahyu baru", dan menda'wakan sebagai Nabi pula. Setengahnya sama bunyinya, tetapi tak sama isinya. Sama bungkusnya, tetapi Qur'an berisi dan dia kosong. Atau sekali dengar saja, tersenyumlah kita, karena nyata ayat-ayat Qur'an juga yang dikerat-keratnya, lalu disambungkannya keratan ayat yang satu dengan ayat lain, sehingga timbullah hambarnya. Sehingga dapatlah dikesankan bahwa si peniru ini bukanlah Nabi, melainkan orang yang otaknya miring.

Dr. Thaha Husain tentang bahasa Qur'an

Dr. Thaha Husain, sarjana Mesir yang besar itu, yang mendapat pengakuan kesarjanaannya dari Universitas-universitas Barat, perlulah kita nukilkan kata beliau tentang bahasa Qur'an.

Perkataan terbagi tiga: "Syair (puisi), Natsar (prosa) dan Qur'an. Qur'an mempunyai style (langgam) sendiri, bukan syair dan bukan natsar. Qur'an adalah Qur'an, dia tidak tunduk kepada undang-undang natsar dan syair, tetapi dia mempunyai jalan muziek sendiri, yang dapat dirasakan pada susun lapalnya dan urutan ayatnya."

Mustafa Shadiq Ar-Rafii'e (Penulis Arab)

"Diturunkan Tuhan Al-Qur'an dalam bahasa ini, atas susunan tersendiri yang menimbulkan lemah lunglai orang buat menirunya, baik dalam susunannya yang pendek atau susunannya yang panjang. Laksana nur (cahaya) pada jumlah susunannya. Sebab cahaya adalah satu jumlah. Walaupun dia terpencar, misalnya, dia tetap dalam cahayanya. Dalam bahagiannya yang kecil pun terdapat jumlah yang besar. Kecuali kalau langit yang ini bukan langit lagi dan bumi diganti dengan bumi lain. Karena dia adalah pembersihan bahasa dari kekotorannya. Alirannya yang lahir mengandung batin rahasianya. Datang dengan air keindahan yang memenuhi awan, dan dalam bingkai pribadi yang lebih indah dari kemudaan."

12. Qur'an Terpelihara

Usaha Abu Bakr

Kita terangkan seketika memberi arti kalimat "Kitab", bahwa kitab itu dua artinya. Pertama perintah, kedua buku tertulis. Maka ayat-ayat yang turun, yang pada hari ini kita lihat menjadi "mush-haf", mulanya belumlah terkumpul dalam satu buku. Di waktu Nabi hidup telah ada juga dituliskan

orang di pucuk daun kurma, laksana daun lontar pada kitab-kitab kuno kita, dan di tulang iga unta atau di kulit kambing. Yang setengahnya lagi, tinggal dalam hapalan orang yang menghapalnya. Ketika itu masih sedikit yang pandai menulis, sebab itu ingatan menghapal kuat. Keempat-empat khalifah Nabi ada menyimpan tulisan-tulisan itu. Dan ada juga ditulis oleh 'Amir ibn Fuhairah. Orang Al-Anshar yang mula-mula menulisnya ialah Ubayy bin Ka'ab. Setelah itu ialah Tsabit ibn Qais bin Syammas, dan Zaid ibn Tsabit. Dan kedua anak Abu Sufyan, yaitu Mu'awiyah dan Yazid, yang setelah memeluk Islam ketika Makkah ditaklukkan, telah pindah pula ke Madinah dan menjadi jurutulis Nabi. Mereka pun ada mencatatnya. Masing-masing sahabat Zubair ibn 'Awwam, Mughirah ibn Syu'bah. Khalid ibn Al-Walid, 'Ula ibn Al-Hadhrami, 'Amir ibn 'Ash. 'Abdullah ibn Al-Hadhrami, Muhammad ibn Muslamah, dan 'Abdullah ibn 'Abdullah ibn Ubay ibn Salul, semuanya itu ada mempunyai catatan serba seayat, tetapi tidak ada yang mempunyai sekumpulan penuh. Tetapi ada pula yang menghapal seluruhnya, meskipun dia tidak mempunyai catatan, yaitu 'Abdullah bin Mas'ud. Demikian juga hapal oleh Salim ibn Ma'qal Maula Abu Huzaifah, (Maula, artinya budak yang dimerdekakan). Mu'az ibn Jabal. Zaid ibn Tsabit, Abu Zaid ibn Tsabit, Abu Zaid dan Ubayy ibn Ka'ab, dan Abu Darda.

Seketika Nabi hidup semuanya belum terkumpul. Tetapi setelah Nabi wafat, dalam pemerintahan Abu Bakr, yang hanya 2 tahun lebih sedikit, atas perintah beliau dikumpulkanlah menjadi satu buku, atau "mush-haf".

Duduk perkara begini.

Di zaman Abu Bakr terjadilah pemberontakan di Yamamah, karena ada seorang mendakwakan dirinya Nabi pula, supaya terlepas dari ikatan kesatuan negara. Orang itu ialah Musailamah. Maka dikirimlah tentara Islam ke sana. Musailamah dapat dikalahkan. Tetapi 600 orang yang hapal Qur'an mencapai syahid dalam peperangan itu. Meskipun sisa yang tinggal masih banyak, namun peperangan, akan ada juga di belakang hari. Apatah lagi yang kebanyakan berani tampil ke muka menghadapi syahid, ialah orang-orang yang merasai sendiri bagaimana lazzatnya Qur'an. Oleh sebab itu maka Umar mengusulkan kepada Abu Bakr supaya segera Qur'an itu dibukukan saja. Setelah ditimbang-timbangnya, maka usul Umar itu beliau terima dan beliau perintahkanlah Zaid ibn Tsabit dibantu oleh beberapa orang memulai pekerjaan itu. Sebab Zaid ibn Tsabit itu lagi muda dan baik budi pekertinya menjadi kepercayaan dari yang tua-tua, maka dialah mengerjakan pekerjaan itu. Disuruh kumpulkannya segala catatan yang ada. Di pucuk kurma, di tulang unta, di kulit kambing dan lain-lain. Dan mana yang masih kurang, dimintanya perbandingan kepada orang-orang yang menghapalkan di luar kepala. Sampai

akhirnya berhasil pekerjaannya itu, dan tersusunlah Qur'an menurut susunan yang diterima daripada Nabi. Demi setelah pekerjaan itu selesai, dan disaksikan bersama-sama, diakui oleh sahabat-sahabat yang utama, yang ketika itu masih lengkap hidup, (Abu Bakr, Umar, Usman dan Ali), demikian juga sahabat-sahabat pilihan yang berenam, semuanya masih hidup. Maka mereka pun turut menyaksikan dan mengakui penyusunan itu, menurut susunan yang diwasiatkan oleh Nabi. Setelah selesai pekerjaan itu, maka naskhah lama pada pucuk kurma, tulang dan kulit kambing dan lain-lain itu pun dibakar. Naskhah baru itu dipegang oleh Abu Bakr sendiri.

Usaha Usman

Setelah Abu Bakr wafat naskhah itu dipegang oleh Umar dan setelah beliau wafat, dipelihara baik-baik oleh Ummul-Mu'minin Hafsah, isteri Rasulullah dan puteri dari Umar. Sebab itu maka ahli penyelidik berpendapat bahwa naskhah yang sebuah itu adalah sebagai pegangan pribadi daripada khalifah pertama dan kedua.

Kaum Muslimin pun berseraklah sekeliling tanah Arab, lalu ke Mesir dan ke tempat yang lebih jauh dari itu lagi. Setiap tahun mereka naik haji dan berkumpul di Makkah.

Diriwayatkan oleh Bukhari daripada Anas bin Malik, bahwasanya Huzaifah bin Al-Yamaan datang kepada Usman. Dia kembali dari peperangan bersama-sama ahli negeri Syam menaklukkan Armenia, dan bersama penduduk negeri Irak menaklukkan Azerbiyan. Maka sangatlah terkejut Huzaifah mendengar sangat berbedanya bacaan mereka. Maka berkatalah dia kepada Usman : "Kejarlah lekas ummat ini, sebelum mereka bertikai berselisih sebagaimana orang Yahudi dan Nasrani."

Mendengarkan usul Huzaifah itu, Usman pun mengutus orang kepada Hafshah, minta dikirimkan mush-haf yang ada di tangannya itu, akan disalin mush-haf. Setelah selesai disalin akan dikembalikan. Permintaan itu dikabulkan oleh Hafshah, dikirimkanlah mush-haf itu kepada Usman. Maka beliau perintahkanlah menyalinnya kepada Zaid bin Tsabit penyusun mush-haf pertama. Yang ketika itu masih hidup, dan kepada 'Abdullah bin Zubair, Sa'id bin Al-Ash dan 'Abdurrahman bin Al-Hariss bin Hisyam, supaya disalin menjadi beberapa mush-haf. Dan beliau berkata kepada putera Quraisy yang bertiga, "Kalau ada perlainan bacaan diantara kami dengan bacaan Zaid bin Tsabit, hendaklah ditulis menurut lidah Quraisy, sebab Qur'an diturunkan dengan lidah mereka."

Setelah selesai mereka menyalinnya kepada beberapa mush-haf, dikirimlah salinan-salinan itu ke setiap penjuru. Dan kalau ada yang lain supaya dibakar. Mush-haf-mush-haf itu dikirim ke Kufah, Bashrah, Damaskus, Makkah dan tinggal satu di Madinah. Dan tinggal satu pula di tangan beliau. Mush-haf yang tinggal di tangan beliau itulah yang terkenal dengan nama "Mush-haf Al Imam." Mush-haf-mush-haf yang dikirim itu diletakkan di dalam mesjid masing-masing negeri. Tempat kembali orang yang membaca dan tempat muraja'ah orang-orang yang hapal Qur'an.

Penyalinan Mush-haf ini terjadi di tahun 25 Hijrah.

Hal yang demikian itu dapatlah kita fikirkan, jika kita melihat keadaan sekarang ini. Langgam dan dialek daerah bukan sedikit mempengaruhi bahasa. Langgam orang Mesir berbeda dengan orang Irak, orang Marokko berbeda dengan orang Yaman dan lain-lain. Kalau tidaklah ada persatuan Qur'an, sudahlah lama, berpecah kebudayaan bangsa-bangsa yang memakai bahasa Arab. Dengan adanya Qur'an, tetaplah bahasa itu terpelihara. Bahasa persatuan seluruh bangsa itu pada khususnya, dan bahasa persatuan seluruh manusia yang menganut agama Islam di dunia ini pada umumnya. Inilah satu-satunya bahasa yang tetap terpelihara, lantaran Qur'an, sudah 14 abad lamanya. Sehingga walaupun bahasa Arab yang ditulis 1000 tahun yang telah lalu, sampai sekarang masih dapat difahamkan dengan lancar.

Oleh sebab itu tidaklah mengherankan kita jika dalam beberapa negeri Islam ditumbuhkan gerakan untuk melemahkan Al-Qur'an dan meng-ansur menghilangkan pengaruhnya dari jiwa kaum Muslimin.

Di Mesir, di Libanon dan di Suriah sampai timbul gerakan yang dipelopori dari luar, agar dihidupkan *Loghat 'Ammi;* yaitu dialek-dialek daerah. Karena dialek atau langgam tiap-tiap iklim negeri Arab itu berbeda satu dengan yang lain dalam pengucapan, meskipun mereka tetap bersatu di dalam bahasa Arab persuratan. Sehingga bagi kita orang Islam yang datang dari luar Tanah Arab terasalah jauh-jauhnya perbedaan percakapan mereka, dan banyak yang tidak dapat kita fahami.

Misalnya tegor sapa "Apa khabar" yang dalam bahasa 'Arab fasih (bahasa persuratan) ditulis "Kaifa Haluka"; di Hejaz diucapkan; "Keef halak", di Mesir diucapkan "Zayyak", di Irak diucapkan; "Esy launak", di Beirut "Syu halak" dan lain-lain. Maka sangatlah banyak perbedaan langgam bahasa atau dialek itu di seluruh negeri-negeri, sampai ke-Arab Maghrib (Afrika Utara), yaitu Tunis, Marokko, Aljazair dan Mauritania. Demikian juga langgam di Sudan.

Maka timbullah gerakan yang mendapat sokongan keras dari negeri luar; dari Eropa dan Amerika supaya langgam iklim (daerah) itu lebih dihidupkan,

karena langgam itu lebih hidup daripada bahasa persuratan. Padahal dengan demikian maksud orang lain ialah memutus-mutus tali budaya dan perasaan yang menghubungkan di antara seluruh bangsa Arab itu, yang berbangsa satu dan berbahasa satu, yang ditimbulkan oleh peradaban Islam.

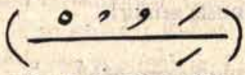
Yang sangat keras menjadi penganjur gerakan ini di negeri Mesir ialah seorang "pujangga" beragama Kristen, Kopti, bernama Salamah Musa.

Adapun di negeri-negeri Islam yang bukan Arab, sangatlah mendapat simpati dari bangsa-bangsa Barat itu jika bangsa pemeluk Islam itu tidak memakai lagi huruf Arab, yang telah mereka pakai sejak mereka menerima Islam jadi agama mereka. Gerakan Attaturk di Turki membuang jauh huruf Arab dan menggantinya sekaligus dengan huruf Latin dipuji setinggi langit oleh bangsa-bangsa Barat. Dikatakan bahwa itu adalah salah satu ciri yang khas dari kemajuan bangsa Turki. Oleh sebab itu kalau ada bangsa pemeluk Islam yang kian maju dalam langkahnya menjauhi Islam, akan bertambah banyaklah mereka mendapat tepuk-kuduk puji-pujian dari bangsa-bangsa yang membenci Islam itu.

Usaha-usaha di belakang.

Dahulunya belumlah lengkap titik dan baris pada huruf-huruf Al-Qur'an itu. Sehingga kita tidak dapat memperbedakan di antara huruf Ba dengan Ta dan Tsa. Jim dengan Ha dan Kha dan lain-lain.

Maka dari zaman ke zaman datanglah orang yang melengkapkannya. Hajjaj bin Yusuf yang mula-mula memberinya titik. Sebelum itu Ali bin Abi Thalib ketika jadi Khalifah memberi perintah kepada Abu Aswad Al-Duali supaya menyusun ilmu nahwu (gramatika), itupun sangat memudahkan bagi orang-orang yang baru masuk Islam untuk membaca Qur'an. Di zaman Kerajaan Bani 'Abbas adalah seorang wazir bernama Ibnu Muqlah memberinya berbaris; di atas (fat-hah), di depan (dhammah), dan di bawah (kasrah), dan mati (sukun).



Tulisan huruf itu pun kian lama kian diatur menurut bentuk seni dan keindahan. Timbullah berbagai-bagai bentuk tulisan indah; kufi, raqa'ah, tsulust, farisi, dan lain-lain. Sehingga kian lama kian timbullah semacam seni menulis (khath) yang berasal daripada keindahan niat menulis Qur'an. Di pinggir-pinggir halamannya itu diberilah ukiran yang indah-indah, kadang-kadang bertuliskan air-mais. Sehingga terdapatlah apa yang kita lihat sekarang. Keindahan tulisan Qur'an dipandang sebagai suatu bahagian dari ibadat kepada Tuhan.

Sungguhpun begitu, namun isinya setitik atau sebaris pun tidaklah berobah. Yaitu menurut "Mush-haf Al-Imam" atau "Mush-haf Usmani". Dan dengan didapatnya alat pencetak, turutlah Al-Qur'an merata di dunia ini.

Maka tidaklah dua Al-Qur'an, hanyalah satu mus-haf. Kadang-kadang terdapat perbedaan membaca, karena pengaruh lidah daerah, tetapi tempat kembali hanya satu. Untuk itupun timbullah suatu ilmu, yang diistimewakan untuk membaca Qur'an saja, yaitu ilmu tajwid (pengasuh lidah). Di-mana tempat mendengungkan, di mana tempat harus dipanjangkan, panjang satu alif, dua alif, tiga alif. Di mana huruf yang harus digemukkan (tafkhim), dan di mana bacaan yang istimewa. Dan dalam rumah tangga Ummat Islam, anak-anak yang masih lunak lidahnya diajarilah membaca Qur'an sehingga lantaran hurufnya yang istimewa itu maka mudahlah pula bagi anak-anak tadi mempelajari huruf dari lain bahasa.

Dan lagi, meskipun Qur'an itu sekarang telah dapat dicetak bermiliun-miliun, masihlah ada orang ingin menghafalnya di luar kepala sampai ketiga puluh juz-nya. Sehingga jikapun ada terdapat salah cetak sedikit saja, kekurangan titik sebuah saja, terbalik barisnya sedikit, orang yang menghapal Qur'an tadi dapat menegornya.

Dengan menilik segala keajaiban ini, berlakulah apa yang dikehendaki Tuhan dalam firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ . (الحجر ٩)

"Kami yang menurunkan peringatan, dan Kami yang memeliharanya." (Al-Hijr; S. 15:9).

Dipelihara oleh Tuhan, sehingga setitik tidak hilang, sebaris tidak lupa, dengan memakai tenaga manusia sendiri.

Adakah yang hilang atau bertambah?

Sudah lebih 300 tahun, timbullah penyelidik-penyelidik ilmu ketimuran di Eropa (Orientalisten). Segala pusaka Timur mereka pelajari dengan seksama. Sebahagian terbesar daripada mereka, tidaklah terlepas daripada pengaruh agama yang mereka anut. Dengan dasar ilmu pengetahuan, mencari hakikat kebenaran, mereka mencari kalau-kalau ada yang dapat "ditikam" pada Qur'an itu.

Qur'an dibukukan 6 bulan setelah Nabi Muhammad wafat. Bukan 50 tahun atau seratus tahun, sebagai kitab-kitab Injil yang disusun oleh orang-orang (Lukas, Markus, Matius dan Yohannes) dan yang lain-lain. Disusunnya sendiri-sendiri, tidak ada musyawarat, sehingga satu kitab saja tidak cukup. Keempatnya baru cukup. Sebab yang satu dapat menggenapkan yang lain.

Dalam perkara penyusunan ini, kaum orientalist itu tidak dapat memungkiri bahwasanya penyusunan mush-haf Qur'an jauh lebih sempurna dari penyusunan kitab Injil.

Dibandingkan dengan penyusunan Taurat pun demikian pula. Kitab Taurat, termasuk hukum-hukum yang diadakan Musa dalam masyarakat Bani Israil, telah terbakar naskahnya yang tua, ketika Kota Palestina dimasuki oleh tentara Nabukadnesar, raja Babil. Setelah Cyrus raja Persia menaklukkan Yerusalem pula, barulah rumah ibadat didirikan kembali, dan kemudian dari itu baru Taurat-taurat itu dibukukan. Nabi 'Uzair (Izra) pengumpul pertama karena dia banyak menghapal pesan-pesan Nabi Musa itu. Itupun tersiar di dalam beberapa buku : Kejadian, Keluaran, Ulangan, Raja-raja, Hikayat dan lain-lain.

Adakah barangkali yang ditambah oleh pengumpul-pengumpul itu dengan kata lain?

Ahli-ahli penyelidik tadi tidak mendapat bukti-bukti bahwa Qur'an itu ditambah lagi dengan kata lain, yang bukan daripada yang diterima dari Muhammad. Bahkan sarjana Islam demikian hati-hati sehingga mereka telah menyisihkan mana "wahyu Ilahi" yang bernama Qur'an itu, walaupun keluar dari lidah Muhammad juga dan mana yang bernama hadis, yaitu kata Muhammad yang bukan wahyu. Ilmu hadis itupun telah berdiri sendiri pula, dengan sanad dan matannya. Dari mana sumbernya, siapa perawinya, bagaimana rantai perawi-perawi yang menghubungkan di antara satu sama lain. Sahihkah, hasankah, da'ifkah (lemah), atau maudhu'kah (dibikin-bikin saja). Derajat rawi yang dipandang lebih tinggi ialah riwayat Bukhari dan Muslim. Namun demikian, tidak ada seorang Islam pun yang meletakkan hadis-hadis itu sejajar dengan Qur'an melainkan terletak pada nomor dua jua.

Mungkinkah ada yang hilang?

Tadi sudah nyata, bahwa adanya tambahan tidaklah ada bukti-bukti. Tetapi tentang adanya yang hilang, atau sengaja dihilangkan, atau sengaja tidak dimasukkan, memang mungkin. Imam Syafi'ie sarjana fikhi pembangun mazhab Syafi'ie yang utama itu pernah menyatakan bahwa ada yang sengaja tidak dibawakan lagi yaitu :

اَلشَّيْخَةُ وَالشَّيْخُ إِذَا زَنَيَا فَارْجُمُوْهُمَا اَلْبَتَّةَ. (رواه الإمام الشافعي)

"Apabila seorang orang tua perempuan dan orang tua laki-laki berzina, hendaklah dirajam juga." (Dirawikan oleh Imam Syafi'ie).

Ini beliau namai mansukh (dihapuskan). Dihapuskan kalimatnya, tetapi tetap hukumnya. Sebab dengan adanya ayat rajin rajam bagi pezina seluruhnya, telah termasuklah orang tua yang berzina.

Tetapi pendapat Syafi'ie ini tidak dianut oleh semua ulama. Karena sanad riwayat ini kurang kuat.

Dari kaum Syi'ah ada timbul tuduhan bahwa Usman sengaja meninggalkan beberapa ayat ketika menyalin. Yaitu ayat-ayat yang berhubungan dengan ketentuan Nabi, bahwa jika dia meninggal, maka khalifah yang akan menggantikannya hendaklah 'Ali. Tetapi tuduhan ini, meskipun ada di antara orientalis Barat yang sengaja membangkitkannya, setelah diuji dengan ilmu sanad, nyatalah lemahnya, bahkan tidak bertemu sumber aslinya. Oleh sebab itu kalangan Syi'ah sendiri sebahagian besar membantah riwayat itu. Dan Qur'an yang dipakai Syi'ah sampai sekarang masih tetap "Mush-haf Al-Imam" juga.

Pengakuan sarjana Barat

Sebagaimana kita katakan tadi, sarjana-sarjana Barat terpaksa mengakui bahwasanya Qur'anlah satu-satunya kitab Suci yang tidak dapat dibantah keaseliannya, memang berasal daripada kata-kata yang keluar dari mulut Muhammad sendiri. Prof. H.A.R. Gibb menyatakan pengakuannya ini dengan jujur dalam bukunya "Aliran-aliran Moderen Dalam Islam." Dan banyak lagi sarjana-sarjana Barat yang lain menyatakan pengakuan seperti demikian.

Dalam perjalanan saya ke Amerika pada bulan Oktober 1952, sampailah saya menziarahi Yale University di New Haven (Connecticut, U.S.A). Di sana orang sedang merayakan dan mensyukuri selesainya satu pekerjaan besar yang telah dikerjakan selama 15 tahun, dan panitianya terdiri dari 40 gereja. Yaitu menyalin kitab Bibel bahasa Inggeris dari salinan yang lama, yaitu di zaman pemerintahan King James di tahun 1612.

Maka sejak tahun 1612 itu bahasa Inggeris sudah sangat jauh perkembangannya. Sebab itu haruslah disesuaikan bahwa salinannya yang lama itu dengan bahasa sekarang ini. 15 tahun bekerja 40 gereja membentuk panitia.

Di dalam menentukan pemilihan satu-satu bahasa, kadang-kadang memakan waktu berbulan-bulan. Kalau terjadi perselisihan, kadang-kadang terpaksalah diambil hukum sistem! Padahal haruslah diakui bahwasanya steman suara itu, tidaklah selalu berjalan menurut garis *benar dan salah*. Tetapi yang nyata ialah menurut garis *menang dan kalah*. Suara terbanyaklah yang menang!

Dan Yale University di dalam sejarah terkenal bahwa dia termasuk University yang besar jasanya di dalam mempertahankan agama Kristen dan penyiarannya.

Pada waktu itu saya dihantarkan oleh seorang professor muda, Prof. Hendon. Beliaulah yang membawa saya berkeliling melihat-lihat pameran kitab-kitab suci yang ditulis 200 tahun yang lalu, 600 tahun yang lalu, 800 tahun dan seterusnya. Ketika kami membicarakan soal penyalinan itu beliau berkata, "Beruntunglah tuan orang Islam! Sebab tuan mempunyai Qur'an yang tidak usah diperkomitekan dan dipanitiakan, sebab tuan mempunyai bahasa suci yang aseli dan tetap. Bahkan bahasa Arab yang terpakai setiap harilah yang harus disesuaikan kepada Qur'an, bukan Qur'an yang harus disesuaikan kepada perkembangan bahasa."

Cuma satu

Cuma satu perkara yang mereka tidak mau menerima. Yaitu mengatakan bahwasanya Qur'an adalah wahyu Ilahi kepada Muhammad. Mereka mengakui keaseliannya, tetapi tidak dapat menerima bahwa itu adalah wahyu. Itu hanyalah karangan Muhammad saja – kata mereka –. Karangan aseli dari Muhammad. Tentu saja segala alasan mereka cari untuk memperkuat pendirian ini. Karena terlebih dahulu sudah disusun pendirian bahwasanya Muhammad bukanlah Nabi, hanyalah seorang-orang besar yang cerdik, kadang-kadang cerdik dengan arti yang buruk.

Ada yang berkata bahwasanya Qur'an itu tidaklah aseli, melainkan beberapa isinya adalah caplokan dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sebab Muhammad hendak membuat bid'ah, agama baru. Muhammad berguru terlebih dahulu kepada orang Kristen. Seketika dia pergi ke Syam dia belajar agama Yahudi dan Nasrani, dari pendeta-pendeta di sana.

Ada yang berkata, Muhammad bukanlah dituruni wahyu, tetapi seorang yang ditimpa semacam penyakit sawan. Sebab seketika dia mengatakan wahyu turun itu keluar keringatnya dan badannya mendingin. Dan kadang-kadang untuk melepaskan dirinya daripada tuduhan-tuduhan yang buruk, dibikinnyalah wahyu itu.

Goldziher (orang Yahudi) termasuk golongan ini. Noldke-pun demikian pula. Apatah lagi pendeta Lammens orang Katholik. Dr. Kraemer Jempolan Protestan dengan bukunya "Agama Islam" yang telah disalin ke bahasa Indonesia dan disiarkan untuk "ilmu pengetahuan", semua isinya ialah mencari segala alasan buat menguatkan pendirian yang telah ada terlebih dahulu, bahwa Muhammad bukanlah Nabi dan Rasul, meskipun diakui bahwa dia seorang besar sebagai Napoleon. Susunan "Wetenschap" dan "ilmu pengetahuan" inilah yang harus diterima oleh para mahasiswa, yang kalau tidak ada dasar kepercayaan lebih dahulu, tentu akan menetapkan pendirian ini pula. Sebab yang mengatakan ialah "sarjana Barat." Apatah lagi kalau pengetahuannya tentang Bahasa Arab tidak ada, dan tidak sanggup menyelidiki soal itu dengan tenaga fikiran sendiri, dengan memakai alat berfikir yang kritis secara Barat pula.

Orang-orang yang mengosongkan hatinya terlebih dahulu daripada "pendirian" bahwa Muhammad "hendaklah" tidak Nabi, dan Qur'an "hendaklah" karangannya sendiri, lalu menyelidik dengan otak dan hatinya, bukan sedikit yang mengakui ke-Rasul-an dan ke-Nabi-an Muhammad. Seumpama Marmaduck Pitchal (orang Inggeris), Dinet (orang Perancis), Leopold Weiss (Muhammad Asad), orang Yahudi dari Austria dan lain-lain. Semuanya masuk Islam.

Pujangga besar yang terkenal, Voltaire setelah membaca salinan Qur'an berkata, "Kitab yang tidak mungkin memahaminya, berlawan dengan akal kita pada setiap lembarannya." Tetapi Goethe setelah membaca berkata pula, "Setiap langkah kita mendekati dia (Qur'an), setiap bertambah kejemuan kita. Tetapi lama-lama kita pun ditariknya dengan berangsur. Kemudian timbullah rasa dahsyat dan akhirnya kita dibawanya kepada rasa kagum."

R.V. Bodeli

Pengarang Amerika R.V. Bodeli bertahun-tahun lamanya mengembara di tanah Arab, hidup dalam kalangan kaum Badwi dan merasai sendiri apa yang dirasakan oleh bangsa Arab dan meniru cara-cara hidup mereka, sehingga dapatlah dia mengenal bagaimana pandangan hidup orang Islam, sehingga akhirnya ditulisnya sebuah buku tentang sejarah hidup Nabi Muhammad s.a.w. Buku itu ditulisnya pada tahun 1946.

Sebagai seorang Kristen dipegang teguhnya pokok kepercayaannya, bahwa Qur'an itu memang susunan Muhammad sendiri, yang dibukukan oleh Zaid ibn Tsabit atas suruhan Khalifah Abu Bakr. Dinyatakannya bagaimana pengaruh Qur'an itu kepada pandangan hidup orang Islam. Dia mengatakan bahwa Qur'an itu bukanlah semata buat dibaca, tetapi buat direnung dan di-

lagukan. Anak-anak orang Arab menghapalkannya di luar kepala. Sahabatnya orang Madinah, katanya, sanggup mengambil kesaksian-kesaksian dari Qur'an. Dan pernah juga saya dengar, katanya, orang sembahyang menegor Imamnya kalau salah membaca satu ayat. Dan dikatakannya pula bahwa kebanyakan dari sari keindahannya menjadi hilang, kalau diterjemahkan ke dalam bahasa asing, sebagaimana keindahan aseli latinnya menjadi hilang setelah Injil diterjemahkan ke dalam bahasa Inggeris di zaman Ratu Elizabeth. Hilang sari wahyunya – katanya pula – jika dijauhkan dari bahasa Arab. Sebagai terjemahan Taurat, kecuali terjemahan di zaman King James, telah menjadi tarikh yang berulang-ulang dan kumpulan beberapa undang-undang. Amatlah mustahilnya menukilkan apa yang kurang dari terjemahan Qur'an ke bahasa Inggeris, Perancis dan Jerman, kalau tidak didengarkan dan difahamkan sendiri gema suaranya bila dibaca dalam aseli Arabnya, atau bagi orang yang belum biasa mendengarkan keindahan suara azan di puncak menara. Qur'an diterjemahkan ke bahasa asing, adalah laksana membaca riwayat Shakespeare dengan lidah lain, atau muziek Wagner disalin ke bahasa Itali."

Di halaman lain dia berkata, "Kitab ini tidaklah syak lagi, dialah yang mendorong pahlawan-pahlawan yang berasal dari Badwi pengembara itu sehingga sanggup mendirikan kerajaan besar, membangun Bagdad, Cordova dan Delhi. Dengan itulah mereka dapat memerintah alam, yang lebih luas dari yang pernah diperintah oleh bangsa Persia dan Rum, hanya dalam bilangan puluhan tahun saja, sedang kerajaan-kerajaan yang dahulu itu membuatnya dalam berabad-abad. Jika orang Poenicie telah mengembara jauh dari tanah asalnya, menjadi orang berniaga, jika orang Yahudi sebagai emigran dan kadang-kadang sebagai orang tawanan, telah mengembara kemana-mana, maka orang-orang Arab itu dengan Qur'annya telah datang ke Afrika dan Eropa, untuk jadi yang dipertuan."

Bodeli mencoba memperbandingkan beberapa ayat Qur'an yang sama isinya dengan Taurat, Zabur atau Injil, yang selalu dijadikan orang alasan untuk menuduh kepalsuan Muhammad. Lalu Bodeli berkata:

"Bagaimana Muhammad dapat mengetahui Taurat dan Injil, adalah suatu perkara yang sulit memecahkannya, sebagaimana dahulu telah kita jelaskan. Orang mengatakan bahwa ada terjemahan kitab-kitab itu ke dalam bahasa Arab disimpan Waraqah. Tetapi tidaklah terdapat walaupun agak sedikit kesaksian yang menunjukkan bahwa Muhammad ada membaca salinan itu. Percakapan Muhammad dengan Waraqah, hanyalah semata-mata soal ketuhanan yang umum. Sebab utama yang menguatkan alasan, bahwa Muhammad

tidak pernah membaca salinan itu ialah karena Waraqah telah mati sebelum Muhammad menuliskan apa yang diwahyukan Jibril kepadanya, dan lama sebelum dia memulai menyusun wahyu itu menjadi mush-haf Qur'an. Perjanjian Lama cetakan pertama dalam bahasa Arab baru disiarkan sembilan abad sesudah Kristus. Artinya 300 tahun sesudah Muhammad meninggal. Dan cetakan pertama salinan Perjanjian Baru ke bahasa Arab, dan disiarkan dengan resmi adalah dua abad pula sesudah itu."

Lalu ditutupnya pembahasan itu dengan suatu kesimpulan: "Orang Arab memang mempunyai kekuatan ingatan yang amat menakjubkan. Boleh jadi Muhammad sanggup mengumpulkan apa yang didengarnya dalam perjalanan-perjalanan di dalam ingatannya yang kuat itu. Inipun adalah satu pekerjaan yang luar biasa juga. Hanya jalan kemungkinan inilah satu-satunya yang dapat kita tempuh, lain tidak. Kecuali kalau kita mau menerima saja dengan terus terang bahwa Qur'an itu memang wahyu dari langit."

Setelah itu Bodeli mengemukakan beberapa contoh dari susunan ayat-ayat yang penuh dengan misal, keindahan bahasa, kepadatan isi dan pengaruhnya bagi perasaan, terutama kalau tahu bahasa Arab. Setelah mengemukakan beberapa misal itu dia pun berkata, "Beberapa pilihan itu dapatlah menolong memberikan kesan dan pandangan kita bagaimana macamnya akal Muhammad. Segala orang akan tercengang bagaimana dia dapat mengetahui semua soal ini. Kapan dia memikirkan soal-soal ini. Darimana dia belajar syair bebas yang penuh gelora irama itu.

"Dalam kitab ini telah saya uraikan sejarah Muhammad sejak kecilnya sampai dewasanya, lingkungannya dan ingatannya, – kata Bodeli pula – dan bagaimana dia disiksa aniaya sejak permulaan dia menyampaikan seruannya. Semuanya ini mengabarkan tentang seorang pembangun undang-undang, pendiri agama, penuntun budi, atau pengarang cerita dan kissah; atau penyusun kitab tentang sembahyang. Dan semuanya ini dalam style gaya bahasa Arab indah dan teguh. *Barangkali memang semuanya ini wahyu dari langit."*

Sebagai seorang Kristen dia berpegang teguh dengan pendirian bahwa Muhammadlah yang "mengarang" kitab itu. Tetapi penyelidikannya dan keinsyafannya akan harga kebenaran telah menimbulkan keraguan dalam hatinya, bagaimana Qur'an yang sebesar dan sedahsyat itu isinya akan dapat keluar dari fikiran dan karangan Muhammad sendiri. Sehingga terloncatlah dari ujung penanya: "Barangkali memang semuanya itu wahyu dari langit."

Di penutup fasal itu dia menganjurkan : "Mempelajari Qur'an adalah musti untuk menganalisa kepribadian Muhammad, dan untuk menilai pengaruh pekerjaannya yang besar itu dan untuk mengkias kekuatan indranya."

Kesan-kesan yang dikemukakan oleh Bodeli ini, dan oleh beberapa penyelidik Barat yang lain, dapatlah menjadi perbandingan bagi orang-orang Islam sendiri. Lepaskanlah diri daripada taqlid kepada sarjana Barat hanya karena mereka orang Barat saja. Banyak kitab-kitab, bahkan beratus dan beribu, membicarakan tentang Muhammad dan Islam. Dari mana mereka mengambil sumbernya? Tentu dari bahasa Arab sendiri. Maka untuk mengetahui agama kita sendiri, Qur'an dan kehidupan Nabi, dan hukum-hukum serta filsafatnya, hendaklah kita kembali pula kepada sumbernya, yaitu bahasa Arab. Jangan hanya taklid kepada nama "sarjana" Barat, yang sebahagian besar telah diikat lebih dahulu oleh satu pendirian, yaitu "tidak percaya."

Skeptis (Syak)

Memang ilmu pengetahuan yang hendak mendalam, terlebih dahulu hendaklah didasarkan kepada ragu. Jangan hanya fanatik, taqlid dan menurut saja. Itu kita akui. Tetapi keraguan hendaklah dicarikan lobangnya buat membina keyakinan dan kepercayaan. Karena kalau sekiranya keaslian Qur'an diragui, sebab dia dikumpulkan menjadi satu mush-haf enam bulan, atau paling lama setahun sesudah Nabi Muhammad wafat, tentu terhadap kitab-kitab suci yang dahulu daripada itu akan lebih diragui lagi. Keempat Injil yang ditulis Matius, Lukas, Markus dan Yohannes, tentu akan ditinggalkan pula sama sekali, sebab isinya tidak sama. Apa lagi ada pula Injil-injil lain yang tak diakui oleh majlis gereja, dan dilarang membacanya. Tentu terhadap Taurat pun begitu pula. Karena nyata sekali bukan Musa lagi yang menulisnya, bahkan ratusan tahun sesudah Musa wafat. Yakni setelah naskah aseli terbakar di zaman Nabukadnesar menaklukkan Yerusalem. Dan tentu Upanishad, Mahabrata, kumpulan ajaran-ajaran Budha, Rig Veda dan lain-lain sudah mesti dikuburkan pula, karena semuanya itu "tidak terang" menurut ilmu pengetahuan. Sedang manusia perlu kepada tuntunan rohani. Akhirnya manusia pun membuat sendiri-sendiri, mengemukakan fikiran menurut jalan otak orang masing-masing. Cobalah gambarkan, adakah hal ini akan menghabiskan keraguan? Bahkan inipun akan membina pula keraguan yang baru, yang lebih besar.

Dengan dasar filsafat "skeptis", orang telah ada yang mencoba menimbulkan keraguan tentang adanya Socrates, tentang adanya Homerus, Musa, 'Isa, Budha dan Konfusius. Habis itu apa yang dapat dia kerjakan? Dia hanya ragu tentang adanya orang-orang besar sejarah itu. Tetapi buat menidak ada-

kan sama sekali, itupun mereka lebih ragu pula.

Kalau hidup hanya terhenti di medan keraguan, maka semua soal pun akan dipandang dengan ragu. Soal-soal yang dinamai abstrak (nazhari), seumpama adanya buruk dan baik, adil dan benar pun akan menimbulkan ragu juga; adakah semuanya itu? Adanya ruang dan waktu pun dapat menimbulkan keraguan, adanya titik, garis dan bidang pun akan menimbulkan ragu, padahal semuanya itu sudah dikatakan pasti.

Sayanglah, karena kekosongan yang ditimbulkan oleh keraguan tidak ada mereka isi.

Terjemah Qur'an

Dahulu menjadi perbincangan besar tentang boleh atau tidaknya menerjemah Qur'an. Sebab perkara ini memang diakui kesulitannya. Bukanlah perkara yang mudah untuk memindahkan suatu bahasa kebahasa yang lain. Penerjemah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru telah merasa beberapa kesulitan-kesulitan seketika menerjemahkan kedua kitab-suci itu ke bahasa bangsa-bangsa yang hendak di-Kristenkan. Betapa banyaknya binatang-binatang yang ada di daerah tempat kitab suci diturunkan padahal tidak ada di daerah Eskimo?

Kalau dalam lingkungan bahasa Arab saja, bukanlah hal ini soal yang sulit, sebab Qur'an tidak perlu diterjemahkan lagi, cukup ditafsirkan saja. Tetapi bagaimana penerjemahannya ke bahasa asing? Padahal Qur'an adalah kepunyaan dunia? Dan dunia memerlukannya?

Ahli-ahli fikir Islam telah mendapat jalan penyelesaiannya. Qur'an boleh ditafsirkan, bahkan boleh juga diterjemahkan. Tetapi hendaklah dibawakan naskah aselinya. Dan kalau tidak mungkin karena kekurangan huruf, hendaklah ditarokkan nomor ayat yang diterjemahkan itu, diujungnya. Supaya mudah bagi orang lain membandingkannya kepada aselinya.

Memang telah banyak Qur'an itu ditafsirkan orang. Manusia bebas, asal mempunyai alat dan kesanggupan menyelami bahasa Arab yang cukup, buat menafsirkan Qur'an. Ulama-ulama zaman dahulu, sebagai Razi, Thabari, Ibnu Katsir, Jalaluddin Sayuthi, Al-Nasafi, Al–Bidhawi, Al-Baghawy, Zamakhsyari, dan berpuluh lagi yang lain. Demikian juga ulama kemudian sebagai Al-Alusi, Syaukani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, Thanthawi Jauhari dan Al-Maraghi. Semuanya telah menafsirkan menurut pandangan hidup masing-masing. Dan akan ditafsirkan lagi menurut perkembangan fikiran manusia. Dan kita maklum bahwa satu tenaga fikiran saja, tidaklah cukup buat menaf-

sirkan Qur'an. Seorang sarjana melihat Qur'an dari satu segi, dan yang lain melihatnya dari segi yang lain pula. Ada yang semata dari segi sejarah, ada dari segi hukum dan ada dari segi bahasa. Tetapi Syekh Hasan Al-Banna seorang ahli fikir Islam yang terbaru di zaman ini (meninggal 1949), menganjurkan masing-masing kita membaca sendiri dan merenung sendiri, sampai Qur'an itu dapat menggetarkan hati kita dan menimbulkan inspirasi kita. Inilah tafsir sendiri yang sebaik-baiknya, kata beliau.

Tafsir Qur'an Indonesia

Percobaan menafsirkan Qur'an ke dalam bahasa Indonesia, dimulai oleh ulama Islam yang masyur di Aceh di abad ketujuh belas, yaitu Abdur Rauf Al-Fansuri. Beliau penyalin Tafsir Qur'an karangan Baidhawi yang pertama di Indonesia.

Menurut pengetahuan saya, oleh karena menurut faham yang lama, menafsirkan Qur'an pada masa itu dan sesudahnya, agak dilarang ulama-ulama karena takut kalau-kalau tidak cukup kesanggupan buat menafsirkannya. Sehingga mungkin menyesatkan. Apatah lagi bahsaa Arab bagi kita masih bahasa "yang asing." Lalu dibikinlah berbagai syarat kalau hendak menafsirkan. Mesti tahu bahasa Arab dengan segala alat-alatnya, nahwu, saraf, manthiq, ma'ani, bayan, fasahat dan balaghat. Tahu nasikh mansukhnya, mujmal dan muqayyadnya. Tahu asbab-nuzulnya. Tahu pula ilmu-ilmu yang lain, dasar kepercayaan ushuluddin, usuhl fiqhi, khilaf ulama, tasauf dan lain-lain.

Pendirian ulama itu dapat dihargai. Supaya yang tidak berhak jangan lancang tangan. Kesucian ayat suci jangan menjadi kotor lantaran tangan manusia.

Tetapi larangan yang bersifat negatif itu kian lama tentu kian patut dipositifkan. Maka kalau telah tahu bahasa Arab dengan segala ilmu alatnya, dan tahu segala ilmu yang tersebut tadi, dapat bertanggung jawab kepada Tuhan dan kepada sesama ummat Islam, tentu sudah sepatutnya Qur'an itu ditafsirkan. Jangan hanya dibaca-baca saja. Padahal Qur'an itulah sumber hidup yang sebenarnya bagi seorang Muslim.

Menurut ingatan saya, di tahun 1920 tuan Jamma'in Abdulmurad telah memulai menafsirkannya di Bukittinggi, dengan nama "Tafsir Al-Qur'anul Mubin." H. Ilyas dan H. Abduljalil mencoba pula menafsirkan dengan nama "Tafsir Al-Qur'anul Hakim." Tetapi pekerjaan mereka terhenti pada permulaan jalan. Kemudian dicoba oleh A.W. Nasherie dan Mohammad Syah Syafei (keduanya di Jakarta "Betawi pada masa itu) menyalin Tafsir Muhammad

Abduh, juz ketiga puluh dan juz pertama. Tuan A. Hasan Bandung berusaha membuat Tafsir bernama "Al-Furqan", Dr. Syekh Abdulkarim Amrullah menafsirkan juz. Amma sampai surat "Adhdhuha" dengan nama "Al-Burhan." Anak-anak Kweek-school Muhammadiyah di Yogya membuat terjemah dengan menulis ayat aselinya di sebelahnya (1936). H. Iskandar Idris mengeluarkan tafsir bernama "Hibarna." Di tahun 1936 tiga orang ulama di Medan, yaitu Al-Ustadz H. Abdulhalim Hasan, Zainal 'Arifin 'Abbas dan Abdurahim Haitami mencoba membuat tafsir yang agak luas, berdasar kepada tafsir-tafsir yang besar, baru sampai 7 juz. Terhenti karena perang. Dan dalam perjuangan kemerdekaan seorang di antara mereka, yaitu Al-Ustadz Abdurrahim Haitami gugur. Sampai sekarang belum diteruskan.

Yang telah lengkap menerjemah dengan sedikit tafsir ialah pekerjaan Al-Ustadz Mahmud Yunus. Sekarang telah selesai tafsir Qur'an oleh Al-Ustadz almarhum Zainud'din Hamidi dan Fakhruddin Hs. dibawah pimpinan Syekh Ibrahim Musa Parabek, Sumatera Tengah. Dan penerbit "Bulan Bintang", telah menerbitkan beberapa jilid tafsir. Al-Ustadz Hasbi Ash-Shiddieqy.

Pada pendapat kita dan disokong oleh beberapa peminat yang lain sudahlah datang masanya pekerjaan penafsiran Qur'an yang lebih dekat kepada sempurna. Supaya dikerjakan dengan seksama, perlu diikut-sertakan ahli-ahli bahasa Indonesia. Supaya terhindar daripada semata-mata maksud berniaga, dan dapat dikerjakan dengan tidak terburu-buru. Ada hendaknya suatu badan yang mendapat sokongan daripada badan pemerintahan. (Kementerian Agama).

Perhatian sarjana

Oleh karena alat cetak didapat lebih dahulu oleh orang Eropa di Gutenberg, maka tentu saja Qur'an yang mula-mula dicetak ialah di Hamburg pada pertengahan abad ke-17.

Usaha mereka pun amat besar dan harus diterima dengan syukur. Di mana memajukan penela'ahan Qur'an yang memakai nomor-nomor ayat mulai dicetak di Jerman, bernama "Nujum ul Furqan fi Athraf-il Qur'an", dan kemudian itu nomor-nomor yang diatur oleh pengarang "Tartib Ziba" di Istambul. Yang sampai sekarang masih belum ada yang mengatasi susunan buat mencari ayat-ayat Qur'an dengan nomor dan suratnya ialah kitab "Fat-hur Rahman fi Thalibi ayatil Qur'an", karang Sayid 'Ilmi Zadah Faidh-Allah.

Salinan-salinan Qur'an telah banyak ke dalam bahasa Barat: Jerman, Inggeris, Perancis, Italie, Spanyol dan bahasa-bahasa Eropa Timur, dan ada juga salinan ke dalam bahasa Rusia. Salinan paling akhir saya lihat dalam bahasa Inggeris, ialah buah tangan "Marmaduck Pitchal", seorang Muslim Inggeris

bernama "The Glorious Koran." Paling akhir dicetak di Amerika dan sangat laku. Dan harus juga dihormati usaha kaum Ahmadiyah, baik Lahore atau Quadian yang menyalinnya ke dalam bahasa Inggeris dan bahasa Belanda. Demikian juga tafsir yang diusahakan oleh almarhum M. Yusuf Ali.

Meskipun berbagai macam tafsiran atau terjemahan, yang kadang-kadang disesuaikan dengan faham dan pendirian si penafsir, namun kita bersyukur terus kepada Tuhan, sebab keaselian Qur'an tidak hilang, dengan tetap adanya "Mush-haf Al-Imam", atau "Mush-haf Usmani", yang selalu menjadi pedoman dan pembentuk pandangan hidup bagi seluruh kaum Muslimin. Selalu ada dalam rumah seorang Muslim atau tersimpan dalam sakunya, kemanapun dia berjalan.

Peringatan Rasulullah

Dari Al-Harits ibn A'war (semoga Allah meridhainya), sesungguhnya dia berkata, aku pernah lalu di dalam mesjid, maka kelihatan olehku orang berkumpul-kumpul membicarakan beberapa hal berdalam-dalam. Maka masuklah aku menghadap 'Ali ibn Abi Thalib, lalu aku kabarkan kepadanya hal itu. Dia pun bertanya, "Sudah mereka perbuatkah begitu?" Aku jawab, "Memang!." Maka beliau pun berkata:

"Adapun saya telah mendengar Rasulullah s.a.w. berkata: Ketahuilah olehmu bahwasanya akan timbul kelak fitnah." Lalu aku bertanya: "Bagaimanakah jalan keluar dari fitnah itu, ya Rasulullah."

Beliau pun menjawab: "Jalan keluar ialah kitab-Allah. Di dalamnya diceritakan keadaan yang sebelum kamu dan perkabaran yang sesudah kamu, dan menghukum di antara kamu. Katanya pasti, bukan olok-olok.

Barangsiapa yang meninggalkannya, karena takut akan suatu kekuasaan, bermusuhanlah dia dengan Allah. Barang siapa yang mencari petunjuk keluar dari ketentuannya, niscaya dia akan disesatkan Allah.

Dialah tali Allah, yang teguh. Dialah peringatan yang bijaksana. Dialah jalan yang lurus.

Dia tak dapat diputar balikkan oleh hawa-nafsu manusia. Dia tak dapat diperkacaukan oleh lidah. Dan tidaklah akan kenyang-kenyangnya ulama daripadanya. Dan tidaklah dia akan usang dan luntur karena kerap dibaca. Dan tidaklah akan habis-habis keajaibannya.

Dialah yang tidak tertahankan oleh jin bila mendengarnya hingga mereka berkata: "Kami mendengar akan Qur'an yang amat 'ajaib, memberi petun-

juk kepada jalan yang cerdik, maka percayalah kami dengan dia."

Maka barangsiapa yang berkata dengan dia, benarlah perkataannya. Barangsiapa yang beramal dengan dia diberilah pahala.

Dan barangsiapa yang menjatuhkan hukum dengan dia, adillah hukumnya.

Dan barangsiapa yang menyeru manusia kepadanya, memberi petunjuklah dia kepada jalan yang lurus."

(Hadis dirawikan oleh Al-Imam Al-Turmuzi).

BAB VI

PERCAYA KEPADA RASUL-RASUL

1. Kesatuan Umat Manusia

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللّٰهُ النَّبِيِّيْنَ مُبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَ
وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيْمَا اخْتَلَفُوْا فِيْهِ
وَمَا اخْتَلَفَ فِيْهِ إِلَّا الَّذِيْنَ أُوْتُوْهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ
بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللّٰهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا لِمَا اخْتَلَفُوْا فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ
بِإِذْنِهِ وَاللّٰهُ يَهْدِيْ مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ. (البقرة ٢١٣)

"Manusia itu adalah umat yang satu, lalu diutus oleh Tuhan Nabi-nabi, pembawa berita gembira dan menyampaikan peringatan, dan diturunkan-Nya bersama mereka kitab berisi kebenaran, supaya dia dapat memberi hukum kepada manusia dalam perkara yang mereka perselisihkan. Tetapi yang berselisih itu hanyalah orang-orang yang diberi kitab dan sesudah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena iri hati antara sesamanya saja, dan Tuhan dengan kemauan-Nya memimpin orang-orang yang beriman dalam perkara yang mereka pertikaikan itu ke jalan yang benar. Dan Tuhan memberi petunjuk siapa yang disukai-Nya ke jalan yang lurus." (Al-Baqarah; S. 2 : 213).

Inilah dasar pandangan Islam terhadap manusia. Manusia ini adalah satu. Perlainan daerah, bumi tempat mereka diam, perlainan bahasa dan warna kulit, bukanlah soal. Meskipun di zaman purbakala manusia hanya mengenal daerahnya yang sempit dan sukunya yang kecil jumlahnya, namun semuanya itu hanyalah keragaman di dalam satu kesatuan. Diutus Tuhan nabi, berganti-ganti, namun ujud maksud kedatangan mereka hanya satu pula. Yaitu memberi petunjuk kepada manusia itu dan memutuskan perkara-perkara yang mereka perselisihkan. Agama yang *mereka bawa satu pula, yaitu penyerahan diri dengan sukarela kepada Ilahi,* dan tidak memperserikatkan-Nya dengan yang lain. Sebab tidak ada yang lain yang berkuasa. Kekuasaan hanya terpegang di satu tangan, yaitu Allah. Apa gunanya takut dan menyembah dan memuja kepada yang selain Dia, padahal yang lain itu hanya makhluk belaka. Kalau yang disembah itu manusia juga, maka dia adalah sama dengan diri si penyembah sendiri. Kalau yang disembah itu benda yang lain, maka yang lain itu pun tidaklah sanggup mendatangkan mudarat dan manfaat kepada kita.

Ditanamkan kepercayaan atas kesatuan insan, sehingga menjadi sebahagian daripada Iman, sehingga seorang muslim yang memahamkan benar akan dasar kepercayaan itu memandang kepada sesamanya manusia sebagai dirinya sendiri. Perlainan benua dan perlainan bahasa, perlainan kulit dan perlainan negeri, menjadi kecillah lantaran kepercayaan ini. Alam semuanya adalah anugerah Tuhan tempat kita hidup berbuat baik; yaitu mengabdi kepada Allah dan berkhidmat kepada peri kemanusiaan dengan tidak memilih bulu.

Buruk dan baik

Manusia itu adalah makhluk pilihan Ilahi. Diberi akal dan pikiran, sehingga terpisahlah hidupnya daripada makhluk yang lain di dalam alam ini. Terpisah bukan buat menyisih, tetapi terpisah buat mencari rahasia yang tersembunyi di dalam alam itu, yang disimpan Tuhan untuk dikeluarkannya. Yang terpenting daripada kelebihan manusia dengan akalnya itu ialah kesanggupannya memperbedakan dan menyisihkan di antara yang buruk dengan yang baik. Manusia melihat kepada alam sekeliling dengan alat pancaindranya, maka menggetarlah yang kelihatan atau kedengaran itu ke dalam jiwa. Maka tergambarlah bekasnya itu di dalam jiwa tadi dan menjadi kenangan. Dengan melihat dan mendengar, tergambar dan mengenang itulah manusia membentuk persediaannya menempuh hidup. Dengan itu pulalah dia dapat mengenal mana yang baik mana yang buruk, mana yang jelek dan mana yang indah.

Filsafat mengatakan bahwasanya timbangan buruk dan baik adalah budi (etika). Penyisihan jelek dan indah adalah keindahan (estetika). Sebab itu maka persediaan buat berbudi dan tahu yang indah telah ada dalam jiwa manusia, menurut pertumbuhan kecerdasan akalnya.

Kesan pertama, yang oleh setengah ahli filsafat dinamai *intuisi*, tentang tahu membedakan buruk dan baik, telah ada dalam jiwa, karena adanya akal. Meskipun tidak sama misalnya pandangan laki-laki tentang kecantikan perempuan dan tidak sama pula pandangan perempuan tentang mana laki-laki yang pantas, namun penghargaan kepada yang indah ada juga persamaan dalam hal yang lain. Misalnya terhadap kembang yang mekar, tentang warna rumput dan indahnya puncak gunung. Apatah lagi jika kembang itu tersusun baik, dan warna itu seragam. Sebaliknya, ada juga penolakan jiwa melihat yang buruk, yang tidak teratur, yang kacau. Yang buruk, tidak teratur dan kacau itu meninggalkan jejak bekas pula dalam jiwa manusia, sehingga dia pun kacau melihatnya.

Manusia mempunyai pancaindra, dengan pancaindra itulah dia mengenal dan pancaindra itulah pintu buat memasukkan bekas ke dalam jiwa. Bahkan binatang pun kadang-kadang terlihat mempunyai pula pertimbangan meskipun dengan tidak sadar, tentang adanya yang buruk dan yang baik. Maka kemajuan hidup manusia ialah kemajuan pertimbangan buruk dan baik itu. Demikian juga kemajuan pertimbangan tentang indah dan jelek.

Jika terhadap yang terlihat dan terdengar ada timbangan indah dan jelek, maka dalam pertimbangan batin ada pula timbangan buruk dan baik. Orang menamainya perkara yang tidak tampak, tetapi tidak dapat dimungkiri adanya, sebab terasa oleh jiwa. Kita mencari kesatuan di antara kesempurnaan (kamal), keindahan (jamal), dan kemuliaan (jalal). Hati kita senang melihat orang yang tinggi budinya, sudi berkurban, menjadi satria pembela sesamanya manusia. Hati kita kecewa melihat orang yang kurang akal, rendah himmah dan lemah kemauan. Sehingga orang yang bersifat kekurangan itu sendiri pun insaf akan kekurangannya, dan berusaha menutupinya.

Lantaran kerjasama yang erat di antara pancaindra dengan akal, maka insaflah manusia bahwa kadang-kadang *indahlah yang buruk*, karena indah akibatnya. Dan *buruklah yang indah*, karena buruk bekasnya. Kinine yang pahit diminum dengan melawan rasa pahit itu, karena mengharapkan akibat sembuh dari malaria. Maka dengan kemajuan kerja sama pancaindra dengan akal itu, bagaimanapun pahitnya kinine dan kita tahu benar akan pahitnya, kita pandang dia dengan suka juga, sebab akan dapat menyembuhkan penyakit.

Kecerdasanlah yang memberikan nilai dan pertimbangan bagi manusia di dalam melaksanakan perbuatannya setiap hari. Sehingga orang senang melihat barisan tentara yang teratur. Senang melihat olah raga dan senang mendengarkan suara musik dengan langgam irama dan timbangan suara yang menimbulkan kemerdekaan. Dan timbullah perlawanan di dalam jiwa melihat seorang manusia yang kuat badannya dan teguh otot-ototnya lalu menadahkan tangan kepada orang lain meminta-minta. Atau orang-orang yang baru sedikit tergetar sudah ribut.

Maka adalah suatu perbuatan yang buruk karena buruk akibatnya, meskipun dalam zat perbuatan itu sendiri tidak kelihatan keburukan. Dan ada pula perbuatan yang baik karena baik akibatnya, meskipun dalam zat perbuatan itu tidak kelihatan baiknya.

Binatang yang maju atau yang tidak maju, mempunyai juga dasar perasaan ini. Lembu tidak mau menuruni lurah yang dalam karena melihat rumput muda ada dalam lurah itu. Kerbau mogok menghela pedati sebab muatan terlalu berat. Tetapi manusia mempunyai kekuatan perasaan lebih tinggi, yang bernama pikir. Yang dengan pikiran itu dia dapat menyambungkan yang dahulu, dengan yang kini dan nanti.

Di samping jelek dan indah, baik dan buruk, manusia pun tahu membedakan yang mudharat dan yang manfaat. Makanan enak, tetapi kalau terlalu banyak dimakan, membawa mudharat. Memperturutkan syahwat merusakkan bagi kesehatan tubuh. Sebaliknya ada pula pekerjaan yang sakit, pedih, membawa penderitaan bagi tubuh, tetapi awak senang mengerjakannya. Seumpama mencari rezeki untuk belanja menyekolahkan anak-anak. Berjuang membela bangsa, agama dan tanah air supaya mencapai kemerdekaannya. Atau melawan syahwat berpayah lelah, karena mengharapkan ketenteraman jiwa.

Kepada semua dianugerahkan tiga kekuatan, yaitu: 1. ingatan, 2. khayalan, 3. pemikiran.

Dengan ingatan tergambarlah zaman-zaman lampau yang telah dilalui. Dengan khayalan terbentuklah apa yang dihadapi kini. Dan dengan pikiran dapatlah ditimbang apa yang akan dihadapi di hari esok. Ketiganya inilah timbangan di antara bahagia atau bahaya yang akan menimpa diri manusia di dalam hidupnya.

Memang, manusia telah setuju bahwasanya dalam segala perbuatan yang dikerjakan, tidaklah terlepas daripada mudharat dan manfaat. Daripada yang buruk dan yang baik. Suatu daripada yang indah dan yang jelek. Orang yang mempunyai kelebihan akal istimewa kadang-kadang dapat melihat jauh dari

akibat suatu kejadian, buruklah akibatnya atau baiklah. Orang telah semupakat bahwa yang baik ialah yang lebih kekal faedahnya, meskipun menyusahkan di waktu kini. Yang buruk ialah yang membawa celaka, meskipun senang kelihatannya sekarang. Tetapi harus diinsafi pula, bahwasanya ukuran buruk dan baik bagi seluruh kemanusiaan, senantiasa berlawanan dengan ukuran buruk dan baik bagi perseorangan.

Menurut kepercayaan agama, akal itu bukanlah dapat karena dibikin-bikin. Ahli ilmu "evolusi" memperdekatkan asal-usul keturunan manusia dengan monyet. Meskipun berdekat misalnya, namun kemanusiaan telah maju bermiliun langkah, sedang monyet masih di situ juga. Siapa yang memberikan akal ini? Inilah kepercayaan agama: "Akal ialah anugerah Tuhan kepada makhluk yang dipilihnya, yaitu manusia." Bukan akal itu diberikan saja, namun dia perlu pula dituntun.

Akal bebas mencari. Tetapi daerah yang dapat dicarinya hanya sekitar, yang dapat dijangkaunya. Padahal beberapa soal tidaklah dapat dicari dan diputuskannya sendiri. Ahli-ahli filsafat yang tinggi-tinggi dengan kekuatan akal saja telah berjalan. Akhirnya bertemulah dia dengan soal yang dinamai *metafisika* (di balik alam kebendaan), atau soal yang abstrak, yang dapat dibicarakan tetapi tak dapat dipegang, tak dapat dicapai oleh pancaindra. Memungkiri soal-soal itu akal tadi pun tidak mau. Bahkan menjadi sebahagian daripada yang akan dipikirkannya. Entah kalau akal itu sendiri dikurangi. Kalau ada orang yang "moh", tidak mau membicarakan dan memikirkan, bukanlah karena dia tidak ada, hanyalah karena menentang kemauan akal itu sendiri.

Dua soal yang selalu ditanyakannya:

1. Siapa yang menjadikan alam seteratur ini?
2. Habis pupus sajakah aku ini sesudah mati?

Kalau Allah itu ada – dan memang ada – Dia mesti adil. Kalau Dia kasih, maka kasihnya itu mesti sesampainya. Kalau diberi-Nya akal yang mempunyai kesanggupan terbatas, Dia mesti pula memberi penunjuk jalan pada perkara-perkara yang tidak dapat diselesaikan oleh akal itu sendirinya.

Inilah gunanya kedatangan Rasul.

Nabi dan Rasul penunjuk jalan

Berjalanlah manusia di dalam hidup dari zaman menempuh zaman, dengan mempergunakan akal yang ada padanya. Akal adalah pemberian Tuhan yang amat mulia untuk manusia. Lalu diiringkan Tuhan pula perjalanan itu dengan mengirimkan pandu, penunjuk jalan. Sebab dialami oleh manu-

sia sendiri, bagaimanapun lanjut akalnya, banyak perkara yang tidak dapat diputuskan oleh akal. Puncak kesulitan perkara itu ialah tentang "Zat Yang Maha Kuasa". Sampai di situ, memang akal tak sanggup lagi meneruskannya. Maka kedatangan para nabi dan rasul sebagai utusan Tuhan ialah memberikan tuntunan dan kata putus tentang siapa "Dia". Dialah yang "wajib ul ujud", yang pasti adanya. Sedang alam seluruhnya ini hanyalah "mumkin ul ujud" belaka. Ada karena diadakan.

Kedatangan syariat dibawa oleh nabi-nabi dan rasul-rasul memberikan ketentuan tentang "Yang Ada" dan "Yang Esa". Dari pintu mana pun kita hendak masuk, guna mengetahui rahasia alam, akhirnya akal akan tertumbuk pada "ada" atau "tidak ada". Dicari sendiri tidaklah dapat. Karena penetapan keduanya itu meminta bukti. Maka adalah satu golongan pemikir filsafat, yang sungguh mencari. Akhirnya kedapatan oleh akalnya sendiri tentang "Yang Ada" itu. Ini dinamai filsafat "deisme", semata-mata dengan akal mencari Tuhan. Mereka mempercayai ada Tuhan, tetapi memandang tidak perlu ada nabi dan wahyu. Tetapi kemajuan ilmu pengetahuan tentang jiwa manusia dan adanya jiwa-jiwa pilihan yang istimewa untuk memberikan penerangan itu, tidaklah dapat ditolak oleh deisme dan rasionalisme itu. Dia pun tidak dapat memungkiri bahwa tuntunan yang diberikan kepada manusia itu bukanlah untuk golongan terbatas. Bukan untuk semata-mata filosof. Seruan syariat adalah buat akal seumumnya dan manusia seumumnya. Terawang pikiran yang hendak menjolok langit hendaklah disesuaikan dengan kenyataan.

Isi ajaran segala nabi itu adalah "Keesaan Tuhan". Tidak benda dalam segala macam perbentukannya, dan tidak nyawa dalam segala macam perangainya, yang berkuasa. Tetapi Zat Yang Esa di dalam seluruh kekuasaannya.

Kenyataan perjalanan hidup manusia dari zaman ke zaman menunjukkan bahwa mereka mencari sendiri pula siapa Yang Ada itu. Filosof mungkin ada yang berpikir bahwa Dia memang Esa. Tetapi yang bukan filosof, yang masih berpikir sederhana atau di bawah sederhana telah berpecah belah karena perpecahbelahan kepercayaan dan ketuhanan. Ada yang mengatakan dua (Ahriman dan Ahura Mazda) di Persi. Ada yang mengatakan tiga (Trimurti: Krisna, Wisynu dan Syiwa) dalam Hindu. Ada pula yang mengatakan sebanyak bintang di langit. (Tuhan-tuhan dan dewa orang Yunani). Padahal kalau diperiksa lebih seksama, akhirnya hanya mengakui Esa juga.

Kepecahan kepercayaan adalah kepecahan kemanusiaan juga. Masing-masing membanggakan Tuhannya. Maka tampaklah bahwasanya perpecahan kepercayaan adalah termasuk perkara yang *buruk*. Dan kepercayaan kepada

ke-Esa-an itulah yang *baik.*

Dengan ke-Esa-an kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, timbullah persatuan kemanusiaan dan teguhlah persaudaraan dan cinta-mencintai di antara sesama manusia. Keesaan kepercayaan (tauhid) menghilangkan perbedaan suku, bahasa, bangsa, daerah dan keturunan. Maka dari ke-Esa-an kepercayaan yang dengan sendirinya menimbulkan persaudaraan dan cinta itu, bersedialah manusia dituntun menuju kebahagiaannya, meskipun akalnya sekali-kali tidak boleh berhenti. Tujuan ialah kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan sesudah mati. Maka dipergunakanlah akal buat membanding segala ketentuan syariat. Sesuatu yang dilarang adalah karena buruknya. Akal yang suci menerima dengan segala senang hati akan larangan itu. Suruhan pun demikian pula. Tidak ada satu perintah atau suruhan, yang tidak mengakibatkan kebaikan bagi hidup manusia. Sehingga di dalam sabda Nabi Muhammad ada tersebut :

اَلْإِثْمُ مَاحَاكَ فِى النَّفْسِ وَتَرَدَّدَ فِى الصَّدْرِ. (رواه الإمام احمد والدارمى عن النواس بن سمعان)

"Bahwasanya dosa itu ialah apa yang tergetar dalam hati sendiri dan berdebar dalam dada." (Dirawikan oleh Imam Ahmad dan Ad-Darimi dari An-Nawwas bin Sam'an).

Ada juga suruhan bekerja, tetapi akal kita belum paham apa baiknya. Atau larangan, dan akal kita belum mengerti apa buruknya. Di waktu demikian timbullah keinsyafan akal bahwasanya menurut perintah itulah *yang baik.* Melanggar larangan *itulah yang buruk.*

2. Kepercayaan kepada Nabi dan Rasul

Kalau sekiranya kita menerima akan adanya Allah, dan percaya bahwa ada aturan yang sempurna, yang indah dan mulia di dalam alam, kalau kita menerima bahwasanya matahari ditakdirkannya buat memberikan terang benderang kepada seluruh alam, termasuk bumi di dalam putarannya 24 jam sehari semalam, sehingga makhluk dapat hidup, dengan sendirinya tidaklah dapat kita tolak kepercayaan bahwasanya akal dan jiwa manusia pun harus diberi matahari petunjuk. Dan kalau kiranya kita percaya karena melihat bukti bahwasanya ada sesama kita manusia yang berilmu lebih tinggi dan berpengetahuan lebih tinggi, tentu kita dapat percaya bahwasanya ada pula manusia

itu yang dipilih buat menerima wahyu bagi penuntun manusia, dari Zat Yang Maha Kuasa itu.

Kepercayaan itu dikuatkan pula oleh kenyataan, bahwasanya manusia dan kemanusiaan kian lama kian maju. Bukan saja kemajuan akal dengan pendapat-pendapatnya yang baru. Tetapi pun kemajuan budi dan jiwa, keutuhan rohani yang telah menyelamatkan manusia daripada keruntuhannya. Sesuatu teori mengatakan bahwasanya manusia itu binatang juga. Dia berebut hidup. Yang kuat menindas yang lemah. Yang berhak hidup ialah yang lebih kuat. Beratus macam binatang telah lenyap dari muka bumi karena perebutan hidup. Tetapi manusia masih tinggal, bertambah berkembang biak. Mereka pun berebut hidup, yang kuat pun menindas yang lemah. Tetapi tiap-tiap bahaya kehancuran telah mengancam, datanglah seruan kepada damai. Ingatlah manusia akan nilai hidupnya dan tugasnya di dalam alam, yang diajarkan oleh nabi-nabi dan rasul itu.

Bukanlah suatu akal yang sehat, yang memungkiri jasa nabi-nabi dan rasul dalam kemajuan alam ini.

Sebab itulah maka di dalam Islam, kepercayaan kepada nabi dan rasul, adalah termasuk rukun Iman, tiang kepercayaan.

Setiap orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, dengan sendirinya insaf dan percaya bahwa alamat kasih Tuhan kepada manusia diutusnya rasul-rasul itu. Mereka bukan orang lain, tetapi manusia sendiri juga. Manusia yang dipilih. Memberi peringatan akan bahaya. Menganjurkan menuju jalan yang bahagia. Menunjukkan siapa Tuhan itu dan apa sifat-Nya. Mereka datang buat dijadikan contoh teladan di dalam menempuh hidup. Setengah daripada rasul-rasul itu diberi kitab-kitab buat menuntun kita. Menunjukkan batas-batas hukum, larangan dan suruhan. Kadang-kadang diberilah mereka perbantuan dengan perkara-perkara yang ajaib, yang di luar daripada hukum *sebab-akibat* yang biasa menurut perjalanan akal kita.

Jiwa mereka murni, akal mereka sehat dan kata mereka benar.

Shiddiq, amanah, tabligh, fathanah

Mereka shiddiq, jujur menyatakan apa yang benar dan apa yang salah, karena cintanya kepada peri kemanusiaan dan taatnya akan perintah Allah. Mereka memegang *amanah*, yaitu kepercayaan besar yang dilimpahkan Tuhan kepadanya menjadi penuntun manusia. Mereka *tabligh*, yakni menyampaikan apa yang diperintahkan Tuhan. Tidak ada yang ditahannya. Laksana dokterlah mereka; kadang-kadang memberikan obat yang pahit bagi manusia, tetapi

akan menyembuhkannya daripada penyakitnya. Disampaikannya tuntunan Ilahi , walaupun berlawanan dengan hawa nafsu manusia. Kadang-kadang timbullah kebencian orang kepada mereka, lalu mereka dikejar, dimaki, dibunuh dan diusir dari kampung halamannya. Namun seruan itu disampaikannya juga. Dan mereka mempunyai lagi sifat *fathanah,* yaitu bijaksana. Dapat mengatur kekuatan kaumnya, dan menyuapkan "makanan jiwanya" menurut ukuran tertentu. Laksana dokter juga: dengan kepandaiannya dalam hal kimia sanggup mencampur beberapa zat dan unsur obat menurut timbangan yang tertentu.

Mereka itu *manusia;* makan dan minum, kawin dan beranak-anak. Selamat badan tubuh mereka daripada cacat yang akan memualkan pandangan mata. Mereka suci daripada kekotoran perangai. Memang! Bagaimana akan sanggup membawa kesucian, kalau jiwa orangnya sendiri kotor? Bahkan jiwanya mendapat sokongan terus dari hadirat Ilahi.

Khilaf berkecil-kecil yang tidak mengenai pokok, tentu mereka ada. Sebab mereka manusia. Terlupa tentu pun ada; karena yang tidak pernah lupa hanya Tuhan yang mengutusnya saja. Tetapi kesalahan yang akan menjatuhkan martabat, yang akan menjadikan jiwanya merana, sehingga tidak kuat lagi menghadapi tugas yang berat itu, tentulah mustahil. Kalau martabat jiwa itu telah turun, tentu tidaklah layak dia menerima wahyu lagi. Kalau sekiranya batang tubuhnya tidak cerdas, tangkas, tentulah timbul kebencian dan kejemuan orang mendengar seruannya. Dan lebih-lebih lagi kalau dia pernah berdusta atau berkhianat kepada tugas yang dipikulnya, niscaya lemahlah kepercayaan orang atas dirinya. Itu bukan nabi pembawa petunjuk, tetapi seorang pengadu untung yang menyesatkan. Terlupa dalam perkara kecil tentu ada. Tetapi kalau dia sengaja melalaikan kewajibannya atau melupakan tugasnya, maka tidaklah dia pantas menjadi pembawa hukum dan undang-undang.

Ahli-ahli pikir Islam telah membicarakan panjang lebar tentang adakah kesalahan pada nabi-nabi. Seluruh ulama Islam itu sependapat bahwa dosa besar mustahil pada nabi-nabi. Tetapi kesalahan kecil yang tidak mengenai pokok. ada yang mengatakan mungkin terjadi. Di dalam satu peperangan (Badr), pernah Nabi Muhammad berhenti di satu tempat yang jauh dari air. Lalu seorang sahabat bertanya: "Berhenti di sini apakah menurut wahyu Tuhan, ya Rasulullah?". "Beliau menjawab: "Tidak! Ini adalah pendapatku saja." Sahabat tadi lalu berkata: "Kalau demikian, janganlah di sini kita berhenti. Marilah kita dekati tempat yang dekat sumur!" Beliau menurut.

Menjadi perbincangan besar tentang Nabi Adam memakan buah Khuld yang terlarang, padahal dilarang. Dilanggarnya juga.

Hal ini haruslah kita pikirkan dengan tenang dan saksama. Hikmat larangan pada permulaan adalah amat mendalam buat dipikirkan. Yang terang ialah bahwa sesudah itu beliau pun keluar dari syurga 'Adan; lalu datang ke dunia, lalu berkembang biaklah anak Adam, dan terjadilah manusia sebagai sekarang ini. Berusaha dengan akalnya membongkar rahasia bumi.

Adapun dongeng-dongeng berlebih-lebihan tentang perbuatan nabi-nabi dan rasul yang di segala zaman dapat dipandang sebagai dosa besar, seumpama Luth yang dikatakan menzina anak perempuannya berdua, dua malam berturut-turut dan lain-lain; semua adalah dongeng semata, yang ditulis oleh orang lain, lama sesudah nabi-nabi itu wafat. Ada juga nabi itu yang merasa tertekan jiwa, karena suatu sikap yang tidak dapat dipandang salah besar. Misalnya Nabi Musa membunuh seorang pesuruh Fir'aun. Beliau tidak bersengaja hendak membunuh, hanya menasihati saja. Rupanya tangannya yang keras pukulannya menyebabkan orang itu mati. Beliau menyesal atas perbuatannya. Ini tidaklah heran. Orang berjiwa besar memandang suatu kesalahan yang terpaksa sebagai kesalahan besar. Menurut sabda Nabi Muhammad :

اَلْمُؤْمِنُ يَرَى ذَنْبَهُ كَالْجَبَلِ فَوْقَهُ يَخَافُ أَنْ يَقَعَ عَلَيْهِ.
(رواه البخاري من حديث عبد الله بن مسعود)

"Orang yang beriman sejati memandang kesalahannya, laksana sebuah gunung di atasnya. Dia takut gunung itu akan menimpa dirinya." (Dirawikan oleh Bukhari dari Abdullah bin Mas'ud).

Sebab itu tidaklah heran jika bagaimana kecil pun kelalaian, mereka masih tetap meminta ampun kepada Tuhan dan memohon taubat.

3. Nabi-nabi dan Mukjizat

Untuk menunjukkan bahwa dia memang dipilih Allah buat menjadi utusan-Nya kepada seluruh manusia itu, maka rasul dan nabi itu diberi mukjizat. Arti mukjizat ialah perkara-perkara yang merobek adat kebiasaan, di luar ukuran hukum sebab-akibat, sehingga lelahlah akal buat memutuskannya, padahal dia menjadi kenyataan.

Belah laut sehingga Musa dengan Bani Israel dapat menyeberangi lautan itu buat meninggalkan negeri Mesir, pindah ke tanah yang dijanjikan buat mereka. Ibrahim dimasukkan ke dalam api yang sedang menyala, padahal ti-

dak terbakar, Yunus ditelan oleh ikan besar, dan tidak mati dalam perutnya. 'Isa Almasih dapat menyembuhkan orang buta, orang sakit kusta dan mengembalikan hidup orang yang baru mati; semuanya itu adalah mukjizat. Artinya lemah akal buat memikirkan sebab-akibatnya, tetapi dia menjadi suatu kenyataan.

Mempercayai nabi dan rasul dengan mukjizatnya itu adalah termasuk pokok kepercayaan di dalam Islam.

Sesungguhnya bukanlah di zaman kini saja terjadi percaturan pikiran yang hebat di antara sarjana Islam dalam perkara mukjizat ini. Di zaman dahulu telah amat lanjut soal ini menjadi pembicaraan. Dua orang filosof besar yang ternama dalam Islam telah menyatakan pikirannya dalam soal ini dengan sangat mendalam. Sehingga menjadi dua aliran pikiran. Yaitu aliran pikiran Ibnu Rusyd dengan aliran pikiran Al-Ghazali.

Menurut Ibnu Rusyd, menurut jalan pikiran filsafat, segala sesuatu di dalam alam ini adalah menurut aturan hukum "sebab-akibat", atau disebut juga 'illat dan ma'lul. Api membakar, air membasahi, yang tajam melukai. Akibat adalah sebagai hasil daripada sebab. Di dalam agama hukum sebab-akibat diberi nama "Sunnatullah". Dan Sunnatullah itu tidaklah berubah-ubah. Segala sesuatu yang terlihat, terdengar, terpikir di dalam alam ini adalah hasil daripada Sunnatullah. Kalau hukum sebab-akibat yang menyebabkan segala sesuatu benda kita beri nama: batu, kitab, api, langit, bumi dan lain-lain, tidaklah mungkin kalau kita meninggalkan kitab di rumah, tiba-tiba sepeninggal kita pergi, kitab itu bertukar menjadi anjing.

Tetapi Al-Ghazali menolak teori sebab-akibat itu. Beliau hanya mengakui adanya *adat*. Adat api membakar, adat air membasahi, yang tajam melukai. Kita saja yang memberinya nama sebab-akibat, karena telah biasa kita melihat demikian keadaannya. Kebiasaan melihat keadaan yang demikian, bukanlah berarti bahwa pertemuan api dengan bakar, air dengan membasahi, dan tajam dengan luka adalah suatu kemestian. Sebab api adalah kepunyaan yang langsung daripada Tuhan Allah dan nyalanya atau membakarnya pun langsung kepunyaan Tuhan juga. Biasanya dipertemukannya di antara api dengan bakar, tetapi tidaklah mustahil kalau diperpisahkannya. Sebab api itu sendiri adalah barang yang tidak mempunyai pekerjaan sendiri. Dalil-dalil yang dikemukakan oleh kaum filsafat, hanyalah karena perulangan melihat saja. Maka perulangan melihat itu belumlah tentu dapat memastikan bahwa api yang membakar, setinggi-tingginya hanyalah *membakar terjadi pada api*.

Maka dibawa kepada api nyala yang tidak membakar Ibrahim. Menurut hukum sebab-akibat hal ini tidak mungkin kejadian. Demikian jalan pikiran

Ibnu Rusyd. Kecuali kalau api tidak api lagi, atau Ibrahim bertukar menjadi batu, atau zat lain yang tidak dimakan api. Tetapi Al-Ghazali membantah; sifat membakar pada api bukanlah mesti, tetapi mungkin. Sebab itu maka mukjizat dinamainya "khariqul lil adati", merobek yang teradat.

Maka tentang adat atau teradat ini dibantah kembali oleh Ibnu Rusyd. Apa yang tuan maksudkan dengan adat?

Apakah yang dimaksudkan itu adat dari Yang Memperbuat (Allah)?

Atau adat dari yang diperbuat? Yaitu segenap yang ada ini?

Atau adat kita sendiri seketika menetapkan hukum atas suatu kejadian?

Kalau yang dikatakan itu ialah adat Allah, itu pun lebih mustahil pula. Sebab arti adat ialah usaha dari orang yang berbuat, yang dikerjakan dengan berulang-ulang. Allah mustahil mempunyai adat seperti demikian, karena Dia telah berfirman sendiri :

...وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا. (الأحزاب ٦٢، فاطر ٤٣، الفتح ٢٣)

"Sekali-kali tidaklah akan engkau perdapat bagi Sunnatullah itu pertukaran." (S. 33:62, lihat juga S. 35:45 dan S. 47:23)

Ketentuan Allah itu adalah ketetapan, bukan perulangan.

Kalau yang tuan maksud itu ialah dari adat yang terjadi, maka itu pun tidak diterima akal. Sebab adat hanya terdapat pada yang bernyawa. Adapun pada yang tidak bernyawa bukan adat namanya, tetapi thabi'at, (natuurwet). Kalau dikatakan itu adalah adat kita sendiri, yang menimbulkan hukum kita atas suatu kejadian, maka yang kita namai adat ini, tidak lain adalah hasil daripada timbangan akal kita sendiri. Dengan sebab itulah maka akal itu dinamai akal.

Pendeknya aliran Ibnu Rusyd (Averrusisme), menolak segala sesuatu yang berlawanan dengan hukum sebab-akibat. Dan aliran Al-Ghazali membagi dua segala kemungkinan. Yaitu hukum akal dan hukum adat. Tidak mustahil pada akal api tidak menghangusi, hanya mustahil pada adat saja. Sebab khayal kita sendiri dapat juga menggambarkan bahwa api itu bisa tidak menghangusi.

Bagi Al-Ghazali pendapat ini adalah karena untuk menerima kenyataan adanya mukjizat. Tetapi kalau dibawa kepada mukjizat itu maka Ibnu Rusyd diam. Tidak amu membicarakannya. Tetapi filosof seorang lagi. Ibnu Sina mengakui percaya saja, dan tidak mau mengupasnya. Ibnu Sina berjalan di tengah-tengah di antara kedua faham itu. Bagi beliau, segala sesuatu berjalan menurut hukum sebab-akibat. Adapun terhadap nabi-nabi ada kecualinya.

Sebab nabi-nabi mempunyai keistimewaan. Kejadian pada nabi-nabi itu harus kita terima dalam keadaannya yang demikian. Dan kata beliau pula, bahwasanya mukjizat yang paling tinggi ialah Al-Qur'an. Bukan mukjizat yang harus kita terima sebagai suatu perkabaran, seumpama tongkat Nabi Musa bertukar menjadi ular. Tetapi Qur'an dapat kita saksikan setiap hari di hadapan mata kita, yang dapat diambil i'tibar oleh manusia selama manusia ada, dan tetap ada sampai hari kiamat.

Filosof-filosof lain di luar lingkungan Islam telah turut juga mempertimbangkan hal-hal ini. *Malebranch* pencipta filsafat occasionalisme, pengikut faham Descartes sependapat dengan Al-Ghazali, bahwasanya segalanya itu terjadi adalah dengan langsung dari Allah. Adapun yang kelihatan pada lahir sebagai sebab-akibat, tidak lain daripada persesuaian (occasion) daripada iradat Ilahi.

Setelah 600 tahun sesudah kedua filosof besar (Al-Ghazali - Ibnu Rusyd) meninggal dunia, yaitu di abad kedelapan belas, timbullah di Inggris David Hume yang kembali menyelidiki soal ini pula. Dia mengeluarkan teori baru yang boleh dikatakan menyebabkan timbulnya revolusi dalam hukum sebab-akibat ini. Sehingga Emmanuel Kant pernah berkata, "Hume membangunkan saya daripada tidur nyenyak dalam kepercayaan lama."

Beliau mengupas, dari mana asal usulnya maka timbul pikiran tentang sebab-akibat. Yang menimbulkan pikiran tentang sebab-akibat – menurut beliau – ialah pengalaman dan percobaan kita, dengan memakai alat pancaindra kita. Kita melihat misalnya bola bilyard yang pertama bila bertumbuk dengan bola yang kedua, timbullah gerak padanya dan mendorongnya kepada suatu tujuan tertentu. Tetapi kita harus insaf bahwasanya dari bermula kita tidaklah mengetahui bahwa gerak sentuhan itu akan menimbulkan tujuan tertentu. Oleh sebab itu maka apa yang kita namai sebab ('illat), dan apa yang kita namai akibat (ma'lul), tidaklah ada hubungannya yang pasti pada dasar asli, a priori (fithrah) pikiran kita. Yang kita ketahui hanyalah perturutan kejadian pertama dengan kejadian kedua, menurut garis ketentuan. Yang kita lihat hanyalah panas berdamping dengan api, tetapi kita tidak mengetahui apakah hubungannya. Adakah hubungan ini datang dari luar dirinya, atau timbul daripada renungan batin kita. Keduanya itu tidak! Bahkan arti daripada sebab-akibat tidaklah ada menunjukkan apa-apa. Dia cuma semata-mata kata-kata filsafat yang kita perbuat sendiri. Sesudah kita perbuat lalu kita berjalan di belakang ketentuan yang telah kita perbuat itu. Setinggi-tinggi kemungkinan yang dapat kita katakan ialah bahwa hukum sebab-akibat itu timbul daripada adat kebiasaan yang selalu tampak sesudah kita pandang,

karena adanya hubungan suatu kejadian dengan kejadian lain.

Emmanuel Kant memandang soal ini pula dari segi lain. Yaitu dari segi pengupasan akal itu sendiri dan hukum-hukumnya. Sebab hukum-hukum adalah dasar berpikir. Kita berkata: "Kepanasan memperkembang tubuh." Ini adalah hukum ilmu pengetahuan. Sebab sudah begitu dia dahulu, begitu kini dan begitu nanti.

Maka kata Kant: "Dengan alasan apa kita menetapkan bahwa hukum ini sudah pasti dan umum kebenarannya pada segala hal? Apakah lantaran pengalaman dan percobaan kita? – Bukan! Karena bukanlah tidak mungkin, bahwa kejadian-kejadian yang tidak kita saksikan berlainan dengan apa yang kita saksikan. Maka semata-mata percobaan dan pengalaman tidaklah cukup untuk membangun pengetahuan kita.

Agar supaya hukum-hukum itu menjadi pasti dan menjadi keilmuan, hendaklah disandarkan kepada dasar asli yang pokoknya terdapat dalam akal, sebagaimana yang didapat dalam kesaksian dan percobaan. Pancaindra membawa suatu kejadian untuk ditimbang dan ditetapkan hukumnya, dan akal memperhubungkan satu sama lain.

Di dalam akal ada unsur-unsur penerima apa yang didatangkan oleh pancaindra dari luar. Unsur yang dimungkiri atau diabaikan oleh yang mempertahankan semata sebab-akibat ini ialah: *ruang dan waktu.*

Ruang ialah gambaran dari yang terpandang lahir. Waktu ialah gambaran dari yang tersedia di dalam batin. Pancaindra membawa suatu perkara dalam lingkungan ruang dan waktunya. Oleh sebab itu maka tidaklah dapat kita mengenal sesuatu dalam semata zatnya (exact), melainkan sebagai yang jelas oleh kita di dalam ruang dan waktu itu. Ke sanalah dikembalikan hukum "sebab-akibat" keilmuan.

Berdasarkan kepada pendapat Kant ini, bukanlah perkara yang dapat ditolak saja, kalau sekiranya di ruang yang lain dari ruang yang kita alami dan kita cobakan, atau di waktu yang lain, ada sesuatu yang tidak berkembang karena panas.

Oleh karena yang demikian tidaklah dapat kita meruntuhkan demikian saja, dengan hanya berdasar kepada hukum filsafat "sebab-akibat".

Al-Ghazali menegakkan alasan mukjizat dari segi agama, Ibnu Rusyd menegakkan hukum sebab-akibat dalam alam, tetapi tidak mau menyentuh-nyentuh urusan kepercayaan. Sebab kepercayaan itu harus diterima sebagai perkara yang suci. Ibnu Sina menjelaskan lagi, bahwa hukum sebab-akibat berlaku pada manusia biasa, tetapi nabi-nabi adalah suatu keistimewaan. Karena kejadian itu bukanlah atas kehendaknya sendiri, melainkan kehendak

Allah. 'Isa dapat menyembuhkan orang sakit kusta, atau tongkat Musa menjadi ular, bukanlah karena kepandaian 'Isa dan Musa, tetapi dengan izin Allah. Ini harus kita terima. David Hume menyatakan bahwasanya hukum "sebab-akibat" hanyalah "istilah" filsafat yang kita bikin sendiri, karena pengalaman. Jadi belum dapat dipastikan bahwa itu asli. Emmanuel Kant mengingatkan lagi tentang ruang dan waktu.

Setelah menilik ini, maka dunia filsafat yang sudah sampai di puncaknya tidaklah berani menolak saja adanya mukjizat. Dan dalam agama hal ini kita pandang sebagai sebahagian daripada Iman. Mukjizat adalah ketentuan Tuhan buat nabi-nabi, untuk meyakinkan manusia di dalam waktu dan ruangnya, bahwa rasul dan nabi itu, benarlah utusan dari Zat Yang Maha Kuasa, yang mentadbirkan segala kejadian menurut kehendak-Nya.

Tetapi harus kita ingatkan bahwasanya menilik soal ini dari segi Al-Ghazali saja, tidak diimbangi dengan Ibnu Rusyd dan Ibnu Sina dan filosof lain, dapatlah menyebabkan pasif kita berpikir. Segala sesuatu "tidak mustahil" pada adat. Segala sesuatu dipulangkan kepada Tuhan. Haruslah kita lihat perjalanan sejarah. Filsafat Ibnu Rusyd yang berat kepada sebab-akibat, menjalar ke benua Barat, menimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan, penyelidikan dan hasil pendapat-pendapat baru. Maka timbullah telepon, kapal selam, kapal udara, radio dan televisi. Kemustahilan dapat dipecahkan dengan penyelidikan. Sedang ajaran Imam Al-Ghazali mengurangi ikhtiar pada manusia, maka timbullah dongeng-dongeng. Mukjizat pada nabi-nabi kemudiannya diiringi dengan kepercayaan atas "kramat"-nya wali-wali. Yang bisa berjalan di atas air. Naik haji ke Makkah berlayar dengan tikar sembahyang saja, permadani terbang dan lain-lain sebagainya.

Bukankah semuanya tidak mustahil pada akal?

Maka timbullah kebekuan pikiran, yang wajib dibongkar dengan memajukan ilmu pengetahuan. Bertambah jauh kita dari pokok berpikir menurut dasar ajaran asli Nabi Muhammad, bertambah tenggelamlah kita ke dalam dongeng-dongeng. Orang mengemukakan pengetahuan baru dengan bukti-bukti yang nyata, sedang kita hanya mengobrol membicarakan keganjilan "kramat" wali-wali, yang tidak ada kesaksiannya dalam sejarah, dalam tanggal dan tahun bila, dalam catatan yang dapat dipertanggungjawabkan. Hanya karena pengaruh filsafat Ghazali tentang hukum akal dan hukum adat itu saja!

4. Wali dan Keramat

Dengan secara filsafat yang mendalam Imam Al-Ghazali menegakkan

pendirian tentang "mustahil pada adat, tetapi tidak mustahil pada akal". Dan kata beliau pula: "Sesuatu yang terupa pada *zihin* (khayal jiwa), meskipun tidak pada kharij (di luar atau di dalam kenyataan) adalah mungkin adanya". Oleh sebab itu, meskipun sebuah gunung biasanya pada adat adalah dari batu belaka, mungkin juga ada sebuah gunung yang terdiri daripada mas belaka. Sebab dia dapat dikhayalkan oleh zihin (otak).

Maka Nabi 'Isa berjalan di atas air, Nabi Musa membelah laut dengan tongkat, Nabi Ibrahim tak hangus oleh api, Nabi Muhammad naik ke langit, semuanya itu jaiz (boleh terjadi) menurut akal, sebab dapat dikhayalkan oleh zihin.

Hal ini lebih dalam daripada hukum "sebab-akibat".

Pendirian ini beliau tegakkan untuk mempertahankan adanya mukjizat. Apatah lagi mukjizat itu diterangkan dengan jelas dalam Al-Qur'an, dan semuanya disaksikan oleh umat nabi-nabi yang didatangi dengan risalah itu. Nabi Ibrahim dibakar adalah di hadapan orang banyak! Unta yang keluar dari dalam batu sebagai mukjizat Nabi Saleh, disaksikan oleh beribu-ribu kaum Tsamud.

Tetapi kemudian fasal mukjizat ini telah ditumpangi oleh penganut Tasauf, untuk membenarkan "kramat"-nya wali-wali. Lalu dimasukkan pula ke dalam "Ilmu Kalam" sebagai tambahan daripada soal mukjizat itu, sehingga harus diterima pula sebagai dasar kepercayaan! Sehingga kramat wali-wali digandengkan dengan mukjizat nabi-nabi. Lama-lama penuhlah di dalam kitab-kitab shufi yang terakhir cerita-cerita kramat yang "wajib" dipercayai pula. Meskipun kisah kramat-kramat itu tidak mendapat kesaksian dari orang banyak dan tidak dituliskan oleh Al-Qur'an, sebab dia adalah tambahan di belakang.

Ada cerita yang menceritakan bahwa seorang wali setiap hari Jum'at selalu thawaf dan sembahyang di Masjidil Haram, walaupun beliau berdiam di tanah Jawa! Di Ujung Pandang tersiar cerita tentang kramatnya Syekh Yusuf, di Jawa tentang kramatnya Sunan Bonang, di Aceh tentang kramatnya Syekh Abdur Rauf dan di Minangkabau tentang kramatnya Syekh Burhanuddin! Jalan cerita sama saja! Yaitu seketika beliau sampai ke Makkah atau sampai ke Madinah, terjadilah perlombaan kramat di antara para wali yang ada di sana! Maka seorang wali menuntut kepada Syekh dari Indonesia itu supaya menyatakan kramatnya. Dia meminta supaya beliau mengeluarkan buah-buahan yang tumbuh di Indonesia pada saat itu juga! Maka beliau keluarkanlah buah durian, atau buah rambutan dari dalam jubahnya! Semasa saya baru di Minangkabau saja, saya mendengar hal ini sebagai kramatnya Syekh Burha-

nuddin! Tetapi setelah saya sampai ke Aceh, saya dengar pula hal ini tentang Syekh Abdur Rauf. Di Jawa tentang Syekh Sunan Bonang atau Syekh Siti Jenar, dan di Ujung Pandang persis serupa ini pula cerita tentang Syekh Yusuf!

Cerita seperti ini hendaklah diterima pula, sebab telah dimasukkan menjadi tambahan "Ilmu Kalam" tentang mukjizat nabi-nabi.

Datang seorang guru Tarekat dari Makkah. Beliau menceritakan bahwa ketika beliau ziarah ke kuburan Rasulullah diulurkannya tangannya daripada lubang tempat berziarah itu, lalu terasa olehnya sebuah tangan halus menjabat tangannya dan didengarnya suara "hatif" memanggil namanya dan mengatakan bahwa yang menyambut tangannya itu adalah Rasulullah. Sesampainya di kampung hal ini diceritakannya kepada murid-muridnya.

Hendaklah cerita itu diterima, sebab: pertama, Imam Ghazali telah mengatakan hal itu tidak mustahil pada akal. Kedua: telah termasuk dalam daftar pengajian "Ilmu Tasauf", hendaklah tunduk dan terima saja apa yang dikatakan guru (syekh).

Apakah memang begitu kehendak Islam?

Tidak !

Sebab di dalam agama Islam telah ada suatu ilmu yang mendidik kita supaya sangat berhati-hati mendengar khabar. Didikan itu terdapat pada "ilmu hadis dan musthalahnya." Hadis Nabi Muhammad s.a.w. yang beribu-ribu itu disaring *sanad* (perawi-perawinya) dan *matan*-nya, yaitu bunyi hadis itu sendiri. Misalnya sebuah hadis dirawikan oleh si Salim diterimanya daripada si Muslim, dan si Muslim dari si Aslam, dan si Aslam menerima daripada seorang sahabat Nabi, dan sahabat Nabi itu mendengarnya sendiri dari mulut Rasulullah. Tiap-tiap pribadi orang itu, si Salim, Muslim dan Aslam dikaji, apakah dia jujur atau pembohong. Bahkan orang yang sangat jujur pun kadang-kadang menjadi pertimbangan. Sehingga hadis Al-Hakim tidaklah sama derajatnya dengan hadis Nasai atau Turmuzi, apatah lagi tidak sama dengan hadis Bukhari dan Muslim, sebab Al-Hakim itu terlalu amat jujur, sehingga orang lain disangkanya sejujur dia pula, sehingga kurang diperiksanya pribadi orang yang memberikan hadis itu.

Setelah selesai pemeriksaan *sanad*, dikaji pula *matan*. Sehingga walaupun sanadnya telah bagus, kalau matannya berlawanan dengan Al-Qur'an atau dengan riwayat yang masyhur daripada Rasulullah, atau ganjil bunyinya sehingga akal tidak dapat lekas menerima, belum tentu pula diterima langsung. Misalnya ada sebuah hadis yang mengatakan bahwa di antara bumi dengan langit ini ada seekor ayam jantan yang senantiasa berkokok kalau fajar

mulai terbit! Mendengar kokok ayam yang hidup di antara bumi dan langit itu, maka berkokok pulalah seluruh ayam jantan dalam dunia ini. Maka tidaklah kita berdosa kalau dia tidak mau menerima hadis itu.

Kalau demikian pendirian yang telah dibina di dalam Islam, sehingga menjadi salah satu cabang ilmu yang penting di dalam mempelajari Islam, terhadap sabda Rasulullah s.a.w., betapa pula terhadap "kramat wali-wali" yang telah "ditompangkan" oleh kaum Shufi ke dalam "Ilmu Kalam" di zaman Islam sudah mundur!

Kalau sekiranya tidaklah mustahil pada akal seorang wali terbang di udara tanpa sayap, "menurut cerita yang didengar", tetapi belum pernah disaksikan dengan mata kepala, maka tidak mustahil pula pada akal bahwa perkhabaran demikian adalah bohong semata-mata atau tipuan belaka, yang dipergunakan oleh murid-murid yang sangat taqlid kepada gurunya untuk memperbesar pengaruh guru itu.

Bahkan ada di antara ulama besar yang menolak sama sekali akan adanya kramat itu, yaitu Al–Imam Abu Ishak Al-Ashfarani, salah seorang pengikut yang terbesar daripada faham Imam Abul Hasan As-Asy'ari. Orang Mu'tazilah pun menolak adanya kramat, kecuali seorang, yaitu Abu'l Husain Al-Bashri.

Adapun dalil yang mereka kemukakan adalah tiga kisah dalam Al-Qur'an. Pertama kisah makanan yang disajikan kepada Siti Maryam di dalam mihrab. Kedua kisah "orang berilmu" yang sanggup memindahkan singgasana Bulqis dari Yaman ke Palestina di zaman Nabi Sulaiman dan ketiga ialah kisah Ash-habul Kahfi yang tidur 309 tahun dalam gua.

Tetapi golongan yang menolaknya berkata bahwasanya kisah Maryam adalah rangkaian mukjizat sebagai persediaan menunggu kedatangan Nabi 'Isa Almasih; jadi masih bertali dengan Almasih sendiri.

Kisah "orang berilmu" memindahkan singgasana sekejap mata, mereka jawab dengan dua rupa. Pertama, hal itu adalah bertali dengan mukjizat Sulaiman. Kedua, mereka berkata bahwasanya "orang berilmu daripada kitab" itu ialah malaikat Jibril sendiri. Memang ada orang membawa cerita bahwa "orang berilmu" itu adalah manusia biasa bernama Ashaf bin Barkhaya. Tetapi ahli-ahli hadis menolak cerita tentang seorang yang bernama Ashaf bin Barkhaya itu, sebab tidak ada dalam riwayat hadis sahih dari Nabi, tetapi hanya terdapat dalam Israiliyati, yaitu dongeng-dongeng Israili yang kerap kali dipinjam orang untuk menafsirkan Al-Qur'an.

Adapun kisah Ash-habul Kahfi – kata mereka – bukanlah mukjizat dari pemuda-pemuda yang tidur 309 tahun itu, tetapi adalah kuasa Tuhan

sendiri, untuk memperlihatkan kekuasaannya itu kepada makhluk-Nya.

Pada umumnya tidaklah ada yang semata-mata menolak bahwasanya Tuhan dapat juga menganugerahi kelebihan kepada hamba-Nya yang dikehendaki-Nya. Hal ini tidak mustahil pada akal. Memang! Tetapi oleh karena di zaman kemunduran Islam, agama itu telah banyak dikotori oleh khurafat dan membesarkan sesama manusia, sampai menyamai Nabi, bahkan kadang-kadang diperserikatkan manusia itu dengan Tuhan, maka tidaklah ada lain jalan bagi seorang muslim yang insaf akan inti agamanya, daripada berhati-hati terhadap soal kramat itu. Karena, jikalau dalam soal-soal perhitungan yang nyata masih terdapat juga penipuan, apatah lagi di dalam soal-soal kerohanian.

Ingatlah bahwasanya umat Islam di zaman mundurnya telah diselubungi oleh dongeng dan khayal, seumpama permadani terbang, atau Said Abdulkadir Jailani berkali-kali sembahyang Jum'at di dalam dasar sungai Dajlah, karena ikan-ikan dalam sungai itu mengirim utusannya sendiri kepada beliau, bermohon supaya beliau sudi mengimami mereka sembahyang. Tidak dibicarakan apakah ikan itu mukallaf, menerima perintah agama dan berakal sebagai manusia juga. Sedang dunia Barat, dengan memakai hukum "sebab-akibat" menurut pengaruh ajaran Ibnu Rusyd benar-benar orang telah dapat terbang di udara, dapat disaksikan mata dan dapat dicobakan sendiri. Dan menurut perkembangan pengetahuan terakhir, telah ada kapal selam "Nautilus" yang dapat berhari-hari di bawah dasar laut, karena memakai ilmu hukum "sebab-akibat", dengan memakai tenaga atom. Sudah ada "lunik" dikirim ke bulan dan sudah sampai manusia mengharungi angkasa luas.

5. Wahyu

Arti asal daripada wahyu ialah bisikan halus, yang dibisikkan kepada telinga, sehingga yang dibisiki itu faham apa yang dimaksud oleh yang membisikkan. Setelah itu di dalam *syara'* ditentukan artinya kepada pengetahuan yang diberikan oleh Allah kepada nabi-nabi. Wahyu ialah 'irfan yang didapat oleh seorang manusia utama, yang dia sendiri yakin bahwa itu diterimanya dari Tuhan. Langsung atau dengan perantaraan malaikat. Didengarnya suatu suara, ataupun tidak bersuara sama sekali, tetapi dia faham apa yang diterimanya itu. Bahwasanya dia datang dari Tuhan.

Wahyu berbeda dengan ilham. Sebab ilham hanyalah semata-mata perasaan yang timbul seketika pikiran tenang di dalam mencari suatu keputusan soal. Serupa juga dengan rasa lapar, haus, suka dan duka.

Tidaklah suatu perkara yang mustahil, bilamana seseorang telah mempunyai jiwa yang lebih tinggi daripada manusia biasa, jika dia ada hubungan dengan alam yang lebih tinggi daripada alam kenyataan ini. Sedangkan di dalam kehidupan manusia biasa, kita telah mendapat kenyataan, sehingga menjadi suatu ilmu pengetahuan, bahwasanya ada manusia yang sanggup menghubungkan kontak kita yang hidup di alam nyata ini, dengan kehidupan arwah orang yang telah mati. Di Eropa dan Amerika sengaja telah diadakan orang perkumpulan-perkumpulan atau klub-klub dengan melalui beberapa aturan yang tertentu, sehingga roh orang yang telah mati dapat dipanggil datang, oleh seorang yang mempunyai keistimewaan jiwa, yang akan dapat mempersambungkan kontak kita dengan mereka. Kalau ini dapat diterima sebagai kenyataan, maka tidaklah ada jalan buat menolak lagi bahwasanya roh rasul-rasul dan nabi itu mempunyai martabat lebih tinggi, sehingga kontaknya jauh lebih tinggi daripada hanya semata berhubungan dengan roh orang yang telah mati. Bahkan kontak dengan malaikat dan langsung kontak dengan Tuhan pencipta alam.

Hanya kaum materialis yang sengaja menutup jalan pikirannya kepada yang gaib, dan mengatakan bahwa itu hanya semata-mata khayal manusia. Padahal paham materialis itu sendiri jika diperdalam lagi, akan bertemulah pada akhirnya dengan pertanyaan yang tidak dapat dijawab. Yaitu tentang hubungan antara benda dengan tenaga. Ada benda mengapa ada tenaga? Apa hubungan di antara benda dengan tenaga? Adakah benda halus itu bertenaga sendirinya?

Mereka katanya hanya semata-mata hendak menuruti yang jelas pada akal. Padahal apakah akal itu sendiri, yang mencari kejelasan, tidaklah jelas. Dan mereka pun tidak dapat pula memungkiri bahwasanya akal itu tidaklah serupa kekuatannya. Derajat akal manusia tidaklah sama. Bukanlah bertingkatnya derajat akal itu hanya semata-mata bertingkatnya pendidikan. Bahkan anak kecil yang belum terdidik pun, jika dia bermain-main antara dia sama dia, lekas juga dapat diketahui mana anak yang kelak kemudian hari akan menjadi pemimpin dan mana yang akan menjadi orang yang terpimpin. Mana yang akan mengatur dan mana yang akan diatur. Betapa banyak manusia yang hanya melihat apa yang di hadapannya, sontok dan singkat pikirannya. Dan ada pula timbul satu-satu manusia yang pandangannya jauh dan jangkauannya panjang.

Kalau keadaan seperti ini adalah kenyataan yang tidak dapat dibantah, mengapa akan dapat dibantah bahwa ada roh manusia yang lebih suci dan bersih, amat tinggi mutunya, sehingga dia dapat membuat kontak dengan Zat

Yang Maha Tinggi. Barang yang tidak dilihat oleh orang biasa, dia dapat melihatnya. Sedangkan dalam pengalaman-pengalaman manusia biasa, sebagai pernah kita terangkan dalam fasal pada menerangkan malaikat di atas tadi, tidaklah kita dapat menolak begitu saja akan adanya malaikat, meskipun kita tidak dapat melihatnya dengan nyata. Apatah lagi jika roh yang tinggi itu, roh nabi-nabi dan rasul-rasul, tentu dia dapat lebih lagi dengan nyata. Sebab rohnya bukan semata-mata terikat dengan badan kasarnya.

Untuk menerima kenyataan ini janganlah kita hanya memperkatakan soal tubuh kasar. Kita harus menyelidiki dengan tenang keganjilan-keganjilan pengalaman jiwa. Menurut penyelidikan ahli-ahli ilmu jiwa, ahli ketabiban dan ahli kerohanian, jika seseorang sakit lama terhantar, kerap kali di dalam pingsannya itu merasai seakan-akan rohnya telah melayang-layang ke alam lain, di luar alam kita. Apabila dia bangun dari pingsannya, dia bercerita tentang pertemuannya dengan roh orang-orang yang telah lama meninggal, padahal kita tidak melihat sama sekali.

Oleh sebab itu maka jika seseorang nabi atau rasul menyatakan bahwa dia mendengar suara wahyu, atau menerimanya, tidaklah dapat kita memungkirinya; kecuali kalau hati memang telah didinding dengan tidak mau percaya. Apatah lagi apabila diperhatikan wahyu itu sendiri di dalam susunan katanya dan isi ajarannya, adalah dia kebenaran yang maha tinggi, yang bukan kesanggupan manusia buat membikin-bikinnya, bahkan nabi dan rasul itu sendiri pun, tidak sanggup dalam keadaannya sebagai biasa.

Kedatangan rasul-rasul dan nabi itu sudahlah menjadi kabar yang mutawatir, artinya tidaklah mungkin lagi bahwa orang-orang yang membawa kabar itu telah sepakat lebih dahulu akan membuat suatu kebohongan. Dan jika dipelajari pula riwayat hidup seluruh nabi itu, dengan insaf dan hati murni yang terbuka, tampak pulalah bahwa dakwaan mereka bahwa mereka menerima wahyu, payahlah menolaknya, kecuali kalau hanya semata-mata buat menolak. Seluruh rasul dan nabi yang dikabarkan itu adalah manusia biasa, makan dan minum seperti kita. Tetapi riwayat hidupnya sejak kecilnya menunjukkan bahwa dia mempunyai roh lebih tinggi dari manusia biasa. Setelah datang dan siap waktunya, beliau pun diperintahkan Tuhan untuk menyampaikan wahyu itu. Mereka ditantang keras oleh kaumnya. Kadang-kadang mereka disiksa oleh pihak yang berkuasa; Nimruz, membakar Ibrahim, Fir'aun menantang Musa; ulama-ulama kolot Yahudi menantang 'Isa, Abu Jahal dan kawan-kawannya menantang Muhammad s.a.w. Sebahagian besar nabi itu diusir dari kampung halamannya. Bahkan ada yang dibunuh karena pernyataan itu. Mereka tidak mempunyai harta benda untuk menyokong

dakwahnya. Harta benda mereka hanyalah keyakinan akan kebenaran seruannya. Dan sudah menjadi kebiasaan yang umum, pengikutnya yang mula-mula adalah orang-orang lemah, orang miskin. Dan kebiasaan, yang menjadi penantang mereka ialah pihak yang berkuasa, yang bangga dengan kekuasaannya.

Itulah orang-orang yang berjuang membawa pelita kebenaran bagi seluruh alam, sekali-kali tidak mencari keuntungan buat diri sendiri. Muhammad sebelum menyampaikan seruan ini adalah seorang saudagar yang mampu. Demi setelah menyampaikan seruan itu habislah harta bendanya. Tetapi dia tidak peduli. Bahkan setelah maksudnya mendirikan agama Islam di Madinah tercapai, bertimbunlah harta benda datang. Terbukalah kunci perbendaharaan seluruh tanah Arab di hadapan matanya. Namun dapur rumahnya kerap kali tidak berasap, karena tidak ada yang akan dimasak.

Banyak orang mencoba meniru-niru, mengatakan pula dirinya adalah rasul dan nabi yang menerima wahyu dari Tuhan. Karena disangkanya bahwa kenabian adalah suatu perbuatan yang dapat diusahakan. Tetapi lalang tidaklah menumbuhkan padi. Pohon beringin tidaklah menghasilkan buah delima.

Maka kesaksian atas benarnya mereka menerima wahyu tidaklah ada yang lebih jelas daripada diri nabi-nabi itu sendiri. Pusaka yang mereka tinggalkan telah membuka mata hati isi alam kepada jalan kebenaran, meskipun di setiap zaman ada juga orang yang membantahnya.

Satu agama telah diturunkan Tuhan kepada manusia dengan perantaraan nabi itu, sebagaimana tersebut dalam Taurat, Zabur, Injil dan Qur'an. Jika kadang-kadang tampak perbedaan kulit, namun bilamana dicari isinya yang di dalam, tampak kembali kesatuan maksud itu. Maksud agama ialah memberi petunjuk kepada manusia bagaimana hubungannya dengan yang menjadikannya.

Manusia boleh berpikir selanjut-lanjutnya, mempergunakan akal sampai kepada batas yang dapat dicapainya. Ada orang yang dilahirkan daripada keturunan agama yang bernama Yahudi, Nasrani, Islam, Buddha, dan lain-lain. Kebanyakan diterimanya saja agama itu sebagai suatu kenyataan, tetapi tidak diselidikinya. Dia berusaha mencari pengetahuan, berpikir cara filsafat; mencari mana yang benar dan mana yang salah, yang buruk dan yang baik, yang manfaat dan yang mudharat. Kesudahannya, sepayah-payah dia mencari kebenaran, dia tidak mendapat apa yang ganjil dan baru. Sebab yang didapatnya itu ternyata telah ditunjukkan terlebih dahulu oleh wahyu kepada nabi-nabi.

Ahli pikir terkenal H.G. Wells, menyatakan bahwa pada akhirnya, setelah pengetahuan manusia ini bertambah lanjut di dalam membongkar rahasia-

rahasia yang terpendam dalam alam, mereka pasti akan bersatu dalam satu kepercayaan. Kata beliau, agama-agama yang ada sekarang dalam segala corak dan namanya, nanti akan hilang. Semua manusia, akan memeluk suatu agama, yaitu penyerahan diri dengan segala rela hati kepada Tuhan Rabbul 'Alamin.

Kalau kita pikirkan intisari dari agama, yang dituntunkan oleh nabi-nabi karena wahyu yang diterimanya itu, tidaklah kita tolak pendapat H.G. Wells itu. Jangankan pada zaman depan yang diramalkan oleh Wells, sedangkan zaman sekarang pun, ataupun sebelum zaman itu, segala pemeluk agama, walaupun berlainan kulitnya, adalah bersatu kepercayaan. Bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Orang yang tidak bersatu dasar kepercayaannya, hanyalah orang yang dipersempit pahamnya oleh pemuka-pemuka agama itu sendiri. Orang yang tidak masuk dalam ikatan kepercayaan ini hanyalah orang yang mempertuhan benda. Atau yang menjadikan benda itu menjadi perantara di antara dia dengan Tuhan, sebagai Zat Yang Maha Esa dan Maha Kuasa.

Sebagai muslim kita pun turut menyediakan diri buat menerima zaman itu. Zaman yang tidak ada paksaan agama di dalamnya.

6. Filsafat dan Nubuat

Pengetahuan fisika dikatakan orang termasuk kongkrit; jauhnya dapat ditunjukkan, dekatnya dapat dipegang! Didapat dengan percobaan-percobaan atau dengan perhitungan ilmu pasti. Tetapi suatu pengetahuan yang bersangkut dengan yang di belakang tabir kenyataan, metafisika, yang kadang-kadang logika pikiran atau percobaan dan ilmu pasti tidak dapat mencapainya dinamai abstrak. Hal-hal yang seperti ini tidaklah dapat disingkirkan daripada kehidupan manusia. Percobaan-percobaan dan pengalaman hidup manusia menunjukkan bahwa di samping yang kongkrit itu, manusia juga amat perlu kepada yang abstrak. Orang tidak dapat menolaknya, meskipun ada setengah orang yang menyingkirkan diri daripada ilmu yang demikian. Terutama sekali ialah bilamana pembicaraan termasuk kepada soal-soal ketuhanan dan sifatnya dan zatnya dan perbuatan Tuhan. Ilmu tentang ini adalah sebahagian daripada makrifat (epistemologi) yang menjadi tujuan berpikir manusia. Filosof-filosof yang besar-besar pun sampai juga kepada pembicaraan ketuhanan, sehingga Tuhan menurut pendapat Plato sangat berbeda dengan Tuhan menurut pendapat Aristoteles.

Maka soal-soal ketuhanan dan sifatnya, tidaklah akan selesai kalau semata diserahkan kepada filosof. Hal yang beginilah yang berkehendak kepada wahyu. Soal ketuhanan yang dapat dipegang hanyalah yang keluar dari

lidah nabi-nabi. Bilamana telah ternyata bukti kebenaran seorang nabi, maka wahyu yang diterimanya daripada Allah itu, menjadilah sesuatu yang diyakini dan dapat memberi keputusan tentang soal yang kita perkatakan.

Beratus filosof dan sarjana membicarakan fisika dan metafisika, benda dan yang di belakang tabir benda, dan ratusan ribu tahun pula yang telah dipakai buat membicarakan itu. Pusaka yang mereka tinggalkan dalam perkara ini setengahnya mendapat separo kebenaran, setengahnya tidak benar sama sekali, setengahnya dapat dibantah dengan filsafat lain. Kadang-kadang campur aduk. Sebab semuanya hanyalah semata-mata hasil renungan diri sendiri-sendiri, jauh daripada pimpinan wahyu. Sebab itu tidaklah dia suci daripada kekurangan, bahkan kadang-kadang campur aduk dengan dongeng-dongeng. Sebagai dongeng-dongeng karangan Homerus, yang turut menjadi pangkal dari filsafat Yunani. Homerus menulis dalam "Olyses"-nya, bahwa dewa-dewa atau tuhan-tuhan itu berperang sesama sendirinya berebut kekuasaan, bahkan berebut kecintaan.

Ikhwanush Shafa, perkumpulan ahli-ahli filsafat Islam menulis di dalam salah satu brosurnya demikian: "Sekalian nabi-nabi, meskipun zaman mereka hidup berjauh-jauhan, dan bahasa yang mereka pergunakan pun berlain-lainan, demikian juga letak syari'atnya masing-masing dan susunan sunnah yang mereka bawa, namun mereka satu dalam pendapat dan satu dalam tujuan, dalam menyampaikan seruan mereka kepada umat manusia. Tetapi filsafat, tidaklah satu syariatnya, dan agama mereka tidak pula satu, bahkan pendapat-pendapat yang mereka nyatakan berlain-lainan, dan kata-kata yang mereka ungkapkan bertentangan di antara satu sama lain, sehingga menimbulkan bingung bagi orang yang mengikut filsafat itu. Maka betapakah akan suka orang yang berakal menuruti suatu mazhab filsafat, padahal begitu banyak pertentangannya, dan kadang-kadang yang satu mendustakan yang lain, lalu mereka tinggalkan penyelidikan dan renungan terhadap kitab nabi-nabi yang selalu satu inti isinya? Sesungguhnya yang kerap kali membuat bingung peminat-peminat filsafat dalam mencari hakikat kebenaran ialah karena mereka tidak mengenal lebih dahulu akan kitab nabi-nabi atau tidak mereka acuhkan, dan sangat sempit faham mereka di dalam memikirkannya."

Begitulah halnya berkenaan dengan pengetahuan kerohanian. Adapun berkenaan dengan filsafat-filsafat yang umum, sangatlah banyak perubahannya setelah ilmu pengetahuan dan penyelidikan bertambah maju pula. Banyak filsafat hasil pikiran filosof lama yang dahulu sangat diagungkan, kemudian menjadi jatuh dan hilang nilainya. Beberapa bahagian daripada filsafat yang dahulunya dipandang dalam kesatuannya, kemajuan berpikir menyebabkan

beberapa cabang di antaranya dipisahkan dari dalam filsafat dan dijadikan ilmu-ilmu yang dapat dipelajari di Sekolah Menengah Atas.

Hebat sekali filsafat itu, bahkan menimbulkan takut segan orang lain yang merasa jiwanya terlalu kecil buat menghadapinya. Beribu-ribu buku dikarang, beribu-ribu ahli pikir mengeluarkan pendapatnya. Terkadang ada setengahnya manusia yang saking asyiknya dengan filsafat, sehingga dipandangnya bahwa agama hanyalah perkara kecil yang tidak menarik hati, sebab lekas beres! Mereka tidak mau yang lekas beres itu! Mereka mau "interessant", yang mendalam. Lalu mereka bongkari buku-buku tua, mereka cari-cari yang mendalam itu. Mereka baca filsafat Griek Tua, Hindu Tua, atau filsafat modern. Dalam perjalanan sejauh itu, atau penyelidikan alam pikiran yang dikatakan mendalam itu apakah yang mereka dapati? Hanyalah kian lama kian ragu dan gelap, menghadapi hakikat yang lebih dalam lagi. Dikejar dan dicari-cari sehingga umur pun habis di dalam mencari hakikat. Apakah hanya yang didapat! Yang didapat ialah kian lama kian ragu! Maka dapatlah keyakinan tertinggi, yaitu yakin akan keraguan. Atau "yakin akan kejahatan diri", sebagai kata Socrates.

Setinggi-tinggi yang didapat ialah bahwa hakikat kebenaran itu adalah nyata dalam kejauhannya dan jauh dalam kenyataannya. Terjadilah berbagai teori tentang berbagai kemungkinan. Kadang-kadang menerawang sampai ke langit hijau, kadang-kadang menyuruk sampai ke bawah tanah. Kita hanya merasa sedikit kepuasan bila kita mengetahui teori dari seorang ahli filsafat. Tetapi jiwa kita pun tidak mau menerima kepuasan yang sedikit itu. Kita hendak tahu pula pendapat yang lain, dan yang lain, dan yang lain. Maka apa yang tadinya kita sangka ganjil, runtuh dengan sendirinya setelah kita mengetahui pula pendapat yang lain. Kesudahannya filsafat itu pun menjadi suatu "mode" dari kecakapan mengumpulkan kata orang lain. Atau kita sendiri pun menimbulkan filsafat sendiri dan pandangan hidup sendiri. Maka pada waktu itulah kita lebih ragu lagi akan benarnya apa yang kita hasilkan daripada filsafat kita sendiri tadi.

Di sinilah nyata jauh perbedaannya berenang di dalam khayal filsafat, dengan menundukkan diri kepada perintah dan kenyataan agama. Nyata buat semua orang yang berakal. Baik petani jauh di kampung, atau seorang yang dinamai "filosof" yang duduk di atas "mahligai gadingnya", memencil dari orang banyak.

Kalau dalam hal ilmu-ilmu yang berkenaan dengan fisika, kita tidak mau menerima saja, kalau tidak dapat dipertanggungjawakan dengan undang-undang berpikir (mantik) dan ilmu pasti, maka dalam hal yang berkenaan

dengan rohaniah, kita pun tidak mau menerima saja, kalau tidak ada kesaksian dari lidah nabi-nabi. Keterangan itulah yang kita percayai dan itulah yang kita jadikan dasar dalam akal dan hati kita. Sebab dia datang dari Allah. Yang datang dari Allah senantiasa benar! Yang lain adalah ragu di atas keraguan: "sia-sia di atas sia-sia, sia-sialah adanya".

Filsafat adalah zhanni, kira-kira "pada pendapat saya begitulah adanya", "menurut teori saya ialah begitu", "besar kemungkinan demikian adanya."

Sendi ilmu nabi-nabi ialah wahyu. Nabi-nabi adalah "orang-orang pilihan" dari keturunan Adam : "Mustafa" artinya orang yang telah dipilih. Sejak dari dalam kandungan ibu, mereka telah mendapat penjagaan. Setelah lahir ke dunia mereka mendapat bimbingan. Usia 40 tahun, yakni setelah kuat jiwa dan raga, mereka diberi wahyu; mereka naik setapak demi setapak meningkat tangga kesempurnaan. Hati mereka telah disediakan terlebih dahulu buat ditiupi suara wahyu itu. Wahyu yang suci, yang dibawa oleh malaikat Tuhan yang suci diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Suci, hendaklah terletak di atas jiwa yang suci. Maka mengalirlah hikmat kesempurnaan dari lidah mereka, dan contoh prilaku yang baik dari perbuatan mereka. Suci dan dapat dipertanggungjawabkan di dalam segala gerak dan gerik mereka.

Berbagai macamlah cara kedatangan wahyu itu. Wahyu yang mula datang ialah "mimpi yang benar" di kala tidur. Maka jangan pulalah kita serupakan mimpi nabi-nabi dengan mimpi manusia kebanyakan ini. Mimpi nabi datang dalam kemurnian rohaniahnya, bukan bayangan daripada angan-angan yang tertekan atau terhimpit oleh bertimpa-timpa pikiran kacau di siang hari. Nabi-nabi adalah manusia sempurna, yang hati sanubarinya senantiasa sadar, walaupun matanya tertidur. Beda dengan kita ini, yang meskipun mata ternyalang, hati tetap tidur juga, walau siang atau malam. Dan timbul kegiatan, timbul keaktipan, hanyalah memikirkan soal-soal kecil jika dibandingkan kepada soal nabi. Laksana seorang "saudagar muda", yang keluar dari rumahnya pagi-pagi, masuk ke dalam kantornya, memperhitungkan penggalasan, menelpon kepada langganannya. Yang dibicarakan tidak lebih daripada soal "yang akan masuk ke dalam perut dengan harga mahal, dan keluar dari perut dengan warna lain!"

Hati sanubari nabi-nabi dan rasul-rasul adalah laksana sentral penerima radio yang kuat, yang dapat menerima seluruh suara dari alam gaib; diterimanya dari malaikat dan disiarkan kepada manusia seluruhnya.

Ada malaikat yang merupakan dirinya di hadapan nabi, membawa dan menyampaikan wahyu itu dengan suara yang terang. Oleh karena hebatnya maka titiklah keringat beliau ketika menerimanya. Sesudah selesai turunnya,

barulah dapat beliau nyatakan kepada yang mendengar. Keluar keringat karena kebesaran wahyu ia menjadi tali tempat "ahli-ahli sarjana Barat" yang dengan rasa benci menyusun suatu pendapat, bahwa Nabi Muhammad itu adalah orang yang di . . . . "sawan". Alangkah rendahnya "wetenschap" ini.

Teori "sawan" itu telah jatuh dengan sendirinya, bukan wetenschap lagi. Yaitu setelah di zaman akhir ini maju ilmu "spiritisme". Dengan latihan orang dapat menghimbau roh orang yang telah mati. Maka dicobalah memanggil roh-roh orang mati itu dalam suatu majelis. Mereka datang. Lalu dicoba memanggil roh seorang manusia besar, maka payahlah memanggil itu. Urat-urat syaraf pemanggil tidak kuat memikul kedatangan orang besar itu. Dalam suatu majelis memanggil roh itu di Jakarta, belum lama berselang, orang memanggil roh M. Husni Thamrin; dia datang. Ki Bagus Hadikusumo pun dipanggil. Dia pun datang. Kemudian orang perantara itu diminta memanggil Syekh Muhammad Abduh! Di situ kelihatan payah dan bingungnya ahli spiritisme tadi, sehingga keluar keringatnya! Bahkan sampai pagi hari badannya masih penat!

Jiwa seorang nabi dan rasul, adalah jiwa kuat dan besar, yang kontaknya bukanlah dengan roh insani, tetapi dengan "Ruhul Qudus" yang tinggi. Dan pertemuan dengan malaikat bukanlah suatu latihan, apatah lagi wahyu. Dia bukan didapat dengan dilatih, tetapi itu adalah "pemberian". Kalau keluar keringatnya seketika wahyu datang, ialah karena roh yang besar itu masih terikat dengan jasmani sebagai insan. Urat syaraf nabi dan rasul itu bukanlah "kawat".

Dan lagi penyakit sawan tidaklah menimpa orang setelah usia 40 tahun. Penyakit sawan adalah dibina sejak kecil. Sedang Nabi Muhammad terkenal sehat badannya sejak kecilnya.

Dan kadang-kadang Tuhan sendiri berbicara langsung dengan rasul sebagai yang dialami oleh Nabi Musa di atas bukit Thursina. Sekali lagi kita peringatkan, bahwa Tuhan sendiri bukanlah bertempat di bukit Thursina. Sedangkan dalam alam kebendaan ini ada juga kita mendengar perkataan dari teman kita dengan jelas, padahal dia bukan berhadapan dengan kita.

Kepercayaan kepada kemungkinan nabi dan rasul menerima wahyu, adalah jalan pikiran yang sewajarnya bila kita telah mengakui adanya Tuhan. Meskipun ada juga golongan kaum filsafat yang hanya mengakui adanya Tuhan, secara filsafat, dan tidak mengakui adanya nabi dan rasul dan adanya wahyu, namun kenyataan di dalam dunia, tidaklah dapat dipadamkan oleh pendapat kaum filsafat yang demikian. Perkembangan kemanusiaan dan keluarnya daripada gelap gulita kejahilan kepada terang benderang kehidupan,

lebih besarlah modal yang diberikan oleh wahyu daripada yang diberikan oleh filsafat. Hajat alam kepada kedatangan rasul sangatlah dapat dirasakan. Kalau sekiranya kekacauan pikiran manusia hanya diserahkan memecahkannya kepada semata-mata berfilsafat, akan bersimpang siurlah jalan hidup sebanyak kepala orang, dan tidaklah ada tujuan yang tentu dalam perjalanan hidup itu. Sudah beribu filosof yang datang ke dunia, namun pengikutnya kebanyakan hanyalah terdiri daripada orang yang ragu. Ketenteraman hati barulah didapat apabila orang kembali kepada ajaran-ajaran nabi.

Kalau tidaklah ada Tuhan mengirimkan nabi dan rasul ke dalam alam ini, dan manusia berpikir dan bertanya juga, mungkin jurusan pikiran akan menuju juga mencari inti rahasia kejadian alam itu, terjadi sendirikah atau ada yang menjadikan. Mesti juga akan timbul pikiran bahwa aturan seindah ini dalam alam, mustahil akan terjadi sendirinya. Mesti ada penciptanya, yang mempunyai kekuasaan mutlak, dan kesanggupan mengatur. Tetapi pendapat yang semata-mata dari akal pikiran itu, niscaya akan ada tanding dan bandingannya, maka timbullah pertukaran pikiran yang hebat, timbul pertentangan yang tidak ada keputusan, sebab hakim tidak ada. Maka kian kacaulah keadaan, campur aduk di antara yang benar dengan yang salah. Dan pedoman tidak ada.

Sebab itu maka nyatalah bahwa perutusan utusan-utusan Tuhan, nabi dan rasul, suatu kemestian, untuk menyingkirkan alam daripada berenang-renang dalam lautan ragu karena tidak sanggup mencari keputusan yang tetap, yang akan menghabiskan pertentangan. Tugas nabi dan rasul adalah memberi ujung pikiran yang menerawang itu, dan memberinya batas, sebab dia mesti diberi batas. Memberinya keputusan, karena dia tidak pernah puas. Memberikan tempat berdiri, atau tempat berpegang bagi pikiran yang belum kokoh pendirian dan belum kuat perpegangan. Masa demi masa, umat manusia menerima warisan itu. Sehingga di dalam alam ini timbullah golongan terbesar, yang tidak merasa ragu, dan mendapat keputusan hati dengan keputusan itu, yaitu bahwa alam ini ada Khaliknya. Pikiran boleh senantiasa berjalan, dan kalau sanggup cobalah berfilsafat sampai setinggi-tingginya. Bertambah tinggi filsafat, bertambah terasalah rumit dan sulitnya yang sedang dipikirkan. Dengan adanya agama yang dibawa rasul, dengan adanya terlebih dahulu pendirian, maka sepayah-payah pikiran menerawang, telah ada tempat pulangnya.

Dengan perantaraan lidah rasul-rasul dan nabi, kita telah diberi pengenalan tentang Allah. Kita telah diberi tuntunan tentang sifat-Nya dan zat-Nya. Tentang perbuatan-Nya dan kuasa-Nya. Kepercayaan kepada Allah, di ujungnya, dikunci dengan kepercayaan kepada hari kiamat. Di hari kiamat segala

sesuatu akan mendapat pertimbangan yang selayaknya. Pengajaran yang diberikan rasul-rasul itu yang langsung mengenai jiwa, hati sanubari dan akal, menimbulkan keyakinan dan Iman. Orang yang berfilsafat mengatakan ini hanya semata-mata "dogma". Habis bagaimanalah juga kerap kali merasa tidak dogma?

Filsafat juga kerap kali merasa tidak puas dengan kehidupan ini. Di sini kerap kali tidak bertemu kesenangan. Seorang yang jujur, menjadi terbujur. Banyak bangsa kecil memperjuangkan haknya yang dia yakin akan kebenarannya. Datang bangsa besar, maka si bangsa kecil tadi pun ditindas dan dikalahkan. Banyak pemimpin dan penganjur bangsa, berjuang dengan separau-parau suara menyerukan kebenaran; hilang putus demikian saja. Banyak penipu besar beroleh kekuasaan. Dan banyak lagi contoh yang lain yang menyebabkan hilang kepuasan orang memandang hidup ini. Sehingga mengaji nilai apakah arti hidup; apa tujuan dan apa kegunaan hidup, menjadi pula salah satu keasyikan dalam filsafat. Ini menunjukkan bahwa "fithrat" manusia sendiri ingin merasai apa artinya 'khulud', apa artinya 'kekal'. Dan kalau ada filosof yang mengambil keputusan saja bahwa hidup di belakang mati itu hanyalah angan-angan saja, yang sebetulnya tidak ada, maka keputusan itu adalah keputusan yang jiwanya sendiri belum juga mengakuinya. Kadang-kadang sekeras-keras sorak orang yang ingkar, adalah menyoraki jiwanya sendiri supaya tunduk kepada otaknya. Tepat benar apa yang pernah dijawabkan oleh Mohammad Iqbal, ketika ditanyai orang pendapatnya tentang Nietzche: "Kafir otaknya, beriman hatinya!"

Ingin kekal adalah fithrat manusia. Kalaupun dia tidak percaya akan hari kiamat, sekurangnya dia percaya akan ganti hari kiamat itu, yaitu kekalnya nama baik sesudah mati. Moga-moga menjadi sebutan mulia di bibir orang; hancur badan di kandung tanah, budi baik terkenang jua!

Maka kedatangan nabi dan rasul-lah yang membawakan wahyu yang dapat memberikan kepuasan jiwa karena keraguan itu. Hidup kedua kali, yang lebih indah daripada hidup yang sekarang dinyatakan dengan tidak ragu-ragu. Tidak ragu-ragu itulah dia agama. Sampai kepada detail-detailnya (cabang-cabangnya) yang terkecil.

Filosof datang membawa pikiran dan membawa teori berbagai ragam. Diterima atau ditolak orang, bukanlah soal bagi mereka. Kadang-kadang mereka hanya pandai sehingga menyatakan pikiran itu saja, dan dalam kehidupannya sehari-hari dia tidak berubah daripada orang banyak. Kadang-kadang ahli-ahli pikir itulah yang mesti dituntun oleh orang lain di dalam menempuh hidup. Dalam menghitung bintang-bintang di langit, kakinya ter-

acung. Tetapi nabi dan rasul bukan saja membawa wahyu, mereka pun memimpin dan mendidik.

"Ke sana jalan yang akan kita tuju, dan mari saya pimpin!"

Pendidikan bukan pengajaran. Pendidikan adalah latihan rasa, yang tidak tertulis dalam buku. Pendidikan bukan pula disiplin ketentaraan, yang kalau tidak ada paksaan tidak bisa menjadi.

Kita tidak dapat membutakan mata bagaimana hebatnya "revolusi" yang terjadi karena kemajuan ilmu pengetahuan. Tidak dapat kita lupakan bagaimana hebat revolusi "perhubungan" dari satu benua ke satu benua setelah orang mendapat kapal api, merubah susunan ekonomi. Tidak dapat kita lupakan revolusi setelah Edison mendapat lampu listrik. Dan paling akhir betapa pula hebatnya revolusi dalam kehidupan manusia di bumi lantaran pendapatan tenaga atom. Dan sekarang telah menyelidiki ruang angkasa pula. Tetapi semua orang mengakui bahwasanya revolusi-revolusi yang demikian, tidaklah besar kesannya merubah jiwa tamak dan loba manusia, bahkan itulah yang memperdalam rasa hasad dengki cemburu di antara bangsa-bangsa. Tetapi coba lihat "revolusi" kehidupan yang tercipta karena wahyu yang dibawa nabi-nabi. Mereka menuliskan perubahan-perubahan yang amat hebat bagi jiwa raga dan nilai hidup. Ajaran nabi-nabi atas perubahan jiwa manusia, tidaklah kena kalau dibandingkan kepada "revolusi" ilmu pengetahuan lantaran mendapat tenaga atom. Bandingannya yang kena, adalah bagaimana tanah gersang, ditiupkan kepadanya "nyawa" lalu hidup karena menerima wahyu, dengan kemurnian jiwa yang jadi kering karena bertambahnya ilmu pengetahuan.

Cobalah lihat bagaimana tukang-tukang pukat di tepi danau Galilea, berubah menjadi Hawariy dan menyiarkan kebenaran dan menundukkan kerajaan Romawi hanya dengan ujung tongkat. Bagaimana pejuang-pejuang yang lemah badan, tetapi kuat hati ketika dimasukkan ke dalam kandang singa. Mereka menghadapi maut dengan senyum.

Bagaimana pergajul-pergajul zaman jahiliyah, hidup dalam kegelapan, menjadi budak daripada syahwat dan hawa nafsu, menguburkan anak perempuannya hidup-hidup, membuat berhala daripada kurma dan setelah lapar kurma itu dimakannya; di dalam masa beberapa bilangan tahun saja berubah menjadi pahlawan-pahlawan iman yang gagah perkasa; malam bercermin Kitab Qur'an, siang bertongkat pedang pahlawan! Dalam masa 25 tahun saja, dua singgasana besar menjadi tumbang, yaitu singgasana Kisra di Persia, dan singgasana Kaisar di Siria. Inilah yang dikatakan Thomas Carlyle bahwa pasir Sahara tandus itu berubah menjadi mesiu, dan membakar segala kekaburan

hidup yang terdapat dalam dunia! Inilah yang dikatakan oleh Toynbee "satu revolusi jiwa yang paling dahsyat dalam sejarah!"

Ajaran nabi dan rasul menghidupkan kembali jiwa yang mati, padahal badan masih bernapas. Tugas rasul-rasul dan nabi-nabi adalah mengangkat manusia dari dalam lembah comberan hidup, sehingga timbul nilai hidup. Menimbulkan Nur yang sakti pada mata yang telah mulai meredup dan muram, karena tekanan ragu. Memungut hati insan yang telah terlempar ke dalam lembah kotor, mengambilnya dan membasuhnya dengan hidayat dan petunjuk, sehingga walaupun kedatangan manusia ke dunia ini hanya dalam masa yang terbatas sekali, namun mereka sanggup memberi tempo pendek itu dengan amal dan keyakinan.

Kita mengakui akan jasa filsafat. Tetapi kedudukan nubuat tidaklah dapat dibandingkan dengan filsafat itu.

Sebesar-besar seorang filosof, tidaklah dia akan dapat menentang matanya seorang nabi.

7. Di antara Nubuat dan Kebesaran

Nabi-nabi dan rasul-rasul memang orang-orang besar. Tetapi nabi-nabi sebagai orang besar, lain daripada orang besar yang lain. Sejarah kemanusiaan sejak zaman purbakala penuh dengan nama orang-orang besar, mempunyai keistimewaan, keberanian, kepahlawanan. Orang-orang besar seperti demikian dinamai juga "genius". Dan kalimat "genius" itu berdekat dengan kalimat "jin", yaitu makhluk halus. Dan berdekat juga dengan "junun", artinya gila. Orang-orang besar seperti demikianlah yang memperbaharui sejarah, menggoncangkan masyarakat, dan kadang-kadang merubah gambar peta sejarah.

Kebesaran adalah puncak-puncak yang dapat dicapai oleh beberapa manusia di segala zaman dan waktu. Yaitu orang yang nilainya lebih daripada beribu bahkan bermiliun orang. Kebesaran itu bertingkat juga, berlebih dan berkurang. Ada orang yang lebih kebesarannya dalam satu hal dan kurang dalam hal yang lain. Laksana bintang di langit juga. Kita lihat dari bumi ini semuanya sama tingginya dan sama tidak tercapai oleh ukuran kita. Padahal bintang di langit itu bertinggi rendah juga.

Orang besar datang dalam lapangannya masing-masing. Ada filosof pemandu perkembangan pikiran. Ada pejuang mengeluarkan pendapat dan hasil penyelidikan yang baru, yang menimbulkan revolusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Ada pula pujangga besar yang menentukan arah berpikir dari segi kesusastraan. Ada kepala perang atau pejuang kemerdekaan yang

mengeluarkan bangsanya daripada tindasan bangsa lain dan membina kemerdekaan. Ada pula, dan ada pula!

Apakah yang menimbulkan kebesaran seseorang? Ketika ditanyai orang kepada George Bernard Shaw apa sebab-sebab dan di mana segi kebesarannya? Dia menjawab bahwa dia hanya manusia biasa saja. Dia tidak mengakui adanya kebesaran pada dirinya. Karena apa yang dipikirkannya, itu jugalah yang dipikirkan oleh orang lain. Kadang-kadang yang dikatakannya adalah hal biasa juga. Tetapi karena terbit dari dia, dan bersesuaian dengan apa yang dipikirkan orang, lalu diterima orang sebagai suatu keistimewaan. Seorang besar yang lain, besar dalam masyarakatnya, karena masyarakat itu masih "tolol". Dan ada orang yang dipandang besar itu, hilanglah kebesarannya dan keistimewaannya itu apabila dia telah dipindahkan ke tempat lain di luar masyarakat tempat tumbuhnya. Dan bertambah besar seseorang bertambah pulalah jelas di mana segi-segi kelemahannya. Kadang-kadang seorang besar itu adalah seorang yang paling bobrok! Kadang-kadang seorang besar dalam pembinaan satu negara, adalah seorang yang paling tidak dapat dipercaya dalam urusan wanita! Dia berpidato mengajak orang supaya melepaskan masyarakat daripada "krisis akhlak", sedang dia sendiri adalah seorang yang paling bejat akhlaknya.

Napoleon yang begitu terkenal dalam sejarah, yang jarang dunia mendapat orang sebesar itu, terkenal pula karena bejat moralnya. Pemungkir janji. Tak tahan melihat perempuan cantik. J.J. Rousseau adalah pujangga besar yang ternama karena teori-teorinya tentang pendidikan dan tentang negara. Dia terkenal dalam kehidupan pribadi sebagai seseorang yang tak dapat dihormati, karena rendah akhlaknya. Bismarck yang menjadi kebanggaan bangsa Prusia dan dapat mempersatukan Jerman dengan "besi dan api", terkenal sebagai orang yang tidak dapat dipegang janjinya. Hitler yang begitu besar, yang sampai menimbulkan "kebakaran besar" dunia, di perang dunia yang kedua, adalah seorang setengah gila yang kadang-kadang seperti anak-anak. Suka disanjung dipuji setinggi langit, dan bengah hidungnya kalau dikatakan "Fuhrer". Dan menangis tergarung-garung kalau kehendaknya dihalangi. Nelson yang didirikan patungnya dan dijunjung tinggi oleh bangsa Inggris, adalah seorang yang dengan terang-terang mengadakan hubungan cabul dengan perempuan yang sedang bersuami. Namun begitu, mereka semuanya tetap orang besar. Bukti dari hasil perjuangan mereka dalam lapangan yang tertentu menyebabkan mereka tetap dibesarkan orang.

Orang-orang besar yang terkenal dalam dunia itu, tidak kurang yang ditimpa penyakit jiwa. Ada yang kena penyakit yang dinamai "homo sexual",

tidak suka kepada perempuan, lebih suka kepada anak laki-laki. Atau sangat keras sentimennya, menangis tersedu-sedu, tertawa terbahak-bahak. Atau gila hormat. Membangga dengan bintang-bintang yang tersemat di dada. Membengah hidungnya melihat parade atau defile tentara yang berbaris memberi hormat kepadanya. Ada yang pendendam. Ada yang seakan-akan gila dengan satu "hoby", suatu kesukaan. Misalnya memelihara burung, mengumpulkan bermacam-macam anjing, atau mesti dipergantikan setiap malam perempuan lacur yang akan meladeni nafsunya. Ada yang takut melihat tikus, takut melihat katak, walaupun dia seorang jendral yang gagah berani di medan perang.

Oleh karena itu bukanlah hal luar biasa, kalau kehidupan orang-orang besar itu terbagi dua. Yang tertutup dan yang terbuka. Yang tertutup itu diselimuti di dalam istana-istana tempat mereka berdiam, dengan berbagai protokol dan etiket. Dan bahagian luar yang kelihatan oleh masyarakat, memperlihatkan beliau seorang yang saleh, seorang dermawan. Dan apabila pintu telah tertutup, lanjutlah kembali hidup beliau yang sebenarnya.

Bangsa Eropa dan Amerika yang telah maju itu, karena kerap kali telah mengalami orang-orang besar yang seperti itu, telah menerima saja hidup yang demikian sebagai suatu kenyataan.

Memang sudah begitu kehidupan orang besar, apa hendak kita perbuat. Daripada rugi untuk umum, lebih baik dibiarkan saja mereka hidup sebagai demikian. Karena banyak orang yang budiman jujur, baik hati, lemah lembut, menimbulkan simpati pada orang banyak. Tetapi orang yang sebagai demikian tidak mempunyai kebesaran yang akan sanggup menghadapi soal-soal sulit yang harus dihadapi. Lalu orang berpikir, lebih baik "didiamkan" saja segi kelemahan pribadi orang besar itu, dan diambil saja manfaat daripada dirinya dalam soal yang dapat diambil.

Kalau kita ingin hendak mempunyai orang besar dalam alam ini, hanya itulah macam orangnya yang akan kita dapati. Bertambah besarnya, bertambah pula besarnya hal yang akan menimbulkan tantangan dalam jiwa kita. Orang-orang yang seperti demikian kadang-kadang lebih baik jika kita lihat dari jauh, daripada didekati.

Oleh sebab itu lebih baik kita meningkat kepada kebesaran yang lebih tinggi, yang lebih mulia dan indah.

Nabi-nabi

Kalau kebesaran itu adalah perluasan dari satu segi jiwa manusia dan perluasan kesanggupan, sehingga kelihatan kuatnya di satu segi dan lemahnya

di segi yang lain, atau kuat pada beberapa segi dan lemah pada beberapa segi pula, maka kebesaran para Anbiyaa adalah dari seluruh segi. Sempurna dan berkembang dari segi akal, perasaan, kemauan dan jasmani pula. Bersih daripada perangai-perangi rendah. Berurat berakar keutamaan yang ada pada pribadinya. Dari mulai dalam kandungan ibunya sekalipun, sudah nyata pemeliharaan Ilahi yang diberikan kepada dirinya. Seumpama Nabi Muhammad s.a.w. : Masih dalam kandungan ibunya beberapa bulan, ayahnya telah wafat. Maka mulai lahir sudah ada tampang yang akan menyebabkan dia percaya kepada dirinya sendiri. Dalam usia beberapa bulan saja, dia sudah dibawa oleh ibu susunya ke desa Bani Sa'ad, akan diajar hidup sengsara di dusun Badwi. Sampai usia empat tahun dia hidup dalam khaimah-khaimah Badwi dan menggembalakan kambing ke tempat yang hanya batu dan pasir. Dan dalam usia 6 tahun ibunya pun mati. Dia merasa sendiri bagaimana artinya kematian ayah dan kematian ibu. Dia digendong oleh sahayanya Ummu Aiman, ketika kembali dari Madinah menziarahi pusara ayahnya sebab ibunya wafat di dalam pulang itu. Sampai besarnya kelak, tempaan dan gemblengan jiwa itu telah dirasainya. Kalau sekiranya jiwa ini bukan yang telah disediakan buat menghadapi pekerjaan yang sangat besar di kemudian hari, sudah lamalah timbul kelemahan dalam jiwa itu, karena banyaknya penderitaan. Malahan setelah dia menjadi rasul, senantiasa dia disuruh bangun tengah malam, mengerjakan sembahyang tahajjud sebab dia akan diangkat kepada "maqaman mahmudan"; tempat yang terpuji. Dan firman Tuhan :

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا . (المزمل ٥)

"Kami akan memberikan kepadamu suatu kata yang amat berat." (Al-Muzammil; S. 73 : 5)

Oleh sebab itu maka orang yang telah dipilih dan ditentukan buat menjadi nabi dan utusan Tuhan, senantiasalah jiwa itu dibersih dan disucikan dengan berbagai latihan hidup ataupun latihan ibadat. Sehingga hatinya kian lama kian bersih. Dan hati yang bersih itu menambah dekat dan teguhnya hubungan dengan langit. Akal dan pikiran pun telah terlatih, sehingga tidak terperdaya dan tertipu lagi di dalam menimbang hakikat sesuatu. Sebab itu maka nabi tidaklah pernah ditimpa oleh penyakit yang kerap menimpa filosof, yang sanggup mengeluarkan filsafat yang baru, tetapi tidak sanggup melekatkan celananya sendiri kalau tidak ditolong orang lain. Tubuh nabi-nabi itu pun sehat, sebagai kesehatan jiwanya. Tidak ditimpa oleh penyakit yang

akan menimbulkan takut. Tampan rupanya pun menarik hati dan penuh hebat tetapi dicintai. Hubungan seorang nabi dengan sesamanya manusia adalah hubungan kasih dan cinta dan tanggung jawab yang sebesar-besarnya. Ahli-ahli penyelidik sejarah kagum melihat kehidupan Nabi Muhammad s.a.w. tidak berbeda kehidupannya sehari-hari sewaktu dia masih berjuang bersembunyi-sembunyi di Makkah dengan kehidupan setelah dia beroleh kekuasaan penuh di negeri Madinah.

Maka tidaklah dapat disamakan kehidupan para nabi dan rasul dengan kehidupan orang-orang besar dalam sejarah dunia itu. Nabi dan rasul adalah pemegang amanat, penyalurkan wahyu Ilahi dari langit tinggi untuk disampaikan kepada umat manusia. Kata suci melalui jiwa suci. Kata suci tidak dapat singgah ke dalam jiwa yang kotor. Kata nabi adalah kata hikmat. Hidup nabi adalah hidup yang dapat dicontoh. Lahirnya dan batinnya adalah sama! Antara hidup untuk masyarakat dengan hidup dalam malam hari, tidak perlu diberi dinding palsu, sebab tidak ada kecabulan. Bahkan siang penuh dengan perjuangan menyebarkan titah Ilahi, dan malam penuh dengan tafakkur. Kalau dia menyerukan marilah perbaiki akhlak, dia berani mengatakan contohlah aku! Dan kalau dia menganjurkan hidup supaya jangan bermewah-mewah, orang boleh datang melihat ke rumahnya apa yang dimakannya.

Pada suatu hari Umar ibn Al-Khaththab masuk ke dalam rumah Nabi. Didapatnya beliau sedang berbaring berlepas lelah di atas sebuah bangku, yang hamparannya adalah daun kurma yang dijalin, sehingga kadang-kadang berkesan bekas jalinan itu di pipinya. Tidak didapat perkakas dan kemewahan. Hanyalah sebuah geriba tempat air tergantung di dinding. Untuk wudhuk beliau. Maka terharulah Umar ibn Al-Khaththab sampai titik air matanya. Lalu bertanyalah Nabi: "Apa yang menyebabkan engkau menangis, ya Umar?". Umar menjawab: "Sudah takluk seluruh tanah Arab ini ke bawah kekuasaanmu, ya Rasulullah! Dan anak kunci Masyrik dan Maghrib telah berada dalam tanganmu, namun engkau masih hidup seperti ini."

Dengan senyum Rasulullah memberikan jawaban: "Ini bukan kaisar benua Rumawi, ya Umar! Dan bukan kisra negeri Persia. Ini adalah nubuat!"

Maka jika mati Napoleon, teringatlah orang akan keberaniannya, lalu orang berkata: "Memang berani dia!" Dan kalau Hitler mati membunuh diri, orang berkata: "Memang dia orang besar! Sayang Jerman jadi hancur karena kegila-gilaannya!" Tetapi wafat seorang rasul meninggalkan contoh-contoh yang hidup, contoh budi, akhlak, kedamaian dan kemanusiaan. Yang dapat memberikan selamat bagi manusia di sudut dunia yang mana jua pun, kalau mereka ikut. Mereka meninggalkan semulia-mulia pusaka, semulia-mulia

peninggalan.

Kepada Nabi Muhammad s.a.w. Tuhan bersabda :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ . (ن ٤)

"Dan sesungguhnya engkau adalah atas akhlak yang paling tinggi." *(Nun; S. 68 : 4)*

Dan seketika ditanyai orang istri beliau 'Aisyah bagaimanakah ketinggian budi beliau? 'Aisyah bertanya kepada orang itu: "Adakah engkau selalu membaca Qur'an?" Orang itu menjawab: "Ada." Lalu 'Aisyah menjawab: "Akhlak beliau adalah Qur'an."

Ada utusan Tuhan yang diutus kepada satu kabilah kecil. Ada rasul Tuhan yang diutus kepada masyarakat yang lebih luas daripada suku dan kabilah, misalnya kepada suatu negara dengan batasnya yang tertentu. Dan ada Rasul yang risalatnya meliputi untuk seluruh alam dan seluruh kemanusiaan dengan tidak mengenal batas waktu. Risalatnya senantiasa baru dan hangat (actual). Nabi atau rasul yang mempunyai kitab sendiri, lebih luas daerahnya dan besar pribadinya daripada nabi yang tidak membawa kitab sendiri. Tetapi semuanya tinggi dan tinggi, laksana bintang di langit, yang kadang-kadang jaraknya dari satu bintang ke bintang lain, sampai bermiliun mil juga. Meningkat dan meningkat lagi lebih tinggi, sehingga mata manusia yang selalu kita sebut orang besar-besar tadi, akan silau dan berair sendirinya, karena tidak sanggup menentang cahayanya.

8. Kerasulan yang Besar

الرِّسَالَةُ الْعُظْمَى

Puncak kebesaran Anbiyaa dan Mursalin itu sampailah pada diri nabi akhir zaman, Muhammad s.a.w.; rasul yang membawa *Risalat Uzhma* ke dalam alam ini. Dia adalah perjumpaan segala akhlak yang mulia, dan perteduhan segala makhluk dunia mencari rahmat Ilahi. Mazhar daripada cita yang paling tinggi di dalam kehidupan manusia. Segala budi bahasa yang tinggi, segala cita-cita yang mulia, yang tadinya terbayang dalam khayal, yang menurut ahli filsafat Plato, kita ini semuanya adalah datang dari alam ideal itu, karena selalu kita mengingati dia dan merinduinya. Sekarang cita tinggi yang menjadi khayal itu diberi bertubuh oleh Tuhan, dijadikan insan yang sempur-

na kamil dalam lingkungan kemanusiaannya. Itulah Muhammad s.a.w.

Segala orang besar dunia, bila dibandingkan dengan kebesaran beliau itu hanyalah layak menjadi tentara pengiringnya. Sedangkan Ali ibn Abi Thalib, salah seorang pengiringnya, masih jauh juga lebih tinggi daripada Napoleon; sedangkan Umar ibn Al-Khaththab salah seorang khalifahnya, satu kesalahan juga bila Bismarck diberi kehormatan untuk mendekatinya, apatah lagi Khatamul Anbiyaa wal Mursalin.

"Nabi yang mana akan mencapai pada tingkatmu,
Engkaulah langit yang paling atas".

Kata penyair Bushairi.

Nabi-nabi yang dahulu daripadanya adalah laksana pelita untuk menerangi satu sudut daripada kemanusiaan, di tengah malam gelap gulita. Demi setelah fajar Islam menyingsing pagi, terbitlah surya nubuat besar dan sirnalah kegelapan, dan bintang-bintang yang masih bercahaya pagi itu dengan rela hati menarik cahayanya. Alam pun berpindah kepada suasana baru.

Pembicaraan tentang kelebihan Nabi Muhammad adalah terlalu panjang kalau kita tuliskan semua. Cukuplah jika kita katakan bahwa beliau adalah himpunan dari segala keutamaan.

Nabi Nuh a.s. dapat ditiru diteladani tentang kesabaran dan keteguhan hati di dalam menyampaikan dakwah Ilahi kepada umat.

Ibrahim adalah teladan yang baik tentang mengurbankan kepentingan diri sendiri untuk berjuang menegakkan perintah Allah.

Daud dapat dijadikan contoh tentang syukur kepada nikmat Allah.

Sulaiman dapat dijadikan contoh di dalam mengatur pemerintahan.

Zakariya, Yahya, dan 'Isa adalah contoh yang mulia tentang Zuhd, yaitu latihan melepaskan diri daripada kungkungan dunia dan kebendaan ini.

Ya'qub adalah teladan dari kesabaran.

Yusuf adalah teladan tentang tahan menderita di waktu susah, tenang bekerja di waktu mendapat nikmat, dan dapat melepaskan diri daripada rayuan nafsu.

Musa adalah teladan dari tokoh pemimpin yang gagah berani. Di samping Harun yang perlu berdiri di sisinya mengimbangi sikapnya yang kadang-kadang tidak mengenal lemah lembut, terhadap orang yang menentang hukum Tuhan.

Yunus adalah teladan dari keinsafan dan keteguhan hati kembali kepada tugas yang dipikul setelah gagal pada langkah yang pertama.

Dan Nabi Muhammad s.a.w.? Sejarah perjuangan Nabi Muhammad s.a.w. adalah himpunan dari semuanya itu. Dari segala sudut kehidupan kita

dapat meneladan Muhammad. Mungkin tidak semua kita dapat mengambil contoh mengatur suatu negara sebagai Sulaiman. Mungkin kita tidak dapat mengambil contoh menegakkan suatu rumah tangga, daripada Nabi 'Isa yang tidak pernah kawin!

Contoh daripada kehidupan para nabi adalah laksana ombak yang bergulung di atas lautan sejarah luas dari Nabi Muhammad s.a.w.

Nabi adalah pahlawan di atas dari segala pahlawan. Pahlawan dalam segala segi kehidupan. Nabi bukanlah perumpamaan dari setengah ahli pikir yang mengeluarkan pikiran mulia untuk kebajikan masyarakat suatu bangsa atau suatu kaum yang berani menyatakan suatu pikiran, tetapi takut bergaul dengan manusia. Lalu dia pergi menyisihkan dirinya ke tempat sunyi, ke atas singgasana gading indah dalam alam cita, dengan penuh kejengkelan terhadap masyarakat. Nabi adalah datang buat memperbaiki masyarakat, lalu tegak ke tengah masyarakat itu; menunjukkan itu adalah salah! Dan inilah yang benar!

Ada setengah ahli pikir atau pemandu masyarakat cukup mempunyai alat, dan rasanya akan sangguplah dia masuk ke tengah masyarakat itu, sebab ilmunya luas, penyelidikannya telah mendalam. Sebab itu disangka bahwa akan sangguplah dia menilik penyakit dan mencarikan obatnya. Tetapi gagallah maksudnya sebab sempit amat hatinya, sebab itu sempit pula pergaulannya. Lebih baik didengar namanya dari jauh atau dibaca tulisannya dari jauh daripada mendekatinya.

Ada pula yang hanya berani bersorak di waktu damai, mengerahkan orang kepada perjuangan menyerukan tampil ke muka, hadapi musuh, jangan takut, jangan gentar! Mari berjuang sampai mati! Tetapi setelah musuh masuk ke dalam negerinya, dengan segera dia menaikkan bendera putih tanda takluk! Meskipun pemimpin demikian ada juga jasanya, dan tidak dapat dimungkiri pula hasil dari usahanya; tetapi kehidupan begitu tidaklah dapat dibandingkan dengan kehidupan Muhammad; yang kalau terjadi perang, dia di muka sekali.

Kehidupan Nabi Muhammad s.a.w. di medan perang, mengagumkan pengikutnya dan mengagumkan juga bagi penyelidik sejarah sesudahnya. Teringatlah kita bagaimana di peperangan Uhud dia nyaris mati, sebab musuh telah sampai ke tempat dia mengomandokan tentaranya, sampai ketopong penutup mukanya pecah, dan sebahagian pecahan itu masuk ke dalam pipinya, sehingga perlu dikeluarkan dan ditarik dengan gigi. Kemenangan siasatnya dalam Perdamaian Hudaibiyah menyebabkan ahli siasat dunia menggelengkan kepala melihat kemenangan yang dicapainya dengan tidak menumpahkan darah. Dan dia tidak tergila-gila karena kemenangan. Seketika dia

masuk menaklukkan Makkah, negeri yang telah mengusirnya 10 tahun lamanya, tidak ada yang berani melawan lagi, dia mengendarai untanya yang bernama Qashwaa yang masyhur itu, ditekurkannya kepalanya ke atas kuduk untanya karena sangat tawadu'nya. Dan orang mengira akan melepaskan dendamlah dia kepada penduduk Makkah itu. Tidak! Dia tidak melepaskan dendam tetapi memberi maaf!

Kedermawanannya amatlah menggelengkan kepala orang yang dermawan. Diberi orang kambing sepadang sebagai hadiah. Diterimanya di permulaan waktu 'ashar. Maka sebelum maghrib masuk, kambing itu telah habis dibagi-bagikannya, dan amat senang hatinya melihat sahabat-sahabatnya yang miskin berpuluh orang membawa kambing itu masing-masing seekor ke rumahnya. Sehingga lupalah beliau menyediakan untuk makanan di rumahnya sendiri.

Ahli tasauf yang bertekun di dalam tempat khalwat mengambil contoh daripada beliau bagaimana kekuatan berpuasa setiap hari tertentu, bagaimana pula wirid bangun tengah malam pada malam-malam tertentu.

Kefasihan lidah berkata-kata, selain dari sokongan wahyu yang kemudiannya tersimpul dalam Al-Qur'an dapatlah diambil daripada hadis dan khabar yang diterima daripadanya. Itu pun menjadi suri teladan daripada peminat bahasa. Bahkan ahli bergumul atau boksen, dapat juga membanggakan dapat mencontoh beliau yang terkenal kuatnya di waktu muda, dan berkali-kali menang dalam perlobaan gumul.

Di dalam segala lapangan hidup kalau hendak mencari teladan, niscaya akan bertemulah dia. Namun itu tidaklah beliau terlalu tinggi atau meninggikan diri, sehingga tidak dapat ditemui lagi. Tidaklah beliau berkurung di tempat istimewa, sehingga kalau hendak menemuinya harus melalui tujuh lapis dinding, dan tujuh lapis pengawal. Bila dia bergaul dengan sahabatnya, dia duduk di tengah mereka dan secara mereka. Makan apa yang mereka makan, minum apa yang mereka minum, dan memakai apa yang mereka pakai dalam segala segi kesederhanaan. Dia duduk dengan mereka maka semua sahabat itu merasa bahwa masing-masing diri mereka lebih dekat kepada beliau daripada yang lain.

Laksana sang surya memancarkan sinarnya, maka seluruh makhluk mengambil faedah daripada cahaya itu. Semua mengambil menurut keperluannya. Si tani menjemur padinya. Si buruh mengatur pekerjaannya. Si nelayan mencahari rezekinya di laut lepas. Semua mendapat kesempatan, dengan tak usah berkerumun dan antri, tak usah berkelahi dan bersiku-sikuan, karena cahaya cukup banyak. Demikianlah pelaksanaan dari pribadi Muhammad,

penutup dari segala rasul, puncak dari segala kebesaran dan tokoh teladan pemimpin, dan ikutan dari seluruh insan, masing-masing menurut bakatnya dan kesanggupannya.

Memberi ajaran tentang Keesaan Tuhan

Muhammad Rasulullah, atau Muhammad utusan Tuhan, dan nabi yang penghabisan, diperintahkan Allah mengajarkan kepada manusia, bahwasanya Tuhan itu Esa adanya, tiada Ia berserikat dengan yang lain. Tidak pada zat-Nya dan tidak pada sifat-Nya. Adapun segala yang ada ini hanya ada karena diadakan, dan bukan ada dengan sendirinya. Dan Tuhan Yang Maha Esa itu, Allah, tidaklah dia berupa dan tidaklah dia bertempat. Hati yang telah dididik dengan kepercayaan tauhid ini, tidaklah menyembah kepada yang selain Allah dan tidak pula memuja. Kecerdasan pikiran manusia sendiri dapatlah mencari ketetapan, bahwasanya Allah itu Tunggal. Malahan orang yang menyembah berhala pun bila ditanya tetaplah mengatakan bahwa Tuhan Allah itu Esa, tiada berserikat. Mereka mendirikan berhala dan membuat berhala dengan tangannya sendiri, memberi bentuk berhala menurut khayalnya, mengakui juga bahwasanya berhala itu hanyalah sebagai perantaraan saja. Yang menjadi tujuan hanyalah Yang Maha Esa itu juga.

Membantah mempertuhankan 'Isa

Sebab itu pula maka sekeras itu bantahan yang dinyatakan oleh Islam, yang diajarkan oleh Muhammad s.a.w. tentang kepercayaan mengatakan bahwa Nabi 'Isa Almasih, putra Tuhan. Oleh karena kelahirannya ke dunia yang ganjil itu, tidak dengan perantaraan bapak, lalu timbullah kepercayaan setengah manusia bahwa dia "putra Tuhan". Ajaran agama Islam memandang mulia dan terhormat segala rasul dan nabi. Termasuk Nabi 'Isa a.s. Tetapi tidaklah 'Isa Almasih dilebihkan derajatnya daripada yang lain, sehingga dia diangkat menjadi putra Tuhan. Adapun kelahirannya ke dunia yang ganjil itu, bagi Tuhan tidaklah ganjil, beribu-ribu, berlaksa dan berjuta di dunia ini perkara yang terjadi dengan ganjil. Kejadian Adam daripada tanah pun adalah ganjil. Kejadian manusia daripada pertemuan yang halus di antara biji laki-laki dengan telor perempuan, pun adalah perkara ganjil. Semuanya adalah alamat kebesaran dan kekuasaan Tuhan. Timbulnya keganjilan-keganjilan itu di dalam alam, bukanlah menyebabkan yang ganjil itu sebagai Tuhan, tetapi dijadikan tanda daripada kebesaran dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa dan

Kuasa.

Itu pula sebabnya maka tujuan penaklukannya atas kota Makkah, setelah beliau berpindah ke Madinah, ialah meruntuhkan 360 buah berhala yang disandarkan orang pada dinding Ka'bah.

Adapun Ka'bah sendiri, bukanlah dia berhala, dan bukan itu pula yang disembah oleh orang Islam seketika dia mengerjakan sembahyang. Qur'an sendiri menyatakan bahwasanya ke mana saja muka seseorang menghadap, di sana dia akan bertemu wajah Allah, (Al-Baqarah). Tetapi menghadapkan muka sembahyang kepada Ka'bah, adalah suatu aturan istimewa yang tidak terdapat, kecuali hanya dalam Islam. Dari seluruh pelosok permukaan bumi, di bahagian dunia yang mana pun umat Islam berdiam, namun kiblatnya hanya satu. "Kiblat" artinya tempat menghadap, bukan tempat menyembah. Persatuan "kiblat", adalah sebagai lambang daripada persatuan kepercayaan, persatuan tujuan dan persatuan pandangan hidup. Sebab itu maka di sudut dunia yang mana pun, namun corak pandangan hidup umat Islam adalah satu.

Tauhid dan jiwa bebas

Bermacamlah teori ahli pikir di dunia tentang kebebasan hidup. Dan berpuluh-puluh abad lamanya, bahkan beratus abad manusia kehilangan kebebasannya. Kepercayaan agama bertali dan sangkut bersangkut dengan kekuasaan manusia. Raja yang memerintah dipandang sebagai Tuhan, atau sebagai "orang dari langit", yang segala perintahnya tidak dapat dibantah. Di sampingnya berdirilah pendeta-pendeta dan kahin-kahin, dukun dan pedanda, yang diakui atau mengakui bahwa merekalah yang memegang kunci kepercayaan dan keagamaan. Apa yang beliau perintahkan mesti diikut. Kekuasaan raja dan pendeta tidak ada yang melebihinya lagi. Oleh karena dalam jiwa manusia sendiri ada kepercayaan kepada Tuhan itu dihambat dengan menimbulkan kepercayaan kepada raja dan pendeta. Karena dengan demikianlah pemerintah dan kekuasaan dapat dipertahankan. Oleh karena yang demikian, leluasalah yang kuat menindas yang lemah. Di satu-satu masa benar-benar ada kekuasaan manusia yang sangat dipaksakan. Dikatakan bahwasanya kepercayaan kepada Allah, hanyalah alamat kelemahan jiwa manusia. Lalu dicoba menghapuskannya. Untuk menghapuskan itu, haruslah dibuat manusia-manusia itu berkuasa sebagai kekuasaan Tuhan. Dia tidak pernah bersalah dan tidak boleh disalahkan. Segala perintahnya adalah suci. Kekuasaannya itu diberi dinding-dinding tebal di kiri kanannya. Polisi rahasia yang mengintip menyelidik pikiran orang lain, adakah dia masih takut kepada pimpinan itu.

Adakah dia berpikiran lain daripada yang ditentukan pemimpin. Diadakan propaganda dan dihambat propaganda lain, bahwasanya pimpinan itu selalu benar dan ajarannya tidak pernah salah.

Jiwa bebas seorang muslim lantaran kepercayaan tauhid sekali-kali tidak dapat menerima yang demikian. Manusia bagaimanapun besarnya, nyatalah kelemahannya. Dia tidak dapat menghambat apabila malaikat maut datang. Perintahnya mesti pernah salah, karena dia manusia.

Jangankan manusia, sedang alam sekeliling ini, bagaimanapun besarnya, adalah benda belaka. Dahulunya tidak ada, kemudian ada, dan akhir kelaknya mesti lenyap. Matahari, bumi, bulan dn segala yang ada di keliling kita ini, dan manusia pun, hanyalah *bentuk belaka.* Laksana rumah tempat manusia tinggal itu, pun hanyalah *bentuk* daripada benda. Apabila rumah itu terbakar hangus, yang ada hanyalah abu, apabila sebuah mobil telah rusak mesinnya, yang ada hanyalah bingkai besi. Intan berlian adalah pecahan daripada batu. Emas urai adalah saringan daripada tanah. Manusia gagah hanyalah asal daripada mani, dan bila kembali ke kubur, hanyalah tanah lumpur dan tulang yang berserakan. Yang kekal adanya, yang wajib adanya, hanyalah Allah. Tuan boleh menyiksa saya, memaksa saya! Kekuatan senjata tuan dapat menembus dada saya. Tetapi tuan tidak dapat merampas dan menekan kepercayaan saya. Tempat saya takut hanyalah Allah, tempat saya berlindung, meminta tolong, tempat bertawakkal, hanyalah Dia.

Inilah inti sari ajaran Muhammad Rasulullah Shalla-llahu 'alaihi wasallama .

Nabi-nabi dan Rasul-rasul

Muhammad sendiri yang menjelaskan bahwasanya ajaran ini telah lama diwahyukan Tuhan kepada nabi dan rasul sebelumnya. Telah lama manusia diberikan petunjuk ini. Telah lama manusia diajar sari kebebasan hidup. Tatkala diktator Nimrud, datanglah Ibrahim. Di puncak kemegahan Fir'aun, datanglah Musa. Di puncak kekuasaan Romawi dan keingkaran Yahudi datanglah 'Isa. Kepercayaan umat Islam kepada 25 rasul yang tersebut namanya dalam Al-Qur'an dan 124.000 nabi-nabi, Muhammadlah yang mengabarkannya kepada kita. Kita menghormati Musa, 'Isa, Nuh, Ibrahim dan lain-lain, karena Muhammad mengajarkannya. Kita pun percaya akan kitab-kitab yang mereka bawa, sebagai yang diterangkan oleh Muhammad. Kalau tidak dengan perantaraan beliau, tentulah kita tidakkan tahu nama-nama itu. Dan tidak boleh kita membeda-bedakan derajat mereka semuanya. Mungkin ada lebih

kurang, banyak sedikit, martabat mereka. Tetapi bagi manusia yang tinggal di bumi, tidaklah dapat mengukur berapa tinggi rendahnya kedudukan bintang-bintang yang sama bertahta berkelap-kelip di langit tinggi.

Rahmat atas seluruh alam

Dia dibangkitkan Tuhan di tanah Arab, tetapi dia diutus bukan khusus buat bangsa Arab saja. Dia diutus menjadi rahmat bagi seluruh manusia. Sebab manusia ini adalah satu keluarga besar. Memberitahukan kepada manusia tugas hidupnya.

Masyarakat manusia bertambah maju dan berkembang. Akal manusia pun bertambah. Dan rahasia bumi yang tersembunyi itu kian lama kian diketahui. Kian lama menjadi rapatlah perhubungan. Tidak ada lagi kehidupan suku. Manusia pindah daripada suasana primitif kepada suasana kemajuan. Dunia sudah kecil. Pesawat terbang telah menghubungkan di antara satu benua dengan benua lain, sudah hampir secepat perjalanan matahari. Dalam tabiat dan nafsu manusia adalah perbuatan hidup. Kalau sekiranya manusia itu hanya berpedoman kepada hawa nafsunya saja maka terlalailah dia daripada tujuan hidupnya yang sejati. Dalam tamak dan lobanya, manusia janganlah lupa bahwa dia tidak dapat hidup sendiri. Kalau temannya sesama hidup habis musnah, dan dia saja yang tinggal hidup, kehancuran jugalah yang akan menimpa dirinya. Oleh sebab itu Muhammad mengajarkan bahwa di dalam hidup itu, hendaklah ada ingatan akan kekuasaan yang lebih tinggi daripada kekuasaan manusia. Dia mempunyai hukum sendiri, yang tidak dapat diubah oleh teori manusia. Apabila hukum itu dilanggar, yang kadang-kadang dinamai "undang-undang alam", atau "natuurwet", atau "thabi'at", hancur leburlah tujuan dari kehidupan manusia. Diberitahukannya contoh di dalam kehidupan suku-suku dan kabilah atau bangsa kecil yang dahulu masih terpencil, bagaimana azab Tuhan berlaku atas diri mereka bila melanggar undang-undang itu. Mereka menjadi hancur lebur. Ada yang dimusnahkan kelaparan, ada yang dimusnahkan banjir, ada yang disapu bersih oleh api.

Sari ajaran Muhammad itu adalah "rahmat" bagi alam.

9. Umat Dakwah dan Umat Risalah

Seruan kebenaran yang dibawanya adalah buat seluruh alam. Seluruh alam ini dinamai umat dakwah. Mereka tidak dipaksa buat memeluk agama yang dibawa Muhammad, tetapi disuruh mempergunakan pikiran sendiri.

Semoga terbukalah hijab dinding pikiran itu, lalu menerima akan kebenaran seruannya. Kalau tidak semuanya, sekurangnya sebahagiannya. Orang Kristen boleh tinggal tetap menjadi orang Kristen, dan Yahudi tinggal tetap menjadi Yahudi. Tetapi janganlah berhenti berpikir, lepaskanlah diri daripada kungkungan taqlid dan menurut saja kepada nenek moyang.

Suatu waktu kebenaran Muhammad itu akan diterima juga. Kita ambil saja misalnya ajaran Muhammad yang membantah kekuasaan tidak terbatas daripada pendeta-pendeta dan kepala agama, sehingga kadang-kadang merekalah yang memutuskan suatu kepercayaan yang mesti dianut. Sehingga memilih suatu macam kepercayaan tentang ketuhanan Nabi 'Isa misalnya, adalah buah keputusan rapat kepala-kepala agama, menurut suara terbanyak, yang *mesti* diikut oleh pemeluk agama, dan dipandang murtad atau orang sesat barangsiapa yang masih memakai kepercayaan yang telah diputuskan tidak boleh dipakai. Tetapi akhirnya timbullah dalam kalangan orang Kristen sendiri, orang-orang yang membantah keras kekuasaan tak terbatas kepala agama itu. Mana yang membantah dikucilkan. Tambah banyak yang dikucil, tambah banyak yang membantah.

Dan bukankah beberapa kali telah timbul di negeri Kristen, penyanggah yang besar-besar, yang tidak mau menerima kepercayaan bahwa Nabi 'Isa Almasih adalah anak Tuhan? Bukankah dalam kalangan Kristen ada satu sekte agama, yaitu "Unitarian", yang kepercayaan mereka kepada 'Isa Almasih, persis sama dengan kepercayaan orang Islam terhadap Muhammad dan nabi-nabi yang lain?

Muhamamd adalah rahmat bagi alam. Yang belum sudi memeluk agamanya biarlah tinggal demikian, asal mereka sudi berpikir. Mereka dinamai umat dakwah. Maka di samping umat dakwah, adalah umat risalah. Atau ummat ul-ijabah. Umat yang telah menerima dan mengakui segala ajaran Muhammad dan menerimanya sebagai agama yaitu Islam.

Umat ini telah mentashdiq-kan dengan hatinya dan mengikrarkan dengan lidahnya: dan telah mengikuti dengan perbuatannya, akan kepercayaan :

لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ .

"Laa Ilaha Illal-lah, Muhammad-ur Rasulullah."
(Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah)

Dan mereka telah menyatakan kerelaan :

رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا . (رواه أبو داود والترمذي وغيرهما)

(Aku ridla dengan Allah sebagai Tuhanku, dan dengan Islam sebagai agamaku, dan dengan Muhammad sebagai nabi dan rasul). (Dirawikan oleh Abu Daud, At-Turmudzi dan lain-lain).

Ummat-ul ijabah mempunyai tugas yang berat tetapi mulia. Terlebih dahulu dia harus menyesuaikan dirinya dengan segala ajaran yang dibawa oleh Muhammad. Mengerjakan suruhannya dan menghentikan larangannya. Dikerjakan terlebih dahulu sebelum menyuruh orang lain mengerjakan. Dihentikannya lebih dahulu sebelum orang lain dicegahnya. Matang hendaknya pengaruh ajaran Muhammad itu pada jiwanya, sehingga dia tidak merasa kecil dan hina di dunia ini, di hadapan siapa jua pun. Karena dia hanya merasa kecil dan hina di hadapan Allah saja.

Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang lebih mulia daripada orang lain. Dia tidak merasa bahwa dia adalah bangsa pilihan. Karena asal usul manusia adalah sama. Diingatnya benar-benar bahwasanya manusia yang lebih mulia di sisi Allah, hanyalah orang yang takwa. Artinya yang benar-benar mengikut perintah-Nya.

Ucapan dua kalimat syahadat: "Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah pesuruh Allah", adalah lambang kehidupan muslim. Rukun pertama daripada ke-Islamannya. Dengan ucapan itu jelas benar bahwa yang Tuhan hanyalah Allah. Muhammad sendiri tidaklah Tuhan, bahkan tidaklah sama derajatnya dengan Tuhan. Dia hanyalah manusia seperti kita, yang jatuh pilihan Tuhan kepadanya buat menjadi utusan. Sebab itu dalam ucapan yang lain dijelaskan pula :

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ .

"Dan aku naik saksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan pesuruh-Nya."

Didahulukan menyebut hamba-Nya daripada menyebut pesuruh-Nya. Memang, hanya umat Islamlah di antara umat-umat yang banyak dari

nabi-nabi yang dahulu yang diberi kata perlambang, ucapan yang menjadi tiang pertama dari ke-Islamannya.

Memang, Nabi Muhammad sangat berjasa. Dia adalah rahmat bagi seluruh alam. Dia adalah penutup dari segala rasul. Dia tidak pandai membaca dan menulis. Padahal mulutnya mengucapkan kata-kata yang tidak dapat dikatakan oleh manusia. Dia telah mengurbankan harta benda dan kekayaannya. Dia telah mengurbankan usia dan tenaganya selama 23 tahun buat menegakkan agama ini. Berkali-kali dia hampir mati dibunuh. Pernah dia diracun. Sahabatnya ada yang mati kena racun itu. Tapi dia selamat. Dia sangat berjasa kepada bangsa Arab khususnya, bangsa yang dahulu sekali bersedia menjadi "ummat-ul ijabah", dan kepada seluruh umat manusia. Sehingga ketika dia mati, Umar ibn Al-Khaththab sendiri nyaris silap, dikatakannya Nabi Muhammad tidak mati. Untunglah Abu Bakar memberi ingat: "Barangsiapa yang menyembah Muhammad, maka Muhammad telah mati. Dan barangsiapa yang menyembah Allah, Allah selamanya tetap hidup."

Maka kebesaran dan jasa Muhammad pun menjadi ujianlah atas Iman dan Tauhid kita. Mungkin karena kebesarannya itu terlintas di hati bahwa dia Tuhan, atau sama derajatnya dengan Tuhan.

Tuhan mengatakan: "Tidak! Muhammad hanyalah Rasulullah!"

Muhammad sendiri pun mengatakan: "Tidak! Saya ini hanyalah manusia seperti kamu juga."

Kadang-kadang ada juga manusia yang silap. Kadang-kadang ada juga umat-ul ijabah itu yang silap. Lalu diperbuatnya kepada Muhammad, barang yang dilarang sendiri oleh Muhammad. Ketika dia akan mati diperingatkannya benar-benar, janganlah kuburku dijadikan mesjid.

Karena kesesatan umat yang dahulu adalah karena kubur nabi-nabinya dijadikannya mesjid. Syukurlah Umar ibn Abdil Aziz, Khalifah Bani Umayyah seketika memperbesar masjid nabi telah memperbesar mesjid itu lebih ke barat, sehingga kubur terletak di utara. Tidak diperluasnya ke utara, supaya kubur jangan termasuk ke dalam mesjid.

Kadang-kadang timbul pula kepercayaan bahwasanya alam ini terjadi daripada "Nur Muhammad", yaitu cahaya Muhammad. Nur Muhammad itulah menurut faham mereka yang dijadikan Allah lebih dahulu. Dan daripada Nur itulah alam seluruhnya dijadikan. Lebih dari itu lagi, bukan Nur Muhammad, tetapi "Al-Haqiqatul Muhammadiyah", yaitu "Hakikat Allah" di-"ibraz"-kannya pada diri Muhammad. Artinya dinyatakannya. Jadi hakikat Muhammad itu adalah hakikat Allah; qadim! Ini adalah khayal ahli tasauf. Nabi tidak mengatakan begitu.

Syukurlah dengan memakai Abu Bakar dan Usman, Tuhan Allah telah menggenapkan janjinya. Yaitu wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Muhammad telah mereka kumpulkan belum cukup setahun sesudah Muhammad wafat. Itulah yang dinamai Mush-haf. Dan sepakatlah ahli penyelidik di dunia ini, bahwa seluruh Qur'an yang ada di dunia ini, sampai sekarang, adalah menurut asli yang telah disusun oleh sahabat-sahabat dikepalai oleh Abu Bakar dan disempurnakan dan disalin kepada beberapa salinan dengan perintah Usman. Syukur, karena dialah tempat kembalinya ummat-ul ijabah bilamana mereka berselisih. Bagaimanapun kadang-kadang perlainan pikiran dan perlainan faham, namun tempat kembali tetap ada.

Berlakulah sabda Tuhan :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ . (الحجر ١٥ : ٩)

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan peringatan, dan sesungguhnya Kami memeliharanya." (Al-Hijr; S. 15 : 9)

Qur'an adalah dalam bahasa Arab, tetapi bahasa yang maha tinggi mutunya, karena dia bahasa Tuhan sendiri. Waktu Qur'an diturunkan mutu bahasa Arab telah tinggi dalam syair-syairnya. Pernah digantungkan syair yang tinggi mutunya di dalam Ka'bah. Tetapi setelah Muhammad mengucapkan Qur'an, tidak ada lagi ahli bahasa, bagaimanapun pandainya, yang sanggup menandingi atau menyerupai, baik susunannya apatah lagi isinya. Sehingga sebahagian besar dari yang beriman kepadanya itu, adalah karena takluk oleh bahasa Qur'an.

Nabi Muhammad sendiri mengakui bahwa itu bukanlah susunannya. Tidak pun diakuinya, orang yang sekelilingnya pun tahu dan menyaksikan, bahwa dia bukan ahli syair bukan ahli pidato sebelum dia diutus. Orang yang telah mendalami ke-Islaman sampai sekarang pun dapat membedakan, mana kata biasa dari Muhammad, dan mana yang Qur'an diucapkan dengan perantaraan lidah Muhammad. Bahkan pernah Muhammad diperintahkan Tuhan, supaya menantang dan mengajak ahli-ahli bahasa berkumpul menjadi satu, membuat kongres, untuk "menelorkan" suatu susunan bahasa atau isi yang dapat menandingi Qur'an. Nabi Muhammad telah disuruh menyampaikan kata putus dalam soal ini "walan taf'alu": "Kamu sekali-kali tidakkan sanggup."

Bukan tak dicoba orang! Berkali-kali telah timbul orang yang mengakui dirinya pula menjadi nabi dan rasul. Baik karena hendak menandingi Muhammad, atau mengakui juga sebagai "nabi pengiring" Muhammad; mereka coba membuat ayat. Tetapi tertawalah orang melihat susunannya atau isinya. Mereka tidak sanggup membuat "isi" yang lain. Dan mereka tak sanggup menyusun kata yang lain. Bahkan terlebih banyak meniru-niru, sehingga terambil juga susunan yang telah ada pada Qur'an. Bangsa Arab yang mempunyai bahasa itu dan orang yang telah merasai keindahan Qur'an lekas tahu bahwa ini adalah "barang curian". Diambil dari ayat ini sepotong, dipersambungkan dengan ayat itu, lalu berubah artinya dan dangkal maksudnya.

Sedangkan dalam susunan syair saja orang dapat mengetahui mana yang asli dan mana yang curian. Baik curian isi atau curian susunan, apatah lagi terhadap kata Yang Maha Tinggi, kata langit, dan bukan buatan Muhammad.

10. Al-Qur'an Mukjizat Maha Besar

Sunnatullah telah berlaku. Nabi-nabi dan rasul yang diutus oleh Tuhan diberi perbantuan besar dengan mukjizat yang ganjil-ganjil yang berlawanan dengan adat kebiasaan yang berlaku. Mukjizat itu maksudnya untuk membungkam mulut orang-orang yang menentang. Tetapi mukjizat yang dianugerahkan Tuhan kepada nabi-nabi itu bukanlah hakikat dari risalah atau tugas yang mereka bawa. Jika Nabi Musa melecutkan tongkatnya ke laut lalu laut belah, dan bila dilemparkannya ke tanah tongkat itu menjadi ular, namun tongkat beliau itu bukanlah Taurat yang beliau terima sebagai wahyu dari Tuhan. Jika sekiranya Nabi 'Isa Almasih telah mempertunjukkan ketabiban, sehingga dengan menyentuh tangan orang yang berpenyakit kusta saja, lalu orang itu sembuh, namun ketabiban itu bukanlah hakikat Injil.

Mukjizat yang paling akhir pada rasul yang paling akhir dijadikan Tuhan tidak terpisah daripada inti sari kerasulan. Hakikat kerasulan Muhammad dan dalil kebenarannya terletak di dalam satu saja, yaitu kitab Al-Qur'an. Tetaplah ada pintu terbuka bagi seluruh ahli dan sarjana buat mencoba membantah atau mengatasi kitab suci itu, baik daripada susun katanya atau tentang kandungan isinya.

Bertambah Al-Qur'an dibaca, bertambah hiduplah perasaan. Dia bukanlah semata-mata pengajaran untuk pelintuhkan hati menghadap Tuhan. Tetapi juga menunjukkan dasar-dasar dalam menghadapi kehidupan dan kemasyarakatan. Mengandung soal-soal akhlak, siasat, iktishad. Dan dia menanamkan perasaan perundang-undangan dalam hal pendidikan dan latihan jiwa. Dan

dia bersesuai dengan seluruh kehidupan dalam seluruh zaman. Dia bukan tertentu hanya untuk memperbaiki masyarakat Arab yang mula-mula menerimanya saja, tapi merata bagi seluruh bangsa dalam dunia.

Sudah menjadi rata sebelum pembangkitan Islam oleh Nabi Muhammad s.a.w. suatu pendirian bahwaşanya agama itu lain dan akal itu lain. Agama hanyalah semata-mata suatu kepercayaan dan akal tidak boleh memperkatakannya. Agama adalah "dogma" belaka. Tetapi Al-Qur'an berkali-kali memberikan penjelasannya, bahwasanya agama yang tidak dicari terlebih dahulu dengan akal, bukanlah agama yang murni. Berkali-kali bertemu ayat menyuruh mempergunakan akal dan pikiran. Dan yang akan dapat lekas memahamkannya hanyalah orang-orang yang mempergunakan akalnya jua. Orang yang berakallah yang akan memahamkan rahasia alam dan rahasia kehidupan.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ . (آل عمران ١٩٠)

"Sesungguhnya pada kejadian langit dan bumi, dan pergiliran malam dan siang, adalah menjadi ayat bagi orang yang mempunyai inti sari akal." (Ali 'Imran; S. 3:190)

Oleh sebab itu maka mukjizat nabi akhir zaman ialah bersifat "aqly". Selama insan masih menghormati akalnya, selama itu mukjizat Qur'an masih berharga pula. Dan kalau akal ini tidak dipergunakan lagi, barulah hilang nilai Al-Qur'an. Padahal nilai akal tidaklah selama-lamanya akan turun. Orang berpikir kian lama kian maju. Sebab itu maka perhatian kepada Al-Qur'an pun kian lama kian maju pula.

Apabila akal telah maju, orang meminta kenyataan yang dapat diterima oleh akal. Tetapi kalau akal belum maju, orang masih meminta yang ganjil-ganjil, yang rasa-rasa tidak akan dapat diterima oleh akal. Di abad-abad pertama, atau di zaman kehidupan manusia masih dekat kepada kesederhanaan (primitif), sangatlah kagumnya kepada yang ganjil-ganjil, yang tak masuk akal. Mereka meminta daratan dijadikan lautan; baru mereka percaya. Mereka baru percaya kalau tongkat dapat dijadikan ular!

Terhadap orang yang seperti ini, yang belum mau tunduk sebelum melihat yang ganjil, kadang-kadang Tuhan Yang Maha Kuasa mempertunjukkan juga kekuasaan-Nya itu. Yakni di luar daripada yang terbiasa dilihat dan di-

alami dalam ruang dan waktu tertentu, mungkin pula pada suatu ruang dan suatu waktu berbeda keadaannya dari yang biasa. Tetapi kalau akal telah maju maka mukjizat yang seperti demikian tetap tinggi nilainya di dalam cerita dan hikayat turun temurun. Kemajuan akal dan ilmu menyatakan bahwa hal itu tidak mustahil bagi Allah Ta'ala. Mukjizat yang demikian diterima dengan penuh kepercayaan sebagai suatu kemungkinan yang tidak dapat dibantah. Tetapi cerita itu tidak disaksikan oleh mata lagi.

Mukjizat Al-Qur'an adalah suatu seruan dan ajakan kekal yang kian direnung, kian terasa lemah akal manusia menghadapinya, kagum lalu tunduk akan kebenaran seruannya.

Kita ambil saja suatu misal, sebagai cabang daripada seruan Al-Qur'an yang meliputi itu. Yaitu urusan ideologi menegakkan suatu pemerintahan yang adil dan makmur. Bermacam-macam ideologi telah disusun orang dalam dunia ini, seumpama susunan ideologi demokrasi, komunisme, sosialisme dan lain sebagainya. Nyatalah bahwa kemanusiaan senantiasa mencari suatu susunan hidup yang lebih sempurna. Mencari yang lebih sempurna itu adalah thabi'at daripada hidup manusia. Setiap ada aliran-aliran yang demikian itu, senantiasalah orang Islam yang taat akan pandangan hidup agamanya, atau orang lain yang insaf dan tidak keras kepala, menyatakan bahwa 1000 tahun sebelum seorang filosof menyatakan suatu teori, Al-Qur'an telah memberikan pendiriannya yang lebih jelas dan tidak meragukan. Orang mencari dasar demokrasi dengan membanting otak, namun Al-Qur'an memberikan dasar demokrasi yang lebih mendalam dan lebih selamat, yaitu demokrasi takwa :

...إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ... (الحجرات ١٣)

"Sesungguhnya yang semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah yang setakwa-takwa kamu." (Al-Hujurat; S. 49:13)

Orang mengemukakan teori bahwasanya penumbuhan suatu undang-undang atau hukum ialah karena perkembangan pandangan insan kepada buruk dan baik. Tetapi Al-Qur'an menyatakan dasar asal daripada timbangan buruk dan baik itu. Ketentuan asal tentang buruk dan baik ialah dari Allah.

Ahli-hali pikir mencari sebab-sebab keonaran dunia yang hebat dahsyat itu, kemelaratan orang yang sengsara dan kemegahan orang yang kaya raya. Timbulnya nafsu mengumpul banyak-banyak untuk kepentingan diri sendiri, sehingga timbullah apa yang dinamai kapitalisme. Maka Al-Qur'an menyatakan thabi'at manusia, karena banyaknya harta. Semacam dasar ilmu jiwa yang

jelas sekali tentang sebab-sebab kapitalisme :

وَلَوْ بَسَطَ اللهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ ... (الشورى ٢٧)

"Kalau Tuhan meluaskan rezeki-Nya kepada hamba-Nya, maka berbuat sewenang-wenanglah dia di muka bumi." (Asy-Syura; S. 42:27)

Orang mencari keadilan sosial dalam masyarakat manusia. Maka Al-Qur'an menerangkan dengan jelas siapakah yang mendustakan agama :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ . فَذَٰلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ . وَلَا يَحُضُّ
عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ . فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ . الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ
سَاهُونَ . الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ . وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ . (الماعون ١-٧)

"Adakah engkau lihat orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang mengabaikan anak yatim dan tidak menyediakan makanan bagi orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang yang sembahyang, yang lupa dia dalam sembahyangnya. Yaitu orang yang beramal hanya semata-mata karena ria, dan menghambat tolong-menolong." (Al-Ma'un; S. 107:1–7)

Oleh sebab itu maka bagi seseorang yang membaca Al-Qur'an dengan penuh keinsafan, bertambah tampak olehnya, kian sehari kian terbuka cahaya hidayat, untuk memberinya panduan di dalam perjalanan hidupnya. Sudah 14 abad Nabi Muhammad wafat, telah banyak perubahan-perubahan yang berlaku dalam dunia ini, namun Al-Qur'an masih tetap menjadi sumber kekuatan dan tenaga bagi yang beriman kepadanya, untuk menempuh jalan hidupnya. Kian dibaca kian kagumlah akal dan kian terpesona oleh keajaibannya. Berbagai dasar dari ilmu jiwa, ilmu akhlak, filsafat, sejarah, ilmu memerintah, ilmu masyarakat terdapat di dalamnya. Sehingga di setiap zaman timbullah pahlawan-pahlawan Islam yang berani tampil ke muka membawa konsepsi Al-Qur'an ke tengah-tengah dunia ini untuk turut menyelesaikan kemelutnya. Padahal ada pemeluk agama lain yang sengaja menyingkirkan agamanya sendiri ke tepi, dan memisahkannya dengan soal-soal duniawi yang umum itu. Sebabnya ialah karena memang agamanya itu tidak mempunyai konsepsi dalam soal-soal demikian.

Kemanusiaan telah demikian maju sehingga "mukjizat" ganjil tidak per-

lu lagi menurut perasaan mereka untuk diminta dari seorang nabi baru. Ikan Nun yang besar yang telah menelan Nabi Yunus, sehingga Nabi Yunus tiga hari tiga malam hidup dalam perut ikan itu, telah diatasi orang dengan mendapat kapal selam. Dan segumpal awan yang membawa Nabi Sulaiman dari Baitil Makdis ke negeri Yaman telah menjadi pesawat udara tempat manusia berulang-balik di dalam dunia ini. Beberapa padang pasir Sahara yang tandus telah dialiri orang air. Minyak tanah membusat dari celah bumi dan mengalirkan kehidupan baru bagi bangsa Badwi yang selama ini terpencil.

Di zaman Nabi Muhammad s.a.w. bukan tidak ada orang-orang yang meminta perkara-perkara ganjil itu kepada Nabi Muhammad s.a.w. Suatu waktu mereka meminta berbagai-bagai hal :

وَقَالُوا لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنبُوعًا. أَوْ تَكُونَ لَكَ
جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ الْأَنْهَارَ خِلَالَهَا تَفْجِيرًا. أَوْ تُسْقِطَ السَّمَاءَ
كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا أَوْ تَأْتِيَ بِاللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ قَبِيلًا. أَوْ يَكُونَ لَكَ
بَيْتٌ مِّن زُخْرُفٍ أَوْ تَرْقَىٰ فِي السَّمَاءِ وَلَن نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا
كِتَابًا نَّقْرَؤُهُ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّي هَلْ كُنتُ إِلَّا بَشَرًا رَّسُولًا. (الإسراء ٩٠ـ٩٤)

"Mereka berkata: Kami tidak akan percaya kepadamu Muhammad, sebelum engkau pancarkan dari bumi ini suatu mata air, atau engkau adakan bagi kami kebun kurma dan anggur. Maka mengalir dicelah-celahnya sungai-sungai, atau engkau jatuhkan langit sebagai yang engkau katakan itu, sehingga dapat menutupi akan sekalian. Atau engkau bawa Tuhan Allah dan malaikat-malaikat-Nya itu ke mari. Atau ada padamu rumah dari ukiran-ukiran yang indah. Atau engkau naik ke langit. Dan kami pun belum juga kami hendak percaya kenaikanmu itu sebelum engkau bawa turun kembali untuk kami sebuah kitab akan kami baca. Katakanlah Muhammad. Amat sucilah Tuhanku. Siapakah aku ini, selain dari seorang manusia yang diutus belaka." (Al-Isra; S. 17 : 90 – 92)

Pada masa itu mereka sudah menyangka bahwa permintaan mereka itu sudah sangat ganjil dan hebat. Mereka meminta Nabi Muhammad melaksanakannya! Padahal kalau hal ini dipikirkan dalam-dalam, oleh manusia di zaman kita ini, di abad XX ini, kita akan tersenyum. Apalah gunanya hal yang demikian diminta kepada Nabi? Tugas Nabi bukan itu. Itu serahkan sajalah kepada insinyur-insinyur. Kalau yang demikian itu diurus juga oleh Nabi pada saat itu,

apakah lagi usaha manusia? Padahal manusia disuruh mempergunakan akal-nya.

Sekarang di tanah Arab tempat kaum musyrikin meminta itu 14 abad yang telah lalu, apa yang diminta itu telah terjadi oleh usaha manusia. Bukan usaha Nabi. Bukan saja air yang telah memancar, bahkan minyak tanah. Cuma satu yang tidak perlu dikabulkan, yaitu langit runtuh. Buat apa langit runtuh? Atau apakah ini hanya satu arti dari hujan lebat turun? Karena biasa juga orang mengatakan langit runtuh, kalau hujan lebat turun? Ini pun tengah di-usahakan orang dan tengah dipelajari.

Dalam pada itu, mereka selipkan pula suatu permintaan yang penuh dengan ejekan. Yakni supaya Muhammad s.a.w. mempunyai sebuah rumah tempat tinggal yang indah berukir-ukir. Cobalah pikirkan bagaimana rendah-nya jiwa yang meminta ini. Seorang rasul Tuhan, bukanlah seorang maharaja yang tinggal di dalam istana indah dan bukan pula seorang hartawan yang mempunyai mahligai penuh ukiran. Kebenaran yang dibawa oleh seseorang tidaklah dapat diukur dengan kekayaan dan kebagusan rumahnya. Risalat yang dibawa oleh seorang rasul karena wahyu Ilahi bukanlah diukur dengan tempat tinggalnya, baik dalam gubuk atau dalam sebuah mahligai.

Mereka meminta supaya Nabi Muhammad naik ke langit. Pada waktu datang permintaan itu tidaklah segera dikabulkan Tuhan. Nabi Muhammad pun menyatakan bahwa dia sendiri tidaklah sanggup naik ke langit. Dengan rendah hati Nabi Muhammad s.a.w. menjawab bahwasanya segala yang dimin-ta itu tidaklah sanggup beliau mengabulkan; "Amat Sucilah Tuhanku! Siapa-kah aku ini. Aku hanya seorang manusia biasa yang menerima tugas menjadi utusan." Lebih daripada itu tidak. Nabi-nabi yang dahulu daripada Muham-mad pun tidaklah berdaya apa-apa buat menciptakan suatu keganjilan. Nabi 'Isa seketika menyembuhkan orang sakit kusta, bukanlah atas kehendaknya sendiri. Nabi Ibrahim seketika tidak hangus karena dibakar, bukanlah karena kekebalan dirinya sendiri. Semuanya itu hanya berlaku dengan izin Tuhan. Sebab itu yang utama sekali harus dipupuk dan dijelaskan ialah kepercayaan akan Maha Kuasanya Tuhan.

Beberapa masa kemudian, setelah orang-orang itu lupa akan pemninta-annya supaya Nabi Muhammad naik ke langit, barulah Nabi Muhammad s.a.w. dipanggil menghadap Tuhan dan betul-betullah beliau mi'raj ke langit. Dan sebelum mi'raj, beliau 'isra dari Makkah ke Baitil Makdis dan beliau pulang membawa syariat sembahyang.

Di waktu itu kelihatanlah bahwa naik ke langit itu bukanlah tujuan. Naik ke langit hanyalah suatu hal sewajarnya bagi seorang nabi yang tidak perlu diributributkan. Sebab yang jadi tujuan bukanlah "memamerkan"

mi'raj. Yang jadi tujuan ialah menjemput syariat sembahyang. Walaupun sudah sejelas itu, namun yang tidak percaya masih tetap ada juga.

Selain daripada mi'raj banyak lagi menurut riwayat yang sahih mukjizat lain yang terjadi pada diri Nabi Muhammad s.a.w. Pernah di dalam perjalanan kehabisan air. Hanya tinggal satu timba air saja, padahal kafilah Nabi telah sangat kehausan. Maka dibagi-bagikanlah air yang setimba itu, sesudah timbanya disentuh oleh tangan beliau yang mulia. Maka mencukupilah air yang setimba itu buat minum seluruh kafilah. Selain dari itu banyak pula riwayat yang sahih daripada sahabat-sahabat, bahwasanya dalam panas yang sangat teriknya dalam perjalanan, tidaklah Nabi dan sahabat-sahabatnya itu kena panas, sebab senantiasa dilindungi oleh awan. Dan ada lagi riwayat tentang bulan terbelah dua, dan disaksikan oleh mata umat Makkah seketika itu, Islamnya dan musyriknya.

Tetapi semua mukjizat ini tidaklah dijadikan "gembar-gembor" besar-besaran di dalam agama Islam. Sebab sudah nyata, bagaimanapun tinggi dan ganjilnya mukjizat, namun bekasnya tidaklah sebagaimana yang diharapkan. Terjadinya suatu mukjizat tidak juga akan dapat menundukkan semua orang. Sehabis mukjizat, namun yang kafir dan tidak percaya tetap ada juga. Demikianlah yang berlaku pada setiap Nabi yang diberi oleh Allah mukjizat.

Nabi Allah Saleh telah diberi Tuhan mukjizat, sehingga keluarlah seekor unta besar dari dalam batu. Sudah patutlah seluruh umat Tsamud percaya kepada kerasulannya. Padahal keingkaran dan kekafiran mereka telah demikian meningkat sehingga "Naqat Allah, (unta Tuhan) itu mereka bunuh. Maka datanglah siksa yang maha hebat atas diri mereka, sehingga mereka musnah semua. Berkali-kali pula Nabi Musa menunjukkan mukjizat yang besar-besar di hadapan Fir'aun namun keingkaran yang dilakukan Fir'aun kepada Musa tidak jugalah berkurang-kurang. Dan alangkah banyaknya mukjizat yang diperlihatkan 'Isa Almasih di hadapan kaumnya, namun sebahagian besar masih ingkar juga. Lahirnya 'Isa Almasih sebagai roh Allah dan kalimat Allah yang ditiupkan Allah kepada Maryam, suatu alamat kekuasaan Tuhan Yang Maha Besar, tidaklah memberikan Iman kepada sebahagian besar Bani Israil, bahkan mereka tuduh Nabi 'Isa Almasih itu "anak yang tidak terang siapa bapanya". Di samping yang mengatakan dia Anak Allah.

Kadang-kadang orang yang masih jahil itu meminta yang bukan-bukan. Mereka minta supaya Tuhan Allah dan malaikat-malaikat di bawa ke hadapan mereka, sebagai tersebut tadi. Kepada Nabi Musa pun pernah dikemukakan permintaan yang sangat "kurang ajar" itu. Mereka meminta supaya diperlihatkan rupa Allah itu terang-terang.

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّى نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ
الصَّاعِقَةُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ . (البقرة ٥٥)

"Dan seketika kamu berkata: "Hai Musa, sekali-kali kami tidak akan percaya kepada engkau, sebelum kami melihat Allah itu seterang-terangnya. Maka diambillah mereka oleh halilintar, dan kamu menyaksikan." (Al-Baqarah; S. 2:55)

Boleh jadi akan ada pula yang berkata bahwa halilintar itulah Allah.

Lantaran itu semuanya dapatlah kita fahamkan bahwasanya mukjizat ganjil-ganjil yang telah terjadi pada para Nabi sebelum Muhammad itu, dengan tidak memungkiri akan ganjilnya, adalah hanya berguna dan berfaedah bagi orang yang akal dan pikirannya masih sangat sederhana. Bilamana manusia telah maju, akal merekalah yang diketok, pikiran merekalah yang dibangunkan. Disuruh mencari sendiri di mana kedudukan mereka dalam alam ini, siapa yang menjadikan mereka, dan ke mana ujung perjalanan mereka. Maka tetaplah Al-Qur'an suatu mukjizat maha besar, yang masih akan tetap mengagumkan akal, menimbulkan pengakuan akan kelemahan diri, walaupun telah beribu tahun Nabi Muhammad s.a.w. meninggalkan dunia fana ini. Bahkan boleh juga dikatakan bahwa Al-Qur'an bukan sajalah mukjizat Muhammad, tetapi mukjizat juga daripada seluruh nabi-nabi dan rasul yang terdahulu daripadanya. Sebab Al-Qur'an sendiri cukup mengisahkan inti sari perjuangan nabi-nabi yang telah terdahulu daripada Muhamamd s.a.w. Dan di dalam Al-Qur'anlah terdapat simpulan seluruh ajaran itu, yaitu mentauhidkan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Mukjizat besar pengaruh Al-Qur'an dapat pula dilihat dari bekas revolusi pikiran yang ditimbulkannya di tanah Arab itu dalam masa yang sangat singkat, yaitu 25 tahun. Suatu golongan bangsa yang selama ini masih belum mempunyai sejarah gemilang. Satu puak kabilah-kabilah tukang gembala unta dan kambing, lalu percaya kepada Al-Qur'an, lalu berjuang menegakkan kepercayaan itu. Setelah 13 tahun di Makkah, mereka berpindah ke Madinah. Maka sampai di Madinah mereka telah sanggup menyusun suatu masyarakat besar. Dalam masa yang kurang daripada 50 tahun, seluruh kerajaan besar yang berkeliling, yaitu kerajaan Persia dan Romawi mengakui tunduk kepada mereka. Setelah itu melebar dan meluas, sampai ke semenanjung Iberia

(Spanyol dan Portugal), melebar dan meluas pula sampai ke Asia Tengah, sampai ke tengah-tengah benua Tiongkok (Kasygar dan Sinkiang), dan sampai pula ke benua India (Sind). Dan belum 200 tahun sesudah Nabi Muhammad wafat, memancarlah sinar kemajuan pikiran di negeri Baghdad di bawah naungan bendera Bani Abbas, dan berkumpullah beratus-ratus sarjana di pinggir kedua sungai bersejarah, yaitu Dajlah dan Furat, mengaji dan membincangkan ilmu, kemajuan, tamaddun dan kebudayaan. Adapun bahasa yang dipergunakan sebagai dasar ilmu pengetahuan, atau bahasa kesatuan dari daulat yang amat luas itu ialah bahasa Al-Qur'an, yaitu bahasa Arab.

Kita akui bahwasanya perjalanan sejarah adalah laksana air lautan juga, berpasang naik dan pasang turun. Ada kalanya runtuhlah kebudayaan, politik dan sosial yang dibina bermula, dan naik pasangnya di tempat lain. Namun Al-Qur'an tetaplah di saat itu sebagai batu karang di ujung pulau. Tetaplah memberikan ilham bagi umat yang percaya. Dan setiap umat Islam hendak bangun kembali, tidaklah mereka mencari ilham atau inspirasi dari yang lain, melainkan daripada Al-Qur'an itu jua adanya.

Itulah mukjizat Muhammad pada khususnya, dan mukjizat seluruh Anbiyaa, yang tetap berdiri, sampai kiamat. Sebab dia adalah kalam Allah.

11. Tak ada Nabi sesudah Muhammad

Tak ada lagi nabi sesudah Muhammad, dan tidak ada rasul, baik nabi yang akan dinamai "pengiring" Muhammad, atau nabi yang membawa syariat baru. Demikian kepercayaan seluruh umat sejak Qur'an diturunkan.

Nabi Muhammad pun bersabda :

لَا نَبِيَّ بَعْدِي . (حديث صحيح)

"Tidak ada lagi nabi sesudahku." (Hadis Sahih)

Tak ada nabi dan rasul lagi, sebab tidak ada soal lagi.

Soal apa lagi yang akan dibawa oleh nabi yang baru? Sedang masyarakat manusia sudah lebih maju, dan ada jalan kesanggupan buat mencari kebenaran Tuhan Yang Maha Esa dan Kuasa dengan sendirinya. Bukan saja Qur'an bahkan Kitab Taurat, Injil dan Zabur telah dicetak bermiliun banyaknya. Meskipun menurut kepercayaan Islam dalam Qur'an telah terkumpul inti sari dari kitab-kitab yang terdahulu itu.

Memang! Manusia senantiasa maju di dalam mencari ilmu pengetahuan.

Senantiasa maju di dalam mencari rahasia isi bumi, bahkan bulan di langit pun telah diselidiki orang. Tentang kemajuan di sudut ini, tidaklah ada di antara kita yang membantahnya. Tetapi bagaimanapun kemajuan ilmu pengetahuan, namun inti dari ilmu pengetahuan itu sudah ada dalam ajaran Tauhid, yang sudah genap diajarkan oleh Muhammad. Inti kepercayaan kepada Tuhan sudah cukup, tidak perlu tambahan lagi dari orang yang mengatakan dirinya nabi atau dikatakan oleh pengikutnya nabi.

Percobaan mengaku nabi lain sesudah Muhammad

Berkali-kali telah dicoba orang juga mendakwakan dirinya nabi pula, ada yang sengaja hendak menandingi Muhammad, dan ada pula yang mengatakan syariat Muhammad telah putus, sebab nabi baru telah datang membawa syariat baru. Dan ada pula yang mengatakan bahwa dia, atau guru ikutannya, adalah nabi pula sesudah Muhammad. Tetapi bukan membawa syariat baru. Kedatangannya hanyalah hendak menyempurnakan syariat Muhammad saja.

Berkali-kali orang seperti ini telah datang, tetapi kemudian ternyata suaranya itu hilang saja, tidak hidup. Karena kebesaran tauhid ajaran Muhammad menelan habis satu percobaan yang lain. Nabi-nabi dusta tumbang dengan sendirinya, tidak dapat berurat di bumi ini. Mereka gagal, karena dustanya dan karena soal yang dibawanya itu tidak cukup satu perseratus dari soal nubuat Muhammad.

ASAL TIMBULNYA AGAMA BAHAI

Di Iran madzhab resmi ialah Syi'ah. Terutama sejak Syi'ah Isma'il pendiri Dinasti Shafawiy mendirikan kerajaannya (1502–1524). Madzhab lain jadi minoritas di sana. Lantaran itu maka kepercayaan tentang Imam Yang Gaib, yang mengatur dunia dan agama dari tempat yang sembunyi adalah kepercayaan yang merata dan mendalam.

Syi'ah terbagi kepada empat golongan besar. Yaitu Kasaniyah, Isma'iliyah, Itsna 'Asyriyah, dan Zaidiyah. Kasaniyah percaya bahwa imamnya yang gaib ialah Muhammad Hanafiyah, putra dari Ali bin Abi Thalib juga, tetapi lain ibunya. Menurut kaum Syi'ah Kasaniyah, Muhammad Hanafiyah itu sekarang gaib dalam sebuah gua bernama ridhwaa, dan di akhir zaman akan datang kembali ke dunia ini. Tetapi Syi'ah Kasaniyah itu tak ada penganutnya lagi sekarang.

Syi'ah Isma'iliyah percaya bahwa yang gaib itu ialah imam mereka yang

bernama Isma'il, yang ketujuh dalam deretan imam-imam. Isma'il adalah putra dari Ja'far Shadiq imam keenam. Dia putra yang sulung. Menurut kaum Isma'iliyah dialah yang berhak menjadi imam menggantikan ayahnya Ja'far Shadiq. Tetapi menurut Syi'ah Itsna 'Asyriyah, ayahnya Ja'far Shadiq tidak mewasiatkan imam kepada putranya yang tua itu, sebab dia peminum dan pemabuk. Yang diangkat menggantikannya ialah putranya yang kedua, Musa Al-Kazhim. Menurut kaum Isma'iliyah imam ketujuh itu, atau Isma'il, *gaib* pula, dan nanti akan datang ke dunia membawa keadilan di akhir zaman. Mereka disebut juga Sab'iyah, atau kaum tujuh. Agha Khan adalah penerus golongan ini.

Syi'ah Zaidiyah yang di zaman sekarang banyak penganutnya di Yaman agak dekat dengan kaum Sunni. Mereka mensahkan keimaman Abu Bakar dan 'Umar, meskipun memegang juga pendirian bahwa Ali lebih mulia. Dan mereka tidak begitu keras mempunyai pendirian tentang imam yang gaib yang ditunggu kedatangannya itu.

Kaum Syi'ah Itsna 'Asyriyah adalah Syi'ah yang terbesar pengikutnya. Di seluruh Iran merekalah mayoritas. Di Irak sepertiga adalah dari Syi'ah itu. Di Pakistan dan India pun banyak pengikutnya. Menurut kepercayaan mereka imam itu adalah 12 orang banyaknya: 'Ali bin Abi Thalib, Imam I; Hasan bin 'Ali, Imam II; Husein bin 'Ali Syahid Karbela, Imam III; 'Ali Al-Ashghar Zainal 'Abidin, Imam IV; Muhammad Al-Baqir bin Zainal 'Abidin, Imam V; Ja'far Ash-Sahdiq, Imam VI; Musa Al-Kazhim, Imam VII, 'Ali Ar-Ridha, Imam VIII; Muhammad At-Taqiy, Imam IX; 'Ali An-Naqiy, Imam X; Al-Hasan Al-'Askariy, Imam XI; *Al-Imam Al-Ghaib Al-Muntazhar (Imam yang gaib yang sedang ditunggu kedatangannya, Imam kedua belas).*

Itsna 'Asyriyah, artinya Kaum Syi'ah dua belas Imam. Serban raja-rajanya pun berjambul dua belas.

Menurut kepercayaan mereka Imam kedua belas itu hilang lenyap saja pada tahun 260 H. Dalam usia 6 tahun atau 7 tahun di Samarra. Tapi ia pasti datang kembali ke dunia ini, terutama di saat dunia telah sangat kacau. Sejak tahun 260 H. atau 873 M. ditunggu-tunggu kedatangannya. Menunggu kedatangan itu termasuk pokok 'aqidah. Tidak sah menjadi Syi'ah kalau tak percaya bahwa dia akan pulang kembali, namun beliau tidak juga datang. Ganti berganti kerajaan yang memerintah di Iran, terutama dari kalangan Syi'ah, yang raja-rajanya memerintah memohon restu *Imam yang gaib* atau "Mahdi yang ditunggu", namun dia tidak juga kunjung datang. Dia gaib di satu tempat di Samarra, dan dia pun akan muncul di tempat itu pula kelak. Pada tahun 1968 M – 1388 H. penulis sempat ziarah ke tempat lahirnya itu, yang

sekarang dijadikan tempat yang mulia, berupa mesjid dan makam, berkubah emas, masuk ke dalam lubang di bawah tanah melalui tangga-tangga, lebih kurang 10 meter, berkerumum orang datang melihat "lubang" itu. Kira-kira muat sebesar kepala manusia. Juru kunci memberi keterangan bahwa di sana beliau "hilang" dan dari sana beliau akan "pulang" kembali.

Menurut pengawal makam itu, seorang yang bermazhab Hanafi, sebab penduduk Samarra umumnya penganut madzhab Hanafi; dan mereka hanya menyelenggarakan tetamu orang-orang Syi'ah, di bawah pengawasan Kementerian Wakaf dahulu semasa penjaga makam itu masih budak kecil, dia masih melihat pembimbing Syi'ah setempat menghantarkan kuda tunggang lengkap dengan pelananya dihantarkan dan dipautkan di halaman makam itu. Gunanya ialah untuk kendaraan beliau sewaktu-waktu muncul kembali.

Dengan suatu suruhan dan doa, yang dilagukan dengan suara agak keras pengawal makam membacanya dan diikuti oleh para peziarah; merayu dan memohon agar imam pulanglah lagi, dunia sudah sangat menunggu, kekacauan sudah memuncak, kapan lagi kalau tidak sekarang.

Sudah beratus tahun begitulah kesibukan di Samarra dan begitu pula seruan-seruan penganut Syi'ah Itsna 'Asyriyah, namun Mahdi yang ditunggu, Imam yang gaib yang diharap pulang, tidak juga pulang!

Kadang-kadang ada yang tidak sabar lagi, lalu mendakwakan dirinya saja bahwa dialah Mahdi itu, di mana-mana di seluruh dunia Islam kerap kali datang pendakwaan diri Imam Mahdi. Di Indonesia ini kepercayaan itu pun masuk. Di Tanah Jawa ada kepercayaan akan kedatangan Ratu Adil (memang salah satu yang disebut Imam Mahdi itu ialah akan membawa keadilan). Di Bugis Makasar dipercayai bahwa Imam Mahdi itulah para Engdata yang kelak akan turun dari puncak gunung Bawakaraeng dan akan berhenti di Tanah Lapang Karebosi Ujung Pandang.

Di Iran sendiri, karena sudah terlalu banyak penderitaan yang menimpa namun Imam tidak juga muncul, maka pada penutup abad ke-XVIII timbullah satu golongan dari kalangan Kaum Itsna 'Asyriyah sendiri yang tidak puas lagi dengan kepercayaan *menunggu Imam* itu.

Syaikhiyah

Ada seorang syaikh dalam madzhab Syi'ah namanya Syaikh Ahmad Al-Ahsyaiy (1741–1826), datang dari Al-Ahsya dekat Bahrein, (sekarang Al-Ahsya itu termasuk wilayah Saudi Arabia), yang dahulunya telah memperdalam ilmu pengetahuannya di Nazaf dan Karbela, sebagai pusat utama dari

ulama-ulama Syi'ah. Beliau mendapat kesan bahwa seluruh penduduk dari kedua negeri itu, Karbala tempat berkuburnya Husain bin 'Ali bin Abi Thalib, dan Nazaf (Kaufah) tempat berkuburnya Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib, gelisah orang di sana siang dan malam, menunggu kedatangan Imam yang gaib. Begini bahaya yang telah mengancam dunia, kelaliman di mana-mana, beliau belum juga datang. Kegelisahan kaum Syi'ah itu membawa kesan dalam jiwa beliau sehingga beliau mengembara di negeri Syi'ah, sebagai Karmansyah, Teheran, Qoumm dan lain-lain dan beliau akhirnya menetap selama dua belas tahun di Jaz. Dalam masa itu dia naik haji juga ke Makkah dan dapat pula bertukar pikiran dengan ulama Syi'ah yang lain; Al-Haji Mulia Muhammad Taqiyyah Al-Qazwiniy. Setelah itu dalam usianya 75 tahun dinyatakannyalah pendapatnya yang baru, buah renungannya sekian lama, yang kelak akan ternyata menyimpang dari faham "Induk Madzhab", yaitu Syi'ah Itsna 'Asyriyah.

Menurut beliau tubuh jasmani insani ini terjadi dari atom-atom yang diambil daripada falaq yang sembilan dan anasir yang empat (api, angin, air dan tanah). Unsur yang asasi yang terambil dari anasir empat itu kalau kita meninggal dunia akan turut hilang. Tetapi *unsur samawiy* yang terambil dari falaq yang sembilan, itulah yang akan menyatakan diri di hari kiamat, dia menyerupai bentuk rupa kita pada alam misal.

Menurut beliau Nabi Muhammad mi'raj hanyalah dengan unsur samawinya, tidak dengan tubuh kasarnya. Demikian juga isra'-nya. Menurut beliau dia selalu mendapat pimpinan gaib dari imam keenam, Ja'far Shadiq.

Menurut beliau Imam yang dua belas itu semuanya adalah *quwwatau khaliqatun*, mereka pun qadim seqadim Allah. Di dalam surat ke-23 Al-Mu'minun ayat 14 ada tersebut :

... تَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ . (المؤمنون ١٤)

"Amat sucilah Allah, yang sepandai-pandai mencipta."

Mencipta tertulis dengan *shighat jama'* (untuk bilangan jamak); Al-Khaliqin (daya pencipta). Kalau demikian maka pencipta alam itu bukanlah Esa, melainkan banyak. Yang banyak itu tidak lain ialah Imam 12. Oleh sebab itu – menurut mereka – Allah mencipta alam ini ialah karena hendak menyatakan Imam yang 12. Dan kita tidak dapat mengenal Zat Allah, kalau tidak dengan perantaraan Imam 12.

Ilmu itu terbagi dua. Pertama ilmu dhahuri yang kita pelajari dalam hidup. Kedua yang khafiy. Imam 12 adalah pintu kepada ilmu yang khafiy.

Madzhab pecahan ini disebut orang *Syaikhiyah.*

Pemimpin kedua, sebagai khalifah dari Syaikh Ahmad ialah Haji Kazim Ar Rusyti.

Al-Babiyah

Setelah Syaikhnya mati, kaum Syaikhiyah menunggu-nunggu pula dengan penuh harapan dan kecemasan kedatangan seorang pemimpin baru yang akan meneruskan pimpinan tuan Syaikh. Berbagai pemuka madzhab pergi ke mesjid Kufah menunggu-nunggu dan mengharap, moga-moga Imam yang gaib memberikan isyarat siapa gerangan yang akan menggantikan guru mereka. Sampai ada yang sembahyang hajat, bertahajjud dan berpuasa, agar lekas diberi ganti pemimpin yang baru.

Di saat itu datanglah dari negeri Syiraz, seorang syaikh yang masih muda, namanya Mirza 'Ali Muhammad Asy-Syiraazi yang telah mereka kenal di Karbala. Di waktu Syaikh Al-Ahsaaiy masih hidup, Mirza 'Ali Muhammad pun telah mendapatkan diri juga dengan dia.

Simpati pengikut syaikh terhadap dirinya yang masih amat muda belia itu (dia lahir tahun 1252 H. / 1820 M.), sedangkan gurunya wafat baru tahun 1826 menyebabkan Mirza 'Ali Muhammad dalam usia pancaroba timbul keyakinan yang ganjil, dan amat dipercaya oleh muridnya.

Menurut keterangannya dia adalah BAB: artinya pintu buat sampai kepada Imam yang gaib. Cuma dengan perantaraan dia orang bisa sampai kepada Imam. Yang lain tidak.

Akhirnya sampailah dia kepada yang lebih tinggi dari itu. Dia pun mendakwakan bahwa Allah menjelma dalam dirinya. Allah menyatakan diri kepada makhluknya di dalam diri BAB! Kalau mulanya dia mengatakan dirinya buat sampai kepada Imam yang gaib, kemudian diubahnya. Dia adalah pintu buat sampai kepada Allah! Dia adalah jalan bagi lahirnya Musa dan 'Isa kelak kemudian hari, di akhir zaman. Jadi menurut ajarannya bukan 'Isa yang akan turun kembali, bahkan Musa juga.

Simpulan 'aqidah AL-BAB adalah 7 (tujuh) macam :

1. Dia tidak mempercayai adanya Hari Akhirat. Syurga dan Neraka hanyalah perlambang tentang pembaharuan kenaikan tingkat jiwa di dunia.
2. Segala risalat nabi-nabi telah terkumpul ke dirinya. Yahudi, Nashrani dan Islam telah jadi satu dalam Al-Babiyah.
3. Allah menjelma dalam dirinya.
4. Syari'at Muhammad telah terhenti dengan kedatangannya.

5. Angka 19 (sembilan belas) adalah angka yang keramat.
6. Hak perempuan sama dengan laki-laki, menerima harta pusaka pun sama.
7. Seluruh manusia sama, tidak ada perbedaan kulit atau bangsa.

Kitab sucinya bernama "Al-Bayan".

Karena pemerintah Iran memandang gerakan ini benar-benar sudah membahayakan kerajaan dan telah menyeleweng dari pegangan Kaum Syi'ah Itsna 'Asyriyah, padahal madzhab Itsna 'Asyriyah adalah madzhab resmi kerajaan. Maka AL-BAB dengan pengikutnya diperangi. Dia ditangkap dan dihukum bunuh pada tahun 1850 (dalam usia 30 tahun).

AL-BAB, atau Mirza 'Ali Muhammad meninggalkan dua orang murid yang amat dipercaya, yang beliau anggap sebagai khalifah beliau. Murid yang pertama bernama *Shubhi Azal,* dan yang kedua bernama *Bahaullah.*

Keduanya diusir atau dibuang dari Iran dengan perintah *Nasharuddin Syah.* Shubhi Azal dibuang dan menetap di pulau Cyprus, dan Bahaullah menetap di Adrana (Adrianopel) Turki.

Baha-iyah

AL-BAB mengharap kedua murid itulah yang akan menyambung usahanya mendirikan agama baru itu. Tetapi apa yang diharapkan oleh Syaikh Ahmad Al-Ahsyaiy dari dirinya dahulu, akan menyambung agamanya, lalu dia membuat agama sendiri dengan nama Babiyah, begitu pulalah yang diperbuat oleh Bahaullah terhadap diri Al-Bab. Terjadilah perpecahan di antara Shubhi Azal dengan Bahaullah ialah karena Shubhi Azal hendak menyambung dan melanjutkan terus agama Babiyah, tetapi Bahaullah mendakwakan bahwa Al-Bab hanya pengantar saja, atau pemberi tahu kepada dunia bahwa dia (Bahaullah) akan datang. Sebagaimana Yahya Pembaptis memberi tahu atau membuka jalan akan kedatangan 'Isa Almasih.

Bahaullah mengatakan pula bahwa Allah telah menjelma ke dalam dirinya. Dia adalah pernyataan yang sempurna (Al-Mazhhar-al-kamil) dari Allah. Datangnya Mirza 'Ali Muhammad (Al-Bab) dahulu itu adalah melapangkan jalan bagi kedatangannya. Goldziher mengatakan dalam buku studinya tentang Islam "Verlesungen", bahwa Bahaullah mendakwakan dirinya lebih tinggi martabatnya dari Al-Bab. Sebab Al-Bab adalah *Al-Qaim,* sedang Bahaullah adalah *Al-Qayyum.* Dia lebih suka menyebut dirinya "Mazhhar" (Pernyataan Allah), atau "Mazhhar Allah" yang pada wajahnya terpeta keindahan Allah. Sebab itu dia pun bernama juga "Jamal Allah" (Keindahan Allah), dia pun

"Bahaullah", artinya dialah kemegahan Allah. Tuhan Allah menyatakan diri kepadanya, laksana bayangan dalam kaca yang bersinar di antara langit dengan bumi. Bahaullah atau Kemegahan Allah timbul dari jauhar, dan jauhar itu tidak akan dikenal kalau tidak dengan melihat dan merenung wajahnya.

Pendeknya dialah Allah.

Kerajaan Turki akhirnya memindahkan tempat pembuangannya dari Adrianopel ke 'Aka (Acre; dalam wilayah Suriah sekarang). Setelah dia persekutukan Allah dengan dirinya, atau menjelmakan Allah ke dalam dirinya. Dan kiblat Ka'bah musti dihapuskan, diganti dengan kiblat kepada dirinya sendiri. Di mana dia sedang berada, ke sanalah pengikutnya mesti mengkiblatkan sembahyangnya.

Ada tujuh pula syariat agama Bahaullah itu :

1. Memutuskan hubungan dengan yang bernama Islam sama sekali.
2. Semua manusia dan semua agama sama, lepaskan fanatik agama.
3. Susunan keluarga cara baru; beristri hanya boleh satu, dan paling banyak dua orang, dengan syarat seizin pimpinan. 'Iddah sesudah bercerai tidak ada. Kalau bercerai hari ini dengan suami pertama, hari ini juga boleh kawin lagi dengan suami lain, sama dengan laki-laki.
4. Sembahyang berjamaah dihapuskan, dan hendaklah orang-orang bersembahyang sendiri. Berjamaah hanya seketika menyembahyangkan jenazah.
5. Habiskan hubungan dengan kiblat ke Mekkah. Kiblat ialah di mana Bahaullah berada. Setelah dia meninggal (di Acre), ke kuburnya itulah kiblat mereka.
6. Segala hukum fiqih Islam hapus. Hukum-hukum hanya bergantung kepada akal semata-mata. Mana yang baik, baik kata akal, itulah yang baik. Begitu pun sebaliknya.
7. Bangsa-bangsa mesti bersatu, sebab asal manusia sama. Dunia mesti berdamai. Jihad yang disebut-sebut Islam sudah hapus. Dan itulah ciri khas dari agama Bahai. Supaya perdamaian tercapai carilah satu bahasa persatuan dunia. Bahasa Inggris sangat baik untuk bahasa persatuan.

Bahaullah meninggal di Acre pada tanggal 16 Mei 1892.

Penganut Bahai kalau sembahyang menghadap ke kuburan di Acre itu. Kalau Nabi Musa berkitab Taurat, 'Isa berkitab Injil, Muhammad berkitab Al-Qur'an, dan Al-Bab berkitab Al-Bayan, dia pun berkitab pula, namanya Al-Aqdas !

Abdul Baha

Setelah Bahaullah meninggal, usahanya diteruskan oleh putranya yang bernama 'Abbas Effendi, bergelar juga *Ghusun A'zham* (Dahan Agung), dan lebih terkenal dengan Abdul Baha. Pada tahun 1910 dia mengembara ke Eropa dan Amerika propaganda menyebarkan agama ayahnya itu. Dan oleh karena pandangan hidupnya lebih condong ke Barat, diusahakannyalah memperlengkapi agamanya itu supaya jelas benar bahwa tidak ada hubungannya sama sekali dengan Islam. Dia lebih memperlengkapi ajaran Bahai dengan Taurat dan Talmud Yahudi dan ajaran Kristen.

Agama baru itu tidaklah laku dalam kalangan Islam, sebab orang telah mempunyai 'aqidah yang kompak, baik dalam kalangan Syi'ah, apatah lagi dalam kalangan kaum Sunni. Syi'ah Isma'iliyah penganut Agha-Khan pun tidak dapat mereka tarik. Di Iran sendiri mereka tidak laku. Kalau akan laku juga hanyalah dalam kalangan orang Islam yang tidak mengerti ajaran agamanya, sebagai yang banyak terjadi di zaman kita sekarang. Lantaran itu yang banyak masuk ke dalam agama Bahai itu ialah orang Eropa dan Amerika, atau orang-orang yang dapat didikan Barat, tapi kosong dari didikan agama. Mereka mendirikan sebuah tempat beribadah di Chicago. Ketika penulis sengaja berziarah ke rumah ibadatnya itu pada tahun 1952 seorang Amerika pemimpin mereka di sana mengatakan bahwa pengikut Bahai di seluruh dunia ini ada 2 (dua) juta. Entah benar, entah tidak.

Maka pecahan Syi'ah yang bernama *Syaikhiyah* itu tidak ada lagi di dunia ini, sebab sudah disilih ganti oleh *Babiyah* yang didirikan oleh Mirza Ali Muhammad yang bergelar Al-Bab, yang tadinya diharapkan oleh gurunya Syaikh Ahmad Al-Ahsyaiy akan melanjutkan ajarannya. Dan Babiyah itu pun tak ada lagi, sebab telah disilih ganti oleh Bahaullah, yang tadinya diharapkan oleh Al-Bab akan mengembangkan agamanya.

Maka tinggallah sekarang Bahaiyah yang menganggap bahwa Bahaullah itu bukan saja sebagai Mahdi ataupun Almasih, malahan jelmaan dari Allah. Sebagai anggapan orang Kristen terhadap diri Isa Almasih.

Di Indonesia pada tahun 1957 Pemerintah Republik Indonesia telah menetapkan bahwa gerakan Agama Bahai adalah gerakan terlarang.

Di zaman kita sekarang timbullah penyelidikan-penyelidikan baru dan penelitian kembali tentang sesuatu yang telah dijadikan 'aqidah tetap pada mulanya. Diselidikilah hadis-hadis tentang Imam Yang Gaib dan Imam Mahdi itu, dan diselidiki pula kembali tentang naiknya Nabi 'Isa ke langit, sebagai kepercayaan sebagian besar umat Islam selama ini, dan sekarang dia hidup di

langit, dan nanti akan turun di akhir zaman. Sayid Rasyid Ridha berani mengatakan bahwa kepercayaan seperti itu adalah diselundupkan oleh orang Kristen ke dalam Islam.

Di negeri Iran dan Irak sendiri, yang di sana banyak penganut Syi'ah sudah mulai ada yang meragukan tentang akan "kembali"-nya Imam yang gaib itu. Dan mereka mencari takwil tentang akan turun 'Isa atau Imam yang gaib atau Imam Mahdi itu. Ada di antara mereka yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *turun* 'Isa atau datangnya Imam yang telah hilang 1.000 (seribu) tahun yang lalu, melainkan ajaran mereka yang sejati dan yang aslilah yang akan bangkit kembali.

MIRZA GHULAM AHMAD DENGAN AHMADIYAHNYA

Agama Ahmadiyah

Gerakan agama Ahmadiyah ini telah timbul di India di ujung abad ke XIX (sembilan belas) sesudah Inggris mencekamkan kuasanya di sana, apatah lagi sesudah Revolusi India tahun 1857 dapat dibungkamkan.

Inggris tahu bahwa yang akan menjadi duri atau batu penarung dari kekuasaannya itu lain tidak ialah Islam. Sebab Islam pernah berkuasa di anak benua itu beratus tahun lamanya. Bahkan di akhir abad kesembilan belas itu juga masih ada saja pemberontakan seorang ulama bernama Syaikh Ahmad Irfan, yang bertahun-tahun lamanya memberontak melawan kekuasaan Inggris.

Di Indonesia sendiri pemerintah Belanda pun merasakan bahwa pemberontakan yang melawan kekuasaannya selalu kaum agama. Sejak dari Pangeran Diponegoro, sampai kepada Tuanku Imam Bonjol, Tengku Cik Ditiro adalah karena dorongan semangat jihad Islam. Malahan Pangeran Diponegoro dianggap oleh pengikutnya sebagai Imam Mahdi. Selain dari gelar-gelar Kabirul Mu'minin, Khalifah dan sebagainya Pangeran tersebut juga disebut "Heru Cokro" yang berarti Imam Mahdi. Karena takut akan bahaya gerakan Mahdi ini, Belanda mengeluarkan Guru Ordonnantie 1905, yang dalam ordonansi itu dijelaskan bahwa segala usaha menyebut "Imam Mahdi" adalah terlarang.

Di India timbullah Mirza Ghulam Ahmad yang mendakwakan dirinya Imam Mahdi, tapi Imam Mahdi tanpa jihad. Di samping Imam Mahdi, tidak tanggung-tanggung ia pun mendakwakan dirinya Isa Almasih. Sebab Isa Almasih sendiri waktu disalib bukan mati, melainkan sempat melarikan diri dan berkubur di Kashmir. Tetapi meskipun telah mati dan berkubur di Kashmir,

Isa Almasih turun juga. Dan Isa Almasih itu ialah dia sendiri, Mirza Ghulam Ahmad.

Dia mendakwakan dirinya Mujaddid abad XIV (empat belas), sebab ada hadis menerangkan bahwa setiap seratus tahun sekali mesti datang seorang *Mujaddid* (pembaharu) untuk memperbaiki agama ini. Sesudah itu dia adalah Imam Mahdi yang ditunggu kedatangannya; sebab itu dialah Imam ke-12 (dua belas) yang gaib di Samarra itu, yang sekarang telah datang. Dan dia adalah Isa Almasih; sebab ada pula hadis mengatakan Isa Almasih akan turun di akhir zaman. Bukan itu saja, dia pun adalah Messias yang ditunggu datangnya oleh orang Yahudi. Bukan itu saja, dialah Krishna yang dipercaya oleh orang Hindu akan datang di akhir zaman. Maka berkumpullah pada dirinya Mujaddid, Imam Mahdi, Isa Almasih dan Krishna.

Dia mengaku bahwasanya dia adalah keturunan dari suatu keluarga yang taat setia kepada Inggris, sejak Inggris bertapak di India. Dia pernah menulis: "Pemerintah telah mengakui bahwa kaum keluargaku adalah keluarga terkenal di seluruh India sebagaimana taat setianya kepada pemerintah Inggris. Catatan-catatan sejarah membuktikan bahwa ayahku dan keluargaku adalah termasuk orang besar yang ikhlas kepada pemerintah Inggris sejak permulaan berdirinya. Pegawai-pegawai tinggi Inggris sendiri mengakui akan hal itu. Ayahku pernah mengirimkan bantuan kepada pemerintah Inggris 50 orang cavaleri (tentara berkuda) ketika pemberontakan 1857. Lantaran jasa-jasanya itu beliau mendapat surat-surat penghargaan dari pemerintah. Dan saudaraku Akbar Ghulam Qadir bersama Inggris digaris depan seketika terjadi perang memadamkan pemberontakan itu." (Kitabul Bariyyah, pernyataan tertanggal 20 September 1897, hal. 3–5).

Mirza Ghulam Ahmad dilahirkan di antara tahun 1839 atau 1840. Sebab itu ketika India memberontak melawan Inggris di bawah pimpinan Kaisar Moghul yang terakhir Bahadur Khan, Ghulam Ahmad sedang berusia 16 atau 17 tahun. Dia lahir di suatu desa bernama Qadian, yang kemudian dijadikan pusat dari agama yang dia dirikan itu.

Perkembangan pendakwaannya

Setelah penjajahan Inggris dapat menguasai seluruh India, setelah pemberontakan tahun 1857 dapat dipatahkan, mulailah Inggris memasukkan Zending dan Missi Kristen ke negeri itu dengan secara besar-besaran. Dan sebagai juga di Indonesia di samping Kristen dimasukkan pula faham-faham yang akan menggoncangkan iman orang dalam Islam, dengan menyebarkan

ajaran bahwa alam ini terjadi sendirinya. Semua hanya NATUUR belaka. Yang jadi sasaran empuk dari keduanya itu tidak lain ialah umat Islam.

Melihat sikap yang seperti ini bekerja keraslah ulama-ulama Islam mempertahankan keyakinan agama Islam. Di mana-mana terjadi perdebatan soal agama, terutama di antara Islam dengan Kristen. Di zaman itulah timbul ulama besar Syaikh Rahmatullah bin Khalilur Rahman Al-Hindi pengarang kitab perdebatan dengan Kristen yang terkenal, hasil dari penyelidikan tentang Kristen yang dalam. Nama Kitab itu "Izh-harul Haq", (Pernyataan Kebenaran).

Menurut keterangan Sayid Abu'l Hasan An-Nadawiy dalam bukunya "Al-Qadiyani wal Qadiyaniyah", mulanya Mirza Ghulam Ahmad masuk ke dalam perdebatan itu, yang membawa namanya terkenal dan usahanya diakui orang. Dikarangnya sebuah buku besar menguraikan kelebihan Islam dan ketinggian Al-Qur'an dan kebenaran nubuat Muhammad s.a.w. Ditantangnya dan ditolaknya agama-agama yang berpengaruh di India, sebagai Kristen, Aria, Brahma dan Brahmasamaji. Nama buku itu "Barahin Ahmadiyah".

Dengan kitab Barahin Ahmadiyah itu namanya mulai menanjak. Dan perhatian orang kepada kitab ini mulanya amat besar. Dia berjanji akan mengeluarkan kitab itu sampai 50 (lima puluh) jilid, dimulai pada tahun 1879. Maka keluarlah kitab itu berturut-turut 4 jilid, setebal 562 halaman. Dalam kitab itulah dia menantang seluruh ulama, raja-raja, menteri-menteri, pendeta-pendeta dan pendeta-pendeta Hindu. Di sanalah mulai dia mengatakan bahwa dia *mendapat suruhan dari Allah* untuk menegakkan kebenaran Islam, dengan mengarangkan kitab itu, yang akan sampai 50 jilid.

Dia menulis: "Allah telah memerintahkan daku memperbaiki makhluk dengan sifat rendah hati dan tawadhu' dan fakir dan kekecilan menurut jalan yang ditempuh oleh Nabi Nazaret orang Israil (Al-Masih). Untuk maksud itulah saya mengarang kitab "Barahin Ahmadiyah" yang di dalamnya memberi berita kepadaku bahwa barangsiapa yang membaca risalat ini, yang khas ditujukan kepadanya, kemudian dia tidak mengakui kebenaran yang tertulis di dalamnya, bahwa dia itu akan kalah dan gagal." Dan diserukannya juga kepada barangsiapa yang benar-benar mencari kebenaran, supaya datang ke Qadian, tinggal di Qadian barang setahun. Dengan demikian dia akan menyaksikan kelak tanda dan mukjizat dari langit. Siapa yang tidak menyaksikan tanda itu, padahal dia sudah memenuhi syarat itu akan diberi hadiah Rp 100,00 (seratus rupiah).

Sesudah itu dijanjikan pula akan diberi hadiah Rp 4.000,00 (empat ribu rupiah) barangsiapa yang sanggup menandingi kitab "Barahin Ahmadiyah"-

nya itu, dengan disaksikan oleh tiga orang juri yang adil.

Tetapi tantangan-tantangan yang begitu hebat, sejak dari Rp 100,00 (seratus rupiah) sampai meningkat menjadi Rp 4.000,00 (empat ribu rupiah) rupanya menjadikan jemu orang, sehingga kitab yang dijanjikan 50 jilid , yang dikarang dari tahun 1880 sampai 1884 hanya 4 jilid. Jilid ke-5 baru keluar 23 tahun di belakang, yaitu tahun 1905. Kemudian janjinya hendak menerbitkan 50 jilid itu tidak dapat dipenuhinya, dan kemudian diputuskannya hanya 5 jilid saja. Menurut penjelasan dari penganutnya, yang demikian itu ialah menurut yang dilakukan Tuhan kepada Nabi-Nya Muhammad s.a.w. yang mulanya hendak disyariatkan sembahyang 50 waktu, tetapi kemudian cukup 5 waktu saja.

Pengikut-pengikutnya yang setia

Pengikutnya yang setia yang banyak mendorongkannya supaya maju lebih jauh, sejak dari "waliyullah" menurut kaum Shufiy, sampai jadi "mujaddid" untuk memperbaharui agama, sampai menjadi "mahdi" dan imam ghaib yang ditunggu kaum Syi'ah, sesudah itu naik menjadi "Al-Masih" pengganti "Isa Al-Masih anak Maryam" yang telah didapat olehnya sendiri kuburnya di Srinagar Kashmir, kemudian menjadi nabi yang tidak membawa syariat, dalam lingkungan agama Muhammad s.a.w. dan di samping itu dia pun Krishna yang ditunggu-tunggu oleh orang Hindu; yang banyak mendorongnya ialah pengikut setianya yang bernama Al-Hakim Nuruddin Al-Bairawiy. Setelah Mirza Ghulam Ahmad meninggal pada tahun 1908 dialah yang diangkat pengikutnya menjadi khalifahnya dengan gelar "Khalifatul Masih I".

Pengikutnya yang kedua ialah Maulana Abdul Karim, yang merangkap menjadi Khatib Jum'atnya di Qadian. Pada suatu hari Jumat di tahun 1900 berkhutbahlah Maulana Abdul Karim menyatakan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah Rasulullah, dan adalah wajib beriman kepadanya. Barangsiapa yang mengakui beriman kepada nabi-nabi, lalu tidak percaya kepada kenabian Mirza Ghulam Ahmad, adalah orang itu membeda-bedakan dan menyisihnyisihkan di antara nabi-nabi. Sebab itu dia telah melanggar sabda Allah dalam Al-Qur'an: "Tidaklah Kami memperbedakan di antara Rasul-rasul-Nya." (Al-Baqarah : 285).

Menjadi ributlah para pengikutnya sesudah mendengar khutbah yang demikian. Pengikutnya yang selama ini mengakui dia wali, mujaddid, mahdi muntazhar, masih mau'ud, menjadi terkejut mendengar keterangan Maulana Abdul Karim ini, sehingga timbul ribut sehabis Jum'at. Ada yang menerima

dan ada yang tidak. Tetapi Jumat berikutnya Maulana Abdul Karim mengulangi lagi. Sekarang khutbahnya dihadapkannya kepada Mirza Ghulam Ahmad, seraya berkata, "Saya percaya bahwa engkau adalah nabi dan rasul. Kalau kepercayaan saya itu salah, peringatkanlah kepada saya."

Sehabis sembahyang dan Mirza hendak keluar meninggalkan masjid itu, Maulvi Abdul Karim segera memegang tangannya dan memohon kepadanya supaya diberi kepastian, benarkah apa yang dikhutbahkannya tadi atau tidak. Seakan-akan didesak, lalu mengeluarkan pernyataan, berkatalah Mirza, "Itulah dia agamaku dan untuk itulah aku disuruh melakukan dakwah." Tiba-tiba terjadilah pertengkaran di antara Maulvi Abdul Karim dengan pengikut Mirza yang lain, yaitu Maulvi Muhammad Ahsan, karena dia belum setuju. Sehingga pertengkaran itu telah terjadi dengan suara keras, padahal Mirza hadir di situ. Lalu Mirza menegor dengan ayat Al-Qur'an .

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ .....
(الحجرات ٢)

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu keraskan suara kamu di atas dari suara Nabi." (Al-Hujurat : 2)

Dan berkali-kalilah Ghulam Ahmad sesudah itu menjelaskan bahwa barangsiapa yang tidak percaya akan kenabian dan kerasulannya itu, kafirlah dia, keluar dari Islam. Mirza Basyir Mahmoud, putranya dan khalifahnya yang kedua menjelaskan pula di dalam kitabnya "Aa-inah shadaqat": "Setiap muslim yang tidak segera masuk melakukan bai'at kepada Al-Masih Al-Mau'ud, baik didengarnya namanya atau tidak didengarnya, kafirlah dia dan keluar dari daerah Islam." (hal. 35).

Rupanya belum juga hanya semata-mata jadi nabi dan jadi rasul, bahkan meningkat lagi. Menurut kepercayaan setengah kaum Shufiy, alam ini terjadi daripada Nur Muhammad. Di dalam bukunya yang bernama "Aa-inah Kamalaat Islam" (hal. 346) dia berkata, "Maka menjelmalah Al-haqiqatul Muhammadiyah itu dan tajalli pada pengikutnya yang sempurna, dan telah pernah beratus orang yang telah tahqiq padanya Al-haqiqatul Muhammadiyah itu. Dan mereka itu diberi nama di sisi Allah dari jalan bayangan, dengan Muhammad dan Ahmad."

Di dalam kitabnya "Barahin Ahmadiyah" jilid V dikatakannya pula: "Telah diberikan kepadaku sekalian kejadian dan sifat-sifat yang ada pada se-

kalian nabi Bani Israil atau nabi-nabi Bani Isma'il. Dan tidak ada seorang nabi pun, melainkan telah diberikan kepadaku satu bahagian dari keadaannya atau kejadiannya." (hal. 89)

Dan katanya pula: "Allah telah menghendaki bahwa sekalian nabi dan rasul-rasul tergambar pada seorang laki-laki. Sayalah laki-laki itu."

Lebih tinggi dari sekalian nabi dan rasul

Sesudah mengakui dirinya: 1). Wali, 2). Mujaddid, 3). Mahdi Muntazhar, 4). Al-Masih Al-Mau'ud, 5). Krishna yang ditunggu orang Hindu, 6). Nabi yang tidak membawa syariat, 7). Nabi yang kedudukannya sama dengan sekalian nabi, 8). Rasulullah, dan 9). Mendakwakan bahwa roh atau keistimewaan nabi-nabi dan rasul-rasul yang terdahulu daripadanya berkumpul dalam dirinya, maka datanglah muridnya, khalifahnya yang kedua dan anak kandungnya mengatakan bahwa dia lebih mulia daripada sekalian nabi dan rasul.

"Dia adalah lebih mulia daripada kebanyakan nabi-nabi, dan boleh juga dikatakan bahwa dia lebih afdhal dari sekalian nabi-nabi. (Haqiqatun Nubuwwah, jilid 14, no. 291, April 1927).

Tidak tanggung-tanggung lagi, Mirza Ghulam Ahmad sendiri mengatakan dia dapat wahyu dari Allah: "Engkau bagiku adalah pada tempat anakku." (Haqiqatul Wahyi, hal. 86)

Bukan begitu saja. Dalam "Haqiqatul Wahyi" itu juga halaman 74 dia menuliskan "wahyu" yang dia terima: "Hai bulan, hai matahari, engkau adalah dari aku dan aku adalah dari engkau." Engkau dari aku dan aku dari engkau; nyatanya engkau adalah nyatanya aku." (At-Tazkirah, hal. 650)

Syariat-syariat beliau yang sangat penting

Syariat beliau yang sangat penting, lebih penting dari segala yang lain adalah dua perkara. *Yang pertama* ialah membela, menjunjung tinggi dan mempertahankan Pemerintah Kolonial Inggris.

Maka "bersabdalah" beliau di dalam kitabnya "Turyaqul-Qulub", halaman 15: "Telah aku habiskan sebahagian besar dari usiaku untuk menyokong pemerintah Inggris dan membelanya. Dan telah aku karang tentang melarang jihad dan tha'at kepada Ulil-Amri kita (Inggris) di dalam kitab-kitab, penjelasan-penjelasan, dan penyiaran-penyiaran yang kalau dikumpulkan sebahagiannya saja akan penuhlah 50 lemari. Dan semuanya ini telah disebarkan

di negara-negara Arab, Mesir, Syam dan Turki. Tujuanku selalu ialah agar kaum muslimin setia kepada pemerintah ini dan supaya mereka kikiskan dari hati mereka cerita-cerita Mahdi, menyembelih itu, dan Al-Masih penumpah darah dan sekalian hukum-hukum yang bisa membangkitkan semangat jihad dan merusak jiwa orang-orang bodoh."

Di penutup kitabnya yang bernama "Syahadatul Qur'an" dia menulis: "Aqidahku yang selalu aku ulang-ulangkan ialah bahwa Islam itu mempunyai dua sudut. Sudut pertama ialah iman kepada Allah dan sudut kedua ialah taat kepada pemerintah yang telah menghamparkan keamanan dan yang telah melindungi kita di bawah naungan-Nya dari aniaya orang-orang yang aniaya; pemerintah itu ialah Pemerintah Inggris."

Di dalam sepucuk surat yang dipersembahkannya kepada Timbalan Hakim Propinsi pada tahun 1898 M. dia menulis: "Sejak usiaku masih muda dan sekarang telah mencapai 60 tahun, aku telah berjuang dengan lidahku dan penaku untuk menarik hati kaum muslimin agar taat setia kepada Pemerintah Inggris, tunduk kepadanya dan sayang kepadanya. Dan telah saya hapuskan pengaruh ajaran jihad yang dipeluk oleh setengah mereka yang bodoh-bodoh, yang selalu menghalangi kesetiaan mereka kepada pemerintah. Saya lihat segala yang telah aku tuliskan itu sangat besar pengaruhnya kepada hati kaum muslimin dan telah menimbulkan perubahan pada hati beratus ribu di antara mereka." (Dari Tabligh Risalat, jilid VII, hal. 10 karangan Qasim 'Ali Al-Qadian).

Dalam kitabnya yang bernama "Sattarah Qaisharah", Mirza Ghulam Ahmad menulis lagi: "Telah aku siarkan 50.000 kitab dan risalat dan pernyataan di negeri ini dan di negeri-negeri Islam, yang isinya menerangkan bahwa pemerintah Inggris adalah mempunyai keutamaan dan anugerah kepada kaum muslimin. Maka wajiblah atas tiap-tiap muslimin agar supaya taat kepada pemerintah itu, taat yang benar-benar jujur. Kitab ini telah saya karang dalam bahasa Urdhu, bahasa Arab dan bahasa Persia, dan telah saya sebar luaskan di seluruh pelosok 'Alam Islamy', sehingga sampai juga kepada kedua negeri suci Makkah dan Madinah, dan sampai ke Istambul dan negeri Syam, negeri Mesir dan Afghanistan. Sebagai hasil dari itu semuanya, terbongkarlah dari hati beribu-ribu manusia pikiran tentang jihad yang diwahyukan oleh ulama-ulama kolot itu. Usaha ini menjadi kebanggaan bagiku, sukar bagi kaum muslimin di India ini akan menandingiku padanya."

Sayid Abu'l Hasan An-Nadawiy telah menyalin semuanya itu ke dalam bahasa Arab, beliau tuliskan sekali nama buku sampai kepada halamannya. Kata-kata itu beliau salin dari bahasa Urdhu. Kemudian Sayid Abu'l Hasan

An-Nadawiy menukilkan secara langsung dari yang ditulis Mirza dalam bahasa Arab dalam kitabnya yang bernama "Nurul Haqq". Demikian kata Mirza: "Tidaklah tersembunyi lagi bagi pemerintah yang berkat ini bahwa saya adalah salah seorang khadamnya dan tunduk setia kepadanya, dan penyeru kepada segala yang baik untuknya sejak lama. Dan kami telah datang pada tiap waktu dengan hati suci. Dan ayahku sendiri mendapat penghargaan daripadanya dan dapat surat-surat memuji kesetiaannya. Dan bagi kami terhadap pemerintah ini selalu ada tangan pengkhidmatan."

Dan katanya pula: "Dan saya rasa tidaklah pemerintah akan lupa bahwa ayahku Mirza Ghulam Murtadha bin Mirza 'Atha Muhammad Al-Qadianiy adalah seorang yang amat setia kepada pemerintah dan mempunyai banyak sahabat. Dari sisi pejabat-pejabat pemerintah tertinggi beliau pun dikenal sangat baik. Dan kami sekali-kali tidaklah orang yang patut dicurigai, bahkan tetaplah keikhlasan kami disaksikan oleh orang banyak, dan terbuka di mata pejabat-pejabat tinggi pemerintahan. Pemerintah selalu menanti keterangan dari pejabat tingginya yang datang menemui kami dan tinggal lama bersama kami. Mereka tahu bagaimana hidup kami dan bagaimana pula kami tidak mau ketinggalan di dalam segala khidmat, bersama orang-orang yang mendahului kami." (hal. 27, 28)

Di dalam "Tabligh Risalat" jilid VII hal. 19–25 dia menerangkan bahwa maksudnya berpolemik dengan pendeta-pendeta dan Zending Kristen, bukanlah karena melawan Pemerintah Inggris, melainkan untuk mengurangi semangat jihad yang bisa bergelora dalam hati kaum muslimin karena sangat murka kepada zending-zending itu.

Inti sari syariatnya yang kedua ialah menghapuskan jihad. Karena selama semangat jihad ini masih saja ada dalam kalangan kaum muslimin, selama itu mereka masih saja akan memberontak kepada Pemerintah Inggris yang kafir dan menjajah itu.

Dalam sepucuk surat yang dikirimkannya kepada Pemerintah Inggris, Mirza menulis: "Telah saya karang berpuluh kitab dalam bahasa Arab, Persia dan Urdhu, saya jelaskan di dalamnya bahwa tidaklah halal sama sekali jihad melawan pemerintah Inggris yang telah bersikap begitu baik kepada kita. Bahkan sebaliknya wajiblah atas tiap-tiap muslimin supaya taat kepada pemerintah dengan segala keikhlasan. Dan telah saya keluarkan perbelanjaan yang banyak sekali untuk mencetak kitab-kitab itu dan telah aku kirimkan ke negeri-negeri Islam. Saya tahu bahwa kitab-kitab ini telah membawa pengaruh yang besar kepada penduduk negeri ini (India). Dan telah terbentuk jama'ah pengikutku yang hati mereka penuh rasa ikhlas kepada pemerintah ini. Saya

percaya mereka itu adalah suatu berkat bagi negeri ini, ikhlas kepada pemerintah, sudi berkorban menunjukkan taat setia."

Di dalam kitabnya "Al-Arba'iin" Mirza menulis: "Jihad telah dihapus, dikikis habis sejak zaman Al-Masih Al-Mau'ud ini." Dan ditulisnya pula dalam kitabnya "Al-Khutbatul Ilhamiyah": "Sudah datang masanya, terbuka pintu langit dan telah habis jihad di muka bumi ini dan berhenti perang. Sebagaimana tersebut dalam hadis-hadis bahwa jihad karena agama sudah haram di zaman Al-Masih itu. Jihad telah haram sejak hari ini. Barangsiapa mengangkat pedang untuk agama, dan barangsiapa yang membunuh kafir dengan nama ghuzuwah dan jihad, durhakalah dia kepada Allah dan rasul."

Catatan : Yang dimaksudnya dengan "Allah dan rasul" itu ialah Allah dan dirinya sendiri. Bukan Rasul Nabi Muhammad s.a.w. Sebab selama kita umat Islam masih memegang Al-Qur'an dan Sunnah Rasul Muhammad s.a.w. selama itu pula perintah jihad belum habis dan tidak akan habis sampai hari kiamat. Maka dengan "syariat" Ghulam Ahmad ini segala perjuangan jihad Fi Sabilillah yang tersebut di dalam Al-Qur'an itu diiringi dengan Sunnah Muhammad s.a.w. sampai kepentingan memelihara kuda untuk berperang, sampai kepada murabithiin (pengawal batas negara), sampai memberi belanja orang lain pergi berperang karena diri sendiri berhalangan, sampai sebuah hadis mengatakan bahwa orang yang mati syahid itu ingin datang lagi ke dunia berulang-ulang supaya mencapai mati syahid lagi di medan perang mempertahankan agama Allah, dan sebuah hadis yang mengatakan bahwa seorang yang mati syahid itu darah yang mengalir pada badannya bertukar baunya, wangi bagai kasturi; semuanya itu menurut Ghulam Ahmad dengan Ahmadiyahnya *haram* dibicarakan sekarang. Habis itu semua. Dan yang wajib sekarang ialah taat kepada Inggris.

Kebetulan sekarang karena perjuangan kaum muslimin di anak benua India, Pakistan telah merdeka. Inggris tidak ada lagi. Tentu pengikut Ghulam Ahmad tinggal terpaksa menukar haluan lagi; adakah agaknya sabda rasul yang baru lagi?

Maulana Muhammad Iqbal semasa hidupnya adalah salah seorang kaum cendekiawan yang menantang menolak ajaran-ajaran Ghulam Ahmad ini. Pada tahun 1907 Mirza menyumpahi seorang ulama besar yang selama hidupnya menantang Nabi Palsu Ghulam Ahmad itu. Penantangnya itu ialah Maulana Tsanaullah Al-Amritsari. Maka dengan penuh kemurkaan Ghulam Ahmad menyumpah. Katanya, "Jikalau memang saya seorang pembohong pengada-ada sebagai yang engkau tuduhkan di dalam tiap-tiap karanganmu itu, maka saya akan mati celaka di waktu engkau masih hidup. Karena saya tahu bahwa

segala perusak, pembohong tidaklah akan hidup lebih lama, dan akhirnya dia akan mati dengan hina dina dan menyesal di kala masih hidup musuh besarnya, sehingga dia tidak mungkin lagi merusak binasakan hamba Allah." (Isi permakluman Mirza yang disiarkannya pada 5 April 1907).

Maka memang matilah dia, yaitu Mirza Ghulam Ahmad pada bulan Mei 1908, artinya setahun setelah dia mengeluarkan ancaman "nubuatnya" kepada Maulana Tsnaullah itu. Mati kena penyakit kolera! Adapun Maulana Tsnaullah sendiri, alhamdulillah teruslah panjang usia beliau. Baru dia meninggal pada 15 Maret 1948. Yaitu 40 tahun sesudah matinya Mirza Ghulam Ahmad.

Pada tahun 1888, yaitu 20 tahun sebelum dia (Mirza Ghulam Ahmad) berkata pulalah dia kepada "umatnya" bahwa dia mendapat wahyu berkali-kali, bahwa dia akan kawin dengan seorang anak perempuan bernama *Muhammadiy Begum.* Dan sekali lagi Mirza memberi ingat bahwa kalau pinangannya diterima oleh ayah anak perempuan itu, ayahnya itu akan mendapat berkat yang besar dari Tuhan. Sebaliknya kalau ditolak pinangannya, anak perempuan itu akan dapat celaka. Dan kalau anak perempuan ini dikawinkan dengan laki-laki lain, laki-laki itu akan mati dalam tempo 2 tahun setengah, dan si bapa akan mati dalam tempo 3 tahun.

Tetapi penangannya ditolak keras oleh ayah perempuan itu. Dan anak itu dikawinkan dengan laki-laki lain yang sama-sama muda, namanya Mirza Sulthan Muhammad. Meskipun sudah bertubi-tubi wahyu dan ilham dan diikuti oleh sumpah bahwa keluarga itu akan celaka, namun Mirza Ghulam Ahmad mati pada tahun 1908 dan Mirza Sulthan Muhammad dengan istrinya masih hidup sesudah itu bertahun-tahun, sampai si suami turut dalam perang dunia pertama, dan dapat luka parah. Tetapi sembuh kembali dan menyambung hidupnya lagi dengan istri dan keluarganya beberapa tahun kemudian.

Inilah beberapa nabi palsu atau rasul palsu yang timbul di zaman akhir ini. Agama Bahai tersebar ke Eropa dan Amerika. Qadiani disebarkan pula di tanah air kita ini sejak tahun 1923. Untuk mempersoalkan Nabi 'Isa mati atau hidup, di langit atau berkubur di Kashmir, berbapa atau tidak. Dan umat Islam bertambah sadar akan agamanya, sehingga meskipun agama itu ada di sini, namun mereka tetap minoritas! Apakah penjajahan yang akan mebela tidak ada lagi?

Agama Ahmadiyah ke Indonesia

Di sekitar tahun dua puluhan masuk pulalah Ahmadiyah itu ke negeri

kita Indonesia ini. Baik golongan Qadian atau golongan Lahore.

Perbedaan di antara keduanya ialah bahwa Qadian bertahan mengatakan bahwa Mirza Ghulam Ahmad itu ialah nabi dan rasul, membawa syariat, di antaranya mengharamkan jihad. Sedang Lahore percaya bahwa Mirza Ghulam Ahmad hanya seorang mujaddid saja. Tetapi pokok pegangan tetap sama. Bedanya hanya golongan Lahore agak lunak sedikit. Yang tertarik kepada golongan Lahore di Indonesia ini kebanyakan kaum intelektual pendidikan Belanda.

Qadiani mula masuk ialah dari Tapak Tuan, terus ke Minangkabau di zaman kejayaan Sumatera Thawalib di Padang Panjang sekitar tahun 1923.

Mulanya beberapa orang pelajar muda dari Sumatera Thawalib di zaman usia pancaroba ingin melanjutkan pelajaran ke luar negeri. Mereka terperosok ke Qadian dan terus di-"garap" oleh pemimpin agama itu di sana, sampai bertemu dengan apa yang mereka namai "Khalifatul Masih II" putra dari Mirza Ghulam Ahmad sendiri. Mirza Basyir Mahmood. Setelah mereka dipandang matang dengan agama itu, mereka pun disuruh pulang ke Minangkabau, dan ikut pula seorang mubaligh mereka bernama Maulvi Rahmat Ali.

Soal yang mula mereka bawa ialah Nabi 'Isa Al-Masih sudah mati, kuburannya ada di Kashmir, tetapi ada hadis Nabi Muhammad s.a.w. menerangkan 'Isa akan turun. Sekarang 'Isa itu telah turun, itulah Mirza Ghulam Ahmad.

Maka diadakan perdebatan di mana-mana, mereka rupanya telah dilatih untuk memperdebatkan "Isa sudah mati, Isa sudah turun", Ghulam Ahmad nabi yang tidak membawa syariat dan lain-lain. Kita bersyukur kepada Tuhan atas kewaspadaan ulama-ulama di Minangkabau pada waktu itu membentengi Islam dari bahaya mereka. Di Padang keluar majalah "Buka–mata", dan Dr. Syaikh Abdul Karim mengeluarkan kitab "Al-Qaulush-Shahih" memberikan tuntunan guna membendung pengaruh mereka.

Ada beberapa puluh orang yang tertarik. Tetapi datang hal-hal lain yang merubah suasana, sehingga "debat Ahmadiyah Qadiani" itu tambah tidak jadi perhatian orang lagi. Mulanya datang pengacauan kaum komunis, sesudah itu pemberontakan mereka di Silungkang (1927). Tetapi pada tahun 1928 kaum muslimin Minangkabau bangkit kembali dengan semangat Islam menantang Guru Ordonnantie. Bersamaan dengan itu Persatuan Muslimin Indonesia (Permi) dibangunkan sebagai suatu gerakan politik Islam, lanjutan dari Sumatera Thawalib, dan Muhammadiyah pun berkembang pesat. Sudah pasti dalam gerakan-gerakan Islam menantang politik penjajahan Belanda itu Qadiani diam dalam seribu bahasa. Sehingga debat "mati-hidup Nabi 'Isa", di Kashmir

kuburnya atau di mana, Nabi 'Isa berbapa atau tidak, Nabi Muhammad mi'raj hanya dengan nyawa tidak dengan tubuh, untuk meributkan suasana, guna menambah pengikutnya dengan sendirinya mati. Rahmat Ali yang memandang usahanya di Sumatra tidak berhasil, lalu segera pindah ke Jawa. Setelah di Jawa mulai ada pengikut pula, bangkitlah Persatuan Islam di Bandung di bawah pimpinan gurunya A. Hassan menentang Ahmadiyah, sehingga pernah diadakan perdebatan di Bandung. Di sana Qadiani betul-betul dibuka topengnya dan jelas kepalsuannya.

Sekarang di kota Padang sendiri ada masjid mereka. Tetapi yang masuk berjamaah ke masjid itu hanya mereka saja dengan keturunan-keturunan yang masuk dahulu itu juga. Mereka tersisih dalam golongan kecil, segelintir manusia. Dan usaha berdebat "mati hidup", atau "berbapa atau tidak", tidak laku lagi. Dan pada masa perjuangan revolusi bersenjata melawan Belanda, sebagai kebiasaan mereka di mana-mana, mereka diam dan tidak terdengar sama sekali. Mereka selalu mengeluarkan alasan "Kami bukan pergerakan politik". Tetapi orang kian lama kian tahu, bagi mereka, menurut ajaran nabi mereka "berjihad pada jalan Allah itu haram hukumnya".

Yang lucu pula ialah pada tahun 1928 seketika Haji Mahmud, berasal dari Padang Panjang, yang telah jadi Ahmadiyah pula; ditobatkan di Balairung Pasar Rebo Padang Panjang. Karena dia dianggap sudah murtad. Beratus-ratus orang yang menyaksikan dia tobat. Tetapi kemudian ia lari ke Medan, dan di sana dicabutnya tobatnya dan kembali menganut agama Qadiani.

Syukur Alhamdulillah, mulai saja mereka datang hendak menyebarkan agama itu, ulama-ulama lekas bertindak. Baik kaum muda atau kaum tua menyatakan bahwa *Ahmadiyah* itu adalah *kafir*. Sebab mereka memandang bahwa kita semuanya itu kafir, sebab kita tidak percaya akan kenabian Mirza Ghulam Ahmad.

Sekarang di Minangkabau terkelompok sajalah mereka pada sebuah masjid kepunyaan mereka sendiri, di Padang. Di kota-kota lain tidak ada lagi. Yang di Padang Panjang habis lari. Di Tapak Tuan (Aceh) tempatnya mulai masuk, habis dikikis! Di Jawa pun mereka jadi masyarakat terpencil, dan memencil sebab bagi mereka berjihad memperjuangkan agama Islam, adalah haram. Kecuali memperdebatkan 'Isa sudah mati, Ghulam Ahmad pengganti 'Isa. Untuk ini mereka mau berdebat, walau sebulan.

Ahmadiyah Lahore

Mereka ini tidak percaya Ghulam Ahmad nabi, melainkan mujaddid

saja. Begitulah yang tersiar. Tetapi golongan Qadian menganggap mereka *munafik*, sebab mereka pun mempercayai wahyu yang turun kepada Ghulam Ahmad.

Dalam tahun-tahun 1924 datang utusan mereka ke Yogya, dua orang: 1). Maulana Ahmad, 2). Mirza Ali Ahmad Beig. Dua orang anggota pimpinan Muhammadiyah tertarik kepada paham mereka: 1) M. Ngabehi Joyosugito, 2). Mohammad Husni. (Dia ini sekretaris Muhammadiyah sebelum H. Hasyim dan M. Yunus Anis). Ketika itu Kiyai H.A. Dahlan baru dua tahun meninggal dunia. Sebab itu tampaknya dalam kalangan Muhammadiyah sendiri belum ada sikap tegas terhadap dua kawan yang telah menyeberang. Tetapi pada tahun 1925 Syaikh Abdul Karim Amarullah datang ke Yogya dan sempat berdebat dengan Mirza Wali Ahmad Beig itu di hadapan H. Fakhrodin. H. Fakhrodin dapat menyaksikan sendiri bahwa Ahmadiyah ini, baik Lahorenya apatah Qadiannya sudah jauh menyimpang dari Islam. Maka pada tahun 1928 datang pula ke Yogya Muballigh Islam yang terkenal, Maulana 'Abdul 'Aleem As-Shiddiqiy dari India (sebelum dibagi). Di hadapan orang banyak dihantamnya pula dasar-dasar Ahmadiyah Qadiannya dan Lahorenya. Setelah itu Muhammadiyah telah dapat menentukan sikap, mengeluarkan kedua anggota pengurusnya yang telah kena pengaruh paham lain itu. Memang Joyosugito dan M. Husni adalah intelektual Jawa yang dahulunya masih "ngabangan" dan baru sejak Muhammadiyah saja berkecimpung dalam Islam.

Bahkan H.O.S. Cokroaminoto sendiri bermaksud hendak menyalin tafsir Al-Qur'an karangan Maulana Muhammad Ali ke dalam bahasa Indonesia. Karena beliau pun sebagai seorang intelektual didikan Belanda, belum pula menyelami Islam sebagai 'aqidah dan tidak mengetahui tafsir-tafsir dalam bahasa Arab. Ketika diadakan suatu rapat hendak dibentuk panitia atau yayasan penerbit tafsir itu, pihak Muhammadiyah telah menentang dengan keras. Dan rupanya karena ada yang memberi nasihat dengan jujur, tidaklah jadi H.O.S. Cokroaminoto menyalin tafsir itu. Kemudian menyalin tafsir itu ke dalam bahasa Belanda diteruskan oleh Soedewo.

Keistimewaan golongan Lahore ialah cara mereka menafsirkan Al-Qur'an yang dibuat oleh Maulana Muhammad Ali (dia ketua Ahmadiyah Lahore) yang menafsirkan seluruh mukjizat rasul-rasul itu, yang pokoknya ialah memutar artinya secara hukum batiniyah. Nabi Musa membelah laut, bukan benar-benar laut yang terbelah. Tetapi seluruh "lautan" kekuasaan Fir'aun itu kalah oleh tongkat kebenaran Musa. Jadi bukan benar-benar laut dan bukan benar-benar tongkat.

Al-Qur'an mengatakan bahwa Isa Al-Masih sesudah lahir ke dunia sudah

dapat bercakap mempertahankan ibunya dari tuduhan berzina. Maulana Muhammad Ali menolak itu, karena tak masuk akal. Dan menurut dia juga menurut Ghulam Ahmad bahwa Nabi 'Isa itu berbapak; bapaknya ialah Yusuf tukang kayu itu sendiri. Katanya, mengatakan 'Isa tidak berbapak itu bukan 'aqidah Islam, tetapi 'aqidah Kristen. Nabi 'Isa dapat membentuk burung dari tanah, lalu diberi nyawa oleh Tuhan. Menurut Muhammad Ali ialah kesanggupan 'Isa Almasih mendidik orang, sehingga roh orang itu bisa "terbang" ke angkasa mengatasi soal-soal kecil di bumi ini. Nabi Sulaiman meninggal sedang bertelekan kepada tongkatnya; lalu lama-lama tongkat itu patah dimakan anai-anai. Menurut Maulana Muhammad Ali, tongkat itu adalah kerajaan Sulaiman dan anai-anai memakan tongkat itu ialah anak kandung Sulaiman sendiri, Rohbaam yang mengorek-ngorek kerajaan ayahnya, laksana anai-anai mengorek tongkat. Dan sebagainya, dan sebagainya, yang ringkasnya ialah menolak segala mukjizat nabi-nabi dan memberinya arti sesukanya yang kira-kira cocok dengan "rasio", yang bisa diterima oleh akal kaum intelek. Dan angkatan muda didikan Belanda yang sok ilmiyah senang sekali menerima itu.

Tapi kemudian Tafsir Muhammad Ali itu pun tidak berpengaruh lagi, karena kemajuan orang berpikir dalam lingkungan agama, apatah lagi setelah timbul intelektual didikan Belanda tetapi mendalam rasa ke-Islamannya, yang memberikan penerangan agama sesuai dengan Sunnah.

Akhirnya gerakan Ahmadiyah Lahore itu pun menjadi sepi pula pasarannya. Terutama setelah orang insyaf bahwa banyak lagi soal-soal gaib yang tidak bisa ditafsirkan semata-mata dengan "rasio" sebagaimana pernah diungkapkan oleh Emmanuel Kant sendiri, Raja Intelek dan Filosof Barat dari Jerman yang dikagumi orang, yang pernah berkata bahwa dia selalu menyediakan di dalam hati sanubarinya suatu bahagian untuk Iman.

Kesimpulan

Begitulah, dengan bantuan negara-negara penjajah, terutama Inggris, Agama Ahmadiyah telah ditimbulkan. Diberi kesempatan mengadakan nabi atau rasul lagi sesudah Muhammad s.a.w. Apatah lagi setelah nabi baru, atau nabi palsu itu "berkenan" menghapuskan syariat penting dari Nabi Muhammad s.a.w., yaitu *Jihad.* Disertai pula oleh wahyu bahwasanya membantu Inggris adalah kewajiban agama.

Demikian pula agama Bahai. Bersamaan dengan agama Qadiani, mereka pun telah berusaha membuat wahyu baru buat menghapuskan jihad, sebab semangat jihad itulah salah satu yang membentuk keutamaan pribadi muslim,

yang di zaman kuat mereka melawan maksud jahat musuh yang hendak menghancurkannya, dengan kekuatan pula. Dan di zaman lemah mereka berjihad memperteguhi iman secara diam-diam, sehingga dituduh fanatik.

Sekarang timbullah Bahai memaklumkan ke seluruh dunia bahwa mereka telah putus berkerat rotan dengan Islam. Tidak ada hubungan lagi. Dan untuk bahasa persatuan seluruh dunia, yang sebaiknya dipakai ialah bahasa Inggris.

Sudah terang bahwa bantuan besar mereka terima dari negeri-negeri yang masih ngeri menghadapi kebangunan Islam.

Manakah yang lebih berbahaya bagi Islam di antara Bahai dengan Qadiani? Bahai telah dengan terang-terang mengatakan bahwa agama mereka bukan Islam, mereka bukan satu sekte dari Islam. Mereka adalah agama yang berdiri sendiri. Sudahlah terang kita menghadapi mereka, sama dengan menghadapi Kristen atau Budha saja. Sebab itu tidaklah mereka begitu berbahaya, sebab mereka orang lain. Tetapi Qadiani lebih berbahaya, sebab mereka masih mengakui juga bahwa diri mereka dalam Islam. Dan mereka katakan bahwa nabi dan rasul mereka Ghulam Ahmad adalah sambungan Islam. Syariat Nabi Muhammad diteruskan juga, mereka masih sembahyang dhuhur empat rakaat, dan masih ada Jumatnya sendiri. Islam kita ini masih diteruskan juga, tetapi pimpinan tidak lagi di tangan Nabi Muhammad, melainkan di tangan Mirza Ghulam Ahmad. Dan satu ajaran Muhammad "yang tidak sesuai lagi dengan zaman", yaitu jihad, berjuang menegakkan agama ini, walau dengan darah sekalipun, sebagaimana yang kita lakukan seketika revolusi fisik (1945–1949) sudah haram sekarang, melanggar perintah Allah dan "rasul". Yaitu "Rasul" Ghulam Ahmad. Dan sebab itu pula menurut agama Ahmadiyah ini, pemberontakan rakyat Islam Aljazair melawan penjajahan Prancis, adalah berdosa besar.

Mereka mencari ayat-ayat dan hadis lalu memberi tafsir sendiri, untuk menguatkan kedatangan Mirza Ghulam Ahmad. Sebab itu yang mereka pakai untuk menghancurkan kita ialah senjata kita sendiri. Dan kalau kita kaum muslimin ribut menuntut hak kita, menuntut kemerdekaan Islam dari penjajahan, menuntut suatu negara yang adil dan makmur yang sesuai dengan keridhaan Ilahi, walaupun dengan menghamburkan harta benda dan jiwa, mereka akan diam. Diam! Tetapi setelah hasil, mereka akan bangun kembali untuk membicarakan, memperdebatkan 'Isa sudah mati, 'Isa sudah turun, 'Isa berbapak, Imam Mahdi 'Isa juga, dan semuanya itu adalah Mirza Ghulam Ahmad.

Namun demikian tafakurlah kita memikirkan mukjizat yang diberikan

Tuhan kepada Nabi Muhammad s.a.w.

Beliau bangun seorang diri dalam usia 40 tahun, di tengah-tengah Jahiliyah dan Musyrikin menyembah berhala Quraisy. Lalu dia mulai dakwahnya. Maka tertariklah mulanya empat orang (Khadijah, Abubakar, Ali dan Zaid bin Haritsah), dan beberapa waktu kemudian tertarik 40 orang, seratus orang, kemudian tertarik Aus dan Khazraj di Madinah. Setelah 13 tahun beliau melakukan dakwahnya di Makkah, beliau berpindah ke Madinah. Dalam masa 10 tahun di Madinah, dijumlahkan jadi 23 tahun dengan di Makkah yang pertama, tunduklah seluruh Tanah Arab. Kemudian setelah beliau wafat, sahabat-sahabatnya menyebarkan Islam, sehingga dalam masa kurang dari setengah abad sampailah ke Andalusia (Spanyol) di Barat, dan ke tepi Sungai Gangga (India) di Timur dan menurun sampai ke Indonesia ini. Sekarang menurut perhitungan terakhir tidak kurang dari 650 juta penganutnya di dunia ini.

Rupanya Bahaullah dan Mirza Ghulam Ahmad hendak mencoba membuat yang demikian pula, hendak menggantikan tempat Muhammad di permukaan dunia ini, dibantu oleh Inggris dan Amerika, dua buah Kerajaan Kristen yang besar, namun karena Muhammad tidaklah dapat mereka tandingi, bahkan Mirza Ghulam Ahmad mati dicekik kolera pada tahun 1908.

Maka tetaplah Islam tegak. Tetaplah syahadat *"la ilaha Illa-Lah Muhammadur Rasulullah"* berkumandang, kian lama kian berkumandang di seluruh dunia ini, walaupun 1001 pukulan telah menimpa dirinya, di antaranya ialah nabi-nabi palsu ini.

Dan Muhammad adalah nabi terakhir, tidak ada lagi nabi sesudah Muhammad.

Gerakan-gerakan nabi palsu ini, baik Bahai yang terang-terang melepaskan diri dari Islam atau infiltrasi Ghulam Ahmad, adalah menambah kesadaran kita wajibnya jihad, kerja keras menegakkan kebenaran Muhammad di muka bumi ini, sampai nyawa cerai dari badan.

Semuanya ini adalah menjadi cemeti untuk merangsang kaum muslimin di bawah pimpinan ulama dan pemimpinnya supaya bangkit dan berusaha menegakkan "Dakwah Islamiyah", lebih giat daripada yang sudah-sudah.

Alhasil, Muhammad adalah penutup dari segala rasul, dan bukanlah dia mata cincin dari segala rasul. Sesudah dia tidak ada nabi lagi, baik nabi yang menasikhkan syariat Muhammad, ataupun nabi yang dikatakan "pengiring" Muhammad. Dengan kedatangannya sempurnalah binaan kepercayaan isi alam yang telah dibawa berturut-turut oleh nabi-nabi dan rasul-rasul sebelum dia. Beliau bersabda :

إِنَّ مَثَلِي وَمَثَلَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بُنْيَانًا فَأَحْسَنَهُ وَأَجْمَلَهُ إِلَّا مَوْضِعَ لَبِنَةٍ مِنْ زَاوِيَةٍ مِنْ زَوَايَاهُ. فَجَعَلَ النَّاسُ يَطُوفُونَ وَيَتَعَجَّبُونَ لَهُ وَيَقُولُونَ هَلَّا وُضِعَتْ هٰذِهِ اللَّبِنَةُ. فَأَنَا اللَّبِنَةُ. وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ. (رواه البخارى ومسلم عن أبى هريرة)

"Sesungguhnya perumpamaanku dan perumpamaan nabi-nabi yang sebelumku, adalah seumpama seseorasng yang membangunkan bangunan-bangunan. Diperindahnya dan diperbagusnya binaan itu, kecuali (ketinggalan) suatu batu tembok pada sudut daripada sudut-sudutnya itu. Maka manusia pun berkelilinglah dan takjub melihat binaan itu, dan mereka berkata: "Alangkah baiknya ditutupi sebuah batu tembok yang kurang ini." "Maka akulah batu tembok itu, dan akulah penutup segala nabi." (Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah)

Maka kalau ada orang mendakwakan dirinya nabi sesudah Muhammad, niscaya bohonglah pendakwaannya itu. Dan barangsiapa yang mempercayai akan dakwaan orang itu, berarti mendustakanlah dia akan pernyataan Muhammad. Sebab itu maka tidaklah dia golongan umat Islam (umat Muhammad) lagi.

Sungguhpun demikian, sebagai umat Islam yang mengakui adanya keluasan dada (tasamuh), kita akan bergaul juga dengan mereka sebaik-baiknya sebagaimana kita bergaul dengan umat Buddha, umat Kristen dan Yahudi.

Apatah lagi Nabi Muhammad s.a.w. telah pula memberi peringatan bagi kita bahwasanya sesudah beliau mati akan datang orang-orang yang mendakwakan dirinya nabi dan rasul. Padahal mereka adalah pembohong.
Nabi bersabda :

يَكُونُ فِي آخِرِ أُمَّتِي أُنَاسٌ دَجَّالُونَ كَذَّابُونَ يُحَدِّثُونَكُمْ بِمَا لَمْ تَسْمَعُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ. فَإِيَّاكُمْ وَإِيَّاهُمْ لَا يُضِلُّونَكُمْ وَلَا يَفْتِنُونَكُمْ. (رواه أبو يعلى)

"Akan ada pada akhir kemudian umatku orang-orang dajal pembohong. Membicarakan kepada kamu perkara-perkara yang belum pernah kamu dengar, dan tidak pula pernah didengar oleh nenek moyangmu. Maka berawas-awaslah kamu dan berawas-awaslah mereka. Janganlah sampai mereka menyesatkan kamu dan jangan memfitnahi kamu."

Dan sabda beliau pula :

إِنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي ثَلَاثُونَ كَذَّابًا . كُلُّهُمْ يَدَّعِي أَنَّهُ نَبِيٌّ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي . وَلَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ عَلَى ذٰلِكَ . (رواه البخاري ومسلم وأبو داود والترمذي وابن حبان من حديث ثوبان)

"Sesungguhnya akan adalah pada umatku tiga puluh orang pembohong! Semuanya mengaku bahwa dirinya nabi. Akulah penutup segala nabi. Tidak ada lagi Nabi sesudah aku. Dan akan senantiasalah segolongan daripada umatku tegak diatas kebenaran. Tidak akan memberi bencana atas mereka siapa pun yang menentang mereka, sehingga datanglah ketentuan Allah, dan mereka tetap atas yang demikian." (Dirawikan oleh Bukhari, Muslim, Abu Daud, At-Turmudzi, Ibnu Hibban dari Hadis Tsauban)

Cukuplah wahyu dengan turunnya penutup segala kitab suci, yaitu Al-Qur'an. Bereslah risalat dan nubuat dengan datangnya penutup dari segala rasul dan nabi, yaitu Muhammad s.a.w.

Dengan kepercayaan yang demikianlah hidup kita dan mati kita.

Bagaimanapun kepintaran kita dan betapa pun ilmu pengetahuan yang didapat oleh manusia di dalam alam ini, namun rahasia yang masih tersembunyi masih lebih banyak. Rahasia yang menjadi rahasia daripada segala rahasia, ialah lingkungan "gaib", yang hanya dapat dirasai adanya, tetapi tak dapat dicapai oleh pancaindra atau oleh akal sekalipun di mana letaknya.

Kita akui, memang kadang-kadang kecerdasan berpikir dan berakal mendapat kesimpulan tentang adanya, tetapi hanya sebahagian kecil saja daripada rahasianya. Sebagaimana Aristoteles dan beberapa filosof lain yang menghitung "yang ada" dengan filsafat, akhirnya bertemu dengan keyakinan akan adanya Tuhan. Tetapi itu hanya sebahagian kecil saja. Lebih banyak

yang tidak dapat kita ketahui. Maka datanglah nabi-nabi dan rasul dan langkah penutup daripada segala nabi dan rasul, yang bercakap dengan wahyu, yang menerima "kalimat" daripada Allah sendiri. Maka dengan tuntunan beliau hilanglah keraguan kita dan teranglah bagi kita jalan ke sana, sesudah payah meraba-raba dan mencari-cari. Maka pikiran yang beliau berikan dan cita yang beliau tanamkan di hati kita adalah pikiran dan cita yang sempurna, yang di waktu hidup dapat kita pakai dan di waktu mati dapat kita tumpang.

Maka percayalah kita kepadanya dan kita turutilah garis langkah yang beliau tinggalkan, yang patut kita lalui, untuk keselamatan kita pada hidup ini dan hidup yang di belakang ini . . . .

BAB VII

PERCAYA KEPADA HARI AKHIRAT

1. Adakah Hidup Sesudah Hidup Yang Sekarang ?

Inilah soal yang selalu timbul dalam otak manusia. Bahkan inilah soal yang telah dicoba memecahkannya sejak manusia mulai pandai mempergunakan pikirannya. Bukan saja dalam lapangan pikiran agama, bahkan juga dalam lapangan pikiran filsafat. Adakah nyawa kita ini sebagai badan kasar kita juga, yaitu hilang lenyap bersama hilang lenyapnya tubuh masuk kubur?

Pengajian tentang hilangnya nyawa bersama hilangnya tubuh, atau *khulud* (kekal)-nya nyawa, adalah pengajian yang telah amat tua. Amat sulit mengaji soal ini dengan semata-mata pikiran. Sebab yang mencari itu sendirilah yang dicari. Untuk mencari jawab atas kekal atau tidak kekalnya, terlebih dahulu orang harus memecahkan soal, adakah nyawa itu atau tidak! Kalau hukum tentang yang ada hanya hendak ditetapkan karena mendapat zatnya, selamanya tidaklah akan bertemu. Termasuk zat yang manakah? Adakah dia semata-mata cahaya atau dia pun benda? Bukti tentang adanya lebih banyak didapat karena bekasnya. Siapa itu yang tidak puas dan selalu mencari? Yang selalu ingin tahu? Yang menderita sedih, marah, murka, sayang, benci dan gembira?

Mengatakan bahwa nyawa tidak kekal, dia hilang bersama hilangnya tubuh, hanyalah semata-mata suatu keputusan saja. Keputusan yang dikelaurkan dengan tidak cukup bukti-bukti. Sehingga setelah keputusan diambil, kepuasan belum juga ada.

Lalu sebagian ahli ilmu jiwa mencari pemecahan soal dari segi lain. Manusia itu sendiri – katanya – tidaklah puas kepada hasil-hasil yang dicapai-

nya di dalam hidupnya. Dia tahu bahwa tidaklah semua apa yang diharapkan dapat dicapai. Manusia merasai banyak sekali terdapat keadaan yang pincang di dunia ini. Berapa banyaknya pekerjaan yang telah dirancang, tetapi akhirnya yang lain yang bertemu. Berapa banyaknya orang jujur teraniaya, orang curang naik daun. Maka selama di dunia ini juga tidaklah akan ada kepuasan. Oleh karena yang demikian, maka kecintaan kepada hidup itulah yang menyebabkan manusia merindui lagi hidup yang lebih baik dari hidup duniawi ini. Yang di sana tidak ada lagi segala persengketaan.

Keputusan analisa ahli-ahli ilmu jiwa ini pun belumlah memuaskan orang. Karena dengan kupasan demikian bukanlah soal menjadi pecah, hanyalah menambah keraguan. Dan bahayanya bagi hidup pun bukan sedikit.

Faham kaum materialist

Menurut faham kaum materialist, nyawa itu tidak ada. Nyawa adalah bekas dari benda. Sebagaimana kesehatan otak menimbulkan fikiran, dan perut menginginkan makanan maka gabungan benda yang menjadi badan ini, kalau telah sempurna jalannya, timbullah akibatnya, yaitu nyawa. Maka apabila darah tidak berjalan lagi, hilanglah apa yang dinamai hidup. Dan benda itu senantiasa berubah-ubah sifatnya. Sekali dia menjadi tubuh manusia, sekali dia menjadi tanah kembali dan menimbulkan tumbuh-tumbuhan. Sehingga pernah disyairkan oleh Omar Khayam: "Mungkin piala tempatmu minum itu adalah bekas daging dan darah nenek moyangmu. Sebab itu berjalanlah pelahan di atas bumi, karena mungkin yang engkau injak itu bekas tubuh manusia."

Kalau seorang manusia mati, bukanlah dia mati, melainkan berubah sifat dan bentuknya. Benda ini – kata mereka – adalah kekal dalam perubahan dan berubah dalam kekekalan. Apa yang dinamai nyawa, jiwa, pikiran, akal, dan hidup, adalah bekas benda belaka. Dan pikiran itu pun dipakai turun temurun oleh anak cucu, keturunan dari orang yang telah terdahulu. Sebab itu maka hidup itu hanya semata dalam lingkungan yang sekarang ini saja. Tidak ada hidup lagi di alam yang lain. Tidak ada di akhirat.

Kaum materialist ini dinamai juga kaum "dahri".

Tentu saja besar bantahan dari filosof lain atas pendirian ini. Yaitu filosof golongan "spiritualist", yang memandang benda itu sendiri, tidaklah ada pada hakikatnya. Yang sebenarnya ada ialah roh. Adapun benda adalah bekas dari roh.

Faham kaum spiritualist

Sudah menjadi kenyataan bahwa akal, pikiran, cita dan sebagainya adalah menjadi pendorong dari kemajuan jasmani. Hasil yang jaya daripada pikiran terdapat dalam serba-serbi segi kehidupan. Manusia tidaklah sempurna insaniatnya kalau bukan karena pikirannya. Jelas sekali bahwa pikiran, atau akal, atau nyawalah yang mengatur benda. Bagaimana akan dikatakan pikiran yang lebihmulia itu sebagai hasil daripada benda yang tidak berkuasa atas dirinya? Adakah daripada "atom" yang kecil itu akan timbul syair Shakespeare?

Faham serbanyawa mengingkari pendapat serbabenda itu, bahkan menetapkan bahwa yang ada itu hanyalah nyawa semata-mata. Dan benda adalah hasil daripada nyawa. Bagaimana engkau dapat mengetahui dan mengatakan bahwa sesuatu itu ada? Dengan apa? Apakah semata dengan matamu? Bagaimana kelak pendapat orang lain yang tidak melihat? Apakah semata lantaran engkau dengan telingamu? Bagaimana orang yang tidak mendengar? Engkau lihat sesuatu barang, misalnya bulan purnama! Engkau melihat dan orang lain pun melihat. Tetapi dia menampak bulan itu, dan engkau tidak melihat. Sebab pikiranmu sedang terhadap kepada yang lain.

Sebab itu maka yang sebenarnya ada ialah pikiranmu. Ialah nyawamu, sebagai sumber dari pikiran. Ialah kesadaranmu sebagai nyawa !

Serba-dua

Tentu saja kedua aliran ini mendapat perdamaian pada faham serba-dua. Itulah yang terkenal dengan nama "dualisme". Benda dan nyawa, hidup dan mati, tinggi dan rendah, lahir dan batin, pasif dan aktif, positif dan negatif.

Adakah pintu keluar ?

Dengan jalan begini saja sudahkah selesai? Yang kita bicarakan ini adalah filsafat. Sebelum dunia terkembang, selama pikiran masih ada, selama manusia masih bersifat "ingin tahu" segala soal ini akan tetap begitu keadaannya. Di samping filosof-filosof besar yang tidak mengakui adanya nyawa, apatah lagi adanya hidup di belakang hidup yang sekarang ini, ada yang dari segi filsafat sangat percaya akan adanya hidup akhirat itu. Yang masyhur ialah Socrates. Beliau tidaklah takut akan mati dihukum, disuruh meminum racun. Kepada muridnya Crito dan Plato seketika dia akan mati meminum racun dia memesankan bahwa dia sekali-kali tidak takut mati. Sebab dia percaya bahwa

hidup yang akan ditempuhnya lebih bahagia, lebih indah daripada hidup yang sekarang ini.

Muridnya Plato pun percaya juga dari segi filsafat, bahwa di belakang hidup yang nyata sekarang ini adalah hidup yang lebih tinggi dan mulia yang ke sana kita semuanya ingin menuju. Sebab dari sana dahulunya kita datang. Itulah yan dinamai "Idealisme Plato".

Yang tidak percaya tentu membantah. Tetapi dia tidak dapat menunjukkan bukti tidaknya. Yang percaya hanyalah semata dengan kepercayaan, dan tidak pula dapat membuktikan adanya hidup akhirat itu. Terus terang kita katakan, bahwa belum ada orang yang pulang kembali dari kuburnya, lalu menerangkan kepada kita, bukan secara dalam mimpi, bahwa ada lagi hidup di belakang hidup ini. Sebab itu maka kalau hendak memandangnya dari segi filsafat, tidaklah akan putus-putusnya soal ini. Filsafat tidaklah sanggup memberikan keputusannya tentang hal yang gaib! Setinggi-tinggi kesanggupan filsafat terhadap kepada yang gaib, hanyalah filsafat "pragmatisme", yang terkenal, yaitu menilai suatu jalan pikiran karena faedahnya. Apakah faedahnya kamu percaya kepada Tuhan? Faedahnya ialah jiwamu tenteram jika mendapat bencana. Apakah faedahnya engkau percaya kepada hari akhirat? Jiwamu pun tenteram jika kamu ditimpa kekecewaan dalam perjuangan hidup. Sebab ada lagi yang kamu harapkan di belakang hidup ini. Kamu cinta kepada anakmu yang telah mati. Kalau engkau tidak percaya kepada hari akhirat, tidaklah ada harapan padamu buat bertemu dengan dia. Kamu dianiaya orang di dalam hidup ini. Kamu dihukum padahal kamu tidak bersalah. Dengan percaya kepada hari akhirat, terobatlah kecewa hatimu. Di sana nanti engkau akan dihadapkan kembali ke muka hakim yang adil! Di sana si jujur menerima bekas pahalanya dan si curang mendapat ganjaran yang setimpal.

Baik, saya telah menganut faham "pragmatisme" dalam hal hari akhirat. Sudahkah cukup? Niscaya belum. Sebab sebagian orang pun mengatakan bahwa faham pragmatisme adalah pernyataan daripada kelemahan dan menyerah kalah.

Sekali lagi kita katakan, dengan filsafat saja tidaklah akan cukup mengambil kendali hidup ini. Hidup kepada kendali.

Percaya hari akhirat sebagai prinsip agama

Hanya dengan beragama barulah kekacauan pikiran karena filsafat dapat diselesaikan. Pikiran bagaimanapun menjalarnya, mesti ada perhentian-

nya. Dengan filsafat saja tidaklah orang akan mendapat kepuasan. Sebab edaran filsafat adalah pada pikiran, dan edaran agama pada iradat (kemauan) dan rasa (gevoel). Dan hidup adalah gabungan daripada ketiganya.

Apabila kita telah masuk ke dalam lingkungan agama, walau agama yang mana jua pun, kita mesti bertemu dengan kepercayaan kepada hari akhirat. Agama Mesir kuno mempercayai bahwa di belakang hidup sekarang ini ada hidup lagi. Kepercayaan inilah yang menimbulkan kepandaian membuat "mummi". Supaya tahan – pada hemat mereka – badan kasar ini menerima hidup yang akan datang itu, dan berjumpa kembali dengan nyawanya. Kepercayaan Tiongkok kuno pun demikian pula. Kepercayaan Hindu yang pada mulanya mengakui reinkarnasi (perulangan hidup), mengakui juga bahwa kesudahannya roh manusia akan kembali ke dalam Brahman, yaitu kesatuan segala. Dan kepercayaan agama Budha kepada nirwana, setelah melalui berbagai-bagai sengsara.

Agama Islam, Yahudi dan Nasrani adalah dari satu rumpun, yaitu agama tauhid (monotheisme). Ketiga agama ini mempercayai, atau mempunyai dasar kepercayaan kepada hari kiamat.

Bilamana telah diterima kepercayaan kepada Tuhan Maha Pengatur Alam, dengan sendirinya haruslah percaya kepada orang yang diberinya wahyu, yaitu nabi dan rasul. Dan seluruh nabi itu 124.000 nabi dan 313 rasul, sama seruannya tentang ada hidup lagi di belakang hidup ini.

Sebab itu maka kepercayaan kepada hari akhirat adalah agama. Tidak percaya kepada hari akhirat, artinya tidaklah beragama. Kepercayaan dalam agama, adalah kepercayaan dalam keseluruhan. Meninggalkan kepercayaan kepada hari akhirat, haruslah merombak seluruh kepercayaan. Yaitu tidak percaya kepada Tuhan. Artinya tidak ada kepercayaan sama sekali.

Bahkan meskipun terdapat banyak perbedaan di antara agama-agama, terutama di dalam upacara mengerjakan bakti dan ibadat namun di dalam kepercayaan kepada adanya Allah dan adanya hidup sesudah mati, seluruh agama dipandang satu. Tujuan seluruh agama adalah satu, yaitu mempercayai Allah dan mempercayai hari kemudian.

Firman Tuhan :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَىٰ وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا

خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ . (البقرة ٦٢)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman (percaya) dan orang-orang yang beragama Yahudi, dan Nasrani, dan agama Shabi", siapa yang percaya dengan Allah dan hari yang akhir, dan mengerjakan amal yang saleh, maka bagi mereka itu pahala di sisi Tuhan; dan tidaklah ada ketakutan atas mereka dan tidak pula mereka itu akan berdukacita." (Al-Baqarah; S. 2:62)

Alangkah luas pandangan yang ditanamkan Tuhan dengan perantaraan nabi-Nya kepada umat manusia di dalam ayat ini. Tujuan seluruh keagamaan hanyalah satu, yaitu "percaya kepada Allah dan hari kemudian", diiringi dengan bukti, yaitu berbuat baik, beramal saleh. Adapun nama agama yang dipeluk, meskipun berlain-lain, ada Yahudi, ada Nasrani, ada Shabi-in dan ada Islam, itu semuanya hanya kulit belaka. Sebab manusia kadang-kadang terledor memonopoli agama Tuhan menjadi hak bagi satu golongan. Padahal intisari seluruh agama itu ialah keesaan kepercayaan. Bagaimana jua pun manusia mempersempit pandangan di dalam hidup, namun manusia tidaklah dapat memungkiri bahwasanya manusia yang berbakti di dalam memeluk setiap agama, akan mendapat derajat dan martabat yang tinggi karena tingginya mutu kepercayaan kepada Tuhan Allah dan hari kemudian. Bagaimanapun kadang-kadang sempitnya pandangan hidup manusia, mereka tidak dapat memungkiri bahwa di seluruh agama itu ada orang yang berbuat baik dan beramal saleh. Baik dia Yahudi, atau Nasrani, atau Shabi-in, dan apatah lagi Islam. 1)

---

1). Timbul pertanyaan dari beberapa peminat, bahwa kalau Islam membuka pintu seluas itu, sehingga orang Yahudi, Nasrani dan Shabiin pun akan diberi ganjaran dan tidak merasa takut di dalam hidupnya, jika dia percaya kepada Allah dan Hari Akhirat, dan suka pula berbuat kebajikan, apakah lagi kelebihan kita sebagai orang Islam ?
Dan bukankah ini menyebabkan orang mudah saja pindah ke agama lain?

Kemusyrikan itu tidaklah akan timbul jika seorang muslim berpikir dengan tenang dan taat dalam lingkungan agamanya. Bila dia membaca ayat ini niscaya dia akan berkata dalam hatinya: "Sedangkan orang Yahudi, Nasrani dan Shabiin lagi dijamin oleh Tuhan akan diberi ganjaran dan akan merasa ketenteraman jiwa, lantaran percaya kepada Allah dan hari akhirat lagi berbuat kebajikan, betapa lagi saya sebagai seorang muslim yang beriman?

Lantaran itu tidaklah dia akan mudah pindah agama, melainkan dia akan berusaha mempertinggi mutu imannya di dalam Islam, sehingga mendalam benar-benar kepercayaannya kepada Allah dan hari akhirat dan diperbanyaknya amalnya yang saleh.

(Catatan kaki ini harap dihubungkan dengan PENDAHULUAN untuk cetakan kelima).

(Pengarang)

Dan kepercayaan kepada Allah dan hari akhirat, didapat karena menyerahkan diri dengan rela hati kepada Ilahi. Penyerahah hati dengan rela kepada Ilahi, dalam bahasa Arabnya ialah "Islam".

MENJAWAB PERTANYAAN

Seorang saudara bernama Markasim, dari Desa Beji, Kecamatan Jenu, Tuban, mengirimkan beberapa pertanyaan, di antaranya demikian: "Di dalam Al-Qur'an, Surat II, ayat 62, disebutkan kecuali orang-orang yang beriman, juga ada orang-orang yang beragama Yahudi, Nashara dan Shabi-in, semuanya bisa mendapat ganjaran Tuhan, karena beriman kepada Allah dan hari akhirat dan beramal saleh. Saya mohon diberi keterangan; Yahudi, Nashara dan Shabi-in yang manakah yang dimaksud?"

JAWAB:

Yang dimaksud dengan Yahudi, Nashara dan Shabi-in pada ayat ini ialah Yahudi, Nashara dan Shabi-in di segala zaman sejak zaman ayat diturunkan 14 abad yang telah lalu, sampai kepada zaman kita sekarang ini. Demikian juga orang-orang yang beriman yang disebut pertama kali, ialah orang beriman di segala zaman, sampai kepada zaman kita sekarang ini dan seterusnya.

Sebab, apabila orang yang telah mengaku beriman kepada Allah dan hari akhirat, niscaya sudah pasti dia musti percaya pula kepada rangkaian iman yang lain. Yaitu iman kepada malaikat, kepada kitab-kitab dan kepada rasul-rasul Allah.

Dari mana kita mengetahui bahwasanya Allah itu ada? Dan siapa yang memberi tahu kepada kita tentang akan adanya hari akhirat? Tidak ada orang lain yang menyampaikan ini kepada kita selain dari nabi-nabi dan rasul-rasul Allah, yang menurut ajaran agama diterimanya wahyu dari Allah dan disampaikan oleh malaikat, dan dinamai kitab-kitab suci, di antaranya Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur'an namanya.

Pada Surat II (Al-Baqarah) ayat 285 rangkain kepercayaan itu telah dirumuskan demikian bunyinya :

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۚ

وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ. (البقرة ٢٨٥)

"Telah beriman Rasul itu kepada apa yang turun kepadanya dari Tuhannya, dan telah beriman pula orang-orang yang beriman. Semuanya telah beriman kepada Allah dan malaikat-malaikat-Nya., dan kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Tidak kami bedakan di antara seorang pun dari rasul-Nya itu. Dan semuanya berkata: "Kami dengar dan kami taati, kami memohon ampunan Engkau ya Tuhan, dan kepada Engkaulah kami semua akan kembali."

Ayat ini telah menegaskan bahwa orang yang telah mengakui beriman kepada Allah itu, selain dari mempercayai malaikat, kitab-kitab dan rasul-rasul, tidak membedakan di antara seorang pun daripada rasul Allah.

Kalau ada di antara mereka yang hanya mengakui Nabi Musa jadi rasul, tetapi mereka tidak mau mengakui kerasulan Nabi 'Isa dan Nabi Muhammad, sebagaimana orang Yahudi selama ini, tentu iman mereka belum diterima.

Kalau mereka hanya percaya kepada Nabi 'Isa saja, dan menolak dengan keras kerasulan Nabi Muhammad, niscaya iman mereka belum diterima.

Agama adalah satu dan manusia pun satu

Maka segala nabi dan rasul yang diutus Allah ke dunia ini, isi ajarannya hanya satu, tidak berbilang. Semua rasul dan nabi mengajarkan bahwa Allah itu adalah satu; kita wajib percaya akan adanya Allah. Dan semua nabi serta rasul itu mengajarkan pula tentang kehidupan yang kekal yang akan kita tempuh selepas mati. Pokok ajaran sejak Nabi Adam, sampai kepada Nabi Nuh yang mula-mula membawa syariat dilanjutkan oleh Nabi Ibrahim, sampai kepada Nabi Musa, sampai kepada Nabi 'Isa, sampai kepada penutup segala nabi dan rasul, Nabi Muhammad s.a.w. isi ajaran mereka hanya yang satu itulah; iman kepada Allah dan Hari Akhirat.

Maka bersabdalah nabi kita Muhammad s.a.w. :

إِنَّا مَعْشَرَ الْأَنْبِيَاءِ دِينُنَا وَاحِدٌ. (رواه البخاري عن أبي هريرة)

"Sesungguhnya kami sekalian nabi-nabi, agama kami adalah satu." (Dirawikan oleh Bukhari, diterimanya dari Abi Hurairah).,-

Kemudian dijelaskan pula di dalam Al-Qur'an, Surat II (Al-Baqarah juga, ayat 213) :

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ
وَمُنْذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ
فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ... (البقرة ٢١٣)

"Adalah manusia itu umat yang satu, maka dibangkitkanlah oleh Allah nabi-nabi, memberi khabar gembira dan ancaman, dan Dia turunkan bersama mereka itu kitab dengan (berisikan) kebenaran, untuk memutuskan di antara manusia dalam hal-hal yang mereka perselisihkan." (sampai ke ujung ayat).

Ayat ini menjadi dasar dari apa yang disabdakan Nabi Muhammad s.a.w. yang telah kita salinkan di atas tadi, yaitu bahwa sekalian nabi itu agama mereka adalah satu.

Lantaran itu sudahlah sewajarnya dan sudahlah seyogyanya bagi orang yang mengakui dirinya Yahudi atau Nashara, atau Shabi-in apabila telah datang kepadanya berita Nabi Muhammad s.a.w. sebagai penutup segala nabi dan rasul itu, bahwa dia sambut seruan itu dan dia pun menyatakan percaya; "Tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah" jua, sebagai rasul-rasul yang dahulu dari padanya jua.

Kalau mereka mengakui Nabi Allah Musa dengan Tauratnya, mengapa mereka tidak akan mengakui Nabi Muhammad dan Al-Qur'annya dan Nabi 'Isa dengan Injilnya? Padahal agama nabi-nabi itu hanya satu?

Kalau mereka mengakui Nabi Allah 'Isa dengan Injilnya, mengapa mereka tidak pula mau mengakui Nabi Muhammad dengan Al-Qur'annya?

Mengapa terjadi perselisihan? Mengapa mereka menolak kerasulan Muhammad dan kesucian Al-Qur'an, kalau mereka mengakui bahwa mereka percaya kepada Allah dan Hari Akhirat?

Ujung dari ayat 213, Surat ke-2 (Al-Baqarah) yang pangkalnya telah kita salinkan di atas tadi membuka sebabnya itu. Yaitu :

...وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ
الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ... (البقرة ٢١٣)

"Dan tidaklah terjadi perselisihan padanya, melainkan orang-orang yang

telah didatangi oleh Kitab-kitab itu, sesudah datang kepada mereka keterangan-keterangan, lantaran kedengkian mereka."

Dengki! – Itulah yang menjadi sebab mereka tidak mau percaya. Adapun kebenaran yang dibawa oleh Muhammad, tidaklah ada selisihnya dengan yang dibawa oleh Nabi-Nabi yang sebelumnya. Dengkilah yang menjadi sebab mereka tidak mau mengakui apa yang tersebut di dalam Kitab-kitab suci mereka sendiri, yang memberikan isyarat bahwa Nabi akhir zaman akan datang menyempurnakan syari'at Nabi-nabi yang terdahulu. Dan apabila dengki yang menjadi asal-usul dari kebencian, payalah akan mencari penyelesaian.

Itulah sebabnya maka dengan tegas Nabi Muhammad Saw. bersabda :

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هٰذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٌّ أَوْ نَصْرَانِيٌّ ثُمَّ لَا يُؤْمِنُ إِلَّا دَخَلَ النَّارَ. (رواه مسلم عن أبي موسى الأشعري)

"Demi Tuhan, yang aku ada dalam tangan-Nya; tidaklah mendengar dari hal kedatanganmu ini seorang pun dari umat ini, baik dia Yahudi ataupun dia Nasrani, kemudian itu mereka tidak juga mau percaya kepadaku, melainkan masuklah dia ke dalam neraka." (Dirawikan oleh Muslim dari Abi Musi Al-Asy'ari).

Oleh sebab itu maka sejak Nabi Muhammad s.a.w. masih hidup, apabila ada orang Yahudi dan Nasrani dapat membebaskan jiwanya dari pengaruh lingkungannya, dari tekanan kepala-kepala agama mereka, maka dengan suka rela sendiri, dengan hati terbuka, mereka masuk Islam. Tidak ada bujuk cumbu atau tipu daya atau paksaan.

Demikianlah misalnya seorang Yahudi terkemuka di Madinah, bernama Abdullah bin Salam. Mulai saja nabi kita pindah ke Madinah, lepas dari pengaruh-pengaruh kawannya yang lain, dia pergi mendengarkan sendiri ketika Rasulullah berpidato, dia simakkan baik-baik. Lalu keluarlah kata jujur dari mulutnya: "Aku tidak melihat tanda-tanda pada wajahnya bahwa dia seorang pembohong." Dan dia pun masuk Islam.

Pada suatu hari Rasulullah bertanya kepada orang-orang Yahudi, apakah mereka kenal Abdullah bin Salam. Semuanya menjawab kenal. Ditanya rasulullah bagaimana penilaian mereka tentang diri orang itu; semuanya memuji, semua mengatakan bahwa dia adalah sayid kami, pemimpin kami, orang yang kami segani, lagi mengerti mendalam tentang agama Yahudi. Tetapi setelah rasulullah memberi tahu bahwa Abdullah bin Salam itu telah mengakui Islam, telah mengakuinya sebagai rasulullah, semua berputar haluan, mengata-

kan bahwa Abdullah bin Salam itu orang jahat.

Orang Nasrani di zaman Rasulullah pun banyak masuk Islam dengan suka relanya sendiri. Yang paling terkemuka ialah Najasyi (Negus) negeri Habsyi (Abessinia), setelah beliau mendengar Abdullah bin Ja'far sahabat rasulullah yang hijrah ke negerinya membaca Al-Qur'an Surat ke-19 (Maryam) yang begitu jelas menerangkan penghargaan Al-Qur'an atas kesucian Siti Maryam ibu 'Isa dan kelahiran 'Isa Almasih. Demikian pula terkenal masuk Islamnya 'Adiy bin Hatim, anak dari dermawan Arab yang sangat terkenal dalam sejarah, Hatim Ath-Thaa-iy. Demikian pula masuk Islamnya Tamin Ad-Dariy. Demikian juga masuk Islamnya Salman Al-Farisiy, yang asal-usulnya Majusi menyembah api, pindah ke agama Kristen, tetapi akhirnya pindah ke Islam atas nasihat seorang pendeta tua yang berdiam dalam satu biara yang menyuruhnya meneruskan perjalanan ke Hijaz, karena di sana tidak lama lagi akan bangkit seorang rasul penutup segala rasul, sebagaimana yang telah diisyaratkan di dalam kitab-kitab suci.

Tetapi Heraclius, Raja Romawi di Suriah, yang hidup sezaman dengan Nabi Muhammad s.a.w. seketika sampai kepadanya surat rasulullah mengajurkan dia memeluk Islam, akhirnya mengambil keputusan bahwa dia akan tetap memegang teguh agamanya. Meskipun dia telah menyelidiki siapa nabi itu, kepada musuh nabi sendiri di waktu itu, yaitu Abu Sufyan.

Dalam hati kecilnya telah diakuinya kebenaran nabi itu, tetapi kedudukannya, kebesarannya, kerajaannya, yang bertali erat dengan agama yang dipeluknya, tidak memungkinkannya buat meninggalkan agama Nasrani.

Sungguhpun demikian, penghormatan rasulullah s.a.w. masih tetap istimewa kepada Yahudi dan Nasrani, sebab mereka beliau akui sebagai umat yang keturunan Kitab dan kedatangan nabi-nabi. Mereka dibahasakan *Ahlul-Kitab* atau *Utul-Kitab*, yang berarti umat yang menerima kitab suci. Dan sampai hari kiamat pun bagi mereka masih tetap terbuka pintu buat masuk ke dalam Islam. Dan dengan ini pulalah kita pahamkan ayat 62 dari Surat ke-2 Al-Baqarah yang terkenal itu, dilengkapkan dengan ayat 69 dari surat ke-5 Al-Maidah yang sama artinya dengan ayat 62 dari Surat ke-2 Al-Baqarah itu; yaitu bahwasanya orang yang beriman, orang Yahudi dan orang Shabi-in serta orang Nashara, barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, disertai pula dengan amalan yang saleh, tidaklah mereka akan merasa ketakutan dalam menempuh hidup ini, dan tidaklah mereka akan merasa dukacita karena ancaman dosa.

Tidak ada paksaan

Yang penting dalam hal agama ini adalah dakwah, bukan paksaan. Dan ini dijelaskan di dalam Surat ke-2 Al-Baqarah ayat 256 yang terkenal :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ. (البقرة ٢٥٦)

"Tidak ada paksaan dalam agama, (karena) telah sejelas-jelasnya di antara yang benar dan yang tergelincir. Maka barangsiapa yang menolak segala persembahan kepada thaghuth dan percaya kepada Allah, sesungguhnya dia telah berpegang dengan tali yang teguh, yang tidak akan berorak lagi. Dan Allah adalah mendengar, lagi melihat."

Maka selama masih ada dalam kalangan Islam ini umat yang selalu mengadakan dakwah, menyeru kepada jalan kebajikan, menyuruh berbuat ma' ruf dan mencegah berbuat munkar dengan dasar iman kepada Allah dan berani berjuang bekerja keras untuk itu; dan selama umat ini masih memperdalam keyakinannya sendiri akan kebenaran agama yang dianutnya, meskipun Ahlul-Kitab itu tidak masuk Islam, tidaklah mengapa. Biarlah hidup di dunia ini dijadikan tempat berlomba berbuat baik :

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ .

"Berlomba-lombalah kamu berbuat kebaikan."

Mengapa didahulukan menyebut orang yang telah beriman ?

Maka timbullah pertanyaan, mengapa seruan ini disampaikan terlebih dahulu kepada orang yang telah mengakui beriman? Artinya kepada orang yang telah Islam? Mengapa tidak dicukupkan saja peringatan ini kepada Yahudi, Nashara dan Shabi-in, padahal mereka yang memang tidak mau mempercayai Allah dan Hari Akhirat dengan lengkap? Sebab mereka tidak mau mempercayai Nabi Muhammad dan Al-Qur'an ?

Memang apabila seruan Allah telah datang, orang mukminlah yang lebih dahulu mendapat seruan. Perintah-perintah berat yang menghendaki tanggung jawab, sebagai perintah puasa, perintah meninggikan kehormatan rasul, perintah menegakkan budi yang luhur, perintah menegakkan hukum, semuanya

disampaikan seruan terlebih dahulu kepada orang yang beriman, walaupun syariat Allah itu teruntuk bagi seluruh manusia.

Bahkan orang yang beriman diperintahkan supaya beriman !

Kita tegaskan sekali lagi; orang yang beriman diperintahkan supaya *beriman.* Perhatikanlah surat ke-4 An-Nisa ayat 135 yang berbunyi :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِى نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِن قَبْلُ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا

(النساء ١٣٦)

"Hai orang-orang yang telah beriman! Berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-Nya, dan Kitab yang diturunkan kepada rasul-Nya itu, dan Kitab yang diturunkan dari sebelumnya. Dan barangsiapa yang tidak mau percaya kepada Allah dan malaikat-malaikat-Nya dan kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya, dan kepada Hari Akhirat, maka sesungguhnya telah tersesat dia, sesat yang amat jauh."

Dalam Surat ke-57 Al-Hadid ayat 16, didesak lagi orang yang telah beriman itu supaya mereka khusyu' kepada Allah. Demikian bunyinya:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ . . . (الحديد ١٦)

"Belum jugalah tiba masanya bagi orang-orang yang telah mengaku percaya itu, agar supaya khusu' hati mereka karena ingat kepada Allah dan (kepada) apa yang diturunkan daripada kebenaran." (sampai akhir ayat)

Hendaklah kita camkan sedalam-dalamnya, mengapa orang yang telah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan Hari Akhirat disuruh beriman lagi. Camkan sedalam-dalamnya, mengapa maka orang yang telah mengaku beriman ditanyai, belum jugakah mereka akan khusyu'? Camkan pula sekali lagi, mengapa maka orang yang telah beriman terlebih dahulu disebut, disuruh beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, dan sesudah orang beriman baru disebut Yahudi dan Nashara dan Shabi-in.

Sebab sebagai juga orang Yahudi, Nashara dan Shabi-in masih banyak yang mengaku pengikut Musa dan 'Isa, padahal dengan disadari atau tidak, mereka telah menempuh jalan lain, jauh daripada yang digariskan oleh Allah dan rasul-Nya. Atau telah mengaku dengan mulut, bahkan pun dalam hati, tetapi tidak terbukti pada perbuatan.

Maka marilah kita baca Al-Qur'an dengan seksama sesudah membaca Al-Fatihah sebagai surat pertama kita pindah kepada Surat ke-2 (Al-Baqarah), kita mulai membaca sejak dari ayatnya yang pertama :

الٓمٓ . ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ . الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ
بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ . وَالَّذِيْنَ
يُؤْمِنُوْنَ بِمَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ وَمَآ اُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْاٰخِرَةِ هُمْ
يُوْقِنُوْنَ . اُولٰٓئِكَ عَلٰى هُدًى مِّنْ رَّبِّهِمْ وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ .

(البقرة ١-٥)

"Alif-Laam-Müm,

Itulah dia Kitab itu, tidak ada keragu-raguan lagi padanya, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa; (Yaitu) orang-orang yang percaya kepada yang gaib, dan mendirikan sembahyang, dan mereka belanjakan rezeki yang Kami anugerahkan; Dan orang-orang yang percaya kepada apa yang telah diturunkan kepada engkau, dan apa yang diturunkan dari sebelum engkau, dan mereka pun yakin akan Hari Akhirat; Orang-orang begitulah yang (hidup) dalam petunjuk dari Tuhan mereka, orang-orang begitulah yang akan mencapai kejayaan."

2. Pokok Kepercayaan Islam Tentang Hari Kemudian

Dunia

Hidup kita yang sekarang ini dinamai hidup "dunia". Dunia bahasa Arab artinya *dekat.* Jadi hidup kita yang dekat. Di sinilah kita setelah sampai umur dan berakal (mukallaf), mulai memikul tugas untuk berbuat baik dan menjauhi yang buruk. Berusahalah kita dan berjihad, bersungguh-sungguh melawan segala hawa nafsu dan perdayaan syaithan yang selalu mengganggu langkah kita di dalam menuju pengisian hidup itu dengan yang lebih baik.

Berapakah panjang umur kita? Itu bukanlah menjadi ukuran. Dan berapakah kekayaan kita? Itu pun tidak menjadi nilai di dalam menegakkan kebaikkan itu. Biarpun umur tidak panjang, yang penting ialah isinya. Isi umur ialah amal yang baik.

Bersabda Nabi kita Rasulullah s.a.w. :

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى رَسُوْلِ
اللهِ صلعم فَقَالَ ، يَارَسُوْلَ اللهِ! أَيُّ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟
فَقَالَ ، أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللهِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ، وَأَحَبُّ الْأَعْمَالِ
إِلَى اللهِ سُرُوْرٌ تُدْخِلُهُ عَلَى مُسْلِمٍ، تَكْشِفُ عَنْهُ كُرْبَةً أَوْتَقْضِي
عَنْهُ دَيْنًا أَوْتَطْرُدُ عَنْهُ جُوْعًا . (رواه الأصفهاني)

"Daripada 'Abdullah bin 'Umar (ridha Allah atas keduanya), bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah s.a.w., lalu bertanya: "Ya Rasulullah! Yang manakah manusia yang lebih dicintai oleh Allah?" Maka bersabda beliau, "Manusia yang paling dicintai oleh Allah ialah siapa di antara mereka yang lebih bermanfaat kepada sesama manusia. Dan perbuatan yang paling disukai oleh Allah ialah kegembiraan yang dimasukkan ke dalam hati seorang muslim: hilangkanlah kesusahannya, bayarkan hutangnya, atau usir kelaparan dari dirinya." (Al-Hadis, dirawikan oleh Al-Asfahaniy)

Oleh sebab itu, berapa pun usia diberikan Allah, terserahlah kepada Allah. Yang penting bagi kita ialah kesadaran diri atas hidup kita, yang berpokok pada: beribadat kepada Allah, berkhidmat kepada sesama manusia.

Ajal dan maut

Setelah cukup janjian hidup kita (ajal), maka kita pun matilah. Apa yang dikatakan mati menurut pandangan Islam? Mati ialah perpisahan di antara rohani kita dengan jasmani kita. Sebab nyawa meninggalkan badan kita. Tubuh kita yang kadar kembali kepada anasirnya semula, yaitu tanah. Dan rohani kita kembali kepada yang menyuruhnya datang, yaitu Tuhan. Oleh sebab itulah maka jika ada kita mendengar berita kematian seseorang, dianjurkan kita menyebut :

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ .

"Kita ini semuanya kepunyaan Allah, dan kita semuanya kembali kepada Allah."

Oleh karena yang demikian maka mati bukanlah pupus, bukanlah hilang dan habis. Mati hanyalah pergantian sifat hidup, daripada *fanaa* kepada *baqaa*. Daripada *dunia* kepada *akhirat*.

Selama kita hidup di dunia, janganlah dilepaskan pendirian yang demikian itu. Bahwa kita tidak lama tinggal di sini, dan kita mesti mati. Dan segala yang bernyawa mesti merasai mati. Dan mati itu hanya sekali saja. Sesudah mati, tidak akan ada mati yang lain lagi. Maka apabila kita telah menginsafi keadaan ini, lalu kita mengisi kehidupan dengan amal saleh tidaklah kita merasa takut akan mati lagi. Orang yang enggan menghadapi maut, padahal dia mesti mati, adalah karena hatinya amat terpaut kepada dunia ini. Sehingga apabila dia telah mesti mati, dia pun takut mati. Dia merasa takut mati, karena sakit akan bercerai dengan yang dikasihi. Apabila dia takut, bukanlah takut kepada mati itu sendiri, tetapi takut akan kesalahannya sendiri. *1*)

Mati itu tidaklah lama. Hanyalah beberapa detik saja, yaitu ketika putusnya nyawa manusia. Setelah selesai nyawa meninggalkan badan, dia pun tidak mati lagi. Dia telah mulai menginjak alam lain, yang lebih kekal. Bahkan kadang-kadang mati itu disebut dengan nama lain, yaitu "liqaa", artinya pertemuan. Yaitu permulaan pertemuan dengan Tuhan. Dan orang yang beriman apabila diingatnya bahwa mati adalah satu kemestian akan berjumpa dengan Tuhan, timbullah keinginan dan kerinduannya. Itulah sebabnya maka kita dapat melihat wajah dari orang yang mati. Ada yang kelihatan bersedih, dan ada yang kelihatan dalam kegembiraan dan senyum simpul.

Alam qubur

Setelah seseorang meninggal dunia, masuklah dia ke dalam wilayah alam permulaan daripada kehidupan kekal itu. Bernama 'alam qubur. Walaupun dia mati terbakar, atau hancur di dalam perut ikan, atau berkubur di tanah seperti biasa, nama semuanya ialah 'alam qubur. Baru saja masuk ke dalam wilayah alam qubur itu datanglah dua orang malaikat. Seorang bernama Munkar, dan seorang bernama Nakir. Lalu dimulailah pertanyaan kepadanya tentang amal usahanya selama dalam dunia, baiknya atau jahatnya. Ditanyai lebih da-

1) Lihat buku kami "Tasauf Modern". Kupasan panjang lebar tentang sebab-sebab takut mati.

hulu pendiriannya tentang Tuhan. Adakah ia mempercayai Tuhan? Adakah dia mempercayai rasul? Adakah ia mengikut yang diperintahkan dan menghentikan yang dilarang? Dan lain-lain.

Ketika itu orang terpaksa jujur. Tidak dapat memberikan jawaban dengan suatu kedustaan pun.

Kalau kita pikirkan ini dengan tenang, lekaslah kita dapat percaya. Bagaimana seseorang ketika itu akan sanggup berdusta? Padahal dia pada waktu itu telah roh semata-mata? Bukankah dusta yang kita lakukan setiap hari di dalam hidup kita yang sekarang ini dibantah oleh hati nurani kita sendiri? Sedangkan di hadapan orang yang ahli tentang jiwa, atau orang yang berjiwa lebih besar lagi, gugup kita mengucapkan suatu perkataan dusta kononlah roh kita semata di hadapan malaikat, yang roh semata pula.

Pendengaran kita ditanya, penglihatan kita ditanya dan hati nurani kita ditanya. Semuanya tidak dapat menjawab lain daripada kejujuran.

Maka teringatlah kita akan alat penangkap suara yaitu *taperecorder*. Dengan alat itu tidaklah ada perkataan kita yang dapat lepas begitu saja. Semuanya tercatat. Kita tersenyum simpul mendengarkan suara kita sendiri apabila taperecorder itu diputar orang di hadapan kita, dan kadang-kadang dapatlah kita mengetahui di mana segi kelemahan pembicaraan kita dan mana yang menarik. Bukankah pendapatan tentang taperecorder itu adalah mengetahui rahasia yang ada dalam alam, yang telah nyata ada, tetapi baru sekarang kita ketahui? Tidakkah kita percaya sekarang bahwasanya segala perbuatan kita, baik sedang bersama orang banyak, atau seketika duduk sendirian di dalam kamar, bahwa semuanya itu tercatat.

Itulah yang diputar kembali di hadapan kita di alam qubur.

Alangkah senangnya hati kita melihat kebajikan yang telah kita kerjakan, cukup tercatat. Dan alangkah malunya, bahkan takutnya kita bila melihat kesalahan yang telah kita perbuat. Mana lagi yang tersembunyi?

Sebab itu maka Imam Al-Ghazali ahli filsafat dan ahli tasauf Islam yang besar itu, dengan secara yang masuk akal telah dapat memberikan keterangan kepada kita di dalam kitab-kitabnya tentang kemungkinan bahwa orang di dalam alam kubur itu melihat ular besar hendak menggigitnya, api datang membakarnya, kala dan lipan yang amat bisa, dan lain-lain sebagainya. Masuklah di akal kita, bila kita bandingkan hal itu dengan hidup kita yang sekarang ini. Berapa banyaknya pelanggaran hukum budi, hukum Tuhan dan hukum masyarakat yang terlanjur kita melakukannya, lama-lama menjadi ular, lipan dan kala terhadap diri kita sendiri. "Dosa mengejar-ngejar kita." Perasaan hati sanubari yang halus membantah dan memberontak atas perbuatan kita yang salah itu.

Berapa lamanya ?

Bagi orang yang berdosa lamalah alam kubur itu. Tetapi bagi orang yang merasa bahwa hidupnya yang terdahulu itu lebih banyak timbangan kepada kebajikan, masa itu tidak lama. Apakah artinya cepat dan lama dalam lingkungan alam yang demikian? Apakah artinya ukuran hari dan ukuran tahun? Bukankah di dalam hidup kita yang sekarang ini pun, orang yang matanya tidak mau tertidur, satu malam ialah 12 jam? Dan bagi yang tidur enak satu malam hanya sesaat seketika pendek saja?

Qiamat shugra, qiamat kubra

Dengan kematian terjadilah kiamat pada diri kita sendiri. Menurut sabda Nabi :

مَنْ مَاتَ فَقَدْ قَامَتْ قِيَامَتُهُ. (رواه ابن أبي الدنيا من حديث أنس)

"Orang yang mati telah datanglah kiamatnya sendiri." (Dirawikan oleh Ibnu Abid-Dun-ya dari Hadis Anas)

Sebab itu mati adalah qiamat shugra, artinya kiamat kecil. Seluruh yang bernyawa pasti merasai kiamat kecil itu, sebab dia pasti merasai akan mati. Adapun qiamat kubra, ialah hari yang kelak akan datang. Seluruh alam ini akan dihancurluluhkan. Gempa besar, gunung-gunung menjadi abu, langit digulung, bumi lebur dan segala sesuatunya gegap gempita. Ibu menggendong anak, terlepas anak dari gendongan. Ibu menyusukan bayi, terhempas bayi dari pangkuan. Segala muka jadi berubah, dan orang laksana mabuk pitam. Bukanlah mabuk pitam karena minum anggur, tetapi siksaan kiamat mulai datang.

Semua yang bernyawa mati. Semua yang ada hancur lebur dan tidak ada yang bangun lagi, kecuali Allah Yang Maha Esa, yang tetap ada.

Nafiri Israfil

Setelah semuanya demikian adanya maka akhirnya datanglah perintah Tuhan kepada seorang malaikat, bernama Israfil. Dialah yang bangun terlebih dahulu. Disuruhlah dia menghembuskan nafirinya, yang di dalam Al-Qur'an disebut namanya "shur". Setelah dihembusnya nafiri itu, satu persatu bangunlah kembali nyawa itu daripada tidur nyenyaknya, entah berapa puluh, ratus, juta tahunkah? Tuhan Yang Maha Tahu !

Maka mulailah dipanggil makhluk tadi satu per satu, buat diperhitung-

kan di hadapan Tuhan. Sebab itu dinamai hari itu "yaumal hasyr" (hari berkumpul), "yaumal hisab" (hari perhitungan).

Dalam Al-Qur'an diberikan beberapa nama kepada hari kiamat itu ialah sebagai di bawah ini:

1.	Yaumul Qiamah	يَوْمُ الْقِيَامَةِ	hari kiamat
2.	Yaumul Hasrah	يَوْمُ الْحَسْرَةِ	hari penyesalan
3.	Yaumun Nadamah	يَوْمُ النَّدَامَةِ	hari penyesalan
4.	Yaumul Muhasabah	يَوْمُ الْمُحَاسَبَةِ	hari perhitungan
5.	Yaumuz Zilzalah	يَوْمُ الزَّلْزَالَةِ	hari kegempaan
6.	Yaumush-Sha'iqah	يَوْمُ الصَّاعِقَةِ	hari kegoncangan
7.	Yaumul Waqi'ah	يَوْمُ الْوَاقِعَةِ	hari kejatuhan
8.	Yaumul Qari'ah	يَوْمُ الْقَارِعَةِ	hari keributan
9.	Yaumul Ghasyiyah	يَوْمُ الْغَاشِيَةِ	hari pingsan
10.	Yaumul Rajifah	يَوْمُ الرَّاجِفَةِ	hari lindu besar
11.	Yaumul Haqqah	يَوْمُ الْحَاقَّةِ	hari kepastian
12.	Yaumuth Thammah	يَوْمُ الطَّامَّةِ	hari kesulitan
13.	Yaumut Talaq	يَوْمُ التَّلَاقِ	hari pertemuan
14.	Yaumut Tanad	يَوْمُ التَّنَادِ	hari panggilan
15.	Yaumul Jaza	يَوْمُ الْجَزَاءِ	hari pembalasan
16.	Yaumul Wa'iid	يَوْمُ الْوَعِيدِ	hari ancaman
17.	Yaumul 'Ardh	يَوْمُ الْعَرْضِ	hari pertontonan

18.	Yaumul Wazan	يَوْمُ الْوَزْنِ	hari pertimbangan
19.	Yaumul Fashl	يَوْمُ الْفَصْلِ	hari keputusan
20.	Yaumul Jam'i	يَوْمُ الْجَمْعِ	hari pengumpulan
21.	Yaumut Taghabun	يَوْمُ التَّغَابُنِ	hari terbuka segala kecurangan
22.	Yaumul Ba'st	يَوْمُ الْبَعْثِ	hari pembangkitan
23.	Yaumul Khizyi	يَوْمُ الْخِزْيِ	hari kehinaan
24.	Yaumun 'Asir	يَوْمٌ عَسِيْرٌ	hari sulit
25.	Yaumud Din	يَوْمُ الدِّيْنِ	hari perhitungan
26.	Yaumun Nusyur	يَوْمُ النُّشُوْرِ	hari kebangkitan
27.	Yaumul Khulud	يَوْمُ الْخُلُوْدِ	hari yang kekal
28.	Yaumun la raiba fihi	يَوْمٌ لَارَيْبَ فِيْهِ	hari yang tidak ragu lagi padanya
29.	Yaumun la tujzii naf sun 'an nafsin syai-an	يَوْمٌ لَا تَجْزِى نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا.	hari yang tidak dapat seorang diberi ganjaran dari diri yang lain sedikit jua pun
30.	Yaumun tasykhashu fihil abshar	يَوْمٌ تَشْخَصُ فِيْهِ الْأَبْصَارُ.	hari yang ditujukan padanya seluruh penglihatan
31.	Yauma yafirru-l mar-u min akhihi wa ummihi wa-abihi wa-shahibatihi wa-banihi	يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيْهِ وَأُمِّهِ وَأَبِيْهِ وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيْهِ.	hari yang lari padanya seseorang daripada saudaranya, dan ibunya, dan ayahnya dan teman hidupnya (istrinya)

dan anak-anaknya.

32. Yauma la yanfa-u malun wala banuna illa man ata-l Laha bi qalbin salim.	يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ إِلَّا مَنْ أَتَى اللّٰهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ.	hari yang tidak memberi manfaat padanya harta benda, dan anak keturunan; melainkan orang yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih.

3. Pandangan Imam Ghazali

Shufi, ulama dan filosof Islam, Al-Imam Ghazali telah menulis di dalam Kitab "Ihya Ulumuddin", dengan susun bahasa yang indah dan perasaan yang penuh iman, bagaimana keadaan hari itu. Diringkaskan oleh Imam Jamaluddin Ad-Dimasyqi di dalam Kitab "Mau'izhatul Mu'minin". Kita salinkan di sini untuk mencukupkan :

"Kemudian itu, pikirkanlah hai malang, sesudah semuanya itu engkau lalui. Kepadamu akan dihadapkan soal berhadapan, dengan tidak memakai jurubahasa; ditanya seluruh amalmu, kecil dan besar, yang halus sehalus-halusnya dan yang kasar sekasar-kasarnya. Seketika engkau dalam menghadapi kesulitan kiamat itu dan kesangatan besarnya, turunlah malaikat dari lawang langit ke hadapan perhentian besar itu, di hadapan Tuhan Yang Jabbar. Berdirilah mereka berbaris-baris; melihat makhluk dari segala sudut. Dan memanggil kepada mereka satu demi satu. Ketika itu bergoncanglah segala persendian, menggigillah segala anggota, dan bingunglah akal budi. Sehingga inginlah beberapa kaum, bawa sajalah mereka ke neraka langsung, jangan sampai di muka umum keburukan amal mereka di hadapan Tuhan Yang Jabbar, dan jangan tersiar rahasia di muka umum. Maka sebelum dimulai pertanyaan kelihatanlah cahaya 'Arsy :

وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا .... (الزمر ٦٩)

"Dan bersinarlah bumi daripada Tuhannya."

Maka yakinlah si hamba Tuhan Yang Jabbar akan menghadapi perkara-perkara mereka. Dan yakinlah setiap orang bahwa dirinya sendirilah yang dituju. Dialah yang akan lebih dahulu ditanya, sebelum menanyai yang lain.

Maka dimulai Tuhanlah mengharapkan pertanyaan kepada nabi-nabi.

يَوْمَ يَجْمَعُ اللّٰهُ الرُّسُلَ فَيَقُوْلُ مَاذَآ اُجِبْتُمْ قَالُوْا لَا عِلْمَ لَنَا اِنَّكَ
اَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ . (المائدة ١٠٩)

"Pada hari itu mengumpulkan Allah akan rasul-rasul, lalu firman Tuhan: 'Dengan apakah kamu disambut?' Mereka menjawab: 'Tidak ada pengetahuan kami, sesungguhnya Engkaulah, Engkau Yang lebih mengetahui akan yang gaib-gaib."

Alangkah hebatnya hari itu, sehingga nabi-nabi sendiri pun kebingungan karena sangat hebatnya. Kemudian dipanggillah manusia satu demi satu, ditanyai sendiri oleh Allah Ta'ala akan seluruh amalnya, sedikitnya atau banyaknya, yang rahasia atau yang nyata. Dan ditanyai pula seluruh tubuh dan anggotanya. Bagaimanakah agaknya malumu dan cemasmu, padahal waktu itu Dia membandingkan di antara nikmat-Nya dengan maksiatmu, di antara pembelaan tangan-Nya dan kesalahanmu. Kalau engkau mungkir, maka seluruh anggotamu akan berdiri menjadi saksi menyalahkan engkau. Ketika itu hatimu bergoncang dan tapi matamu tak terangkat.

Maka diserahkanlah kitabmu ke tanganmu. Tidak ada yang tinggal besar dan kecil, semuanya ditulis di dalamnya. Berapa banyaknya kerja keji yang pernah kau perbuat, padahal engkau telah lupa. Hari itu baru engkau ingat kembali. Dan berapa pula ketaatan yang telah engkau kerjakan tetapi engkau lalaikan larang-pantangnya. Wahailah seluruh rambut, di badanku, dengan kaki yang mana agaknya kita akan dapat berdiri di hadapan-Nya, dan dengan lidah yang mana agaknya kita akan menjawab pertanyaan. Dengan hati yang mana kita mencari akal buat mengatakan. Dan dalam hadis ada tersebut :

لَا تَزُوْلُ قَدَمَا ابْنِ اٰدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عِنْدِ رَبِّهٖ حَتّٰى يُسْئَلَ
عَنْ اَرْبَعِ خِصَالٍ : عَنْ عُمْرِهٖ فِيْمَا اَفْنَاهُ وَعَنْ شَبَابِهٖ فِيْمَا اَبْلَاهُ
وَعَنْ مَالِهٖ مِنْ اَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيْمَا اَنْفَقَهُ وَمَاذَا عَمِلَ فِيْمَا عَلِمَ .
(رواه الترمذى)

"Senantiasalah kedua kaki anak Adam berdiri di hari kiamat, di hadapan Tuhannya, sehingga dia ditanya darihal empat perkara: "Darihal umurnya,

ke mana dihabiskannya. Darihal mudanya, ke mana dipergunakannya. Dan darihal hartanya, ke mana dibelanjakannya dan dinafkahkannya. Dan apakah yang diamalkannya, sebagai hasil daripada pengetahuannya." (Dirawikan oleh At-Turmudzi)

Oleh sebab itu maka pandang besarlah hari malang akan hidupmu waktu itu dan bahaya yang akan engkau hadapi. Janganlah lalai daripada memikirkan *mizan,* dan akan beterbanganlah kitab-kitab itu dari kiri dan kanan :

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ . فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ . وَأَمَّا مَنْ
خَفَّتْ مَوَازِينُهُ . فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ . وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَهْ . نَارٌ حَامِيَةٌ .
(القارعة ٦-١١)

"Maka barangsiapa yang berat timbangannya, maka dia di dalam kehidupan yang diridhai. Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka ibunya ialah hawiyah. Dan adakah engkau tahu apakah dia? Itulah neraka yang bernyala-nyala." (Al-Qari'ah; S. 101 : 7–9)

Sifat permusuhan dan pengembalian harta aniaya

Kemudian itu Imam Ghazali meneruskan pula :

"Ketahuilah olehmu, bahwasanya tidaklah akan terlepas dari kesulitan mizan (timbangan), melainkan orang yang telah menghitung terlebih dulu di dunia akan dirinya, dan ditimbangnya dengan timbangan syara' akan amalannya, kata-katanya, khatir hatinya dan gerak-geriknya. Menghitung dan menghisab diri sendiri ialah dengan tobat dari segala maksiat sebelum mati, yaitu tobat *nashuha.* Dan segera ditukasnya kelalaiannya dengan mengerjakan perintah Allah, dan dikembalikan harta orang lain yang diambil dengan jalan aniaya, baik sebesar biji bayam sekalipun. Sehingga bila dia meninggal, tidak ada lagi tinggal hutangnya, baik hutang harta kepada manusia, atau hutang yang perlu kepada Tuhan. Orang yang seperti ini akan langsuglah masuk surga dengan tidak usah melalui hisab. Tetapi bila dia mati sebelum mengembalikan harta orang yang diambil dengan aniaya, maka pada hari itu akan datanglah lawan-lawannya yang dianiaya itu; yang ini merampas yang ditangannya, yang yang itu menarik ubun-ubunya, yang seorang lagi berkata, engkau telah menganiayaku, dan yang seorang pula berkata, "Engkau telah pernah memaki-makiku", dan yang seorang lagi berkata: "Engkau telah pernah mempermain-mainkan daku". Yang satu berkata: "Engkau pernah bertetangga dengan

daku, lalu engkau rusakkan pertetanggaan kita." Yang satu lagi berkata: "Engkau pernah berjual beli dengan daku, lalu engkau sembunyikan cacat barangmu kepadaku." Yang seorang lagi berkata: "Engkau telah membohongiku dalam harga barangmu." Yang satu lagi berkata. "Engkau lihat aku dalam kesusahan, padahal engkau kaya, tidaklah engkau menolong aku." Yang lain berkata: "Engkau lihat aku dianiaya, padahal engkau sanggup membela, tetapi tidak engkau acuhkan daku."

Ketika itu segala kuku musuhmu telah menerkam engkau dan engkau terbingung-bingung tercengang karena banyaknya mereka. Tiba-tiba terkejutlah engkau mendengar seruan Tuhan Yang Jabbar :

اَلْيَوْمَ تُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ... (المؤمن ١٧)

"Pada hari ini akan diganjari setiap diri atas usahanya dan tidak ada seorang pun yang akan teraniaya." (Al-Mukmin : 17)

Seketika itu runtuhlah hatimu, dan ingatlah engkau akan pesan Tuhan dengan perantaraan lidah rasul-Nya :

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللّٰهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظّٰلِمُوْنَ اِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيْهِ الْاَبْصَارُ. مُهْطِعِيْنَ مُقْنِعِيْ رُءُوْسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ اِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَاَفْـِٕدَتُهُمْ هَوَاۤءٌ. (ابراهيم ٤٢ - ٤٣)

"Dan jangalah engkau sangka bahwa Allah lalai daripada perbuatan orang yang aniaya; mereka cuma dita'khirkan, sampai kepada hari yang akan ditujukan kepadanya seluruh penglihatan, tertekun dan tertekur kepala mereka, tidak terkeripas tepi mata mereka dan hati mereka oleh kosong." (Ibrahim; S. 14 : 42–43)

Maka alangkah gembiranya pula hatimu, jika segala perkara dapat selesai dengan baik dan engkau tidak menyentuh harta orang lain dahulunya. Tetapi alangkah besar penyesalanmu pada hari itu, seketika engkau disuruh berdiri di hadapan hamparan keadilan, dibukakan segala rahasiamu dan salahmu.

Maka jagalah dirimu jangan sampai melanggar ketentuan Tuhan dan ditimpa oleh murka-Nya dan siksa-Nya yang amat pedih. Melangkah terus di dalam jalannya yang lurus. Maka barangsiapa yang berjalan lurus di dalam alam ini, di atas Sirathal mustaqim, niscaya ringanlah langkahnya di jalan

Sirathal mustaqim di akhirat. Dan barangsiapa yang keluar daripada jalan lurus dan istiqamah itu di dunia, sehingga beratlah punggungnya dengan dosa dan kedurhakaan maka dalam permulaan melangkah saja di akhirat dia akan tergelincir.

Neraka Jahannam dan Siksanya

Kata Ghazali selanjutnya :

"Hari Ghafil, yang lalai akan dirinya dan dilalaikan oleh tipu daya dunia yang pangkalnya mesti berujung, dan timbulnya menanti habis. Tinggalkanlah memikirkan barang yang akan engkau tinggalkan ini, dan hadapkanlah pikiran kepada yang engkau tempuh. Kepadamu sudah dinyatakan bahwasanya semua akan lalu di atas jahannam itu. Sabda Tuhan :

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا . ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا . (مريم ٧١ - ٧٢)

"Dan tidak seorang pun di antara kamu, melainkan akan lalu di atasnya. Itu adalah ketentuan pasti daripada Tuhan. Kemudian itu akan kami bebaskan orang yang taqwa, dan Kami biarkan orang yang aniaya terjerumus." (Maryam; S. 19: 71–72)

Maka yakinlah engkau bahwa semua pasti akan melalui jahanam. Adapun kebebasan dan kelepasan belumlah tentu. Maka rasakanlah dalam hatimu akan ngerinya waktu melalui itu. Sudahkah engkau berpersiapan menyelamatkan diri? Dan perhatikanlah hal makhluk waktu itu bagaimana mereka menderita kehebatan hari kiamat. Sedang mereka didalam kesulitan berdiri menunggu keputusan kabar berita dan nasibnya, dan memohon syafaat, seketika itu kegelapan meliputi orang yang bersalah dari segala penjuru; menyalalah api neraka, kedengaran gejalanya yang ngeri dan penuh murka. Ketika itu yakinlah si durjana akan nasibnya, meniaraplah umat-umat kepersilaan. Sehingga orang yang tidak bersalah pun merasa kasihan daripada buruknya kesudahan nasib. Ketika itu datanglah Zabaniyah menghalaukan orang-orang durhaka ke dalam siksaan yang sangat, dilemparkan ke dalam lubang jahim. Dan dikatakan kepada mereka: "Sekarang rasailah balasannya hai engkau yang selama ini merasa diri mulia. Tinggallah di dalam negeri yang kekal itu sebagai tawanan selama-lamanya dan dinyalakan dengan sa'ir, minuman di dalamnya ialah hamiim, tempat tetap ialah jahiim, kaki terikat kepada ubun-

ubun, dan gelap muka karena genaplah maksiat. Mereka menghimbau-himbau dan merintih di dalam kuruk-kuruknya: Hai Malaikat Malik! Jengat kami telah hangus. Hai Malaikat Malik keluarkanlah kami! Kami tidak akan berbuat jahat lagi."

Maka menjawablah Zabaniyah: "Tidak! Keamanan tidak akan engkau rasai lagi selamanya. Engkau tidak akan keluar lagi dari negeri kehinaan ini. Tutup mulutmu, dan janganlah bicara lagi. Kalau engkau dikeluarkan pun dari dalamnya, engkau niscaya akan kembali juga kepada perbuatanmu yang dahulu." Waktu itu terdiamlah mereka, menyesal mengingat bagaimana mereka selama ini melalaikan apa yang ada di hadirat Allah. Maka penyesalan tidalah lagi menolong, keluhan tidak lagi dapat menebus. Kesengsaraan dan kehinaan, dan api neraka senantiasa bernyala sebagai penyalaan periuk belanga besar. Cemeti besi menghancurkan kening, sehingga meluaplah kehangusan dari mulut mereka. Dalam pada itu mereka ingin, biar mati saja. Tetapi mati tak dapat lagi. Bagaimanakah perasaanmu, jika engkau melihat mereka waktu itu, muka mereka sudah sangat hitam karena hangusan *hamiim*. Mata telah buta, lidah sudah kelu dan tulang-tulang sudah lintuh, dan kulit sudah pecah, dan nyala neraka sampai kepada seluruh batang tubuh mereka, dan ular, dan kala dalam *hawiah* senantiasa menjalar, mengejar dan melilit tubuh itu.

Pandanglah olehmu bagaimana besar perbedaannya hidup akhirat itu dengan dunia ini. Sebagaimana di dunia ini juga, manusia bertingkat derajat penghidupannya, maka akhirat pun demikian pula, bertingkat dan derajat juga. Maka hangusan api neraka pun demikian pula, bertingkat dan berderajat pula, menurut tingkat besar dan kurang besarnya kesalahan yang diperbuat. Karena Tuhan tidaklah berlaku aniaya walaupun sebesar atom. Maka tidaklah sama tingkat azab siksa itu dan tidak sama lamanya, menurut ukuran dosa dan maksiatnya juga. Tetapi azab yang paling kecil sekalipun, kalau dapatlah ditebus dengan dunia dan isinya, maulah rasanya, maulah rasanya menebus. Alangkah sengsaranya orang itu. Sudah demikian besar bencana menimpa diri, padahal dunia yang dikejar selama ini tak ada di tangan lagi.

Maka pandanglah hai malang akan hal yang ngeri ini. Ajaiblah jika engkau masih tertawa dan berlalai-lalai, dan bimbang dengan daki-daki keduniaan, padahal engkau tak tahu apakah qadar yang telah terdahulu buat engkau.

Kalau engkau berkata: "Bagaimanakah tempat laluku, ke manakah agaknya aku akan kembali, apakah takdir yang telah terdahulu pada hakku."

Kalau itu yang engkau tanyakan, maka adalah alamat yang agaknya dapat membesarkan hatimu, dan engkau baikkan pengharapanmu dengan sebabnya. Yaitu bahwa engkau pandang keadaanmu sehari-hari dan amal

usahamu.. Karena semuanya telah dimudahkan menurut kejadiannya. Kalau dimudahkan bagimu jalan kebaikan, senangkanlah hatimu dan gembiralah. Karena jauhlah engkau daripada neraka. Tetapi kalau tujuanmu di dalam hidupmu tidak pernah kepada kebajikan, ada-ada saja halangannya, sehingga terhindar. Dan bila engkau menuju kejahatan, mudah saja; maka ketahuilah bahwa engkau terancam bahaya. Tanda dalam perkara ini ialah laksana mendung alamat hujan dan asap alamat api. Sabda Tuhan :

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ . وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ . (الانفطار ١٣-١٤)

"Orang yang berbuat baik adalah dalam sorga, dan orang durjana adalah dalam neraka." (Al-Infithar. S. 82 : 14)

Ukurlah ihwalmu dengan kedua patah ayat ini; tahulah engkau di mana tempatmu di akhirat.

Sifat sorga dan nikmatnya

Sebagaimana di dalam Qur'an sendiri, kalau ada ayat azab, selalu diiringi dengan ayat nikmat sorga, dan kalau ada ayat nikmat sorga selalu diiringi dengan ayat neraka, maka Ghazali pun mengatur susunan pandangannya itu demikian pula. Seterusnya beliau tulis :

"Ketahuilah olehmu bahwasanya negeri yang telah engkau ketahui hebat dan ngerinya itu ada timbalannya negeri yang lain. Maka perhatikan pulalah akan nikmatnya dan bahagianya. Orang yang jauh dari yang sebuah, tentulah yang sebuah lagi tempat tinggalnya. Maka halaukanlah dirimu dengan cambuk taqwa, supaya engkau sampai cepat ke hadrat Tuhan Yang Maha Besar, lepas daripada azab siksa yang pedih. Cobalah renungkan ahli surga itu; wajah mereka berseri, seri nikmat Ilahi. Minum daripada air tawar narwastu yang ditutup rapat sumbatnya, masih asli dan belum disentuh tangan lain. Duduk di atas singgasana daripada yaqut, bersandar kepala di balai-balai di pinggir sungai air mengalir. Minum khamar dan airmadu, dilayani oleh muda remaja, diladeni oleh bidadari, cantik pilihan, laksana yaqut dan marjan. Belum pernah disentuh jin dan insan. Menatap wajah Tuhan Yang Maha Mulia. Kekal di dalam, menerima apa yang diingini. Tidak pernah merasa takut dan duka cita. Tidak takut akan mati lagi.

Heranlah aku memikirkan orang yang tidak percaya akan negeri yang begini sifatnya dan dia yakin bahwa penduduk negeri itu tidak akan mati lagi, tidak akan ditimpa bala bencana siapa yang tinggal di dalamnya; betapakah

orang masih suka akan hidup di luarnya? Demi Allah, jika di dalamnya hanya semata selamat badan, aman dari maut, dari lapar dan haus, dan segala macam kejadian, sudah cukup buat pindah dari dunia ini, yang susah payah siang malam mencari keperluannya. Padahal dalam surga penduduknya laksana raja-raja belaka, dengan serba-serbi kesenangan dan kegembiraan, dapat apa yang diiingini, dan memandang akan wajah Tuhan Yang Karim. Dengan melihat wajah Tuhan saja, terliputilah segala nikmat yang lain. Pendeknya, kalau engkau ingin hendak mengetahui nikmat surga lebih jauh baca sajalah dalam Al-Qur'an. Dan baca pula sabda Tuhan :

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ . (الرحمن ٤٦)

"Dan barangsiapa yang takut akan kebesaran Tuhannya, memperolehlah dia dua surga." (Ar-Rahman; S. 55 : 46)

Sampai kepada akhir surat "Ar-Rahman". Dan baca surat "Al-Waqi'ah", surat "Al-Insan", dan surat yang lain. Di dalamnya kelak akan dapatlah engkau ketahui betapa besar nikmat itu: "Nikmat yang mata belum pernah melihat, telinga belum pernah mendengar dan bukanlah apa yang pernah terlintas di hati manusia." Demikianlah tersebut dalam hadis. Cukuplah melihat jumlahnya dalam apa yang telah kita tuliskan itu. Dan telah ada pada tafsir sifatnya, tertulis di dalam kitab yang besar-besar.

Dan ketahuilah bahwasanya derajat akhirat itu bertingkat-tingkat juga. Sebagaimana di dalam kehidupan ini manusia mempunyai derajat amal dan taat dan budi bertingkat berderajat, demikian pulalah ganjaran pahala yang akan dirasai di akhirat. Oleh sebab itu berusahalah, dan janganlah engkau didahului orang lain di dalam beramal kebajikan, kalau engkau ingin mendapat nikmat surga di tingkat yang di atas sekali. Tuhan telah menganjurkan kamu berlomba dan berpacu di dalam mencapainya. Firman Tuhan :

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَٰوَاتُ وَالْأَرْضُ
أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ . (آل عمران ١٣٣)

"Dan cepat-cepatlah kamu menuju maghfirat (ampunan) daripada Tuhanmu dan menuju surga yang luasnya seluas langit dan bumi, disediakan bagi orang yang taqwa." (Ali 'Imran; S. 3 : 133)

Dan firman-Nya pula :

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ . عَلَى الْأَرَائِكِ يَنظُرُونَ . تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ . يُسْقَوْنَ مِن رَّحِيقٍ مَّخْتُومٍ . خِتَامُهُ مِسْكٌ وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ . وَمِزَاجُهُ مِن تَسْنِيمٍ . عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا الْمُقَرَّبُونَ . (المطففين ٢٢ - ٢٨)

"Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan adalah dalam nikmat pada mahligai mereka memandang, dikenal pada wajah mereka keindahan nikmat, diberi minum dari piala tertutup rapat. Tutupnya ialah kasturi: dan kepada itulah berlomba hendaknya orang yang berlomba, campurannya ialah narwastu sejuk, telaga tempat minum orang yang dekat dengan Tuhan." (Al-Muthaffifin; S. 83 : 22–28)

Ya Tuhanku! Kami mohon, masukkanlah kami ke surga, dengan alat-alat pendekatinya, baik kata atau perbuatan. Dan berselindungkanlah kami daripada neraka dan dari apa-apa yang mendekatkan kepadanya; baik kata atau perbuatan yang dilukiskan oleh qalam. Ya Tuhanku Yang Maha Luas ampunan-Nya. Ya Tuhanku Yang Rahman dan Yang Rahim."

Sekian Al-Ghazali menulis dan diringkaskan oleh Syaikh Jamaluddin Al-Qasimiy Ad-Dimasyqi.

Sam'iyat

Segala cerita tentang keadaan hari kiamat, tentang hal pertanyaan dalam kubur, tentang mahsyar, tentang siksaan neraka dan keindahan hidup dalam surga, banyaklah tersebut di dalam Al-Qur'an sendiri atau di dalam Hadis Nabi Muhammad s.a.w. Dan sudahlah nyata, bahwasanya hal-hal yang demikian tidaklah dapat dibantah demikian saja, dengan akal. Sebab daerah akal tidak pula sampai ke sana. Akal yang menghasilkan ilmu pengetahuan dari filsafat, hanya dapat mempelajari perkara yang terlingkung dalam ruang dan waktu, berbenda dan berbentuk. Padahal segalanya ini adalah hal gaib, yang akan kejadian. Bukan dalam kehidupan kita yang sekarang ini, tetapi di dalam hidup sesudah yang sekarang.

Dalam agama Islam, segala perkabaran ini dinamai *sam'iyat,* artinya

ialah perkara-perkara yang kita *dengar* ceritanya, lalu kita imani. Menolak kita tidak dapat, kalau kita telah mengakui beragama. Sebab semuanya tertera di dalam wahyu, dikuatkan oleh hadis-hadis. Menolak semuanya ini atau sebahagian daripadanya artinya ialah menolak wahyu dan menolak hadis. Padahal jalan buat menolaknya pun tidaklah kena. Sebab itu kita jangan lupa, di mana kita sekarang ini? Kita masih hidup dalam kehidupan yang sekarang. Apa yang dinamai sebab-akibat dalam hidup sekarang ini, belum tentu sama pasti dengan sebab dan akibat dalam hidup yang lain.

Kadang-kadang berwas-waslah hati kita, tentang arti hidup yang kekal itu. Akan terus sajakah hidup yang demikian itu sampai tidak ada batas ribuan dan jutaan tahun lagi? Padahal kita hidup berbuat baik, atau berbuat jahat dalam dunia ini hanya sebentar saja, yaitu selama hidup kita? Akan berapalah lama hidup ini jika dibandingkan dengan kehidupan hari kemudian itu. Yang dikatakan kekal selama-lamanya?

Dalam memikirkan ini saja pun kita sudah lupa di lingkungan mana kita sekarang. Hari ini kita menghitung ukuran masa dengan perjalanan matahari dan bumi. Yang edarannya 24 jam sehari semalam, 365 hari, atau 12 bulan setahun. Kita tidak mempunyai ukuran masa yang lain daripada itu. Dengan itulah kita senantiasa mengukur cepat lambatnya edaran waktu. Kita tidak mengenal edaran waktu yang lain daripada itu. Padahal di dalam Al-Qur'an Tuhan Yang Maha Kuasa pernah memberikan ukuran waktu dalam alam yang lain-lain, yaitu satu hari sama dengan hitungan 1000 tahun sekarang. (Al-Hajj, S. 22:47, As-Sajdah, S. 32:5). Dalam ayat yang lain dikatakan satu hari sama dengan ukuran 50.000 tahun sekarang. (Al-Ma'arij, S. 70:4)

Melihat Allah

Nikmat yang paling utama, dan puncak dari segala nikmat akhirat itu ialah kesempatan bagi makhluk melihat wajah Tuhannya. Di sini pun terjadilah pertikaian pendapat yang amat besar di antara ulama. Terutama di antara ulama ahli hadis dengan ulama Mu'tazilah. Apabila kita baca intisari pertikaian pendapat itu, dapat juga kita mengambil kesimpulan sebagai yang kita katakan tadi. Dalam Al-Qur'an Tuhan telah mengucapkan janjinya, bahwa dia akan memberi kesempatan bagi hamba-Nya melihat wajah Tuhannya. Maka kalau kita ukur pula zaman itu dengan keadaan yang sekarang ini, payah jugalah memikirkan. Bagaimanakah kita akan melihat Tuhan? Padahal Tuhan itu tidak dikandung tempat dan tidak dikandung masa? Tidak bertubuh dan tidak berbentuk? Dan tidak berupa? Itu tidak perlu kita pikirkan sekarang

karena alat pemikirannya itu di waktu ini tidaklah cukup.

Sebagai orang beragama, dengan sendirinya kita percaya akan kemungkinan melihat Tuhan itu. Dan itulah yang kita rindui. Tetapi seorang Shufi yang besar, yaitu *Al-Anshari* mengatakan: "Orang lain ingin melihat wajah-Mu ya Tuhan! Tetapi aku sendiri ingin supaya Engkau melihat wajahku!"

Di dalam keinginan kita yang demikian itu tidaklah pada tempatnya kita bertanya, bagaimanakah cara melihatnya itu. Bukan dilarang bertanya. Tetapi keadaan hidup kita yang sekarang, hanya dapat menghasilkan jawab dalam ukuran yang sekarang pula. Sedangkan perkara yang jauh dari mata kita saja, misalnya orang yang belum pernah pergi ke Makkah menceritakan keadaan Makkah, lagi berbeda dengan orang yang telah kembali dari sana. Kononlah akhirat, zaman depan, yang kita semuanya tidak ada yang terkecuali, akan ke sana, dan belum ada yang pulang dari sana.

Bayangan surga untuk orang Arab ?

Ada orang yang mengatakan bahwasanya bayangan keadaan hidup dalam surga yang dinyatakan oleh Muhammad di dalam apa yang dinamainya Al-Qur'an, adalah bujukan kepada orang Arab saja, yang tidak ada artinya bagi bangsa lain yang tidak tinggal di gurun pasir. Surga dibayangkan oleh Muhammad sebagai kebun yang indah, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai yang amat jernih airnya. Oleh setengah bangsa kita yang masih dangkal, dan merasa belum "sarjana" sebelum pandai memindahkan kata-kata sarjana orientalist Barat, hal itu dikatakannya pula kepada orang yang masih awam (dangkal).

Mereka berkata: "Tidak ada artinya surga yang dibayangkan Muhammad itu bagi kita bangsa Indonesia. Kita mempunyai bumi yang indah, seluruh tanah air kita adalah kebun dan taman yang indah, di bawahnya mengalirlah batang air, Bengawan Solo, Brantas, Kapuas, Musi, dan lain-lain. Tanah kita subur dan segala makanan dan buah-buahan ada di sini."

Kalau sekiranya orang itu berpikir dengan tenang, mau menyelidiki sejarah bangsa Arab yang mulai menerima Islam itu dengan seksama, tentu dia akan maklum bahwa tidak berapa lama setelah selesai Nabi Muhammad s.a.w. melakukan tugasnya bangsa Arab itu telah menduduki negeri-negeri dekat sungai besar: Nil, Dajlah (Tigris), dan Furat, Indus, Gangga dan Jenap. Dan banyak lagi mereka membikin negeri di tempat lain. Dan belumlah surga tempat-tempat yang dikatakan itu.

Mungkin juga kita terima sebahagian daripada kata yang demikian.

Bahwasanya surga digambarkan sebagai "barang kebendaan", atau keindahan yang dapat cepat diterima oleh perasaan seni manusia. Tetapi janganlah dilupakan sabda Nabi Muhammad s.a.w. yang menjadi inti daripada gambaran keadaan surga itu. Yaitu :

مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ فِي قَلْبِ بَشَرٍ.

(رواه مسلم من حديث سهل بن سعد الساعدي)

"Surga itu ialah: yang tidak mata melihat. Dan tidak telinga mendengar. Dan tidaklah khatir-khatir yang terasa dalam hati seorang jua pun." (Dirawikan Muslim dari hadis Sahl bin Sa'd As-Sa'idy)

Jelaslah sudah soal surga atau neraka dalam simpulan sabda beliau itu. Kalau kita akan melihat taman yang indah kelak, bukanlah mata semacam ini yang akan melihatnya. Kalau kita mendengar musik yang merdu, bukanlah telinga semacam ini yang mendengarnya. Gambarkanlah segala yang akan tergambar dalam ingatan hati, tentang nikmatnya surga, namun dia bukan itu, bahkan lebih dari itu.

Apalah artinya mata kita yang sekarang; yang tidak bercahaya kalau tidak lebih dahulu ada cahaya jiwa. Apalah artinya telinga kita yang sekarang: yang tidak mengerti keindahan bunyi kalau getaran jiwa tidak nyaring.

Inilah pula yang menjadi perselisihan pikiran di antara ulama-ulama zaman dahulu. Apakah kita akan merasa nikmat surga, atau siksa neraka itu hanya dengan rohani kita yang khulud, atau dengan tubuh kita sekali? Setengah orang Mu'tazilah dan sebahagian dari ahli filsafat Islam, seperti Ibnu Rusyd terang-terang menyatakan bahwa itu adalah nikmat rohaniah belaka. Sedang sebahagian ulama hadis berpendapat bahwa nikmat surga atau siksa neraka itu akan kita rasai serta merta rohani dan jasmani.

Dalam zaman kita sekarang ini tidak ada perlunya kita mempertengkarkan itu. Apatah lagi di zaman yang belum lama berlalu, ketika faham ke-Islam-an mulai mundur, bilamana timbul pertengkaran dalam suatu soal, kadang-kadang timbullah kafir mengkafirkan, sesat menyesatkan. Apabila berbeda pikirannya dengan kita, kita keluarkan dia dari golongan kita. Padahal perkara yang kita pertengkarkan sekali-kali bukan masuk daerah atau kesanggupan kita.

Tuhan telah menjanjikan, barangsiapa yang taat akan perintah-Nya, mengikut suruhan-Nya dan menghentikan larangan-Nya, akan diberi nikmat surga.

Kita percaya itu. Sebab kita percaya kepada-Nya dan percaya kepada Rasul-Nya dan percaya akan kitab yang dibawa oleh Rasul-Nya.

Tuhan telah menjanjikan, barangsiapa yang hanya menurutkan hawa nafsunya, lalu melanggar ketentuan Tuhan, akan disiksa dalam neraka.

Kita percaya itu. Sebab kita percaya kepada-Nya dan percaya kepada rasul-Nya dan percaya akan kitab yang dibawa oleh rasul-Nya.

Bagaimana rupanya, bentuknya, panjangnya, luasnya. Dialah yang lebih tahu. Apa yang dikatakannya, dengan perantaraan lidah rasul-Nya kita percaya semua. Dalam keadaan dan bentuk yang dikatakannya itu. Kita tidak dapat, walaupun kita coba, buat menggambarkan keadaan itu, dalam hidup kita yang sebagai sekarang ini.

Kewajiban kita bukanlah menyelidiki apakah itu? Kewajiban kita hanyalah melatih diri kita dalam lingkungan sifat-sifat kita sebagai manusia buat meniru sifat-sifat kemuliaan Ilahi. Sehingga layaklah kita menerima anugerah-Nya.

Kafilah kehidupan

Sebelum kita lahir, sudah berapa lamakah usia dunia ini? Dan sesudah kita meninggalkannya, berapa angkatan lagikah agaknya keturunan kita yang akan datang? Berapa lama lagikah usia dunia ini?

Apakah artinya kehidupan kita yang pendek sekilas zaman ini, jika dibandingkan dengan usia dunia sebelum kita lahir, yang telah miliunan tahun; dan usia dunia setelah kita pergi, entah berapa miliun tahun lagi.

Cuma sedikit sekali, sukar buat membandingkannya. Tetapi walaupun dia sedikit, itulah dan di situlah terletak hidup. Lahir ke dunia di antara dua zaman yang lama, dahulu yang tidak dapat didaki karena sangat jauhnya, dan kemudian yang berlarut-larut. Yang tidak tertentukan oleh hidup kita. Dalam saat yang sedikit tidak berbanding itulah terletak kesempatan memberi nilai kedatangan kita ke dunia ini.

Jalan raya kehidupan itu terbentang lurus dan jauh ujungnya. Satu angkatan datang dan pergi, satu angkatan lain datang lagi dan pergi lagi. Yang baru datang ke tengah lebih lurus itu berjalan terus dengan giatnya, sampai payah dan penat. Bila telah sampai waktunya, dia pun mati. Datang pula yang lain dengan tenaga baru. Demi setelah tenaga itu habis, dia pun mati pula. Berbondong orang yang tinggal menghantarkan mayat yang telah mati ke pusara pekuburannya, tetapi dalam saat itu juga kedengaran tangis anak yang baru lahir; akan menyambung hidup untuk mati. Demikianlah keadaannya

terus-menerus.

Itulah dia *kafilah dari kehidupan.* Yaitu usaha *yang tidak berkeputusan dari hidup yang terputus-putus.* Orangnya datang dan pergi, lahir dan mati; tetapi usaha dan amal dan perbuatan senantiasa diteruskan oleh yang datang di belakang. Tidak pernah terjadi penghentian tugas, dan tidak pernah terbengkalai.

Kafilah hidup berjalan demikian rupa, dan semua kita mengalaminya dan melihatnya. Yang memikul jenazah hari ini, besok akan dipikul pula.

Demikian jelasnya, tetapi dia kabur juga bagi sebahagian besar manusia. Banyak kita lupa bahwa kita adalah orang singgah di sini, kita lahir dengan tiba-tiba dan akan hilang pula dengan tiba-tiba. Banyak manusia yang lupa daratan, lalu menyangka bahwa dia akan tinggal selama-lamanya di sini. Meskipun hatinya tak menyangka begitu namun perbuatannya membuktikan persangkaannya yang salah. Demi apabila maut itu datang, dia terkejut. Seakan-akan mati adalah hal yang ganjil. Padahal bagaimanapun dia terkejut, namun keadaan akan tetap sedemikian itu. Karena begitulah adanya.

Alangkah baiknya jika badan sedang sehat dan otak sedang sadar, kita ingat benar-benar kampung apakah namanya yang kita diami sekarang ini. Kalau ini kita ingat, niscaya kita tidak akan menegakkan gedung angan-angan yang menjulang langit, di atas tanah kekayaan yang penuh rawa.

Lalu timbullah pertanyaan: Kalau hidup itu hanya semata-mata pergantian orang yang baru datang dengan orang yang baru pergi, apalah artinya. Dan kalau hanya seperti itu, apalah guna hidup. Liang kubur, atau membunuh diri adalah lebih baik untuk mencari penyelesaian. Kalau sekiranya yang dikatakan hidup itu hanya semacam ini, kita menjadi pusing dan bising menerimanya. Hanya rentetan dari upat puji, perlombaan untuk kemegahan diri sendiri. Membunuh teman, supaya di atas kematiannya aku bisa hidup. Penindasan yang kuat atas yang lemah. Kemudian itu mati. Mati karena sangat lapar atau mati karena sangat kenyang.

Akal yang murni tidak dapat menerima kalau hidup itu hanya demikian. Mencari sendiri penjelasan daripada hidup itu tidaklah akan sanggup manusia ini. Tidak ada bukti kenyataan, yang didapat dengan ilmu pengetahuan pasti bahwa ada lagi hidup lain di belakang hidup ini. Tetapi manusia pun merasa ragu, dan tidak pula dapat memastikan bahwasanya hidup kita yang seperti ini hanya sehingga ini saja. Kalau hidup hanya sehingga ini saja, dapatlah kita pastikan bahwa hidup ini zalim adanya! Aniaya adanya.

Untuk menghilangkan keraguan hidup itulah agama. Mulanya kita telah percaya ada Tuhan. Kemudian itu kita telah percaya adanya hidup. Kita pun

telah percaya adanya nabi-nabi. Kita pun telah percaya adanya wahyu. Maka Tuhan yang telah kita percayai itu menyampaikan wahyu-Nya dengan perantaraan rasul-Nya, memberi ingat bahwa hidupmu bukanlah semata-mata ini saja. Hidup ini hanyalah semata-mata permulaan daripada hidup yang kekal dan abadi.

Hidup yang sekarang adalah persiapan untuk menempuh hidup yang kekal abadi itu.

Benar kita datang hanya sekejap zaman kemari ini. Benar usia dunia sebelum kita telah bermiliun tahun dan sepeninggal kita entah berapa lama lagi. Tetapi di dalam masa yang pendek itu kita memberi nilai hidup kita, untuk dijadikan bekal menempuh perjalanan yang jauh ke negeri kekal abadi; akhirat.

Hidup yang bijaksana ialah berbuat amal dan usaha menilik kepentingan bagi kedua macam hidup itu. Jangan hanya memikirkan satu macam hidup saja. Amal dan usaha itu dibuat bertali. Di sini kita menanam buat nanti mengetam. Di sini kita berusaha buat nanti mengambil hasil.

Di balik hidup yang sekarang

Kita mesti mati, dan mati tidak dapat kita tolak. Satu alamat yang tidak berubah di langit, yaitu Tuhan. Satu alamat yang tidak pula berubah-ubah di bumi, yaitu kubur. Ke mana pun kita melangkah, ke mana pun kita pergi menyembunyikan diri, ke benua mana pun, namun bila tiba waktunya, maka tepat pada saat itu, pintu kubur menganga menunggu kedatangan kita. Baik kubur bumi, atau perut ikan, atau mana saja; sama saja.

Mati adalah laksana suatu gerbang perbatasan di antara hidup yang fana ini, akan menuju kehidupan yang maha luas dan baqaa, yaitu hidup akhirat. Sesudah mati yang sekali itu kita tidak akan mati-mati lagi. Kalau kita pikirkan hal ini dengan tenang, tidak ada alasannya buat kita akan takut menghadapi mati. Kita takut menghadapi mati hanyalah karena melihat bangkai terhantar, mukanya telah pucat kuning, karena darah dalam badannya tak berjalan lagi. Kita takut mengenang mati, karena memikirkan bahwa bangkai yang telah mati itu akan dimasukkan ke liang lahad dan akan tinggal sepi sendiri, tiada berteman. Itulah sebabnya agaknya maka ada seorang maharaja di benua Tiongkok beribu tahun yang lalu menitahkan menterinya mencari suatu tempat yang di sana tidak akan didatangi oleh kematian. Dia ingin kekal, tetapi dia tidak mau memasuki gerbang yang memisahkan dari hidup yang tidak kekal ini kepada hidup yang sebenar kekal.

Ada pula yang menyangka bahwa hidup itu hanya inilah! Di belakang ini tidak ada hidup lagi. Bila mati telah datang, tamatlah hidup. Masuk ke dalam suatu masa yang di sana tidak ada perasaan lagi, tidak ada syu'ur. Bila manusia telah mati, samalah dengan seekor kucing yang mati, atau dengan sapi yang dipotong dan dimakan. Setelah itu habis.

Soal mati bukanlah soal habis. Mati boleh dikatakan penutup daripada hidup yang khayali dan pembukaan daripada hidup yang hakiki. Pasti tiba waktunya roh kita bercerai dengan badan kita. Tetapi insan tidaklah berubah karena itu. Tubuh kita hanyalah laksana pakaian saja yang boleh tanggal dari hakikat roh. Tubuh berubah sifatnya; hari ini menjadi tubuh insan, lain hari sebagai pernah dikatakan Omar Khayam dalam rubayatnya menjadi tembikar atau piala tempat minum yang ditempa oleh tukang periuk belanga. Mati hanyalah pindah dari satu tempat ke tempat lain, tidak mengurangi akan kesadaran seseorang atas hakikat ujud, dan tidak pula mengurangi akan perasaannya bahkan bertambah jelas dan nyata baginya, sebab dia telah terlepas daripada ikatan belenggu.

4. Barzakh

Langkah yang penghabisan sekali kita meninggalkan dunia ini ialah langkah permulaan bagi kita menuju alam khulud. Di permulaan langkah tiba, di sana dimulailah perhitungan; nyatalah nilai *kebajikan* yang kita kerjakan selama ini dan nyata pula *kebejatan*. Semuanya dibayar kontan, tidak ada yang tersembunyi.

Sampai ditegaskan bahwasanya orang yang mati karena mempertahankan kebenaran dalam dunia ini, adalah hidup :

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ . فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ .

(آل عمران ١٦٩ - ١٧٠)

"Janganlah kamu sangka bahwasanya orang yang terbunuh pada jalan Allah, bahwa dia mati. Bahkan dia adalah hidup. Di sisi Tuhan mereka diberi rezeki. Mereka bersukacita dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka

dengan kurnianya. Dan mereka menyatakan kegembiraan untuk orang yang belum menyusul di belakang, bahwa tak usah takut dan tak usah berduka cita." (Ali 'Imran; S. 3 : 169–170)

Bahkan kadang-kadang alamat-alamat baik atau alamat tidak baik sudah dapat dilihat pada akhir umur manusia. Sekali seseorang telah memilih pendirian di dalam hidupnya bahwa Tuhannya ialah Allah, dan dia teguh pada pendirian itu, tidak beranjak sedikit juga, maka bilamana tiba saat dan waktunya akan mati, tibalah malaikat memberi tahu kepadanya supaya tak usah takut, tak usah dukacita, bahkan bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan.

Sebaliknya orang yang fasik dan aniaya, yang hidup fananya ini tidak diberinya isi dan nilai, hanya dibuang-buang dengan tidak berketentuan, kelihatanlah bagaimana sulitnya dia menempuh gelombang sakarat itu. Malaikat pun datang pula mengulurkan dan menghamparkan tangannya: keluarkanlah nyawamu! Hari ini engkau terimalah ganjaran azab yang hina, karena kamu pernah berkata terhadap Allah tidak atas kebenaran dan kamu menyombongkan diri kepada ayat Allah.

Meskipun orang yang mengaku beriman, namun perhitungan dosa dan kesalahan yang diperbuatnya sementara hidupnya pun akan mendapat perhitungan juga. Kelepasan dan keringanan hanya akan berlaku sesudah berlaku pertimbangan dan imbangan di antara berat ringannya kebaikan dan kesalahan itu.

Adapun dalil atas adanya siksa kubur itu amat banyak. Rupanya sebelum menempuh surga atau neraka, haruslah dilalui zaman kubur. Sebab dia adalah sebagai bayangan dari yang akan ditempuh nanti. Pada suatu hari Rasulullah s.a.w. bersama sahabatnya berjalan di dekat pekuburan.
Maka kedengaranlah oleh telinga batin beliau dua orang dari penghuni kubur itu menerima siksanya. Lalu beliau suruh ambilkan daun korma yang masih muda dan beliau suruh letakkan di atas kubur itu. Kata beliau: "Yang berkubur di sini adalah dua orang yang sedang menanggung siksa, bukan dalam perkara besar, hanyalah kecil saja. Seorang karena tidak berselindung seketika pergi kencing. Dan seorang lagi tukang membawa kabar berita fitnah di antara sesama manusia."

Maka pada hakikatnya maut itu adalah menempuh masa-masa juga seumpama orang yang hidup di dunia ini juga, menempuh masa kecil, dewasa dan tua. Cuma masa-masa yang ditempuh oleh roh setelah cerai dari badan lebih halus, lebih kuat dan lebih sadar.

Dengan jelas Rasulullah s.a.w. menerangkan masa-masa yang akan kita tempuh sesudah mati itu. Beliau berkata, "Seorang hamba Allah yang ber-

iman, bila telah mulai terputus dengan dunia dan akan menghadap ke akhirat datanglah malaikat dari langit, jernih mukanya, laksana matahari, membawa kain kafan dari kafan surga, dan harum-haruman dari harum-haruman surga. Maka duduklah malaikat-malaikat itu merenung di kelilingnya. Kemudian itu datanglah Malaikat maut dan duduk di sisi kepalanya. Maka dia pun berkata, "Wahai nafs thayyibah (diri yang baik). Keluarlah engkau dengan maghfirat Allah dan ridha-Nya." Maka keluarlah nafas itu dari tubuhnya, laksana mengalirnya tetesan air dari piala, lalu diambilnya, tidak dibiarkannya walaupun sekejap mata. Lalu diambil pula oleh malaikat-malaikat tadi dimasukkannya ke dalam kafan yang dibawanya itu dan diberinya harum-haruman, dibawanya pergi laksana menating sejemput kasturi yang harum didapat dari permukaan bumi.

Kemudian itu mereka pun membawanya naik ke langit. Demi setiap berjumpa dengan segolongan malaikat, bertanyalah malaikat-malaikat yang bertemu itu, "Apakah bau yang harum ini?" Malaikat yang membawa itu menjawab, "Si Fulan anak si Fulan." Disebutnya namanya yang sebagus-bagusnya yang dipakainya selama dia di dunia. Maka sampailah kenaikan itu ke langit dunia. Mereka minta bukakan pintu langit, lalu dibukakan. Maka punggawa langit pertama menghantarkannya pula sampai ke langit yang di atasnya, sehingga sampai ke langit yang ketujuh. Maka datanglah firman Tuhan: "Tuliskan tulisan hamba-Ku ini di tempat orang-orang yang mulia, dan bawalah dia kembali ke bumi kepada tubuhnya." (Maka dia pun diturunkan). Maka datanglah dua malaikat, duduk di dekatnya. Maka berkatalah kedua malaikat itu: "Siapakah Tuhanmu?" Dia menjawab: "Tuhanku Allah!"

Apakah agamamu? – Agamaku Islam !

Siapakah orang yang diutus kepadamu itu? – Dia adalah Rasulullah.

Bagaimana engkau tahu? – Dia menjawab: "Aku baca Kitab Allah, dan aku percaya akan dia, dan aku benarkan!"

Maka kedengaranlah seruan penyeru dari langit: Telah membenarkan hamba-Ku, maka sediakanlah hamparan untuknya dalam surga." Maka dibukakanlah baginya sebuah pintu ke surga. Maka datanglah kepadanya segala harum-harumannya dan narwastunya, dan dilapangkan kuburnya sejauh matanya memandang. Maka tiba pulalah kepadanya seseorang yang mukanya bagus, pakaiannya bagus dan baunya harum.

Berkata orang itu, "Senangkanlah hatimu dengan barang yang menggembirakan engkau, inilah hari yang telah dijanjikan buat engkau."

Lalu bertanyalah dia, "Engkau ini siapa? Mukamu sangat elok membawa kabar baik." Orang itu menjawab. "Saya ini adalah amalmu yang saleh."

Mendengar itu maka berkatalah dia: "Ya Tuhanku! Lekaslah dirikan kiamat, lekaslah dirikan kiamat, supaya aku kembali kepada ahliku dan hartaku."

Seterusnya Nabi bersabda pula :

"Dan hamba Allah yang kafir, apabila telah terputus dengan dunia dan menghadap ke akhirat, turun pulalah malaikat yang mukanya sangat hitam membawa bungkusan, mereka pun duduk merentang penglihatan, kemudian datanglah malaikat maut dan duduk di sisi kepalanya. Lalu dia berkata, "Hai nafs yang keji! Keluarlah engkau dengan kebencian Allah dan kemurkaannya." Maka dia pun memisahkan nafs itu dari badannya, dan dicabut laksana mencabut duri dari bulu yang kotor, lalu diambilnya. Setelah diambilnya tidaklah dibiarkan walau sekejap mata, lalu dimasukkannya ke dalam bungkusan buruk itu. Dibawanya sebagai membawa bangkai yang paling busuk di bumi. Dibawanya terbang. Setiap bertemu dengan kelompok malaikat, malaikat yang bertemu itu bertanya : "Apakah bau busuk ini?" Malaikat yang membawa itu menjawab: "Si Fulan anak si Fulan." Disebutnya dengan seburuk-buruk namanya yang terkenal tatkala dia di dunia, sehingga sampailah ke langit dunia. Maka malaikat itu meminta dibukakan pintu langit, maka tidaklah ada yang mau membuka.

Lalu Rasulullah s.a.w. membaca ayat :

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ
وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ ... (الأعراف ٤٠)

"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan memandang rendah kepadanya, tidaklah dibukakan bagi mereka pintu langit dan tidaklah mereka masuk ke dalam surga, sebelum onta dapat dimasukkan ke dalam lubang jarum." (Al-A'raaf; S. 9 : 40)

Maka berfirmanlah Tuhan Allah: "Tuliskanlah kitabnya dalam penjara, di bawah bumi yang paling bawah." Maka dilemparkanlah rohnya itu. Kemudian Nabi pun membaca pula ayat :

... وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي
بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ . (الحج ٣١)

"Dan barangsiapa yang memperserikatkan Allah, adalah dia seakan-akan tersungkur jatuh dari langit, lalu diperebutkan oleh burung, atau diterbangkan angin ke penjuru yang jauh." (Al-Hajj; S. 22:31)

Maka dikembalikanlah rohnya ke dalam tubuhnya, datanglah dua orang malaikat, dan duduk keduanya di dekatnya. Lalu bertanya: "Siapa Tuhanmu?" Dia menjawab: "Ah, ah, ... saya tidak tahu."

"Apa agamamu?" – "Ah, ah saya tidak tahu."

"Siapakah orang yang diutus padamu itu?" – "Ah, ah, saya tidak tahu."

Maka datanglah seruan dari langit, bahwa orang ini adalah seorang yang telah mendustakan. Sebab itu sediakanlah hamparannya dalam neraka. Maka dibukakanlah sebuah di antara pintu neraka. Melambailah kepadanya panasnya dan angin samumnya. Kuburnya pun kian lama kian sempit, sehingga adu-beradulah tulang rusuknya satu dengan yang lain.

Maka datanglah seseorang yang mukanya sangat buruk dan pakaiannya pun buruk dan baunya sangat busuk. Lalu dia berkata, "Sekarang terimalah hal yang sangat menyakitimu. Inilah hari yang telah dijanjikan buat engkau." Lalu dia bertanya, "Engkau ini siapa? Engkau datang dengan rupa sangat buruk membawa kabar sangat buruk pula." Dia menjawab, "Saya ini adalah amalanmu yang buruk." Lalu dia berseru, "Ya Tuhan! Janganlah datang kiamat."

Dalam hadis lain demikian bunyinya: "Siapa engkau ini?" Dia menjawab: "Saya ini adalah amalmu yang jahat. Engkau sangat lalai mentaati Allah, dan lekas benar durhaka kepada-Nya. Inilah balasan jahat atas engkau! Kemudian itu diikatkan kepadanya seorang buta, pekak dan bisu, ditangannya sebuah cemeti yang kalau dipukulkan kepada bukit, bukit itu menjadi tanah. Maka dipukulkannyalah satu pukulan, maka jadilah dia tanah. Kemudian dikembalikan Allah dianya sebagaimana adanya, lalu dipukul pula sekali lagi, maka memekiklah dia, pekik yang sangat dahsyat, terdengar oleh segala sesuatu, kecuali oleh manusia dan jin.

Berkata *Baraa'* yang mendengar hadis ini dari Rasulullah: "Kemudian itu dibukalah satu pintu dari neraka dan dihamparkan hamparan buatnya daripada api."

Inilah salah satu gambaran daripada hidup di dalam alam kubur itu, yang digambarkan oleh Nabi Muhammad s.a.w. Kita tidak dapat menolak perkabaran ini, karena selain daripada kita tidak mempunyai alasan buat

penolak, maka menolak satu di antara sabda Nabi tentang hidup akhirat itu, berarti menolak kenabiannya, dan menolak juga akan wahyu yang dibawanya, artinya kita orak dan buka sama sekali kepercayaan yang telah kita bina sejak semula sehingga kita pun tidak percaya lagi kepada Tuhan.

Bagaimana keadaan selanjutnya daripada hal yang dihikayatkan Rasulullah itu? Tidaklah dapat kita ketahui lebih daripada apa yang diceritakan beliau itu. Kita percaya! Bagaimana caranya? Tidaklah dapat dijawab oleh hukum sebab-akibat dan logika yang ada pada kita sekarang ini. Sebab hukum sebab-akibat dan logika kita ini masihlah terikat oleh undang-undang yang duniawi. Bagaimana tubuh yang telah berpisah dengan nyawa, akan dapat berjumpa kembali di alam itu. Padahal kita melihat mummi Fir'aun masih tertelentang sejak beribu tahun, sekarang tergolek dalam musium di Cairo. Dan mummi Lenin dan Stalin [1]) masih serupa orang tidur di lapangan merah?

Maka memberikan jawab atas soal ini tidaklah dapat dengan begitu. Kemajuan pengetahuan manusia mutakhir menunjukkan adanya rahasia-rahasia benda yang gaib, yang tidak dapat diputuskan begitu saja, karena teropong hidup sekarang yang masih dangkal ini. Sedangkan soal benda kian lama lagi kian gaib, apatalah lagi soal nyawa.

Tetapi pengalaman-pengalaman yang telah disusun orang menjadi ilmu pengetahuan pada zaman akhir dan percobaan-percobaan yang telah dicobakan orang, telah banyak membuktikan akan adanya alam roh, atau alam kubur, atau alam barzakh itu.

Kepandaian manusia telah dapat memanggil roh orang yang telah mati. Dan ahli ilmu pengetahuan mengakui bahwa ada roh yang masih dekat dari kehidupan kita dan mudah dipanggil. Dan ada roh yang telah jauh dari kalangan kita, sehingga tidak kuat roh pemanggil itu buat memanggilnya. Kata mereka, roh-roh besar, roh nabi-nabi tidaklah dapat dipanggil. Roh-roh rupanya tidak dibukakan baginya pintu langit, berkeliaran keliling kita dan keinginannya hendak kembali ke dalam kehidupan yang sekarang, tetapi tidak dapat lagi, menyebabkan dia menjadi pengganggu, menjadi hantu yang menakutkan.

Itulah sebabnya maka ajaran segala agama menyuruh kita berlatih, agar jiwa kita jangan terpaut kepada barang yang akan kita tinggalkan ini. Janganlah sampai harta benda, anak dan istri atau keduniaan seumumnya mengikat hati kita, sehingga berat meninggalkan dunia ini. Sebab kalau kita mati, dan

---

1) Bangkai Stalin kemudian dipindahkan atas perintah Kruschev.

amal kurang, kita tidak lekas diterima atau dicecerkan dari kafilah gaib menuju hadrat Rububiyah. Maka terlemparlah arwah ke bumi; melihat istri yang cantik telah dikawini orang lain, rumah yang bagus telah dipunyai orang lain. Anak yang ditinggalkan telah berbuat pekerjaan yang menyakitkan hati. Maka cinta kepada Allah, yang dituruti dengan amal yang saleh, membukakan hijab bagi kita untuk menempuh alam yang kekal dan khulud, yang lebih luas, maha luas dari hidup yang terbatas ini.

5. Umur Seseorang dan Umur Dunia

Setelah habis janji dengan dunia ini, kita pun berangkat ke akhirat. Di belakang kita masih tinggallah manusia menunaikan janjinya pula menyambung hidup. Bekerja dan berusaha. Sampai bilakah habisnya tugas hidup insani ini, dan keluar dari dalamnya dengan penuh pengalaman pahit, lalu berangkat ke tempat yang telah tersedia, entah neraka entah syurga? Bilakah akan berhentinya alam kita ini? Tempat menerima dan mewariskan duka dan suka dan perjuangan di antara kebenaran dan kedustaan! Sampai bila?

Agama menyatakan bahwa dunia ini mesti berakhir. Ilmu pengetahuan alam pun dalam segala seginya, menunjukkan bahwa segala sesuatu berpangkal dan segala sesuatu berakhir. Langit akan runtuh, bumi akan tenggelam. Tenggelam ke mana? Entah ! Bukit-bukit musnah jadi abu, dan bintang jatuh dari falaknya. Ombak lautan akan mengganah naik. Pendeknya safhat seluruh kehidupan ini datang masanya akan digulung.

Bilakah itu akan kejadian?

Tidak ada orang yang tahu, bahkan nabi-nabi sendiri pun tidak tahu.

Pada suatu hari datanglah Jibril kepada Nabi Muhammad s.a.w. di Madinah, merupakan dirinya sebagaimana manusia biasa. Dia bertanya kepada Nabi apa arti iman. Lalu dijawab oleh Nabi. Ditanyakannya tentang Islam, dijawab juga oleh Nabi. Ditanyainya pula apa arti ihsan, lalu Nabi menjawab bahwa ihsan itu artinya ialah bahwa hamba Allah berbakti dan menyembah kepada Allah seakan-akan Allah nampak olehnya berdiri dihadapannya, walaupun dia tidak dapat melihat Allah berdiri dihadapannya, namun Allah Ta'ala tetap melihat dia. Lalu Jibril bertanya bilakah akan datang "saat" kiamat itu. Nabi pun menjawab, bahwasanya orang yang ditanyai tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya. Artinya Nabi Muhammad tidaklah lebih tahu daripada Jibril dalam perkara bila akan kiamat. Itu adalah ilmu Allah semata-mata.

Tapi "saat" itu pasti datang :

إِنَّ السَّاعَةَ اٰتِيَةٌ اَكَادُ اُخْفِيهَا لِتُجْزٰى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعٰى.(طه ١٥)

"Dan bahwasanya saat kiamat itu pasti datang, dan akan Aku rahasiakan untuk memberi pembalasan kepada setiap diri, menurut apa yang diusahakannya." (Thaha; S. 20 : 15)

Yang dapat ditunjukkan bahwa dia telah dekat adalah bukti-buktinya saja. Di antara bukti itu dinyatakan juga oleh Nabi Muhammad kepada Jibril ketika menjawab pertanyaan itu. Di antaranya ialah bila seorang hamba perempuan telah melahirkan "tuannya" atau penghulunya. Dan pula, bilamana pengembala-pengembala kambing yang selama ini belum kenal memakai sepatu (hufat), yang selama ini hidup dalam kemelaratan, tiba-tiba telah mendirikan gedung-gedung yang bertingkat tinggi.

Dalam hadis lain dinyatakan, setengah daripada tanda hari akan kiamat, adalah bertambah pendeknya zaman, sehingga setahun serasa-rasa sebulan. Sebulan rasa-rasa sejum'at, sejum'at rasa-rasa sehari, sehari rasa-rasa sesaat. Sesaat rasa-rasa hanya segejolak saja.

Dan tanda yang lain lagi dikatakan pula, bahwa apabila orang tak tahu lagi memperbedakan harta pencahariannya, entah halal entah haram. Karena telah sangat berkacau.

Bilamana dikaji tanda-tanda itu, bahkan selalu kita berjumpa, tampaklah bahwasanya dunia masih akan terus berputar dengan selamat, belum akan kiamat selama masih ada manusia yang menjunjung perhubungan baik di antara makhluk dengan Khaliknya. Selama suara penyeruan kepada Tuhan, selama intisari kitab suci masih dihargai. Bahkan selama roh manusia masih kuat hubungannya dengan Maha Pencipta, belumlah hari akan kiamat.

Lama kita bermenung memikirkan alam dan manusia dan hidupnya. Kita mengakui bahwa kian lama kian majulah kehidupan manusia ini. Kian tahulah manusia akan rahasia alam itu. Ilmu pengetahuan telah meluas. Manusia telah sanggup terbang ke udara melebihi burung. Menyelam ke dalam lautan mengatasi ikan. Manusia telah mengetahui radio, televisi dan berbagai-bagai ilmu yang lain. Dan manusia pun telah pergi dan pulang ke bulan! Penyakit-penyakit menular dan berbahaya sudah dapat obatnya. Tetapi apakah faedah dari kemajuan hidup itu? Manusia telah berbangga mengatakan dirinya berkuasa. Tidak ada yang gaib lagi. Satu bangsa mengatasi bangsa lain. Timbul perebutan hidup dan perebutan makan, lalu timbul perebutan menjajah dan menjarah negeri orang. Di antara satu bangsa dengan bangsa yang lain hidup-

lah cemburu mencemburui. Padahal suatu bangsa tidaklah dapat hidup sendirinya di dalam alam ini, kalau dia tidak berhubungan baik dengan bangsa yang lain. Untuk hawa nafsu maka hubungan yang penting itu mereka lupakan. Mereka pun berperang-perangan, berbunuh-bunuhan. Maju manusia dalam persenjataan, tapi runtuh, hancur luluh dalam pertahanan budi. Seruan nabi-nabi laksana hilang dan parau dikalahkan oleh suara meriam.

Manusia mendabik dadanya dan berkata, "Saya sanggup membunuh, saya sanggup mengalahkan, dan saya sanggup jadi Tuhan!"

Itulah alamat kiamat telah dekat :

...حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذَتِ ٱلْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَٱزَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَآ أَنَّهُمْ
قَٰدِرُونَ عَلَيْهَآ أَتَىٰهَآ أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَٰهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ
تَغْنَ بِٱلْأَمْسِ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْأَيَٰتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ . (يونس ٢٤)

"Sehingga bila bumi mengambil perhiasannya dan menyangka pula penghuninya bahwa mereka telah berkuasa di atasnya, pada waktu itu datanglah perintah Kami, malam atau siang. Maka Kami jadikanlah dia menjadi padang tekukur, seakan-akan tidak ada apa-apa kemarinnya. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat Kami bagi kaum yang berfikir." (Yunus: S. 10 : 24).

Jadi, salah satu benda yang penting dari dekatnya hari kiamat, ialah kesombongan manusia di atas bumi. Menyangka mereka yang berkuasa di bumi, sehingga dihiasinya dengan macam-macam perhiasan. Waktu itu datanglah perintah Allah dengan tiba-tiba, entah malam entah siang. Hancur lebur semuanya.

Bila Tuhan Allah menimpakan kehancuran dengan tiba-tiba entah siang entah malam, bukanlah tidak ada peringatan lebih dahulu. Bukan laksana Jepang menyerang Pearl Harbour di malam sunyi, sedang serdadu-serdadu Amerika berdansa-dansa. Peringatan telah datang lama sekali dan yang membawa peringatan pun bukan seorang, bukan dua orang. Kedatangan rasul-rasul itu adalah pembawa peringatan. Kitab-kitab suci pun penuh peringatan.

Beberapa umat kecil-kecil di zaman dahulu diberi peringatan oleh nabinya masing-masing supaya kembali kepada Tuhan Yang Esa dan percaya

kepada-Nya dan jujur dalam hidup. Sebab bila kedurhakaan telah meningkat, hukum Tuhan mesti datang. Maka umat yang hanya terpikat dengan kenyataan dunia yang ada di hadapan matanya, yang lebih mempercayai kebendaan daripada kekuasaan Tuhan selalu mengabaikan seruan itu, bahkan mengejek. Maka berlakulah kehendak Tuhan itu. Hancur luluhlah kaum 'Ad, Tsamud, kaum Nuh, negeri Madian dan lain-lain. Tidak suatu pun yang dapat bertahan.

Di dalam pesan para nabi itu dinyatakanlah bahwasanya "saat itu pasti datang bilamana kerusakan moral manusia sudah melampaui batas. Bilamana manusia tidak peduli lagi bahwa di atas kekuasaannya sendiri ada kekuasaan Yang Maha Besar. Bilamana telah sangat gelap kehidupan itu, sehingga fajarnya tidak diharap datang lagi. Bilamana hawa nafsu telah melangkahi akal budi, ketika itulah kiamat mesti datang.

Orang memegang iman kepada Tuhan sudah seperti memegang bara panas, terasa hangat dilepaskannya. Orang tidak keberatan lagi menjual muru-muru-ah, menjual kehormatan diri dan keyakinan, untuk mencari kemegahan yang sekejap mata :

يَكُونُ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ فِتَنٌ كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ. يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا وَيُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ أَقْوَامٌ دِينَهُمْ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا. (رواه مسلم عن أبي هريرة وأبو داود عن أبي موسى الأشعري والترمذي عن أنس)

"Adalah di hadapan hari kiamat itu banyak fitnah, laksana sepotong malam yang gelap gulita. Pagi-pagi orang beriman, sore-sore menjadi kafir. Sore beriman, pagi menjadi kafir pula. Suatu kaum menjual agamanya dengan laba dunia." (Riwayat Muslim dari Abi Hurairah, Abu Daud dari Abu Musa Al-Asy'ari dan At-Turmudzi dari Anas)

Lantaran itu maka peperangan-peperangan pun timbullah. "Istirahat" berperang sebentar, karena hendak berperang lagi. Berdamai sementara karena sedang dalam bersedia akan perang pula. Sebab kepercayaan sudah habis, kebencian memenuhi segenap hati :

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَكْثُرَ الْهَرْجُ. قَالُوا: مَا الْهَرْجُ. قَالَ: الْقَتْلُ الْقَتْلُ. (رواه أبو داود عن أبي هريرة والترمذي عن أنس)

"Tidaklah berdiri hari kiamat melainkan setelah banyak huru hara. Orang bertanya: "Apakah huru hara itu?" Rasulullah menjawab: "Pembunuhan! Pembunuhan!" (Dirawikan oleh Abu Daud dari Abi Hurairah, dan At-Turmudzi dari Anas)

Banyak lagi tanda-tanda lain beliau tunjukkan sebagai alamat hari akan kiamat itu. Sampai kepada kaum wanita yang tidak tahu malu lagi. Dia lebih senang berkeliaran keluar rumahnya, dengan pakaian "kasiatin ariatin", berbaju tetapi bertelanjang. Zina menjadi-jadi, sehingga di satu waktu tidak yakin orang lagi, benarkah seseorang itu ayahnya atau anaknya.

Apakah kita muram (pessimist)?

Lantaran tanda-tanda itu telah banyak bertemu, apakah kita akan memandang hidup dengan warna yang muram? Apakah kita akan pessimist? Orang yang beriman tidaklah mengenal pesimis! Orang yang beriman tidak mengenal kemuraman. Kita pun insaf, bahwasanya lama sebelum zaman kita ini, kejahatan dan kedurhakaan telah ada juga di dunia ini. Bukankah menurut perlambang kata agama, nenek moyang manusia yang pertama Adam dan Hawa, bersama disuruh datang kemari dengan iblis? Waktu mau datang memang telah ada semangat serang-menyerang di antara tujuan baik dengan hawa nafsu dan kesetanan. Kebaikan dengan keburukan, kebenaran dengan kedustaan, keadilan dengan kelaliman senantiasa berperang, kalah mengalahkan. Kalau sekali-sekali kelihatan seakan-akan kebenaran dan kebajikan kalah, bukanlah masyarakat itu akan segera digulung Tuhan.

Kita tidak boleh putus asa, lalu lari ke gunung. Sebab orang yang beriman tidaklah suka melepaskan tanggung jawabnya. Dalam tanda-tanda hari akan kiamat yang banyak itu, satu pintu pengharapan dibukakan oleh Tuhan:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ عَلَى أَحَدٍ يَقُولُ: اَللّٰهُ اَللّٰهُ.

"Tidaklah berdiri hari kiamat atas seseorang yang masih mengatakan Allah, Allah!"

Artinya selama di dunia masih ada lidah mengucapkan nama "Allah", walau di kiri kanan sudah mengucapkan nama "Setan" belaka, selama itu pula kiamat belum akan datang. Atau lebih tegas lagi kiamat itu tidak dikenal oleh lidah yang masih menyebut nama Allah. Biarpun orang lain telah tenggelam

karam, telah hancur lebur, namun orang yang lidahnya masih mengucapkan Allah, tidak akan karam. Malahan kiamat menjadi tertahan, sebab masih ada alasan bagi Tuhan buat menghidupkan bumi ini. Maka kalau nama Allah sudah hilang dari lidah makhluk-Nya, apa guna dibiarkan juga bumi ini mereka diami?

Tentu saja Anda dapat memikirkan apa maksud hadis ini. Menyebut nama Allah dan menyebut, adalah dua perkara yang berbeda. Banyak kita mendengar orang duduk tegak menyebut nama Allah, tetapi sebutannya itu hanya sehingga leher ke atas. Ini percuma!

Adakah Anda ingat cerita Da'stur, seorang kafir? Pada suatu hari Nabi Muhammad s.a.w. karena sangat lelah berteduh di bawah pohon kayu dan tertidur. Pedangnya digantungkannya di dahan kayu itu. Maka datanglah Da'stur, musuh besar Nabi. Diambilnya pedang Nabi dan Nabi pun dibangunkannya. Sambil mengacungkan pedang itu dia bertanya, "Siapakah yang dapat melepaskan engkau jika saya bunuh, ya Muhammad?"

Rasulullah menjawab : "ALLAH !"

"Allah!" bergema sejak dari hati sanubari, memenuhi seluruh rongga badan, mengalir di seluruh pipa darah, terloncat dari mulut memenuhi segala angkasa: "Allah!" Sehingga lemahlah segala sendi tulang Da'stur mendengarnya dan terlepas pedang itu dari tangannya. Lalu Rasulullah mengambil pedang itu pula dan diacungkannya ke muka Da'stur dan beliau bertanya pula: "Sekarang, siapakah yang dapat melepaskan engkau daripada pedangku ini?" Da'stur menjawab, "Tidak ada!" Dan Da'stur tidak dibunuh oleh Nabi, melainkan diajaknya memeluk Islam, supaya kalimat "Allah" pun memenuhi pula akan segenap hidupnya.

Ucapan nama Allah yang semacam itulah yang dimaksud dengan penangkal sehingga kiamat itu belum berlaku. Dan walaupun berlaku juga, karena sudah terlalu banyak yang lupa, namun orang yang ingat akan terlepas daripadanya. Artinya tidak merasa gentar dan takut menghadapi bahaya bagaimanapun besarnya. Sebab dia telah berlatih mendekati Tuhan yang memang kita akan datang kepada-Nya.

6. Beberapa Tanda Yang Terkenal

1. *Turunnya kembali Nabi 'Isa*

Bilamana telah amat dekat masanya, menurut hadis-hadis yang sahih daripada Nabi Muhammad s.a.w. akan tampaklah beberapa tanda. Satu di

antaranya yang paling penting ialah turunnya kembali Nabi 'Isa ('Alaihis Salam) ke atas dunia ini.

Macam-macamlah orang menafsirkan tentang turunnya kembali Nabi 'Isa ini. Ada orang mengatakannya bahwa memang tubuh Nabi 'Isa yang dahulu itu sendiri yang akan datang kembali ke dunia. Pokok kepercayaan daripada agama Nasrani pun mengakui itu. 'Isa akan datang kembali. Tetapi amat berbeda kepercayaan Islam dengan kepercayaan Nasrani tentang maksud kedatangan itu. Tentu saja orang Kristen percaya bahwa kedatangannya itu akan menuntun orang yang percaya kepadanya, menurut ajaran Kristen, supaya pulang kembali ke dalam "Kerajaan Bapa yang di surga" dengan selamat. Tetapi Islam menunggu kedatangan beliau untuk memberi ingat kepada dunia ini, bahwasanya kepercayaan segolongan manusia selama ini, yang mengatakan dia Tuhan atau anak Tuhan, atau satu dari pecahan tiga oknum, adalah kepercayaan yang salah. 'Isa akan datang kembali memberi peringatan insan supaya kembali mentauhidkan Tuhan. Dia akan datang kembali mengakui benarnya apa yang diserukan Muhammad, bahwasanya tiada Tuhan melainkan Allah!

Teringatlah kita akan suatu cerita roman karangan Destoyewski. Dalam karangan itu dia mengkhayalkan bahwasanya Nabi 'Isa, atau Yesus Kristus datang kembali ke dunia. Menegor golongan yang mengakui dirinya pengikutnya, padahal telah melakukan segala upacara agama berbeda daripada apa yang beliau ajarkan. Maka kedatangan itu tidaklah disambut baik, bahkan beliau telah sangat dimurkai oleh pendeta-pendeta agama itu sendiri, sebagaimana kebencian orang Yahudi juga seketika beliau datang yang pertama sehingga mereka meminta pihak kekuasaan menyalibnya. Pengarang buku ini condong kepada faham ini.

Setengahnya lagi menafsirkan lain pula. Yaitu beberapa golongan mengakui bahwasanya 'Isa Almasih telah datang. Yaitu guru mereka yang sangat mereka cintai. Di zaman modern ini, kaum Ahmadiyah golongan Qadian dan golongan Lahore mengakui bahwa 'Isa Almasih telah datang. Itulah dia guru mereka Mirza Ghulam Ahmad! Kaum Bahai pun mengakui pula bahwa 'Isa Almasih telah datang, yaitu guru mereka "Baha'ullah".

Dengan tegas dan bebas kita menyatakan bahwa kita tidak percaya bahwasanya Mirza Ghulam Ahmad atau Baha'ullah adalah 'Isa Almasih yang dijanjikan. Sedang kita menunggu-nunggu kedatangan 'Isa Almasih yang dijanjikan, kita harap saja kedua golongan itu. Bahai dan Ahmadi berdamai dahulu. Sebab selain dari yang berdua itu, banyak lagi orang yang mengakui nabi pula. Nabi Muhammad mengatakan 30 orang.

Setengahnya lagi menafsirkan bahwa yang akan datang itu bukanlah tubuh 'Isa Almasih yang dahulu itu. Tetapi mereka menafsirkan bahwasanya ajaran 'Isa Almasih yang sejati akan datang menjelma kembali ke dunia ini, membawa kesatuan faham seluruh manusia yang beragama, ke dalam satu kepercayaan, yaitu bahwa 'Isa Almasih bukan Tuhan dan bukan anak Tuhan, sebagaimana kepercayaan kaum Kristen selama ini. Dan bukan pula anak "yang tidak terang siapa bapanya", sebagaimana kepercayaan kaum Yahudi. Seluruh umat yang percaya akan bersatu kembali mengakui bahwasanya 'Isa Almasih adalah makhluk Tuhan yang pilihan, sebagai rasul yang lain juga.

Mereka memegang pendapat ini, sebab mereka telah melihat gejala perubahan kepercayaan itu dalam kalangan orang Kristen sendiri pun. Sehingga telah ada satu sekte agama dalam kalangan mereka Unitarian, yang menolak kepercayaan menuhankan 'Isa itu.

Adapun dalam kalangan Islam sendiri, tidak pula kecil golongan yang berpendapat bahwasanya menunggu kedatangan 'Isa Almasih itu kembali ke dunia tidaklah termasuk kepercayaan yang prinsipal (kepercayaan dasar) dalam Islam. Sebab hadis Nabi yang menyatakan kedatangan Isa Almasih kembali itu adalah hadis "Al-Ahad", bukan yang termasuk hadis yang mutawatir. Dan dalam ajaran tentang rukun Iman yang enam perkara, tidak pulalah Rasulullulah memasukkan kepercayaan 'Isa kembali itu menjadi kepercayaan pokok. Tidak termasuk Iman yang enam perkara.

Tetapi mungkinkah orang yang telah meninggalkan dunia 2000 tahun yang telah lalu hidup kembali? Tidaklah hal itu mustahil ?

Apabila kita telah mempelajari ilmu akal, tentu dapat kita jawab bahwasanya hal itu hanyalah mustahil yang teradat. Tetapi tidak mustahil menurut akal.

Dan ahli ilmu biologi dan ilmu alam yang tidak behenti menyelidiki rahasia alam ini pun telah mendapat bukti-bukti bahwasanya hal ini tidaklah mustahil.

2. *Dajjal*

Dalam alamat dekat kiamat itu, Nabi pun menerangkan bahwa Dajjal akan datang. Dajjal artinya ialah Pembohong Besar. Seorang yang pecah matanya sebelah (A'war), cerdik buruk, penipu. Ada alamat kafirnya pada keningnya, dan amat mahir dan amat maju pengetahuannya tentang alam. Orang banyak akan tertipu oleh kemajuan ilmu pengetahuannya itu sehingga menyangka dialah Tuhan. Dia mempunyai neraka sendiri dan surga sendiri.

Siapa yang mengikut perintahnya dimasukkannya ke dalam surganya, dan siapa yang tidak turut akan dimasukkannya ke dalam nerakanya. Segala nilai-nilai rohani, budi dan akhlak dan moral, segala nilai-nilai kepercayaan kepada Ilahi akan diputar balikkannya. Dia akan mengembara di serata dunia ini memaksakan kekuasaannya dan kepercayaannya.

Kesudahan hidup Dajjal itu ialah mati terbunuh juga.

Bermacam-macam pula tafsir orang tentang Dajjal ini. Ada yang mengatakan dia telah datang dan telah lama matinya. Ada pula suatu hadis "Ahad" mengatakan bahwa sahabat Nabi, Tamim Al-Dary pernah bertemu dengan dia di suatu pulau. Ada yang mengatakan bahwa Dajjal itu kapitalis-imperialis, dan ada yang mengatakan itulah komunis.

Dan ada yang menafsirkan bahwasanya hadis Dajjal ini adalah semata-mata peringatan bagi umat tauhid supaya mereka selalu waspada dan berhati-hati. Karena penipuan dan kebohongan itu, kian dekat kiamat kian nyata dan besar.

Dan yang sebaik-baik kepercayaan ialah tiada menafsirkannya, dan tunggu saja, apa pun yang akan terjadi. Selama nama Allah masih bersemayam dalam hati, bagaimanapun besar cobaan dan kebohongan (Dajjal), kita tidak akan kena "dajjal", artinya tidak akan dapat "dibohongi".

3. *Matahari terbit dari barat*

Dengan cepat dapatlah kita menerima pertandaan ini. Memang, kalau matahari telah terbit dari barat, artinya peraturan perjalanan alam yang selama ini teratur sebagaimana yang kita lihat, telah disengaja Tuhan mengacaukan. Bintang-bintang runtuhlah daripada falaknya, dan langit digulung, dan bukit-bukit dan gunung-gunung beranjak, binatang-binatang berlari-larian dan berkumpul-kumpul, karena takut mendengarkan dahsyatnya gunung-gunung yang meletus. Bumi ini pun penuh dengan sekerup-sekerup yang penuh api, sewaktu-waktu bisa meletus dan meledak. Alat-alat peledak cukup didalamnya. Belerang yang belum disentuh, mesiu gas dan minyak. Allahu Akbar !

Matahari akan terbit dari barat ! – Demikianlah kata sebuah hadis. Dengan itu dapatlah kita fahamkan bahwa perjalanan alam sudah mulai dirubah. Dan tersebut bahwa pada waktu itu pintu buat tobat telah ditutup. Bila akan terjadinya itu? Wallahu 'alam.

Tetapi pernah ada penafsiran yang dibawa oleh kaum Ahmadiyah seketika mula-mula mereka datang ke Indonesia, bahwa matahari terbit dari barat itu artinya ialah bahwa matahari ilmu pengetahuan akan terbit dari

barat, dan sekarang telah mulai terbit.

Niscaya negara-negara penjajah Barat senang sekali menerima penafsiran seperti ini. Satu penafsiran yang dangkal. Apakah pengetahuan yang terbit dari negara-negara Barat sudah boleh diserupakan dengan terbitnya matahari ? Bukankah bersamaan dengan kemajuan ilmu pengetahuannya, peradaban Barat itu pun membawa juga penjajahan dan penindasan ke negeri-negeri Timur kita ini? Bukankah apa yang mereka tafsirkan matahari itu membawa juga racun kepada negeri-negeri Timur? Bukankah sekarang negeri-negeri Timur itu telah mulai memberontak melepaskan diri dari belenggu Barat itu?

Malahan penafsiran yang lain mengatakan bahwa dari Barat itu bukanlah matahari terbit sebagai tanda kiamat, tetapi peradaban Barat itulah menurut mereka yang bernama *Ya'juj* dan *Ma'juj*, yang datang membanjir tidak tertahan-tahan. Dan mereka pakai ashal bahasa *Ya'juj* dan *Ma'juj* itu ialah dari asap gejala api. Lalu mereka tafsirkan itulah asap pabrik, asap motor dan juga asap mesiu.

Orang boleh menafsir sesenang-senang hatinya, dan kita boleh pula menolaknya, lalu mengembalikan saja kepda ilmu Allah Ta'ala.

4. *Keluar binatang*

Dan tersebut pula dalam hadis Nabi bahwa seekor binatang dahsyat dan ngeri akan keluar dari perut bumi.

Apakah binatang itu sebagaimana dahsyatnya binatang-binatang sebelum sejarah yang hidup di zaman purbakala? Yang didapat dalam penyelidikan ahli-ahli ilmu bumi dan alam, yang terdapat dua juta tahun yang telah lalu, atau lebih? Apakah lebih dari itu ?

Ahli-ahli film Amerika mencoba mengkhayalkan akan datangnya binatang-binatang dahsyat itu ke dunia kembali. Kota-kota seperti New York akan diinjaknya dengan kakinya. Empire State Building yang 103 tingkat itu akan patah disepakkannya. Ada pula yang mengkhayalkan bahwa cumi-cumi besar membalut jembatan "Golden Gate" di San Francisco, sehingga roboh. Tidak ada manusia yang dapat bertahan. Seluruh tenaga angkatan perang Amerika dikerahkan untuk menghancurkannya, tidak hancur !

Ajaib sekali kita melihat bagaimana kecemasan manusia setelah terdapat kemajuan ilmu pengetahuan tentang atom ini. Mereka mengkhayalkan bahwasanya setelah bom-bom atom kerap kali diletuskan, demikian juga bom hidrogen, maka radioaktif mengganggu ketenteraman binatang-binatang besar dan dahsyat yang masih tersembunyi di dalam bumi. Lalu dia keluar.

Dalam Al-Qur'an Tuhan bersabda :

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ. (النمل ٨٢)

"Apabila telah jatuh perintah itu atas mereka, maka Kami keluarkan suatu binatang dari bumi, akan bercakap kepada mereka, bahwasanya manusia dengan ayat Kami tidak juga yakin." (An Naml; S. 27:82)

Kadang-kadang terasalah oleh kita bahwa memang sudah tiba masanya, ahli-ahli siasat dunia ini, menyerukan damai dengan meriam, dan berkata bahwa kepintaran yang lebih tinggi ialah kesanggupan membunuh sesama manusia sebanyak-banyaknya. Kadang-kadang terasalah oleh kita bahwa ajaran manusia kepada sesama manusia tidaklah mempan lagi. Memang telah perlu datang keledai atau kuda, atau cumi-cumi dari dasar laut, menyepakkan mereka dengan kakinya, atau menempeleng otak di kepala yang penuh akal busuk itu dengan belalainya, sambil berkata: "Hai insan! Mengapa engkau setamak seloba ini! Tobatlah ! Asal jasmanimu dari tanah dan kamu akan kembali ke tanah. Asal rohanimu dari Tuhan, bersiaplah akan kembali kepada Tuhan. Janganlah engkau mencoba memaklumkan perang kepada Tuhan, karena engkau juga yang akan kalah!"

Alhasil segala pertandaan hari akan kiamat, tidaklah menyebabkan rasa muram dan pesimis bagi seorang yang beriman.

7. Berbangkit dan Menerima Ganjaran

Perjalanan kita di dalam dunia ini mesti ada perhentiannya. Dan sesudah kita pergi nanti, dunia ini sepeninggal kita satu waktu akan sampai pula pada perhentiannya.

Kehidupan kita sepanjang umur kita di dunia ini, hanyalah semata-mata suatu anugerah saja daripada Ilahi. Anugerah Ilahi buat hidup di dalam bumi, satu di antara bermiliun bintang. Umur teramat sempit dan daerah tempat beredar pun sempit. Kalau sekiranya kita pandai mempergunakan umur yang sempit dalam daerah yang sempit itu, maka meskipun sempit, namun di sanalah terletak nilainya. Dalam masa yang sempit itulah kita menentukan dan mengambil kesempatan kalau-kalau kita mau supaya setelah kita berpindah ke daerah alam baka yang lebih lapang itu kita dapat naik ke tempat yang layak,

menjadi "Jiran Allah", menjadi tetangga Tuhan.

Tuhan bersih, maka tidaklah pantas masuk ke dalam majlis-Nya orang yang kotor. Tuhan baik, maka tidaklah akan diterima duduk dalam majlis-Nya orang yang buruk. Tuhan Maha Tahu, maka tidaklah layak orang bodoh dalam majlis-Nya. Keinsanan kita adalah gabungan tanah dan nyawa. Maka orang yang selama hidupnya hanya berat kepada tanah, tertutuplah baginya pintu buat naik ke langit tinggi :

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ.

(الاعراف ٤٠)

"Orang yang mendustakan ayat Kami dan menyombongkan diri, tidaklah akan dibukakan bagi mereka pintu langit." (Al-A'raaf; S. 9:39)

Maka soal sesudah hari berbangkit itu kelak kitalah yang menentukannya sekarang. Janganlah diukur pendeknya umur, tetapi ukurlah nilainya. Usaha mencapai kehidupan yang lebih sempurna, di dalam lingkungan kita sebagai manusia, itulah yang memudahkan terbukanya pintu langit atau pintu surga.

Bahkan kalau daki-daki kekotoran yang belum selesai masih ada, walaupun persediaan tempat di dalam surga telah disediakan belum jugalah diizinkan sekaligus masuk ke dalamnya. Hal ini dapatlah kita ukur dalam hati sendiri di waktu sekarang. Lendir-lendir dosa kalau masih terdapat dalam hati, maka hati itu masih ragu-ragu menempuh perjalanan hidup. Kadang-kadang lendir-lendir itu menekan kita, sehingga tidak berani menentang wajah orang lain. Kalau usaha membersihkan batin dan mempertinggi martabat kemanusiaan, sehingga layak duduk dalam surga Allah tidak ada sama sekali, melainkan kian sehari kian dikotorkan, seakan-akan hati sanubari telah kasar dan kesat, maka cobalah timbang dengan perasaan murni, di manakah tempatnya yang layak kalau bukan di neraka?

Dahulu kala orang yang bersih dan taat mengotori hidupnya di dalam surga sendiri. Yaitu iblis. Tidak ada lagi setumpuk alam Tuhan ini yang di sana Iblis belum pernah bersujud. Tetapi kemudian timbul angkuh dan sombongnya ketika disuruh bersujud kepada Adam. Maka dia pun dikeluarkan dari dalam surga itu !

Bahkan Adam dan Hawa sendiri, sedang enak-enak duduk di dalamnya disuruh pergi karena hidupnya dikotorinya. Lalu datang ke dunia ini. Dan

kita adalah keturunannya. Kita pun insaf, lebih baik datang ke sana sesudah pembersihan, daripada dari sana disuruh keluar karena kotor.

Kita insaf kekotoran kita. Daripada apa kita ini terjadi. Dari gumpalan tanah, dari saringan darah yang bernama mani. Jika lekat mani di kain – demikian menurut hadis Nabi – hendaklah dikukutkan, artinya dibersihkan. Kejadian ini jangan dilupakan. Meskipun berbagai-bagai kemegahan dunia diperbuat orang, hendak melebihkan dirinya daripada yang lain, ada karena keturunan, ada karena pangkat, namun susunan itu tidaklah dapat merubah keadaan. Bukanlah kemegahan yang palsu itu yang harus kita cari di dunia ini. Di hadapan kita terbentanglah dunia dan terbentanglah hidup. Kesempatan amat banyak, kalau kita mau, untuk membersihkan diri yang sejati tadi, menahan hawanafsu, membentuk jiwa supaya menjadi orang baik. Sebab dasar kebaikan itu senangnya ada dalam jiwa kita. Di dalam hal kita senantiasa berjuang membersihkan jiwa itu, datanglah utusan Tuhan, Malaikat maut menjemput kita. Dan apabila dia telah datang, tidaklah dapat didahulukan satu saat ataupun dikemudiankan. Mesti tepat pada waktu yang telah ditentukan. Tidak mengapa, sebab kita telah bersedia. Kita menerima kedatangannya dengan hati terbuka, dengan muka tersenyum simpul. Ahlan wa sahlan! Selamat datang!

الَّذِينَ تَتَوَفَّٰهُمُ الْمَلَٰٓئِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمُ ادْخُلُوا
الْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ. (النحل ٣٢)

"Orang yang bila ditemui oleh malaikat dalam keadaan baik-baik, maka berkatalah malaikat itu, Selamatlah atasmu! Masuklah ke dalam surga dengan apa yang telah kamu amalkan." (An Nahl; S. 16:32)

Dan orang yang masih belum berubah jiwanya dan tidak ada usahanya melatih, sehingga kotoran dan debu tanah serta pekatnya kejadian mani itu masih melumurinya, apakah yang layak yang akan diterimanya selain daripada sengsara? Alangkah berat hati mereka itu seketika panggilan datang. Karena dia sendiri pun telah merasa lebih dahulu ke tempat mana dia akan di dibawa!

Dalam ajaran Islam dijelaskan benar hubungan amal saleh di dunia dengan pahala di akhirat, atau kerja durjana di dunia dengan azab siksa di akhirat. Dengan secara "filosofis" ada juga orang yang mencoba-coba hendak memutuskan hubungan amal dengan ganjaran itu. Padahal kalau hubungan itu

tidak ada, kuranglah satu di antara sifat yang mesti ada pada Maha Penguasa Alam, yaitu adil.

Golongan yang mencoba memutuskan hubungan itu lebih banyak menekankan perhatian kepada apa yang dinamai *"Masyiah"* yaitu kehendak Tuhan. Ganjaran bagi yang berbuat amal saleh dengan pahala, atau yang berbuat jahat dengan siksa, kata mereka, hanyalah semata-mata kalau dikehendaki oleh Tuhan. Dan kehendak Tuhan itu tidak dapat dibantah oleh siapa saja. Dan Tuhan berkuasa atas tiap-tiap sesuatu.

Tidak mustahil pada akal kalau seorang yang beramal saleh dimasukkan Tuhan ke dalam neraka. Dan tidak mustahil pada akal kalau orang yang berbuat jahat hidup senang dalam surga. Firman Tuhan :

لَا يُسْئَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْئَلُونَ . (الانبياء ٢٣)

"Tidaklah Tuhan ditanyai atas perbuatannya, melainkan merekalah yang akan ditanyai atas perbuatan mereka." (Al-Anbiya; S. 21:23)

Ini adalah filsafat! Agama kalau sudah dicampuri oleh filsafat, mestilah hati-hati. Karena kekacauanlah yang akan timbul. Kesannya kepada ke-Islaman adalah kelayuan jiwa; kehilangan semangat bekerja dan berusaha. Dan ayat-ayat yang berisi janji tegas dari Tuhan, bahwa barangsiapa yang berbuat baik akan dimasukkan ke dalam surga, yang berbuat jahat neraka tantangannya, semuanya menjadi kendor kuasanya. Kesungguh-sungguhan Rasulullah s.a.w. memperjuangkan ajaran agama ini sampai 23 tahun, menjadi runtuh artinya. Sahabat-sahabat Nabi yang mati di medan perang karena menegakkan "Kalimatul Haqq" diringankan oleh filsafat yang demikian. Umat yang tadinya bersemangat besar dan percaya kepada dirinya sendiri karena kepercayaan kepada Allah, bertukar menjadi umat yang apatis, kehilangan daya dan warna hidup.

Tuhan berfirman :

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ آمَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ .
(الجاثية ٢١)

"Apakah menyangka orang yang berbuat jahat bahwa akan Kami jadikan keadaan mereka serupa orang yang beriman dan beramal saleh; sama

kehidupan mereka dan kematiannya? Amat jahatlah apa yang mereka hukumkan itu." (Al-Jatsiah; S. 45:21)

أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ

أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ. (ص ٢٨)

"Apakah akan Kami jadikan orang yang beriman dan beramal saleh, serupa dengan orang yang berbuat durjana di bumi? Atau Kami jadikan orang yang taqwa sama dengan orang yang nista?" (Shad; S. 38:28)

Kita mengakui dan kita tidak membantah bulatnya *Masyi-ah* bulatnya kehendak pada Allah. Tidak siapa akan membantah. Adapun filsafat yang meracun semangat Islam seperti demikian, bukanlah berasal daripada ajaran Islam. Dia timbul adalah setelah "ahli-ahli pikir" Islam terlalu banyak menganggur, sehingga pikirannya kadang-kadang keluar daripada garis, karena tidak ada yang akan dikerjakan. Dan mengetahui sifat Tuhan hendaklah dalam keseluruhannya. Kesempurnaan sifat-sifat Tuhan adalah gabungan daripada keseluruhannya.

Tuhan kita adalah bersifat *"Jabbar."* Keras gagah perkasa!

Dan Dia pun bersifat *"Hakiim"* pula, Maha Bijaksana.

Tuhan kita adalah bersifat *"Ghafuur dan Rahim". Pengampun dan* Penyayang.

Memang ! Dan Dia pun bersifat *"Syadid ul 'Iqaab".* Amat sangat hebat siksa-Nya.

Kehendak-Nya berlaku dan tidak dapat dibantah. *Masyi-ah*-Nya adalah langsung 100%. Tetapi, kalau manusia yang berakal tinggi saja pun dapat membedakan siapa yang pengkhianat dan siapa yang jujur, dan bagaimana pula perlainan martabatnya, niscaya Tuhan Yang Maha Tahu dan Maha Bijaksana lebih mengetahui akan hal itu.

Adapun kalau Tuhan Allah sekali-sekali memberi maaf orang yang bersalah itu adalah perkara lain. Tuhan berhak memberi ampun. Tetapi bila Tuhan menganugerahkan ampunan, bukan berarti bahwa undang-undang Tuhan tidak berlaku!

Adapun kalau misalnya dikhayalkan di dalam akal yang kadang-kadang suka menerawang keluar garis yang bukan tugasnya ini, mau membicarakan juga, kalau-kalau ada Tuhan memasukkan orang yang beramal saleh ke dalam neraka, maka salah seorang ahli tasauf yang besar, yaitu Rabi'atul 'Adawiyah

pernah menjawab pertanyaan orang: "Bagaimana kalau engkau dimasukkan Tuhan ke dalam neraka?"

Rabi'atul 'Adawiyah menjawab: "Yang penting menjadi tujuan hidupku adalah keridhaan Tuhan. Asal Tuhan ridha kepadaku, di mana saja aku akan ditempatkan-Nya, dengan segala senang hati aku terima. Maka ridha Tuhan itu adalah lebih tinggi bagiku dalam apa yang dinamai surga."

Ini sudah alam lain, alam tasauf, bukan lagi filsafat.

Tetapi kalau dipandang dari segi aliran filsafat Ibnu Rusyd, seorang yang beramal saleh, menurut beliau, mustahil dimasukkan ke neraka. Dan seorang yang berbuat jahat mustahil dimasukkan ke surga. Bahkan tidak ada neraka bagi orang saleh, dan sekali-kali tak ada surga bagi jiwa yang durjana. Di dunia ini saja pun sudah dapat dirasai, bila seseorang berbuat baik, dia sudah mulai merasai surga, walaupun dia dikurung di dalam sebuah penjara dengan tujuh lapis pagar. Dan seorang yang durjana, selalu di neraka, walaupun dia tinggal di dalam istana yang indah. Filsafat beliau yang demikian itu didasarkan kepada bahwasanya nikmat Ilahi di akhirat itu bukanlah nikmat jasmani, tetapi rohaniah semata-mata.

8. Syafaat Rasulullah

Di samping itu terkenal pula hadis *Syafa'at.* Di dalam suatu hadis yang sahih ada tersebut, bahwasanya bila datang waktu berbangkit di akhirat esok, bukan mainlah debar jiwa seluruh insan. Masing-masing orang memikirkan perkaranya sendiri-sendiri, yang kelak akan dihadapkan ke hadrat Allah. Dosa dan pahala, kejahatan dan kebaikan, semuanya akan dibuka dan dipaparkan di hadapan Tuhan. Tidak ada insan yang seratus persen terlepas dari suatu kesalahan, besar atau kecil sekalipun. Bagaimanakah banyak rintangan dan halangan, dan duri dan onak yang ditempuh manusia di dalam perjuangan hidup ini, namun maksud dan cita-cita tetap baik, hati sanubari tetap menuju baik. Tetapi suasana dan keadaan berkeliling, perdayaan daripada hawanafsu, dunia dan syaitan bukan pula sedikit. Manusia ingat kembali kesalahannya di masa hidup. Sama sekali tergambar dan terbayang.

Maka tersebutlah dalam hadis, bagaimana manusia itu berjalan berbondong, berduyun, laksana pasang turun dan pasang naik, mencari perlindungan masing-masing. Sebelum perkara dibuka semoga adalah sesama manusia yang dapat mempergunakan kedekatan jiwanya kepada Tuhan untuk menolong melepaskan mereka daripada beratnya persoalan. Manusia-manusia utama itu ialah nabi-nabi. Maka datanglah mereka kepada nenek manusia. Nabi Adam.

Memohon kepada beliau, supaya kiranya dapatlah pengaruh beliau yang besar di sisi Tuhan, beliau pergunakan buat menolong memohonkan ampun Ilahi atas dosa mereka. Nabi Adam menyatakan bahwa dia tidak berupaya hendak menolong. Sebab beliau sendiri pun ada soal dan perkara yang harus diselesaikan di antara dia dengan Tuhan. Bukankah soal besar di antara Adam dengan Tuhan, ialah keterlanjurannya memakan buah yang terlarang, bersama istrinya Hawa? Beliau menyuruh mereka pergi kepada Nabi Nuh a.s.

Maka berbondong pulalah makhluk insan itu mendatangi Nabi Nuh, memohon pertolongan beliau, sebagaimana yang diminta kepada Adam. Nuh pun menyatakan tiada kesanggupannya. Dia pun mempunyai perkara pula dengan Tuhan. Beliau menyuruh mereka mendatangi Nabi Ibrahim, nenek sebahagian besar daripada nabi-nabi. Mereka pun datang kepada Ibrahim. Dan Ibrahim tidak dapat mengabulkan permintaan itu. Karena beliau pun merasa pula ada soalnya sendiri yang harus diselesaikan dengan Tuhan. Beliau menganjurkan mendatangi Nabi Musa.

Manusia pun pergilah kepada Nabi Musa. Nabi Musa pun menolak pula. Sebab beliau merasa ada pula persoalannya yang akan diselesaikan dengan Tuhan. Beliau merasa malu. Lalu beliau memberi nasihat supaya mereka datang kepada Nabi 'Isa Almasih. Roh Allah dan Kalimat-Nya. Mereka pun datang kepada Nabi 'Isa, menyampaikan permohonan pertolongan itu. Dengan serta merta Nabi 'Isa pun menolak pula. Beliau malu membawa mereka menghadap Tuhan, karena perkaranya pun besar pula dengan Ilahi, yaitu keadaan umat yang mempercayainya sampai mengatakan dia anak Tuhan atau yang ketiga dari satu Tuhan. Lalu beliau suruh mereka menghadap Muhammad, penutup segala nabi dan rasul, yang telah diampuni kalau dia bersalah, baik yang terdahulu atau yang terkemudian. Maka datanglah mereka kepada Muhammad s.a.w. Permohonan mereka itu beliau kabulkan. Lalu datanglah Muhammad menghadap Tuhan sambil bersujud. "Maka Tuhan pun – Masya Allah – memanggil namaku, kata Nabi, dan berfirman: "Angkatlah kepalamu ya Muhammad! Katakanlah apa yang terasa, Aku dengarkan. Mohonkanlah apa yang engkau ingini, niscaya Aku beri! Memberikan syafaat kepada orang yang hendak engkau beri syafaat, niscaya Aku syafaati." Nabi berkata selanjutnya: "Maka aku angkatlah kepalaku dan aku mohonkan syafaat dan diberilah aku batas-batas hadd-nya maka dikeluarkanlah mereka dari dalam neraka dan dimasukkan ke dalam surga. Kemudian aku ulang sekali lagi, aku bersujud dan bermohon. Lalu Tuhan menyuruh aku mengangkat kepala dan menyebut apa yang terasa supaya Tuhan dengarkan. Meminta apa yang diingini supaya dikabulkan. Memohonkan syafaat supaya disyafaati. Sekali lagi permintaanku

dikabulkan, dikeluarkanlah mereka dari dalam neraka dan dimasukkan ke dalam surga. Bersabda Nabi, Tidaklah aku ingat lagi, entah sampai tiga kali entah sampai empat kali. Akhirnya aku berkata,"Ya Tuhanku, tidak ada lagi yang tinggal di dalam neraka itu, kecuali orang telah dipenjarakan oleh Al-Qur'an, yaitu orang telah ditetapkan khulud di dalamnya."

Sekianlah kesimpulan daripada apa yang dinamai hadis syafaat. Hadis ini salah satu dari sabda Nabi Muhammad s.a.w. yang harus kita terima sebagai umat yang percaya. Tetapi sungguhpun demikian, kalau memahamkan agama tidak teguh dan tidak dari sumber tauhid yang hidup, dapat pula melemahkan semangat kita beragama, sehingga kita pegang ekor dari satu hadis, dan kita lengahkan roh dari berpuluh *amar* (suruhan) dan *nahyi* (larangan) dan *hasungan.*

Hadis itu dikuatkan lagi oleh suatu hadis sahih, riwayat Bukhari dan Muslim, bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda :

إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةً مُسْتَجَابَةً. وَإِنِّي اخْتَبَأْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي. فَهِيَ نَائِلَةٌ مِنْكُمْ إِنْ شَاءَ اللهُ مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا. (رواه البخاري ومسلم عن أنس ابن مالك)

"Sesungguhnya bagi setiap nabi adalah doa yang mustajab. Dan saya menyimpan doaku untuk menjadi syafaat bagi umatku. Doaku itu akan meliputi kamu Insya Allah. Yaitu siapa yang meninggal dunia, tidak mempersekatkan Allah dengan yang lain." (Diriwayatkan oleh Bukhari Muslim dari Anas bin Malik)

Hadis-hadis syafaat itu serupa juga dengan keadaan pengaruh Al-Qur'an, yaitu :

... يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ. (البقرة ٢٦)

"Tersesat dengan dia barangsiapa yang dikehendaki-Nya, dan diberi petunjuk dengan dia barangsiapa yang dikehendaki-Nya, dan tidaklah disesatkan-Nya, kecuali orang yang fasiq jua." (Al-Baqarah; S. 2:26)

Hadis-hadis ini menambah iman orang yang beriman dan menambah cintanya kepada Rasulullah. Lalu dia berusaha membersihkan dirinya,

menambah amal ibadatnya, agar dia bertambah dekat kepada Rasulullah dan menjadi umatnya yang sejati. Tetapi menyesatkan pula bagi sebagian orang, yaitu semacam parasit (benalu) dalam masyarakat. Yang hanya mengharapkan syafaat saja, tapi amalannya berkurang-kurang. Maksiatnya bertambah banyak. Dan jika ditanya bagaimana jadi begini, dia menjawab berkat syafaat Rasulullah, sebab dia masih tetap percaya kepada Muhammad, akan dibebaskan Tuhanlah dia daripada azab siksa di akhirat.

Apakah mereka menyangka bahwa hadis-hadis syafaat itu membatalkan jalan hukum yang telah tertulis? Dan berkata syafaat Rasulullah, maka api neraka jahanam yang amat panas itu akan menjadi dingin dan tawar untuk orang yang durhaka?

Kalau seperti itu agama, kacaulah kita memikirkannya. Betapa banyak ayat dan hadis yang dengan tegas menyatakan bahwa yang bersalah akan mendapat hukumannya dan yang berbuat baik akan mendapat pahalanya, berat dan ringannya suatu kesalahan atau suatu kebajikan, akan ditimbang dengan *mizan* (timbangan) yang sangat halus, walaupun sebesar zarrah :

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ . فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ . وَأَمَّا مَنْ
خَفَّتْ مَوَازِينُهُ . فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ . وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَهْ . نَارٌ حَامِيَةٌ .
(القارعة ٦ - ١١)

"Adapun orang-orang yang berat timbangannya maka dia akan beroleh hidup yang diridhai. Dan adapun orang yang ringan timbangannya, maka "ibunya" ialah hawiyah. Tahukah engkau apakah hawiyah itu? Itulah api yang sangat panas." (Al-Qariah; S. 101:6–11)

Ditegaskan lagi :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ . وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا
يَرَهُ . (الزلزال ٧-٨)

"Dan barangsiapa yang beramal seberat zarrah pun (atom) daripada kebajikan, niscaya akan dilihatnya jua. Dan barangsiapa yang beramal seberat zarrah pun daripada kejahatan, niscaya akan dilihatnya juga." (Zalzalah; S.99: 7–8)

Orang-orang yang jujur akan datang di muka timbangan keadilan. Dia

akan merasa puas atas hasil yang dikerjakannya semasa hidupnya. Mendapat perhitungan, tidak ada keaniayaan. Inilah yang masuk diakal. Sehingga walaupun ada suatu kesalahan yang terbuka di muka timbangan hati pun terobat juga, melihat bahwa di samping itu terdapat pula kebajikan, tidak ada yang hilang sedikit juga. Sekurang-kurangnya, angka-angka kejahatan itu kelak dapat diatasi oleh angka kebajikan, maka hilanglah debar dada. Maka alangkah ganjilnya kalau dalam waktu menimbang itu ada orang-orang yang tidak bekerjasama sekali, atau kejahatannya lebih banyak dan kebajikannya amat sedikit, dia datang hanya mengharapkan syafaat. Apakah artinya ayat-ayat yang lain, yang menyatakan bahwa bila hari kiamat telah datang kelak, segala orang akan menyesali nasibnya ?

وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ... (مريم ٣٩)

"Dan beri ingatlah mereka olehmu hai Muhammad, akan hari penyesalan itu." (Maryam; S. 19:39)

Bahkan orang yang berbuat baik sekalipun akan menyesal, mengapa hanya sekian kebajikan yang diperbuatnya, padahal begini besar ganjarannya. Alangkah baiknya jika selama hidupnya dahulu hanya kebajikan saja yang dikerjakannya.

Dan ada pula ayat yang berterang-terang berkata:

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَّا تَجْزِي نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ
وَلَا تَنفَعُهَا شَفَاعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ. (البقرة ١٢٣)

"Dan takutlah olehmu akan hari itu, yang seorang tidak dapat memberi ganjaran pada yang lain, dan tidak diterima padanya pembelaan dan tidak pula bermanfaat syafaat, dan tidak pula mereka akan ditolong." (Al-Baqarah; S. 2:123)

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ
مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ... (فاطر ١٨)

"Dan tidaklah memikul seorang akan dosa orang lain. Dan jika diletakkan suatu bebas berat dipikul, tidaklah dapat dipikulkan kepada orang lain

sekalipun, meskipun kawan yang sekarib-karibnya." (Al-Fathir; S. 35:18)

Hebat dan dahsyat hari itu. Kelepasan diri bukanlah karena pertolongan orang lain di saat itu. Bahkan orang melepaskan dirinya sendiri, sehingga lari seseorang daripada saudaranya, daripada anak dan daripada istrinya, dan daripada teman sejawatnya. Tidak dapat menolong orang lain dan tidak dapat ditolong oleh orang lain. Maka tersebutlah di dalam suatu hadis pula, riwayat Bukhari, bagaimana hebat dan dahsyatnya hari Mahsyar itu dan ngerinya keadaan neraka.

Nabi Muhammad s.a.w. bersabda, "Direntangkanlah sirath (titian) di atas neraka jahanam. Maka sayalah yang dahulu sekali menitinya dari antara Rasul-rasul dengan umatnya. Tidak seorang pun yang bercakap di waktu itu, kecuali rasul-rasul. Dan perkataan rasul-rasul di waktu itu ialah: "O, Tuhan! Selamatkan, selamatkan! Dan dari jahanam menjulurlah belalai api, laksana duri kayu sa'dan. Tidaklah ada yang tahu betapa besarnya duri-duri itu kecuali Tuhan Allah. Disangkutnya kaki manusia yang sedang melangkah itu menurut amalnya, maka adalah yang tersungkur terjerembab jatuh karena amalnya, dan ada pula yang terpeleset kemudian terlepas. Kemudian itu bila Allah bermaksud hendak melimpahkan rahmat-Nya kepada barangsiapa yang dikehendaki-Nya daripada ahli neraka itu, diperintahkan-Nyalah malaikat supaya mengeluarkan orang-orang yang dahulunya beribadat kepada Allah. Mereka pun dikeluarkan dan mereka dapat dikenal daripada bekas sujud. Dan diharamkan Allah Ta'ala kepada api neraka memakan orang-orang yang ada bekas sujud itu. Maka keluarlah mereka dari dalam neraka. Seluruh anak Adam akan dimakan api neraka, kecuali yang ada berbekas sujud di keningnya." Maka dikeluarkanlah mereka dari dalam api neraka itu dalam keadaan sudah kurus kering. Lalu disiramkanlah kepada mereka air kehidupan. Maka tumbuhlah dia sebagaimana tumbuhnya biji-biji yang terendam sesudah terlepas banjir."

Hadis ini menguatkan bahwasanya bagaimana jua pun, namun segenap kita akan merasai neraka. Hanya bekas sujud kepada Tuhan juga yang akan memberi tanda kepada insan sehingga dia terlepas kemudiannya daripada bahaya itu. Dibasuhlah kita di sana terlebih dahulu, bukan dengan air, tetapi dengan api. Ibarat besi waja, atau ibarat emas, ditinting ditempa, digembleng sampai masak, sehingga layaklah kemudiannya buat menerima bentuk yang baru, yang penuh dengan nikmat dan ridha Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Di mana letak syafaat ?

Kalau demikian bagaimana duduknya syafaat itu ?

Misal yang dekat tentu ada. Berapa banyaknya insan yang senantiasa berusaha menempuh hidup dengan penuh kesungguhan. Tidaklah dia pernah buruk sangka kepada Allah. Dia terus bekerja, terus berusaha terus beramal. Tetapi insyaflah kita bagaimana sulitnya menempuh "Ash-Shirathal Mustaqim" di dalam hidup ini, sebelum menempuh "Ash-Shirathal Mustaqim" di akhirat. Dititi dengan hati-hati, tetapi sekali-sekali jatuh juga. Namun asa tidak pernah putus. Tegak lagi dan melangkah lagi. Sinar cahaya harapan kepada Ilahi senantiasa terbentang di hadapan matanya.

Atau ibarat orang yang berlayar, hebatlah pelayaran ini. Perahu kecil, ombak besar, angin badai. Air bertimpa-timpa masuk ke dalam. Tidak karam saja sudah syukur! Maka orang-orang seperti ini ada catatannya di tangan malaikat dan diketahui oleh Tuhan, dan kelak akan dibuka kembali.

Orang-orang yang seperti ini tentu berhak mendapat syafaat. Laksana seorang anak sekolah. Setiap hari dia bersungguh-sungguh belajar, bersungguh-sungguh menghapal. Tidak pernah dia pemalas. Tetapi setelah dilakukan ujian, dia hanya mendapat angka yang kecil. Berulang-ulang demikian keadaannya setiap tahun. Guru tahu anak ini baik. Maka adalah suatu rahasia pimpinan guru memberikan angka "hadiah" kepadanya, untuk menghargai kesungguhan hatinya.

Tetapi anak yang memang pemalas, bagaimana akan memberinya syafaat? Bagaimana akan memberinya angka tinggi?

Dalam pada itu tidaklah kita kesampingkan saja penghargaan yang diberikan Tuhan kepada Nabi Muhammad s.a.w. ikutan kita, yang doanya makbul dan doa itu disimpannya untuk syafaat bagi umatnya. Memang dia penutup segala rasul. Dalam hadis pertama tentang kisah syafaat tadi tampak bahwa bukan umat Muhammad saja yang dimohonkannya terlepas daripada azab siksa itu, bahkan seluruh insan adanya. Bacalah kembali hadis itu.

Tetapi ingatlah bahwasanya syafaat adalah hak luar biasa, dan hak luar biasa itu tidaklah merubah hukum. Seorang yang bersalah dan dihukum masuk penjara sekian tahun oleh satu kehakiman duniawi, kadang-kadang dikurangi dan dia diberi ampun oleh kepala negara. Ampunan bukanlah merubah hukum!

Dudukkanlah dengan sebaik-baiknya kepercayaan kepada syafaat itu. mengakui adanya syafaat rasul, lalu berusaha mendekati rasul. Dinyatakannya hanya orang yang memperserikatkan Tuhan dengan yang lain yang tidak ada harapan sama sekali akan beroleh syafaat. Berapa banyaknya orang yang sembahyang, puasa, berzakat dan naik haji, padahal dia memperserikatkan Tuhan dengan yang lain. Meskipun bukan berhala yang disembahnya, harta benda

pun disembahnya, pangkat dan kemegahan pun disembahnya, sesamanya manusia pun disembahnya. Bahkan di dalam satu hadis ada tersebut, bahwasanya seseorang yang beramal baik karena mengharapkan semata-mata pujian manusia, yang bernama riya, adalah syirik yang khafiy. Meperserikatkan Tuhan dengan halus!

Maka janganlah perintah Tuhan menjadi ringan di hati kita karena mengharap syafaat. Janganlah memakai persangkaan salah, yang dahulu telah menjerumuskan umat-umat Yahudi dan Nasrani, yang mengatakan bahwa merekalah umat pilihan dan surga jannatun na'im hanya disediakan buat mereka :

وَقَالُوا لَن يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ ....

"Dan mereka berkata, tidaklah sekali-kali akan masuk ke dalam surga hanyalah orang Yahudi, atau Nasrani."

... تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ... (البقرة ١١١)

"Itulah angan-angan mereka." (Al-Baqarah; S. 2:111)

Itulah *Amaniy*, angan-angan menerawang langit. Maka jika yang demikian disalahkan pada umat Yahudi dan Nasrani oleh Al-Qur'an, bukanlah karena Al-Qur'an hendak mengatakan bahwasanya yang berhak masuk surga hanyalah umat Muhammad saja. Surga adalah buat orang yang beriman dan beramal saleh.

Hari akhirat pasti kita temui dan balasan yang adil pasti kita terima. Sebahagian besar daripada ayat-ayat Al-Qur'an memberi ingat akan kehebatan hari itu. Peringatan itu berulang-ulang dan berkali-kali. Karena kita manusia ini kerap kali lupa dan terlalai, dilengahkan oleh kemegahan dan rayuan dunia, yang kadang-kadang tidak berubah sifatnya dengan gejala panas di tengah padang, yang disangka oleh musafir yang tengah kehausan, bahwa itu adalah air. Demi bila datang ke sana, kedapatanlah hanya pasir belaka.

Tidaklah ada jalan buat mengelak daripada akhirat. Hanyalah ditempuh dengan menghilangkan sebab-sebab yang menimbulkan takut dan ragu. Takut dan ragu hanyalah dapat hilang dengan amal saleh.

Hasil pekerjaan yang kita bina di dunia ini adalah penting sekali. Berapa tahun pun kita tinggal di dunia fana ini, namun segala yang kita kerjakan tidaklah lepas dari catatan. Kemudian itu pun kita pergi meninggalkan dunia

ini tetap dalam keadaannya semula, seketika kita mulai datang. Hidup yang kita lalui sekejap mata itu tetaplah kosong jika dinisbahkan kepada diri kita, kalau tidak kita isi. Janganlah sampai kedatangan kita dahulu tidak menambah yang ada, dan pergi kita pun tidak mengurangi.

Hidup di dunia ini adalah tempat beramal, dan perhitungan belum ada. Hidup di akhirat ialah buat menerima perhitungan, dan amal tak ada lagi.

Tak percaya hari kiamat ?

Sejak dahulu selalu ada orang yang tidak percaya akan adanya hari kiamat. Mereka berkata bahwasanya hidup itu sehingga inilah. Dengan datangnya mati, tertutuplah buku buat selama-lamanya. Tubuh pun pulang ke bumi. Sari badan manusia itu di dalam bumi, dibawa oleh urat kayu yang tumbuh menjadi kayu-kayuan atau kembang, menjadi rumput, atau menjadi piala yang ditempa menjadi tempat minum. Habis !

"Mana bisa" – kata mereka – orang yang telah mati bermiliun tahun akan hidup kembali. Mana bisa tulang-tulang yang telah berserakan akan berkumpul kembali dan bernyawa pula.

Ini – kata mereka – adalah khayalan manusia saja, berlawanan dengan ilmu pengetahuan, wetenschap dan science.

Padahal ihwal yang seperti ini, bagaimanapun kemajuan ilmu pengetahuan, tidaklah akan dapat memberikan keputusan tentang tidak ada atau tidak mungkinnya. Mengapa dikatakan tidak mungkin terjadi barang yang telah mati akan hidup kembali, padahal hidup yang ada sekarang ini pun lebih ajaib daripada menghidupkan kembali? Hal yang kita dapati sekarang ini pun jauhlah lebih ganjil dan menakjubkan, daripada hanya semata-mata menghidupkan yang telah mati. Kita tidak merasa lagi ganjilnya hanyalah karena telah selalu dilihat.

Tanah tandus yang telah beribu-ribu tahun mati, tanah padang pasir yang dahulukala pernah ditumbuhi tumbuh-tumbuhan yang subur, kemudian menjadi gersang, sehingga tidak ada lagi yang hidup tumbuh di atasnya, kemudian didapat orang sumber telaga air, lalu disiram bumi itu. Maka timbullah di sana kehidupan baru. Padahal pasirnya itu juga, dan tanahnya itu juga. Apakah dan dari manakah datangnya rahasia kehidupan yang tumbuh di atas tanah dan bunga tanah itu. Adakah di sana itu selama ini memang telah ada juga persediaan menerima hidup cuma terhalang karena waktunya belum datang? Dari manakah dan di manakah letaknya rahasia hidup pada biji sawi, pada rumput taruna dan pada buah karet yang kering lalu terlempar ke tanah

subur dan timbullah hidupnya? Bukankan ini lebih ajaib daripada hanya semata-mata menghidupkan yang telah mati?

Satu bangkai anjing terdampar di tepi jalan. Tidak diangkat dan dibuangkan orang. Kian sehari kian busuk. Lalu hinggaplah lengau di atasnya, lalu timbullah ulat-ulat beribu-ribu, beribu-ribu banyaknya, dan semuanya itu hidup. Dari mana datangnya? Bukankah ini lebih sulit lagi memikirkannya daripada hanya semata-mata memberikan hidup kembali kepada barang yang telah lama mati ?

Pada bulan Oktober 1955 ada satu berita, bahwasanya setumpak tanah di Ameriksa yang telah kering tandus ratusan ribuan tahun, telah hidup kembali. Rumputnya tumbuh kembali, karena telah mendapat air. Maka kelihatanlah suatu hal yang ganjil. Yaitu timbullah binatang-binatang ganjil yang selama ini belum pernah dilihat dan dikenal, dan hanya ada bertemu pada rangka-rangka binatang purbakala. Maka berlombalah ahli-ahli biologi dan ilmu alam menyelidikinya. Seorang di antara mereka mengeluarkan pendapat bahwasanya binatang itu adalah binatang dari lima juta tahun yang telah lalu.

Penyelidikan itu belum selesai dan kita belumlah langsung percaya saja. Tetapi kemungkinan itu memang ada.

Maka untuk mempercayai adanya hari kebangkitan kembali, dari kita manusia beberapa miliun tahun lagi dalam keadaan yang lain daripada yang kita ketahui dalam pikiran sekarang, bukanlah perkara yang boleh ditolak demikian saja. Sebagaimana kata *Emmanuel Kant*, lebih baik kita menyediakan suatu tempat yang kosong dalam jiwa kita, yang disediakan buat kepercayaan, di samping kita mempergunakan penjalaran akal dan pikiran walau bagaimana jauhnya.

Apatah lagi soal hidup ini adalah soal besar dan rumit. Lebih besar dan rumit hidup yang sekarang daripada pengembalian hidup. Setitik daripada mani kita sendiri, ditambah dengan setitik mani perempuan, mengandung bermiliun-miliun tampang hidup. Bermiliun, bukan beratus sehingga jika ditakdirkan manusia yang ada diseluruh dunia sekarang kurang lebih 2000 miliun habis musnah, namun Tuhan dapat menggantinya segera dengan dua tetes mani. Setetes mani laki-laki, setetes mani perempuan. Satu pertemuan daripada "telor" mani perempuan dan "cacing" mani laki-laki, yang timbul daripada nafsu kelamin, membina apa yang dinamakan manusia dan kemanusiaan. Bukankah ini lebih hebat keajaibannya daripada pembangkitan daripada mati ?

Kemudian itu, bagaimana pula pandangan kita terhadap diri kita sendiri? Segala-galanya ini pada hakikatnya adalah kecil belaka. Bumi yang kita

sangkakan besar ini, hanyalah laksana pasir sebuah saja jika dibandingkan kepada bermiliun bintang-bintang di angkasa. Matahari yang kita sangka besar itu pun hanyalah satu saja dari antara beribu-ribu matahari yang lain yang belum diketahui oleh manusia. Luas dan besar sekali alam ini. Dan semuanya hanyalah berlindung di bawah satu bendera kekuasaan. Yaitu kekuasaan Allah!

Di mana letak kita manusia di antara cakrawala besar itu ?

لَخَلْقُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ . (المؤمن ٥٧)

"Sesungguhnya kejadian seluruh langit dan bumi adalah lebih besar daripada kejadian manusia. Tetapi terlebih banyak manusia tidak mengetahui." (Al-Mu'min ; S. 40:57)

هَلْ أَتٰى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَذْكُورًا .
(الدهر ١)

"Sudahlah datang kepada manusia suatu waktu, yang mereka itu adalah laksana sesuatu yang tidak masuk sebutan?" (Ad-Dahr; S. 76:1)

Kalau sudah kita pikirkan sampai ke sana, dapatlah kita membawa pertanyaan ke dalam diri sendiri. Sedangkan membina alam yang demikian besar Dia berkuasa! Apatah lagi kalau hanya mengembalikan hidup bagi manusia yang kecil ini? Sedangkan membina *kerajaan* cakrawala hebat ini Dia sanggup dan tidak sulit, apatah lagi kalau hanya membangunkannya kembali daripada keruntuhannya?

Oleh sebab itu maka hari berbangkit kembali, hari kiamat adalah satu kepercayaan yang tidak dapat diragukan. Maka tidaklah ada lain jalan, melainkan bersedia menerimanya. Dari masa hidup kita ini melatih diri menghadapi kesulitan. Sehingga kelak kita pun sanggup menyediakan diri menghadapi kesulitan hari kebangkitan itu. Dan itu adalah mudah saja bagi jiwa yang bersedia mencari dan mendapat petunjuk (hudan), dan bersedia mencari dan mendapat sistem untuk mengendalikan diri ('iffah) dan bersedia mencari dan mendapati tali *taqwa*. Yaitu memelihara hubungan dengan Tuhan dari sekarang.

Maka apabila fajar telah menyingsing dan kita bangun pagi-pagi daripada tidur nyenyak di hari-hari dunia ini, ingatlah bahwa kelak akan datang masanya kita bangun daripada tidur yang sekarang. Kita pindah daripada hidup yang khayal kepada hidup yang sebenarnya. Daripada alam fana kepada alam baqaa. Hidup yang kemudian itu kekal adanya. Untuk berpindah daripada hidup khayali ini, kepada hidup hakiki itu, hanya satu gerbang saja yang akan kita lampaui, tidak dua! Yaitu maut.

Dan maut itu tidak lama. Dan sesudah maut yang sekejap itu, tidak ada mati lagi. Hidup kekal, di antara dua tempat. Neraka atau surga.

BAB VIII

PERCAYA KEPADA TAQDIR, QADLA DAN QADAR

1. Rukun Iman Keenam

Rukun Iman yang keenam, atau tiang kepercayaan yang paling akhir ialah kepercayaan kepada *Taqdir*, atau *Qadla* dan *Qadar*. Ringkasan kepercayaan ini ialah bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam alam ini, atau terjadi pada diri kita manusia sendiri, buruk dan baik, naik dan jatuh, senang dan sakit dan segala gerak-gerik hidup kita, semuanya tidaklah lepas daripada "taqdir" atau ketentuan Ilahi. Tidak lepas daripada qadar, artinya *jangka* yang telah tertentu, dan *qadla*, artinya *ketentuan.*

Bebaskah manusia atau terikat?

Sudah lama menjadi renungan insan, bebaskah dia bertindak dalam hidup ini, atau terikatkah dia dengan satu ketentuan yang tidak dapat dilanggar. Bahkan menurut penyelidikan ahli-ahli, pertanyaan kepada soal bebas atau tidak ini, terlahir lebih dahulu daripada kepercayaan akan adanya Tuhan. Bahkan sebelum kepercayaan kepada adanya Yang Maha Kuasa, terlebih dahulu pertanyaan tentang bebas atau tidak inilah yang timbul dalam pikiran manusia, sejak pikiran itu tumbuh.

Bila telah dipikir direnungkan, pastilah sudah bahwa manusia tidaklah bebas di dunia ini. Segala rancangan yang dilakukannya di dalam ikhtiar hidupnya, hanya dapat berjalan jika sesuai dengan rancangan yang lebih besar, sehingga kemudian ternyata bahwa rancangan manusia itu hanya bahagian kecil saja daripada rancangan yang besar.

Lebih dahulu lahirlah seorang manusia ke atas dunia ini. Dan lahirnya itu tidaklah atas kehendaknya sendiri. Bahkan orang tua, lingkungan kalangan, zaman dan tempat dia dilahirkan tidaklah ikut campur dalam menentukannya. Rupa dan bentuk bukanlah pilihan kita. Tinggi dan rendah ukuran badan bukan pilihan kita. Orang yang datang di belakang, hanyalah menuruti hukum "sebab akibat" yang telah berlaku lebih dahulu pada orang tua yang melahirkannya, dan orang tua pun menerima pula hukum "sebab akibat" yang dahulu daripadanya. Pada kita ada pribadi. Kadang-kadang kita ingin hendak serupa dengan pribadi orang lain. Keinginan tinggal keinginan, dan kita masih tetap kita juga. Banyak manusia, walaupun di tempat dan kalangan mana dia hidup, ingin hendak berpindah ke dalam suasana yang lain tetapi tidak dapat mencapai itu. Dia tetap dia! Dan kesan lingkungan tidak dapat dibantah atau dilawannya.

Banyak pula pekerjaan yang dilakukan dengan suatu sengaja, tetapi setelah dilihat dan diperhitungkan jumlah yang di belakang, ternyatalah bahwa yang tidak disengaja jualah yang lebih berkuasa. Sebab yang tidak disengaja tadilah yang sebenarnya tertulis buat dilalui.

Oleh sebab itu maka sejak zaman purbakala sudah ada kesan pada manusia tentang adanya "Fatum", atau "Karma", sampai dikatakan orang bahwasanya manusia ini hanyalah menjalankan suatu lakon sandiwara, lebih tidak. Dia memainkan peranannya, menurut yang telah tertulis lebih dahulu oleh sutradara, yang kekuasaannya lebih daripada si pemain itu sendiri.

Manusia adalah suatu "alam kecil" di samping alam yang besar, matahari, bulan, bumi dan bintang-bintang. Lautan, daratan, gunung-gunung dan lain-lain sebagainya. Dapatlah kita lihat pada semuanya itu "taqdir" yang tidak dapat dilanggarnya. Matahari terbit dan terbenam adalah menurut jangka waktu yang sudah tertentu. "Matahari tidak boleh mendahului bulan, dan malam tidak boleh memotong jalan siang". Semuanya tidak ada yang bebas. Bagaimana manusia kecil ini akan dapat mendakwakan kebebasannya ? Padahal di kiri kanannya dapat disaksikannya sendiri, bahwa semuanya tidak ada yang bebas ?

Kayu-kayuan di hutan mulanya hanyalah suatu biji yang kecil, kemudian tumbuh, sesudah itu besarlah dia. Berdaun, berdahan, bercabang dan beranting. Bertahun-tahun lamanya dia hidup dalam kesuburan. Lama-lama mulailah daunnya rontok dan dahannya lemah. Kian lama kian menurunlah dan akhirnya mati dan tumbang. Begitu takdir yang harus dilaluinya.

Cobalah lihat ketakutan orang kepada maut. Padahal sudah ada suatu ketentuan yang tidak dapat dibantah, bahwasanya segala yang bernyawa pasti

mati. Dan mati tidak memilih bulu dan tidak mengitung waktu. Kalau sekiranya bolehlah mati menurut ketentuan manusia, tidaklah akan terdapat bermiliun orang yang bosan hidup, padahal belum juga mati. Dan tidaklah akan terdapat orang yang takut akan mati, tetapi mati juga. Kecil mati, muda mati, tua pun mati.

Rezeki pun demikian pula. Ada orang yang kerja keras siang malam mencari rezekinya, rezeki itu tidak juga datang. Ada orang yang hanya goyang kaki saja, namun rezeki datang mengejar dia. Ada orang yang tidak puas lagi dengan keadaan hidupnya. Dan ingin hendak berubah nasib itu kepada yang lebih baik; tetapi usianya hanya habis dalam angan-angan. Orang lain juga yang lalu, namun dia masih tetap bertahan.

Pangkat dan kedudukan pun demikian pula. Orang yang patut menjabat suatu pangkat, kadang-kadang tidak disinggung oleh pangkat itu. Sebaliknya, orang yang tidak patut, yang tidak cakap, yang hanya menimbulkan tertawa orang bila dia naik, namun dia naik juga. Dan ada yang payah mengejar-ngejar, tidak mendapat. Dan ada yang hanya duduk saja, maka pangkatlah yang mengejarnya.

Dalam masyarakat tampak ketentuan "taqdir" itu. Tampak tingkat akal, budi, kesanggupan dan kepandaian, kepintaran dan kebodohan. Tidak semuanya orang pintar, tidak semuanya orang bodoh. Beringkat akal, bertingkat kesanggupan. Ada yang selama hidup, sampai kepada keturunan hanya sedia buat di bawah. Dan ada yang sedia buat di atas.

Berlainan warna kulit karena berlainan tempat tinggal dan kelahiran. Satu bangsa sipit matanya dan hitam halus rambutnya; bukan dia yang meminta begitu. Satu bangsa berwarna hitam dan keriting rambutnya; pun bukan dia yang menentukan. Satu bangsa berkulit putih, rambutnya warna rambut jagung; dia hanya menerima keadaan begitu saja.

Sekarang terdengarlah kalimat "demokrasi". Dalam satu negara demokrasi, semua orang berhak buat naik. Tetapi yang telah ada ketentuan naik juga yang naik. Yang lain walaupun sampai mati menunggu giliran tidaklah akan sampai ke tangannya, sebab tidak nasib.

Ada orang yang telah berusaha hendak menjadi orang baik-baik. Tiba-tiba dalam separo perjalanan hidupnya, terkenconglah langkahnya kepada jalan jahat, sehingga dia jadi orang jahat. Kadang-kadang teringatlah dia kembali hendak menjadi orang baik. Namun ingatan hanya tinggal ingatan. Sebab terkencong jalannya itu kadang-kadang bukanlah perkara yang disukainya atau dipilihnya. Dia sendiri merasa jijik akan perbuatannya itu.

Kadang-kadang kita lihat orang yang pada pandangan kita seorang jahat.

Laksana seorang shufi yang masyhur, Fudlail bin 'Iyadl. Di waktu mudanya sangat masyhur bahwa ia seorang pemuda yang jahat laku perangainya, kebencian orang. Tiba-tiba pada suatu malam, sedang dia menjalar-jalar mencari-cari perempuan untuk melepaskan hawanafsu mudanya, kedengaranlah olehnya seorang perempuan membaca ayat Al-Qur'an pada tingkat kedua dari sebuah rumah. Bunyi ayat itu :

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ ... (الحديد ١٦)

"Belum jugakah datang masanya bagi orang-orang yang beriman, untuk menundukkan hatinya mengingat Allah." (Al-Hadid; S. 57:16)

Tertegun dia mendengarkan ayat itu, dan timbul penyesalannya, lalu terbuka jalan baru, dan terbentanglah Nur di hadapannya, sehingga sejak malam itu berputarlah jalan hidupnya sama sekali, sehingga akhirnya masyhurlah pula namanya dalam dunia zahid dan shufi.

2. Hukum Sebab dan Akibat

Manusia telah mempergunakan pikiran dan akalnya buat mencari pokok pangkal segala sesuatu. Maka timbullah suatu istilah dalam alam filsafat yang terkenal dengan kata "sebab-akibat". Atau disebut dalam istilah Ilmu Kalam dengan "'illat dan ma'lul". Si Fulan, kata hukum sebab akibat, menjadi orang jahat ialah karena dalam penyelidikan ilmu keturunan manusia telah terdapat bahwa pada nenek moyangnya yang keempat ada seorang penjahat besar. Keturunan jahat neneknya yang keempat itulah kemudiannya yang telah tinggal dalam darahnya. Sebab itu dia jahat.

Si anu menjadi orang baik, karena lingkungannya adalah baik. Ayahnya memang orang baik dan masyarakat lingkungannya pun baik pula.

Nabi Muhammad s.a.w. menjadi rasul, karena memang sudah ada lembaga yang menunggunya. Dia dilahirkan di Makkah, di dekat Ka'bah, yang memang sedia telah menjadi pusat keagamaan sejak dahulu. Dan nenek moyangnya sejak Nabi Ibrahim, sampai Ismail, sampai kepada Qushai dan bahkan sampai kepada Abdul Muthalib telah ada juga dasar agamanya.

Bilamana hukum "sebab akibat" itu kita mudiki sampai kepada hulunya, tentu mau tidak mau kita akan bertemu dengan sebab pertama. Itulah yang bernama "Yang menyebabkan segala sebab" atau "Mussabbibul Asbab". Dan akhirnya mengakui jugalah kita bahwa pencipta sebab pertama Yang Maha Berkuasa menentukan pembahagian sebab. Pada-Nya terhimpunlah

segala *quadrat.* Kesanggupan kita hanya mengajinya saja, tetapi tidak sanggup turut menentukan sebab pertama itu.

Sebab-akibat yang kita dapat mengetahui pun hanyalah yang dapat kita lihat. Dan alangkah kecilnya diri kita, buat sanggup melihat segala soal di dalam alam yang bersimpang siur ini? Berapa bahagiankah hanya yang dapat kita ketahui, yang dapat kita kaji?

Berkuasakah manusia? Jika kita katakan berkuasa, sehingga manakah batas kekuasaannya? Senantiasa kita lihat bahwa manusia "diberi kekuasaan", atau dipinjami kekuasaan! Jadi bukan dia yang empunya kekuasaan itu. Berapa banyaknya diplomat yang tinggi-tinggi, ahli negara yang ulung, berusaha hendak mengelakkan perang. Di mana-mana diserukan seruan damai, perdamaian dunia, co-existensi dan sebagainya. Tetapi bertambah maju mereka berjalan ke muka, bertambah dekatlah perkara yang ditakutinya itu. Dia tidak sanggup mengelak kepada yang lain. Kelihatan bahwa dia hanya menjadi alat daripada program besar yang sedang berlaku.

Perang Dunia Pertama terjadi, hanyalah karena Putra Mahkota Oostenrijk-Hongarie dicedera oleh seorang perisau politik. Sedianya dapatlah hal itu diselesaikan cepat. Tetapi Kaisar Wilhelm dari Jerman tidak sanggup *mengendalikan dirinya lagi.* Sehingga terjadilah perang. Kesudahannya yang memaklumkan peranglah yang kalah, dan kaisar itu sendiri terbuang dari tanah airnya. Tanah air yang dipertahankannya terpaksa ditinggalkannya.

Bukan itu saja, bahkan berkali-kali beratus ribu kali manusia-manusia berbuat seakan-akan dia pun berkuasa. Malah Fir'aun pernah mengatakan dirinya: "Ana rabbukum-ul a'la." Sayalah Tuhamu yang paling tinggi. Maka keruntuhan manusia-manusia yang demikian itu, sangatlah menyedihkan kita. Jelas nian bahwa dia tidak berkuasa apa-apa menahan perjalanan takdir yang telah tertentu. Dia dapat awas buat beberapa waktu, tetapi bilamana takdir datang, tidak ada kesanggupannya sedikit pun jua buat menahannya. Apa yang dikerjakannya serba salah. Apa program yang diaturnya serba tidak tepat.

Apabila kita berpikir sementara seakan-akan ada kekuasaan pada kita. Seakan-akan kita mempunyai kebebasan bertindak. Tetapi marilah kita lepaskan sejenak kehidupan ramai ini, dan pergi ke tempat yang lebih luas atau lebih tinggi. Di sana kita akan mendapat kesan: "Apalah artinya manusia ini."

Apalagi kita naik kepada sebuah kapal besar hendak berlayar, mulanya kita merasa kagum dan tercengang melihat kepintaran manusia yang membuat kapal itu. Cukup segala alat-alat kehidupan dalam pelayaran dengannya. Kemudian datang waktunya, kita pun berlayar. Kian lama kian ke tengahlah

kapal itu. Mulailah kecil tanah daratan, kian lama kian hilang. Dan kita pun terkatunglah dalam lautan besar.

Allahu Rabbi besar dan luasnya lautan itu. Ombak dan gelombang bergulung-gulung sebesar-besar gunung. Sudah kecil rasanya kapal itu. Apatah lagi bila kita lihat pula ada kapal lain di ufuk sana. Hanya laksana sabut saja terapung-apung. Di sana timbullah pertanyaan dalam hati: Di mana kekuasaan manusia dan apalah dayanya? Apalah artinya kapal yang tampak dari jauh itu. Hanya kecil sebesar kumbang saja. Kecil di antara ombak dan gelombang yang bergulung.

Sekali terbanglah kita agak tinggi dengan pesawat udara. Demi melihat ke bawah, rumah-rumah hanya laksana sambang api-api,. sawah-sawah hanya laksana petak-petakan permainan anak-anak. Bekas tangan yang dikatakan kekuasaan manusia, sama sekali tidak ada artinya di samping gunung dan lautan, sungai, lembah dan gurun. Untuk penghambat ombang bergulung didirikan orang parit, supaya aman kapal masuk. Alangkah payahnya manusia mengerjakan. Berapa miliun agaknya uang yang habis buat pembina tembok itu. Suatu perbuatan yang dikatakan perbuatan "raksasa" dari kesanggupan manusia. Padahal bila kita lihat dari atas kapal udara, tembok itu hanya sebesar benang saja, di samping ombak besar-besar yang menggulung menghempaskan dirinya. Dan manusia itu sendiri, entah bermiliun bilangannya tidaklah kelihatan. Maka segala yang kita lihat ke bawah itu, rasanya hanyalah laksana sarang semut saja. Kecil tidak ada artinya. Kota-kota besar hanya terselat-selat, di lereng gunung besar, di tepi sungai besar, di pantai lautan besar.

Kemudian kita melihat ke atas dan ke kiri kanan kita. Tampaklah awan bergulung-gulung dalam berbagai-bagai bentuk dan rupa. Bila itu kita lihat, kapal terbang kita tadi pun tidak pula ada artinya lagi. Tidaklah kita kuasa membanggakan bahwa penerbangan itu berhasil karena usaha dan kebebasan pikiran kita. Demi kita lihat awan bergulung dan angin sakal di udara, insyaflah kita bahwa hanya perlindungan dan takdir Tuhan juga pelindung utama dari pesawat udara itu. Karena pesawat udara kecil itu tidaklah akan kuasa mempertahankan diri, kalau sekiranya awan itu mengamuk dan angin itu gila.

3. Adakah Manusia Bebas dan Kuasa ?

Setelah kita perhatikan segala hal itu dengan seksama, niscaya kita akan mengaku bahwa kita tidak ada kuasa apa-apa. Kebebasan kita sangat terbatas. Kita bebas hanyalah dalam lingkungan kodrat dan iradat Tuhan.

Sebagai telah kita perkatakan lebih dahulu, soal bebas atau tidaknya

manusia di dalam alam ini sudah lama menjadi buah pikiran ahli-ahli pikir. Baik dalam dunia filsafat ataupun dalam dunia agama.

Di dalam Islam terkenallah pertukaran pikiran di antara golongan "Qadariyah" dengan golongan "Jahmiah", pengikut seorang ahli pikir yang bernama Jahm bin Shafwan. Kaum Qadariyah, meskipun namanya kaum Qadar, adalah menolak adanya qadar dalam kita mempergunakan pikiran kita sendiri. Buruk dan baik nasib kita, janganlah selalu dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. "Nasib kita adalah di tangan kita sendiri". Kita tidak belajar dari kecil, lalu setelah kita dewasa, kita menjadi orang bodoh! Janganlah Tuhan disesali. Kita bergaul dengan orang-orang durjana, lalu kita menjadi durjana perisau pula. Itu adalah kesalahan kita sendiri. Oleh sebab itu yang buruk janganlah dipertanggungjawabkan kepada Tuhan.

Demikianlah kira-kira kesimpulan dari faham Kaum Qadariyah.

Adapun kaum Jahmiyah, mencabut segala daya dan upaya dari diri kita. Kita di dunia ini hanyalah laksana kapas diterbangkan angin. Angin takdir yang mutlak dan kompak. Sehingga jika kita baik, adalah baik karena takdir Tuhan. Bukan karena ikhtiar usaha kita. Jika kita menjadi jahat, adalah karena ditakdirkan jahat oleh Tuhan. Miskin dan kaya, naik dan jatuh, mulia dan hina, semuanya mutlak di tangan Tuhan Semesta Alam.

Tetapi kalau kita balik-balik kitab yang besar-besar dari sejarah alam pikiran filsafal Islam, sebenarnya dapatlah tidak ada pertengkaran itu. Karena Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dari seorang muslim ada menunjukkan sudut-sudut daripada kedua jalan pikiran itu. Mulanya sekali teranglah bahwa seluruh kekuasaan itu adalah di tangan Tuhan :

...إِنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. (البقرة ٢٠)

"Sesungguhnya Allah, adalah atas tiap-tiap sesuatu berkuasa." (Al-Baqarah; S. 2:20)

Nyatalah bahwa kekuasaan Tuhan itu tidak berbatas. Sehingga kita telah mengurangi kekuasaan Tuhan, kalau kita katakan bahwa Tuhan tidaklah menjadikan yang buruk, tidaklah menjadikan miskin dan tidaklah menjadikan bodoh. Tetapi untuk "Taadduban" untuk sopan santun kita kepada Ilahi, ada pula caranya sendiri yang harus kita lalui. Banyak perkara-perkara yang memang Tuhan menjadikan, sekali-kali tak kuasa orang lain menjadikannya, tetapi tidaklah sanggup mulut orang yang beradab mengatakan bahwa itu dijadikan Tuhan. Dan memanglah amat janggal kalau sekiranya seorang durjana, yang ketika hendak dipotong tangannya, menjalankan hukum pencuriannya,

dia mengatakan tak usah hukum dijalankan, sebab dia mencuri ini adalah atas kehendak kodrat iradat Tuhan.

Pendirian Jahmiyah bertentangan dengan pendirian Qadariyah, terutama bagi orang yang lemah imannya. Apalah artinya kita berusaha di dalam hidup ini. Karena kita hanya menjalankan takdir yang tertulis saja. Bergerak kata Tuhan, kita pun bergerak. Diam kata Tuhan, kita pun diam! Kaya kata Tuhan, kita pun kaya. Jatuh kata Tuhan, kita pun jatuh.

Mungkin kaum Jahmiyah sendiri tidaklah berpendirian sampai demikian. Pendirian menjadi runcing di antara kedua belah pihak, ialah apabila telah dicampuri oleh kepanasan debat. Apabila suatu soal yang bulat, telah terpecah dua karena tadinya berbeda tempat melihatnya, timbullah "gayung dan sambut", "tanya dan jawab", "serang dan tahan", sehingga akhirnya robeknya soal menyebabkan kebenaran itu terpecah dua. Pada keduanya ada kebenaran, tetapi tidak cukup.

Manusia sebagai sebahagian dari alam

Terang bahwa seluruh kekuasaan adalah di tangan Tuhan. Tuhan mempunyai peraturan sendiri di dalam mengatur alam yang maha luas itu. Pokok undang-undang dasar yang meliputi ialah kudrat dan iradat, kudrat dan iradat terpecah kepada beberapa jalan, yang dinamai Sunnatullah. Kadang-kadang kita namai apa yang sanggup kita lihat dari Sunnatullah itu "sebab-akibat". Yang kita ketahui dari hukum sebab-akibat itu hanya sedikit sekali. Sebagaimana suatu pemerintahan besar, tetap mempunyai rahasia-rahasia yang tidak boleh diketahui oleh rakyat banyak. Tuhan pun mempunyai pula yang demikian itu.

Di antara alam yang banyak berbagai bentuk, berbagai bintang, berbagai alam ruhaniah, adalah manusia.

Siapakah manusia? Manusia adalah sebahagian daripada alam bumi. Manusia hanya ada dalam bumi. Dia ditempa dari tanah, sebagaimana segala yang bernyawa di bumi ini pun ditempa dari tanah. Sebagian ahli pikir mengatakan, bahwa mungkin asal usul manusia itu sama dengan monyet.

Lalu di antara beribu macam makhluk itu, kepada manusia tadi *diberikan* Tuhan suatu alat yang menurut penyelidikan, belum diberikan Tuhan kepada yang lain. Alat itu adalah akal.

Siapa sebenarnya yang empunya akal itu? Sebagaimana barang yang lain yang ada di diri anda, boleh anda katakan bahwa andalah yang empunya dia. Tetapi kalau dipikirkan lebih dalam, tidak ada yang anda punya. Akal itu

sendiri sepintas lalu boleh anda katakan adalah alat anda sendiri buat hidup. Dan lebih dalam lagi, tidak dapat anda tidak mengakuinya bahwa akal yang ada pada anda itu, adalah alat kepunyaan Allah sendiri, dipinjamkannya kepada diri anda, karena anda akan dipergunakan oleh Allah mencapai maksud kudrat iradat-Nya yang lebih besar, lebih tinggi, lebih jauh, dalam keseluruhannya.

Tidak ada kekuasaan anda mempergunakan akal anda sendiri, di luar batas ketentuannya yang telah ada! Sehingga nyata sekali bahwa bentuk akal itu pun berlain-lainan. Pandangan hidup manusia nyata berlainan, karena berlainan lingkungan, berlainan didikan, berlainan pengalaman.

Adakah padaku kemerdekaan? Demikian pertanyaan yang timbul dari hati anda. Sekarang pertanyaan itu kita kembalikan dengan pertanyaan pula: "Pernahkan anda merasa bahwa anda merdeka?"

Adil atau Aniaya

Ada orang yang telah payah berusaha, namun dia masih miskin juga. Ada orang jujur hidup teraniaya. Ada orang "pengadu untung", dalam segala zaman dia mendapat kedudukan. Apakah ini adil ?

Kalau cara anda berpikir hanya menurut ukuran diri sendiri, tidak dibawa kepada ukuran yang lebih besar, segala sesuatu akan tampak tidak adilnya. Ketidakadilan bukanlah terdapat dalam soal itu sendiri. Ketidakadilan terdapat dalam jiwa anda, karena egoistis anda sendiri.

Ambil saja misal yang gampang! Pada setiap tanggal 17 Agustus bangsa Indonesia memperingatinya dan menjadikannya Hari Besar Nasional. Karena pada waktu itulah hari "proklamasi" kemerdekaannya. Tetapi dalam hati bangsa Belanda hari itu adalah hari perkabungan.

Marilah lihat soal yang serupa itu di tempat lain. Misalnya berdirinya Negara Israel.

Bangsa Arab memandang bahwa berdirinya Negara Israel adalah suatu hal yang tidak adil. Tanah Palestina telah mereka terima turun temurun 2000 tahun lamanya. Tiba-tiba datang saja sekelompok orang-orang yang datang dari seluruh penjuru dunia, memancang tanah itu dan mengatakan ini adalah negara mereka. Sebab sebelum 2000 tahun yang lalu nenek moyang mereka pernah berdiam di sana.

Orang Indonesia adalah hamba Tuhan, sebagaimana orang Belanda pun adalah hamba Tuhan. Orang Arab pun hamba Tuhan, sebagaimana orang Yahudi pun hamba Tuhan.

Demikianlah perbandingan tinjauan atas keadilan kalau diserahkan kepada bangsa-bangsa. Dan lebih dari demikian kalau diserahkan kepada perseorangan setiap manusia.

Oleh sebab itu keputusan tentang adil atau tidak adil, nyatalah mendapat jalan buntu kalau diserahkan kepada "banyak tangan".

Manusia Tidak Berkuasa

Manusia diberi akal. Tetapi kebebasan dan kemerdekaan akal itu amat terbatas. Kekuasaan tertinggi dan mutlak tetaplah di tangan Tuhan. Kalau Tuhan berkehendak, ditujukannyalah akal manusia itu kepada suatu jurusan, atau dicabutnya dari jurusan lain. Kadang-kadang manusia tidak sadar akal hal itu. Itu sebabnya maka didatangkan Tuhan rasul-rasul, nabi-nabi dan kitab-kitab, buat menuntun kesadaran manusia tadi. Bahwasanya akal itu adalah pemberian Allah kepadanya, dan manusia dijadikan oleh Allah menjadi alatnya, buat mencapai rahasia "Sunnah Allah" yang maha besar dan maha luas. Pergunakanlah akal itu dengan sebaik-baiknya.

Kalau manusia tidak berkekuasaan penuh, bukanlah itu tidak adil. Bahkan kalau berkuasa pulalah yang sangat lebih tidak adil. Pecahlah kesatuan "komando" alam dan timbullah kekacauan yang lebih-lebih tidak dapat dipikirkan, kalau manusia itu turut berkuasa semua. Kalau dia berkuasa, berdiri sendirilah kekuasaan itu atau berkongsikah berkuasa dengan Tuhan? Kedua-duanya mustahil !

Kalau dikatakan kekuasaan yang berdiri sendiri, nyata bahwa kita tak sanggup keluar dari batas kita. Memakai akal sendiri pun nyatalah tidak sanggup keluar dari batas "pandangan akal" itu. Pendeknya mustahil.

Kalau berkongsi, itu pun mustahil. Tak dapat diterima oleh akal. Sebab terlebih dahulu harus ditiadakan bahwa akal itu dari Allah. Bahwa akal itu adalah ciptaan kita sendiri. Dan akal itu pun sebanyak kita, berbagai ragam. Terjadilah khaos ! Kacau balau.

Jalan pikiran yang sehat adalah kesatuan kekuasaan, kesatuan kudrat dan iradat, kesatuan qadla dan qadar. Semua, seratus persen dalam tangan-Nya. Tidaklah kita, kapas diterbangkan angin semau-maunya. Tetapi insan yang diberi amanat oleh Tuhan dan diberi beralat akal! Guna menggenapkan sunnah-Nya.

Seluruh kemanusiaan dengan Tuhannya, dapat diambil permisalan kecil dengan satu divisi angkatan perang. Segala tentara tunduk kepada komando yang satu. Yang bertanggung jawab paling tinggi adalah jendralnya. Dan setiap

tentara bertanggung jawab pula dalam lingkungan yang diperintahkan kepadanya, dengan alat yang dipinjamkan ke tangannya. Mereka disuruh bertempur habis-habisan, sampai terdapat kemenangan. Beribu-ribu tentara yang mati. Tentara yang habis mati, tidaklah ditanyai mengapa dia mati. Negaranya mendapat kemenangan, tetapi anaknya menjadi piatu dan istrinya menjadi janda. Tidak dapat dikatakan bahwa itu tidak adil.

Maka segala manusia ini adalah "juyusy Allah", tentara Tuhan. Tuhanlah jendral dari segala jendral. Tepat sekali apa yang tersebut di dalam Kitab Taurat, bahwa Allah adalah "Tuhan bala tentara".

Kadang-kadang pun ada tentara itu dijadikan umpan, dijadikan kurban beribu-ribu banyaknya, untuk suatu strategi yang lebih besar. Dan ada yang dijadikan penggempur, ada yang dijadikan tentara sipil; memakai tanda-tanda juga di dada dan dilehernya, tetapi dia di garis belakang.

Orang yang tidak mengerti rahasia ketentaraan tentu akan membantah. Dan bantahan adalah melawan disiplin.

Ada orang yang dinaikkan Tuhan, pada lahir. Dan ada yang miskin, yang bodoh, yang jahat. Ada yang nasibnya pada lahir kelihatan baik. Padahal pada batinnya hanya sama semuanya. Apa perbedaan antara hamba Allah yang kaya dengan yang miskin? Apa perbedaan di antara yang bodoh dengan yang pintar? Kadang-kadang orang kaya lebih banyak keperluannya, sebab dia tidak merasa tenteram dengan kekayaan. Sebab itu ukuran susahnya pun sama dengan orang miskin. Kadang-kadang orang pintar sampai "darah tinggi", karena terlalu banyak yang dipikirkan, dan orang bodoh hanya duduk bersiul-siul.

Oleh sebab itu, supaya pikiran sendiri janga bertele-tele tidak ada ujungnya, tidak ada jalan lain lagi, hanyalah mempergunakan akal pemberian Allah itu. Karena kalau engkau tidak diberi-Nya akal, misalnya engkau ditakdirkan-Nya gila, tidak pulalah diwajibkannya engkau berpikir lagi. Pergunakan akal itu. Pergunakan pikiran itu! Lalu serahkan kepada Tuhan, gantungkan kepada Tuhan, tawakkal kepada Tuhan, takwa kepada Tuhan.

Engkau adalah makhluk asal dari tanah, bersama dengan yang lain. Tetapi engkau bukan kapas diterbangkan angin. Dan engkau berbeda dengan binatang lain.

Keutamaanmu ialah karena akal itu. Karena akal, engkau sadar bahwa engkau ada. Engkau sadar bahwa adamu jauh berbeda dengan adanya makhluk yang lain.

4. Ayat-ayat Taqdir dan Ikhtiar

Beberapa di antaranya kita salinkan :

1. Ayat-ayat taqdir :

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ
عَذَابٌ عَظِيمٌ. (البقرة ٧)

"Telah menutup Allah atas hati mereka dan atas pendengaran mereka, dan atas penglihatan mereka ada pelumaran, dan bagi mereka azab yang besar." (Al-Baqarah; S. 2:7)

وَلَا يَنفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَدتُّ أَنْ أَنصَحَ لَكُمْ إِن كَانَ اللَّهُ يُرِيدُ أَن
يُغْوِيَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ. (هود ٣٤)

"Dan tidaklah akan memberi manfaat kepada kamu nasihat-nasihatku jika aku mau memberi nasihat kepada kamu jika Allah Ta'ala berkehendak menyesatkan kamu. Dialah Tuhan kamu dan kepada-Nyalah kamu akan kembali semuanya." (Hud; S. 11:34)

أَفَمَنْ حَقَّ عَلَيْهِ كَلِمَةُ الْعَذَابِ أَفَأَنتَ تُنقِذُ مَن فِي النَّارِ. (الزمر ١٩)

"Apakah orang-orang yang telah pasti atasnya kalimat siksa? Apakah engkau hendak mengeluarkan orang yang telah dalam neraka?" (Az-Zumar; S. 39:91)

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ
فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ.. (النحل ٣٦)

"Dan sesungguhnya telah mengutus Kami pada tiap-tiap umat akan utusan supaya menyembah mereka akan Allah, dan menjauhi mereka akan Thaghut. Maka ada di antara mereka itu yang diberi hidayat Allah dan di antara mereka ada pula orang yang telah pasti atas kesesatan." (An-Nahl; S. 16:36)

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ .... (الدهر ٣٠)

"Dan tidaklah menghendaki kamu semuanya melainkan apabila dikehendaki oleh Allah." (Ad-Dahr; S. 76:30)

2. Ayat-ayat ikhtiar.

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا . (الدهر ٣)

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadanya jalan. Kadang-kadang dia syukur dan kadang-kadang dia kafir." (Ad-Dhar; S. 76:3)

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ
بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ . (الانعام ١٥٣)

"Inilah jalan-Ku, yang lurus, maka ikutilah oleh kamu akan dia, dan janganlah mengikut jalan-jalan lain, niscaya terpecah belahlah kamu pada jalan-Nya. Demikianlah diwasiatkan-Nya kepadamu, supaya kamu taqwa." (Al-An'am, S.6 : 153).

... فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيَكْفُرْ ... (الكهف ٢٩)

"Maka barangsiapa yang berkehendak, maka hendaklah dia percaya. Dan barangsiapa yang berkehendak, maka kafirlah." (Al-Kahfi, S.18 : 29).

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا
رَحِيمًا . وَمَنْ يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا
حَكِيمًا . (النساء ١١٠ - ١١١)

"Dan barangsiapa yang mengamalkan akan yang jahat atau menganiaya akan dirinya, kemudian itu memohon ampun dia kepada Allah, akan didapatnya Allah itu Pemberi Ampun dan Penyayang. Dan barangsiapa yang mengusahakan dosa, maka usahanya itu adalah atas dirinya sendiri. Dan adalah Allah Maha Tahu dan Bijaksana." (An-Nisaa'; S. 4:110–111)

..إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ.. (الرعد ١١)

"Sesungguhnya Allah tidaklah akan merubah apa yang ada pada suatu kaum, sebelum mereka merubah akan apa yang ada pada diri mereka." (Ar-Ra'd; S. 13:11)

Kedua pasangan ayat ini, lima ayat takdir dan lima ayat ikhtiar adalah benar. Keduanya dalam Al-Qur'an, dan tidak ada perlawanan. Kalau timbul persangkaan bahwa dia berlawanan, bukanlah itu demikian, melainkan pikiran kita memikirkannya yang berlawanan. Janganlah sebahagian saja dipegang tetapi peganglah dia dalam keseluruhannya.

Ingatlah bahwasanya segala soal yang pelik-pelik ini telah terbit karena pada kita ada akal. Dengan melihat ayat ikhtiar itu kita merasa bahwa pada kita ada kebebasan. Dan dengan melihat ayat-ayat takdir di atasnya, tidsaklah kita lupa daratan, bahwa kebebasan itu terbatas. Laksana kebebasan seorang warga dalam satu negara. Dia bebas dalam lingkungan undang-undang. Sebab itu maka pada hakikatnya tidaklah bebas.

5. Pendidikan jiwa yang murni

Apabila kita telah lupa, lalu timbul kesombongan lantaran nikmat yang dianugerahkan Allah kepada kita, maka ingatlah ayat takdir; niscaya insyaflah kita bahwa segala yang ada pada kita ini hanya pinjaman Ilahi belaka. Bila kita merasa mendapat ilmu pengetahuan, mendapat petunjuk, menjadi orang alim, menjadi orang kaya, dan lain-lain sebagainya, ingatlah bahwa semuanya itu tidak akan kita dapat kalau tidak diizinkan Tuhan. Daya yang mana yang dapat mempertahankan kalau nikmat itu dicabutnya? Berapa banyak pembinaan yan kuat kokoh! Datang angin puting beliung dan taufan, semuanya hancur dan lebur.

Berapa banyak orang yang sangat pintar, tiba-tiba terbalik pikirannya, dan dia pun menjadi gila. Berapa banyak orang yang tadinya populer, dipuji orang setinggi langit, datang zaman keruntuhannya, tidaklah dapat dia menahan sama sekali. Bahkan pertahanannya itu pun memperlekas kejatuhannya.

Dalam keadaan kemajuan bangsa-bangsa di dunia pun demikian pula. Berbagai bangsa diberi Allah kemajuan dan kemegahan. Sampai di abad kedelapan belas dan sembilan belas, banyak bangsa-bangsa yang merasa bangga dan megah karena mendapat kepandaian yang baru. Merasa dunia sudah dapat dikuasai; tiba-tiba masuk abad kedua puluh datanglah keruntuhan karena bekas tangan sendiri. Tenaga atom dapat memberi manfaat kepada manusia. Tetapi terkenconglah kepada kepada bom atom dan bom hydrogen, dan mereka yang membuat sendiri pun ngeri memikirkannya; sebab ini adalah pangkal kehancuran.

Siapa yang dapat menyelesaikan ini, kalau tidak dikembalikan kekuasaan kepada Yang Maha Kuasa?

Orang yang merasa bangga, megah, sombong dan takabbur karena dia telah diberi petunjuk jalan yang benar, ingatlah bahwa di sampingnya ada manusia lain, sama jenis dengan dia, sama keturunan dengan dia, yang ditakdirkan menjadi lemah tak berdaya. Siapa sebenarnya yang membatas nasibnya dengan nasib orang itu?

Dan banyak lagi contoh yang lain, semuanya membuktikan bahwa manusia ini "tidak apa-apa".

هَلْ أَتَىٰ عَلَى الْإِنسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا. (الدهر ١)

"Apakah telah datang kepada manusia sejenak masa, di mana ketika itu mereka tidak menjadi sebutan apa-apa." (Ad-Dahr; S. 76:1)

Maka supaya kita jangan lupa diri di saat-saat usaha kita berhasil baik, ingatlah pada ayat-ayat yang menyatakan takdir itu.

Tetapi bilamana semangat telah kendor, cobaan bertimpa-timpa, kemalangan telah menglilingi diri atau bangsa, janganlah lalai dan lengah jua. Kalau engkau lalai dan lengah, sudah ada ketentuan Ilahi, engkau akan musnah. Sebab pemberian-Nya tadi, alat anugerah-Nya yang sejati, yaitu *akal tidak engkau pergunakan lagi. Maka pada waktu* itu bacalah kembali *ayat ikhtiar.*

Ingat kembali ! Engkau bukanlah sekerumpang kapas diterbangkan angin. Engkau makhluk istimewa di antara segala makhluk. Engkau anak Adam dimuliakan Tuhan di antara segala makhluk. Lautan luas dibentangkan,

engkau boleh berlayar di atasnya. Bumi Allah terhampar amat suburnya, engkau boleh menggali rahasia yang terpendam di dalamnya.,

... أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ . (الانعام ٥٠)

"Apakah tidak engkau pikirkan?" (Al-An'am; S. 6:50)

... أَفَلَا تَعْقِلُونَ . (البقرة ٤٤)

"Apakah tidak engkau akali?" (Al-Baqarah; S. 2:44)

Tidakkah engkau diberi mata buat melihat, telinga buat mendengar, hati buat merenung. Itu pun semuanya adalah anugerah Ilahi kepadamu.

Engkau diberi keyakinan dan petunjuk supaya percaya kepada taqdir. Gunanya bukanlah supaya engkau menyerah bermanja-manja kepada Tuhan laksana anak kecil yang masih dalam pangkuan. Khasiat akal yang diberikan kepadamu itu pun menyatakan bahwa tidaklah demikian pantasnya.

Dengan membaca dan merenung ayat ikhtiar, engkau pun bangkit kembali. Timbul tenaga baru dan bangun !

Kesimpulan: ayat-ayat taqdir sangatlah perlu kita baca dan renungkan apabila kita telah merasa kuat, merasa sombong dan megah dengan kekuatan diri sendiri dan hasil usaha diri sendiri, seakan-akan kita telah berkuasa. Seakan-akan segala sesuatu telah dapat dikuasai.

Dan ayat-ayat ikhtiar perlu kita baca dan renungkan pula apabila semangat sudah mulai kendor, lalu menyerah kepada nasib, timbul putus asa dan tidak hendak berikhtiar lagi.

Sebab itu maka ayat-ayat takdir dan ayat-ayat ikhtiar sekali-kali tidaklah berlawan, melainkan bergabung menjadi satu untuk mendorong kita anak manusia supaya mempergunakan akal dan budi, daya dan upaya menyelesaikan tugas hidup yang diberikan kepada kita. Artinya kita diberi kebebasan bertindak sendiri, di dalam lingkungan kudrat, iradat dan inayat Ilahi.

6. Pengaruh Didikan Taqdir

Bilamana didikan taqdir, kepercayaan bahwasanya buruk dan baik, sakit dan senang, hina dan mulia, naik dan jatuh dan sebagainya telah masuk sebaik-baiknya ke dalam jiwa kita, sebagsi patri sejati dari seluruh pokok kepercayaan, yaitu tauhid, ke-Esa-an Tuhan, itulah yang memberi nilai hidup. Sebab dia memberi imbangan bagi jiwa kita; sehingga tidak sombong tersebab naik, tidak lemah semangat seketika turun. Dan tidak putus hubungan dengan

Ilahi.

Kita selalu membuat kontak dengan Dia. Seketika mendapat nikmat kita bersyukur. Seketika mendapat bencana, kita bersabar. Dan selalu kita berdoa, semoga kita diberi-Nya hidayat. Sebab fasal hidayat itu pun rupayanya 100% dalam kekuasaan dan tangan-Nya.

Ikhtiar dan usaha membikin diri sendiri bertambah dekat kepada Tuhan, mengasuh budi pekerti dan akal. Sehingga menjadi "manusia yang mencapai derajat yang sempurna, dalam kesanggupan insani."

Kita tidak perlu ragu-ragu dan bimbang di dalam mengerjakan suatu amal yang baik. Memang Tuhan telah menjanjikan bahwa hamba-Nya yang saleh akan dimasukkan ke dalam surga dan yang 'ashi (durhaka) akan dimasukkan ke dalam neraka. Tetapi kita harus berusaha membersihkan jiwa sehingga harapan hidup kita melebihi daripada mengharap surga atau takut neraka. Yang lebih penting ialah bagaimana supaya hati ini tidak jauh daripada Tuhan. Bukankah Tuhan sendiri mengatakan bahwa puncak segala nikmat di dunia ialah mengenal Tuhan ?

Apabila sudah sampai di sana derajat perasaan, maka tidaklah akan ada lagi yang terpandang olehmu, walau ke mana engkau memalingkan muka, melainkan wajah-Nya jualah yang engkau lihat. Tidak ada yang tidak adil! Semuanya ini baik. Semuanya indah. Bahkan Ibnu Sina filosof, berani mengatakan sebagai hasil daripada renungan filsafatnya: "Tuhan Allah tidak menjadikan yang jahat!". Menurut beliau kalau ada yang tampak jahat, adalah karena renungan pikiran kita belum matang terhadapnya.

Dan Al-Ghazali, filosof-shufi-faqih-ushuli yang besar itu pun berkata : "La isa fil imkani, abda'u min-ma kana." (Tidak ada yang lebih baik daripada yang telah ada).

7. Lari Kepada Taqdir

Said Abdur Rahman Al-Kawakibi salah seorang ahli pikir Islam di akhir abad kesembilan belas, pernah mencatat dan menyelidiki sebab-sebab kemunduran yang menimpa umat Islam dan sebab-sebab kejatuhannya. Maka salah satu sebab yang terpenting dari kemunduran itu menurut beliau ialah kesalahan kepercayaan terhadap takdir. Demikian juga seketika Syekh Basyuni Imran Mufti negeri Sambas bertanya kepada Said Mohammad Rasyid Ridla: "Apa sebab kaum muslimin menjadi mundur?" Pertanyaan ini tealh diserahkan oleh Said Mohammad Rasyid Ridla menjawabnya kepada Amir Syakib Arselan. Maka salah satu sebab kemunduran umat Islam menurut beliau ialah kesalah-

an kepercayaan kepada taqdir juga.

Kepercayaan kepada taqdir, atau qadla dan qadar, adalah satu di antara enam pokok kepercayaan Islam. Menurut penyelidikan ahli-ahli sejarah dan sosiologi, maka sebab kecepatan tersiarnya agama Islam yang dalam masa setengah abad saja telah meruntuhkan dua buah kerajaan besar, yaitu Romawi dan Persia, ialah lantaran kepercayaan kepada taqdir. Bangsa Arab yang dahulunya tidak terkenal, tidak ada persatuan politik, tidak terkenal dalam perjuangan kebudayaan bangsa-bangsa, dalam sedikit waktu saja telah merubah jalan sejarah yang hebat. Sehingga ahli sejarah Inggris Arnold Toynbee berpendirian bahwasanya air bah sejarah yang lebih dahsyat terjadi di dunia ini barulah tiga kali saja. Pertama seketika bangsa Roma sehabis menerima agama Kristen meratakan kuasanya di seluruh Eropa. Kedua kebangkitan agama Islam di bawah pimpinan Nabi Muhammad, ketiga ialah zaman terbukanya pendapat baru dan zaman modern sekarang ini. Inilah kata filosof itu yang memberi corak nyata kepada peradaban dunia.

Maka kebangkitan Islam itu sebahagian besar adalah karena kepercayaan akan taqdir. Orang-orang yang telah meminum ajaran Nabi Muhammad s.a.w. tentang tauhid, dengan sendirinya percaya akan taqdir. Kepercayaan kepada takdir menjadi pendorong semangat. Kita ditaqdirkan hidup hanya satu kali. Hidup yang satu kali itu hendaklah dipergunakan sebaik-baiknya. Nasib kaum muslimin terletak di bawah kilatan pedangnya. Dia selalu mesti *berjihad*. Agama tanpa jihad adalah agama yang mati. Dia menyerbu ke tengah-tengah musuh dengan gagah perkasa. Janganlah takut akan mati, karena mati adalah di tangan Tuhan. Kalau Tuhan tidak mentaqdirkan celaka, tidaklah ada suatu kecelakaan akan menimpa diri kita. Genggan sepadi saja dari pelor, tidaklah kena pelor. Orang yang lari dari perjuangan, kalau datang waktunya mati, pelor itu akan mengejar dia. Sebaliknya kalau belum takdir akan mati, meskipun pelor telah bersilang siur di keliling diri, walaupun bagai hujan, tidaklah akan mengenai diri kita:

قُلْ لَّنْ يُّصِيْبَنَآ اِلَّا مَا كَتَبَ اللّٰهُ لَنَا . . . (التوبة ٥١)

"Katakan: Sekali-kali tidak akan menimpa kepada kita, kecuali apa yang telah dituliskan Allah buat kita."(Al-Baqarah; S. 9:51)

Taqdir dikejar, bukan dielakkan. Menyerbu ke dalam taqdir, bukan lari daripada takdir !

Seorang muslim dilarang keras datang kepada tukang tenung dan tukang ramal, yang katanya pandai menilik nasib. Pandai mengetahui buruk atau baik

yang akan menimpa di belakang hari. Dilarang menanyakan nasib kepada tukang tenung itu, karena yang demikian mengurangi kepercayaan kepada Tuhan.

Jangan ragu menghadapi hidup dan jangan cemas menghadapi bahaya. Sebab buruk dan baik, sakit dan senang, naik dan jatuh, menang atau kalah, semuanya itu sudah tertulis sebagai nasib kita, dan bukan kita yang memegang, melainkan Tuhan yang berdiri sendirinya. Lihatlah kehidupan setiap manusia, manakah manusia yang terus hidup senang? Lihatlah seluruh hidup manusia, adakah manusia yang "datar" saja jalan hidup yang dilaluinya. Mengapa kita takut kena ombak, padahal kita berani berlayar? Mengapa mendirikan rumah di tepi pantai, kalau takut dilembur pasang? Buruk dan baik, duka dan suka, semuanya sudah taqdir Tuhan yang tertulis dalam Luh-kehidupan kita. Kita diberi akal buat menimbang dan mengelakkan mana yang dapat dielakkan. Kita disuruh berusaha sekadar tenaga yang ada pada kita. Kita disuruh berikhtiar. Maka kalau berjumpa juga bahaya, kita tidak merasa canggung lagi, karena sudah demikianlah mestinya hidup!

Oleh sebab itu dapatlah kita melihat bagaimana suburnya kepercayaan kepada taqdir itu di dalam jiwa kita, asal saja dipelihara sejak dari pokoknya, yaitu kepercayaan yang teguh kepada Tuhan. Kepercayaan kepada Tuhan menimbulkan ikhtiar dan usaha, di samping tawakkal dan pengharapan. Kepercayaan kepada Tuhan menimbulkan keberanian menentang segala kesulitan di dalam hidup. Tempat kita takut, bermohon, berlindung, memuja, hanya Dia saja tidak yang lain.

Inilah pokok yang sewajarnya daripada kesuburan kepercayaan kepada taqdir. Kepercayaan kepada taqdir menimbulkan puncak yang sejati daripada agama, yaitu: "ridha-meridhai."

Kita rela kepada Tuhan, Tuhan rela kepada kita!

Sebaliknya bila kepercayaan yang aseli dan yang menjadi pokok kehidupan sebagai seorang Muslim terhadap kepada Tuhan, telah kendor dan samar, runtuhlah kepercayaan kepada taqdir tadi. Hilanglah usaha, hilanglah ikhtiar, lalu timbullah musuh yang paling besar dalam jiwa, yaitu *Yaas;* putus asa. Timbul malas. Maka bertimpa-timpalah penyakit yang lain yang disebut di dalam pelajaran ilmu budi dan akhlak (ethika). Timbul kebodohan, kemelaratan dan penyakit. Rohani dan jasmani.

Maka datanglah orang bertanya: "Mengapa keadaanmu jadi begini buyung?" Maka menjawablah dia, sedang cahaya matanya muram dan tenaganya lemah, tersebab kelemahan hati: "Sudah nasib, apa hendak dibuat."

Di dalam Qur'an pernah diceritakan suatu kaum yang ditimpa nasib malang di suatu negeri, karena aniaya musuhnya. Hidupnya terdesak. Ketika ditanyai mengapa jadi demikian, lalu dalam jawabnya nampak sekali lagi "menyesali nasib." Maka datanglah hardikan:"Bukankah bumi Allah ini luas? Sehingga kamu dapat berpindah?." Jika sempit bumi, sempit pencaharian di satu tempat, mengapa tidak segera pindah ke tempat yang lain?"

Beratus tahun lamanya sinar kehidupan ummat Islam karena kemurnian kepercayaannya menyinari dunia ini. Demi kemudiannya kian lama kian samarlah hubungannya dengan Ilahi. Kepercayaan yang teguh utuh itu mulailah runtuh. Sesudah mengejar dan merebut taqdir, mereka pun "menyurukkan kepalanya" ke dalam taqdir, padahal ekornya kelihatan. Mereka tidak berusaha lagi. Segala kesengsaraan yang menimpa dirinya "dipulangkannya" belaka kepada Allah. Mereka jatuh ke dalam lembah kehinaan, kebodohan, kemiskinan dan kemelaratan. Satu persatu benteng pertahanan jasmani dan ruhani mereka dirampas musuh. Sesudah menjadi tuan, mereka pun menjadi budak.

"Mengapa jadi begini?."

Mereka pun menjawab dengan muka yang penuh putus asa, "Inilah taqdir Ilahi bagi kita ummat Islam. Apalagi gunanya kita berikhtiar karena ikhtiar kita tidak juga akan dapat menghambat taqdir!" Dan bodohnya lagi, kepercayaan taqdir yang salah itu menimbulkan dongeng yang bukan-bukan. Nasib mereka akan berobah juga kelak, kalau Allah Ta'ala mentaqdirkan. Meskipun kita sekarang sudah sengsara, nanti di akhir zaman akan datanglah Imam Mahdi membela nasib kita. Artinya pembelaan nasibnya pun masih digantungkannya kepada "orang yang tidak kunjung tiba" bukan kepada usahanya sendiri!

Hidup yang seperti ini penuhlah dengan dongeng yang tidak masuk akal. Dan mereka marah kalau ditegor. Karena katanya semuanya mudah terjadi kalau ditaqdirkan Tuhan!

Orang Islam dalam kepercayaan taqdirnya yang telah rusak itu percaya, bahwa Allah Maha Kuasa mentaqdirkan seorang "wali Allah" dapat berangkat naik haji ke Makkah dengan tidak naik kapal. Cukup dia berdiri saja di tepi pantai, maka datanglah tikar sembahyang dari langit, maka berangkatlah beliau ke Makkah dengan mengendarai tikar sembahyang itu saja. Dan Tuan Syekh Fulan kelihatan sembahyang Jum'at di Mesjid Madinah, dan waktu itu juga kelihatan sembahyang di Baitil Maqdis, dan kelihatan pula di Makkah.

"Apa salahnya ? Bukankah itu dapat ditaqdirkan oleh Allah Ta'ala?", kata mereka.

Kian lama kian tenggelamlah ummat ini dalam khayalnya. Padahal pihak lain telah menyelami lautan dengan kapal selamnya, mengharung lautan dengan kapal uap atau kapal motornya, menguasai udara dengan kapal udaranya.

Inilah yang bernama kepercayaan *"Jabariyah."* Maka bentuk alam menurut yang digambarkan oleh kaum Jabariyah ini, adalah suatu alam yang kacau tidak menurut aturan, tidak memakai Sunnatullah. Manusia ini tidak sedikit juga mempunyai bahagian di dalam menentukan arah hidupnya. Dia jadi orang jahat bukan atas kehendaknya sendiri. Jadi orang baik pun demikian pula. Tetapi kalau perut mereka telah lapar, mengapa mereka tidak duduk saja menunggu makanan itu masuk sendiri dalam mulutnya? Mengapa mereka masih menggerakkan tangannya buat menjamba makanan itu?

Runtuh Islam dan runtuh kaum Muslimin, karena kepercayaan kepada taqdir telah orak dan tanggal dari pokoknya. Kepercayaan kepada Allah telah lemah, sebab itu dengan sendirinya hilang pulalah kepercayaan kepada diri sendiri. Jalan menjadi sesat, karena berfikir telah sesat. Pekerjaan munkar dan jahat tumbuh dengan subur, tak ada lagi yang menegor. Kewajiban tidak dikerjakan lagi, sebab orang telah kehilangan semangat dan arti hidup: "Semua telah taqdir!."

Perobahan hanya dapat dicapai jika orang kembali kepada pangkal kepercayaan, tempat tumbuhnya cabang-cabang kepercayaan yang lain, yaitu taqdir. Perangsang yang pertama yang menimbulkan usaha manusia menjauhi kejahatan dan berbuat baik ialah mengenal kewajiban. Mengenal bahwa kita dipikuli tugas *(taklif)*. Disuruh mempergunakan akal untuk memperbedakan mana yang buruk dan mana yang baik. Percaya kepada nilai hidup sendiri, tersebab kepercayaan yang teguh kepada Allah.

Kalau kepercayaan ini telah dimulai dari pangkalnya, yaitu Iman kepadan Tuhan dengan sepenuh-penuh Iman, maka soal kecil-kecil yang senantiasa menjadi perbantahan orang yang berjiwa kecil akan hilanglah.

Tuhan menyuruh kita berusaha. Karena berusaha, kita beroleh nikmat :

...لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا... (البقرة ٢٠٢)

"Mereka inilah, bagi mereka nikmat anugerah, tersebab usaha mereka" (Al-Baqarah; S. 2 : 202).

Tersebab usaha mereka !

Kita tanam padi, bukanlah lalang yang akan tumbuh. Kerjakan sawah dengan baik. Perbaiki bandar air, tilik musim ke sawah, juga waktunya dan selenggarakan jangan dimakan unggas. Maka terbitlah padi dengan suburnya. Bolehlah kita berkata bahwa itu adalah hasil dari usaha kita. Yakni hasil usaha kita diberi oleh Tuhan. Dan kalau kita tidak berusaha, tentulah padi itu tidak akan berbuah. Dalam usaha ini kita sekali-kali tidak lupa akan taqdir. Misalnya datang wabah padi, datang tikus beribu-ribu, sehingga musnah padi itu.

Atau datang hama belalang yang sangat dahsyat, bermiliun-miliun banyaknya hinggap pada padi itu. Maka datangnya belalang atau tikus itu teranglah bukan atas kehendak kita. Bahkan kita tidak suka. Datang banjir besar. Hancur luluh isi sawah yang telah kita kerjakan berbulan-bulan. Itupun bukan atas kehendak kita. Yakinlah kita bahwa di samping usaha kita adalah lagi aturan besar yang kita seketika itu tidak dapat mengatasinya.

Meskipun demikian keteguhan hati percaya akan taqdir Ilahi, namun menunggu saja dengan tidak mempergunakan daya upaya dan ikhtiar, tidak pula diizinkan oleh agama. Tidaklah agama melarang mempelajari sebab-sebab datangnya bahaya itu. Sebab taqdir yang didatangkan Tuhan, tidak juga terlepas dari pada hukum sebab akibat atau Sunnatullah.

Maka dipelajari oranglah obat bagaimana menghalangi perbondongan tikus yang merusak tanaman. Dipelajari orang pula obat pembunuh belalang yang beribu-ribu miliun itu sampai membanteras belalang dengan kapal terbang.

Bahkan sebab-sebab terjadi banjir pun dipelajari orang. Mengapa ada banjir? Mungkinkah terjadi erosi? Mungkinkah hutan di keliling bidangan luas sawah itu telah ditebas orang, yang menyebabkan tidak ada hutan yang menahan banjir lagi?

Kalau sekiranya kita hanya menunggu taqdir saja, niscaya tidaklah ada kemajuan hidup prikemanusiaan. Diturunkan Tuhan Allah air hujan dari langit, maka kayu-kayu di hutan membagi dengan teratur turunnya air itu dan terjadilah sungai-sungai. Di kiri kanan sungai itu dibuat bandaran air untuk dialirkan ke sawah. Kalau kita tidak pandai mengalirkan air (irigasi) dan tidak sanggup memetak bumi untuk kebun dan sawah, hanya diterima saja apa yang ditentukan taqdir, niscaya tidaklah ada kemajuan hidup.

Dan kalau hutan ditebas sampai gundul, tidaklah ada taqdir lain, kecuali timbulnya banjir. Dalam hal begini, bukankah lebih baik "taqdir" hutan itu jangan diganggu? Supaya banjir jangan timbul?

Kalau hama-belalang menyerang kepada sebuah negeri, akan musnahlah tanam-tanaman dan kebun. Dalam hal ini tidaklah kita boleh menyerah kepada "taqdir" yang nyata timbul karena kesalahan kita sendiri. Kita harus berikhtiar membanteras hama-belalang itu, kalau perlu dengan menyebarkan racun pembunuh belalang dengan kapal-udara, sebagaimana yang telah dilakukan di Iran, Pakistan, Afghan dan Afrika di zaman sekarang.

Dengan demikian terasalah oleh kita betapa indah dan murninya perhubungan di antara kepercayaan kepada taqdir dan percaya kepada ikhtiar, yang berjalan menjadi satu didalam membentuk pribadi kita, sebagai hamba-Allah yang tha'at.

Sehabis-habis ikhtiar yang ada pada kita, kita pergunakan. Dengan sekali-kali tidak lupa bahwa alam ini ber-Tuhan. Meskipun segala sesuatu telah beres, sesuai dengan apa yang kita kehendaki, namun sebagai seorang Mu'min tidak juga kita berani mengatakan bahwa itu adalah "hasil tanganku."

Nabi Ibrahim berkata :

وَالَّذِى هُوَ يُطْعِمُنِى وَيَسْقِينِ . وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ .
(الشعراء ٧٩ - ٨٠)

"Dialah yang memberi makanku dan memberi minumku. Dan jika aku sakit, Dialah yang menyembuhkan daku." (Asy-Syu'ara ; 26 : 79-80).

Kita yang makan dengan mempergunakan tangan kita sendiri membawa makanan ke mulut. Kita yang minum dengan mengangkat piala ke bibir. Kita yang mencari obat dan kita berobat sehingga sembuh. Tetapi sebagai seorang hamba-Allah yang tunduk dan hormat kepada Allah, menurut sopan santun yang diajarkan Nabi Ibrahim - sekali-kali tidaklah kita ikut sertakan ikhtiar usaha kita, melainkan Allah-lah yang memberi kita makan dan Allah-lah yang memberi kita minum. Tetapi selanjutnya bila kita ditimpa sakit, meskipun teranglah bahwa datangnya sakit itu dengan taqdir Allah jua, demi ketundukan dan hormat kepada Tuhan - menurut yang diajarkan Nabi Ibrahim selanjutnya - tidak disebutkan bahwa Allah yang menyakitkan. Karena itu adalah ucapan yang kurang hormat. Kita hanya berkata " dan apabila aku sakit, maka Dialah yang menyembuhkan daku ."

Fahamkanlah ini baik-baik.

Alhasil, ummat Islam sekarang ini adalah laksana seorang yang hampir tenggelam dilamun ombak. Janganlah berfikir juga, apakah ada pada saya ikhtiar untuk melepaskan diri dari dalam gelombang ini, atau semuanya ini

terserah kepada taqdir Allah Ta'ala?

Lekaslah berenang ke tepi dan lepaskanlah diri dari bahaya tenggelam itu! Tak usah berfikir lagi siapakah punya taqdir dan adakah ikhtiarku? Dan bersyukurlah kepada Tuhan, karena usahamu melepaskan diri berhasil!

8. Segala Sesuatu Dengan Taqdir

Untuk memudahkan pengertian tentang *taqdir* dan *qadar*, kita kemukakan dua misal yang dekat.

Seorang perempuan memasak gulai yang enak dan lezat rasanya, karena kena qadar campuran asam-garamnya, bawangnya dan ladanya dan kelapanya. Dia dipuji orang karena enak pemasakannya.

Seorang apoteker mencampur obat yang akan diminum oleh si sakit. Tiba-tiba tidak disangka, setelah meminum obat itu si sakit tadi tidak menjadi sembuh. Ternyata bahwa si apotheker telah salah mencampurkan obat, tidak menurut qadar ukuran yang telah ditentukan dokter dalam resep, entah kesilapan, atau karena sengaja.

Ahli-ahli Kimia mengadakan penyelidikan tentang qadar unsur sesuatu pada suatu barang atau benda. Ternyata bahwa segala sesuatu adalah ditakar menurut qadar yang tertentu. Akhirnya kalimat qadar itu telah pindah menjadi bahasa kita, yaitu kadar. 'Ala ka larnya, sekadarnya.

Dengan ini dapatlah kita mengerti maksud qadar. Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan segala sesuatu ialah dengan qadar yang tertentu. Pelaksanaan itu bernama taqdir. Mentaqdirkan.

Taqdir artinya hinggaan, atau jangkaan. Hingga dan jangkaan daripada beberapa anasir mengadakan sesuatu jenis benda, itupun mengandung undang-undang tertentu. Berapa berat air, berapa tekanannya, menyebabkan dia menguap, atau membeku jadi es.

Perjalanan matahari, bulan, bumi dan bintang-bintang. Perjalanan cahaya dan ukurannya untuk bilangan tahun, semuanya menurut taqdir.

Biji kelapa menembus tempurung dan sabut, yang keras dan tebal, sehingga dapat hidup demikian, adalah menjalani taqdir tertentu.

Kita manusia sejak daripada mani ayah dan ibu, dari dalam *shulbi* dan *taraib,* menjadi nuthfah di dalam rahim bunda. Ditilik dengan mikroskup, nampak pertemuan zat seumpama *cacing* yang sangat halus, mencari dan bertemu dengan zat dari ibu yang laksana telor sangat halus, berpadu menjadi satu. Akhirnya menjadi air segumpal (nuthfah), kemudian jadi darah segum-

pal (mudlghah), kemudian menjadi daging segumpal ('alaqah) dan seterusnya, semuanya menurut taqdir.

Maka bila dipandang dari keseluruhan, tidaklah lepas taqdir dari keadilan. Sebab undang-undang yang sejati adalah undang-undang yang adil.

Sepintas lalu kita menampak perbedaan jalan taqdir. Seorang berusaha keras, mendapat hasil sedikit. Seorang lalai, mendapat hasil banyak. Seorang berbuat salah terlepas dari hukuman. Seorang berbuat baik, kena tuduhan dan terhukum.

Timbul pertanyaan, bagaimana menyelesaikannya?

Penyelesaian itu mudah saja, kalau jiwa telah diberi beralas dengan Iman! Yaitu : kitakah yang harus menentukan kehendak Tuhan, atau Tuhankah yang harus menentukan kehendak kita?

Orang yang bersalah, tetapi bebas dari hukuman, kalau didalam-dalami dari segi Iman, dengan ikhlas, bebas dari hukum itu adalah hukuman! Sebaliknya, seorang yang tidak bersalah, beroleh suatu hukuman. Bagi jiwanya yang murni, ini bukanlah hukuman. Bagi orang yang menjauhi Tuhan, seluruh hidup itu adalah hukuman, walaupun dia tinggal dalam istana. Bagi seorang yang tidak merasa bersalah kepada Tuhan, seluruh hidup itu adalah nikmat, walaupun dia di dalam terungku penjara!

Sekarang timbul pula pertanyaan lain: "Mengapa ada perbedaan hidup? Ada yang dapat kedudukan tinggi, dan ada yang rendah. Ada buruh dan ada majikan! Ada yang menteri dan ada pula jadi opas? Adakah ini adil?"

Jawabnya : Hidup yang tidak ada pembahagian pekerjaan adalah suatu hidup yang tidak ada keadilan. Kalau semua orang menjadi menteri, atau jadi presiden,itulah hidup yang sebenar-benar tidak adil!

Tidaklah adil, dan tidaklah benar kalau sama saja kesanggupan manusia, baik dalam kemajuan mendapat harta benda dan kekayaan, atau dalam kecerdasan otak berfikir. Tidaklah adil kalau kehidupan sosial orang satu saja coraknya, demikian juga kedudukan politiknya. Sebab itu tidak pula adil kalau sama pula ganjaran dunianya atau pahala akhiratnya. Hidup yang adil di seluruh alam ialah pembahagian tugas yang sebai-baiknya. Kehidupan yang adil di dalam masyarakat manusia hanya tercapai jika ada kepala, ada tangan, ada kaki dan seterusnya. Tubuh yang sehat dan adil pun ada kepala, tangan, kaki, perut dan seterusnya. Hancurlah keadilan kalau gigi terletak di ketiak dan mata di ampu kaki. Hancurlah keadilan kalau kepala yang berjalan di tanah dan kaki yang berfikir! Maka tujuan keadilan di dunia, atau apa yang dinamai dalam kalimat baru yaitu "Keadilan Sosial" ialah "meletakkan sesuatu di

tempatnya", atau "mengembalikan sesuatu kepada tempatnya yang sebenarnya."

Semua dengan ukuran dan hinggaan tertentu : Itulah taqdir.

Maka perbedaan corak hidup dan perbedaan penghasilan, bukanlah di luar dari keadilan. Dan bukan pula taqdir Allah yang kacau balau. Sebab kalau hidup di dunia tidak sama, maka perhitungan di sisi Allah pun tidak sama. Ukuran lampu listrik dan kesanggupannya memberi cahaya pun tidak sama, ada ukuran 1000 wat dan ada ukuran 100 wat. Kalau tuan tidak memasangkan "skring", membagi-bagikan cahaya itu, hanguslah lampu itu oleh cahayanya sendiri. Dan apabila lampu listrik dengan ukuran 100 wat, dinyalakan hanya 70 wat, dia pun bercahaya juga, tapi muram!

Ada lampu yang sangat bersinar menyilaukan mata manusia, padahal gelap di sisi Allah. Orang pandang dia sangat besar, padahal cahayanya yang sebenarnya gelap di hadapan Allah. Banyak pula lampu kurang terang nampak oleh mata insani, namun dia bersinar dalam batinnya menuju jalan yang benar! Manusia menyangka remeh saja, padahal dia besar di sisi Allah!

Memang sangatlah dalam bekas taqdir dalam membentuk insan. Lampu telah dibikin, watnya sudah ditentukan. Kita diberilah kesempatan memenuhi cahaya sepenuh wat itu. Bahkan pendapat secara filsafat ini telah direnung dan diselidiki oleh ahli-ahli jiwa dan ahli-ilmu-insan (antropologi). Sudah agak jauh orang menyelidiki tentang lapis tidak sadar dan mana lapis kesadaran pada jiwa kita. Kebanyakan perangai dalam hidup ditentukan oleh itu. Diselidiki orang pula pengaruh zat-zat daripada kalori, vitamin dan juga pengaruh hormon. Ada orang yang giat dan tangkas, dan ada yang lemah kemauan, karena zat-zat yang ada dalam darah. Bukan sedikit pula pengaruh syahwat, kelamin, perjenisan di dalam menentukan pemarah, penakut, perajuk, lekas naik darah. Maka kelihatanlah perbedaan setiap diri dalam menempuh hidup. Berbeda kesukaan, perangai, kecenderungan. Berlain sikap masing-masing menghadapi satu soal yang serupa.

Semua itu dengan taqdir-hinggaan, jangkaan.

Semuanya ini telah diletakkan ke bawah teropong ahli ilmu jiwa dan tubuh. Kadang-kadang perangai pun dapat berobah karena perobahan makanan, perobahan udara dan perkisaran tempat tinggal. Sungguhpun demikian, tidaklah si Amat menjadi si Ali, dan si Wongso menjadi si Daeng Kulle!

Ilmu jiwa pun mengatakan pula bahwa ada manusia ditimpa semacam penyakit "mengganjil." Kadang-kadang bertambah tinggi kedudukan seseorang, bertambah dapat ditonton keganjilannya itu. Napoleon yang gagah berani, amat "takut" melihat katak. Ada orang yang suka sekali menghitung

tonggak kawat,-atau menghitung anak tangga. Semua hendak dihitungnya. Pengarang Inggeris Genson tidak senang hatinya kalau berjalan di dekat pagar, tidak menyentuh pagar itu. Kalau ada satu tonggak pagar yang ketinggalan disentuhnya, diulanginya balik lalu dipegangnya. Ada orang berani, tatapi gemetar melihat tikus. Ada Nyonya besar kaya raya, atau suaminya berpangkat tinggi, masuk ke dalam toko tidak senang hatinya sebelum mencuri! Walaupun barang kecil-kecil. Walaupun di rumahnya dia tidak kekurangan barang!

Menurut teori ilmu jiwa, ini dinamai "lapis jiwa yang tak sadar !" atau "Al-'Aqlul Bathin."

Ahli ilmu jiwa mengakui bahwa akal sadar kita ini, yang lahir ini, kerap kali tidak dapat melawan kehendak akal batinnya itu. Di waktu yang demikian *akal lahir* tidak dapat mengendalikan diri kita. Sebab itu maka orang yang bersikap jujur dengan penuh kesadaran, mungkin menjadi seorang yang tidak jujur dengan tidak disadarinya.

Itu adalah mengenai ilmu jiwa orang seseorang. Bagaimana pula mengenai ilmu jiwa orang banyak? (massa-psikologi)?. Bukan sedikit terdapat seorang yang lemah lembut, yang biasa berfikir tenang. Bila tenggelam ke dalam jiwa orang banyak tidak dapat menguasai dirinya lagi.

Menilik kepada semuanya itu dapatlah bertambah kepercayaan kita akan seluk beluk undang-undang di dalam alam ini, yang semuanya itu tidak ada yang terlepas daripada jangka dan ukuran tertentu, yang bernama "taqdir."

BAB IX
IMAN DAN 'AMAL SHALEH
('Aqidah dan 'Ibadah)

1. Percaya kepada Allah dan berserah diri kepada-Nya

Sekarang saya telah percaya kepada Allah. Artinya sekarang saya telah mengenal siapa Allah, kenal dan yaqin. Maka sekarang saya berserah diri kepada-Nya. Menyerah dengan sebulat hati. Artinya segala perintah dan hukum-Nya aku tha'ati; suruh-Nya aku kerjakan, larangan-Nya aku hentikan, dengan segenap-kerelaan. *Iman aku dengan Dia dan Islam aku kepada-Nya. (Amantu bil-lah wa aslamtu lahu).*

Maka kalimat *Iman* dan *Islam, percaya* dan *menyerah,* adalah dua kalimat yang tidak tercerai selama-lamanya. Tidaklah cukup *percaya* saja, padahal tidak *menyerah.* Dan *menyerah* tidaklah sempurna kalau tidak dengan *kepercayaan.*

Alamat kita percaya kepada-Nya, tentu kita ikut perintah-Nya. Dan kita mengikut perintah adalah karena percaya. Kesimpulan daripada keduanya, yakni kepercayaan dan ketundukan, itulah agama.

Mengakui dirinya beriman, padahal tidak mengikut perintah, belumlah bernama Mu'min. Tuhan berfirman:

وَيَقُولُونَ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِّنْهُم مِّن
بَعْدِ ذَٰلِكَ ۚ وَمَا أُولَٰئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ . (النور ٤٧)

"Dan mereka berkata, kami percaya kepada Allah dan Rasul-Nya dan kami tha'at. Kemudian itu berpalinglah satu golongan daripada mereka. Dan mereka yang berpaling itu tidaklah orang yang beriman." (An-Nur; S.24:47).

Perpaduan yang tidak terpisah di antara kepercayaan dan penyerahan, di antara aqidah dengan 'ibadah, di antara pengakuan hati dan perbuatan itulah agama yang sewajarnya. Maka agama itulah yang dinamai agama "Islam."

Kemudian diperbuatlah kaidah, bahwasanya agama Islam ialah: *Agama yang diwahyukan Tuhan kepada Nabi Muhammad s.a.w. dengan perantaraan Jibril, termaktub Qur'an dan ditafsirkan oleh Sunnah.*

Sunnah ialah perjalanan: yaitu jalan raya yang lurus yang akan ditempuh, yang telah dilalui oleh Nabi dan kita ikuti dari belakang. Atau tradisi Nabi.

Mengaku saja percaya kepada Tuhan, padahal tidak mengikut perintah, atau tidak menjalankan isi Qur'an, atau tidak menuruti sunnah Nabi, kalau kita fikirkan mendalam, bukanlah Iman lagi dan halusnya bukanlah Islam.

Mengakui percaya kepada Tuhan, apakah keberatan mengerjakan perintah-Nya? Mengakui percaya kepada Tuhan, apakah keberatan menghentikan larangan-Nya?

Mengakui diri seorang Islam, padahal tidak mengerjakan sembahyang yang lima waktu. Cobalah fikirkan, benarkah pengakuan ini? Mengakui diri seorang Islam, padahal enggan mengeluarkan zakat hartanya? Sebab apa? Apakah lantaran merasa bahwa harta itu bukan pemberian Tuhan? Mengakui diri seorang Islam, padahal enggan melakukan puasa bulan Ramadhan. Apakah sebabnya? Apakah lantaran takut lapar? Mengakui diri seorang Islam, padahal ongkos sudah cukup dan syarat sudah cukup, tidak mau mengerjakan haji? Apakah sebabnya? Bukankah ini lantaran pengakuan itu belum bulat? Lain di mulut lain di hati?

Cobalah tanyai sendiri! Apakah beratnya mengerjakan perintah? Ada orang yang menjawab: asal hatiku sudah percaya, dan budiku dengan sesama makhluk sudah baik, beribadat dan beramal tidak perlu lagi.

Mendengar jawaban ini sudahlah bertambah nyata bahwa Iman dan Islamnya belum ada. Sebab Islam bukanlah semata-mata kepercayaan dan pengakuan.

Menjadi orang Kristen pun adalah hati baik. Menjadi orang Yahudi pun adalah hati baik. Demikian juga menjadi orang Buddha. Ada pun setiap agama itu ada caranya sendiri, amal dan ibadatnya sendiri. Kalau mengakui hati baik, padahal keberatan mengerjakan perintah agama, tandanya hati tidak baik.

Alangkah ganjilnya jawab ini. Ini adalah alamat bahwa Islam hanya dikenal pada kulitnya saja.

Tuan hendak berjuang menegakkan cita-cita Islam, dalam masyarakat, dalam negara, ekonomi, politik dan sebagainya atau setidak-tidaknya dalam diri tuan, pada hal sembahyang tuan tinggalkan. Inilah alamat bahwa rumah yang hendak tuan bangunkan itu, tuan tegakkan di atas tiang yang lapuk. Atau tuan mendirikan rumah tidak memakai tiang. Maka selamanya rumah itu tidak akan tegak. Rumah baru berdiri apabila dimulai dari sendinya.

Sabda Nabi:

اَلصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّيْنِ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّيْنَ .

(رواه البيهقى عن عمر ابن الخطاب)

"Sembahyang itu adalah tiang agama. Barangsiapa yang meninggalkan sembahyang adalah dia meruntuh agama!," (Dirawikan oleh Al-Baihaqi dari 'Umar bin Khaththab).

Kalau perbuatan kita telah meruntuh agama, apakah nama kita?

Bahkan ada lagi hadis lain, yang sampai menjadi perbincangan panjang lebar di dalam kalangan ulama-ulama, yaitu :

مَنْ تَرَكَ الصَّلَاةَ مُتَعَمِّدًا فَقَدْ كَفَرَ جِهَارًا . (رواه الطبرانى عن أنس ابن مالك)

"Barangsiapa yang meninggalkan sembahyang dengan sengaja, sesungguhnya dia telah kafir dengan terang-terangan." (Dirawikan oleh Ath-Thabrani dari Anas).

Kita katakan menjadi perbincangan hebat, sehingga sampai kepada pertimbangan wajib atau tidaknya mengqadla sembahyang yang sengaja ditinggalkan. Maka adalah ulama yang mengatakan bahwasanya satu waktu sembahyang yang sengaja ditinggalkan, tidaklah perlu diqadla lagi. Itu adalah dosa besar. Gantinya tidak lain adalah *taubat.* Ada yang mengatakan bahwa telah tanggal dengan sendirinya nikahnya dengan isterinya.

Kalau kita ingin hendak menjadi orang Islam, lebih baik kita masuk kepada faham ini sampai sedalam-dalamnya. Dan faham ini bukanlah mene-

rawang, tetapi menurut manthik atau logika yang sewajarnya.

Kalau kita telah percaya kepada Tuhan, tentu kita cinta kepada-Nya. Kalau kita cinta kepada-Nya, tentulah kita sudi berkurban menurut apa yang dikehendaki-Nya. Cinta yang tidak sudi berkurban, menurut yang terpakai dalam alam ini, adalah cinta palsu. Apatah lagi terhadap kepada Tuhan, niscaya Iman palsu, Islam palsu:

تَعْصِى ٱلْإِلٰهَ وَأَنْتَ تُظْهِرُ حُبَّهُ ❊ هٰذَا مُحَالٌ فِى ٱلْفِعَالِ بَدِيعُ

إِنْ كَانَ حُبُّكَ صَادِقًا لَأَطَعْتَهُ ❊ إِنَّ ٱلْمُحِبَّ لِمَنْ يُحِبُّ مُطِيعُ

"Engkau durhakai perintah Tuhan,
Padahal di lahir menyatakan cinta

Di dalam alam ini mustahil
Di dalam alam ini pun ganjil.

Kalau nian cintamu tulus
niscaya perintah-Nya engkau tha'ati
Sebab orang yang bercinta kepada kecintaan
Patuh dan tunduk sepenuh hati."

Kenangkanlah kisah Iblis. Tersebut di dalam riwayat bahwa Iblis itu pada mulanya adalah penghulu segala malaikat. Karena saking tha'atnya, sehingga tersebut bahwasanya tidak ada lagi sejengkal bumi pun dan setempat langit pun, yang di sana Iblis belum pernah ber'ibadat. Tetapi pada suatu masa dia diperintah menundukkkan mukanya, sujud kepada Adam. Dia enggan dan dia membesarkan diri, maka adalah dia menjadi kafir.

Sederhana saja hukuman itu. Dia keluar dari disiplin Ilahi. Disuruh sujud tidak sujud; kafir! Habis perkara. Maka pengakuannya selama ini tentang ke-Esaan Allah tidaklah berfaedah lagi. Karena pengakuannnya tidak diikuti oleh ketha'atan, pada waktu perintah datang.

Hakikat yang demikianlah yang menyebabkan Abu Bakar Khalifah Rasulullah yang pertama memerangi orang yang enggan membayar zakat. Walaupun bagaimana pada mulanya Umar mencoba menghalanginya. Dengan kontan Abu Bakar menjawab "Demi Allah, saya tidak mau memperbeda-bedakan orang yang meninggalkan sembahyang dengan yang enggan menge-

luarkan zakat."

Mereka mengakui beriman, percaya kepada Allah, percaya kepada Muhammad, cuma meminta dikecualikan membayar zakat. Diberi peringatan, dia pun menentang dengan kekerasan. Diangkatnya senjata memberontak. Sehingga diperangi dan dikalahkan. Maka termasuklah dia ke dalam ikutan barisan orang yang dahulu enggan pula, yaitu Iblis!

Kalau tuan fikirkan dan renungkan agama itu dengan mendalam tentu tuan tidak akan dapat berfikir lain daripada kesudahan yang seperti ini.. Mengaku diri Islam, perintah tidak dikerjakan, bahkan berbangga pula karena meninggalkan perintah. Mengakui diri ummat Muhammad, padahal yang dilarangnya dikerjakan juga; mungkinkah dinamai orang ini Islam? Padahal Islam itu artinya tha'at dan menyerah?

Kalau berfikir sehat hal ini tidak dapat diterima. Entah kalau berfikir itu tidak sehat lagi. Lalu orang yang bebal dinamai 'alim, orang yang durhaka dinamai tha'at, dan orang yang dusta dinamai benar.

Cobalah tanyai hati sendiri seketika memikirkan soal ini. Mungkin hati tuan berkata: "Ini terlalu berat. Kita tidak diakui Islam lagi". Maka jawaban batin yang seperti ini bertambah lagi menjadi bukti bagi tuan, bahwa tuan bertambah jauh dari Islam.

Tetapi kalau hati tuan berkata: "Memang beginilah mestinya menjadi seorang Muslim! Apa gunanya pengakuan saja, tidak diikuti oleh perbuatan. Ini adalah alamat kelemahan jiwa, tidak dapat mengendalikan diri sendiri. Oleh sebab itu saya akan mencoba, akan berlatih menjadi seorang Islam yang sebenarnya!" Dengan itu bertambah dekatlah tuan kepada yang tuan tuju di dalam hidup, sebagai pemangku keyakinan tuan sendiri menjadi seorang Muslim.

Hubungan di antara Iman dengan 'amal, adalah hubungan di antara budi dan perangai. Dalam undang-undang budi, suatu budi yang tinggi hendaklah dilatihkan terus supaya menjadi perangai dan kebiasaan. Kalau seseorang telah mengakui percaya kepada Allah dan kepada hari-kemudian, dan telah mengakui pula percaya kepada Rasul-rasul utusan Tuhan, niscaya dengan sendirinya kepercayaan itu mendorongnya supaya mencari perbuatan-perbuatan yang diterima dengan rela oleh Tuhan. Niscaya dia bersiap-siap sebab dia telah percaya bahwa kelak dia akan berjumpa dengan Tuhan. Niscaya dia senantiasa berusaha supaya di dalam hidup menempuh jalan yang lurus. Tak obahnya dengan orang yang mengaku diri gagah berani; dia ingin membuktikan keberaniannya ke medan perang. Seorang yang mengakui dirinya dermawan, berusaha mencari lobang untuk menafkahkan harta bendanya kepada orang yang patut

dibantu. Seorang yang mengakui dirinya orang jujur, senantiasa menjaga supaya perkataannya jangan bercampur bohong.

Tidaklah masuk di akal suatu agama yang begitu luhur maksudnya, yaitu membawa insan kepada derajat yang sempurna, di dalamnya terdapat yang akan meruntuhnya. Dia diajak naik, tetapi kakinya dirunyutkan ke bawah!

Tetapi kemustahilan itu di zaman sekarang terjadi.

Kejadian ini adalah bertali dengan sejarah.

Setelah masuk penjajahan Barat ke dunia Islam, musuh Islam mendapati bahwa perintah Islam itu telah menjadi darah daging ummat Islam. Meskipun kehidupan duniawi mereka sedang mundur, namun perintah agama telah menjadi adat istiadat mereka. Budi agama telah menjadi perangai. Di mana-mana kelihatan kehidupan Islam. Orang merasa sangat ganjil kalau ada dalam satu kampung pemuda yang tidak sembahyang. Berdiri bulu roma orang kalau mendengar di suatu tempat ada gadis bunting tidak bersuami. Sehingga bahaya-bahaya yang menimpa, padi di sawah tidak menjadi, hama belalang, gempa bumi, banjir besar, semuanya dipertalikan orang dengan azab siksa Tuhan sebab telah banyak yang melanggar perintah Ilahi.

Meskipun kaum Muslimin itu telah dapat ditaklukkan, namun segala sesuatunya membuktikan bahwa ummat ini belum juga tunduk. Di mana ada kesempatan mereka masih melawan. Oleh sebab itu maka percobaan yang pertama hendak membunuh Islam itu tidaklah berhasil. Ternyata bahwa kian ditekan, mereka kian melawan. Seketika lemah mereka itu menaruh dendam dan mengumpul kekuatan. Maka dilakukanlah ikhtiar yang kedua. Yaitu dari segi pendidikan dan merobah cara berfikir.

Dilakukanlah politik pendidikan "mendekati ". Yang terkenal dengan nama "ethis-politik ".

"Apa sebab maka bangsa penjajah itu kuat sehingga dapat menaklukkan negeri Islam? Sebabnya ialah karena mereka lebih terpelajar. Sebabnya ialah karena mereka tidak terikat oleh agama. Maka kalau orang Islam hendak maju seperti orang Barat pula, tidak ada lain jalan hanyalah dengan belajar sebanyak-banyaknya. Orang Islam harus pandai menyesuaikan diri dengan keadaan! Jangan fanatik! Mesti lapang dada, bahkan mesti pandai hidup secara modern. Kalau tidak, tentu tidak dapat hidup."

Memang kemegahan Barat atau negeri penjajah itu amat menyilaukan mata. Orang tua-tua terpaksa menyerahkan puteranya kepada sekolah-sekolah kepunyaan pemerintah yang berkuasa itu. Kalau tidak, niscaya tidak dapat hidup.

Maka dijelaskanlah dasar pendidikan, yaitu "netral-agama". Artinya pada sekolah-sekolah pemerintah, agama tidak diajarkan. Sedangkan semata-mata tidak diajarkan lagi membawa kelemahan, apatah lagi kalau ditambah lagi dengan pengajaran setiap hari yang berisikan anasir racun *kejemuan*, *muak* dan *bosan*, dan akhirnya *benci* kepada agama.

Yang penting dipelajari adalah bahasa dari bangsa yang menjajah. Karena dengan mempelajari bahasa itu naiklah tingkat martabat. Dapat duduk sama rendah, tegak sama tinggi dan dihargai oleh bangsa yang dipertuan itu. Ada pun bahasa Arab, sebagai bahasa Islam, kian lama kian hilang. Lama-lama dibenci.

Dalam buku-buku pengajaran digambarkanlah anak negeri asli dengan muka yang seburuk-buruknya, kakinya tidak berterompah, orangnya bodoh-bodoh. Bangsa kuli-kuli, petani yang kurus, hidungnya pesek-pesek, mukanya hitam berminyak. Dan digambarkan pula orang Arab dengan jubahnya yang rimbih, sorbannya yang besar dan menipu orang! Ada pun bangsa "tuan" mukanya cakap, sikapnya manis, dermawan dan tahu akan prikemanusian. Bertambah naik kelas, dari sekolah rendah, sampai sekolah menengah permulaan dan sekolah menengah atas, bertambah jauhlah putera berpendidikan penjajahan itu dari masyarakat Islamnya, dari masyarakat desanya dan orang tuanya. Akhirnya setelah sampai di sekolah tinggi, mulailah diajarkan "agama Islam" dari segi "Ilmu pengetahuan" Barat, pendapat profesor anu, kupasan sarjana fulan, yang isinya ialah memandang Islam sebagai pandangan orang lain. Maka tidaklah kita heran kelak apabila mereka ini keluar dari dalam sekolahnya, rengganglah mereka dari masyarakatnya laksana renggangnya minyak dengan air. Bertemulah kita dengan orang Belanda yang lebih dari Belanda, orang Perancis yang lebih dari Perancis, orang Inggeris yang lebih dari Inggeris, tetapi kulitnya hitam.

Mereka tidak mengerti lagi memakai bahasa asli bangsa dan kaum seagamanya. Cara mereka berfikir pun, bahkan cara mereka bermimpi, sudah cara Belanda!

Kian lama kian beranilah mereka menyatakan bahwa agama Islam itu adalah kolot, hanya pakaian santri-santri yang tidak mengerti kehidupan modern! Apabila ada yang berani membicarakan agama Islam di dekat mereka, mereka pun mencibirkan bibirnya mengatakan orang yang membicarakan itu "fanatik".

Mereka tidak pandai sembahyang lagi. Mereka tidak tahu apa itu zakat. Dalam hal puasa bulan Ramadan, mereka hanya ikut pada Lebarannya saja. Hidup mereka pun "nafsi-nafsi" jemu dan jijik hidup bersama dengan rakyat

banyak. Cuma kalau ada kematian saja mereka memanggil orang-orang "fanatik" yang tinggal di sekeliling tempat tinggalnya, meminta tolong menguruskan mayit itu. Supaya ditolong bagaimana cara memandikan, mengafani, meyembahyangkan dan menguburkan. Sebab mereka tidak tahu bagaimana mengurusnya.

Tentu mereka tidak pergi ke jum'at lagi. Sebab yang pergi ke jum'at itu hanyalah orang-orang yang tidak "intelek ". Jijik berdekat duduk dengan Abang Ali tukang beca dan Pak Amat tukang sate!

Kalau ditanyai, kadang-kadang ada juga mereka mengatakan bahwa mereka adalah "orang Islam juga." Sebab ayah bunda mereka adalah orang Islam. Dan nama mereka pun adalah nama Islam. Mereka mengakui orang Islam, tetapi babi dimakannya juga, kodok enak sekali! Minum tuak, khamar dan berendi sudah menjadi kebiasaan yang tidak dapat dilepaskan. Apa yang dinamai oleh masyarakat Islam selama ini dengan "zina" dan sangat dibenci atau ditakuti, bagi mereka bukan soal. Itu adalah urusan "pribadi ". Apatah lagi kalau "suka-sama-suka " siapa yang berhak menghalangi?

Dengan tangkas, dicela dan dicaci orang beristeri lebih dari satu (poligami). "Poligami adalah alamat kemunduran dan menyakiti hati kaum wanita." Karena memang banyak wanita sangat sakit hatinya kalau suaminya beristeri seorang lagi tetapi tidak sakit hatinya kalau suaminya "ngeluyur" malam-malam mencari kepuasan di luar rumah. "Poligami" terbatas dicacinya dan poligami yang tidak terbatas didiamkannya, karena sesuai dengan cara Barat!

Dalam hal ini berhasillah serangan yang kedua dari negeri penjajah, setelah gagal langkah membunuh Islam yang pertama. Islam sekarang dicela dan diejek bukan oleh orang Belanda lagi. Belandanya telah pergi, Islam sekarang telah dipandang jijik oleh orang yang menerima keturunan Islam sendiri.

Sampai di Jawa Tengah orang tidak segan memakai istilah "mutihan " dan "ngabangan." Mutihan ialah yang berpakaian putih, yaitu kyai-kyai dan santri-santri yang teguh mengerjakan perintah agama. Ngabangan ialah orang yang mengakui sendiri bahwa dia masih Islam dan mengakui pula bahwa dia tidak mengerjakan perintah-perintah Islam.

Tetapi didikan "netral" agama itu kalau diperhatikan dengan seksama, hanya terhadap kepada putera-putera orang Islam saja. Orang Kristen dengan misi dan zendingnya bergiat terus mendirikan sekolah-sekolah mereka berdasar agama dan mendapat bantuan sangat besar. Sebab itu kalau kita berjumpa pergaulan yang rapat di antara orang Kristen terpelajar dengan keturunan Islam terpelajar, sama-sama minum tuak, sama-sama berdansa dan lain-lain; nanti kalau datang waktu makan, si terpelajar Kristen menyusun tangannya

terlebih dahulu, sembahyang menurut agamanya sebelum sendok dan garpu tercecah ke pinggang makan. Sedang si Islam terpelajar tadi tidaklah tahu apa yang akan dibacanya. "Bismi'llah" saja mereka pun tidak tahu. Bahkan kalau didengarnya orang lain membaca "Bismi'llah", dia pun tertawa penuh ejekan. Dan hari Minggu si Kristen kawannya tadi pergi ke gereja. Sehingga kalau si terpelajar Islam tadi datang ke rumah kawannya itu hari Minggu, tidaklah akan berjumpa, sebab dia ke gereja. Sedang si terpelajar orang Islam tadi meskipun kantornya ditutup lekas pada hari Jum'at, tidaklah dia ke mesjid.

Di sinilah pangkalnya pandangan yang mengatakan bahwa asal sudah jadi orang Islam, asal sudah mengakui percaya kepada Allah, tidak perlu ada amalnya lagi. Hubungannya dengan Islam hanya kelihatan pada ketika ada kematian, atau ketika dia sendiri mati; di kuburkan juga pada perkuburan orang Islam.

Yang amat disayangkan ialah karena tidak ada lagi daya upaya orang-orang Islam sendiri yang mengakui dirinya atau diakui oleh orang banyak bahwa dia ulama, atau kyai, atau santri, atau lebai-lebai. Mereka memandang saja bahwa semua kejadian itu adalah alamat akhir zaman. Dunia ini telah penuh dengan fitnah. "Masya Allah."

Maka timbullah jurang yang sangat dalam membatasi orang-orang yang dinamai masih setengah beragama dengan orang-orang yang telah jauh dari agama ini. Pihak kaum agama tidak mencari jalan memanggil saudaranya itu kembali. Bahkan kalau "mendekati" diusirnya. Agak berlain pertanyaannya daripada biasa, lalu dituduh "sesat", atau "haram" atau "kufur." Karena kaum yang dinamai kaum agama itu sendiri tidak mengetahui ilmu masyarakat dan ilmu jiwa. Bahkan kalau ada dalam kalangan orang Islam sendiri yang membuka mata dan insaf akan hal yang menyedihkan ini, lalu membuka sistem baru, bagaimana cara menyiarkan ajaran Islam, maka bukanlah orang lain yang menentangnya, melainkan kalangannya sendiri. Sebagaimana yang diderita oleh Pergerakan Muhammadiyah seketika mulai bergerak, dan mendirikan sekolah agama secara baru pada tahun 1912. Mereka dituduh "Kaum Muda" yang "sesat." Mengubah-ngubah agama."

Kalau kita lihat perjalanan sejarah suku-suku bangsa di Indonesia nampaklah bahwasanya negeri-negeri yang telah terlebih lama dijajah, artinya yang belum mendapat kesempatan mengembangkan sayap masyarakat Islam dengan leluasa, di sana lebih mendalamlah pengaruh kehidupan Barat yang dipompakan penjajahan itu. Kaum agamanya tinggal bodoh dan beku dan kaum terpelajarnya hanya dapat dilihat tanda bahwa mereka keturunan orang Islam pada nama yang dipakainya dan di waktu bersunnat-rasul dan kawin saja. Ada

pun suku-suku yang agak terakhir dirampas kekuasaannya, maka raja-rajanya masih mendapat kesempatan mengembangkan Islam, dibantu oleh ulama-ulamanya. Tetapi di tempat ini penjajah pun berusaha menarik anak raja-raja dari dalam pangkuan masyarakat mereka. Sehingga kita melihat seorang sultan atau raja yang masih dapat menjadi lambang kesatuan agama Islam ditempat itu, dan masih hidup secara Islam, pada anaknya tidak bertemu lagi. Setelah si ayah yang kuat beragama meninggal dunia, naiklah anak yang lebih banyak memakai bahasa Belanda (atau bahasa Inggeris di Malaya) dalam masyarakatnya daripada bahasanya sendiri. Namun mereka dido'akan juga di dalam khutbah jum'at, padahal mereka tidak mengenal mesjid. Istana yang dahulunya tempat membaca "kisah Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad s.a.w." berobah menjadi tempat dansa, untuk menyambut kedatangan tuan-tuan besar.

Perkembangan kesedihan masyarakat Islam yang seperti ini tidaklah dapat kita lengahkan. Dan inilah yang berpengaruh setelah Indonesia mencapai kemerdekaannya. Sehingga setelah Indonesia Merdeka, bukan main hebatnya kesulitan yang harus dihadapi oleh perkembangan Islam. Sebuah pabrik bier di Surabaya (Desember 1955) menyatakan bahwa yang meminum bier sesudah kemerdekaan Indonesia, jauh lebih maju daripada sebelum perang. Pabrik itu dengan bangga menyatakan bahwa dia telah mengeluarkan bier 200.000.000 botol sejak tahun 1950! Kalau sekiranya di zaman penjajahan dahulu perkataan-perkataan yang menghina Islam jarang terdengar keluar dari mulut bangsa Belanda, meskipun dia berusaha menghambat kemajuan Islam, namun setelah merdeka, perkataan yang demikian lebih banyak terdengar daripada orang Indonesia sendiri.

Jika kita baca nama orang yang menghina itu, kita masih menyangka bahwa dia dari keluarga Islam.

Lantaran itu kaum Islam kian lama kian ragu-ragulah hendak menyatakan kebenaran Islam, ragu menjelaskan ketegasan hukum. Takut akan dituduh oleh bangsanya "fanatik'.

Beratlah tanggung jawab kaum Muslimin yang sadar di dalam menjalankan tugasnya memperteguh agama Islam dan menyiarkannya lebih pesat daripada yang sudah-sudah. Sebab Islam dan Iman yang sebenarnya ialah pertalian di antara "Iman" dan "Amal Saleh". Jarang berjumpa di dalam Qur'an suatu ayat pun yang hanya menyebut perkara "Iman" saja, dengan tidak dituruti oleh menyebutkan "Amal Saleh".

Dalam seluruh segi kehidupan, suatu kepercayaan haruslah diikuti oleh

bukti. Bersorak-sorak menyatakan kepercayaan, tetapi tidak diikuti oleh bakti dan bukti adalah suatu pendustaan jiwa. Dan kalau sekiranya hal ini dibiarkan demikian saja, kian lama akan tinggallah kerosong yang kosong tidak berisi. Namanya negeri Islam dan nama masyarakatnya masyarakat Islam, padahal isinya tidak ada lagi.

Hal yang demikian dapat dimisalkan kepada orang yang mendirikan sebuah partai politik, mempunyai anggaran dasar dan anggaran rumah-tangga, memberi garis-garis tertentu daripada ideologi yang hendak mereka perjuangkan. Dan orang diajak dan disarankan supaya masuk ke dalam partai itu. Tentu saja partai itu mempunyai disiplin yang tidak boleh dilanggar. Karena suatu partai yang tidak mempunyai disiplin bukanlah partai. Bertambah teguh disiplin bertambah kuatlah partai, meskipun anggotanya tidak banyak. Sebaiknya suatu partai bagaimana pun besar dan banyak anggotanya, kalau disiplinnya goyah, kalau anggotanya dibiarkan saja semau-maunya mencampur aduk "ideologi" yang mereka perjuangkan dengan ideologi yang lain, niscaya runtuhlah partai itu. Bukan runtuh dari luar, tetapi runtuh dari dalam.

Demikian pulalah Islam sebagai suatu agama. Dia mempunyai disiplin yang wajib ditha'ati oleh penganutnya. Apabila si penganut telah mencari-cari ayat yang dapat diputar balik dan dihelah, supaya dia tidak dapat dihukum karena melanggar disiplin, itulah alamat bahwa hubungan batinnya dengan agamanya telah rusak, laksana rusaknya hubungan batin di antara anggota sebuah partai dengan cita partainya. Kalau dalam sebuah partai dipandang berbahaya kalau ada anggotanya yang membawa ideologi lain ke dalam partainya, dipandang bahwa dia telah merugikan partai, dan berhak pengurus meroyeernya dari partai, demikian jugalah menjadi orang Islam.

Berkali-kali Qur'an menyatakan bahwasanya alamat kosongnya jiwa dari kepercayaan, dan rusak binasanya hati walaupun menda'wakan diri beriman, ialah karena keengganan atau kelalaian melakukan amal. Sebagai firman Tuhan:

أَرَءَيْتَ الَّذِى يُكَذِّبُ بِالدِّينِ . فَذَٰلِكَ الَّذِى يَدُعُّ الْيَتِيمَ . وَلَا يَحُضُّ
عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ . (الماعون ١-٢)

"Adakah engkau lihat orang yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang tidak memperdulikan anak yatim, dan tidak menyediakan makanan bagi orang miskin." (Al-Ma'un : 107 : 1 - 3).

Alangkah jelasnya ayat ini !

Walaupun bersorak-sorak mengaku diri beragama, percaya kepada Allah dan Rasul, padahal tidak berusaha memperbaiki nasib anak yatim dan fakir-miskin, *dustalah* pengakuan beragama itu.

Dia 'kan sembahyang.

Sembahyang ?

Datang lagi pukulan yang lebih jelas :

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ . الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ . الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ . وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ . (الماعون ٤ - ٧)

"Neraka Wailun bagi orang yang sembahyang yang dalam hal sembahyangnya mereka lupa. Mereka itu adalah riya dan menghambat tolong menolong." (Al- Mu'un : S : 107 : 47).

Walaupun dia sembahyang, apalah artinya sembahyang itu. Lebih pantas dia masuk neraka saja. Sebab dia telah *lupa* apa maksud dan tujuan sembahyang.

Sembahyang yang dimulai dengan takbir : "Allahu Akbar - Allah Maha Besar."

Disudahi dengan salam : "Assalamu 'alaikum wa Rahmatul-lah." – Semoga selamat dan rahmat Allah atas kamu semuanya.

Dengan kata Allahu Akbar, kita membuat hubungan lebih dahulu dengan Tuhan. Kita pergi menghadap-Nya. Dan setelah selesai, kita pun pulang. Pulang ke dalam masyarakat. Kita ucapkan salam kepada masyarakat insaniat, yang ada di kanan dan di kiri kita.

Tetapi ada orang sembahyang penuh dengan dusta. Sebab itu neraka tempatnya. Dimulainya dengan "Allahu Akbar." Padahal hatinya bukan kepada Allah. Hatinya adalah kepada masyarakat manusia, karena ingin dipuji (riya). Setelah selesai ditutupnya dengan salam. Salam ialah untuk masyarakat, padahal hatinya tidak pula terhadap kepada masyarakat. Sebab sesudah sembahyang itu tidak terdapat buktinya. Dia tidak tolong-menolong. Tidak bela-membela. Yang lemah tidak dibimbingnya. Dia hanya mementingkan dirinya sendiri.

Niatnya sejak bermula sampai selesai tidak beres. Sebab itu sudah sepantasnya, sudah "logis" kalau neraka Wailun tempatnya.

Kalau benar-benar kita hendak beragama, haruslah jalan fikiran kita menuju ke agama. Alangkah janggalnya suatu pengakuan, padahal bukti tidak ada. Ingin hendak terlepas daripada suatu bahaya, padahal tidak ditempuh jalan yang selamat :

تَرْجُو النَّجَاةَ وَلَمْ تَسْلُكْ مَسَالِكَهَا - إِنَّ السَّفِينَةَ لَا تَجْرِي عَلَى الْيَبَسِ.

"Engkau mengharapkan selamat, tetapi jalannya tidak engkau tempuh; tidaklah dapat suatu bahtera berlayar di tempat kering!."

Agama adalah batin dan lahir. Pada kepercayaan dan pada perbuatan. Ummat-ummat yang dahulu menjadi rusak binasa karena kepercayaannya tidak dibuktikannya dengan perbuatannya dan amalnya.

Kaum Luth dibakar hangus negerinya oleh Tuhan. Karena telah merata suatu penyakit jiwa yang sangat mesum. Yaitu orang laki-laki doyan laki-laki.

Ummat Nabi Syu'aib, yaitu orang Madian ditunggang-balikkan negerinya, karena mereka penipu timbangan, gantang dan katian. Besar gantang pembeli dan kecil gantang penjual.

Ummat Saba di dalam tanahnya yang subur, kian lama kian terbalik menjadi padang tekukur tandus, sebab tidak mereka pelihara lagi nikmat Allah.

Semua diceritakan Tuhan dalam Qur'an! Apakah gunanya Tuhan menceritakan itu? Tuhan ceriterakan supaya kita insyaf, bahwasanya hukum Tuhan berlaku di setiap waktu. Mana yang melanggar jalan Tuhan binasa dan remuk redam. Cerita itu supaya dijadikan pengajaran dan i'tibar, bukan semata buat didongengkan saja. Laksana "tukang kaba" di Minangkabau membawa sebuah rebab dan singgah dari lepau ke lepau buat bernyanyi menceritakan kisah "Malin Demam" dan "Sutan Lembak Tuah." Bukan! Bukan itu maksudnya. Mungkinkah ummat dahulu telah musnah karena melanggar perintah Ilahi, dan ummat sekarang tidak ? Siapa benarkah kita, sehingga diletak di luar aturan ?

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ

بِالْبَيِّنَاتِ وَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ. ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ.

(يونس ١٣-١٤)

"Dan sesungguhnya telah Kami binasakan beberapa qurun sebelum kamu tatkala mereka telah aniaya, dan datang kepada mereka Rasul-rasul dengan penjelasan, namun mereka tidaklah percaya. Demikianlah Kami berikan ganjaran bagi kaum yang durjana. Kemudian itu Kami jadikan kamu menjadi silihan mereka di atas bumi sesudah mereka, supaya Kami pandang bagaimana pula kamu ber'amal." (Yunus; S 10. 13 - 14).

Ujung ayat menjadi kunci daripada pangkalnya. Kunci itu ialah *amal.* Kita akui bahwa banyak orang yang lalai dan lengah, tetapi ada juga orang yang insyaf, dia taubat daripada kesalahannya lalu meminta ampun kepada Tuhan. Dia dengar seruan-seruan dan ajakan supaya memilih jalan yang benar. Dia bermohon kepada Tuhan·

رَبَّنَا إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا. . . .

(آل عمران ١٩٣)

"Ya Tuhan kami ! Sesungguhnya telah kami dengar seorang penyeru menyerukan Iman: "Percayalah kamu kepada Tuhan mu !" Maka kami telah percaya." (Ali 'Imran: S 3 : 193).

Telah datang keinsyafan bahwa selama ini terlalai dan lengah, beragama asal bernama saja. Setelah mendengar seruan orang-orang yang menyerukan, timbullah kesadaran. Maka teringatlah memohon ampun dan kurnia Tuhan, terutama karena kesalahan selama ini. Lalu dilanjutkannyalah permohonan :

رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ. . . .

(آل عمران ١٩٣)

"Tuhan kami ! Ampunilah kiranya dosa kami, pupus habiskanlah catatan kesalahan kami, dan jika kami mati, sudilah kiranya Tuhan memasukkan kami bersama-sama orang-orang yang berbuat baik." (Ali 'Imran; S. 3 : 193).

Oleh karena kesungguhan memohon dan meminta taubat, terasalah terbuka hijab dan dinding, terbuka jalan kemuka, terasa diri sekarang ada nilai lalu melanjutkan permohonan supaya dianugerahkan Tuhanlah kiranya apa yang telah dijanjikan-Nya terhadap orang yang beriman, senantiasa Tuhan menjanjikan bahwasanya barangsiapa yang percaya kepada Tuhan, dia akan diberi kelapangan dan petunjuk jalan hidup dalam dunia ini. Berkali-kali janji itu disampaikan Tuhan dengan perantaraan Rasul-Nya. Lantaran ingat akan janji itu, maka makhluk yang telah insyaf ini pun melanjutkan permohonannya :

رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ . (آل عمران ١٩٤)

"Tuhan kami! Anugerahkanlah kiranya kepada kami apa yang telah pernah Engkau janjikan atas Rasul-rasul Engkau; dan janganlah kiranya kami dihinakan di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak pemungkir janji." (Ali 'Imran : S. 3 : 194).

Tiga tingkat do'a : Pertama mengakui bahwa seruan telah didengar dan isi seruan telah dipercayai, dan telah beriman kepada Allah.

Tingkat kedua : Mohon diampuni dosa kelalaian selama ini.

Tingkat ketiga : Ingin lekas-lekas mendapat anugerah dari Tuhan karena telah mengakui beriman karena Tuhan telah berjanji.

Apa jawab Tuhan ?

Semua permohonan telah didengar-Nya. Tuhan pun Maha Tahu bahwa permohonan ini semuanya diucapkan dengan hati yang tulus, sadar akan kesalahan selama ini. Tapi di situ tersimpul pula "instink" manusia, yang lekas hendak mendapat hasil. Lekas hendak melihat bukti; lalu dia menagih janji Tuhan.

Permohonan tulus-ikhlas itu tidak ditolak oleh Tuhan, melainkan disambut dengan sebaik-baiknya. Ditunjuki lagi jalan : Berjuanglah! Ber'amallah!. Dijelaskan Tuhan jalan yang semestinya ditempuh itu. Asal ditempuh, dengan sendirinya permohonan terkabul, walaupun tidak "menagih janji." Bahkan lebih dari itu akan diberikan. Firman Tuhan :

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ
أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ
وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ .. (آل عمران ١٩٥)

"Maka menjawablah Tuhan mereka : sesungguhnya Aku tidaklah mengabaikan 'amal-usaha orang yang ber'amal di antara kamu, laki-laki atau perempuan, setengah kamu dari yang setengah. Maka orang-orang yang hijrah dan diusir dari kampung halaman mereka, dan yang disakiti orang pada jalan-Ku, dan yang berperang dan yang dibunuh pun, akan Aku hapuskan dari dalam catatan segalah kesalahan mereka. Dan sesungguhnya akan Kami masukkan mereka ke dalam syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai." (Ali Imran : 195).[193]

Bagaimana . . . . . ? Maka tafakkurlah orang yang bermohon tadi, dan yang bermohon itu adalah kita sendiri. Jalan berliku-liku untuk mencapai maksud, yaitu kemuliaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Timbullah keinsyafan dan hilanglah putus asa karena Iman telah ada, lalu melanjutkan perjuangan. Bahagia di dunia dan bahagia di akhirat rupanya harus dibeli dengan berbagai ragam perjuangan. Mesti sanggup ber'amal. Tidak berbeda laki-laki dan perempuan. Mesti sanggup meninggalkan kampung halaman sendiri (hijrah), kalau keadaan menghendaki. Jangan sampai harta benda mengikat kaki, demikian juga rumah tangga dan kampung halaman, karena mengejar cita-cita. Mesti sanggup terbuang, diusir orang dari kampung halaman. Sanggup pergi, berangkat, asal cita-cita tidak dijual dengan kesenangan dunia. Sanggup menderita karena meratakan jalan Tuhan. Dan kalau datang temponya, sanggup juga berperang. Akibat dari berperang ialah membunuh, dan juga dibunuh.

Sanggupkah ? *"Sanggup"!*

Maka dijawab kembali dengan kontan oleh Tuhan dengan perkataan yang sangat di *tauhidkan : La ukaffiranna 'anhum saiyiaatihim Wa la-udkhilannahum jannaatin:* demikian sesungguhnya akan Aku hapuskan kesalahan-kesalahan mereka. Dan Aku masukkan mereka ke dalam syurga.

Bagi saudara-saudara yang telah menyelami lubuk bahasa Arab, akan jelas sekali "Nun taukid tsaqilah" janji sungguh-sungguh yang penuh kehormatan pada kedua kalimat itu.

Dan jangan lupa ! Di dalam jawaban Tuhan itu disebut "Laki-laki atau perempuan", dijelaskan lagi kerjasama yang erat "setengahnya dari pada yang setengah."

Terloncatlah dari mulutku : "Allah Tuhanku ! Tahu benar Engkau rahasia hidup kami ini. Engkau tangkap segi kelemahan. Lalu tidak Engkau inggalkan kaum perempuan, dalam pikulan tanggung jawab ini. Memang Engkau Tuhan. Dan Benarlah apa yang Engkau firmankan!"

Kaum perempuan terutama di zaman sekarang - meminta pula haknya sebanyak-banyaknya. Mereka meminta haknya disamakan dengan laki-laki. Engkau jelaskan: hak sama! Kewajiban pun sama. Kalau terjadi perbedaan, hanyalah dalam pembahagian pekerjaan saja. Orang Islam yang beriman teguh dan mendapat Nur Hidayat Ilahi tahu sendiri pembahagian pekerjaan itu.

Engkau tangkap lagi isi hati kami. Ya Allah! Karena kerap kali yang mengikat hati untuk berani berjuang, kalau perlu mengembara meninggalkan kampung halaman, kalau perlu masuk penjara keluar penjara, kalu perlu menderita; penghambatan yang paling besar kadang-kadang ialah perempuan.

Dengan ayat ini selesailah kemusykilan itu. Perempuan pun turut berhak, turut berkewajiban dan turut bertanggung jawab. Kalau pernah perempuan menghambat langkah perjuangan, mungkin barangkali bukan salah mereka, melainkan salah si laki-laki yang hendak memborong sendiri tanggung jawab. Si perempuan tahu kemudian saja. Tentu dia membantah.

Contohnya diberikan oleh Nabi. Di dalam peperangan-peperangan besar isterinya dibawanya. Sampai dalam perjanjian Hudaibiyah yang terkenal, Ummu Salamah, isterinya, ikut pula. Bahkan turut pula beliau bicara dalam satu persoalan yang nyaris merusakkan disiplin di antara ummat dengan Nabinya.

Kadang-kadang ditumpahkan Tuhanlah kepada kita kepercayaan besar yang rasanya jiwa kita tidak sanggup menerimanya. Tuhan berfirman :

...إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ. (محمد ٧)

"Jika kamu menolong Allah, niscaya Allah menolong kamu; dan akan ditetapkan-Nya langkah kamu." (Muhammad; S. 47 : 7).

Kalau dicari hakikat mendalam, bagaimana kita akan dapat menolong Allah padahal Allah Maha Kuasa dan kita pun "maha" lemah? Tolong Dia dahulu, baru Dia mau menolong kita?

Kita insyaf kelemahan kita. Tuhan pun tahu kita ini lemah. Tetapi dengan ayat itu Tuhan menyuruh kita bangkit. Tuhan menyuruh kita mempergunakan kekuasaan anugerah Ilahi yang tersimpan dalam jiwa kita supaya kita bangun. Supaya kita bekerja, berusaha dan ber'amal. Dan tahu nilai diri.

Alhasil, nash-nash atau keterangan dalam Qur'an dan hadis yang merangkaikan Iman dengan amal-saleh sangatlah banyak. Dan memang itulah hakikat Islam, mencapai yang lebih sempurna dan yang lebih luhur.

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ

إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ . (التوبة ١٠٥)

"Katakanlah : Ber'amallah, maka Allah akan melihat amalan itu, dan Rasul, dan orang-orang yang beriman. Dan akan dikembalikan kamu semuanya kepada Yang Maha Tahu kan yang ghaib dan yang nyata. Maka akan diberitakannya kepada kamu apakah yang telah kamu amalkan itu." (Taubat: S.9 : 105).

2. Mencari Jalan Keluar

Entah karena tenggang-menenggang dengan golongan yang telah meringankan agama, entah oleh karena memang telah memandang ringan agama itu sendiri, maka adalah orang Islam sendiri yang mencari dalih dan memberikan fatwa bahwasanya asal seseorang telah mengucapkan dua kalimat syahadat, tidaklah dia akan masuk neraka lagi dan pastilah dia masuk syurga. Karena pengakuan itulah yang penting; walaupun dia tidak sembahyang, tidak puasa, tidak berzakat. Pendirian ini mereka perkuat dengan satu hadis yang dirawikan oleh Anas Bin Malik demikian bunyinya :

رُوِيَ عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَ، وَمُعَاذٌ رَدِيفُهُ عَلَى الرَّحْلِ قَالَ ،

يَا مُعَاذُ ! قَالَ، لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللّٰهِ وَسَعْدَيْكَ ثَلَاثًا . قَالَ، مَا مِنْ

أحد يشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله صدقا بقلبه
إلا حرمه الله على النار. قال، يا رسول الله، أفلا أخبر به الناس
فيستبشروا ؟ قال: إذن يتكلوا. وأخبر به معاذ عند موته
تأثما. (رواه البخاري ومسلم)

"Pada suatu hari Rasulullah s.a.w. naik kendaraan dan Mu'az menumpang) di belakangnya. Lalu bersabdalah Nabi . "Ya Mu'az" sampai tiga kali, dan Mu'az pun menjawab pada setiap namanya dipanggil itu : "Labbaik ya Rasulullah dan bahagialah engkau !." – Maka Rasulullah bersabda seterusnya: "Tidaklah seorang pun yang mengucapkan syahadat "Tiada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad pesuruh Allah", dibenarkannya dalam hatinya, melainkan akan diharamkan Allah atasnya api neraka. "Berkata Mu'az: Ya Rasulullah bolehkah berita ini aku sampaikan kepada manusia supaya mereka bersukacita?" Sabda Rasulullah: "Kalau engkau beritakan tentu mereka menyerah saja nanti." – Namun begitu seketika Mu'az telah dekat meninggal dikabarkannya juga berita itu, meskipun dia merasa bersalah." (Dirawikan oleh Bukhari dan Muslim).*

Hadis yang penting ini telah difaham dengan salah oleh sebahagian kaum Muslimin, sehingga telah dipergunakan untuk menggoyahkan sendi-sendi agama Islam. Tiang Islam (Rukun Islam) adalah *lima,* bukan *satu.* Karena maksud sudah salah, hadis ini mereka pergunakan buat meruntuh yang empat lagi. Niscaya tidaklah berdiri Islam kalau hanya di atas satu tiang.

Seketika membicarakan hadis ini, Al-Hafiz Al-Munzari telah berkata : "Sebahagian sarjana utama ahli ilmu menyatakan bahwa hadis yang tersebut itu, yang memastikan orang masuk syurga dan haram masuk neraka, cukup semata-mata mengucapkan "Kalimat Tauhid" saja, adalah seketika permulaan

---

*) Dalam bahasa pasar: "membonceng."

da'wah. Tetapi kemudian setelah datang perintah-perintah dan tersusun undang-undang agama, mansukhlah hadis ini. Dalil pendirian ini banyak dan jelas. Ulama-ulama yang berpendapat begini ialah Adh-Dhahhaak, Az-Zuhri, dan Sufyan Tsauri dan lain-lain. Tetapi segolongan yang lain berkata bahwa di sini tidak perlu dipakai nasakh. Sebab segalah rukun-rukun agama dan perintah-perintah Islam adalah akibat dari ucapan kalimat syahadat dan penyempurnaan syahadat. Kalau ada orang yang telah iqrar dengan syahadat, padahal enggan mengerjakan rukun dan perintah agama, baik karena keras kepala saja, atau karena memperingan-ringan, kita hukumlah dengan kufur dan tidak akan masuk syurga."

Setelah itu Al-Munzari meneruskan lagi menyatakan pendapat-pendapat yang menguatkan pendapat yang kedua itu, dan tidaklah layak dipegang saja sebuah hadis yang seperti demikian, padahal beratus lagi kesaksian dari Kitab dan Sunnah yang menyatakan kuatnya pertalian Iman dengan Amal. Sehendaknya kalau bertemu suatu nash yang *mujmal* (umum) di satu tempat, hendaklah dicari *tafshil-nya* di tempat yang lain, sehingga kita dapat memahamkan agama menurut intisarinya yang sebenarnya.

Jelas sekali sabda Rasulullah di tempat yang lain demikian :

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا
رَسُولُ اللّٰهِ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِنْ فَعَلُوا ذٰلِكَ عَصَمُوا
مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللّٰهِ.
(رواه البخاري ومسلم عن عبد الله بن عمر)

"Aku diperintah Tuhan memerangi manusia – musyrikin Arab, sehingga mereka mengucapkan syahadat " Tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan sesungguhnya Muhammad pesuruh Allah" dan mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat. Kalau telah dikerjakan mereka yang demikian itu, memeliharalah mereka daripadaku akan darah mereka dan harta benda mereka, kecuali dengan hak Islam, dan perhitungan mereka adalah pada Allah." (Dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin 'Umar r.a).

Dikuatkan pula oleh ayat :

فَإِن تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَوٰةَ وَآتَوُا الزَّكَوٰةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ . . . .
(التوبة ١١)

"Maka jika mereka telah taubat, dan mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat, maka itu adalah kawanmu seagama."

Maka hadis tentang mengucapkan syahadat semata sebagai yang diriwayatkan oleh Anas tadi adalah *mujmal,* dan hadis yang kemudian ini adalah *mufashshal,* yaitu perincian dengan jelas. Tidak ada terdapat perlawanan, sebab di hadis yang diriwayatkan Anas tadi telah nampak perkataan yang akan menerima penjelasan, yaitu mengucapkan syahadat yang lebih dahulu telah dibenarkan oleh hati sanubari. Sebab mengucapkan syahadat saja, yang tidak timbul dari hati sanubari, adalah syahadat orang munafiq. Sebab orang munafiq pun pernah datang kepada Rasulullah, mengucapkan pengakuan (syahadat), tetapi Tuhan Allah memberitahukan kepada Nabi bahwa syahadat mereka itu adalah *dusta :*

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ
لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ . (المنافقون ١)

"Apabila datang kepada engkau orang-orang munafiq, mereka berkata : "Kami naik saksi bahwa engkau adalah Rasulullah." Dan Allah mengetahui bahwa engkau memang Rasul-Nya, dan Allah naik saksi pula bahwa orang-orang munafiq itu adalah pendusta belaka."

Di sini nyata bahwa dusta itu berbagai ragam. Suatu barang yang putih dikatakan hitam, adalah dusta. Suatu barang yang nyata putih, dan dikatakan dengan mulut bahwa barang itu memang putih, tetapi hati sendiri tidak mengakui dia putih, adalah dusta juga. Dan inilah dusta yang paling buruk. Dusta macam pertama tidak seberapa bahayanya dari yang kedua, sebab ada orang yang mengatakan dengan mulutnya bahwa yang putih adalah hitam, namun dalam hati sanubarinya tetaplah dia mengakui keputihannya. Sebagaimana Abu Sufyan dan Abu Jahl, tidak mau mengakui Nabi Muhammad utusan Allah, sehingga mereka melawan dengan segenap daya upayanya. Abu Jahl

tewas di medan perang dan Abu Sufyan takluk meletakkan senjata karena memang tidak dapat melawan lagi. Tetapi Abdullah bin Ubay, pemimpin kaum munafiq di Madinah, kalau bertemu dengan Nabi selalu menundukkan muka, mengakui bahwa beliau memang Nabi, padahal hatinya ingkar. Tetapi kalau terlengah sedikit saja dikhianatinya dari belakang! Oleh sebab itu maka kaum munafiq, yaitu kawan yang sebenarnya lawan itu, lebih berbahaya dari pada orang yang semata-mata menentang. Dan tempatnya dalam neraka pun adalah di kuruk neraka yang paling bawah.

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ .. (النساء ١٤٥)

"Orang munafiq terletak di dalam alas neraka." (An-Nisa: S.4:145).

Mengucapkan dua kalimat syahadat adalah permulaan dari akibat-akibat lain, baik kepercayaan atau pun amal dan usaha. Dua kalimat syahadat adalah pintu, yang apabila telah dilalui, kita akan masuk ke dalam satu lapangan luas dari kemurnian batin dan pegangan hidup. Dua kalimat syahadat adalah seakan-akan "surat kontrak", yang dengan mengucapkannya kita telah menjual diri kita, bukan kepada orang lain, melainkan kepada Allah yang telah kita akui sebagai Tuhan kita.

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُم بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ ..
(التوبة ١١١)

"Sesungguhnya Allah telah membeli daripada orang Mu'min akan diri mereka dan harta benda mereka dengan syurga." (At-Taubah: S.9:111).

Jadi penjualan diri dan harta benda itu tidaklah penjualan yang merugi. Labanya sangat besar berlipat ganda, tidak dapat dimisalkan dengan penjualan dan laba dunia ini, ialah syurga.

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ
أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ . (آل عمران ١٣٣)

"Bersegeralah menuju keampunan Tuhan dan memasuki syurga yang luasnya adalah seluas langit dan bumi, yang disediakan buat orang yang bertaqwa kepada Allah." (Ali'Imran : S. 3 : 133).

Maka semata-mata mengucapkan kalimat Tauhid, mengakui Tuhan Allah Maha Esa, padahal hati sanubari masih tetap mempersyerikatkan-Nya dengan yang lain, tidaklah ada nilai harga kalimat itu. Mulut mengakui, padahal amal tidak menuruti tidaklah ada harganya.

Cobalah fikirkan baik-baik, apakah harganya kalimat Tauhid itu? Apabila seseorang telah mengucapkan, telah bersyahadat dengan kalimat Tauhid, maka pantang baginya menundukkan mukanya kepada yang selain Allah. Kening ini terangkat terus melihat dunia dalam kesamarataannya, dan dia hanya sujud semata-mata kepada Allah. Dia tidak percaya kepada tuhan-tuhan palsu. Tuhan palsu itu bukan batu, bukan kayu dan bukan patung saja; bahkan segala perkara dan segala barang yang akan mengendorkan perhubungan dengan Allah, baik pangkat, kebesaran, kemewahan, kekayaan dan lain-lain, semuanya itu adalah tuhan palsu belaka. Tauhid sejati tidak ada tempat takut, tempat mengharap, tempat segan, melainkan Allah. Tidak ada tempat mengadukan penderitaan, melainkan Allah. Tidak ada sesuatu tempat menggantungkan cita, melainkan Allah.

Banyaklah orang yang hancur lebur, robek dan putus perhubungannya dengan Allah oleh karena maksiat. Hawa-nafsu membawa mereka kian lama kian jauh dari Allah, sehingga kian lama kian takutlah dia menyebut nama Allah atau lupa samasekali. Cobalah timbang dengan halus, apakah perbedaan mereka dengan ummat dahulukala yang dinamai kaum Jahiliyah itu? Perbedaannya ialah bahwa orang yang dinamai Jahiliyah itu faham arti kalimat Tauhid, tetapi tidak mau mengucapkannnya, dan orang Jahiliyah sekarang pandai mengucapkan kalimat Tauhid tetapi tidak faham apa maksud dan isinya. Inilah yang dinamai di zaman sekarang "Jahiliyah-modern."

Kalimat Tauhid melepaskan manusia dari belenggu dirinya sendiri laksana telempung kelapa menyeruak sabut dan tempurung buat tumbuh sendiri. Walaupun dia kecil dan lunak, namun kekerasan tempurung dan tebal sabut tidak dapat menghambatnya tumbuh. Maka bila dia telah mendapat sinar daripada Nur Allah, kian lama kian meningkatlah dia ke atas. Tetapi dalam pertumbahan itu, kalau kurang menjaga diri, akan datanglah berbagai musuh. Setan akan mencoba menyangkutkan tali benalunya pada pohon itu; syahwat dan hawa nafsu. Kesudahannya dia tidak sanggup lagi mengangkat wajahnya kelangit, melainkan tertekur ke bumi. Turun dan runtuh, sehingga rebah sama sekali. Firman Allah :

..وَمَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي

بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ . (الحج ٣١)

"Dan siapa yang mempersekutukan dengan Allah, maka adalah dia seolah-olah jatuh dari langit, lalu di sambar burung atau dibawa angin ke tempat yang jauh." (Al-Hajji; S.22:31).

Tidak mungkin kalimat Tauhid namanya, kalau benihnya lain dari Tauhid. Padi ditanam tidaklah menumbuhkan lalang. Demikian pun kalau padi tidak menghasilkan buah, meskipun padi juga, tandanya tanah tempat menanam tidak digenangi air. Kalimat Tauhid dimisalkan Tuhan dengan pohon yang baik. Firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا
ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ . تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ
اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ . (إبراهيم ٢٤ - ٢٥)

"Tidakkah engkau lihat betapa Tuhan Allah membuat perumpamaan? Kalimat Yang Baik laksana pohon yang baik, urat-akarnya teguh dan dahan-rantingnya di langit, mendatangkan buah setiap masa dengan izin Tuhan-nya. Dan diperbuat Allah perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, semoga mereka mengerti." (Ibrahim; S. 14 : 24 - 25).

Maka "Kalimat Syahadat" itu adalah "kalimat yang baik." Sejak dari urat, sampai dahan dan ranting, daun dan pucuk dan buah, kita hanya akan merasai satu rasa saja, tidak kacau. Kalimat yang mulia ini tidaklah untuk jadi permainan orang-orang munafik. Dan kalau yang ditanamkan itu adalah pohon yang busuk, dari benih yang tidak berkententuan, akhir kelaknya tumbang juga. Tuhan berfirman pula :

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا
مِنْ قَرَارٍ . (إبراهيم ٢٦)

"Dan perumpamaan kalimat yang keji adalah laksana kayu yang keji

juga tumbanglah dia dari muka bumi, tidaklah dia akan dapat berdiri tegak." (Ibrahim; S. 14 : 26)

Kalimat Tauhid adalah pokok hidup seorang Muslim. Kalimat Tauhid akan bertemu pada seluruh segi hidupnya. Kalau kelihatan kacau, hidup yang tidak berujung berpangkal, itulah alamat "salah tanam." Entah bibit bermula "muda tanaman", entah tanah yang enggan menerima. Atau entah kurang siram.

Sebab itu kita akan berjumpa orang yang mengaku percaya kepada Tuhan dengan mulutnya, padahal kepercayaan itu tidak ada padanya. Tuhan berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ .
يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ .
(البقرة ٨ - ٩)

"Dan setengah manusia, ada yang mengaku beriman kepada Allah dan hari akhirat, padahal tidaklah mereka beriman. Mereka tipu Allah dan orang yang beriman, dan sebenarnya tidaklah mereka tipu melainkan diri mereka sendiri. Tetapi mereka tidak merasa." (Al-Baqarah; S. 2:8-9).

Mereka bersumpah kadang-kadang: Aku ini adalah seorang Islam sejati, aku ini sedia berjuang untuk Islam, aku mau berkurban mati-matian.' Bilakah mereka berkata demikian? Ialah seketika nampak olehnya keuntungan yang diharapkan. Padahal dalam perjuangan Islam keuntungan kebendaan, dan pangkat dan kemegahan, adalah nomor dua. Nomor satunya ialah kepahitan dan penderitaan. Maka bilamana berjumpa kesulitan itu, cepat sekali mereka "lari" meninggalkan perjuangan. Sebab yang mereka cari tidak lekas berjumpa. Guna apa lama-lama?

وَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّهُمْ لَمِنْكُمْ وَمَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَٰكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرَقُونَ .
لَوْ يَجِدُونَ مَلْجَأً أَوْ مَغَارَاتٍ أَوْ مُدَّخَلًا لَوَلَّوْا إِلَيْهِ وَهُمْ يَجْمَحُونَ
(التوبة ٥٦ - ٥٧)

"Dan mereka bersumpah dengan nama Tuhan, bahwa mereka masuk golongan kamu. Padahal mereka (sebenarnya) bukanlah golongan kamu, teta-

pi adalah mereka orang-orang yang memisahkan diri. Kalau sekiranya mereka memperoleh tempat perlindungan atau gua atau lobang tempat bersembunyi, niscaya mereka berputar ke situ, dan mereka lari dengan kencang." (At-Taubah; S. 9:56-57).

Disebut Tuhan bahwa mereka itu kaum yang "pecah", artinya tidaklah dia termasuk golongan sana, atau golongan sini, mereka adalah penambal-nambal belaka. Jiwanya sangat lemah. Bukti kelemahan jiwanya ialah keras bersoraknya, lebih keras daripada sorak orang tempatnya menumpangkan diri, kalau dilihatnya ada keuntungan. Tetapi kalau "pasaran" tempatnya menumpang itu sepi pula, hilanglah, tidak kelihatan lagi mata hidungnya.

Penerangan-penerangan Tuhan yang penuh dengan ilmu jiwa tentang sifat munafiq ini, yang menggambarkan segi-segi kelemahan manusia, sekali-kali tidaklah akan kita pergunakan buat memukul orang lain. Lebih baik kita pergunakan untuk mengoreksi jiwa kita sendiri. Sebab kita pun berjiwa pula.

Saidina Umar yang begitu tinggi nilai Imannya dan begitu murni perjuangannya, bila membaca atau dibacakan orang kepadanya ayat-ayat yang berkenaan dengan kemunafikan ini, termenung dan mengukur dengan dirinya sendiri. Ada seorang sahabat Nabi yang lain, Huzaifah bin Al-Yaman namanya. Beliau ini banyak pengetahuannya tentang hal munafiq, sebab banyak diajarkan Nabi kepadanya. Maka selalu Umar bertanya kepada Huzaifah : "Adakah agaknya padaku penyakit nifaq ?."

Alhasil, bahwasanya yang dikehendaki sebagai seorang Muslim bukanlah semata-mata mengucapkan syahadat dengan lidah. Syahadat mempunyai akibat, karena syahadat itu dimulai dari hati, keluar kepada lidah dan diikuti oleh perbuatan. Mengerjakan suruhan, menghentikan larangan, tha'at dan patuh! Tha'at dan patuh yang mutlak! Islam mempunyai hukum-hukum yang wajib dijunjung tinggi, peraturan dan undang-undang, baik mengenai 'ibadat khusus, atau pun kemasyarakatan, atau mengenai akhlak, atau mengenai kenegaraan!

Kita wajib berusaha supaya sesuailah ucapan syahadat kita dengan keseluruhan perbuatan kita!

Waktu membaca keterangan-keterangan tentang pertalian Iman dengan amal saleh ini, saya percaya bahwa akan timbul beberapa kemusykilan dan kecemasan dalam hati. Kecemasan itu timbul di dalam dua corak masyarakat Islam.

Pertama timbul kecemasan daripada orang Islam yang memang kehidupannya telah terbentuk oleh agama. Dia adalah orang Islam yang tha'at. Tetapi

kecemasan hatinya: Bagaimanakah saya ini. Saya selalu berdosa! Saya selalu bersalah! Selalu saya menyaksikan sendiri peperangan di dalam batang-tubuh saya, di antara cita yang mulia dengan hawa-nafsu, dan pernah cita yang mulia saya itu kalah oleh hawa-nafsu saya. Maka terlampauilah larangan atau terlalailah berbuat baik.

Kemudian itu timbullah pula kecemasan dari golongan ummat Islam yang kedua. Yaitu yang telah mengakui dirinya orang Islam, dari keturunan Islam, tetapi karena keadaan masyarakat sekeliling, pengaruh ruang dan waktu, mereka tidak mengenal lagi akan inti-sari kehidupan Islam itu. Bagaimana kedudukan mereka?

Bukan mereka saja yang cemas, bahkan orang Islam yang lain, yang dadanya penuh dengan rasa cinta kepada sesama manusia, bahkan kepada sesama yang bernama orang Islam, merasa cemas pula, Bagaimana kedudukan mereka?

Tentu saja kita mesti turut menyelesaikan kedua soal ini, apatah lagi kita telah mulai membukanya. Kalau kita buhulkan, tentu kita wajib menunjukkan pembukanya.

3. Iman dan Kesalahan

Meskipun Iman tidak terpisah daripada amal dan ibadah, bukanlah artinya karena telah beriman dan beribadat itu kita telah ma'shum, suci dan tidak pernah bersalah lagi.

Kita ini manusia, terjadi daripada jasmani, rohani dan nafsani; tubuh, nyawa dan nafsu. Kita bukan malaikat yang semata-mata ruhani, Kita pun bukan iblis yang semata-mata api yang penuh kenafsuan. Tetapi kita pun bukan semata-mata binatang. Sebab kita dapat menimbang mana yang buruk dan mana yang baik, yang manfa'at dan yang berbahaya.

Dan tidak ada di antara kita yang ingin supaya bersalah terus. Pernah kita terlanjur berbuat suatu kesalahan, karena dorongan hawa-nafsu. Tetapi meski sedang membuat salah itu pun, jantung hati-sanubari kita selalu membantah. Selalu mengatakan bahwa kita salah! Dan setelah lepas daripada kesalahan itu, bertambah hebatlah protes yang dilakukan hati sanubari kita kepada kita.

Maka Iman kepada Allah dan 'ibadat itulah yang akan dapat menuntun kita supaya jangan hidup kucar-kacir oleh kesalahan yang senantiasa kita perbuat, karena nafsu tidak terkendalikan. Orang yang tha'at kepada Allah, yang teguh Imannya dari berlatih terus, senantiasa "muraqabah" mengintai

peluang mendekati Tuhan, pastilah kurang kesalahannya. Kian dia berlatih, kian kuranglah kesalahannya. Bertambah berlatih bertambah bencilah dia berbuat salah.

Sekali terlanjur karena hebatnya dorongan dari belakang atau tarikan dari muka, atau desakan dari kiri kanan yang tidak terelakan, maka diri pun jatuh tersungkur. Kejatuhan seperti ini dirasanya sebagai suatu keganjilan. Kesalahan dalam hal begini bukanlah sengajanya, dan bukan itu tujuannya. Dia sendiri pun tidak merasa senang atas kejadian itu, dia selalu gelisah dan menyesal. Laksana seseorang yang menuju suatu tujuan dan cita, tidak lepas-lepas fikirannya dari tujuan itu. Tiba-tiba di tengah jalan kakinya terantuk kepada batu kecil, atau terpijak kulit pisang, dia pun jatuh tergelincir. Maka sangatlah kesalnya, dan juga malu atas jatuhnya itu.

Jalan ini amat sulit, dan kita telah melaluinya dengan sangat hati-hati. Sesak nafas ketika mendaki, keringat mengalir sampai ke kaki. Ketal betis ketika menurun melalui lurah jurang dan gurun. Tiba-tiba tergelincir, dan jatuh. Jatuh sedang mendaki, bukan sedang berhenti! Maka seorang yang beriman tidaklah rusak pribadinya lantaran kejatuhan itu. Dia tahu "sepandai-pandai tupai melompat, namun sekali gawal juga."

Tuhan Maha Tahu siapa kita ini. Dia menjadikan kita daripada tanah.

...هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ... (النجم ٣٢)

"Dia lebih tahu siapa kamu, seketika diciptakannya kamu dari tanah." (An-Najm : S. 53 : 32).

Kita bikin satu tilikan yang lebih jelas dalam kehidupan setiap hari, bagaimana kita selalu berjumpa dengan duri dan unak dan kesulitan yang wajib kita atasi. Satu di antara pangkal segala penyakit jiwa ialah urusan "kelamin" (sex). Kemana-mana kita "terganggu" oleh rayuan perempuan. Rupanyakah, lenggang lenggoknyakah, semuanya penuh magnit, daya penarik. Terutama di zaman sekarang, setelah nafsu-kelamin itu ditimbulkan oleh berbagai rayuan yang tidak berbatas lagi. Pakaian "You can see", paha yang dipertontonkan, dan macam-macam.

Ini semuanya pintu bahaya dosa. Maka timbullah pertanyaan dalam dada kita. Bagaimana saya ini? Kemana-mana pun berjalan, tertumbuk dengan yang menimbulkan nafsu kelamin, kita selalu dirayu, dibujuk, dicumbu. Padahal kita disuruh tha'at, patuh, dan beriman dan beramal.

Maka bersabdalah Nabi kita Muhammad s.a.w..

كُتِبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ نَصِيبُهُ مِنَ الزِّنَا . مُدْرِكٌ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ
الْعَيْنَانِ زِنَاهُمَا النَّظَرَةُ ، وَالْأُذُنَانِ زِنَاهُمَا الْاِسْتِمَاعُ .
وَاللِّسَانُ زِنَاهَا الْكَلَامُ . وَالْيَدُ زِنَاهَا الْبَطْشُ . وَالرِّجْلُ زِنَاهَا
الْخُطَا . وَالْقَلْبُ يَهْوَى وَيَتَمَنَّى ، وَيُصَدِّقُ ذَلِكَ الْفَرْجُ أَوْ
يُكَذِّبُهُ . (رواه مسلم من حديث أبي هريرة)

"Telah tertulis atas anak Adam nasibnya dari hal zina. Akan bertemu dalam hidupnya, tak dapat tidak. Kedua mata, zinanya ialah memandang. Kedua telinga, zinanya ialah mendengar-dengar. Lidah, zinanya ialah bercakap. Tangan zinanya ialah pegang-memegang. Kaki, zinanya ialah melangkah. Hati, zinanya ialah keinginan-keinginan atau berangan-angan. Dibenarkan pun hal ini oleh faraj atau pun didustakannya." (Muslim dari hadis Abi Hurairah).

Jelas benar bahwa 14 abad sebelum Sigmund Frend mengupas ilmu jiwa dan mempersambungkannya dengan nafsu kelamin, Nabi Muhammad sudah memberikan peringatan kepada ummatnya bahwa kemana saja pun langkah melenggang, akan bertemu zina!

Oleh karena bahaya itu ada di mana-mana, apakah obatnya? Tidak ada lain jalan ialah berjuang pula menahan nafsu dengan memperkuat Iman kepada Allah, dan melatih diri beribadat.

Dan jauhi ! Jangan dekati! Elakkan badan, jangan sampai dekat ke sana. Tuhan berfirman :

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ
وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ ... (النجم ٣٢)

"Yaitu orang menyingkiri dosa-dosa yang besar dan yang keji. Kecuali getar-getaran. Sesungguhnya Tuhan engkau amatlah luas ampunannya." (An-Najm, S. 53 : 32).

Dan firman-Nya pula:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰٓ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا . (الإسراء، ٣٢)

"Jangan kamu dekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah amat keji dan sejahat-jahat langkah." (Al-Isra ; S. 17 : 32).

Alangkah halusnya isi kedua ayat ini. Pertama disuruh *menyingkiri*, kedua disuruh *menjauhi !* Berjalan di jalan raya, hampir bertemu dengan zina. Elakkan!

Kadang-kadang tergiurlah hati, terkeluh melihat cantik perempuan. Itu sudah lumrah! "Tuhan tahu siapa engkau, engkau adalah dari tanah." Kalau hatimu tidak bergetar melihat perempuan, padahal engkau laki-laki, itu pun adalah mengherankan. Yang macam ini dinamai "al-lamam"; getaran. Kalau sehingga cuma getaran, tidaklah kena tuntutan.

Bagaimana akal? Nafsu terlalu keras? Jawabnya mudah saja: kawin!

"Saya tidak puas kalau cuma satu." Silahkan sampai empat ! Tetapi ingat! Engkau akan membayar nafkah, engkau akan berumah tangga, engkau akan beranak. Ingatlah konsekwensi kawin lebih dari satu!

"Saya tidak merasa cukup satu, atau empat, atau berapa saja."

Kalau sudah sampai begitu, tandanya engkau sakit-jiwa, lebih baik engkau pergi lekas kepada dokter ahli-ilmu-jiwa ! Itu pun tidaklah akan mujarrab, kalau tidak engkau obat kembali dengan Iman dan kembali kepada tha'at.

Dan kembali kepada yang tadi. Yaitu supaya jangan ditumbuhi penyakit sampai sedemikian parah, latihlah diri dengan tha'at dan dengan Iman. Orang yang telah melatih dirinya dalam Iman tidaklah akan sampai separah itu.

Semua orang yang berakal ingin mencari suatu sistem agar mencapai keselamatan hidup dan ketenteraman jiwa. Maka jalan Iman dan amal saleh adalah penguatkan pribadi yang utama. Sekali-sekali tergelincir kaki tidak sengaja, karena kulit pisang. Maka orang yang tahu akan nilai jiwa dan pendidikan, dan tahu maksud pembersihan batin, tidaklah dia mau berhenti lama-lama dan termenung di tempat tergelincir itu. Ditimbunnya lekas kesalahan itu dengan berbuat kebajikan lebih banyak, sehingga hatinya yang tadinya luka karena kesalahannya sendiri dapat sembuh kembali, dan dapat lupa. Kadang-kadang bekas tergelincir yang sekali itu, yang dapat diinsafi dan lekas taubat, lalu diiringi dengan amal kebajikan kembali, akan membuat Iman tadi lebih matang daripada yang dahulu. Kita sudah tahu di mana kita jatuh dahu-

lu, sebab itu kita tidak mau datang ke sana lagi. Kita lebih awas dan waspada.

Iman adalah mempertinggi nilai dan derajat manusia. Pengakuan atas Iman mestilah menempuh ujian. Tambah tinggi kayu, tambah besar dan deras angin yang mengujinya. Semua orang pandai mengakui beriman, padahal tidak semua orang tahan ketika datang ujian.

Ujian Tuhan atas keteguhan Iman, bukanlah suatu tanda benci. Itu adalah alamat bahwa kita menempuh "Jalan dua bersimpang." Pertama kenaikan kelas hidup, kedua adalah kejatuhan. Orang sejak masuk bangku sekolah, tidaklah ada yang berniat buat jatuh. Tetapi bersedia buat diuji. Seorang Mu'min menempuh ujian Ilahi, tidaklah berniat buat luntur, melainkan buat naik. Bila seorang guru selesai menguji muridnya, dan murid itu lulus, gembiralah guru itu. Tuhan pun gembira atas lulusnya hamba-Nya dari satu ujian. Sebab itu adalah alamat bahwa kelasnya naik.

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ . أُولَٰئِكَ الْمُقَرَّبُونَ . (الواقعة ١٠ - ١١)

"Dan orang-orang yang (beriman) paling dahulu, orang-orang yang paling dahulu. Mereka itulah yang paling dekat kepada Tuhan." (Al-Waqi'ah; S. 56: 10-11).

Jalan hidup tidaklah ditentukan hanya semata-mata oleh satu ma'shiat atau pun oleh satu ketha'atan belaka. Dunia agak lama akan dipakai, perjuangan senantiasa sambung bersambung dan kesempatan memperbaiki terbentang setiap hari. Yang penting dijaga ialah kendali hati. Nabi kita sudah menyatakan bagaimana sifat hati kalau berbuat kesalahan atau berbuat kebajikan. Orang yang berbuat suatu kesalahan - kata beliau - akan tumbuh bintil hitam pada hatinya itu sebuah. Bila dia insaf dan sadar, lalu memohonkan ampun dan taubat kepada Tuhan, hapuslah kembali bintil hitam itu. Tetapi kalau dibuatnya pula kesalahan yang lain, bintil tadi bertambah merusak, sehingga akhirnya akan meliputi hatinya.

4: Taubat

Tadi sudah sama kita ketahui bahwasanya sangat banyak rayuan dari keliling kita yang akan menyebabkan kita tergelincir daripada jalan benar yang sedang kita tempuh. Jalan ini pun baru sekali ini kita lalui. Sebelum ini kita belum pernah hidup di dunia ini. Sebab itu tidak ada orang yang ma'shum. Perjuangan di dunia rupanya ialah melawan kehendak jahat yang selalu merayu tadi. Jika khilaf, lekas sadar dan lekas bangun. Jika terlanjur,

lekas surut kepada yang benar. Jika kotor lekas bersihkan.

Menjaga kebersihan jiwa sama juga dengan menjaga kebersihan badan. Sebab kekotoran itu sangatlah berpengaruh. Kemeja yang telah basah oleh keringat dan telah busuk oleh daki hendaklah lekas kita tanggalkan, dan terus mandi dan bersabun, supaya selalu badan bersih, dan ganti kemeja tadi dengan yang bersih. Apatah lagi di mana-mana banyak debu. Maka terhadap jiwa pun demikian pula. Sebanyak itu yang dijalani, maka daki-daki hidup itu akan berkesan kepada jiwa. Sebab itu hendaklah selalu jiwa dibersihkan.

...إِنَّ اللهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ. (البقرة ٢٢٢)

"Sesungguhnya Allah suka kepada orang yang taubat dan suka kepada orang yang membersihkan badannya." (Al-Baqarah; S. 2 : 222).

Taubat ialah membasuh hati, dan mandi atau berudhuk ialah membersihkan badan.

Di sini nampak kembali kegunaan sembahyang lima waktu. Sekurangnya lima waktu pula sehari semalam kita berudhuk, membersihkan anggota badan dari daki, terutama muka, tangan, kepala dan kaki. Karena itu yang lebih banyak berkecimpung di dalam hidup. Setelah itu tegak berdiri menghadapkan wajah kepada kiblat dan menghadapkan hati kepada Tuhan. Cobalah hitung berapa kali di dalam sembahyang kita bertaubat dan memohon ampun, yang kita ucapkan ketika duduk di antara dua sujud :

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي

وَعَافِنِي وَاعْفُ عَنِّي.

"Ya Tuhan! Ampunilah dosaku, beri rahmatlah aku, tarik aku, angkat aku, beri aku rezeki, berilah aku petunjuk, sehatkan daku dan beri ma'af aku."

Rasulullah s.a.w. sendiri menganjurkan kita selalu memohonkan taubat kepada Allah. Bahkan beliau sendiri senantiasa memohonkan taubat, tidak kurang dari pada 70 kali sehari semalam. Dengan senantiasa *taubat* dan *istighfar* kepada Ilahi, artinya kita selalu melekapkan diri, tidak mau terlepas dari penjagaan Tuhan, bahkan meminta diaku tetap dalam perlindungan-Nya, dan Tuhan menjadi Wali (pelindung) kita.

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ..
(البقرة ٢٥٧)

"Allah-lah Pelindung orang yang beriman, yang mengeluarkan mereka dari gelap gulita kepada cahaya. Dan orang yang kafir, pelindungnya ialah thaqhut, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada gelap-gulita." (Al–Baqarah; S. 2 : 257).

Dalam pergulatan yang sedemikian hebat menegakkan Iman, kadang-kadang kita kalah dengan tidak disengaja, dan kadang-kadang kita menang dan dapat meneruskan langkah, tahulah kita bagaimana sulitnya perjalanan yang kita tempuh. Kalau bukan karena kesulitan itu tidaklah akan terasa n nikmatnya menjadi seorang Mu'min. Cuma satu modal pangkal dan bagaimana pun sulitnya, yang satu itu tidak boleh dilepaskan, yaitu kepercayaan akan ke-Esaan Ilahi. Tidak ada tempat berlindung melainkan Dia. Yang ini sedikit pun tidak boleh sumbing. Kalau sumbing sedikit saja kepercayaan kepada ke-Esaan Ilahi, tidaklah dosa akan diampuni.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَاءُ . . .
(النساء ٤٨ أو ١١٦)

"Sesungguhnya Allah tidaklah akan mengampuni jika dia disekutukan dengan yang lain. Dan yang lain dari itu akan diampuni bagi barangsiapa yang dikehendaki-Nya." (An-Nisa; S. 4 : 48 atau 116).

Kalau Allah sudah dipersekutukan dengan yang lain, sudah mulai syirk, kita sendirilah yang telah memutuskan perhubungan dengan Dia. Tammatlah ceritanya. Tidak ada lagi perjuangan di dalam Islam. Kita sudah terhitung orang luar.

Soal-soal tentang dosa dan pahala ini di zaman dahulukala telah menjadi perdebatan yang hangat sekali di antara ahli-ahli fikir Islam, sehingga telah menimbulkan yang tidak diingini, yaitu perpecahan dan bergolongan-golongan.

Timbullah suatu perdebatan tentang :

مَا حُكْمُ الْمُسْلِمِ الَّذِي يُصِرُّ عَلَى الْمَعْصِيَةِ؟

"Bagaimana hukumnya seorang Islam yang terus menerus mengerjakan ma'shiat?"

Setengah menjawab : kafir !

Setengah menjawab pula : dia tetap Islam. Sebab kalau ada Iman, maka berbuat ma'shiat tidaklah berbahaya (mudharrat).

Setengahnya lagi menjawab : kedudukannya ialah di antara dua, yaitu di antara kafir dan Islam.

Ini adalah debat lama yang sangat hangat. Orang yang datang kemudian menghadapinya dengan ragu-ragu. Ada golongan yang hanya membicarakannya sebagai suatu hikayat belaka, dan tidak berani menyatakan fikirannya sendiri. Sebab yang mengatakan "kafir", ialah orang golongan *Khawarij*. Yang mengatakan tetap Islam juga sebab "ma'shiat tidak memberi bahaya asal masih ada Iman", adalah kaum *Murjiah*. Dan yang mengatakan tempat kedudukan orang itu ialah di antara dua kedudukan, (di antara Mu'min dan kafir), ialah kaum *Mu'tazilah*.

Oleh karena takut akan mendapat salah satu dari ketiga cap itu, mereka pun tidak berani meninjaunya lagi. Apatah lagi setelah di zaman kemunduran Islam timbul ajaran "taqlid", mesti menurut saja. Maka oleh karena tidak ada ketegasan kemana ulama-ulama yang dahulu berpihak, mereka pun taqlid pula dalam hal tidak mempergunakan pertimbangannya sendiri. Mazhab yang di katakan dekat kepada Sunnah adalah mazhab Asy'ariy. Dan mazhab Asy'ariy dalam hal tidak mempergunakan pertimbangannya sendiri. Mazhab yang dinya saja yang berlain sedikit.

Di seluruh alam sekarang ini berdirilah sekolah-sekolah tinggi. Orang berfikir bertambah maju. Soal-soal dikupas orang dengan sistem fikiran yang teratur, dan pada pihak kaum Muslimin masih ada yang bersitegang urat leher mempertahankan taqlid. Kalau taqlid itu kepada Allah dan Rasul, itulah yang kita kehendaki! Tetapi yang dikatakan taqlid oleh mereka ialah kepada golongan yang dikatakan ulama yang telah mentafsirkan daripada tafsirnya tafsir.

Oleh sebab itu maka yang dikatakan ulama atau kyai ialah yang sanggup mengahafal perkataan orang lain dan tidak sanggup mempergunakan fikirannya sendiri. Barangsiapa yang mencoba mempertimbangkan suatu soal dengan mencoba menggunakan fikirannya sendiri, dapatlah cap dan tuduhan Mu'tazilah. Dan kadang-kadang dipergunakan tuduhan ini untuk mencapai kemenangan politik jangka pendek.

Lantaran ini tidaklah heran jika pada masa terakhir orang lain telah sangat maju mempelajari agama Islam dengan sistem berfikir yang bebas, yang kadang-kadang tidak menguntungkan Islam. Tetapi orang Islam, karena ikatan taqlid kepada tukang tafsirkan tafsir daripada tafsirnya tafsir, tidak dapat berbuat apa-apa untuk menolak hujjah dengan hujjah, sebab tidak mempunyai alat.

Dengan sistem berfikir cara baru, kita dapat kembali menilik dan meninjau pokok soal yang dipertengkarkan itu: *"Bagaimana hukumnya seorang Muslim yang terus menerus mengerjakan ma'shiat?."*

Dengan tegas kita dapat menjawab: *"Orang yang demikian tidak ada."*

Oleh karena orang yang seperti demikian tidak ada, maka membicarakan soal ini adalah percuma, atau semua jawaban akan salah. Sebab duduk pertanyaan telah salah.

Barangkali akan ada pula orang yang mengatakan tinjauan ini terlalu berani, seakan-akan merasa diri lebih pintar daripada orang-orang yang dahulu kala. Kita jawab, bukanlah kita yang mengaku terlebih pintar, melainkan ilmu penyelidikan tentang jiwa manusialah yang telah lebih maju. Dan ilmu Jiwa di zaman kaum Mu'tazilah, Khawarij dan Murjiah berdebat itu belumlah semaju sekarang.

Tidak mungkin seorang yang *Muslim, ishrar* (terus menerus) berbuat ma'shiat. Sebab arti ishrar ialah terus juga melakukan, walaupun telah tahu bahwa itu adalah perbuatan ma'shiat. Kalau terus menerus mengerjakan ma'shiat, atau meskipun tidak terus menerus, tetapi dikerjakan dengan sadar berulang-ulang, tandanya orang itu bukan beriman. Mungkin hanya mulutnya yang mengakui beriman. Kalau hanya pengakuan mulut, belumlah Iman.

Dengan tegas *Ibnu Taimiyah* di dalam fatwa-fatwanya menegaskan apa artinya Iman :

اَلْإِيْمَانُ عَقِيْدَةٌ وَعَمَلٌ فَهُوَ إِذًا يَزِيْدُ وَيَنْقُصُ.

"Iman ialah 'aqidah dan 'amal. Sebab itu dia bertambah atau susut."

Tetapi amal itu tetap ada. Misalnya satu waktu amalnya naik dari sembahyang lima waktu ditambahnya dengan rawatib, tahajjud, sembahyang sunat, dluha dan lain-lain. Atau susut, tinggal yang lima waktu saja. Tetapi kalau sudah ditinggalkannya sembahyang yang lima waktu itu, walaupun satu waktu, *dengan sengaja,* niscaya bukan Muslim lagi. Sebab arti Islam ialah tunduk dan patuh.

Cukup hartanya satu nisab dan sampai tahunannya, lalu dikeluarkannya zakatnya. Itu adalah yang paling di bawah. Bertambah martabat Imannya, lalu ditambahnya dengan berbagai-bagai shadaqah. Itu adalah alamat naik Imannya. Timbul lagi malasnya sehingga tinggal yang wajib saja, itu adalah alamat susutnya. Kalau diingkarinya, tidak mau dia mengeluarkan zakatnya dengan sengaja, maka oleh sahabat Rasulullah yang pertama, orang ini disuruh perangi! Sampai takluk! Artinya tidak Islam lagi.

Tetapi di zaman sekarang ini boleh kita berikan merk kepada orang-orang itu yang bersifat jalan tengah. Apa boleh buat, kita terpaksa mencari suatu nama. Supaya jangan serupa dengan yang diberikan oleh kaum Mu'tazilah, dan supaya kita jangan dituduh Mu'tazilah pula, kita berikan kepada mereka nama "Islam Merk." Sebab akan ditolak dari Islam sama sekali, padahal dia disunnat rasulkan, kawin ke hadapan kadi, berkubur di kuburan Islam! Walaupun jangankan sembahyang lima waktu, zakat dan puasa, mengucapkan syahadat saja pun mereka tidak tahu lagi! Sebab syahadat itu bahasa Arab. Mereka mau "syahadat nasional." Tidak mau terpengaruh oleh Arab.

Ishrar, terus mengerjakan ma'shiat, padahal mengaku Islam, hanya ada dalam pertanyaan orang yang berdebat, tidak mungkin ada dalam jiwa manusia. Terus menerus berbuat jahat adalah mega yang amat gelap. Kalau tadinya orangnya beriman, kalau telah terus menerus berbuat ma'shiat, tandanya Imannya tidak ada lagi. Bahkan orang-orang yang dahulunya beriman teguh dan ber-Islam teguh itu telah terlanjur dibawa hanyut oleh nafsunya ke dalam jurang ma'shiat, mengakui sendiri bahwa Imannya telah hilang. Tinggal nama Islam saja.

Kalau sudah terus menerus berbuat ma'shiat tandanya luka sudah parah! Dia tidak takut lagi kepada azab siksa Allah. Dia sudah diperintah oleh hawa nafsunya dan dilepaskannya dirinya daripada perintah Allah. Jadi dia telah mempersyerikatkan Tuhan dengan hawa-nafsunya. Jadi dia sudah Musyrik. Tadi sudah diterangkan dosa syirk yang satu itu tidak ada ampunnya.

Firman Tuhan :

وَمَنْ يَعْصِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُوْدَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيْهَا
وَلَهُ عَذَابٌ مُهِيْنٌ (النساء، ١٤)

"Barangsiapa yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya dan melanggar akan undang-undang-Nya, niscaya akan dimasukkan dia ke dalam neraka,

kekal selamanya. Dan baginya adalah siksa yang amat hina." (An-Nisaa'; S.4 : 14).

Siapa yang rela dalam neraka, kalau bukan orang yang telah sengaja melanggar dan tidak percaya?

Orang yang beriman teguh pun sekali-kali ada silap, lalu terbuat kesalahan. Tetapi dia lekas ingat kepada Allah, dan lekas kembali kepada jalan yang benar.

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ
فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا
عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ . (آل عمران ١٣٥)

"Dan orang-orang yang bilamana berbuat kekejaman atau aniaya akan dirinya sendiri, ingatlah mereka akan Allah. Maka memohon ampunlah mereka atas dosanya. Dan siapakah yang mengampuni dosa selain Allah? Dan tidak mereka ishrar (meneruskan) atas perbuatannya, sebab mereka telah tahu." (Ali 'Imran; S.3 : 135).

5. Amal yang Percuma

Tadi telah dinyatakan bahwa tidaklah bernama Iman kalau tidak disertai dengan amal. Demikian pun tidak pula mungkin ada amal, yang sebenar-benar amal, kalau tidak timbul dari Iman.

Banyak kelihatan orang berbuat baik, padahal dia tidak beriman. Dia beramal, padahal tidak dari sumber telaga Iman. Dengan tegas Tuhan menyatakan bahwasanya orang yang mempersekutukan Tuhan dengan yang lain, percumalah amalnya. Tenaga sudah habis, dirinya sudah payah, padahal amal tidak diterima Tuhan.

... وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ . (الأنعام ٨٨)

"Dan jikalau mereka mempersekutukan Tuhan, sesungguhnya percumalah apa jua pun yang mereka amalkan." (Al-An'am; S. 6:88).

Jangankan orang lain, sedangkan Nabi Muhammad s.a.w. sendiri pun,

ataupun Nabi-nabi dan Rasul yang sebelumnya, jika dia mempersyerikatkan Allah dengan yang lain, amalnya pun tertolak dan percuma juga.

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ . (الزمر ٦٥)

"Sesungguhnya telah diwahyukan kepada engkau dan kepada Nabi-nabi yang sebelum engkau, sesungguhnya jika engkau mempersekutukan Tuhan, akan percumalah amal engkau, dan adalah engkau dari golongan orang yang rugi." (Az-Zumar; S. 39 : 65).

Tentu saja Iman yang baik menimbulkan amal yang baik. Dan amal yang baik tidak akan ada kalau tidak ada pohonnya, yaitu Iman yang baik.

Demikianlah sangat halusnya bekas Tauhid itu di dalam hati seorang Mu'min. Dan itu pula sebabnya maka seluruh kebajikan yang dikerjakan itu, bagi seorang Mu'min, tempatnya bertanggung jawab hanyalah semata-mata kepada Tuhan. Beramal dan berbuat baik yang hanya semata-mata mengambil muka kepada masyarakat, mengharap puji sanjung masyarakat disebut riya. Dan riya disebut syirk yang amat halus.

Berbudi yang baik dan bergaul yang baik termasuk amal. Di sinilah perbedaan *akhlak Islam* dengan *ethika* pergaulan hidup biasa. Dalam aturan ethika pergaulan hidup, asal seseorang berbuat baik kepada masyarakat, walaupun jiwanya sendiri runtuh karena kehilangan kepercayaan kepada Tuhan, tidak akan ada yang mengoreksinya lagi. Dan orang yang beramal karena mengharapkan puji sanjung manusia, selamanya tidaklah akan merasa kepuasan di dalam hidup, karena tidak akan ada penghargaan yang baik dari masyarakat. Tidaklah akan terobat hati berbuat baik, kalau hanya penghargaan masyarakat yang kita minta di dalam beramal.

Suatu amal yang tidak timbul dari Iman pada hakikatnya adalah menipu diri sendiri. Mengerjakan kebaikan tidak dari hati, artinya ialah berdusta. Maka kalau sekiranya suatu masyarakat menegakkan kebaikan tidak dari Iman, tidaklah akan sampai kepada akhirnya, bahkan akan terlantar di tengah jalan, karena tidak ada semangat suci yang mendorong. Maka banyak juga terdapat suatu amal yang pada lahirnya kebajikan, pada batinnya adalah racun. Seumpama suatu masyarakat yang ingin memecahkan persatuan di negeri Madinah seketika Islam baru berdiri. Mereka mendirikan mesjid dlirar untuk menandingi mesjid yang sah. Siapa yang akan mengatakan bahwa mendirikan sebuah mesjid tidak baik? Siapa yang mengatakan bahwa itu bukan

amal? Tetapi pendirian mesjid itu dipandang suatu kejahatan! Karena maksud yang tersimpan di dalamnya nyata hendak memecahkan persatuan kaum Muslimin. Sebab itu maka mesjid *dlirar* itu diperintahkan Nabi meruntuhkannya.

Sebab itu bertambah jelaslah perlunya kita memelihara kesuburan Iman di dada kepada Tuhan, karena di atasnya akan kita dirikan amal yang saleh. Amal yang saleh itu di sisi Tuhan berbeda nilainya dengan di sisi manusia. Seorang miskin yang membagi nasinya sepiring untuk temannya yang lapar, lebih tinggi harganya daripada seorang kaya menyimpan uang bermiliun, yang mengantarkan minyak tanah satu kaleng dalam bulan puasa untuk sebuah langgar, sebagai hadiah untuk orang yang mengaji Qur'an dan sembahyang tarawih. Dan lebih tinggi harganya wakaf Rp 50,- dari seorang yang pencahariannya hanya Rp 500,- sebulan daripada wakaf orang yang pencahariannya Rp 100.000,- dan hanya berderma Rp 1000,-. Sebab yang dihargai dalam hal ini ialah persepadanan niat, bukan banyaknya jumlah.

6. Ma'shiat dan Penyakit Jiwa

Ahli-ahli ilmu jiwa modern telah membicarakan panjang lebar penilikan atas sehat atau sakitnya jiwa seseorang melihat bekas amalnya. Seseorang yang berbuat suatu kejahatan ditilik orang hubungan kejahatan itu dengan penyakit jiwanya. Manusia mempunyai akal, yaitu akal lahir dan akal batin. Akal lahir ialah yang kelihatan dalam pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan orang seketika dia menghadapi kehidupan. Baik dan buruk pekerjaan dipersesuaikannya dengan pergaulan hidup, senang dan benci orang dan peraturan-peraturan yang berlaku dalam masyarakat, kenegaraan dan agama. Akal batin terpendam di dalam, yang berbentuk karena melalui berbagai-bagai proses jiwa di dlam hidup. Di sana tersimpan rasa dendam, kecewa, kegagalan dan pengalaman-pengalaman yang lain.

Kesanggupan mengendalikan pertemuan akal batin dengan akal lahir dan pengaruhnya atas diri itulah yang menjadi pedoman atas sehat atau sakitnya jiwa seseorang . Di waktu orang sehat, orang masih sanggup mengendalikan dirinya, sehingga pengaruh akal batinnya tidak keluar, sebab ditekan oleh akal lahir. Tetapi kalau orang telah gila, mabuk. pitam, tidaklah dia sanggup lagi memegang kendali itu. Seorang yang disegani dalam masyarakat, pada suatu hari ditimpa sakit demam panas. Karena sangat panasnya dia tidak dapat mengendalikan dirinya lagi. Dia berkatai-katai bercakap seorang diri,

memaki dan mencarut. Disebutnyalah segalah orang yang di anggapnya musuh itu, yang dipandangnya benci kepadanya selama ini. Orang yang dipandangnya musuh itu malu mendekati dia sementara sakitnya. Dan keluar pulalah dari mulutnya nama perempuan yang rupanya sangat menarik hatinya. Dituduhnya bahwa perempuan itulah yang mengecewakan hatinya selama ini. Padahal di kala sehatnya tidaklah orang melihat tanda-tanda bahwa hatinya "kena" kepada perempuan itu.

Di sini dapatlah kita memperteguh kepercayaan kita tentang bagaimana kerasnya larangan Islam meminum minuman keras. Karena seorang yang telah mabuk karena meminum minuman keras, tidaklah dapat dia mengendalikan dirinya lagi. Keluarlah dari mulutnya sementara dia mabuk itu segala rahasia hati. Di zaman pendudukan Jepang,, "Kempetai" yang terkenal sengaja membawa orang-orang yang terkemuka meminum "sakai", tuak Jepang yang terkenal itu, sampai orang itu mabuk. Maka keluarlah dengan tidak tertahan-tahan rasa bencinya kepada Jepang dan rahasia-rahasianya yang lain.

Seluruh manusia mempunyai akal lahir dan akal batin (onderbewustzin) Ahli ilmu jiwa Freud dan Jung mengupas soal-soal jiwa itu dan Freud menekankan bahwasanya urusan *kelamin-lah* yang sangat besar sekali pengaruhnya bertimbun-timbun menjadi akal batin itu. Apabila manusia duduk termenung seorang diri, menjalarlah *nalar* akal batin itu kian kemari. Mengkhayalkan soerang perempuan cantik yang hendak dirangkul dan diciumnya. Tetapi apabila dia telah keluar dari rumahnya dan masuk ke dalam masyarakat yang penuh dengan tata-tertib pergaulan hidup ini, akal lahirlah yang berkuasa, dia pun terpaksa menjadi sopan. Dalam ilmu jiwa Islam nafsu kelamin itu disebut *syahwat*. Ilmu jiwa modern membagi-bagi syahwat terpendam itu kepada beberapa bahagian: seumpama ingin berkuasa, ingin menyerah, rasa takut, ingin terkemuka dan lain-lain. *Inilah "instict"* atau *gharizah* atau *naluri*. Tetapi semua gharizah itu oleh Freud dikembalikan kepada satu sebab gharizah yang terbesar, yaitu kelamin.

Penyakit jiwa itu diakui oleh Al-Qur'an. Isteri-isteri Rasulullah dilarang keras oleh Tuhan mengucapkan kata yang tersipu-sipu berlunak-lunak, supaya jangan timbul loba dalam hati orang yang jiwanya sakit.

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا

تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِى فِى قَلْبِهِ مَرَضٌ . . . . . .
(الأحزاب ٣٢)

"Hai isteri-isteri Nabi! Kamu tiadalah seperti perempuan-perempuan (yang lain). Jika kamu semuanya perempuan yang taqwa, maka janganlah merunduk-runduk lemah gemulai dalam bercakap. Sehingga timbul loba orang yang di hatinya ada penyakit." (Al-Ahzab ; S. 33 : 32).

Kita dapat melihat perempuan yang bercakap tersipu-sipu lemah gemulai, yang katanya lantaran malu, padahal malu-malu kucing. Sehingga ketika dia bercakap, timbul nafsu syahwat orang yang melihatnya. Lebih baik bercakap tegas yang timbul daripada jiwa yang jujur dan tahu akan harga diri.

Sebab itu maka perempuan baik-baik jangan bertabarruj, memakai pakaian jahiliyah. Dia berpakaian, padahal lebih daripada bertelanjang. Disebut dalam sabda Nabi "kasiatin a'riatin", (berpakaian tapi bertelanjang).

Teori Freud tentang pengaruh kelamin bagi jiwa dan akal manusia ini dengan Iman kepada Tuhan dapatlah memperdalam rasa agama kita, sehingga kedudukan wanita terjaga. Tetapi bagi hawa nafsu kehidupan modern yang tidak dikendalikan oleh agama, teori Freud ini telah dipakai untuk maksud yang jahat, terutama dalam mengumpulkan kekayaan. Orang sekarang telah tahu bagaimana pengaruh kelamin itu untuk memajukan perdagangan. Lantaran itu kaum wanita pun dijadikan alat reklame. Pakaian perempuan bukan perempuan itu sendiri lagi yang mengaturnya, tetapi beberapa buah toko pakaian di Paris, London, New York dan Hollywood. Setiap sekali tiga bulan pakaian itu ditukar, karena musim bertukar sekali tiga bulan pula dengan berbagai macam mode dan warnanya. Perempuan itu tidak dapat lagi mengendalikan dirinya karena melihat mode pakaian. Pakaian tiga bulan dahulu, sekarang telah usang. Dan sekarang ini, tiga bulan lagi akan usang pula. Yang lebih laku ialah yang lebih menggiurkan dan menarik syahwat. Pernah terkenal di Indonesia pakaian "You can see" (Engkau dapat lihat).

Apakah akibatnya? Akibatnya ialah kemalangan kaum perempuan itu sendiri. Dia meminta persamaan hak dengan kaum laki-laki, padahal yang didapatnya hanyalah dia jadi korban daripada pencaharian harta dan pengumpulan kekayaan. Dia disuruh bertelanjang dan dipotret, lalu dijadikan alat rek-

lame. Reklame sabun, reklame gosok gigi, reklame rokok, reklame menjual kutang dan lain-lain. Kecantikannya menjadi perniagaan.

Orang laki-laki disuruh sopan dalam pergaulan hidup. Padahal pintu untuk penyakit yang akan diderita jiwanya dibuka seluas-luasnya. Lalu dibukakan pintu dansa, dan terbentang luaslah tepi pantai buat memakai pakaian "Bikini." Laki-lakii boleh menonton sepuas-puasnya dan dia disuruh sopan! Padahal dengan pakaian mandi itu, sesehat-sehat orang pun dapat jadi "sakit jiwa" melihat.

Dan apakah akibatnya?

Rumah-tangga tidak dapat berdiri lagi. Perjodohan suci untuk memberikan turunan yang sah, untuk mengatur prikemanusiaan, menjadi hancur. Di mana-mana terdapat perempuan cantik, atau gadis-perawan yang hamil sebelum bersuami. Perempuan mudah dibujuk dan dibawa ke tengah masyarakat "modern", katanya supaya tahu pergaulan "internasional minded", padahal sebahagian besar untuk melepaskan nafsu "sakit jiwa" laki-laki. Dan bila kehidupan perempuan itu telah hancur, tidak ada yang memperdulikannya lagi. Maka timbullah pelacuran "kelas tinggi", timbullah kemunafikan pergaulan hidup. Sampai-sampai kepada masyarakat pemerintahan pun telah dikacaukan oleh masuknya perempuan. Seketika terjadi perang dunia kedua, dikenal oleh umum bahwasanya kejatuhan Perancis ke tangan Jerman, banyak benar sangkut pautnya dengan urusan kekelaminan. Semangat berperang pemuda-pemuda telah kendor, karena hidupnya telah tenggelam dalam paha perempuan. Pemimpin-pemimpin politik yang tertinggi, yang diharapkan dapat menyelesaikan soal besar itu, tidak dapat melepaskan dirinya daripada pengaruh "piaran-piaran", yang turut mempengaruhi jalan pertimbangan pemerintahan. Dan seketika Jepang menyerang Amerika di Pearl Harbour dengan tiba-tiba, serdadu-serdadu Amerika sedang asyik berdansa!

Ahli-ahli fikir Eropa dan Amerika sendiri, dan ahli-ahli agamanya memandang bahwa corak masyarakat di bawah pengaruh kelamin, atau sex, inilah pangkal kecelakaan besar sekarang ini. Sebab itu kalau di Indonesia senantiasa ahli agama Islam bersorak-sorak dan parau suaranya menyatakan bahaya ini, mereka dituduh fanatik, maka di Eropa dan Amerika pun ahli-ahli agama dan ahli fikir itu dituduh fanatik juga!

Penyakit suatu masyarakat berasal daripada penyakit jiwa perseorangan. Penyakit jiwa sekarang ini rupanya telah merata. Penyakit jiwa itu dipancing dengan pakaian yang menimbulkan syahwat. Maka Islam memberi batas-batas apa yang dinamai 'aurat. Bukan pula dia menentukan mode dan bentuk suatu

pakaian. Islam tidak melarang berpakaian secara Eropa dan Amerika. Islam tidak mewajibkan orang mesti memakai pakaian menurut suatu corak. Karena itu adalah termasuk kebudayaan. Pakaian Eropa ada yang sopan, tertutup 'aurat mengapa tidak itu yang ditiru? Islam tidak memerintahkan perempuan menutup tubuhnya dengan goni dan matanya saja yang keluar. Apa gunanya membungkus badan dengan goni itu, padahal mata yang keluar sedikit itu penuh syahwat seakan-akan mengucapkan "pegang aku!"

Di Timur, di negeri-negeri Islam, dan di Barat, di negeri-negeri Kristen, ada pakaian yang sopan, dan bila dipakai oleh seorang perempuan timbullah rasa hormat kita. Dia bercakap dengan terus terang dan jujur sehingga akal-batin seorang laki-laki tidak terganggu.

Dosa-dosa yang lain pun sebahagian terbesar adalah karena "penyakit jiwa." Seorang yang bersifat munafik, pepat di luar pancung di dalam, adalah karena penyakit jiwa.

Seorang pengambil muka kepada orang besar-besar, sehingga mau menggadaikan harga diri sendiri, adalah karena penyakit jiwa. Kadang-kadang dia tidak merasa keberatan isterinya sendiri dijadikan "sunting" oleh tempatnya menjilat itu, karena mengharapkan suatu pangkat atau kedudukan; ini pun penyakit jiwa.

Mencuri harta orang lain, korupsi besar-besaran, hidup mewah melebihi kemampuan diri, semuanya ini timbul daripada penyakit jiwa. Seorang bekas pejuang, setelah selesai perjuangan bersenjata, menjadi orang yang tidak beres ingatan, datang ke kota ramai, menuntut ke kantor ini dan kementerian itu, meminta supaya jasanya dihargai. Meminta supaya seluruh mata melihat kepadanya, bahwa dia seorang bekas pejuang yang berjasa. Ini pun penyakit jiwa. Karena jiwa itu sendiri kotor. Jiwa yang seperti itu akan tetap kotor dan bertambah kotor kalau tidak diobat dengan Iman dan Islam. Tuhan berfirman:

فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ. (البقرة ١٠)

"Dalam hatinya telah ada penyakit, maka ditambah lagi oleh Allah penyakitnya, dan bagi mereka siksa pedih, disebabkan mereka berdusta." (Al-Baqarah; S. 2 : 10).

Jiwa kita terancam oleh penyakit di mana-mana saja medan hidup. Setiap hari dan setiap saat, penyakit itu mengancam kita. Kalau tidak awas

menjaga diri, "mawas diri" kata orang Jawa, jiwa akan merana, sakit bertambah parah.

Kehidupan kita ini adalah pengendalian di antara *akal-lahir* dengan *akal-batin*. Kita ini hidup di antara tiga keadaan; pertama akal-batin kita yang dekat kepada binatang, kedua akal-lahir yang hidup di tengah-tengah pergaulan yang penuh tatatertib dan kesopanan, dan yang ketiga ialah cita-cita kepada hidup yang sempurna!

Ilmu jiwa ini sekarang menjadi perhatian penuh dalam sekolah-sekolah ketika mendidik anak-anak. Menjadi perhtian besar seketika hakim mempertimbangkan hukuman dalam satu perkara kejahatan.

Di zaman Nabi s.a.w. dibawa oranglah ke hadapan beliau seorang yang kedapatan mabuk. Islam menentukan hukum "ta'zir" bagi siapa yang mabuk, yaitu dirotan. Ketika dia dihukum ada beberapa orang yang sama duduk menonton menyympah-nyumpah kepadanya : "Laknat Allah atas engkau penjahat!" Nabi murka kepada orang yang mengutuk itu seraya bersabda: "Jangan engkau laknati dia. Demi Allah, engkau tidak tahu bahwa dia cinta kepada Allah dan Rasul-Nya." Dan dalam satu riwayat yang lain tersebut Nabi bersabda: "Jangan kutuki dia, tetapi mohonkanlah supaya dia diberi ampun oleh Allah dan diberi taubat."

Menilik kepada ini nampaklah bahwa di dalam perjalanan hidup, mencari jalan yang lurus, memperimbangkan di antara akal-lahir dengan akal-batin, kita senantiasa menghadapi kesulitan. Sebab itu hendaklah kita ukur kepada diri kita bagaimana kesulitan yang dihadapi orang lain.

Maka tidaklah layak kita tertawa melihat seseorang yang jatuh, melainkan berusahalah mencari sebab-sebab kejatuhan itu dan elakkanlah diri dari jalan itu. *Kamal*, artinya kesempurnaan, akan di dapat di dalam perjalanan hidup ialah karena perjuangan yang hebat di dalam batin kita sendiri. Imam Ibnu Qayyim Al-Jauyziyah menulis di dalam kitabnya "Zadil Ma'ad (perbekalan menuju hari yang dijanjikan) menyebut tingkat-tingkat perjuangan. Ada perjuangan ke luar, yaitu menghadapi kaum kafir dan munafik dan ada perjuangan ke dalam yaitu menghadapi setan, iblis dan hawa nafsu. Maka perjuangan menghadapi induk dari segala perjuangan. Dari sanalah dimulai.

Di dalam menuju cita kemuliaan dan kemurnian jiwa, yang senantiasa menjadi dasar kehidupan, kita akan berjumpa duri dan unak. Kita akan dihalangi oleh berbagai kesulitan. Kehidupan yang tidak berjumpa dengan kesulitan, bukanlah hidup. Bertambah tinggi nilai cita, bertambah tinggi pula penghalangnya. Orang yang tidak berjumpa kesulitan, ialah orang yang tidak pernah keluar dari rumahnya. Bertambah jauh perjalanan bertambah pula keli-

hatan jauhnya yang akan ditempuh. Kadang-kadang terancamlah jiwa oleh kelemahan dan timbullah putus asa, inilah alamat kematian. Apa yang akan menuntun kekuatan batin kita? Apa, selain daripada pendirian yang teguh. Selain daripada nyatanya wajah kita. Dan di mana sumber telaga itu dapat dicari, kalau bukan dengan agama? Dalam waktu keragu-raguan menempuh kesulitan, agama memberikan kita jalan, sehingga iradah (kemauan) kita hidup kembali dan kita bangun kembali dan meneruskan perjalanan.

Jiwa kita tidak boleh dibiarkan merana, dan penyakit jiwa tidak boleh dibiarkan meliputi diri. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi banyak terdapat, memberikan dorongan kepada kita untuk tampil terus ke muka. Ada ayat *rahmat*, ada ayat *rajaa*. Demikian juga hadis. Sehingga terbukalah mata kita yang tadinya tertutup, kuatlah hati yang nyaris ditimpa putus asa.

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ... (الزمر ٥٣)

"Katakanlah (hai Rasul-ku) ! Hai hambaku yang telah menyia-nyiakan dirinya, janganlah putus asa daripada rahmat Allah. Sesungguhnya Allah akan mengampuni dosa-dosa itu semuanya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun dan Penyayang." (Al-Zumar ; S. 39 : 53).

Dan baiklah perhatikan sebuah hadis untuk obat penawar hati kita di dalam kesulitan menempuh hidup ini. Yaitu sebuah hadis-Qudsi yang dirawikan oleh Muslim daripada Abu Zarr Al-Ghiffari, (kita tulis sekata demi sekata dengan diikuti artinya) demikian bunyinya:

يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا
تَظَالَمُوا . (رواه مسلم عن أبي ذر الغفاري)

"Wahai hamba-Ku! Aku telah mengharamkan atas diriku sendiri berbuat aniaya. Dan aku jadikan aniaya sesamamu haram pula. Sebab itu jangan kamu aniaya-menganiaya." (Dirawikan oleh Muslim dari Abi Dzarrin Al-Ghiffari r.a.).

يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ .

"Hai hamba-Ku! Semua kamu ini adalah sesat, kecuali orang yang Aku beri petunjuk. Sebab itu mohonkanlah kepadaKu, niscaya Aku beri kamu petunjuk."

يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُونِي أُطْعِمْكُمْ .

"Hai hamba-Ku! Semua kamu ini adalah lapar, kecuali orang yang Aku beri makanan. Sebab itu mintalah makanan kepadaKu, niscaya Aku beri kamu makan."

يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُونِي أَكْسُكُمْ .

"Hai hamba-Ku! Semua kamu ini bertelanjang, kecuali orang yang Aku beri pakaian. Mohonkanlah kepadaKu pakaian, niscaya Aku beri kamu pakaian."

يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا
فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ .

"Hai hamba-Ku! Sesungguhnya kamu ini bersalah, malam dan siang. Padahal Aku beri ampun dosa-dosa semuanya. Mohonkanlah ampunan kepadaKu, niscaya akan Aku ampuni."

يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضَرِّي فَتَضُرُّونِي وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي
فَتَنْفَعُونِي .

"Hai hamba-Ku! Sesungguhnya tidaklah akan sampai kamu kepada mudaratKu, sehingga kamu dapat memudaratkan Daku. Dan tidak pulalah akan sampai kepada manfa'atKu, sehingga akan memberi manfa'at kepadaKu."

يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَتْقَى
قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا .

"Hai hamba-Ku! Sesungguhnya walaupun kamu yang terdahulu dan kamu yang terkemudian, dan manusia kamu dan jin kamu, walaupun mereka bertaqwa kepada-Ku sebulat hati orang seorang, tidaklah yang demikian itu akan menambah bagi kekuasaan yang ada pada-Ku."

يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ
قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذٰلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا.

"Hai hamba-Ku! Sesungguhnya walaupun orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang terkemudian, dan manusia kamu dan jin kamu, walaupun sebulat hati orang seorang berbuat durhaka kepadaKu, tidaklah kedurhakaan itu akan mengurangi sedikit juapun bagi kekuasaan yang ada pada diri-Ku."

يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ
وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ وَاحِدٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذٰلِكَ مِمَّا
عِنْدِي إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْمِخْيَطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ.

"Hai hamba-Ku! Sesungguhnya walaupun orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang terkemudian, dan manusia kamu dan jin kamu, sekitarnya berdiri semuanya ke tempat yang tinggi, meminta setiap orang kepadaKu, maka Aku penuhi permintaan masing-masingnya, tidaklah akan mengurangi kekayaan yang ada padaKu, melainkan laksana mengurangi sebutir jarum bila dimasukkan ke lautan."

يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ إِيَّاهَا فَمَنْ
وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللّٰهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذٰلِكَ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ.

"Hai hamba-Ku! Semuanya itu adalah amalan kamu belaka yang diperhitungkan buat kamu sendiri, kemudiannya akan Kami pertemukan kamu dengan dianya. Maka barangsiapa yang berjumpa dengan kebaikan, pujilah olehmu akan Allah. Dan barangsiapa menjumpai lain dari itu, janganlah disesalinya kecuali dirinya sendiri."

Terang sekali di dalam hadis Qudsi ini bahwasanya Tuhan yang memegang kehidupan kita ini, Maha Mengetahui di mana kekurangan kita. Kita dilarang-Nya menganiaya di antara satu sama lain, sebab Tuhan sendiri telah bersumpah dengan dirinya sendiri bahwa dia tidak akan menganiaya. Terang sekali bahwasanya langkah dalam kehidupan ini amat sukar dan sulit. Penuh rimba dan belukar. Kita ini akan tersesat kalau berjalan sendiri, hidup ini belum pernah kita tempuh dahulu dari ini. Dialah hanya Tuhan Allah, yang akan dapat menjaga pandu petunjuk jalan kita dalam perjalanan sulit jauh itu. Kita lapar, hanya dialah yang sanggup memberi makan. Kita ini bertelanjang datang, hanya Dialah yang memberi kita pakaian. Kita ini bersalah baik siang atau pun malam. Dia tahu kita bersalah, namun Dia membuka pintu bagi kita memohonkan ampunan. Kita disuruh memohonkan ampunan itu. Dan bagaimana pun gagah perkasa dan kuat kuasa kita, kalau kita bermaksud hendak melakukan kejahatan terhadap Allah, maka kejahatan itu akan membentur muka kita sendiri, laksana orang meludah ke langit. Kalau kita berbuat *taqwa,* bukanlah itu untuk Tuhan. Tidaklah akan bertambah kekayaan Tuhan lantaran ketaqwaan kita. Ketaqwaan kita hanyalah semat-mata untuk kebahagiaan kita sendiri. Kalau kita berbuat jahat, semua jahat, laki-laki dan perempuan, orang dahulu dan orang kemudian, baik jin atau manusia, maka tidaklah akan usak usai kebesaran dan kekuasaan Tuhan lantaran kejahatan kita, bahkan diri kita jugalah yang akan binasa. Dan walaupun kita berkongsi semuanya, orang dahulu dan orang kemudian, laki-laki dan perempuan, manusia dan jin sekali pun, lalu tegak membuat demonstrasi di atas sebuah bukit ketinggian, dan masing-masing menyampaikan permintaannya, memajukan "resolusi" nya, lalu permohonan masing-masing kita itu dikabulkan oleh Tuhan, maka tidaklah akan usak usai kekayaan Tuhan lantaran itu. Keadaannya hanyalah laksana mencampakkan sebutir jarum kecil ke dalam lautan besar. Yang punya jarum Dia, yang punya lautan pun Dia.

Kita berbuat suatu amal. Maka amal itu sejak sebesar-besarnya sampai sekecil-kecilnya ada dalam ilmu dan catatan Tuhan, kelak akan kita jumpai balik, tak ada yang luput dari catatan. Amalan baik tetap berjumpa baik, dan pujilah Tuhan! Dan amal jahat, akan bertemu jahat juga, dan jangan orang lain yang disalahkan, melainkan diri sendirilah yang akan disesali!

Hai orang yang lalai! Bagaimana perasaanmu dalam merenung ayat di atas tadi dan hadis yang mengiringinya? Jika batinmu ditimpa penyakit lemah, jika himmahmu rendah, ayat dan hadis ini akan engkau terima dengan salah. Biarlah kita berbuat jahat, sebab kejahatan itu memang ada dalam diri. Tuhan 'kan pengampun. Kita taubat kepada-Nya, niscaya diberi-Nya taubat!

Janganlah begitu memikirkan ayat dan hadis ini! Kalau begitu memahamkannya, niscaya engkau akan jatuh tersungkur tak dapat bangkit lagi. Ayat dan hadis ini adalah obat bagi sipejuang, yang sebagaimana kita katakan tadi, benar-benar berjuang dalam kesulitan hidup dan sadar akan sulitnya yang dilalui, tetapi dia ingin bangkit dan tegak juga. Ayat dan hadis ini, beberapa ayat dan berpuluh hadis yang lain, adalah laksana tangan ghaib yang menarik tangan orang yang hampir jatuh itu supaya meneruskan perjalanan. Dan ayat dan hadis ini bukanlah resep untuk orang yang malas tegak, lalu hendak membela kemalasannya. Bukan pula untuk orang yang meninggalkan usaha lalu hendak berlindung ke dalam ampunan Tuhan. Jangankan Tuhan, sedangkan hakim yang adil mestilah memberikan hukuman yang setimpal kepada orang yang sia-sia ini.

Di sini nyatalah kembali hubungan di antara Iman dengan amal-saleh, di antara kepercayaan dan usaha. Teruskan perjalanan dan atasi kesulitan! Gunakan akal dan hendaklah bertawakkal!

Di dalam kita-kitab tasauf Islam tersebut perkataan Nabi 'Isa Almasih, demikian bunyinya:

لَا تَنْظُرُوا فِي أَعْمَالِ النَّاسِ كَأَنَّكُمْ أَرْبَابٌ بَلِ انْظُرُوا فِي أَعْمَالِكُمْ
عَلَى أَنَّكُمْ عَبِيدٌ، فَإِنَّمَا النَّاسُ رَجُلَانِ، مُبْتَلًى وَمُعَافًى فَاعْذُرُوا
أَهْلَ الْبَلَاءِ وَاحْمَدُوا اللهَ عَلَى الْعَافِيَةِ. (الإمام مالك في الموطأ)

"Janganlah kamu melihat kepada amalan sesamamu manusia, seakan-akan kamu itu dewa-dewa! Tetapi lihatlah pada amalanmu sendiri, sebab kamu itu adalah budak Tuhan. Sesungguhnya manusia itu cuma dua macam saja, orang yang ditimpa bencana dan orang yang terlepas dari bencana. Berilah kelapangan atas orang yang ditimpa bencana itu, dan pujilah Allah atas kelepasan daripada bencana." (Imam Malik di dalam Al-Muwath-tha').

Memang, di dalam kitab Injil pun ada dibicarakan tatkala beberapa orang Yahudi yang mendakwakan dirinya sangat saleh dan teguh memegang agama, datang kepada Nabi 'Isa membawa seorang perempuan yang dituduh berbuat zina. Mereka minta, kalau benar 'Isa Almasih hendak menjalankan hukum kitab Taurat, hendaklah perempuan itu dirajam. Karena demikian tersebut dalam Taurat.

Nabi 'Isa Almasih mengajak mereka itu kembali kepada pokok ajaran agama, kepada intisari agama. Memang perempuan itu mesti dirajam. Tetapi siapa yang berhak merajamnya? Siapa yang berhak menghukum orang yang berdosa? Tentu orang yang tidak berdosa, bukan? Nah! Silahkan, kalau ada di antara mereka yang tidak pernah berbuat dosa, tampillah ke muka! Lakukanlah rajam kepada perempuan yang berdosa itu!

Dengan cara yang seperti ini nyatalah bahwa Nabi 'Isa tidak berhak merobah hukum Taurat, tetapi beliau menyerukan orang terlebih dahulu kembali kepada intisari Taurat, jangan hanya berpegang di kuli-kulit Taurat. Maksud kedatangan seluruh Nabi adalah satu. Bagi kita ummat Muslimin, derajat Musa dan 'Isa dan Muhammad dan inti ajarannya adalah sama dan satu. Di kala Nabi 'Isa masih hidup, sebelum dapat beliau melanjutkan mengisikan intisari ke dalam jiwaraga kembali, beliau pun di panggil Ilahi ke hadirat-Nya. TEtapi beliau menjanjikan bahwa di belakangnya kelak akan datang orang yang lebih sanggup menyempurnakan pekerjaannya yang terbengkalai itu. Maka 6 abad sesudah itu, datanglah Nabi kita Muhammad s.a.w; lalu dimasukkannya intisari keempat kitab suci itu kembali ke dalam dada ummatnya, sampai berdiri masyarakat yang dicitakan oleh Nabi-nabi yang sebelumnya. Setelah intisari itu tertanam dengan teguh, dan kendali masyarakat dapat dipegangnya, barulah hukum berlaku. Barulah hukum Taurat tentang merajam yang berzina dijalankan kembali.

7. 'Ibadat

Untuk meneguhkan hubungan di antara Iman dengan amal yang saleh itu, dan untuk menjaga jiwa raga jangan sampai ditimpa sakit, maka agama Islam memberi tuntunan-tuntunan yang terang jitu dan tertentu (positif). Orang disuruh beribadat, dan pokok pangkal segala ibadat itu ialah sembahyang.

Janganlah kita menyangka bahwa ibadat ajaran Islam itu hanya semata-mata upacara yang beku, kaku dan mati. Menyembah-nyembah, duduk tegak, ruku' dan sujud dalam suasana yang kosong, terhadap kepada yang tidak dikenal dan tidak difahami. Segala rukun syarat agama Islam, hendaklah tegak di atas kesadaran rasa dan akal. Dalam Al-Qur'an dan hadis, senantiasa dikatakan:

يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ.

"Mendirikan sembahyang."

Bukan semata-mata membuat sembahyang.
Sembahyang baru dapat berdiri, kalau dijiwai dengan *khusyu'* dan *ikhlash*, wajah menghadap ke kiblat, hati tertuju kepada Tuhan. Lepaskan hubungan dengan yang lain, sehingga sembahyang itu disebut juga "Mi'raj orang beriman", terbang keangkasa luas, lepas daripada alam benda ini.

Cobalah jalankan tilikan hidup kita kepada suasana yang melingkungi kita sekarang ini. Sekarang bernama kehidupan modern. Teknik telah amat maju, lautan bagaimana pun dalamnya, telah dapat diselami. Udara telah menjadi tempat terbang bersilang siur, bahkan orang selalu berusaha membuatnya lebih cepat lagi dan lebih tinggi lagi, sehingga sampai ke ruang angkasa, lepas dari daya tarik bumi. Kehidupan kita zaman sekarang dipengaruhi oleh kecepatan, kesusu terburu-buru. Terlalai sedikit saja, kita pun ditinggalkan zaman. Kita tidak mengenal lagi apa arti renungan dan menungan. Mesti cepat bangun, mesti cepat berangkat, sehingga lantaran cepatnya, kejadian yang tadi pagi pun, pada petangnya kita telah lupa. Maka sangatlah besar pengaruh zaman serba-sawat ini kepada cara kita berfikir. Maka zaman modern sangatlah memerlukan istirahat, sangat-sangat memerlukan hiburan. Orang kota setiap Sabtu sore, berkejar-kejar memburu istirahat ke gunung, Puncak! Dan untuk menghibur terburu dan kesusu itu orang mencari kepuasan dengan berjudi, minuman keras atau pun bercanda dengan perempuan.

Cobalah hitung benar-benar! Benarkah terhibur jiwa dengan cara yang demikian?

Banyak orang yang mengalami hidup demikian mengatakan bahwa hiburan yang demikian pun bukanlah hiburan lagi. Bahkan telah menjadi penyakit. Istirahat sudah tidak menjadi istirahat lagi, sebab sudah menjadi kemestian.

Bagi orang yang beriman, istirahat dan hiburannya ialah sembahyang! Apabila waktu sembahyang telah masuk, kerap kali Nabi Muhammad s.a.w. bersabda kepada sahabat Bilal sambil menyerukan bang:

أَرِحْنَا بِهَا يَا بِلَالُ . (رواه أبوداود)

"Hiburlah kita dengan dia, ya Bilal!"
(Dirawikan oleh Abu Dawud).

Dapatlah kita memikirkan dengan secara sederhana bagaimana pengaruh sembahyang lima waktu bagi istirahat jiwa.

Beduk subuh berbunyi dan azan kedengaran, kita pun bangun, bersama dengan anggota keluarga kita semuanya. Kita mandi, berudhuk dan sembahyang berjama'ah. Jadi, sebelum kita keluar dari rumah untuk mencari rezeki yang telah dihamparkan Tuhan bagi kita, seluruh keluarga lebih dahulu membulatkan tekad terhadap Tuhan. Di dalam segala bacaan sembahyang itu kita telah membuka hati kita dan menghamparkannya di hadapan Tuhan, semoga hidup kita yang sehari itu diberi berkat. Sembahyang itu tidak pula lama, tidak memakan tempo banyak.

Di sini saya tidak masuk ke dalam *ikhtilaf* ulama tentang bacaan-bacaan mana yang sunnah dan mana yang tidak begitu perlu. Tetapi di waktu sembahyang witr ada bacaan qunut yang indah sekali :

اَللّٰهُمَّ اهْدِنِى فِيمَنْ هَدَيْتَ.

"Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk bersama dengan golongan orang-orang yang Engkau beri petunjuk." 1)

وَعَافِنِى فِيمَنْ عَافَيْتَ.

"Berilah aku kesehatan bersama dengan orang-orang yang Engkau beri kesehatan."

وَتَوَلَّنِى فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ.

"Berilah aku perlindungan bersama dengan orang-orang yang Engkau beri perlindungan."

وَبَارِكْ لِى فِيمَا أَعْطَيْتَ.

"Berilah aku berkat pada apa jua pun yang Engkau berikan."

1) Do'a qunut dipakai waktu sembahyang witr, dipakai orang untuk qunut shubuh. (Dirawikan oleh Abu Daud dari Hasan bin Ali).

وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ .

Peliharakan kiranya aku dari kejahatan sesuatu yang telah Engkau tentukan."

فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ .

"Engkaulah yang memutuskan, bukan Engkau yang diputuskan."

وَلَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ .

"Tidaklah hina orang yang berpihak kepada Engkau."

وَلَا يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ .

"Tidaklah akan mulia orang yang Engkau musuhi."

تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ .

"Amat sucilah Engkau, ya Tuhan dan amat mulialah Engkau."

Bagaimana pula kalau sehabis sembahyang dua raka'at subuh itu kita tafakkur sebentar membaca beberapa wirid yang telah diajarkan Nabi kepada kita. Selesai itu kita pun berdiri, makan dan minum pagi sedikit dan bersiap hendak pergi ke tempat pekerjaan. Alangkah tenteram rasa hati dalam rumah tangga, dan tenteram rasa hati menghadapi hidup. Sehingga miskin atau kaya tidaklah jadi soal pertama lagi. Maka ketenteraman hati meninggalkan rumah pagi-pagi membuka pintu pencaharian, alamat do'a tadi telah terkabul: "Berilah aku perlindungan bersama dengan orang-orang yang Engkau beri perlindungan."

Seberat-berat pekerjaan pada seluruh siang, namun tengah hari mesti istirahat juga. Di seluruh Dunia ini peristirahatan pekerjaan itu diharuskan. Mungkin kita pulang terlebih dahulu atau ditutup kantor, atau dihentikan menghayun cangkul seketika matahari telah condong dari pertengahan siang. Maka kembalilah kita berwudhuk, membersihkan anggota udhuk, tegak lagi sembahyang *zhuhur* empat rakaat.

Di waktu sore setelah pekerjaan selesai dan tempat pekerjaan ditutup, kita pun kembali ke rumah. Sebelum mengambil angin sore, mari kita sembahyang dahulu waktu *'ashar*, empat raka'at pula. Setelah itu boleh kita mengambil angin sore duduk membaca surat kabar, atau tamasya mengambil angin.

Bila matahari telah terbenam, waktu maghrib pun datang, alangkah tenteram jiwa kalau kita dapat berkumpul lagi bersama anak-anak dan isi rumah tangga melakukan sembahyang *maghrib* yang tiga raka'at. Dan alangkah baiknya pula kalau berjamaah itu kita lakukan pada langgar yang dekat dari rumah kita, sehingga berjumpa dengan jiran dan tetangga kita. Menunggu waktu 'isya datang, kita duduk bercakap membicarakan soal-soal masyarakat, kemajuan kampung halaman, atau pun kemaslahatan negara, membangun kampung, menolong fakir dan miskin. Dalam masa satu jam menunggu 'isya, banyaklah yang akan dapat dimusyawaratkan, karena kita ini tidaklah akan dapat hidup sendirian. Perasaan individualisme, mementingkan diri sendiri, tidaklah dapat lama dipertahankan. Ilmu Sosiologi menyatakan bahwa manusia tidaklah akan sanggup hidup sendirian di dalam dunia ini. Sehingga syurga Adan sendiri pun akan sepi dan lingau lengang saja, kalau hanya semata-mata untuk diri kita sendiri. Dan kejahatan-kejahatan yang didorongkan oleh akalbatin atau syahwat dapatlah dihalangi kalau kita telah hidup dalam masyarakat yang baik.

Edaran hari yang sehari itu kita tutup dengan melakukan sembahyang 'isya empat raka'at. Setelah itu kita pun dapat masuk tidur dengan jiwa tenteram. Ketika akan tidur, kita pun dapat menghitung perjalanan hidup kita dalam hari yang sehari itu, sejak sebelum matahari terbit waktu subuh, sampai ke tempat pekerjaan. Ada filosof mengatakan, tak usah banyak difikirkan hari kemarin, tak usah banyak was-was menghadapi hari depan, bahkan sempurnakan sajalah hari yang sehari ini. Kesempurnaan hari sehari itulah kelak yang akan menentukan hari esok.

Coba perhatikan pula sejak kita melakukan *udhuk* tadi.

Imam Ghazali, ahli filsafat dan tasauf Islam yang amat terkenal itu melukiskan hikmat udhuk yang amat menarik hati. Bagaimana hikmat yang ter-

kandung di dalam membasuh muka, kedua tangan, menyapu kepala dan membasuh kaki. Dibaginya udhuk itu kepada tiga bahagian. Membasuh anggota udhuk daripada kotoran, yang karena pekerjaan kita yang repot setiap hari, mungkin dihinggapi najis-nasjis. Lalu dia masuk ke dalamnya lagi, yaitu membasuh muka itu, mana tahu entah tadi terlihat, atau terdengar, atau terbau oleh hidung daki-daki dosa yang merusak Iman kita. Demikian juga membasuh tangan, entah terjamba dan terpegang barang yang tidak diridhai Allah, entah kepala ini telah penuh dengan panas dan hawa duniawi yang kacau balau. Cara sekarangnya, entah mengacaukan fikiran isi-isi harian dan majallah yang bersimpang siur, sehingga perlulah kepala disapu dengan air "dingin." Membasuh kaki, entah terlangkah kepada yang mengganggu jiwa Akhirnya pada tingkat ketiga, beliau katakan bahwasanya yang menjadi inti dari udhuk ialah membersihkan hati dari segala kotoran, dosa besar dan dosa kecil, tiada bercampur dengan ingatan yang lain.

Maka tepat sekalilah sembahyang itu buat memelihara dan memupuk jiwa, supaya jangan sakit, karena hebatnya perjuangan *akal-batin* dengan akal-lahir.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ.
(البقرة ٤٥)

"Memohon pertolonganlah (kepada Tuhan) dengan sabar dan sembahyang. Dan sesungguhnya sembahyang itu amat berat, kecuali atas orang yang khusyu." (Al-Baqarah ; S. 2:45).

Khusyu', artinya mengakui kekuasaan Tuhan dan tunduk kepada-Nya. Bila pengakuan telah ada kepadanya, tidaklah ada yang berat lagi. Semuanya menjadi ringan. Oleh sebab itu maka alat penguji kemurnian batin yang paling praktis ialah sembahyang. Sekurangnya limakali sehari semalam, kita berusaha menyatukan fikiran kepada Allah sahaja, meninggalkan pikulan-pikulan jiwa yang lain. Lepaskan segala ikatan dan sarutan. Dalam ilmu jiwa orang dianjurkan membatasi diri. Orang dianjurkan mendudukkan soal. Orang dianjurkan mencampur aduk urusan di antara satu dengan yang lain. Sedangkan keretaapi ada tempat-tempat perhentiannya, halte dan stasiunnya, kononlah jiwa. Maka sembahyang lima waktu adalah laksana halte atau stasiun tempat-tempat perhentian jiwa dan pengasoannya.

Mengaji Qur'an pun pada setiap ayat yang panjang ada juga tempat-tempat perhentian (waqaf). Supaya kita dapat mengatur nafas dan dapat me-

mahamkan apa yang kita baca. Bacaan lalu saja, belum tentu ada faedahnya.

Sembahyang yang khusyu' adalah menjadi dinding manusia daripada dosa. Dalam sembahyang kita memuji dan memuja Tuhan. Kadang-kadang terasa benar-benar bagaimana dekatnya kita dengan Tuhan. Dari satu sembahyang kepada sembahyang yang sesudahnya, terasa ada perhubungan. Lantaran itu kita menjadi sembahyang terus (shalat daim). Kita pun merasa malu berbuat suatu dosa, karena dalam sembahyang kita yang tadi telah berjanji benar dengan Tuhan, bahwa kita sembahyang dan mengerjakan segala rukun, kita hidup dan kita mati, adalah karena Dia dan buat Dia semata-mata.

Kadang-kadang sehabis kita mengerjakan suatu sembahyang dan kita masuk ke dalam samudera masyarakat yang luas ini bertemulah kita dengan ranjau. Pintu dosa ternganga lebar. Nyaris kita terperosok ke dalamnya. Maka terfikirlah kita dalam hati, kalau seruan nasuku ini akan perturutkan, sehingga aku jatuh terjerembab ke dalam suatu dosa besar, bagaimanalah jadinya kelak kalau aku sembahyang lagi? Apa yang harus aku ucapkan?

Sebab itu maka meninggalkan suatu sembahyang, membuka berbagai pintu kejatuhan, dan membuat suatu dosa, menjauhkan kita daripada Tuhan, dan menyebabkan kita malu buat melakukan sembahyang lagi. Kesudahannya tinggallah sembahyang itu, hati rasa menyesal, tetapi tidak sanggup lagi mengatasi tekanan jiwa sendiri yang telah berlumur najis.

Apabila kita ingin Iman kita naik kepada tingkat yang lebih tinggi, maka dianjurkan Tuhanlah kita menambah sembahyang daripada yang lima waktu. Ada berbagai sembahyang : *qabliyah* (sebelum mengerjakan sembahyang wajib), *ba'diyah* (sesudahnya). *Ada sembahyang* Adu-Dhula, *dua raka-'at, atau empat raka'at,* yaitu seketika matahari mulai naik. Ada sembahyang *qiyamul lail* (tengah malam), dinamai juga *tahajjud,* diujungi dengan *witr* (ganjil bilangannya), dan sembahyang *tahajjud* ini amat penting bagi jiwa. Tuhan Allah menganjurkan kepada Nabi Muhammad agar bangun sembahyang tengah malam, karena kepadanya akan dipikulkan beberapa "kata yang berat", yang tidak terpikul oleh jiwa yang lemah. Dan dalam ayat lain dianjurkan lagi, karena dia akan diberi *maqaman mahmudan,* (tempat yang terpuji). Dari tempat yang terpuji itu akan diberi *sulthanan nashiran (*),* kekuasaan tertinggi dan pertolongan. Dengan itu maka jiwa mempunyai *gezag,* kekuasaan. Apabila tempat-tempat (maqam) itu dapat dicapai, maka soal-soal remeh, ranting-ranting kecil yang menarung, tidak lagi menjadi soal besar. Jiwa pun menjadi bebas. Karena tidak ada lagi dinding dengan Tuhan.

Apabila kita menghadapi jalan dua bersimpang, mana yang akan kita

*) Surat Al Israa', S. 17 : 79 - 80

tempuh, sehingga kita sulit memutuskan, dianjurkan sembahyang *istikharah;* meminta keputusan kepada Tuhan sendiri, jalan mana yang lebih baik ditempuh. Sehabis sembahyang kita mohonkan kepada Tuhan: "Ya Tuhanku, tunjukki aku jalan, mana yang bermanfaat aku tempuh, baik bagi agamaku atau bagi duniaku, atau bagi penghidupanku. Mudahkanlah itu bagiku. Dan mana yang tidak baik bagiku atau bagi agamaku atau bagi duniaku atau bagi penghidupanku, sukarkanlah dia bagiku." Bermenung sebentar, Insya Allah datanglah petunjuk dan terbukalah jalan itu.

Ada sembahyang *istisqaa,* yaitu memohonkan hujan karena sudah sangat kemarau. Pergi ke tanah lapang bersama-sama, bawa juga binatang-binatang ternak, seakan-akan berdemontrasi dengan maksud baik kepada Tuhan, di bawah pimpinan Imam yang khusyu'. Insya Allah akan turunlah hujan.

Ada sembahyang seketika gerhana matahari dan bulan. Ada sembahyang beramai-ramai ke tanah lapang seketika Hari Raya Fitri dan Hari Raya Adha.

Kalau tidak sanggup melakukan secukupnya, janganlah dilepaskan yang lima waktu. Karena dia adalah "basis" tempat pulang. Artinya janganlah sekali-kali putus hubungan dengan Tuhan, karena Tuhan pun tidak pernah putus hubungannya daripada menjaga dan mengatur alam ini.

Ada orang, entah karena hatinya telah "lepas" dari ikatan agama, mengatakan, bahwa sembahyang amat memberatkan dalam kehidupan modern. Sembahyang mengganggu pekerjaan. Jawab sajalah kata ini dengan senyum, kalau timbul daripada orang yang masih tinggal pada dirinya hanyalah nama "Islam" saja. Tetapi kalau dia memang orang yang belum tahu, berilah keterangan, bahwa kehidupan modern tidak menghalangi sembahyang.

Cobalah renungkan!

Sembahyang *wajib* berudhuk; tetapi kalau tidak ada air, boleh diganti dengan tanah (tayammum). Gosokkan saja tanah kepada muka dan kedua telapak tangan, sudahlah sama dengan udhuk.

Kalau tidak kuasa berdiri, entah karena sakit, boleh dilakukan sedang duduk. Tidak kuasa duduk, boleh dilakukan sedang tidur. Bahkan dalam peperangan, sembahyang boleh diatur dalam dua saf, saf penjaga dan saf yang dijaga, padahal keduanya sama sembahyang. Dan kalau peperangan itu sudah berkecamuk sangat, dengan mata sajapun orang dapat mengerjakan sembahyang sambil melemparkan granat dan membidikkan bedil.

Dalam perjalanan jauh naik kapal udara, yang haluannya tidak selalu menghadap kiblat, dan tidak ada tempat buat sembahyang di dalamnya, dan

di tempat perhentian kapal udara pun, yang tidak ada tempat sembahyang, kita dapat juga mengerjakan sembahyang, bila telah datang waktunya sambil duduk.

Sembahyang wajib berdiri, dan kalau tidak mungkin berdiri boleh duduk. Padahal berdiri itupun termasuk rukun.

Menghadap kiblat adalah syarat sembahyang. Kita tidak usah datang kepada kapten kapal meminta kapal udara itu dihadapkan ke Makkah, biarlah dia melayang menurut haluannya, dan kita sembahyang sedang duduk menghadap kepada haluan kapal udara. Dalam saat yang sulit demikian itu kita pegang teguh sabda Tuhan:

...فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ... (البقرة ١١٥)

"Ke mana juapun engkau menghadap, di sana pun adalah wajah Allah." (Al-Baqarah; S. 2 : 115).

Saya telah melakukan ini berkali-kali dalam kapal udara yang melayang jauh berjam-jam. Hati saya khusyu' di waktu itu, kadang-kadang lebih khusyu' dari seketika saya di darat. Bahkan di pelabuhan-pelabuhan kapal udara saya merasa tidak akan khusyu' sembahyang, sebab hanya akan menjadi tontonan yang tidak mengamankan jiwa. Baru di satu pelabuhan kapal udara saja di dunia ini, yang kita tidak merasa ragu dan malu meminjam tempat sembahyang, yaitu di Pakistan! Adapun di tempat lain, walaupun di Mesir sendiri, penerimaan orang ketika kita menanyakan tempat sembahyang, hanyalah mengganggu perasaan kita saja.

Sisa rasa rendah diri yang ditanamkan oleh penjajah-penjajah Barat belum hilang samasekali dari negeri-negeri Islam bekas jajahan.

Dalam perjalanan jauh (musafir) sembahyang itu boleh pula dipendekkan, yaitu yang empat raka'at dijadikan dua raka'at. Dan boleh pula dipendekkan, yaitu *Zuhur* dengan *'Ashar* disembahyangkan sekali gus, dua-dua raka'at. *Maghrib* yang tiga raka'at disekali-guskan dengan *'Isa* yang dijadikan dua raka'at. Walaupun setahun kita dalam perjalanan, kita senantiasa dapat berbuat begitu.

Ada pula yang bertanya, bagaimana kalau kita sedang berada di Oslo! Di sana pernah "hilang" hari sehari, karena waktu "siang" tidak ada, hanya "malam" saja. Kalau memang tidak ada siang di waktu itu, sehingga batas-batas waktu yang lima tidak ada dalam satu hari, tentu tidaklah ada soal lagi. Mengapa kita menyelingkit-nyelingkit mencari soal pada barang yang tidak

ada soalnya?

Ada pula yang bertanya, bagaimana menghadap ke kiblat di "batas" Timur dan Barat, yang telah sama ukuran jauh Ka'bah di sana, sehingga sama saja jauhnya menghadap ke Timur atau ke Barat? Jawabnyapun mudah saja: Kalau kita saja orang Islam di tempat itu, terserah kepada kita akan menghadap. Kalau ada kawan lain, dan kita berjama'ah, kita boleh musyawarat, ke mana kita akan menghadap. Dan kalau telah ada masyarakat Islam di sana, masyarakat itu pun boleh musyawarat, kemana akan ditetapkan menghadap. Semuanya itu tidak perkara besar. Yang besar ialah jangan putus hubungan sekurangnya lima kali sehari semalam dengan Tuhan.

Dengan tetapnya hubungan dengan Tuhan dan tidak diputuskan senantiasalah terjaga jiwa kita dan dapatlah kita mengelakkan diri daripada bahaya jiwa yang senantiasa mengancam akan menjatuhkan martabat kita. Sedang kita sebagai manusia berakal, lebih suka akan kehidupan yang lebih tinggi:

...إِنَّ الصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ.. (العنكبوت ٤٥)

"Sesungguhnya sembahyang itu adalah mencegah daripada yang keji dan yang dibenci." (Al-'Ankabut, S. 29 : 45).

Dalam agama Islam beribadat itu sangat dianjurkan bersama-sama, berjama'ah. Sembahyang berjama'ah lebih pahalanya 27 kali daripada sembahyang sendiri. Lantaran itu maka perintah agama Islam itu sangat erat hubungannya dengan kemasyarakatan. Kita dianjurkan mendirikan langgar kecil pada setiap lorong. Dan dalam masyarakat yang lebih besar seperti pada setiap qaryah (desa) hendaklah didirikan sebuah mesjid. Lantaran adanya langgar dalam masyarakat kecil dan mesjid dalam masyarakat yang lebih luas, maka senantiasalah agama bertali dengan kemasyarakatan, kerukunan, gotong-royong, dan inilah bibit pemerintahan yang berdasar kepada "syura." Dari sinilah setiap Muslim memandang apa yang di zaman modern dinamai demokrasi.

Kemudian itu dua kali setahun dianjurkan pula sembahyang sunnat Hari Raya, *Fitri* dan *Adh-ha.*

Kemudian itu datang pula perintah *puasa*. Serentak Muslimin berpuasa pada bulan Ramadan, sebulan lamanya. Latihan jiwa yang agak berat berlaku pada waktu ini. Melatih memerdekakan diri daripada kehendak hawa-nafsu, menunjukkan bukti bahwa kehidupan itu bukanlah semata makan-minum dan

kemewahan, sebagaimana yang telah salah diartikan di zaman modern ini. Yang lebih diutamakan dalam mengerjakan puasa itu bukanlah semata-mata menahan syahwat perut, bahkan faraj juga. Dan segala pintu-pintu yang akan melepaskan nafsu daripada kendalinya, ditutup pada waktu berpuasa. Mata, telinga, hidung dan pemegangan tangan pun dikendalikan. Jangan sampai perut saja yang lapar, padahal puasa kehilangan sari.

Kalau kita telah sanggup mengerjakan puasa sebulan Ramadan itu dengan selamat, maka terbuka lagi bagi kita untuk menambahnya dengan ibadat puasa sunnat di hari yang lain: puasa 6 hari bulan Syawwal, puasa pada hari purnama (13 sampai 15 haribulan), puasa hari Senin dan hari Kamis.

Tetapi tidaklah pula diizinkan puasa berketerusan sampai setahun. Sebab dengan demikian hilanglah imbangan latihan dan lemahlah badan buat menghadapi tugas hidup dalam seginya yang berbagai warna itu. Dan tidak pula boleh berpuasa lagi di Hari Raya, yaitu 1 haribulan Syawwal, karena pada hari itu adalah hari kegembiraan.

Ibadat yang ketiga, yaitu mengeluarkan zakat, adalah ibadat diri sendiri yang berhubungan dengan masyarakat pula. Sebahagian daripada harta-benda, menurut ukuran yang tentu dan tidak pula berat (2 1/2 %) saja, dikeluarkan untuk yang berhak menerima. Kalau masyarakat yang sekarang sudah masyarakat Islam, alangkah banyaknya harta benda yang dapat dikeluarkan buat melepaskan kesulitan fakir dan miskin dan orang yang berhutang, artinya delapan jenis yang berhak menerima. Satu di antaranya yang penting ialah "Sabil Allah", buat meratakan jalan Tuhan. Alangkah banyaknya amal yang dapat dibangun dengan *zakat* itu.

Dan sekurangnya sekali selama hidup, kita diwajibkan naik haji ke Makkah, dengàn syarat aman perjalanan, cukup ongkos perjalanan dan cukup pula perbelanjaan tanggungan-tanggunan yang akan ditinggalkan. Dengan ini hiduplah dengan suburnya rasa persaudaraan sedunia. Terlepaslah diri daripada perasaan "katak di bawah tempurung." Kenallah kita bahwa di samping kita dan di samping bangsa dan negara kita ada lagi bangsa dan negara lain dan orang lain yang sama pandangan hidupnya dengan kita, berkumpul ke satu tempat, padang Arafah, dan memakai satu corak pakaian, yaitu kain ihram yang tidak berjahit, dan tidak ada perbedaan pakaian budak dengan raja, dan tidak ada kelebihan seseorang daripada seorang yang lain, hanyalah karena takwanya kepada Allah.

Selain daripada ke Makkah yang sekurangnya sekali seumur hidup itu, kita dianjurkan pula ziarah kepada dua tempat suci yang lain, yaitu pertama ke "Al–Madinah al–Munawwarah" negeri yang mula-mula tempat Nabi

menegakkan masyarakat Islam dan tempat mula-mula mempraktekkan hukum Islam. Dengan melihat tempat-tempat yang bersejarah di Madinah, seumpama Masjid Quba tempat mula-mula melakukan sembahyang berjama'ah. Bukit Uhud tempat maqam pahlawan yang tewas seketika Madinah hendak diserang orang Quraisy, demikian juga bekas "khandaq", yaitu parit yang dipasang Nabi dengan sahabat-sahabat seketika kaum "sekutu" hendak menyerang Madinah, dan yang lain-lain, bertambah meresaplah ke dalam hati kita kecintaan kepada pesuruh Tuhan, Pejuang Nabi Muhammad s.a.w itu. Kita dianjurkan lagi berziarah ke Baitul Maqdis (Palestina), sumber telaga kedatangan para Nabi dan Rasul, yang di saat sekarang menjadi tempat persengketaan hebat di antara Muslim dan Yahudi, padahal tempat itu diakui sebagai tempat suci oleh tiga agama besar (Yahudi, Kristen dan Islam).

Segala ibadat yang telah diperintahkan itu sangatlah teguh hubungannya dengan penjagaan jiwa kita di dalam menghadapi hidup. Apabila semuanya dapat kita kerjakan dengan penuh keinsafan dan kesadaran, maka bahaya-bahaya penyakit jiwa dan badan yang sangat merusak itu dapatlah dihindarkan. Kepercayaan bagaimana besarnya pengaruh perbaktian kepada Ilahi sangat keras hubungannya dengan kesehatan jiwa dan badan dianut juga oleh kaum Kristen di Amerika, yang terkenal dengan "Christian science."

Seorang dokter Indonesia, teman saya, seorang yang tha'at beragama pernah memberikan "resep" kepada seorang pasiennya yang ditimpa penyakit darah tinggi supaya pasien itu tha'at mengerjakan sembahyang lima waktu dengan khusyu'. Ajar benar-benar diri melakukan sembahyang dengan khusyu' itu, jangan fikiran berkacau balau dan melayang-layang kepada yang lain selama sembahyang itu. Dengan demikian kita dapat mengatur diri sendiri dan mempengaruhkan latihan yang demikian itu kepada seluruh pekerjaan kita di dalam hidup. Dan dia memberi advis pula, supaya si sakit bangun mengerjakan sembahyang "tahajjud" tengah malam dan melakukan sembahyang dengan tekun. Pada tengah malam itu fikiran dapat lebih tenang, dan alam sekeliling hening dan sepi.

Dengan tha'at si sakit menuruti advisnya. Lama kelamaan berangsurlah sembuh sakitnya. Dokter teman saya telah mencoba memperadukan ilmu pengetahuan pengobatan jiwa dengan kepentingan ibadat. Dan pernah berkata kepada pasiennya, "Mengapa seseorang menjadi darah tinggi, atau kacau fikiran sehingga tergoncang urat saraf?" Sebabnya ialah karena soal-soal beraneka warna di dalam hidup ini hendak diselesaikan sendiri, hendak dibereskan sendiri. Lupa bahwa keputusan yang sebenarnya adalah di tangan Tuhan, padahal hati kurang terpaut kepada Tuhan, dan hanya percaya kepada ke-

kuatan diri sendiri. Orang lupa bahwa kekuatan dirinya sendiri adalah terbatas. Oleh sebab itu – kata teman saya itu pula – hendaklah segala urusan itu lepaskan *ke atas*, jangan hendak dipikul sendiri saja dan hendak diedarkan di keliling otak sendiri, tentu payah. Dengan mengerjakan sembahyang yang khusyu' kita melepaskan senak yang bertumbuk dalam fikiran kita.

Oleh sebab itu sangatlah salah persangkaan orang yang menyangka bahwa ibadat sebagai sembahyang, puasa dan lain-lain itu hanya semata-mata upacara yang mati, duduk tegak, ruku' sujud dengan tidak ada arti. Dikerjakan sebagai memutar mesin diri saja. Pokok pertama dalam Ibadat Islam ialah kesadaran jiwa dan akal. Beberapa hadis menyatakan bahwa ada juga sembahyang yang tidak diterima Tuhan, dan ada juga puasa yang hanya menghasilkan lapar dan haus, padahal tidak berpahala menjadi percuma, sebab dikerjakan tidak dengan keinsyafan. Syarat daripada sembahyang ialah khusyu'. Syarat yang terpenting di dalam mengerjakan puasa ialah puasa jiwa!

Apabila kesadaran beragama dan hikmatnya yang tertinggi telah hilang, maka tinggallah bangkai agama dan bingkainya saja. Dia sembahyang juga tunggang tunggik, padahal kehidupannya sehari-hari jauh daripada kehendak Islam. Dia masih sanggup membicarakan 'aib dan cela orang lain, dan tidak sanggup meneropong ke dalam dirinya sendiri. Suatu masa terjadi perdebatan sengit di antara ummat Islam membicarakan sembahyang memakai "lafaz niat" (ushalli) atau tidak. Maka timbullah tuduh menuduh di antara golongan yang mempertahankan ushalli dan yang menentangnya. Kesudahannya menjalar-jalar sampai kepada perebutan kekuasaan dan politik. Berpuluh tahun lamanya tempo kaum Muslim terbuang untuk membicarakan perihal yang tetek-bengek, dan jarang sekali terdengar suara bagaimana usaha membendung "Perang Salib" model baru yang dilancarkan oleh negara-negara yang bukan Islam ke dalam alam Islami, baik dari pihak Kristen atau dari pihak yang tidak mengakui adanya Tuhan (atheis) yang telah membawa sesat beribu-ribu pemuda Islam. Tidak ada yang memikirkan dan membicarakan, bagaimana akal mempertinggi mutu ke-Islam-an berhadapan dengan bahaya-bahaya ini. Kadang-kadang timbullah kebencian sesama Islam, karena perlainan faham tentang "cara melakukan ibadat", sembahyang sunnatkah sebelum jum'at, sehabis adzan atau tidak? Membaca bismillah-kah ketika membaca fatihah, dibaca dengan keras (jahar) atau dengan diam (sirr)? Ditalkinkan-kah mayat ketika telah dimasukkan ke dalam kubur atau tidak? Kalau Imam membaca Al-Fatihah dengan jahar (suara keras), apakah ma'mum wajib juga membaca, atau tidak? Kalau mereka baca juga apakah bid'ah perbuatan mereka itu, atau lebih baik tidak membaca saja menurut ijtihad setengah guru? Perselisihan-

perselisihan yang demikian, karena hebatnya, maka adalah dalam kalangan mereka yang lebih suka bekerjasama dengan orang yang tidak ber-Tuhan, daripada dengan sesamanya Islam, karena lawannya itu tidak membaca ushalli atau membacanya!

Padahal kalau intisari ke-Islam-an masih ada dalam jiwaraga, bagaimanapun hebat pertentangan sesama sendiri, dalam Islam, tidak ada artinya jika dibandingkan dengan pertentangan dengan segala lawan di luar Islam. Seorang raja Islam di Andalus beberapa abad yang lalu, *Sahib ibn 'Ubbad,* terancam oleh dua musuh. Musuh pertama ialah raja Kristen Spanyol, yang sudi memberinya perlindungan, asal mengakui kekuasaannya. Dan musuh yang satu lagi ialah seorang raja Islam yang akan menyeberang dari Maghribi menaklukkan kerajaannya di Spanyol. Kalau dia mengakui tunduk kepada raja Spanyol, dia tetap diakui dalam kerajaannya di bawah lindungan (protektorat) raja Spanyol Kristen itu. Tetapi kalau dia kalah oleh raja Islam dari Maghribi itu, dia akan dima'zulkan dan ditawan. Dengan kontan dia memberikan penjawaban: "Disuruh menjadi gembala unta di Maghribi yang beragama Islam lebih kusukai daripada mengembala babi dalam kerajaanku sendiri."

Sahib ibn 'Ubbad masih sehat jiwanya walaupun kehidupannya telah morat marit. Maka kalau disuruh dia memilih, mana yang lebih baik di antara dua bahaya menjadi seorang "raja tinggal nama, tetapi kekuasaan ditentukan orang lain, dan orang lain itu sebenar-benar lain pula agamanya, yaitu Kristen, atau menjadi seorang tawanan, lalu disuruh mengembalakan unta dalam satu negeri Islam, dia lebih suka memilih yang kedua!

Apabila jiwa perseorangan telah sakit, niscaya sakit pulalah masyarakat Islam yang sakit itu, nampak dari luar agamanya masih kuat, orang masih banyak sembahyang,. masih banyak puasa. Tetapi apabila ditilik ke dalam, intisari agama itu tidak ada lagi. Sembahyangnya hanyalah karena telah menjadi adat orang di kampung itu orang sembahyang. Kelihatan kelesuan dalam bulan puasa, sebab orang malu makan tengah hari. Kedai-kedai nasi ditutup, cuma sedikit saja pintunya terbuka. Tetapi kalau kita masuk dari pintu yang terbuka sedikit itu, kelihatanlah orang lebih ramai makan dari pada di luar puasa. Buktinya lagi, pemuda-pemuda kampung yang tha'at mengerjakan sembahyang selama di kampungnya, setelah mereka berduyun-duyun lari ke kota (urbanisasi), mereka menjadi peminum tuak, tidak lagi mengenal perbedaan hari puasa dengan di luar puasa, dan kaum perempuannya banyak terperosok ke dalam pelacuran, dan pemudanya banyak menjadi garong dan pencopet.

Sebabnya ialah karena menganut agama bukanlah karena kesadaran hanyalah karena tradisi kampung, atau rasa takut dan segan kepada kyai. Seba-

gaimana suatu "kisah" seorang kiyahi yang sangat ditakuti dalam kampungnya. Dia memerintahkan supaya semua orang perempuan menutup rambutnya, karena rambut itu adalah aurat, dan haram dibuka. Pada suatu hari berjalanlah kiyahi tadi di satu kampung. Seorang perempuan sedang menumbuk padi dengan tidak memakai tudung kepala. Maka setelah kelihatan olehnya kyai yang sangat diseganinya itu, diapun berkata, "Ampun kyai! Ampun kyai!", lalu dengan segera diangkatnya ujung bajunya untuk menuntup kepalanya, sehingga terbukalah susunya!

Dapatlah kita mengatakan bahwasanya kekuatan agama yang kelihatan pada kulit dalam satu masyarakat yang membeku, yang tidak mempunyai kebebasan dan kesadaran berfikir, tidaklah akan dapat bertahan apabila datang gelora zaman. Susunan agama secara lama ini dengan sendirinya akan diruntuhkan oleh gelora dan gelombang itu. Kalau orang tidak tahan tinggal di kampung, karena merasa hidup beragama itu mengikat, mereka pun lari ke dalam kota, yang disangkanya di sana dia lebih bebas. Atau terdapat masyarakat "telur busuk." Di luarnya masih bagus, di dalamnya telah busuk. Kejahatan dan kecabulan ditutup-tutup, padahal kelihatan juga.

Keinsafan beragama dan kembali ke dalam pohon ajaran agama, akan menjadi pendirian hidup yang teguh, timbul dari kesadaran diri dan hikmat, itulah jalan satu-satunya untuk memperkuat agama.

Membaca Al-Qur'an misalnya bukanlah maksudnya semata untuk berlagu-lagu disambut oleh yang mendengar dengan "Allah! Allah! irfa'ya Syaikh." Tetapi maksudnya ialah mengontakkan di antara roh dengan wahyu, supaya roh itu lepas dari kungkungan angkara murka nafsu dan bersih suci. Dengan menyebut nama Allah akan ungkailah belenggu yang mengikatkan kaki dengan bumi dan melayang "mi'raj" ke alam malakut yang tinggi luhur.

Beribadat dengan sembahyang dapatlah mencegah daripada dosa, dan menolak segala was-was tetek-bengek yang selalu memperdayakan hati, mendinding diri daripada ma'shiat yang selalu menghimbau-himbau supaya kita terperosok ke sana.

Pekerjaan di dunia ini hanyalah salah satu dari dua, tidak ada yang ketiga. Kalau kita tidak bekerja yang baik, tentulah yang jahat yang kita kerjakan. Pengisi jiwa hanyalah salah satu dari dua; tujuan suci, atau maksud kotor! Oleh sebab itu maka Islam selalu menganjurkan kita "mujahadah" berjuang dalam batin di dalam menegakkan kebenaran, kebaikan dan kesucian. Pribadi dan masyarakat yang dapat memikul tugas hidup itu, akan terpelihara daripada penyakit jiwa. Adapun pribadi atau masyarakat yang menganggur,

yang kosong daripada tugas suci, adalah padang yang sangat subur untuk menanamkan kejahatan, penyakit akal atau penyakit hati. Laksana tanah yang baru saja digarap dan dibersihkan dan sangat suburnya, tetapi tidak lekas ditanami dengan tanam-tanaman yang berfaedah, namun dia mesti juga ditumbuhi rumput. Kalau tidak lekas ditanamkan jagung dan padi, akan timbullah dengan sendirinya lalang, seliguri dan rumput sekejut yang berduri. Sehingga lebih payah menggarapnya daripada semula.

Kalau kaum Muslimin selalu hidup dalam dinamikanya, melihat rangkaian hikmat dalam kehidupan itu, dan selalu berjuang, dan selalu berusaha dimulai dari sembahyang berjama'ah di langgar dan di mesjid, dan dari mesjid terus melangkah ke dalam masyarakat, niscaya tidaklah akan ada tempat untuk amal dan tujuan hidup yang tidak menentu.

8. Tanggungan Negara, Masyarakat Dan Rumah-Tangga

Tidaklah dapat kita ingkari bagaimana hebatnya perjuangan menegakkan agama di dalam masyarakat yang berbagai warna dan corak ini.
Rasulullah s.a.w. pernah bersabda:

يَأْتِي زَمَانٌ الْمُتَمَسِّكُ يَوْمَئِذٍ بِدِينِهِ كَالْقَابِضِ عَلَى الْجَمْرِ.

(رواه الترمذى عن أنس بن مالك)

"Akan datang suatu zaman, orang yang memegang teguh agamanya pada waktu itu adalah laksana orang yang menggenggam bara." (Dirawikan oleh At - Turmudzi dari Anas bin Malik).

Abdullah ibn 'Abbas sahabat Nabi yang alim itu pernah menyatakan bahwasanya jika keluar dari dalam rumah kita, di hadapan kita telah menunggu 700 macam pintu dosa. Payahlah kita mencari kehidupan yang tenteram tenang di tengah masyarakat yang ribut sibuk. Kadang-kadang, sebagai tersebut juga dalam hadis Nabi kita tidak dapat memperbedakan lagi darimanakah sumber kehidupan kita, apakah daripada yang haram atau daripada yang halal. Lantaran itu maka adalah di kalangan ulama-ulama ahli-tasauf yang menganjurkan supaya 'uzlah saja artinya menyisihkan diri dari orang banyak, pergi bersembunyi ke tempat terpencil misalnya ke gua batu, bertafakkur di sana mengingat Tuhan dan mengelakkan diri daripada dosa-dosa yang 700 macam pintunya itu.

Apabila kita baca buah fikiran ulama yang telah terdahulu, banyaklah kita berjumpa rasa menyesali zaman, sehingga "syakwa az-zaman" itu telah menjadi cabang pula daripada kesusteraan lama. Digambarkanlah keindahan hidup pada zaman yang telah lalu dan disesali keadaan masyarakat di zaman sekarang. Dan sya'ir-sya'ir menyesali zaman itu telah lama adanya, bukan pada masa sekarang saja, Imam Hujjatul Islam Al-Ghazali yang terkenal itu pun di dalam buku-bukunya banyak mencela zamannya, dan hadis yang tertulis di atas tadi, "orang yang memegang teguh agamanya kadang-kadang serupa dengan menggenggam bara" telah beliau salinkan juga pada waktu itu.

Apakah benar zaman yang telah lalu itu serba baik dan zaman yang kita alami di waktu kita masih hidup terlalu buruk?

Zaman yang "serba baik" tidaklah ada dalam dunia ini, walau di zaman Nabi Muhammad s.a.w sekalipun. Kalau sekiranya zaman hidup Nabi itu serba baik, guna apa berkali-kali peperangan lagi! Apakah gunanya Nabi berpindah dari Makkah ke Madinah? Di kala Nabi Muhammad menegakkan cita-cita tauhid yang mulia itu, maka penghalang dan pembantahnya terdapat dalam kalangan keluarganya sendiri. Bukankah Abu Lahab paman kandung beliau? Dan setelah Nabi Muhammad pindah ke Madinah, mulai saja beliau mencecahkan kakinya di negeri itu dia telah terpaksa bertemu dengan Abdullah bin Ubayy pemimpin kaum munafik. Bertemu dengan golongan Yahudi yang senantiasa menyusun usaha untuk menghalangi cita-citanya yang mulia?

Pernah ada golongan sahabat-sahabat utama daripada Rasulullah s.a.w. bermaksud hendak 'uzlah mengundurkan dirinya dari gelanggang hidup yang banyak fitnahnya ini. Pernah ada yang tidak ingin berkawin lagi, pernah ada yang hendak terus menerus puasa saja, untuk mensucikan diri. Tetapi mereka itu dilarang oleh Nabi. Beliau berikan satu patokan hidup bagi mereka yang ragu itu. Di antara perkataan beliau "hendaklah segala suatunya itu diisi haknya. Hak mata ialah tidur, hak isteri ialah dibawa sama-sama tidur" dan seterusnya. Dan kata beliau pula, "saya lebih taqwa daripada kamu, tetapi sayapun puasa dan saya berbuka, saya tidur dan saya pun sembahyang, dan saya tidur dengan isteri saya."

Kalau di zaman Nabi masih ada sudut yang tidak memuaskan kita dalam hidup ini, dan sampai timbul gejala tidak puas itu dalam beberapa kalangan sahabat beliau yang utama; dan kalau di zaman Al-Ghazali 800 tahun yang telah lalu, penuhlah karangan beliau dengan menyesali zaman, sampai beliau menganjurkan 'uzlah, betapa lagi di zaman kita ini.

Kalau kita melihat kehidupan dari sudutnya yang gelap, tidaklah ada sesuatu juga yang jernih; semuanya keruh. Tidak ada yang selesai; semuanya kusut.

Apakah kita akan 'uzlah? Sebagaimana dianjurkan oleh Imam Al-Ghazali itu? Kalau direnungkan lebih dalam, anjuran 'uzlah bukanlah karena memikirkan kepentingan diri sendiri. Kalau semua orang 'uzlah dari pergaulan ramai, bagaimana jadinya masyarakat? Dan akan adakah masyarakat itu? Kalau yang 'uzlah itu adalah orang yang baik-baik, akan dibiarkankah orang-orang yang disangka jahat saja yang mesti mengendalikan masyarakat itu?

'Uzlah adalah sikap yang tidak berani, atau hendak melepaskan diri seorang ke tempat yang selamat.

Mari kita tinjau zaman kita hidup ini. Kalau kita hanya memandang dari seginya yang gelap, memang maulah kita rasanya lekas mati saja. Hasad dan dengki, perebutan pengaruh dan pangkat, musuh memusuhi dan cemburu mencemburui, berlaku di mana-mana. Moral tidak ada nilainya, yang bernilai ialah benda. Penghargaan kepada seseorang bukanlah lantaran budi bahasanya tetapi ditilik kepada gedungnya yang indah, pangkatnya yang tinggi, autonya yang bagus. Kurang harta, mengurangkan pula bagi harga kebenaran yang dikeluarkan.

Kita bingung, bagaimana hendaknya menjaga agama pada pemuda, padahal bier dan minuman keras, membanjir berlipat ganda daripada dahulu. Bagaimana akan menyuruh mereka sembahyang lima waktu dengan tha'at, padahal waktu mulai terdengar azan ashar, pintu bioskop telah terbuka. Dan di waktu azan maghrib kedengaran pula, permainan kedua (tweedevoorstelling) mulai pula. Rumah-rumah tangga yang sepatutnya untuk "sakinah", ketenteraman hati di waktu malam, telah kosong dan dikunci. Sejak yang kecil sampai yang dewasa, keluar dari dalam rumah dan orang pergi ke tempat-tempat pelesir menghabiskan harta dan umur.

Kita bingung, bagaimana akan mengajarkan agama dan mendaras Al-Qur'an, padahal buku-buku cabul dan buku-buku yang penuh filsafat mengingkari Tuhan telah memenuhi seluruh pasaran buku?

Bagaimana kaum wanita akan setha'at dahulu menjaga kehormatannya dan tenteram dalam rumah tangganya, padahal mode pakaian wanita telah ditentukan oleh kaum kapitalis saudagar pakaian, yang mencari bentuk-bentuk yang selalu mesti baru dan selalu mesti ganjil, bertukar tiap sebentar, sehingga belum lusuh kain dipakai, sudah terpaksa diganti dengan bentuk yang baru, sebab modenya sudah bertukar pula. Gadis-gadis sudah terlebih bebas bergaul dengan pemuda, dan dosa yang bernama zina sudah mulai tidak dirasa berat lagi.

Dan banyak lagi yang lain-lain, yang kalau kita pandang dengan kacamata "hitam" akan gelap belaka kelihatannya.

Adakah akan selesai kegelapan itu dengan pandangan cara demikian? Dan adakah itu dapat diperbaiki, kalau sekiranya orang yang memikirkan, merenungkan, berlari pergi 'uzlah mengundurkan diri dan melepaskan diri seorang-orang?

Oleh sebab itu pandangan gelap tidaklah akan menolong. Hilangkanlah lebih dahulu buruk sangka terhadap kepada hidup. Tidaklah masyarakat ini semata-mata jahat belaka. Di dalam buruk ada baik!

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا .

"Sesungguhnya bersama dengan kesukaran itu terletaklah kemudahan."

Dalam filsafat ajaran agama Zarasustra dikatakan bahwasanya yang maha menguasai alam ini adalah dua, yaitu *ahriman* dan *ahura mazda*. Tuhan terang dan Tuhan kegelapan. Maka kalau dituruti filsafat Zarasustra itu, masyarakat yang dipandang gelap itu adalah di bawah kuasa tuhan kegelapan belaka. Dan masyarakat yang baik di bawah kuasa cahaya. Padahal agama Islam mengajarkan Ke-Esaan Tuhan. Dan seorang filosof besar yang terkenal dalam Islam, yaitu Ibnu Sina mengalirkan hasil filsafatnya bahwasanya Tuhan Allah itu adalah "Khairun Mahadh", kebaikan semata-mata. Kalau kita melihat yang jahat, bukanlah itu jahat, melainkan kita yang salah pandang. Kalau kita renungkan lebih mendalam menurut filsafat Ibnu Sina itu niscaya kita akan bertemu kebaikan semata-mata.

Lihatlah dari segi kebangkitan filsafat! Di kala kekacauan masyarakat dan jiwa telah amat memuncak, di kala itulah datang filosof Socrates membawa fahamnya. Filsafat Socrates sampai sekarang telah lebih 2000 tahun, masih tetap dijadikan dasar yang utuh dalam perbaikan jiwa dan akhlak.

Dilihat pula dari segi agama: Nabi-nabi datang ke dunia ialah di saat kekacauan masyarakat dan jiwa kaumnya telah memuncak pula. Nabi Muhammad s.a.w. datang di zaman kekacauan ekonomi, sosial dan politik kaumnya. Dan kemudian Islam tersiar dan mendapat sambutan di mana-mana, karena masyarakat yang didatanginya itu ingin akan perobahan kepada yang lebih baik.

Nabi-nabi yang telah terdahulu telah meninggalkan pesan dan petaruh yang tetap dapat dijadikan pedoman. Dan filosof tidaklah terputus datangnya di saat-saat yang penting, karena pengaruh ruang dan waktu. Di dalam kaidah-kaidah memilih kata-kata tunggal yang akan disusun menjadi kata berarti, dalam ilmu manthik, ada disebut "iltizam", yaitu jika kita memilih satu kata,

misalnya lapar, maka dalam kata itu sendiri telah ada lawannya, yaitu kenyang. Maka dalam memilih kata buruk kita telah dapat merasai adanya makna yang baik.

Cobalah pandang pula yang baik dalam masyarakat kita ini. Umumnya kita melihat bahwasanya orang yang naik haji setiap tahun, telah lebih banyak daripada dahulu. Mesjid-mesjid sekarang telah lebih ramai daripada dahulu. Orang-orang yang dahulunya salah pendidikan, sebagaimana terdapat di kota-kota yang besar, sudah banyak yang mempelajari agama. Bahkan jika dipandang kepada masyarakat yang luas, maka negeri-negeri Islam yang terjajah pada 60 atau 70 tahun yang telah lalu, sekarang telah mencapai kemerdekaannya. Siapa yang menyangka ini? Jika di zaman terjajah belum ada kaum Muslimin yang berani membuka suara hendak memperjuangkan filsafat ajaran agamanya ke tengah umum, sekarang sudah ada yang berani, dan kita sehari kian bertambah jumlahnya, bukan berkurang.

Pada suatu hari kami ziarah ke rumah almarhum Haji Agus Salim. Lama kami mendengarkan fatwa-fatwa beliau yang penuh isi itu. Seorang di antara kami mengemukakan adanya krisis-akhlak di zaman sekarang. Ada yang menyebut tentang kecurangan-kecurangan, tentang perebutan pengaruh di antara pemimpin-pemimpin negara, dan lain-lain.

Kami minta pendapat beliau

Beliau menjawab, "Jika saudara menampak banyak sekali krisis-akhlak, saya pun masih melihat akhlak yang tidak krisis."

Kami menunggu lanjutan perkataan beliau. Dan setelah beliau berhenti sebentar berbicara, lalu beliau teruskan pula: Bagaimana kita pada saat ini akan dapat berbicara leluasa dan bebas, tidak merasa takut sedikit pun menyatakan yang terasa di hati, kalau sekiranya tidak ada keamanan. Keamanan itu sekarang ada pada kita. Karena ada dan nyatanya, kita tidak ingat lagi akan adanya. Kita menjadi aman karena ada polisi yang menjaga sekeliling kota ini. Kita tidak mengenal polisi itu, karena kita tidak menghadapkan perhatian kepadanya. Berapa banyaknya kita lihat polisi berdiri di tengah jalan raya, mengatur hubungan lalu lintas, kendaraan lalu bersilang siur. Dia menaikkan tangannya menyuruh terus jalan, atau menyuruh berhenti. Dalam panas garang dia tegak, dan dalam hujan lebat pun dia tegak melakukan tugasnya di tempat yang ditentukan itu. Cobalah hitung-hitung, berapakah gajinya polisi lalulintas itu! Sebab itu maka akhlak masih ada!"

Setelah itu beliau lanjutkan pula: "Akhlak masih baik dan utuh! Jika saudara tadi memandang adanya korupsi dan kecurangan pada kantor-kantor,

saya pun melihat, masih banyak jumlahnya, lebih banyak daripada yang berbuat korupsi yaitu pegawai-pegawai yang setia, opas-opas kantor, yang bekerja dengan setia. Gajinya kecil, anaknya banyak dan mukanya masih tetap dihiasi dengan senyum tanda patuh. Mereka masuk ke dalam kantor, kadang-kadang itu ke itu juga kemeja yang dipakainya. Karena kesetiaan dan akhlak mereka yang belum rusaklah, maka administrasi pemerintahan Republik ini masih utuh dan dapat dilanjutkan."

Banyak lagi beliau kemukakan contoh - contoh yang lain, yang beliau pandang dengan penuh perhatian dan dada terbuka. Beliau kisahkan juga sopir-sopir auto kepunyaan pembesar, yang sampai larut malam memikul tugasnya, isteri-isteri yang setia, anak-anak yang tekun menghapal pelajaran sampai larut malam, karena iba-kasihan akan kerugian orangtuanya. Maka fahamlah kami, bahwa beliau pada waktu itu mendidik kami memperhatikan yang baik di dalam yang buruk. Sampai akhirnya beliau berkata: "Kalau sekiranya tidaklah ada orang yang ikhlas dalam perjuangan, niscaya tidaklah akan tercapai kemerdekaan negara ini."

Dengan ini nampaklah apa tujuan beliau. Tujuan utama beliau ialah mendidik kita, bukan melihat buruk dan baiknya sesuatu yang di luar, tetapi menilik ke dalam keadaan jiwa kita, seketika kita hendak menilik sesuatu itu.

Dari mana kita menampak krisis akhlak?

Ialah dari masyarakat!

Apakah masyarakat itu?

Ialah gabungan pribadi-pribadi!

Adakah suatu pribadi semata-mata jahat dan pribadi yang lain semata-mata baik? Dan kita sendiri termasuk pribadi yang semata-mata baik itu?

Sekarang setelah menilik masyarakat, mau tidak mau kita menilik pribadi. Pribadi yang lebih mudah meniliknya ialah diri kita sendiri. Cobalah periksa dengan insyaf dan seksama, memangkah pribadimu itu semata-mata baik, suci, bersih, tidak bercacat sedikit juga .... ?

Allahu Akbar!

Penyelidik ilmu jiwa mengatakan bahwasanya tidaklah ada seorang pribadi yang suci bersih semata-mata. Agama-agama hanya mengecualikan pribadi Anbia dan Mursalin. Penyakit-penyakit jiwa manusia dan cacatnya amat banyak, dan terdapat pada semua manusia. Tidak ada satu pribadi pun yang terlepas daripada itu. Cuma ada yang ringan dan ada yang berat, ada yang dapat memakai alat-alat dan resep-resep buat mengobat sehingga mengurangi atau menekan pengaruh penyakit itu. Tampang akan sakit ada dalam naluri kita sendiri. Semua kita mempunyai naluri ingin pula, ingin kuasa, ingin mem-

pengaruhi, ingin terkemuka. Karena tidak pandai mengendalikan, naluri itu bisa menjadi penyakit. Kita cela orang lain karena lalim memerintah dan aniaya; apakah dapat kita menjamin kalau kita telah memerintah, tidak akan lalim dan aniaya pula?

Mutanabbi seorang pujangga Arab berkata:

اَلظُّلْمُ مِنْ شِيَمِ النُّفُوْسِ فَإِنْ تَجِدْ ذَا عِفَّةٍ فَلِعِلَّةٍ لَا يَظْلِمُ.

"Lalim adalah naluri jiwa
jika kau dapat
orang yang jujur
karena ada sebab yang lain,
makanya dia tidak aniaya."

Sebab itu maka ahli-ahli ilmu jiwa Islam, terutama ahli-ahli tasauf dan akhlak mengatakan bahwasanya suatu tanggung jawab, adalah suatu cobaan. Bukan saja kemiskinan suatu cobaan, kemewahan dan kekuasaan pun adalah cobaan. Hebat cobaan itu, sehingga kadang-kadang terlepaslah kendali dan jatuh. Orang yang menonton tidaklah boleh ketawa, sebab belum tentu dia akan terlepas dari bahaya kejatuhan itu kalau dia pula yang mengalami. Laksana Siti Zalekha ditertawakan oleh perempuan-perempuan bangsawan Mesir, karena jatuh cinta kepada budaknya, Yusuf. Zalekha memanggil perempuan-perempuan itu ke rumahnya dan masing-masing diberinya pisau untuk mengupas buah-buahan. Sedang mereka asyik duduk, Yusuf disuruhnya keluar memperlihatkan diri. Mereka sedang memotong-motong buah-buahan. Maka dengan tidak sadar diri, tangan mereka tersayat, karena tercengang melihat kecantikan Yusuf!

Sampai terloncat dari mulut mereka: "Ini bukan manusia! Ini adalah malaikat."

Oleh sebab itu dilaranglah kita oleh Al-Qur'an, menyuruh orang lain berbuat baik, padahal diri sendiri dilupakan. Terlebih pentinglah lebih dahulu mempelajari apa yang ada dalam diri, mana kekurangan yang akan ditambah dan mana cacat yang akan dihilangkan.

Ahli ilmu jiwa Freud,mengatakan bahwasanya yang sangat berpengaruh dalam diri kita manusia ini ialah urusan "libido" dan urusan "sex", nafsu ke-

lamin. Urusan kelamin yang tidak terjaga dengan aturan yang baik, dapatlah membawa kecelakaan dan penyakit. Baik bersifat positif, atau negatif. Timbul penyakit zina, samburit (bersetubuh sejenis), onani (merancap). Tetapi penyakit itu juga yang mendatangkan sombong, angkuh, gila kebesaran, gila hormat. Demikianlah keadaannya kalau telah positif. Dan apabila dia telah negatif, timbullah rasa rendah diri, malu-malu, mengambil muka, menjilat, kepadusian.

Ahli-ahli jiwa, demikian juga dokter-dokter spesialis jiwa mencari segala macam teori untuk mengobati orang-orang yang ditimpa penyakit jiwa itu. Suatu "uqdah", atau buhul rangsangan dalam jiwa, kadang-kadang diperiksai sangat mendalam. Pernahlah seorang perempuan kampung pindah ke kota besar, dan sampai di kota besar badannya menjadi kurus kering dan muntah darah. Mulanya orang menyangka bahwa dia ditimpa penyakit batuk kering. Setelah dibawa kepada seorang dokter jiwa, diselidikinya, diperiksanya rumah tempat tinggalnya, diselidikinya sejarah hidupnya di kampung dan bagaimana keadaannya di kota, ternyata ada "rangsangan tersembunyi" dalam jiwa itu. Rasa tidak puas karena kekejaman mertua yang hidup serumah dengan dia!

Dan kalau diperdalam lagi, segala penyakit ada saja hubungan dengan urusan "libido" itu. Maka kita tilik diri kita sendiri, masing-masing, adakah kita yang tidak mempunyai dasar libido, atau sex dalam diri? Padahal kita jantan? Atau betina?

Di sinilah terasanya kegunaan ibadat bagi pengendalian jiwa kita. Ibadat yang kita kerjakan dengan sadar dan insyaf, dapatlah mengurangi bahaya penyakit itu. Nafsu kita ini, syahwat dan kehendak kelamin kita, kalau tidak diadakan lindungan luhurnya, maulah dia menjalar saja entah kemana-mana, sehingga sumbinglah pribadi kemanusiaan kita. Padahal menjaga datangnya suatu penyakit, tidaklah sepayah mengobati penyakit yang telah ada.

Maka memulai perbaikan itu ialah dari diri kita sendiri. Ibarat orang mengaji, salahlah kalau mengaji itu dimulainya dari huruf ya, melainkan hendaklah dimulai dari alif. Yang mendatangkan kecewa kita ialah karena terlalu banyak melihat keluar dan abai penglihatan kepada diri sendiri. Padahal diri sendiri itulah pokok dan pangkal.

Rasulullah s.a.w. bersabda:

طُوْبَى لِمَنِ اشْتَغَلَ بِعُيُوْبِ نَفْسِهِ وَلَمْ يَشْتَغِلْ بِعُيُوْبِ النَّاسِ.

"Bahagialah bagi orang yang mementingkan tinjauan terhadap kecelaan dirinya sendiri dan tidak mementingkan kecelaan orang lain."

Diri yang dapat dikendalikan itulah yang sanggup mengendalikan orang lain. Seorang ayah yang teguh memegang disiplin dirinya, walaupun tidak banyak tutur, niscaya akan mempengaruhi anaknya. Maka dalam agama Islam, seorang anak mulai dari usia 7 tahun, hendaklah diajar sembahyang lima waktu. Dalam sebuah rumah tangga, yang ayah dan bundanya beribadat, akan ditirulah beribadat itu oleh si anak. Terharulah kita melihat bila sembahyang jama'ah dalam rumah tangga, anak yang tertua membaca azan, ayah menjadi Imam dan anak-anak yang laki-laki berdiri di belakangnya. Ibu menjadi ma'mum dan anak-anak yang perempuan berdiri di dekatnya. Terharu pula kita melihat hari Jum'at si ayah diiringkan anak laki-lakinya pergi ke mesjid sambil menyandang tikar sembahyang.

Anak usia 7 tahun sudah wajib diajak sembahyang oleh ayah bundanya. Sediakan baginya kain sembahyang kecil. Dan usia 10 tahun agak kerasi sedikit kalau ditinggalkannya. Kalau perlu dipukul! Maka sampai besarnya akan lekatlah bekas ibadat itu dalam hatinya. Walaupun kelak setelah dia dewasa, akan pernah dia terlalai daripada ibadat, namun bekasnya telah tinggal dalam "akal-batinnya." Dari kecil kita telah menanamkan dasar tempatnya tegak dan benteng tempat dia kembali. Memenuhi akal-batin dengan kenang-kenangan yang baik.

Islam menambah lagi suatu perhiasan rumah-tangga. Ajaib juga perhiasan itu yaitu anak yatim! Kalau ada terdapat anak yatim, maka kepada seorang yang mampu walaupun banyak anaknya, dianjurkan memungut anak itu dan memelihara dan mendidiknya bersamaan dengan anaknya sendiri. Kalau anak yatim itu kaya, perbelanjaannya boleh diambilkan daripda hartanya.

Lantaran itu maka nampaklah besar tanggung jawab setiap pribadi Muslim. Pertama mengoreksi jiwanya sendiri, kemudian menuntun isi rumahnya supaya hidup dalam kebaktian.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلٰوةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ... (طٰهٰ ١٣٢)

"Dan suruhlah keluargamu mengerjakan sembahyang dan sabarlah atasnya." (Tha Ha, S. 20 : 132)

Jika datang waktunya, carikanlah mereka guru yang dapat dipercaya. Dengan jalan beginilah kita dapat mengejar kembali keteledoran kita dizaman-zaman pendidikan dalam negara kita dikuasai oleh orang yang berbeda

agama dengan kita. Sehingga kita dapati orang-orang yang berlainan agama dengan kita itu, masih tetap memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya, sedang pendidikan agama pada anak kita kaum Muslimin sendiri bertahun-tahun lamanya dilalaikan. Kian datang angkatan baru kian jauhlah mereka daripada agamanya. Di masa nenek dahulu, masih tetap mengerjakan sembahyang lima waktu, puasa bulan Ramadan dan amal ibadat yang lain. Sampai kepada bapanya, sembahyang mulai lalai, puasa mulai tinggal. Sampai pada zaman anaknya, mereka tidak mengerjakan lagi, karena tidak tahu. Maka di zaman cucu mungkin hilanglah agama itu, hanya tinggal namanya. Oleh sebab itu maka lepaslah pegangan mereka, tidak tentu hidup itu kemanakah akan ditujukan. Dan berobahlah anggapan mereka akan kemegahan dan kemuliaan. Disangkanya bahwa kemuliaan dan kemegahan itu hanyalah pada semata-mata kemewaan hidup, auto bagus, pangkat tinggi. Lantaran itu maka dengan segala daya upaya, walaupun yang haram sekalipun mereka hendak mencapai itu. Dan tidak memperkaya jiwa.

Kita dapat mempercermin, berapa banyaknya manusia Indonesia di waktu bangsa Indonesia melaksanakan revolusi! Sejak dari zaman pemerintahan Jepang dahulu, orang-orang itu berduyun mencari kedudukan yang tinggi untuk kepentingan Jepang. Dan setelah Belanda datang, mereka pun memilih Republik atau memilih Banda, hanyalah karena tujuan yang tadi juga yaitu tujuan kemegahan. Bagi mereka perjuangan kemerdekaan atau perjuangan menegakkan penjajahan kembali, bukanlah dua soal yang bertentangan. Karena yang mereka tuju bukan itu. Yang mereka tuju ialah, dimana mereka akan mendapat auto bagus, rumah bagus dan pangkat tinggi. Menderita sekali-kali tidaklah mereka kenal. Sebab itu mereka pun tidak mengenal tekanan batin. Kalau Republik dapat menjamin kemegahan hidupnya, mereka akan bersorak lebih tinggi untuk Republik. Dan kalau Republik dipandangnya dari kacamata kemegahan itu telah bangkrut, dengan serta merta mereka melompat kepada pihak Belanda. Dan dikala Belanda telah terpaksa menyerahkan kekuasaan kepada bangsa Indonesia, mereka tidak keberatan dioper, sebagai mengoper barang-barang inventaris kantor saja. Mereka tersenyum-senyum menerima pengoperan itu, sebab ada jaminan bahwa kedudukannya tidak akan dikurangi. Tetapi setelah negara bertambah teratur, dan naik orang-orang muda yang lebih berhak mengendalikan pekerjaan di dalam jabatan-jabatan, karena mereka yang lebih mengenal inti perjuangan, orang-orang ini terpaksa menyerahkan kekuasaannya kepada angkatan baru itu. Pada waktu itu kelihatan muram wajahnya, kian lama jiwanya kian meremuk, lalu mengenang-ngenangkan zaman yang telah lalu, se-

masa kekuasaan masih ada di tangannya. Atau menjadi pengambil muka yang berjiwa kecil.

Mengukur tujuan hidup dengan kebendaan inilah yang membawa banyak penyakit kepada negara yang masih muda. Perebutan pangkat, kursi dan kemegahan, karena kehilangan tujuan hidup yang sejati, menimbulkan bercabang-cabang dosa. Di antaranya ialah kehilangan malu.
Padahal Nabi Muhammad s.a.w. bersabda:

اَلْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الإِيْمَانِ.

"Malu itu adalah satu cabang daripada Iman."
(Bukhari Muslim, Al–Baihaqi Ibnu-Hibban dari Abi Hurairah)

Maka timbullah korupsi. Uang negara dibelanjakan dengan tidak ada batas, untuk kepentingan kemegahan beberapa orang. Pencuri-pencuri kecil ditangkapi polisi. Pencuri besar membuat pameran di hadapan masyarakat ramai, bagaimana megah hidupnya daripada uang bercuri.

Lebih celaka lagi apabila perempuan telah turut mengatur pula tujuan-tujuan hidup itu.

Mula-mula kaum perempuan meminta hak yang lebih luas. Jangan mereka hanya ditentukan untuk ke dapur dan menyusukan anak saja. Permintaan hak begini masih dapat difahami. Lama-lama mereka pun meminta hak yang lebih luas daripada itu. Mereka meminta pula supaya mereka pun turut memikirkan dan membicarakan urusan-urusan negara. Mereka meminta supaya diberi hak memilih dan dipilih. Ini pun masih dapat dipahami. Sebab yang akan duduk membicarakan soal negara itu, tentulah beberapa orang saja, di antara bermiliun perempuan. Maka duduklah mereka bersama kaum laki-laki membicarakan soal-soal negara.

Kemudian mereka meminta lagi hak yang lebih dari itu. Mereka meminta hak pula buat turut masuk ke dalam kantor, meminta hak pula buat berjualan dalam toko. Lebih jauh, mereka pun meminta hak pula supaya bebas keluar dari dalam rumahnya sebebas laki-laki. Meminta hak pula supaya hadir dalam pertemuan-pertemuan yang penting.

Untuk semuanya itu tentu perlu pakaian yang bagus-bagus, minyak yang sangat harum, alat berhias yang sangat mewah. Maka berlombalah ahli-ahli mode dan ahli pakaian, dan saudagar minyak harum dan saudagar bedak, bekerja keras menyediakan apa yang perlu bagi mereka. Maka seluruh kehi-

dupan itu pun penuhlah dengan mode pakaian yang menggiurkan hati, setiap waktu setiap bertukar modenya. Dan penuhlah majelis dengan bau minyak wangi. Semuanya itu menghendaki uang banyak. Bagaimana yang miskin? Bagaimana yang kurang mampu? Tentu menghapus bibir, dan timbullah rasa dengki dan iri hati pada jiwa mereka, dan timbullah dendam.

Maka tidaklah ada perbedaan lagi, mana batas hak laki-laki dan mana batas hak perempuan. Bahkan kadang-kadang laki-lakilah yang perlu menjadi khadam, dari pada kaum yang katanya "kaum lemah" itu padahal dengan tikaman sudut matanya saja , dia dapat menaklukkan sekuat-kuat laki-laki.

Ada yang mengatakan bahwa pergaulan demikian akan memperhalus budi laki-laki. Dia tidak keras dan kasar lagi, karena menjaga hati perempuan. Sebaliknya perempuan tidak tersipu-sipu malu-malu kucing lagi. Sifatnya lebih bebas.

Tetapi orang lupa bahwasanya pergaulan demikian tidaklah meriah, kalau tidak dicampuri dansa dan tari! Dansa dan tari pun tidaklah lebih meriah, kalau malu masih ada. Sebab itu perlulah minum-minuman keras, untuk melepaskan batin dari pada ikatannya. Dan akibat yang demikian itu ialah zina, hancurlah rumah tangga dan hilanglah rasa cemburu.

Ada pula yang mempertahankan, berkata bahwasanya dengan pergaulan bebas orang dapat lekas mencari jodoh. Ini pun suatu alasan yang rapuh! Yang terang, dengan pergaulan semacam ini perempuan lekas dapat kenalan. Dan laki-laki boleh memilih! Laki-laki yang masih tahu akan harga dirinya lebih suka membedakan perempuan buat "main-main" dengan perempuan buat teman hidup. Apabila dia hendak mencari perempuan untuk "permainan" dicarinyalah dalam pergaulan bebas, dan kalau hendak mencari teman hidup yang sejati, dicarinya perempuan yang belum banyak tangan memegang."

Oleh sebab itu maka dalam masyarakat dalam bentuk ini runtuhlah apa yang dinamai akhlak. Kulit dipelihara dengan berbagai macam "etiket", seketika dalam bergaul ramai. Tetapi kalau sudah sendiri sama sendiri, adalah "binatang" belaka. Dan penyakit seperti ini menular sejak dari atas sampai ke bawah. Contoh yang buruk diberikan oleh orang-orang yang semestinya bertanggung jawab. Perempuan-perempuan lacur di sudut-sudut gang ditangkapi, tetapi pelacuran "kaum halus" dalam kalangan "bapa-bapa", terpaksa didiamkan, sebab tidak ada polisi susila yang berani menjambakan tangannya ke sana. Maka hancurlah kewibawaan negara dan kewibawaan bangsa dari dalam, laksana api memakan sekam.

Hukum tidak dapat dilakukan dengan rata. Penjara hanya penuh oleh orang yang tidak pandai mempertahankan diri, baik dengan kincir alir lidah

atau dengan sogokan uang.

Lantaran itu apakah akibat yang akan menimpa suatu bangsa, suatu negara, dan suatu masyarakat? Adakah akibat lain daripada kehancuran? Pertahanan negara dengan meriam, bedil dan stengun, dan pesawat pancargas, hanya dapat dipergunakan untuk menentang musuh yang akan masuk dari luar. Tetapi senjata-senjata itu tidaklah dapat menghancurkan musuh yang menjalar dalam negara sendiri, yang telah lekat dalam tubuh negara laksana penyakit kanker.

Senjata yang paling dahsyat untuk memerangi musuh yang telah menjalar di dalam jiwa setiap ummat itu hanyalah senjata agama. Senjata Iman kepada Allah, yang dituruti oleh amal saleh.

Masing-masing orang kembali menghadapkan perjuangan ke dalam dirinya sendiri. Mencari di manakah agaknya di dalam diri itu tempat bersembunyinya syaithan dan hawa nafsu itu.

Dimulai dari dalam diri sendiri, lalu melangkah ke dalam rumah tangga, anak dan isteri dan orang berkeliling. Melebih banyakkan perhatian kepada cinta-kasih dan pengharapan yang mulia, dan memerangi rasa putus asa, rasa benci, rasa tidak mau tahu! Atau pessimis (pandangan muram) terhadap hidup.

Sebab di samping kita melihat kerusakan budi, keruntuhan akhlak dan kemerosotan pandang terhadap nilai-nilai hidup, namun kita masih tetap melihat pula orang-orang yang tinggi budinya, setia melakukan tugas hidupnya, sebagaimana yang dilihat oleh almarhum Haji Agus Salim.

Tempat perjuangan ini ada dalam diri kita sendiri. Di dalam diri ini ada nafsu jahat dan cita yang mulia. Sejahat-jahat orang pun, namun cita-cita mulia itu masih ada di dalam, cuma tertekan karena tidak sanggup mengendalikan.

Maka dimulailah melakukan tugas mencari nilai perjalanan hidup kita itu, menekan kehendak-kehendak jahat yang ada di dalam dan membimbing serta memupuk cita-cita suci itu, memupuk Iman.

Pokok pekerjaan yang pertama ialah memupuk Iman.

Setelah itu ialah menurutinya dengan amal saleh.

Dimulai dari dalam diri sendiri.

KAMUS KECIL KATA-KATA ASING

A

abstract, tak nyata, tak berujud, tak berbentuk tiada dapat diindrai.
akhlak, budi-pekerti.
'adam, tidak ada.
'adan, nama suatu tingkat dari sorga.
'adat, kebiasaan, pekerjaan yang dilakukan beberapa kali.
'ajaib, ganjil, mencengangkan.
ahli falakiyah, ahli nujum, tukang lihat nasib.
ahli sunnah, kaum yang berpegang kepada qur-an dan hadis Nabi saja.
ahriman, dewa bangsa Parsi zaman dahulukala yang mereka namakan tuhan terang.
ahrumazda, dewa bangsa Parsi zaman dahulu kala yang mereka namakan tuhan gelap.
al-aqlul awwal, akal pertama, teori akal menurut Al-Farabi.
'alaqah, segumpal daging.
al-hayat, hidup.
al-koon, benda, ruang, gerak dan waktu.
al-mnstalul a'la, cita tertinggi.
al-qidam, dahulu yang tidak berpendahuluan.
amar, perintah.
anasir, jama' dari unsur.
anbiaa, Nabi-nabi.
animisme, kepercayaan kepada sesuatu yang ada di alam ini, berjiwa.
antiproton, Inti yang dapat menghancurkan proton.
antropologie, ilmu tubuh manusia yang berhubungan dengan watak dan jasmani.
apatis, menyerah saja kepada keadaan.
'aqal, akal, pikiran.
'aqidah, keyakinan mengenai ke-Tuhanan.
'arasy, singgasana Tuhan.
'aradh, bentuk, memberi bentuk.
architek, ahli bangunan.
'ashi, orang durhaka, orang yang berbuat ma'siat.
atheist, orang yang tak ber-Tuhan.
axioma, ketentuan, batasan.

B

balaghat, karangan atau kata-kata yang amat teratur tutur bahasanya, sehingga sampai ke dalam hati yang membaca atau yang mendengar.
bashar, penglihatan.
bashir, mempunyai sifat melihat.
bathil, yang tidak benar.
bathin, yang tak dapat melihat dengan mata, yang tersembunyi.
benalu, parasiet, bersifat menghisap.
bendul, tangga.
berkat, pengaruh baik.
betlehem, suatu negeri di Yerussalem, tempat Nabi Isa dilahirkan.

berkatai-katai, berkata-kata tanpa disadari ketika sakit terlalu panas.
biara, rumah tempat orang Kristen bertapa.
bioloog, ahli biologie, ahli ilmu pengetahuan tentang kehidupan.

C

carbon, zat pembakar.
causation, sebab akibat.
cel, bagian yang terkecil dari tubuh manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan.
competent, berhak, berwewenang.
cosmos, alam, aturan, tertib.

D

dabik-dada, menepuk dada, menyombongkan diri.
dahsyat, hebat, amat sangat.
da'wah, seruan, panggilan untuk menganut sesuatu pendirian.
democratie, pemerintahan oleh rakyat.
dha'if, *lemah*.
dharuri, pasti, terpaksa, mesti.
dhuha, waktu matahari sedang naik.
diesme, mencari Tuhan dengan akal.
dinamis, bergerak.
dinamisme, kepercayaan kepada sesuatu yang ada di alam ini bertenaga atau mempunyai semangat, yang dapat mempengaruhi manusia.
dualisme, keadaan berdua kali.

E

electron, atom listrik.
elistrisitet, listrik.
emigran, hijrah, pindah ke negeri lain.

estetika, keindahan.
etika, Ilmu kesusilaan.
ethis politiek, politik kesusilaan.
evolusi, perobahan yang terjadi secara berangsur-angsur.
exportir, pedagang besar yang mengirimkan barang-barang ke luar negeri.

F

faidah, berguna.
failasoff, ahli falsafat, ahli fikir. Terdiri dari dua kata: Filos (peminat) dan sofat (hikmat, Filosof, pencinta hikmat).
fasahat, fasih, lancar, (tengok balaghah).
fasfur, zat belerang.
fatwa, ajaran, pendapat seorang ahli agama yang dinyatakan. Ahli hukum itu sendiri disebut Mufti.
fatum, nasib, takdir, kata-kata ini berasal dari bahasa Yunani.
feodal, bangsawan, sifat kebangsawanan.
feuhrer, sang pemimpin, sebutan terhadap Hitler.
filsafat, pengetahuan kepada sebab akibat serta kesatuan hukum kepada segala yang terjadi.
firqah, golongan, bahagian, partai.
firman, sabda, titah, perintah (berasal dari bahasa Parsi).
Fir'aun, gelar raja-raja Mesir, menda'wakan dirinya menjadi Tuhan, ditentang oleh Nabi Musa AS.
fisika, Ilmu alam.
fithrat, suci.
frydenker, orang-orang yang mengatakan dirinya bebas berfikir, dan tidak memeluk suatu agama.

G

genius, orang yang berbakat luar biasa kecerdasannya.
geologie, Ilmu tentang sejarah bumi.
gezag, pengaruh, wibawa.
ghafil, orang lalai.
ghafuur, Maha Pengampun.
ghaib, yang tidak dapat dicapai dengan pancaindera.
ghurub, matahari terbenam.

H

hadd, hinggaan.

Hadrat Rububiyah, ke-Tuhanan.

hadits qudsy, wahyu Tuhan yang diberi lafaz oleh Nabi sendiri.

hafazah, penjaga, memelihara, nama Malaikat yang memelihara amalan manusia.

hayawanat, alam binatang.

hakikat, yang sebenarnya, kebenaran.

hakiki, yang sebenarnya.

hakim, maha bijaksana (dengan tekanan kata pada *kim*).

hamim, nama suatu tingkat dari neraka.

handasah, ilmu ukur.

hasad, dengki.

hatif, suara ghaib.

hatta, sampai, hingga.

hawiyah, neraka yang menyala-nyala.

hidayat, petunjuk.

hijab, dinding, batas, tutup.

hikmat, kebijaksanaan.

himmah, cita-cita, kemauan yang keras.

hisab, hitung.

Hitler, pemimpin Nazi Jerman dalam perang dunia ke II.

hudan, petunjuk.

hufat, tak bersepatu.

hukum ta'zir, hukum sebagai pendidikan seumpama melecut dengan rotan.

I

ibraz, pernyataan diri, menjelaskan diri.

ikhtiar, usaha.

ikhtilaf, perselisihan, perbedaan pendapat.

ideal, cocok sebagaimana yang diingini.

ijab, menerima memperkenankan.

'ijil, anak sapi, yang disembah Bani Israil, setelah disesatkan oleh Samiri.

'iffah, mengendalikan diri.

ihsan, kebaikan.

ikrar, pengakuan dengan lidah.

iktisad, ekonomis, sederhana.

Ilahi, Tuhan, ke-Tuhanan.

ilhad, orang yang menyeleweng dari agama.

ilham, perasaan yang timbul di waktu fikiran tenang dalam mencari sesuatu soal.

illat, sebab, cacat sakit.

ilmu'lkalam, Ilmu tauhid, Ilmu mengenal ke-Tuhanan dan ke-Esaan-Nya.

iltizam, mengingat sesuatu, teringat pula akan lawannya. Menyebut kata putih mengandung akan makna hitam.

iman, percaya, kepercayaan.

importir, pedagang besar yang memasukkan barang ke dalam negeri.

'inayat, pertolongan.

instinct, naluri, gharizah, bawaan lahir.

insan, manusia.

inspiratie, ilham.

intelek, tenaga fikiran.

intressant, menarik, memikat hati.

intuisi, pengetahuan instinctiet, pemahaman yang cepat sekali.

iradat, kehendak.

irfan, pengertian, serumpun dengan kata 'arief, ma'rifat dan seterusnya.

ishrar, terus-menerus, tak mau berhenti berbuat dosa besar.

istighfar, minta ampun kepada Tuhan dengan ucapan Astaghfirullah.

istiqamah, tetap, teguh pendirian.

israiliyat, dongeng-dongeng orang Israil.

i'tikaf, mengasingkan diri dalam mesjid, dengan maksud beribadat kepada Tuhan.

J

jabbar, gagah perkasa.

jahim, suatu nama dari tingkat neraka.

jahil, bodoh, tak tahu.

jalal, agung.

jamal, indah.

jamadat, segala sesuatu yang beku, seumpama batu.

jauhar, benda dalam keasliannya, terlepas dari bentuk (aradh).

jihat, arah.

jirim, benda.

juyusy, tentara.

K

kabilah, suku.
kafilah, karavan, konvoi.
kahin, tukang tenung, tukang ramal, tukang lihat nasib.
kalimatu'lhaqq, perkataan yang benar.
kamal, kesempurnaan.
kamil, sempurna.
karma, kepercayaan agama Hindu, tentang perulangan hidup.
kasturi, jebat, sejenis haruman pada kijang atau musang.
kaul, bernazar, meminta sesuatu, tetapi dilakukan di kubur orang yang dipandang keramat.
keramat, sakti, berasal dari kata keramat, yaitu kemuliaan yang diberikan Tuhan kepada orang yang disebut Wali.
khairu mahad, kebaikan semata-mata.
khasiat, keistimewaan.
khatamul, penghabisan.
khatir, rasa-rasa hati.
khawarij, memisahkan diri, suatu mazhab yang ke luar dari barisan Saidina Ali ketika berperang dengan Saidina Ma'awiyah, karena tidak menyetujui tahkim.
khidmat, menghambakan diri.
khulud, kekal, abadi, tetap hidup sesudah mati.
khurafat, ajaran yang bukan-bukan.
kissah, hikayat, ceritera.
konkrit, nyata, terang, berujud.
kolot, kuna, usang, ketinggalan zaman.
konsekwen, bertanggung jawab.
kudrat, kehendak.

L

lantik, angkat.
logika, Ilmu mantik.
lukah, alat penangkap ikan.

M

ma'ani, pengertian yang tersembunyi.
makhluk, segala sesuatu yang dijadikan Tuhan.
makhraj, sumber, tempat ke luar.
maddah, benda.
majazi, figuurlijk, arti yang tak sebenarnya, arti kiasan.
maghfirah, ampunan.
mahsyar, tempat berkumpul pada hari kiamat.
malakut, satu di antara tingkat alam tertinggi; alam malakut, (menurut pengajian Tasauf).
ma'nawiyah, timbalan dari sifat ma'ani.
mantik, logika.
martabat, Ilmu dari cara-cara dan dasar-dasar pengetahuan, terutama dalam hubungan batas dan nilainya.
ma'shiat, pendurhakaan kepada ketentuan-ketentuan agama.
masyiah, kehendak Tuhan.
materialist, orang-orang yang hanya mementingkan kebendaan.
mazhab, aliran.
mazhar, kesan.

mazmur, puji-pujian Nabi Daud kepada Tuhan lebih terkenal dengan Zabur.
mengganah, naik air danau atau sungai, karena banyak hujan.
masjid dhirar, mesjid yang didirikan oleh orang-orang munafik di Madinah, yang dipergunakan untuk memperdayakan orang Islam sendiri, untuk kepentingan politik, untuk menandingi mesjid yang didirikan oleh Nabi.
mathematik, Ilmu hitung.
mihrab, tempat yang tertentu untuk Imam, diwaktu mengimami sembahyang.
mi'raj, naik ke langit.
mission secre, tugas suci.
mizan, timbangan.
modern, cara baru.
monopoli, timbangan.
mudhghah, segumpal darah, salah satu proses kejadian manusia dalam kandungan Ibu.

mujahadah, berjuang dalam batin melawan perangai yang buruk.

mujasamah, memberi Tuhan bertubuh, tuduhan yang dilancarkan kepada penganut mazhab salaf, yang tidak mau memakai ta'wil terhadap ayat-ayat yang menyebut "tangan Tuhan dan Mata Tuhan" dan sebagainya. Mazhab mujasamah itu sendiri, tidak terdapat dalam Islam.

mu'jizat, kejadian-kejadian yang luar biasa yang diberikan Tuhan kepada para Nabi, sehingga lemah akal mempertimbangkan menurut hukum sebab akibat.

munfa'at, berguna.

muhaddas, orang yang diberi berita ghaib yang tepat, tetapi bukan wahyu. Nabi berkata bahwa Umar bin Khattab adalah muhaddas.

mumkinatul wujud, mungkin adanya.

munajat, menengadahkan seruan kepada Tuhan, menghamparkan harapan.

muraja'ah, meninjau kembali kepada sumber pengambilan.

muraqabah, menunggu dengan sabar datangnya petunjuk Tuhan dengan melakukan zikir dan tafakkhur.

murjiah, nama suatu aliran faham dalam Islam, yang berpendirian tidak mau tertarik oleh pengaruh perselisihan faham kaum Syi'ah dengan kaum Khawarij. Kaum Syi'ah menghukum kafir golongan-golongan yang menantang Sayidi Ali bin Abi Thalib, karena perebutan jabatan Khalifah. Ka-Khawarij menghukum kafir golongan yang menerima tahkim. Maka kaum murjiah berpendirian tangguhkan saja (dari kata Irjaa), urusan itu kepada keputusan Tuhan di akhirat kelak. Jadi murjiah dapat diartikan faham penangguhan.

mursalin, para rasul.

muruah, budi pekerti.

murtad, orang-orang yang berpaling dari agama Islam atau menukar agama.

Musolini, pemimpin fasis Italia dalam perang dunia ke II.

mustabil, tak dapat diterima akal.

mutawatir, kabar orang banyak yang takkan mungkin berdusta, populair.

mu'tazilah, suatu golongan dalam Islam yang banyak mempergunakan ratio, lawannya ialah ahli sunnah, golongan traditioneel.

mutlaq, absoluut (telah jadi bahasa Indonesia menurut arti yang tepat dalam bahasa 'Arab).

mythologie, dongengan.

N

nabatat, alam tumbuh-tumbuhan.

nahi, larangan.

naqal, dalil atau keterangan-keterangan yang terambil dari Qur-an dan Hadis. Timbalannya ialah dalil 'Aqal.

nerwastu, kembang, wangi-wangian.

nashuha, taubat yang sebenar-benarnya.

natijah, konklusi, kesimpulan.

natuur, alam.

natuurwet, undang-undang alam.

naturalist, pengikut naturalisme, yaitu faham bahwa alam itu terjadi sendirinya, tidak dijadikan oleh Tuhan.

nazar, berjanji hendak berbuat sesuatu amalan baik, kalau tercapai apa-apa yang dimaksud.

Nazaret, nama suatu dusun di Israel, tempat kelahiran Nabi Isa, dari sini diambil kata Nasrani (lihat betlehem).

netrogin, zat lemas.

neutron, inti atom yang tidak ditunggangi listrik.

O

occasionalisme, aliran persesuaian.

olyses, sya'ir Homerus.

oxigin, zat asam.

P

pantheisme, ajaran bahwa tidak ada Tuhan melainkan alam dengan kekuatan-kekuatan dan undang-undangnya, penyembahan dewa-dewa dari agama yang berbeda-beda atau bangsa yang berbeda.
paralel, sejajar.
parasiet, benalu, pengisap.
pasik, orang yang tidak mengindahkan ajaran dan perintah agama.
Pedanda, penghubung manusia dengan dewa-dewa.
pengajian sifat dua puluh, Ilmu yang memperbincangkan tentang dua puluh sifat yang wajib bagi Tuhan. (lihat ilmu Kalam).
pragmatisme, faham filsafat mengutamakan kegunaan sesuatu untuk diri atau faedahnya, dengan tidak mementingkan mengaji apakah sesuatu itu.
prinsipil, pendirian, kepercayaan dasar.
primitief, sangat bersahaja.
Proffessor, guru besar pada sekolah tinggi.
proton, Inti atom zat air.
psykhologie, ilmu jiwa.

Q

qadar, ketentuan Tuhan.
qadha, jangka ketentuan Tuhan.
qiamat, hari yang terakhir.
qudrat, kuasa.
qudus, suci.
qurun, abad.

R

raja', harapan.
rabun, tak dapat melihat dengan jelas.
rahim, maha penyayang. (sifat Tuhan).
rahmat, kurnia, belas kasihan.
rationalisme, aliran filsafat serba akal.
rawatib, sembahyang sunat rawatib.
reaksionair, penghalang, penghambat kemajuan berfikir.
relatief, nisbi, tidak mutlak.
riaa, mengerjakan sesuatu pekerjaan dengan maksud mendapatkan pujian orang lain.
riadhatun Nafs, melatih diri.
ridha, rela, suka.
risalat, surat, kitab.
Rotary club, sebuah perkumpulan Internasional dari orang yang berbeda-beda jawatan dan keahliannya dan bertujuan memperlakukan sesama anggotanya secara sama dan dengan demikian hendak membawa saling mengerti yang baik di antara bangsa-bangsa.
ruhaniyat, kerohanian.

S

safhat, lembaran.
sa'ir, nama suatu tingkat dari neraka.
sejarah, berjalan, ada bintang tetap dan ada pula bintang yang berjalan terus.
sekarat, sedang menghadapi maut.
sakinat, tenteram.
salaf ash Shalihin, nenek dari orang-orang shaleh yang dulu-dulu, disebutkan kepada penerima-penerima pertama ajaran-ajaran Nabi seumpama sahabat-sahabat Nabi, Tabi'ien, Tabi'-tabi'ien dan ulama dulu-dulu. Timbalannya ialah Khalaf, artinya angkatan yang dibelakang.
sam'iyat, perkara-perkara yang didengar ceriteranya, kemudian dipercayai.
seconde, detik.
science, Ilmu pengetahuan.
secte, mazhab, aliran.
shirathal mustaqiem, jalan yang lurus.
shufi, ahli tasawwuf.
sulbi, tulang pinggung.
sirath, titian.
sirr, rahasia.
syadidul 'Iqaab, amat hebat siksanya.
syafa'at, pertolongan.
syafaq, cahaya merah sesudah terbenam matahari.

syak, sangka, ragu-ragu.
syakwa az Zaman, menyesali masa
syariat, agama.
syekh tarikat, guru mistik.
syirk, menyekutukan Tuhan.
sybhat, yang meragukan.
syu'ur, perasaan halus.
spiritualisme, suatu aliran yang mengupas segala sesuatu dari sudut rohani.
struggle for life, perjuangan hidup.
sunnah, garis agama yang telah digariskan oleh Rasulullah, baik berupa perkataan atau perbuatan lain yang tidak beliau tegor.
surau, langgar, tempat berkumpul beribadat dan musyawarah di samping mesjid.

T

taadduban, sopan santun.
tabarruj, berpakaian you can see.
tajalli, tersingkap, nyata, terang.
tajsim, menumbuhkan Tuhan. (lihat mujassamah).
ta'jub, tercengang, heran.
tafakkur, merenung.
tafsil, perincian, timbalan jamal.
tahajjud, sembahyang sunat yang dikerjakan ditengah malam.
takhyul, kepercayaan kepada yang bukan-bukan.
tahmid, memuji, memuja.
taqdir, ketentuan Tuhan.
taqlid, mengikut tanpa pikir.
taqwa, berbakti kepada Tuhan.
taraib, di bawah tulang punggung.
tasawuf, Ilmu suluk, tarikat, mistik.
tasybih, menyerupakan dengan alam.
taubat, berjanji dengan diri sendiri takkan membuat lagi perbuatan yang tercela, yang telah dikerjakan pada masa yang lampau.
tawasul, mengadakan penghubung, pengantara, untuk menyampaikan permohonan kepada Tuhan.
ta'wil, mencari arti yang lain, yang kira-kira cocok dengan arti dan maksudnya.
tha'at, patuh, tunduk, mengikut.
thabi'at, natuurwet, menurut undang-undang alam.
thama', rakus, loba.
tuah, sakti, mempunyai tenaga ghaib.

U

udhuk, membersihkan anggota badan yang tertentu yang diwajibkan oleh agama, di waktu akan mengerjakan sembahyang.
ujud, ada.
ufuk, tepi, pinggir, kaki langit.
uknum, pribadi.
ulama sunnah, ulama yang hanya semata-mata berpegang kepada Al Qur-an dan As-Sunnah.
ummat, sudah jelas artinya.
ummi, buta huruf, tidak pandai menulis dan membaca.
unitarian, kesatuan, yaitu suatu aliran dalam agama Kristen, yang hanya mengakui satu Tuhan, dan tidak percaya kepada Nabi Isa, sebagai anak Tuhan.
'uqdah, buhul rangsangan dalam jiwa.
'uzlah, memisahkan diri.
'uzma, besar.

V

vak, bahagian.

W

wajibul ujud, wajib adanya.
wahdaniyat, ke-Esaan Tuhan Yang Mutlaq.
wahyu, sabda Tuhan kepada Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang disampaikan dengan perantaraan malaikat Jibril.
waliullah, orang yang mendapat kedudukan istimewa di sisi Allah karena ketekunannya beribadat.
wailun, nama suatu tingkat dari neraka.
wara', orang shaleh yang tidak suka menonjolkan diri.
wasilah, penghubung, pengantara.
watenschap, cara ilmiyah.

wahdatul ujud, suatu aliran fikiran dalam kalangan Tasawuf Islam bahwa yang disembah dan yang menyembah adalah satu, atau bersatu.

wiyskunde, Ilmu berhitung yang tinggi.

Y

ya'as, putus asa.

yaqut, intan permata.

Z

Zabaniyah, nama malaikat yang menjaga neraka.

zadil ma'ad, perbekalan menuju hari yang dijanjikan, nama kitab karangan Ibnu Qayim.

zahid, orang yang zuhud, yang tidak terpesona oleh keduniaan.

zakat, mengeluarkan sebahagian hartabenda untuk keperluan masyarakat, satu di antaranya rukun Islam yang lima.

zalim, sewenang-wenang.

zarrah, atom.

zhanni, sangka, kira-kira,

zihin, khayalan otak.

zuhud, melepaskan diri dari pengaruh dunia.

DAFTAR BACAAN

A. BAHASA INDONESIA

1. 'Alam Fikiran Yunani – Dr. Mohd. Hatta
2. Pengantar Pelajaran Filsafat – Hamka
3. Mutiara Filsafat – Hamka

B. BAHASA ARAB

٤ ـ إحياء علوم الدين ـ الإمام الغزالي

٥ ـ رسالة التوحيد ـ الأستاذ الإمام الشيخ محمد عبده

٦ ـ التوسل والوسيلة ـ لابن تيمية

٧ ـ كتاب التوحيد ـ للشيخ محمد بن عبد الوهاب

٨ ـ الجانب الإلهي من التفكير الإسلامي ـ الدكتور محمد البهي

٩ ـ العقيدة والشريعة في الإسلام ـ اغناز غولدزيهر

(Diterjemahkan oleh M. Yusuf Musa, Abdul-Aziz Abdul-Haq dan Ali Hasan Abdul-Qodir dari karangan Iqnaz Goldziher "Verlesungen uber den Islam").

١٠ ـ عقيدة الشيعة

(Diterjemahkan ke bahasa Arab oleh "A.M." dari karangan Dwight M. Donaldson, doctor dalam theologi dan filsafat).

١١ - عقيدة المسلم - لمحمد الغزالى

١٢ - عقيدة السفرايني

١٣ - تفسير المنار - للسيد محمد رشيد رضا

١٤ - محاضرات فى النصرانية - للشيخ محمد أبو زهرة

١٥ - تاريخ مذاهب الإسلامية - للشيخ محمد أبو زهرة

١٦ - القاديانى والقاديانية - أبو الحسن الندوى

١٧ - الإسلام عقيدة وشريعة - الشيخ محمود شلتوق

dan beberapa kitab yang lain-lain.

DAFTAR NAMA-NAMA

DAFTAR ISTILAH

Buku PELAJARAN AGAMA ISLAM ini, mengupas secara luas dan mendalam tentang dasar-dasar atau pokok-pokok kepercayaan dalam Islam yang sangat fundamental, yaitu Aqidah Islamiyah. Pembahasannya mempergunakan cara dan metoda baru serta bersifat filosofis. Isinya diolah dalam gaya bahasa khas Hamka yang populer dan menarik. Di dalamnya digabungkan antara dalil-dalil aqli dan dalil-dalil naqli, atau antara fikiran dan wahyu.

Soal-soal pokok yang dibahas antara lain tentang : Manusia dan Agama — Dari Sudut Mana Mencari Tuhan — Tentang ALLAH — Percaya kepada Yang Ghaib — Percaya kepada Kitab-kitab — Percaya kepada Rasul-rasul — Percaya kepada Hari Akhirat — Percaya kepada Taqdir, Qadla dan Qadar — Iman dan Amal Shaleh.

PT BULAN BINTANG
Penerbit dan Penyebar Buku-buku
Jakarta, Indonesia
ISBN 979-418-079-3

96-017-12